

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan

Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi

JILID KE-08/10



QantaraLit Seri Ke-493

Ensiklopedi Sikap dan Keteladanan Ulama Salaf dalam Akidah, Manhaj, dan Pendidikan 08

(Lebih dari 9000 sikap dari lebih dari 1000 ulama sepanjang 15 abad)

مَوْسُوعَةُ مَوَاقِفِ السَّلَفِ فِي الْعَقِيدَةِ وَالْمَنْهَجِ وَالتَّرْبِيَةِ

Penulis: Abu Sahl Muhammad bin Abdurrahman Al-Maghrawi
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

18 Dzulhijjah 1447 H – 04 Juni 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah (728 H)	8
Tajuddin Al-Fakihani (wafat 731 H).....	239
Ibrahim bin Umar Al-Ja'bari (wafat 732 H)	245
Abdurrahman Al-Qaramzi (wafat 732 H)	246
Badruddin Ibnu Jama'ah (wafat 733 H)	247
Ibnu Sayyid al-Nas (wafat 734 H)	249
Muhammad bin Muhammad bin al-Hajj (wafat 737 H)	250
Sultan al-Nashir Muhammad bin Qalawun (wafat 741 H)	255
Sikap Ulama Salaf terhadap al-Dakkaki al-Zindiq (wafat 741 H)	256
Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Mizzi (wafat 742 H).....	257
Muhammad bin 'Abd al-Hadi (wafat 744 H)	260
Adz-Dzahabi (wafat 748 H)	281
Abu Faris Abdul Aziz bin Muhammad (750 H)	378
Muhammad bin Manzhur (wafat 750 H)	383
Al-'Allamah Ibnu Al-Qayyim (wafat 751 H).....	384
Umar bin Imran al-Bilali (wafat 754 H).....	479
Sikap Penguasa Masa Itu terhadap Muhammad bin Abd al-Mu'thi al-Mukharriif (wafat 760 H)	481
Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad Zubalah al-Zindiq (wafat 761 H).....	481
Sikap Ulama Salaf terhadap Utsman bin Muhammad al-Daqqaq al- Zindiq (wafat 761 H).....	482

Al-Malik al-Nashir Hasan bin al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun (wafat 762 H).....	482
Jamaluddin bin Idris Al-Anbari (wafat 765 H)	488
Sikap Ulama Salaf terhadap Mahmud bin Ibrahim Asy-Syirazi Ar-Rafidhiy (wafat 766 H)	489
Jamaluddin Al-Maslatiy (wafat 771 H)	490
Al-Hafizh Ibnu Katsir (wafat 774 H)	491
Jamal al-Din Abu al-Muzhaffar Yusuf bin Muhammad al-Sarmarri (776 H)	526
Al-Kirmani Muhammad bin Yusuf (786 H).....	527
Abu Ishaq al-Syathibi (790 H).....	529
Raja India Firuz (790 H)	544
Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi (792 H).....	549
Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali (wafat 795 H) ..	567
Ibrahim bin Dawud Al-Amidi (797 H)	590
Muhammad bin Arfah (803 H)	591
Sirajuddin Al-Bulqini (805 H)	592
Al-Haitsami (807 H)	594
Ahmad Al-Nasyhiri (815 H).....	595
Abu Zur'ah Al-Iraqi (wafat 826 H).....	596
Taqiyuddin Al-Fasi (wafat 832 H).....	598
Ibnu Al-Jazari (wafat 833 H)	599
Syarafuddin Ibnu Al-Muqri (wafat 837 H)	601
Ibnu Al-Wazir (wafat 840 H)	609

Sibth Ibnu al-'Ajami, Ibrahim bin Muhammad Abu al-Wafa (wafat tahun 841 H)	625
Ibnu Nashir al-Din al-Dimasyqi (wafat tahun 842 H)	628
Taqiyuddin Al-Maqrizi (3) (wafat 845 H)	631
Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat 852 H)	653
Al-Jazuli dan Kesesatannya (wafat 870 H)	680
Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (wafat 885 H)	688
Ibnu Hajar Al-Haitami (wafat 973 H)	689
Abdulwahhab Asy-Sya'rani: Kesesatan dan Keburukannya (wafat 973 H)	694
Ali bin Sultan Al-Qari (wafat 1014 H)	716
Ali Al-Hiti (hidup sekitar tahun 1025 H)	717
Mar'i bin Yusuf Al-Hanbali (wafat 1033 H)	718
Ahmad bin Abdul Ahad Al-Sirhindi (wafat 1034 H)	719
Ahmad bin Abdul Qadir Al-Rumi (wafat 1041 H)	723
Abdullah Al-Baqi bin Abdul Baqi (Ibnu Faqih Fashah) (wafat 1071 H)	724
Nashiruddin Abu Bakar bin Abham (wafat 1085 H)	724
Utsman bin Ahmad bin Qa'id An-Najdi (wafat 1097 H)	726
Ibrahim bin Sulaiman Al-Hanafi Al-Azhari (masih hidup sekitar tahun 1100 H)	728
Muhammad bin Hamad bin 'Abbad Ad-Dausari (wafat 1175 H)	728
Amir Muhammad bin Saud (wafat 1179 H)	729
Syaikh Marbad bin Ahmad bin Umar At-Tamimi dan Permusuhannya terhadap Dakwah Salafiyyah (1181 H)	734

Muhammad bin Badruddin (wafat 1182 H).....	736
Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani (wafat 1182 H)	737
Ahmad bin Mani' bin Ibrahim At-Tamimi (wafat 1186 H)	758
Abu Al-'Aun Al-Safarini (wafat 1188 H).....	779
Husain Al-'Usyari (wafat 1194 H).....	788
Muhammad bin Abdul Aziz bin Sultan (abad ke-12 H).....	789
Shafiyuddin Muhammad bin Ahmad Al-Bukhari (wafat 1200 H)	790
Sultan Muhammad bin Abdullah (wafat 1204 H).....	793

Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah (728 H)

Jika ada para mujaddid (pembaru) dalam umat Muhammad – semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau – dan memang ada di antara mereka – maka Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah Ahmad bin Abdul Halim termasuk yang paling utama di antara mereka. Melalui beliau, Allah memperbarui Sunnah dan mematikan bid'ah. Beliau menghidupkan kembali peninggalan-peninggalan ulama salaf yang telah terlupakan. Beliau bukanlah dari kalangan penghuni sudut-sudut zawiah dan para penghuni biara-biara takiyah. Namun beliau adalah seorang imam pengajar, yang senantiasa memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan tangan, lisan, dan hati. Allah membuka melaluinya hati-hati yang tertutup dan telinga-telinga yang tuli. Allah menjadikan baginya nama yang harum di kalangan generasi awal dan akhir. Beliau benar-benar termasuk para imam agama yang menyeru kepada kebenaran dan berlaku adil dengannya. Dakwahnya membuahkan murid-murid yang saleh, yang memanggul risalahnya dan menyebarkan dakwahnya. Mereka adalah para tokoh andal dalam hafalan, fikih, dan dakwah kepada akidah salafiyah. Beliau mengorbankan dirinya di jalan Allah, dan jiwa itu terasa ringan baginya hingga beliau wafat di dalam penjara demi mempertahankan akidah salafiyahnya.

Para peneliti dari dulu hingga sekarang telah mencurahkan perhatian yang mendalam dalam mengkaji kepribadian Syekh ini, baik yang memusuhi maupun yang mencintai, baik yang muslim maupun yang kafir. Bahkan telah sampai kepadaku kabar bahwa Universitas Paris Barat telah menugaskan seorang orientalis untuk mengkaji Syekh al-Islam Ibnu Taimiyah secara khusus. Tesis-tesis ilmiah tentangnya telah ditulis di berbagai universitas, dan gelar-

gelar ilmiah berupa Doktor dan Magister telah diraih berkat kajian tersebut. Banyak penulis yang telah menulis tentang berbagai aspek dari masalah-masalah yang dibahas Syekh dalam berbagai penelitian dan fatwanya, seperti tasawuf, takwil, filsafat, dan lain sebagainya yang sudah dikenal. Namun pembaca hendaknya waspada terhadap para penulis ini, sebab yang belakangan di antara mereka kebanyakan bukanlah orang-orang salafi, seperti penulis *al-Madrasah al-Salafiyah* yang merupakan tesis ilmiah di Universitas al-Azhar – itu termasuk karya yang paling buruk yang ditulis tentang Syekh dan prinsip-prinsip salafiyahnya. Jika Allah memanjangkan umur, aku akan memberikan jawaban yang mematikan terhadapnya. Mudah-mudahan sebagian pelajar yang bersemangat mendahuluiku dalam hal itu.

Adapun dalam pengenalan singkat tentang beliau: Ia adalah Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Taimiyah al-Harrani, Syekh al-Islam, Abu al-Abbas, Imam ulama besar, mufassir, ahli fikih, mujtahid, hafizh, muhaddits, langka di zamannya, pemilik karya-karya yang cemerlang dan kecerdasan yang luar biasa. Lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 661 H di Harran. Ia mendengar riwayat dari Ibnu Abdud-Da'im, Ibnu Abi al-Yusr, Ibnu Abdan, Syamsuddin al-Hanbali, Ibnu Abi al-Khair, Ibnu Allan, dan banyak lagi. Ia sendiri banyak membaca, mencari hadits, dan menekuni berbagai ilmu hingga menjadi salah seorang imam besar. Ia adalah seorang yang luas pengetahuannya tentang perbedaan pendapat para ulama, paling mengenal fikih mazhab-mazhab dari para ahlinya yang hidup di zamannya dan sebelumnya, sangat mendalam dalam ushul dan furu', nahwu dan bahasa, serta memiliki banyak karya tulis.

Adz-Dzahabi berkata: "Ia unggul dalam tafsir, hadits, khilaf, dan dua ushul (ushul fikih dan ushul ad-din). Ia berpijar kecerdasannya. Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih cepat dalam mengambil ayat-ayat yang menunjukkan suatu masalah yang ia kemukakan, dan tidak pula yang lebih kuat dalam menghadirkan matan-matan hadits serta menisbatkannya kepada kitab Shahih, Musnad, atau Sunan — seolah semua itu ada di depan matanya dan di ujung lisannya. Ia berkata: Beliau adalah salah satu ayat (tanda kebesaran) Allah dalam tafsir dan keluasan di dalamnya. Adapun dalam ushul agama, pengetahuan tentang pendapat-pendapat kaum Khawarij, Rafidhah, Mu'tazilah, dan ahli bid'ah, maka tidak ada yang mampu menandinginya di bidang itu, disertai kedermawanan yang belum pernah aku saksikan sejenisnya sama sekali, keberanian yang luar biasa, dan sikap tidak mengikuti hawa nafsu."

Al-Hafizh al-Mizzi berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun sepertinya, dan ia sendiri tidak pernah melihat seseorang seperti dirinya. Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih mengenal Kitabullah dan Sunnah Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau — serta lebih mengikuti keduanya daripada beliau."

Ibnu Daqiq al-Id berkata: "Ketika aku bertemu Ibnu Taimiyah, aku melihat seorang lelaki yang seluruh ilmu ada di hadapan kedua matanya — ia mengambil apa yang ia kehendaki dan meninggalkan apa yang ia kehendaki."

Ibnu Abdul Hadi berkata: "Syekh Imam Rabbani, imam para imam, mufti umat, lautan ilmu, pemimpin para hafizh, penunggang makna dan lafazh, langka di zamannya, tunggal di masanya, Syekh al-Islam, berkah bagi umat manusia, tanda zaman, penjelas Al-

Qur'an, bendera kaum zahid, dan satu-satunya di antara para ahli ibadah, penumpas kaum ahli bid'ah, dan penutup para mujtahid."

Ibnu Katsir berkata: "Secara keseluruhan, beliau — semoga Allah merahmatinya — termasuk ulama-ulama besar, dan di antara mereka yang kadang keliru dan kadang benar. Namun kekeliruannya dibandingkan kebenarannya seperti setetes dalam lautan yang dalam, dan kekeliruannya pun diampuni." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — dalam keadaan dipenjara di Benteng Damaskus pada tahun 728 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara ucapan beliau — semoga Allah merahmatinya:

"Ketahuilah bahwa kaidah ini — yaitu penggunaan status sesuatu sebagai bid'ah sebagai dalil atas makruhnya — merupakan kaidah umum yang agung. Kesempurnaannya adalah dengan menjawab apa yang menentanginya. Hal itu karena sebagian orang berpendapat bahwa bid'ah terbagi menjadi dua bagian: bid'ah yang baik dan bid'ah yang buruk. Dengan dalil ucapan Umar — semoga Allah meridhainya — mengenai shalat Tarawih: 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.' Dan dengan dalil beberapa ucapan dan perbuatan yang muncul setelah Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau — yang tidak makruh, atau bahkan baik, berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkan hal itu berupa ijmak atau qiyas. Kadang ditambahkan kepada hal itu oleh orang yang tidak menguasai pokok-pokok ilmu, apa yang dilakukan banyak orang dari berbagai kebiasaan dan sejenisnya, lalu ia jadikan hal ini pula sebagai dalil atas kebaikan sebagian bid'ah: baik dengan menjadikan apa yang ia dan orang-orang yang ia kenal biasa

lakukan sebagai ijmak, meskipun ia tidak mengetahui pendapat seluruh kaum muslimin tentang hal itu; atau dengan mengingkari ditinggalkannya sesuatu yang ia biasa lakukan — seperti orang-orang yang **'apabila dikatakan kepada mereka: Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul, mereka menjawab: Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.'** (Al-Maidah: 104)

Betapa sering sebagian orang yang menonjol dari kalangan yang menisbatkan diri kepada ilmu atau ibadah berargumentasi dengan hujjah-hujjah yang bukan dari pokok-pokok ilmu yang menjadi sandaran dalam agama. Intinya adalah bahwa teks-teks yang menunjukkan celaan terhadap bid'ah ini bertentangan dengan apa yang menunjukkan kebaikan sebagian bid'ah, baik berupa dalil-dalil syariat yang shahih, maupun hujjah-hujjah sebagian orang yang dijadikan sandaran oleh sebagian orang yang jahil atau yang melakukan takwil secara umum. Kemudian para penentang ini memiliki dua kedudukan di sini:

Pertama, mereka mengatakan: Jika telah terbukti bahwa sebagian bid'ah itu baik dan sebagian lainnya buruk, maka yang buruk adalah apa yang dilarang oleh syariat. Adapun bid'ah yang didiamkan, maka tidaklah buruk, bahkan bisa saja baik. Ini adalah pendapat sebagian mereka.

Kedudukan kedua adalah dengan mengatakan tentang bid'ah tertentu: Bid'ah ini adalah baik, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan ini dan itu. Para penentang ini mengatakan: Tidak setiap bid'ah itu sesat.

Adapun jawabannya: Mengenai sabda Rasulullah: 'Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, setiap bid'ah

adalah sesat, dan setiap kesesatan masuk neraka,' serta peringatan dari perkara-perkara yang diada-adakan — ini adalah sabda Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau — sehingga tidak halal bagi siapapun untuk menolak petunjuknya atas celaan terhadap bid'ah. Barangsiapa mendebat petunjuknya, maka ia adalah orang yang keras kepala.

Adapun mengenai bantahan-bantahan itu, maka jawabannya dengan salah satu dari dua jawaban: Pertama, dapat dikatakan bahwa apa yang terbukti kebenarannya maka ia bukan termasuk bid'ah, sehingga keumuman teks tetap terjaga tanpa ada pengecualian di dalamnya. Kedua, dapat dikatakan bahwa apa yang terbukti kebenarannya maka ia dikecualikan dari keumuman, dan lafazh umum yang telah dikecualikan tetap menjadi hujjah dalam hal selain bentuk pengecualian itu.

Maka barangsiapa berkeyakinan bahwa sebagian bid'ah dikecualikan dari keumuman ini, ia memerlukan dalil yang layak untuk pengecualian tersebut. Jika tidak, maka keumuman lafazh dan makna itu mewajibkan larangan. Adapun yang mengkhususkan adalah dalil-dalil syariat, baik dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun ijmak, baik secara nashi maupun istinbath. Sedangkan kebiasaan sebagian negeri, atau kebanyakannya, atau pendapat banyak ulama, atau para ahli ibadah, atau kebanyakan mereka dan sejenisnya — itu bukanlah sesuatu yang layak untuk dijadikan penentang bagi sabda Rasulullah — semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau — hingga dapat dipertentangkan dengannya.

Barangsiapa berkeyakinan bahwa kebanyakan adat-adat yang bertentangan dengan sunnah-sunnah ini adalah hal yang telah disepakati, dengan alasan bahwa umat telah menerimanya

dan tidak mengingkarinya, maka ia keliru dalam keyakinan ini. Karena senantiasa ada, dan akan terus ada, pada setiap masa orang-orang yang melarang umumnya adat-adat yang diadadakan yang bertentangan dengan sunnah. Tidak boleh mengklaim ijmak berdasarkan amalan satu negeri atau beberapa negeri kaum muslimin, apalagi amalan beberapa kelompok di antara mereka?!

Jika kebanyakan ahli ilmu tidak menjadikan amalan ulama penduduk Madinah dan ijmak mereka di zaman Malik sebagai sandaran, bahkan mereka memandang Sunnah sebagai hujjah atas mereka sebagaimana ia menjadi hujjah atas selain mereka – meskipun mereka memiliki ilmu dan iman yang luar biasa – maka bagaimana mungkin seorang mukmin yang berilmu bersandar kepada adat kebanyakan orang yang terbiasa dengannya dari kalangan awam, atau orang-orang yang terikat oleh adat orang banyak, atau sekelompok orang yang mencari kedudukan dengan kebodohan, yang tidak kokoh dalam ilmu, tidak termasuk dalam golongan ulil amri, tidak layak untuk bermusyawarah, dan boleh jadi keimanan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya belum sempurna – atau kadang ikut bersama mereka karena faktor kebiasaan orang-orang dari kalangan yang memiliki keutamaan, bukan karena pertimbangan matang, atau karena suatu syubhat, yang paling baiknya adalah seperti kedudukan para imam yang berijtihad dan kaum shiddiqin?!

Berargumentasi dengan hujjah-hujjah seperti ini dan menjawab tentangnya sudah diketahui bahwa itu bukanlah cara ahli ilmu. Namun karena banyaknya kebodohan, boleh jadi banyak orang bersandar kepadanya, bahkan termasuk sebagian yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama. Boleh jadi pula orang

yang berilmu dan beragama menampakkan sandaran lain dari dalil-dalil syariat, namun Allah mengetahui bahwa pendapat dan amalnya tidak bersandar kepada hujjah syariat yang ia tampilkan itu, meskipun itu adalah syubhat. Sesungguhnya ia bersandar kepada perkara-perkara yang tidak diambil dari Allah dan Rasul-Nya, dari berbagai macam sandaran yang dijadikan sandaran oleh selain ahli ilmu dan iman. Ia hanya menyebut hujjah syariat itu sebagai hujjah atas orang lain dan sebagai tangkisan bagi yang mendebatnya.

Adapun perdebatan yang terpuji hanyalah menampakkan sumber-sumber pemikiran dan mengungkapkan hujjah-hujjah yang menjadi sandaran pendapat dan amalan. Sedangkan menampakkan ketergantungan kepada apa yang sebenarnya bukan menjadi sandaran dalam pendapat dan amalan adalah sejenis kemunafikan dalam ilmu, perdebatan, ucapan, dan amalan."

Selain itu, tidak boleh pula memaknai sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*" hanya sebatas bid'ah yang telah dilarang secara khusus, karena hal itu berarti menghilangkan manfaat hadits ini. Sesungguhnya apa yang dilarang berupa kekufuran, kefasikan, dan berbagai jenis kemaksiatan, sudah diketahui dari larangan tersebut bahwa ia buruk dan haram, baik berupa bid'ah maupun bukan. Maka jika tidak ada kemungkaran dalam agama kecuali yang dilarang secara khusus, baik itu dilakukan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atau tidak, dan apa yang dilarang itu adalah kemungkaran, baik berupa bid'ah maupun bukan, maka sifat bid'ah menjadi tidak berpengaruh sama sekali; keberadaannya tidak menunjukkan keburukan, dan ketiadaannya tidak menunjukkan

kebaikan. Bahkan sabda beliau: "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*" akan setara dengan ucapan: setiap kebiasaan adalah kesesatan, atau: setiap yang dilakukan orang Arab atau orang asing adalah kesesatan, dengan maksud bahwa apa yang dilarang dari hal itu itulah yang merupakan kesesatan. Ini adalah penonaktifan terhadap nash-nash yang termasuk kategori pemutarbalikan dan penyelewengan, bukan termasuk takwil yang diperbolehkan, dan di dalamnya terdapat berbagai kerusakan.

Kemudian beliau menyebutkan kerusakan-kerusakan tersebut dari lima sisi pada kedudukan pertama dalam membantah mereka, lalu beliau memperluas pembahasan pada kedudukan kedua hingga berkata:

Tidak halal bagi siapapun untuk menanggapi kalimat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang bersifat menyeluruh dan komprehensif ini, yaitu sabdanya: "*Setiap bid'ah adalah kesesatan*", dengan mencabut keumumannya dan mengatakan: tidak setiap bid'ah adalah kesesatan. Karena yang demikian itu lebih dekat kepada penentangan terhadap Rasul daripada kepada takwil. Bahkan yang sepatutnya dikatakan mengenai amalan yang terbukti baik dan mungkin disebut bid'ah adalah: bahwa amalan tertentu ini, misalnya, bukanlah bid'ah, sehingga tidak masuk dalam cakupan hadits; atau jika pun masuk, ia dikecualikan dari keumuman ini berdasarkan dalil tertentu yang lebih kuat dari keumuman tersebut, meskipun jawaban pertama lebih tepat. Adapun jawaban kedua masih perlu dikaji, karena maksud penyeluruhan yang menyeluruh sudah jelas dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melalui kalimat yang komprehensif ini, sehingga tidak boleh kita berpaling dari maksud beliau — demi

ayah dan ibuku sebagai tebusan beliau — shallallahu 'alaihi wasallam.

Beliau juga berkata: Demikian pula dengan apa yang diadadakan oleh sebagian orang, entah karena meniru orang Nasrani dalam merayakan kelahiran Isa 'alaihissalam, atau karena kecintaan dan pengagungan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Allah mungkin saja memberi mereka pahala atas kecintaan dan ijtihaad ini, bukan atas bid'ah yang berupa menjadikan maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebagai hari raya, sementara orang-orang berbeda pendapat tentang hari kelahiran beliau. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh para salaf, padahal faktor pendorong untuk melakukannya sudah ada dan tidak ada pula penghalangnya. Seandainya hal ini murni kebaikan atau lebih berat kebaikannya, niscaya para salaf radhiyallahu 'anhum lebih berhak melakukannya daripada kita, karena mereka lebih besar kecintaan dan pengagungannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dibanding kita, dan mereka lebih bersemangat dalam kebaikan. Kesempurnaan mencintai dan mengagungkan beliau sesungguhnya ada pada mengikutinya, menaatinya, menjalankan perintahnya, menghidupkan sunnahnya lahir dan batin, menyebarkan apa yang beliau diutus dengannya, serta berjihad untuk itu dengan hati, tangan, dan lisan. Inilah jalan para pendahulu pertama dari kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan. Kebanyakan orang yang engkau dapati sangat antusias terhadap bid'ah-bid'ah semacam ini, meskipun mereka memiliki niat baik dan ijtihaad yang diharapkan pahala karenanya, engkau dapati mereka justru lemah dalam menjalankan perintah Rasul yang mereka diperintahkan untuk bersemangat melakukannya. Mereka

ibarat orang yang menghias mushaf tetapi tidak membacanya, atau membacanya tetapi tidak mengamalkannya; ibarat orang yang memperindah masjid tetapi tidak shalat di dalamnya, atau shalat di dalamnya hanya sedikit; ibarat orang yang mengambil tasbeih dan sajadah berhias serta hiasan-hiasan lahiriah yang tidak disyariatkan, yang diiringi oleh riya, kesombongan, dan kesibukan dari yang disyariatkan, sehingga merusak keadaan pelakunya.

Beliau juga berkata: Agama Islam dibangun di atas dua pokok: menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan menyembah-Nya dengan apa yang Dia syariatkan dari agama, yaitu apa yang diperintahkan oleh para rasul, baik perintah wajib maupun perintah sunnah. Maka Allah disembah pada setiap zaman dengan apa yang Dia perintahkan pada zaman itu. Ketika syariat Taurat masih berlaku, orang-orang yang mengamalkannya adalah muslim. Demikian pula syariat Injil.

Begitu pula pada awal Islam, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat menghadap Baitul Maqdis, shalatnya ke arah itu merupakan bagian dari Islam. Namun ketika beliau diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, maka shalat ke arah Ka'bah itulah yang menjadi bagian dari Islam, dan berpaling darinya ke arah batu adalah keluar dari agama Islam. Maka siapa pun yang setelah diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak menyembah Allah dengan apa yang Allah syariatkan berupa yang wajib dan yang sunnah, dia bukanlah seorang muslim.

Beliau juga berkata: Bid'ah adalah pintu gerbang menuju kekufuran dan kemunafikan, sebagaimana Syiah adalah pintu gerbang menuju Rafidhah, dan Rafidhah adalah pintu gerbang menuju Qaramithah dan ta'thil (pengingkaran sifat-sifat Allah). Demikian pula pemikiran yang mengandung Jahmiyyah adalah

pintu gerbang menuju Jahmiyyah itu sendiri, dan Jahmiyyah adalah pintu gerbang menuju zindiq dan ta'thil.

Beliau juga berkata: Kadang-kadang mereka — yakni ahli kalam — menjadikan saudara-saudara mereka yang belakangan lebih cerdas dan lebih berilmu daripada para salaf, seraya berkata: "Jalan para salaf lebih selamat, sedangkan jalan mereka ini lebih berilmu dan lebih bijaksana." Dengan demikian mereka menggambarkan saudara-saudara mereka dengan keutamaan dalam ilmu, penjelasan, penelitian, dan ma'rifah, sementara para salaf mereka anggap kurang dan lalai dalam hal itu, atau bahkan salah dan bodoh. Paling jauh yang mereka akui tentang para salaf hanyalah bahwa mereka mempunyai uzur atas kekurangan dan kelalaian mereka.

Tidak diragukan bahwa ini merupakan salah satu cabang Rafidhah. Sebab meskipun bukan berupa pengkafiran terhadap para salaf sebagaimana dikatakan sebagian Rafidhah dan Khawarij, bukan pula berupa pemfasikan sebagaimana dikatakan sebagian Mu'tazilah, Zaidiyah, dan lainnya, namun ini tetap berupa tuduhan kebodohan, kesalahan, penyesatan, dan penisbatan dosa dan kemaksiatan kepada mereka, meskipun bukan kefasikan. Mereka mengklaim bahwa orang-orang dari generasi yang lebih rendah dalam syariat lebih berilmu dan lebih utama daripada orang-orang dari generasi yang lebih mulia. Padahal sudah diketahui secara pasti oleh siapa pun yang merenungkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta apa yang telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari seluruh golongan, bahwa sebaik-baik generasi umat ini dalam amal, ucapan, keyakinan, dan segala keutamaan lainnya adalah generasi pertama, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka, sebagaimana telah tetap dari Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam dari berbagai jalur. Mereka lebih utama dari generasi belakangan dalam setiap keutamaan: ilmu, amal, iman, akal, agama, penjelasan, dan ibadah. Merekalah yang paling berhak untuk menjelaskan setiap persoalan yang samar. Hal ini tidak dapat dipungkiri kecuali oleh orang yang menentang sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama Islam, dan yang Allah sesatkan meski ia berilmu. Sebagaimana Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata: *"Barang siapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah meneladani orang yang telah meninggal. Karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad: hati mereka paling baik dalam umat ini, ilmu mereka paling dalam, dan mereka paling sedikit berlebih-lebihan. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menemani nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, berpeganglah pada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."* Dan yang lain berkata: *"Ikutilah atsar orang-orang yang telah terdahulu, karena mereka telah membawakan apa yang mencukupi dan menyembuhkan, dan tidak ada kebaikan yang tersembunyi setelah mereka yang belum mereka ketahui."*

Beliau juga berkata: Oleh karena itu engkau dapati kaum Mu'tazilah, Murji'ah, Rafidhah, dan berbagai ahlul bid'ah lainnya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan akal mereka serta apa yang mereka takwilkan dari bahasa. Karena itu pula engkau dapati mereka tidak bersandar pada hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, para sahabat, tabi'in, dan imam-imam kaum muslimin. Mereka tidak bersandar baik pada sunnah maupun pada ijma' salaf dan atsar mereka. Mereka hanya bersandar pada akal dan bahasa. Engkau dapati mereka tidak

mengacu pada kitab-kitab tafsir yang bersumber dari riwayat, kitab-kitab hadits, dan atsar salaf, melainkan hanya mengacu pada kitab-kitab sastra dan kitab-kitab kalam yang dibuat oleh tokoh-tokoh mereka sendiri. Ini pula metode kaum mulhid (ateis); mereka hanya mengambil dari kitab-kitab filsafat dan kitab-kitab sastra serta bahasa, sedangkan kitab-kitab Al-Qur'an, hadits, dan atsar sama sekali tidak mereka perhatikan. Golongan ini berpaling dari nash-nash para nabi karena menurut mereka nash itu tidak menghasilkan ilmu, sedangkan golongan yang lain menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat dan pemahaman mereka sendiri tanpa bersandar pada atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Beliau juga berkata: Ahlus Sunnah dalam Islam ibarat kaum muslimin di antara umat-umat agama lain. Setiap umat selain kaum muslimin adalah sesat, dan yang menyesatkan mereka adalah para ulama mereka; maka ulama mereka adalah orang-orang terburuk di antara mereka. Sedangkan kaum muslimin berada di atas petunjuk, dan petunjuk itu menjadi jelas melalui ulama mereka; maka ulama mereka adalah orang-orang terbaik di antara mereka. Demikian pula Ahlus Sunnah, para imam mereka adalah orang-orang terbaik umat; sedangkan para imam ahlul bid'ah lebih berbahaya bagi umat daripada orang-orang yang gemar berbuat dosa. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh kaum Khawarij dan melarang memerangi penguasa yang zalim. Para pemimpin bid'ah itu memiliki semangat dalam ilmu dan ibadah, sehingga mereka lebih mudah terjerumus ke dalam bisikan-bisikan yang menyesatkan mereka, sementara mereka menyangka itu adalah petunjuk lalu mereka pun menaatinya. Adapun yang selamat dari

hal itu di antara mereka, maka ia termasuk imam-imam muttakin, pelita petunjuk, dan sumber mata air ilmu.

Beliau juga berkata: Kaum muslimin, baik dari Ahlus Sunnah maupun ahlul bid'ah, sepakat atas kewajiban beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan Hari Akhir. Mereka sepakat atas kewajiban shalat, zakat, puasa, dan haji. Mereka sepakat bahwa siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya akan masuk surga dan tidak disiksa, dan bahwa siapa yang tidak beriman bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diutus kepadanya adalah kafir, serta hal-hal serupa yang merupakan pokok-pokok agama dan kaidah-kaidah iman yang disepakati oleh mereka yang menisbatkan diri kepada Islam dan iman. Maka perselisihan mereka setelah ini dalam sebagian hukum ancaman atau sebagian makna beberapa nama adalah perkara yang ringan dibanding apa yang mereka sepakati. Meskipun demikian, orang-orang yang menyelisihi kebenaran yang nyata dari Al-Qur'an dan Sunnah dikenal di kalangan jumbuh umat sebagai ahlul bid'ah, dan telah dipersaksikan atas mereka kesesatan. Mereka tidak memiliki kesan baik dan penerimaan umum di kalangan umat, seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, dan semacam mereka. Adapun yang diperdebatkan oleh ulama Ahlus Sunnah adalah perkara-perkara halus yang tersembunyi dari kebanyakan manusia, namun wajib mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beliau juga berkata: Di antara bid'ah yang mungkar adalah mengkafirkan suatu golongan terhadap golongan muslim lainnya dan menghalalkan darah serta harta mereka, seperti ucapan mereka: "Ini adalah hasil ladang orang bid'ah," dan semacamnya. Ini adalah perkara yang sangat besar dari dua sisi:

Pertama: bahwa golongan yang lain itu mungkin saja tidak memiliki bid'ah yang lebih besar dari bid'ah golongan yang mengkafirkannya, bahkan bid'ah golongan yang mengkafirkan itu bisa jadi lebih berat, atau semisal, atau bahkan di bawahnya. Inilah keadaan umumnya ahlul bid'ah yang saling mengkafirkan satu sama lain. Jika seandainya seorang mu'tadi' itu dikafirkan, maka mereka semua dikafirkan. Dan jika seandainya ia tidak dikafirkan, maka mereka semua tidak dikafirkan. Maka sikap salah satu golongan yang mengkafirkan golongan lain sementara tidak mengkafirkan golongannya sendiri adalah termasuk kebodohan dan kezaliman. Mereka ini termasuk golongan yang Allah Ta'ala firmankan tentang mereka: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka"** (Al-An'am: 159).

Kedua: bahwa seandainya salah satu dari dua golongan itu memang khusus memiliki bid'ah, maka Ahlus Sunnah pun tidak boleh mengkafirkan setiap orang yang salah dalam suatu pendapat. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah"** (Al-Baqarah: 286), dan telah tetap dalam Shahih bahwa Allah berfirman: "Telah Aku penuhi." Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan tidak ada dosa atas kalian mengenai apa yang kalian salah padanya"** (Al-Ahzab: 5). Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kesalahan dan kelupaan,"* dan ini adalah hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Para sahabat dan seluruh imam kaum muslimin telah berijma' bahwa tidak setiap orang yang salah dalam suatu

pendapat menjadi kafir karenanya, meskipun pendapatnya bertentangan dengan sunnah. Maka mengkafirkan setiap orang yang keliru adalah bertentangan dengan ijma'.

Beliau juga berkata: Seorang hamba perlu meniadakan dari dirinya dua hal: pendapat-pendapat yang rusak dan hawa nafsu yang rusak. Ia harus mengetahui bahwa hikmah dan keadilan ada pada apa yang dikehendaki oleh ilmu dan hikmah Allah, bukan pada apa yang dikehendaki oleh ilmu dan hikmah seorang hamba. Dan hendaknya hawa nafsunya mengikuti apa yang Allah perintahkan, sehingga ia tidak memiliki hawa nafsu yang menyelisihi perintah dan hukum Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak mendapatkan dalam diri mereka keberatan terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa': 65). Diriwayatkan pula dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang di antara kalian beriman hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa,"* diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam Shahih-nya. Dan dalam Shahih disebutkan bahwa Umar berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri." Beliau pun bersabda: *"Sekarang (baru sempurna), wahai Umar."* Dan dalam Shahih pula dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang di antara kalian beriman hingga aku lebih ia cintai dari anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian,**

harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya" (At-Taubah: 24).

Jika iman tidak sempurna hingga seorang hamba menjadikan rasulnya sebagai hakim dan berserah diri kepadanya, serta hawa nafsunya mengikuti apa yang beliau bawa, dan rasul serta jihad di jalan-Nya didahulukan atas kecintaan seseorang terhadap dirinya, hartanya, dan keluarganya, maka bagaimana pula halnya dalam menjadikan Allah Ta'ala sebagai hakim dan berserah diri kepada-Nya?!

Beliau juga berkata: Aku telah menulis di tempat lain bahwa menjaga keumuman sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"* adalah sesuatu yang wajib, dan bahwa wajib mengamalkan keumumannya. Siapa yang mulai mengklasifikasikan bid'ah menjadi baik dan buruk dan menjadikan hal itu sebagai jalan untuk tidak berpegang pada bid'ah sebagai alasan larangan, maka ia telah keliru. Sebagaimana yang dilakukan oleh sekelompok orang dari kalangan fuqaha, mutakallimin, sufi, dan ahli ibadah. Ketika mereka dilarang dari ibadah-ibadah yang diada-adakan dan pembicaraan dalam beragama yang diada-adakan, mereka mengklaim bahwa tidak ada bid'ah yang makruh kecuali yang dilarang secara khusus. Maka hadits itu pun kembali kepada makna: setiap yang dilarang atau setiap yang diharamkan atau setiap yang menyelisihi nash kenabian adalah kesesatan. Padahal ini sudah lebih jelas daripada yang perlu dijelaskan. Bahkan setiap yang tidak disyariatkan dalam agama adalah kesesatan.

Beliau juga berkata: Adapun apa yang diperintahkan oleh para ulama Ahlus Sunnah terdahulu berupa menjauhi dai-dai ahlul bid'ah sehingga tidak dijadikan saksi, tidak diriwayatkan darinya, tidak dimintai fatwa, dan tidak shalat di belakangnya, mungkin termasuk dalam bab ini. Karena menjauhinya adalah ta'zir dan hukuman baginya sebagai upaya mencegah manusia dari dosa tersebut yang berupa bid'ah atau lainnya, meskipun dalam kenyataannya ia mungkin sudah bertobat atau memiliki uzur. Sebab hajr (pemboikotan) itu bertujuan salah satu dari dua hal: meninggalkan dosa-dosa yang diboikot beserta pelakunya, atau menghukum dan memberi pelajaran kepada pelakunya.

Beliau juga berkata: Setiap orang yang mengajak kepada sesuatu dari agama tanpa ada asalnya dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, maka ia telah mengajak kepada bid'ah dan kesesatan. Seseorang dalam pandangan terhadap dirinya sendiri dan perdebatannya dengan orang lain, apabila ia berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, Allah akan membimbingnya ke jalan-Nya yang lurus. Sesungguhnya syariat itu bagaikan kapal Nuh 'alaihissalam: siapa yang menaikinya selamat, dan siapa yang tertinggal darinya tenggelam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bahwa inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain karena ia akan menceraikan kalian dari jalan-Nya"** (Al-An'am: 153). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya"** (Al-A'raf: 3). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam khutbahnya biasa bersabda: *"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap*

bid'ah adalah kesesatan." Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam konteks haji wada': *"Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan sesat: Kitabullah Ta'ala."* Dalam riwayat Shahih pula disebutkan: *"Ada yang bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa: apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat dengan sesuatu? Ia menjawab: tidak. Ada yang bertanya: mengapa, padahal wasiat telah diwajibkan atas manusia? Ia berkata: 'Beliau berwasiat dengan Kitabullah.'"*

Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia dahulunya adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan kebenaran untuk memberikan keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah: 213). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul"** (An-Nisa': 59). Dan yang semisal ini sangatlah banyak. Adapun apabila seseorang berada dalam posisi berdakwah kepada orang lain dan menjelaskan kepadanya, serta dalam posisi berfikir, maka ia wajib pula berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan berdakwah kepada keduanya. Ia boleh berbicara di samping itu dan menjelaskan kebenaran yang dibawa Rasul dengan dalil-dalil akliyah dan perumpamaan-perumpamaan yang tepat, karena inilah metode Al-Qur'an, Sunnah, dan salaf umat.

Beliau juga berkata: Telah tetap dalam Shahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam khutbahnya biasa bersabda:

"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan." Agama kaum muslimin dibangun di atas mengikuti Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, dan apa yang telah disepakati oleh umat. Ketiga hal ini adalah pokok-pokok yang terjaga dari kesalahan. Adapun apa yang diperselisihkan oleh umat, dikembalikan kepada Allah dan Rasul. Tidak boleh bagi siapapun untuk menetapkan bagi umat sesosok figur yang mengajak kepada jalannya, dijadikan tolak ukur untuk berwala' dan baro', selain Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidak boleh pula menetapkan bagi mereka suatu perkataan yang dijadikan tolak ukur untuk berwala' dan baro', selain Kalamullah Ta'ala, sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan apa yang telah disepakati oleh umat. Bahkan yang demikian itu adalah perbuatan ahlul bid'ah yang menetapkan bagi mereka suatu figur atau perkataan yang mereka gunakan untuk memecah belah umat, berwala' dan baro' atas perkataan atau nisbat itu.

Beliau juga berkata dalam perdebatannya dengan kaum Bathahiyyah: Aku menyebutkan celaan terhadap para muftadi', lalu aku berkata: Muslim meriwayatkan dalam Shahih-nya dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq dari ayahnya Abu Ja'far Al-Baqir dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam khutbahnya biasa bersabda: *"Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan dalam Sunan dari Al-'Irbadh bin Sariyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkhutbah kepada kami dengan satu khutbah yang*

membuat mata meneteskan air mata dan hati bergetar. Maka ada yang berkata: wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka apa yang engkau pesankan kepada kami? Beliau bersabda: 'Aku wasiatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat. Sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup setelahku akan melihat banyak perselisihan. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap hal yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan.' Dalam satu riwayat ditambahkan: *'dan setiap kesesatan di neraka.'*"

Lalu ia berkata kepadaku: bid'ah itu seperti zina, dan ia meriwayatkan hadits tentang celaan zina. Maka aku berkata: ini adalah hadits yang dipalsu atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Zina adalah kemaksiatan, sedangkan bid'ah lebih buruk dari kemaksiatan, sebagaimana dikatakan oleh Sufyan Ats-Tsauri: bid'ah lebih disukai iblis daripada kemaksiatan, karena kemaksiatan bisa ditobati sedangkan bid'ah tidak bisa ditobati. Sebagian dari mereka telah berkata: kami menobatkan orang-orang. Aku pun bertanya: dari apa kalian tobatkan mereka? Ia menjawab: dari perampokan, pencurian, dan semacamnya. Aku berkata: keadaan mereka sebelum kalian tobatkan lebih baik dari keadaan mereka sesudahnya. Karena sebelumnya mereka adalah orang-orang fasik yang meyakini keharaman apa yang mereka lakukan, mengharap rahmat Allah, bertobat kepada-Nya, atau berniat untuk bertobat. Namun dengan tobatan kalian itu, kalian telah menjadikan mereka orang-orang sesat dan musyrik yang keluar dari syariat Islam, yang mencintai apa yang Allah benci dan

membenci apa yang Allah cintai. Dan aku menjelaskan bahwa bid'ah-bid'ah yang mereka dan yang lain lakukan itu lebih buruk dari kemaksiatan.

Aku berkata kepada sang Amir dan para hadirin: adapun kemaksiatan, contohnya adalah seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Shahih-nya dari Umar bin Al-Khattab: bahwa ada seorang laki-laki yang dipanggil Himar, ia biasa meminum khamr dan membuat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tertawa. Setiap kali ia dibawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau menghukumnya. Suatu kali seseorang melaknatnya dan berkata: "Laknat Allah atasnya, betapa seringnya ia dibawa ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam?!" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Aku berkata: inilah seorang laki-laki yang sering meminum khamr, namun karena keyakinannya yang benar dan kecintaannya kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersaksi untuk itu dan melarang melaknatnya.

Adapun seorang mu'tadi', contohnya adalah seperti yang dikeluarkan dalam Ash-Shahihain dari Ali bin Abi Thalib dan dari Abu Sa'id Al-Khudri serta lainnya — yang mana sebagian riwayat mereka masuk ke dalam sebagian yang lain — bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang membagikan sesuatu, lalu datanglah seorang laki-laki yang dahinya menonjol, jenggotnya lebat, kepalanya dicukur, di antara kedua matanya terdapat bekas sujud, dan ia mengucapkan apa yang diucapkannya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dari keturunan orang ini suatu kaum yang salah seorang di antara kalian akan meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya*

dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari sasaran. Seandainya aku mendapati mereka, sungguh akan aku bunuh mereka seperti pembunuhan kaum 'Ad." Dalam satu riwayat: "Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui apa yang dijanjikan bagi mereka atas lisan Muhammad, niscaya mereka tidak akan berpaling dari amal." Dalam riwayat lain: "Seburuk-buruk yang terbunuh di bawah kolong langit, sebaik-baik yang terbunuh adalah yang dibunuh oleh mereka."

Aku berkata: Inilah mereka, dengan banyaknya shalat, puasa, bacaan Al-Qur'an, dan apa yang mereka lakukan berupa ibadah dan zuhud, namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh mereka, dan Ali bin Abi Thalib bersama para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun membunuh mereka, karena keluarnya mereka dari sunnah Nabi dan syariatnya. Dan aku kira aku juga menyebutkan ucapan Asy-Syafi'i: *"Seseorang yang diuji dengan setiap dosa selain syirik kepada Allah lebih baik daripada orang yang diuji dengan sesuatu dari hawa nafsu ini."*

Ketika keburukan bid'ah dalam Islam menjadi jelas, dan bahwa bid'ah itu lebih gelap daripada zina, pencurian, dan minum khamr, serta bahwa mereka adalah para muhtadi' yang melakukan bid'ah-bid'ah mungkar, maka keadaan mereka lebih buruk dari keadaan pezina, pencuri, dan peminum khamr. Lantas syekh mereka, Abdullah, mulai berkata: "Wahai Tuanku, janganlah Tuan menyinggung kedudukan mulia ini" — maksudnya para pengikut Ahmad bin Ar-Rifa'i. Maka aku pun mengingkari hal itu dengan ucapan yang keras: "Celaka kamu, kedudukan mulia apa itu, padahal kedudukan orang yang menyelisihinya lebih berhak

mendapat kemuliaan! Hai pemilik maqam palsu, apakah kalian ingin membatalkan agama Allah dan Rasul-Nya?!" Ia berkata: "Wahai Tuanku, para fuqara' akan membakarmu dengan hati mereka." Aku pun berkata: "Seperti yang dilakukan kaum Rafidhah kepadaku ketika aku bermaksud mendatangi mereka; semua orang menakut-nakutiku dari mereka dan kejahatan mereka, dan pengikut-pengikut mereka berkata: 'Mereka memiliki rahasia bersama Allah.' Namun Allah menolong dan membantu menghadapi mereka, dan para amir yang hadir pun telah mengenal keberkahan apa yang Allah mudahkan dalam urusan perang melawan kaum Rafidhah di gunung."

Aku berkata kepada mereka: "Hai yang menyerupai Rafidhah, hai rumah dusta" — karena di antara mereka terdapat ghuluw, syirik, dan kebablasan dari syariat yang membuat mereka serupa dengan Rafidhah dalam sebagian sifatnya, dan di antara mereka terdapat kedustaan yang hampir menyamai atau bahkan melebihi Rafidhah dalam hal itu, karena mereka termasuk golongan yang paling banyak berdusta, hingga dikatakan tentang mereka: "Jangan katakan lebih dusta dari Yahudi terhadap Allah, tetapi katakanlah lebih dusta dari kaum Ahmadiyyah terhadap syekh mereka" — aku berkata kepada mereka: "Aku kafir terhadap kalian dan terhadap ajaran-ajaran kalian. **Maka lakukanlah tipu daya kalian kepadaku semuanya, kemudian janganlah kalian memberi tanggung kepadaku**" (Al-A'raf: 195).

Ketika aku membantah hadits-hadits palsu yang mereka bawakan, mereka pun mulai memintaku untuk memberikan kitab-kitab yang shahih agar mereka bisa mendapat petunjuk darinya, maka aku pun bersedia untuk itu. Dan diulangilah pernyataan: bahwa siapa yang keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah akan dipotong

lehernya. Sang Amir pun mengulangi pernyataan ini, dan hal itu pun menjadi keputusan yang tetap. Segala puji bagi Allah yang telah membuktikan janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan golongan-golongan musuh seorang diri.

Beliau juga berkata: Bid'ah pada mulanya seukuran sejengkal, kemudian bertambah banyak pada para pengikutnya hingga menjadi sehasta, semil, dan beberapa farsakh.

Beliau juga berkata: Maka wajib bagi seorang muslim untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan bersungguh-sungguh dalam mengetahui apa yang dikabarkan dan diperintahkan oleh Rasul dengan ilmu yang meyakinkan. Dengan begitu, ia tidak akan meninggalkan yang muhkam dan jelas demi yang samar dan tidak diketahui. Perumpamaannya adalah seperti orang yang sedang berjalan menuju Mekah di jalan yang sudah dikenal yang tidak diragukan akan mengantarkannya ke Mekah jika ia menempuhnya, namun ia berpaling ke jalan yang tidak dikenalnya dan tidak diketahui ke mana ujungnya. Inilah perumpamaan orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada perkataan orang yang tidak diketahui apakah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah ataukah bertentangan.

Adapun orang yang menentang Al-Qur'an dan Sunnah dengan apa yang bertentangan dengannya, ia ibarat orang yang sedang berjalan di jalan yang sudah dikenal menuju Mekah, lalu ia pergi ke jalan Siprus untuk mencari jalan sampai ke Mekah dari sana. Inilah keadaan orang yang meninggalkan apa yang telah diketahui dari Al-Qur'an dan Sunnah kepada apa yang bertentangan dengannya berupa perkataan si Fulan dan si Fulan, siapapun mereka. Karena setiap orang bisa diambil pendapatnya dan ditinggalkan, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Sungguh dalam bab ini aku telah menyaksikan berbagai keajaiban yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada.

- Beliau berkata: Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan tentang pokok-pokok persoalan, karena banyak orang yang membaca buku-buku yang disusun dalam bidang ushul agama dan ushul fikih, bahkan dalam tafsir Al-Qur'an dan hadits, namun tidak menemukan di dalamnya pendapat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah yang dipegang oleh para pendahulu umat dan para imamnya, yaitu pendapat yang sesuai dengan riwayat yang sahih dan akal yang jernih. Sebaliknya, ia hanya menemukan pendapat-pendapat yang masing-masingnya mengandung semacam kerusakan dan pertentangan, sehingga ia pun bingung: apa yang harus ia imani dalam bab ini? Apa yang dibawa oleh Rasul? Mana yang benar dan jujur, sedangkan ia tidak menemukan dalam pendapat-pendapat itu sesuatu yang memberikan kepastian? Padahal petunjuk hanyalah pada apa yang dibawa oleh Rasul, yang tentangnya Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus, (52) yaitu jalan Allah yang milik-Nyalah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, kepada Allah-lah semua urusan dikembalikan." (53)** (Asy-Syura: 52-53). Selesai.
- Beliau berkata: Barangsiapa mengetahui bahwa Rasul adalah makhluk yang paling mengetahui kebenaran, paling fasih dalam menyampaikannya, dan paling tulus kepada sesama makhluk, maka ia akan tahu bahwa pada diri Rasul terkumpul: kesempurnaan ilmu tentang kebenaran,

kesempurnaan kemampuan menyampaikannya, dan kesempurnaan kehendak untuk melakukannya. Dengan sempurnanya ilmu, kemampuan, dan kehendak, maka apa yang dituju itu niscaya terwujud dengan cara yang paling sempurna. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui bahwa ucapan Rasul adalah yang paling fasih, paling sempurna, dan paling agung dalam menerangkan apa yang beliau jelaskan dalam agama, baik menyangkut perkara ketuhanan maupun lainnya. Barangsiapa yang tertanam dalam hatinya pemahaman seperti ini, ia tidak akan mampu memutarbalikkan teks-teks dengan berbagai takwil semacam itu, yang jika direnungkan, ternyata orang yang menginginkan penakwilan tersebut adalah orang yang paling jauh dari sifat-sifat yang semestinya dimiliki oleh seorang Rasul. Ia pun akan mengetahui bahwa siapa yang menempuh jalan seperti itu, hal itu tidak lain karena kurangnya ilmu dan iman yang diberikan kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."** (Al-Mujadilah: 11). Maka kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan saudara-saudara kami termasuk orang-orang yang ditinggikan derajatnya dari kalangan ahli ilmu dan iman.

- Beliau berkata: Maka kamu tidak akan pernah mendapati seorang ahli bid'ah melainkan ia suka menyembunyikan teks-teks yang bertentangan dengannya dan membencinya, membenci ditampakkannya, diriwayatkannya, dan dibicarakannya, serta membenci orang yang melakukan itu. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama salaf: *Tidaklah*

seseorang berbuat bid'ah melainkan tercabut dari hatinya manisnya hadits.

- Beliau berkata: Dari sinilah diketahui kesesatan orang yang membuat-buat suatu jalan atau keyakinan, lalu mengklaim bahwa iman tidak sempurna kecuali dengannya, padahal diketahui bahwa Rasul tidak pernah menyebutkannya. Adapun yang bertentangan dengan teks-teks, maka itu adalah bid'ah berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sedangkan yang tidak diketahui bahwa ia bertentangan dengannya, mungkin tidak disebut bid'ah.
- Beliau berkata: Harus diketahui bahwa perkara-perkara yang sudah dimaklumi dari agama Islam haruslah dijawab dengan jawaban yang pasti dan tidak mengandung keraguan terhadap hal-hal yang menentangnya. Berbeda dengan jalan yang ditempuh sebagian ahli kalam. Setiap orang yang tidak mendebat kaum atheis dan ahli bid'ah dengan cara yang memutus akar mereka, berarti ia belum memberikan hak Islam sepenuhnya, belum memenuhi tuntutan ilmu dan iman, ucapannya tidak menghasilkan kesembuhan hati dan ketenangan jiwa, serta tidak menghasilkan ilmu dan keyakinan.

Allah telah mewajibkan atas orang-orang beriman: beriman kepada Rasul dan berjihad bersamanya. Di antara bentuk iman kepada beliau adalah membenarkan segala sesuatu yang beliau kabarkan, dan di antara bentuk jihad bersamanya adalah menolak setiap orang yang menentang apa yang dibawanya dan yang memutar-balikkan nama-nama Allah serta ayat-ayat-Nya.

- Beliau berkata: Karena itulah mereka, jika diteliti, ternyata hanyalah bertaklid kepada imam-imam mereka dalam hal-hal yang mereka klaim sebagai kebenaran rasional yang diketahui dengan akal jernih. Kamu dapati para pengikut Aristoteles mengikutinya dalam hal-hal yang ia sebutkan dari logika, fisika, dan teologi, padahal banyak di antara mereka yang dengan akalnya sendiri sebenarnya melihat kebalikan dari apa yang dikatakan Aristoteles. Namun karena prasangka baiknya kepada Aristoteles, ia ragu untuk menentangnya, atau menisbatkan kekurangan pemahaman kepada dirinya sendiri. Padahal orang-orang berakal yang dikenal memiliki akal jernih mengetahui bahwa dalam logika terdapat kesalahan yang nyata dan tidak diragukan, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Adapun ucapan Aristoteles dan para pengikutnya, seperti Aleksander dari Afrodisias, Proklos, Themistius, Al-Farabi, Ibnu Sina, As-Suhrawardi Al-Maqtul, Ibnu Rusyd Al-Hafid, dan semacam mereka dalam bidang teologi, maka kesalahan yang banyak dan kekurangan yang besar di dalamnya sudah jelas bagi kebanyakan orang-orang berakal di kalangan anak Adam. Bahkan dalam ucapan mereka terdapat pertentangan yang hampir tak terhitung.

Demikian pula para pengikut tokoh-tokoh aliran yang dianut oleh sebagian kalangan Muslim. Meskipun di dalamnya terdapat bid'ah-bid'ah yang menentang Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak para pendahulu umat, namun di dalamnya juga terdapat pertentangan dengan akal jernih yang hanya Allah yang mengetahui kadarnya. Seperti pengikut Abu Al-Hudzail Al-Allaf, Abu Ishaq An-Nazzam,

Abu Al-Qasim Al-Ka'bi, Abu Ali, Abu Hasyim, Abu Al-Husain Al-Bashri, dan semacam mereka.

Demikian pula pengikut orang yang lebih dekat kepada sunnah dibanding mereka, seperti pengikut Husain An-Najjar dan Dhirar bin 'Amru, misalnya Abu Isa Muhammad bin Isa Barghuts yang pernah berdebat dengan Ahmad bin Hanbal, dan Hafsh Al-Fard yang pernah berdebat dengan Asy-Syafi'i.

Demikian pula pengikut para ahli kalam dari kalangan ahlul itsbat, seperti pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id Ibnu Kullab, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Karram, Abu Al-Hasan Ali bin Ismail Al-Asy'ari, dan lain-lain.

Bahkan hal ini pun ada pada pengikut para imam fikih dan para imam syeikh ahli ibadah, seperti pengikut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan lainnya. Kamu dapati salah seorang dari mereka selalu menemukan dalam ucapan imamnya sesuatu yang dilihatnya sebagai kesalahan, namun ia ragu untuk menolaknya karena berkeyakinan bahwa imamnya lebih sempurna akal, ilmu, dan agamanya. Ini semua meski setiap seorang dari mereka mengetahui bahwa yang diikutinya bukanlah orang yang maksum dan kesalahan bisa terjadi padanya. Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengatakan: jika pendapatku bertentangan dengan pendapat yang aku ikuti, aku akan selalu mendahulukan pendapatku secara mutlak. Namun jika suatu saat kebenaran tampak jelas baginya pada hal yang bertentangan dengan pendapat yang diikutinya, atau bahwa kebalikannya lebih kuat, maka ia mendahulukannya, karena ia berkeyakinan bahwa kesalahan bisa terjadi pada imamnya. Maka bagaimana mungkin dikatakan bahwa dalam Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang sah dan tsabit terdapat sesuatu yang diketahui oleh si Zaid dan

si Amru dengan akalnya sebagai kebatilan?! Dan bahwa setiap orang yang merasa samar sesuatu dari apa yang dikhabarkan oleh Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, boleh mendahulukan pendapatnya atas teks Rasul, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, dalam berita-berita ghaib yang kebanyakan orang yang masuk ke dalamnya hanya dengan pendapatnya sendiri tersesat, tanpa memohon petunjuk kepada hidayah Allah dan menerangi diri dengan cahaya Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Padahal setiap orang menyadari keterbatasan dan kekurangannya dalam bab ini, serta apa yang telah terjadi pada dirinya sendiri dan orang-orang selainnya berupa kegoncangan.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Sang Syeikh, semoga Allah meridhainya, adalah seorang yang menentang kemusyrikan dan manifestasinya. Betapa banyak jasa beliau dalam hal itu, baik melalui perbuatan, lisan, maupun tulisan. Saya akan menyebutkan contoh-contoh dari tindakannya secara langsung, kemudian beralih ke penyebutan cobaan yang beliau hadapi.

- Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Pada bulan ini juga – yakni bulan Rajab – Syeikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah pergi ke Masjid At-Tarikh dan memerintahkan para sahabatnya beserta tukang batu untuk memotong sebuah batu besar yang ada di sungai Qaluth yang diziarahi dan dinazari. Maka mereka pun memotongnya dan memberikan ketenangan kepada kaum muslimin dari batu tersebut dan

dari kemusyrikan terhadapnya. Dengan demikian beliau menghilangkan dari kaum muslimin suatu kekeliruan yang keburukannya sangat besar. Karena hal ini dan sejenisnya, mereka pun mendengkingnya dan menampakkan permusuhan kepadanya. Demikian pula karena ucapannya mengenai Ibnu Arabi dan pengikut-pengikutnya, sehingga beliau didengki dan dimusuhi karenanya. Meski demikian, beliau tidak pernah takut mencela siapapun di jalan Allah dan tidak pula mempedulikannya. Mereka pun tidak dapat melakukan keburukan kepadanya, dan paling banyak yang mereka lakukan hanyalah memenjarakannya. Meskipun begitu, beliau tidak pernah berhenti dalam penelaahannya baik di Mesir maupun di Syam, dan mereka tidak pernah mendapati sesuatu yang mencela dirinya. Mereka hanya menangkap dan memenjarakannya dengan menggunakan kekuasaan.

- Ibnu Katsir berkata: Pada awal bulan Dzulhijjah, Syeikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah berkuda bersama sekelompok sahabatnya menuju Jabal Al-Jurd dan daerah Kisrawan, disertai Naqib Al-Asyraf Zainuddin bin Adnan. Mereka pun meminta pertobatan dari banyak orang di sana, mewajibkan mereka menjalankan syariat Islam, dan beliau kembali dalam keadaan mendapat bantuan dan kemenangan.
- Disebutkan dalam Al-Kawakib Ad-Durriyyah: (Penyebutan pemenjaraan Syeikh di benteng Damaskus hingga wafat di sana) Mereka berkata: Pada tahun 726, terjadilah pembicaraan mengenai masalah perjalanan jauh dan mengerahkan tunggangan untuk mengunjungi makam para nabi dan orang-orang saleh. Pembicaraan semakin ramai karena ditemukannya jawaban Syeikh yang akan disebutkan

berikutnya. Fitnah terhadap Syeikh semakin besar, kata-katanya diplintir, dan dinukil darinya apa yang tidak pernah ia ucapkan. Terjadilah suatu fitnah yang percikannya menyebar ke segala penjuru. Keadaan semakin kritis, dan dikhawatirkan Syeikh akan menjadi korban makar orang-orang yang berdiri dalam perkara ini di wilayah Syam dan Mesir. Sebagian sahabat Syeikh yang tadinya memiliki kekuatan menjadi lemah, dan yang tadinya memiliki semangat menjadi penakut.

Adapun Syeikh, semoga Allah merahmatinya, tetap teguh hatinya dan kuat jiwanya. Tampak nyata kejujuran tawakalnya dan sandarannya kepada Tuhannya.

Sungguh, sekelompok orang yang dikenal di Damaskus berkumpul dan bermusyawarah mengenai nasib Syeikh. Salah seorang dari mereka berkata: dibuang. Maka pembuang itulah yang dibuang. Yang lain berkata: dipotong lidahnya, maka lidah si pengucap itulah yang dipotong. Yang lain berkata: dihukum ta'zir, maka si pengucap itulah yang dita'zir. Yang lain berkata: dipenjara, maka si pengucap itulah yang dipenjara. Demikian diceritakan oleh orang yang menghadiri musyawarah itu dalam keadaan tidak menyukainya.

Sekelompok orang lain berkumpul di Mesir, tampil besar-besaran dalam perkara ini, menghadap Sultan, dan sepakat untuk membunuh Syeikh. Namun Sultan tidak menyetujui hal itu, dan menenangkan hati mereka dengan memerintahkan pemenjaraannya.

Maka pada hari Senin, 6 Sya'ban tahun tersebut, datanglah perintah Sultan agar Syeikh ditempatkan di benteng. Dihadirkanlah

kendaraan untuk Syeikh, maka beliau pun menampakkan rasa senang atas hal itu dan berkata: "Aku memang telah menantikan ini, dan di dalamnya terdapat kebaikan yang besar." Beliau pun berkuda menuju benteng. Disiapkanlah untuknya sebuah ruangan yang baik, dialirkan kepadanya air, dan ditetapkan agar ia tinggal di sana. Saudaranya Zainuddin tinggal bersamanya untuk melayaninya atas izin Sultan, dan ditetapkan pula segala yang mencukupi kebutuhannya.

Pada hari Jumat, 10 bulan tersebut, dibacakan di Masjid Jami' Damaskus surat perintah Sultan yang datang mengenai hal itu, dan larangan bagi Syeikh untuk mengeluarkan fatwa...

Kemudian disebutkan pertanyaan yang diajukan kepada Syeikh, dan jawaban-jawaban Syeikh atas pertanyaan tersebut, yang sudah dikenal dengan pujian kepada Allah, sehingga tidak perlu kami panjangkan dengan menukil semuanya.

Dan beliau memiliki berbagai sikap yang tersebar dalam kitab-kitabnya yang menjadi kebanggaan perjalanan sejarah ini:

- Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam menjelaskan kesesatan Ibnu Sina: Ibnu Sina berbicara tentang hal-hal dalam teologi, kenabian, kebangkitan, dan syariat yang tidak pernah dibicarakan oleh para pendahulunya, dan yang tidak dijangkau oleh akal mereka maupun ilmu mereka. Ia mengambilnya dari kaum muslimin, meskipun ia hanya mengambil dari kaum zindik yang menisbatkan diri kepada kaum muslimin seperti kaum Isma'iliyyah. Ia dan keluarganya serta pengikut-pengikut mereka dikenal di kalangan kaum muslimin sebagai zindik. Penampilan terbaik yang mereka tampilkan adalah agama

Rafidhah, sementara dalam batinnya mereka menyembunyikan kekufuran murni...

Yang dimaksud di sini: bahwa Ibnu Sina mengakui sendiri bahwa keluarganya, ayahnya, dan saudaranya termasuk dalam golongan zindik tersebut, dan bahwa ia hanya menekuni filsafat karena hal itu, sebab ia mendengar mereka menyebut-nyebut akal dan jiwa. Kaum muslimin yang ia nisbatkan dirinya kepada mereka ini, meski dengan kekufuran zahir dan kekafiran batin mereka, lebih mengetahui tentang Allah dibanding para pendahulunya dari kalangan filosof seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya. Karena para filosof itu tidak memiliki pengetahuan tentang Allah yang melebihi apa yang dimiliki oleh para penyembah berhala Arab musyrikin, bahkan yang ada pada mereka lebih buruk dari itu...

Ibnu Sina, ketika mengenal sedikit tentang agama Islam dan telah menerima apa yang ia terima dari kaum zindik dan dari orang yang lebih baik dari mereka yaitu kaum Mu'tazilah dan Rafidhah, ingin menggabungkan antara apa yang ia ketahui dengan akalnya dari mereka dan apa yang ia ambil dari para pendahulunya. Di antara hal yang ia ciptakan adalah ucapannya tentang kenabian, rahasia-rahasia ayat, dan mimpi-mimpi, bahkan ucapannya dalam sebagian fisika, ucapannya tentang wajib al-wujud, dan semacamnya.

- Beliau berkata: Adapun makna ketiga yang diciptakan oleh kaum zindik seperti Ibnu Sina dan semacamnya, mereka berkata: kami menyebut alam ini "baru", maksudnya adalah bahwa ia merupakan akibat dari sebab yang qadim dan azali yang mewajibkan keberadaannya, sehingga ia selalu ada bersamanya. Mereka menyebut "kebaruan" ini sebagai kebaruan dzati, dan yang lainnya sebagai kebaruan zamani.

Penggunaan kata "kebaruan" untuk makna ini tidak dikenal dari seorangpun dalam kalangan pemakai bahasa, baik Arab maupun lainnya, kecuali dari mereka yang menciptakan makna baru ini untuk lafaz tersebut. Dan pendapat bahwa alam baru dalam makna ini saja bukan pendapat seorangpun dari para nabi maupun pengikut mereka, bukan pula pendapat umat manapun dari umat-umat besar, dan bukan pula mazhab dari mazhab-mazhab yang terkenal yang aliran-alirannya tersebar luas di kalangan masyarakat umum hingga penduduk suatu kota menganut pendapat ini. Pendapat ini hanya dipegang oleh golongan-golongan kecil yang tenggelam di antara manusia.

Pendapat ini hanya dikenal dari segolongan filosof yang beragama, seperti Ibnu Sina dan semacamnya. Sebagian mereka menghikayatkan pendapat ini dari Aristoteles, padahal pendapat yang ada dalam kitab-kitabnya adalah bahwa alam bersifat qadim. Mayoritas filosof sebelumnya menentangnya dan berpendapat bahwa alam bersifat baru. Dalam kitab-kitabnya pun tidak ada penetapan bagi alam tentang adanya pelaku yang mewajibkan keberadaannya dengan dzatnya. Ia hanya menetapkan bagi alam sebuah sebab yang kepadanya alam bergerak untuk menyerupainya. Kemudian datanglah orang-orang yang ingin memperbaiki pendapatnya, lalu menjadikan sebab itu sebagai yang pertama bagi selainnya, sebagaimana dilakukan oleh Al-Farabi dan lainnya. Lalu sebagian orang menjadikannya sebagai yang memerintah langit untuk bergerak, namun langit bergerak untuk menyerupainya sebagaimana seorang pencinta bergerak menuju kekasihnya, meskipun ia tidak memiliki perasaan dan kehendak. Mereka menjadikannya sebagai pengatur dalam

pengertian ini – sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Rusyd dan Ibnu Sina – mereka menjadikannya sebagai yang mewajibkan dengan dzat-Nya bagi apa yang ada di luar-Nya, dan menjadikan apa yang di luar-Nya sebagai yang mungkin ada.

- Beliau berkata: Jalan-jalan yang diambil oleh Ibnu Sina dari para ahli kalam, dari golongan Mu'tazilah dan semacamnya, lalu ia campur dengan ucapan para pendahulunya dari kalangan filosof, menyebabkan ia – karena adanya bid'ah-bid'ah di dalamnya yang menentang Al-Qur'an dan sunnah – berani merendahkan kaum muslimin dan menjadikan pendapat yang dikatakan oleh mereka itu sebagai pendapat kaum muslimin. Padahal bukan demikian halnya. Itu hanyalah pendapat orang-orang yang berbuat bid'ah di antara mereka. Demikian pula yang dilakukan oleh saudara-saudaranya dari kaum Qaramithah Bathiniyyah: mereka memaksa setiap golongan dari kaum muslimin dengan kadar yang mereka setuju bersama mereka berupa hal-hal yang menentang teks-teks, dan memaksa mereka untuk konsisten dengan pendapat itu sehingga mereka akhirnya melepaskan Islam secara keseluruhan.

Karena itulah mereka dan semacam mereka mendapat bagian dari keadaan kaum murtad, yang tentang mereka Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut celaan orang yang suka mencela."** (Al-Ma'idah: 54). Karena itulah urusan

banyak dari mereka berakhir pada penyembahan berhala dan kemusyrikan kepada Yang Maha Pengasih, seperti menyeru bintang-bintang dan bersujud kepadanya, atau mengarang tulisan tentang hal itu, sebagaimana yang dilakukan oleh Ar-Razi dan lainnya.

- Beliau berkata: Apa yang aku sebutkan ini akan ditemukan oleh siapa yang memperhatikannya dalam kitab-kitab Ibnu Sina seperti Al-Isyarat dan lainnya. Akan tampak jelas bagi orang yang memahami bahwa ia membangun kekefirannya dalam hal keazalian alam di atas penolakan sifat-sifat. Karena ketika mereka menolak sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada dzat-Nya, dan menyebut hal itu sebagai tauhid, maka Ibnu Sina pun sepakat dengan mereka dalam menetapkan penolakan yang mereka namai tauhid ini. Ia lalu menjelaskan kemustahilan pendapat tentang kebaruan alam dengan landasan tersebut, dan menampakkan pertentangan mereka. Namun pendapatnya tentang keazalian alam lebih rusak dari pendapat mereka, dan pertentangan dalam pendapatnya bisa ditampakkan lebih banyak dari pertentangan dalam pendapat mereka. Karena itulah dalam masalah keazalian alam kamu dapati ia berulang kali menyebut pendapat kedua golongan dan argumen mereka seolah-olah ia adalah orang luar, dan menyerahkan pengunggul antara keduanya kepada penilaian orang yang menelaahnya, meskipun terlihat jelas kecenderungannya kepada pendapat orang-orang yang menyatakan keazalian. Adapun masalah penolakan sifat-sifat, ia memastikannya dan menjadikannya sebagai hal yang pasti tidak ada keraguan di dalamnya. Karena mereka

sepakat dengannya dalam hal ini, dan dengan hal ini ia berhasil berhujjah atas mereka dalam masalah kezalian alam. Dengan hal ini pula ia berhasil mengingkari kebangkitan dan memalingkan kata-kata dari maknanya yang sebenarnya, lalu berkata: kami mengatakan tentang teks-teks yang datang mengenai kebangkitan sebagaimana yang kalian katakan tentang teks-teks yang datang mengenai sifat-sifat. Ia berkata: sebagaimana kitab-kitab ilahi tidak menjelaskan apa yang benar dalam kenyataan tentang tauhid — maksudnya tauhid yang ia sepakati bersama Mu'tazilah, yaitu penolakan sifat-sifat berdasarkan penolakan jisim dan susunan — demikian pula kitab-kitab tersebut tidak menjelaskan apa yang benar dalam kenyataan tentang masalah kebangkitan. Ia membangun hal itu di atas anggapan bahwa menjelaskan hakikat persoalan kepada khalayak umum adalah mustahil, dan bahwa mereka hanya bisa dihadapi dengan sejenis gambaran dan perumpamaan yang bermanfaat bagi mereka, sebagaimana telah lalu ucapannya tentang hal itu.

Ini adalah ucapan kaum zindik Bathiniyyah yang memutar-balikkan nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan ujung dari urusan mereka adalah peniadaan Pencipta, pendustaan para rasul-Nya, dan pembatalan agama-Nya. Termasuk dalam hal itu adalah kaum Bathiniyyah dari kalangan sufi, para penganut paham hulul dan ittihad, yang menyebutnya sebagai tahqiq, ma'rifah, dan tauhid. Ujung dari urusan mereka adalah kekufuran Bathiniyyah Syi'ah, yaitu bahwa tidak ada sesuatupun kecuali langit dan apa yang ada di dalamnya, dan tidak ada sesuatu pun di balik itu.

- Beliau berkata: Maksud Ibnu Sina dengan tauhid bukanlah tauhid yang dibawa oleh para rasul, yaitu beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, beserta apa yang terkandung di dalamnya bahwa tidak ada Tuhan bagi sesuatupun dari yang mungkin ada selain Dia. Karena saudara-saudaranya dari kalangan filosof adalah orang-orang yang paling jauh dari tauhid ini, sebab di antara mereka terdapat kemusyrikan kepada Allah Ta'ala, penyembahan kepada selain-Nya, dan penisbatan berbagai pengaruh kepada selain-Nya. Bahkan itu sudah dimaklumi oleh setiap orang yang mengenal keadaan mereka. Dan konsekuensi pendapat mereka adalah mengeluarkan semua peristiwa dari perbuatan-Nya.

Yang dimaksudnya dengan tauhid yang ia sebutkan dalam kitab-kitabnya hanyalah: penolakan sifat-sifat. Inilah yang ia persekutukan dengannya kaum Mu'tazilah, yang mereka sebut pula sebagai tauhid. Penolakan yang mereka namai tauhid ini tidak pernah diturunkan dalam kitab manapun, tidak pernah dibawa oleh seorang rasul pun, dan tidak pernah dipegang oleh seorangpun dari para pendahulu umat dan imamnya. Bahkan ia bertentangan dengan akal yang jernih, di samping bertentangan pula dengan riwayat yang sahih.

- Beliau berkata: Seseorang yang telah berulang kali bercerita kepadaku — dan ia adalah orang yang memiliki keutamaan, kecerdasan, pemahaman, dan agama — bahwa ia pernah membaca kepada seseorang yang ia sebutkan namanya kepadaku, dan orang tersebut termasuk tokoh besar ahli kalam dan pemikiran. Ia membaca darinya beberapa dars dari Al-Muhashshal karya Ibnul Khatib (Fakhruddin Ar-Razi),

dan beberapa hal dari Al-Isyarat karya Ibnu Sina. Ia berkata: aku mendapati keadaanku berubah. Tadinya ia memiliki cahaya dan petunjuk, dan telah terlihat mimpi-mimpi buruk padanya. Pemilik naskah itu pun melihatnya dalam keadaan buruk dalam mimpi. Maka ia pun menceritakan mimpinya itu kepadanya. Orang itu berkata: itu karena kitabmu.

Al-Isyarat karya Ibnu Sina sudah diketahui oleh mayoritas kaum muslimin yang mengenal agama Islam bahwa di dalamnya terdapat banyak sekali kekufuran. Berbeda dengan Al-Muhashshal, banyak orang menyangka bahwa di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan yang mencapai tujuan yang dimaksud. Ia berkata, maka aku pun menulis tentangnya:

Al-Muhashshal dalam ushul agama, hasilnya adalah / pangkal kesesatan dan keraguan yang nyata Setelah mempelajarinya seseorang tidak memiliki landasan tanpa agama / di dalamnya kebanyakannya adalah wahyu setan-setan

Aku berkata: aku telah diminta untuk menulis tentang Al-Muhashshal sesuatu yang dengannya diketahui kebenaran tentang apa yang ia sebutkan, maka aku pun menulis tentangnya sesuatu yang bukan ini tempatnya. Demikian pula aku telah berbicara tentang apa yang ada dalam Al-Isyarat di beberapa tempat lain.

- Beliau berkata: Yang dimaksud di sini: bahwa "zindiq" dalam kebiasaan para fuqaha tersebut adalah orang munafik yang ada pada zaman Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Yaitu orang yang menampakkan Islam namun menyembunyikan selainnya, baik ia menyembunyikan suatu agama dari agama-agama seperti agama Yahudi, Nasrani, atau lainnya; maupun ia adalah

orang yang ateis dan mengingkari adanya Pencipta, kebangkitan, dan amal-amal saleh.

Sebagian orang mengatakan: "zindiq" adalah orang yang mengingkari dan meniadakan. Ini adalah pengertian "zindiq" dalam istilah banyak ahli kalam, orang-orang awam, dan para penukil aliran-aliran pemikiran. Namun "zindiq" yang dibicarakan hukumnya oleh para fuqaha adalah yang pertama. Karena tujuan mereka adalah membedakan antara orang kafir dan bukan kafir, orang murtad dan bukan murtad, dan antara yang menampakkannya atau menyembunyikannya. Hukum ini berlaku pada semua jenis orang kafir dan murtad, meskipun tingkatan kekufuran dan kemurtadan mereka berbeda-beda. Allah mengabarkan tentang bertambahnya kekufuran sebagaimana Dia mengabarkan tentang bertambahnya iman, dengan firman-Nya: **"Sesungguhnya menambah-namahkan bulan haram adalah suatu penambahan dalam kekufuran."** (At-Taubah: 37). Dan orang yang meninggalkan shalat dan rukun-rukun lainnya, atau orang yang melakukan dosa-dosa besar, sebagaimana Allah mengabarkan tentang bertambahnya azab sebagian orang kafir atas sebagian yang lain di akhirat dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dan menghalangi dari jalan Allah, Kami tambahkan azab atas azab mereka."** (An-Nahl: 88).

Maka inilah sebuah "pokok" yang harus diketahui, karena ia sangat penting dalam bab ini. Sebab banyak orang yang berbicara tentang "masalah-masalah iman dan kufur" — untuk mengkafirkan para pengikut hawa nafsu — tidak memperhatikan bab ini, dan tidak membedakan antara hukum lahir dan batin. Padahal perbedaan antara keduanya telah ditetapkan berdasarkan nash-nash yang mutawatir dan ijmak yang diketahui; bahkan hal itu

sudah diketahui secara pasti (dharuri) dari agama Islam. Barang siapa merenungkan hal ini, ia akan mengetahui bahwa banyak dari pengikut hawa nafsu dan ahli bid'ah mungkin saja adalah seorang mukmin yang keliru, tidak tahu, dan tersesat dari sebagian ajaran yang dibawa oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, dan mungkin pula ia adalah seorang munafik zindik yang menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang tersimpan dalam batinnya.

- Beliau berkata: Barang siapa menjadikan selain Rasul sebagai sosok yang wajib ditaati dalam segala perintah dan larangannya, meskipun bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah menjadikannya sebagai tandingan. Bahkan boleh jadi ia berbuat terhadapnya sebagaimana orang-orang Nasrani berbuat kepada Al-Masih: menyerunya, meminta pertolongan kepadanya, loyal kepada para walinya, memusuhi para musuhnya, serta mewajibkan ketaatan kepadanya dalam segala perintah dan larangannya, menghalalkan dan mengharamkan berdasarkan ucapannya, dan mendudukkannya pada posisi Allah dan Rasul-Nya. Maka ini termasuk kesyirikan yang memasukkan pelakunya ke dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai tandingan-tandingan; mereka mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cinta mereka kepada Allah"** (Al-Baqarah: 165). Selesai.
- Beliau berkata: Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi adalah "filosof Islam" pada masanya — maksudnya adalah filosof yang berada dalam lingkungan Islam — karena para filosof itu

sejatinya bukan dari kalangan kaum Muslimin. Sebagaimana dikatakan kepada sebagian hakim terkemuka yang hidup sezaman dengan kita: "Apakah Ibnu Sina termasuk filosof Islam?" Maka ia menjawab: "Islam tidak memiliki filosof."

- Beliau berkata: Jauhilah membaca kitab-kitab para pengikut filsafat yang di dalamnya mereka mengklaim bahwa semakin kuat cahaya kebenaran dan dalilnya dalam hati, justru semakin tersembunyi dari pengetahuan — sebagaimana cahaya matahari membutakan mata kelelawar di siang hari. Maka berhati-hatilah terhadap orang-orang seperti mereka, dan hendaklah engkau bergaul dengan para pengikut Rasul yang diperkuat dengan cahaya petunjuk dan bukti-bukti keimanan: orang-orang yang memiliki ketajaman pandangan dalam menghadapi syubhat dan syahwat, yang membedakan antara limpahan dari Yang Maha Pengasih dan dari setan, orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya. **"Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung"** (Al-Mujadalah: 22). Selesai.
- Beliau ditanya tentang "kitab-kitab logika." Maka beliau menjawab: Adapun "kitab-kitab logika," ia tidak mengandung ilmu yang diperintahkan oleh syariat. Meskipun ijtihad sebagian orang sampai pada kesimpulan bahwa ia adalah fardu kifayah. Dan sebagian orang berkata: ilmu-ilmu tidak dapat tegak tanpanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hamid. Maka ini adalah kekeliruan besar, baik secara akal maupun syariat.

Adapun secara akal: seluruh manusia berakal dari berbagai kalangan yang berbicara dalam bidang ilmu telah membangun ilmu-ilmu mereka tanpa logika Yunani.

Adapun secara syariat: sudah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa Allah tidak mewajibkan mempelajari logika Yunani ini atas para ulama dan orang-orang beriman.

Adapun logika itu sendiri: sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Yang benar di dalamnya, banyak darinya — bahkan sebagian besar — tidak diperlukan. Sedangkan bagian yang memang diperlukan, sebagian besar akal yang sehat (fitrah salimah) sudah mampu mencapainya secara mandiri. Orang yang bodoh tidak akan mengambil manfaat darinya, dan orang yang cerdas tidak membutuhkannya. Kerusakannya bagi orang yang tidak menguasai ilmu-ilmu para nabi lebih besar daripada manfaatnya. Karena di dalamnya terdapat kaidah-kaidah negatif yang rusak yang berhasil menipu banyak cendekiawan, dan menjadi sebab kemunafikan serta rusaknya ilmu mereka.

Adapun perkataan orang yang menyatakan bahwa semua isi logika itu benar adalah ucapan batil. Bahkan dalam pembahasan mereka tentang definisi, sifat-sifat dzatiah dan 'aradhiyah, pembagian qiyas dan burhan beserta materinya terdapat kerusakan yang telah kami jelaskan di tempat lain. Dan para ulama kaum Muslimin pun telah menjelaskan hal itu. Wallahu a'lam.

- Beliau berkata: Pokok pembahasan bab ini ialah bahwa bersumpah kepada Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya, atau memohon kepada-Nya dengan perantaraan makhluk tersebut, adakalanya diperintahkan — baik wajib maupun

sunnah — atau dilarang — baik haram maupun makruh — atau dibolehkan tanpa diperintahkan maupun dilarang.

Jika dikatakan bahwa hal itu diperintahkan atau dibolehkan, maka adakalanya dibedakan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya, atau dikatakan bahwa bertawasul dengan makhluk-makhluk yang diagungkan atau sebagiannya itu disyariatkan. Maka barang siapa berkata bahwa hal itu diperintahkan atau dibolehkan untuk seluruh makhluk tanpa kecuali, konsekuensinya adalah memohon kepada Allah dengan perantaraan setan-setan dari kalangan manusia dan jin — dan hal ini tidak akan diucapkan oleh seorang Muslim pun.

Jika ia berkata: yang dimaksud adalah memohon dengan perantaraan makhluk-makhluk yang diagungkan, seperti makhluk-makhluk yang Allah bersumpah dengannya dalam Kitab-Nya, maka konsekuensinya adalah memohon dengan "malam apabila menyelubungi, dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, dan matahari beserta sinarnya, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit beserta pembangunnya, dan bumi beserta penghamparannya, dan jiwa beserta penyempurnaannya." Memohon kepada Allah dan bersumpah kepada-Nya dengan "bintang-bintang yang beredar dan terbenam, dan malam apabila hampir berlalu, dan subuh apabila fajar menyingsing." Memohon dengan "angin yang menerbangkan debu, awan yang mengandung hujan, kapal yang berlayar dengan mudah, dan malaikat yang membagi-bagikan urusan." Memohon dengan "Bukit Tur, kitab yang tertulis pada lembaran yang terbuka, Baitul Ma'mur, langit yang ditinggikan, dan laut yang dipanaskan." Memohon dan bersumpah kepada-Nya dengan "barisan malaikat

yang berbaris-baris," dan segala sesuatu lainnya yang Allah bersumpah dengannya dalam Kitab-Nya.

Sesungguhnya Allah bersumpah dengan apa yang Dia sumpahkan dari makhluk-makhluk-Nya karena semuanya adalah tanda-tanda dan ciptaan-Nya, yang menunjukkan atas ketuhanan, keesaan uluhiyah-Nya, ilmu, kekuasaan, kehendak, rahmat, hikmah, keagungan, dan keperkasaan-Nya. Maka Dia bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya karena sumpah-Nya dengan mereka merupakan pengagungan bagi-Nya semata. Sedangkan kita sebagai makhluk tidak boleh bersumpah dengan mereka berdasarkan nash dan ijmak. Bahkan bukan hanya satu ulama yang menyebutkan adanya ijmak bahwa tidak boleh bersumpah dengan sesuatu pun dari makhluk, dan mereka menyebutkan ijmak para sahabat atas hal itu. Bahkan hal itu adalah syirik yang dilarang.

Barang siapa memohon kepada Allah dengan perantaraan makhluk, konsekuensinya ia harus memohon kepada-Nya dengan setiap laki-laki dan perempuan, dengan setiap jiwa yang diajarkan kepadanya kefasikan dan ketakwaannya, dan memohon kepada-Nya dengan angin, awan, bintang-bintang, matahari, bulan, malam, siang, buah tin, buah zaitun, Bukit Sinai, dan memohon kepada-Nya dengan "negeri yang aman" yakni Makkah. Lalu dari sana ia pun harus memohon dengan Ka'bah, Shafa dan Marwah, Arafah, Muzdalifah, Mina, dan makhluk-makhluk lainnya. Bahkan konsekuensinya ia harus memohon kepada-Nya dengan makhluk-makhluk yang dijadikan sesembahan selain Allah: seperti matahari, bulan, bintang-bintang, para malaikat, Al-Masih, Uzair, dan segala sesuatu yang disembah selain Allah maupun yang tidak disembah.

Sudah jelas bahwa memohon kepada Allah dengan perantaraan makhluk-makhluk ini, atau bersumpah kepada-Nya dengan mereka, adalah termasuk bid'ah paling mungkar dalam agama Islam, dan keburukannya tampak nyata bagi kalangan khusus maupun umum. Konsekuensinya juga mengharuskan digunakannya mantra-mantra dan jampi-jampi yang ditulis dalam jimat-jimat dan haikal yang dibuat oleh para penganut tarikat dan para dukun; bahkan dikatakan: jika memohon dan bersumpah kepada Allah dengan hal itu dibolehkan, maka kepada makhluk tentu lebih boleh lagi. Dengan demikian, mantra-mantra dan sumpah-sumpah yang digunakan untuk mengikat jin menjadi sesuatu yang disyariatkan dalam agama Islam. Padahal perkataan ini mengandung konsekuensi kekufuran dan keluarnya seseorang dari agama Islam, bahkan dari agama seluruh para nabi.

Jika ada yang berkata: aku memohon atau bersumpah kepada-Nya dengan sebagian makhluk yang diagungkan saja, bukan semuanya — seperti para nabi saja, atau seorang nabi tertentu, sebagaimana sebagian ulama membolehkan bersumpah dengan hal itu, atau dengan para nabi dan orang-orang saleh saja —

Maka dikatakan kepadanya: meskipun sebagian makhluk lebih mulia dari sebagian yang lain, semuanya sepakat dalam satu hal: tidak boleh ada satu pun dari mereka yang dijadikan tandingan bagi Allah Ta'ala. Maka tidak boleh disembah, tidak boleh dijadikan tempat bertawakal, tidak boleh ditakuti, tidak boleh dijadikan tempat berlindung, tidak boleh berpuasa karenanya, tidak boleh sujud kepadanya, tidak boleh berdoa kepadanya, dan tidak boleh bersumpah dengan makhluk. Sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits sahih dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa

beliau bersabda: *"Barang siapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah, atau diam."* Dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian bersumpah kecuali dengan nama Allah."* Dan dalam hadits yang diriwayatkan dalam Sunan dari beliau: *"Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka ia telah berbuat syirik."*

Telah ditetapkan berdasarkan nash-nash yang sahih dan tegas dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa tidak boleh bersumpah dengan satu pun dari makhluk, tanpa perbedaan antara para malaikat, para nabi, orang-orang saleh, dan selain mereka, serta tanpa perbedaan antara satu nabi dengan nabi lainnya.

- Beliau berkata: Ketahuilah bahwa orang-orang yang berpendapat tentang qadim-nya roh terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama adalah para filosof Shabi'un, yang berpendapat bahwa roh adalah qadim azali tetapi bukan bagian dari Dzat Tuhan — sebagaimana mereka berpendapat demikian tentang akal-akal dan jiwa-jiwa falakiah. Orang-orang dari kalangan pemeluk agama yang masuk ke dalam kelompok mereka mengklaim bahwa roh-roh itu adalah para malaikat.

Golongan kedua adalah para zindik dari umat ini dan para sesatnya — dari kalangan sufi, mutakallimin, dan kaum yang memperbarui ajaran — yang mengklaim bahwa roh adalah bagian dari Dzat Allah. Golongan ini lebih buruk pendapatnya daripada yang pertama. Mereka menjadikan manusia terdiri dari dua bagian: setengah ilahiyah (lahut), yaitu rohnya; dan setengah insaniyah (nasut), yaitu jasadnya — setengah Tuhan dan setengah hamba.

Allah telah mengkafirkan orang-orang Nasrani karena pendapat yang serupa ini tentang Al-Masih, lalu bagaimana dengan orang yang menggeneralisasikannya pada setiap manusia hingga mencakup Fir'aun, Haman, dan Qarun? Setiap dalil yang menunjukkan bahwa manusia adalah hamba yang diciptakan dan dipelihara, dan bahwa Allah adalah Tuhan, Pencipta, Pemilik, dan Ilah-nya, juga sekaligus menunjukkan bahwa rohnya adalah makhluk.

- Beliau berkata: Kesimpulan pendapat dalam masalah ini: sesungguhnya pencela — yakni pencela Nabi shalallahu alaihi wa sallam — jika ia seorang Muslim, maka ia dihukumi kafir dan dibunuh tanpa perselisihan. Ini adalah mazhab empat imam dan selain mereka. Dan telah disebutkan sebelumnya orang-orang yang menghikayatkan ijmak atas hal itu seperti Ishaq bin Rahawayh dan selainnya. Jika ia seorang kafir dzimmi, maka ia juga dibunuh menurut mazhab Malik dan penduduk Madinah, dan ini juga merupakan mazhab Ahmad serta para fuqaha hadits.
- Beliau berkata: Adapun orang yang di samping mencela para sahabat juga mengklaim bahwa Ali adalah tuhan, atau bahwa Ali lah yang seharusnya menjadi nabi sementara Jibril salah dalam menyampaikan risalah; maka tidak diragukan lagi kekafirannya. Bahkan tidak diragukan pula kafirnya orang yang ragu dalam mengkafirkan orang seperti ini. Demikian pula orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an telah dikurangi sebagian ayat-ayatnya dan disembunyikan, atau yang mengklaim bahwa ia memiliki takwil-takwil batin yang menggugurkan amal-amal yang disyariatkan, dan semacamnya. Mereka ini disebut Qaramithah dan

Bathiniyyah, dan di antara mereka ada Tanassukhiyyah. Kekafiran mereka tidak diperselisihkan.

Adapun orang yang mencela para sahabat dengan celaan yang tidak menjatuhkan keadilan dan agama mereka – seperti menyifati sebagian dari mereka dengan kikir, pengecut, kurang ilmu, atau kurang zuhud, dan semacamnya – maka ini adalah orang yang berhak mendapat hukuman ta'zir, dan kita tidak menghukuminya kafir semata karena hal itu. Inilah yang dimaksud oleh ucapan para ulama yang tidak mengkafirkan mereka.

Adapun orang yang melaknat dan mencerca secara mutlak, maka inilah yang menjadi tempat perselisihan di kalangan ulama, karena statusnya meragukan antara laknat karena kemarahan dan laknat karena keyakinan.

Adapun orang yang melangkah lebih jauh hingga mengklaim bahwa para sahabat murtad setelah Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam wafat kecuali sejumlah kecil yang tidak sampai belasan orang, atau bahwa kebanyakan mereka fasik; maka tidak diragukan pula kekafirannya. Karena ia mendustakan apa yang ditegaskan Al-Qur'an di berbagai tempat berupa ridha Allah kepada mereka dan pujian atas mereka. Bahkan barang siapa meragukan kekafiran orang seperti ini, maka kekafiran orang itu sendiri telah pasti. Karena kandungan pernyataan ini adalah bahwa para perawi Al-Kitab dan As-Sunnah adalah orang-orang kafir atau fasik, dan bahwa ayat **"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia"** (Ali Imran: 110) – sedangkan generasi terbaik adalah generasi pertama – kebanyakan mereka adalah kafir atau fasik. Kandungannya pula adalah bahwa umat ini adalah seburuk-buruk umat, dan bahwa orang-orang terdahulu dari umat ini adalah

orang-orang yang paling buruk. Kekafiran pernyataan ini diketahui secara pasti dari agama Islam.

Oleh karena itu engkau mendapati umumnya orang yang tampak padanya sebagian dari pendapat-pendapat ini ternyata terbukti sebagai zindik. Dan kebanyakan para zindik memang menyembunyikan kezindikan mereka. Sungguh Allah telah menampakkan siksaan-Nya atas mereka, dan telah mutawatir penukilan bahwa wajah-wajah mereka diubah menjadi babi, baik di dunia maupun setelah mati. Para ulama pun telah mengumpulkan riwayat-riwayat yang sampai kepada mereka tentang hal itu. Di antara yang menulis tentang ini adalah Al-Hafizh As-Shalih Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi dalam kitabnya tentang larangan mencela para sahabat dan ancaman yang disebutkan tentang hal itu.

Kesimpulannya: di antara golongan para pencela ada yang tidak diragukan kekafirannya, ada yang tidak dihukumi kafir, dan ada yang diperselisihkan.

- Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Para penganut wahdatul wujud, hakikat pendapat mereka adalah pendapat para mulhid dahriyyah thabi'iyah yang berkata: tidak ada wujud selain alam yang tampak ini, dan ia berdiri sendiri dengan sendirinya. Itulah pendapat yang ditampakkan oleh Fir'aun. Hanya saja mereka berselisih dengan golongan itu dalam penamaan: golongan itu menamai wujud ini dengan nama-nama Allah, sedangkan mereka tidak menamainya dengan nama-nama Allah. Dan golongan itu mengira bahwa Ilah yang diberitakan oleh para Rasul adalah wujud ini, sedangkan golongan yang lain tidak mengatakan demikian. Golongan itu memiliki orientasi kepada wujud mutlak,

sedangkan golongan yang satu lagi tidak. Kerusakan pendapat mereka dapat diketahui dari beberapa sisi, di antaranya: pengetahuan tentang berbagai hal yang secara langsung tampak terjadi, seperti hujan, awan, hewan, tumbuhan, mineral, dan berbagai bentuk serta sifat lainnya. Semuanya ini mustahil jika wujudnya dianggap wajib, karena dahulunya ia tidak ada. Dan mustahil pula dianggap mustahil, karena ia telah ada. Maka hal-hal ini diketahui secara pasti bahwa ia adalah sesuatu yang mungkin (mumkin), bukan wajib dan bukan pula mustahil.

- Beliau berkata: Adapun pembicaraan Ibnu Arabi penulis Fushush Al-Hikam dan orang-orang sepertinya dari kalangan Ittihahiyyah yang berpendapat wahdatul wujud, semuanya berputar di sekitar hal itu bagi orang yang memahaminya. Hanya saja mereka menyebut alam ini sebagai Allah. Maka mazhab mereka pada hakikatnya adalah mazhab para muaththilah seperti Fir'aun dan semacamnya, namun mereka menggunakan nama tersebut sedangkan yang lain tidak. Juga, orang-orang awam dan orang-orang bodoh di antara mereka boleh jadi meyakini bahwa mereka sedang menetapkan adanya Pencipta yang terpisah dari makhluk, sementara tetap berkata tentang kesatuan dan peleburan. Sebagaimana yang kami saksikan dari berbagai kelompok mereka: meskipun mereka masuk ke dalam dunia ilmu dan agama, mereka tidak mengetahui hakikat mazhab ini, karena lahirnya mengandung pengakuan akan adanya Pencipta, Rasul-Rasul-Nya, dan agama-Nya. Hakikat mazhab ini hanya diketahui oleh orang yang cerdas dan mengenal betul isinya. Dan orang yang demikian hanyalah salah satu dari dua tipe:

orang mukmin yang berilmu, yang mengetahui bahwa ini bertentangan dengan kebenaran dan berlawanan dengan agama Islam, lalu ia mencela mereka dan memusuhi mereka; atau seorang zindik munafik yang mengetahui hakikat urusan mereka, menampakkan apa yang mereka tampilkan, dan termasuk pemimpin-pemimpin mereka. Tipe ini dan sejenisnya serupa dengan pengikut-pengikut Fir'aun yang dijadikan pemimpin-pemimpin yang menyeru ke neraka. Sedangkan yang pertama termasuk pengikut para Rasul dan Nabi, seperti pengikut Ibrahim yang dijadikan Allah sebagai imam-imam yang memberi petunjuk atas perintah-Nya.

- Beliau berkata: Seperti itulah "kaidah" yang ditetapkan mereka — yakni Asy'ariyyah — setiap kelompok menetapkan kaidah untuk dirinya sendiri tentang apa yang dibawa para Nabi dari Allah. Mereka menjadikan pokok yang mereka yakini dan andalkan adalah apa yang mereka sangka telah diketahui oleh akal mereka, lalu menjadikan apa yang dibawa para Nabi sebagai pengikut darinya. Apa yang sesuai dengan kaidah mereka, mereka terima; apa yang bertentangan, mereka tidak ikuti. Hal ini menyerupai apa yang ditetapkan oleh orang-orang Nasrani dalam "iman" mereka yang mereka jadikan sebagai akidah, lalu mereka kembalikan nash-nash Taurat dan Injil kepadanya. Hanya saja dalam "iman" mereka itu, mereka berpijak pada apa yang mereka pahami dari nash-nash para nabi atau yang sampai kepada mereka dari riwayat tentangnya. Mereka keliru dalam pemahaman atau dalam membenarkan penukil — sebagaimana kekeliruan orang-orang lain yang berdalil dengan hal-hal yang bersifat sam'iyyah (riwayat), di mana kekeliruannya bisa terjadi dalam

sanad atau matan. Sedangkan kaum Asy'ariyyah ini menetapkan kaidah-kaidah berdasarkan apa yang mereka lihat dengan akal mereka, padahal mereka keliru dalam pandangan dan akal. Maka orang-orang Nasrani lebih dekat kepada pengagungan para nabi dan rasul daripada mereka. Hanya saja orang-orang Nasrani menyerupai orang yang membuat bid'ah berdasarkan pemahamannya yang rusak terhadap nash, atau berdasarkan pembenaran terhadap riwayat dusta dari Rasul — seperti Khawarij, Wa'idiyyah, Murji'ah, Imamiyyah, dan lainnya. Berbeda dengan bid'ah Jahmiyyah dan para filosof, yang dibangun di atas sesuatu yang mereka sendiri mengakui bertentangan dengan apa yang dikenal dari ucapan para nabi. Sedangkan golongan yang terdahulu mengira bahwa apa yang mereka ada-adakan itulah yang dikenal dari ucapan para nabi dan sahih menurut mereka.

- Beliau berkata: Bahkan kami katakan secara umum dan menyeluruh: sesungguhnya nash-nash yang telah tetap dari Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak pernah sekalipun bertentangan dengan akal yang tegas (sharih ma'qul), apalagi sampai didahulukan atasnya. Yang bertentangan dengannya hanyalah syubhat dan khayalan-khayalan yang dibangun atas makna-makna yang samar dan lafaz-lafaz yang global. Maka ketika diminta klarifikasi dan penjelasan, tampaklah bahwa yang bertentangan dengannya hanyalah syubhat-syubhat sofistik, bukan bukti-bukti akal.
- Beliau berkata: Adapun para filosof, tidak ada satu pun yang menyatukan mereka. Bahkan mereka jauh lebih besar perselisihannya daripada seluruh golongan kaum Muslimin,

Yahudi, dan Nasrani. Filsafat yang dianut Al-Farabi dan Ibnu Sina hanyalah filsafat Masya'iyun, yakni para pengikut Aristoteles pemilik ajaran-ajaran, sedangkan antara Aristoteles dengan para pendahulunya terdapat perdebatan dan perselisihan yang panjang sekali. Kemudian di antara para pengikutnya pun terdapat perselisihan yang panjang. Adapun berbagai golongan filosof lainnya, seandainya perselisihan mereka dalam ilmu falak saja dikisahkan, niscaya itu sudah lebih besar daripada perselisihan seluruh golongan dari kalangan Ahlul Qiblah. Padahal ilmu falak adalah ilmu matematis dan hitung, dan termasuk ilmu mereka yang paling valid. Jika demikian perselisihan mereka di dalamnya, lantas bagaimana dengan perselisihan mereka dalam ilmu tabi'at atau logika? Apalagi dalam ilmu ketuhanan (ilahiyat)?

- Beliau berkata: Kaum Qaramithah Bathiniyyah telah membuat-buat tafsir lain sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid dalam sebagian karyanya seperti Misykat Al-Anwar dan lainnya: bahwa bintang-bintang, matahari, dan bulan adalah jiwa, akal fa'al, akal pertama, dan semacamnya.
- Beliau berkata: Sesungguhnya banyak dari para pelaku bid'ah adalah munafik dengan kemunafikan besar, dan mereka itu adalah orang-orang kafir di tingkatan terbawah neraka. Maka betapa banyaknya yang ditemukan di kalangan Rafidhah, Jahmiyyah, dan semacamnya adalah para zindik munafik. Bahkan asal-usul bid'ah-bid'ah ini berasal dari para munafik zindik, orang-orang yang asalnya kezindikan mereka bersumber dari kaum Shabi'un dan kaum musyrikin. Mereka

itu kafir secara batin, dan siapa yang telah diketahui keadaannya maka ia juga kafir secara lahir.

Asal kesesatan mereka adalah berpaling dari apa yang dibawa Rasul berupa Al-Kitab dan Al-Hikmah, dan mencari petunjuk dari selainnya. Maka barang siapa ini adalah asalnya, ia adalah kafir setelah sampainya risalah kepadanya, tanpa keraguan. Seperti orang yang berpendapat bahwa risalah hanya untuk orang awam bukan untuk orang-orang khusus – sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum yang berfilsafat, ghulat mutakallimin, dan sufi – atau yang berpendapat bahwa Rasul diutus hanya kepada sebagian manusia bukan seluruhnya – sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani.

- Beliau berkata: Karena sesungguhnya penulis Misykat Al-Anwar membangun pembicaraannya di atas dasar-dasar para mulhid ini, dan menjadikan apa yang meluap kepada jiwa-jiwa berupa pengetahuan-pengetahuan sebagai sejenis firman Allah Azza wa Jalla kepada Musa bin Imran, Nabi shalallahu alaihi wa sallam – sebagaimana yang dikatakan oleh Qaramithah Bathiniyyah dan orang-orang yang berfilsafat seperti mereka. Ia pun menjadikan "melepas sandal" yang diperintahkan kepada Musa shalawatullahi wa salamuhu sebagai isyarat untuk meninggalkan dunia dan akhirat. Meskipun ia boleh jadi menetapkan melepas sandal secara hakikat, namun ia menjadikannya sebagai isyarat bahwa barang siapa melepaskan dunia dan akhirat berarti ia telah mendapatkan khitab ilahi itu. Ini sejenis dengan perkataan orang-orang yang berpendapat bahwa kenabian bisa diraih dengan usaha. Oleh karena itu para petinggi

mereka berambisi mendapatkan kenabian: As-Suhrawardi yang dibunuh pernah berkata: "Aku tidak akan mati sebelum dikatakan kepadaku: '**Bangkitlah dan berilah peringatan**'" (Al-Muddatstsir: 2). Dan Ibnu Sab'in berkata: "Sungguh Ibnu Aminah (yakni Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam) telah menutup-nutupi tatkala berkata: 'Tidak ada nabi setelahku.'" Ketika beliau menjadikan "melepas sandal" sebagai isyarat demikian, Ibnu Qasi dan semacamnya mengambil hal itu dan menyusun kitabnya tentang: "Khal' An-Na'layn wa Iqtibas An-Nur min Mawdhi' Al-Qadamayn" (Melepas Sandal dan Mengambil Cahaya dari Tempat Kedua Telapak Kaki) dari semacam pembicaraan ini. Dari sinilah para mulhid dari kalangan penganut hulul, wahdah, dan ittihad masuk, hingga akhirnya urusan mereka berujung pada menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Pencipta itu sendiri — Maha Suci Allah dan Maha Tinggi — sebagaimana yang dilakukan oleh penulis Fushush, Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, dan orang-orang seperti mereka dari kalangan mulhid yang menisbatkan diri kepada tasawuf dan "tahqiq."

Mereka termasuk golongan para mulhid (ateis/zindik) yang menisbatkan diri kepada paham Syiah. Namun kelompok ini menampakkan diri dengan perkataan-perkataan para syaikh sufi dan ahli makrifat, sehingga keadaan mereka menjadi samar bagi banyak kalangan ulama yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama. Berbeda dengan kelompok sebelumnya yang secara terang-terangan menampakkan mazhab Syiah, karena kebencian masyarakat umum terhadap mazhab Rafidhah itulah yang membuat mereka menjauh dari kelompok semacam itu. Berbeda

pula dengan golongan ahli fakir (zuhud), dan siapa saja yang masuk ke dalamnya dari kalangan mutakallim, sufi, fakir, nasik (ahli ibadah), dan lainnya. Karena mereka sama-sama menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah wal Jamaah bersama masyarakat umum, maka kekafiran seorang mulhid yang masuk ke dalam barisan mereka lebih tersembunyi dibandingkan kekafiran para mulhid Syiah—meskipun kekafiran si mulhid itu terkadang bisa jauh lebih besar. Sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh Naqib al-Asyraf, bahwa ia pernah berkata kepada Al-Afif al-Tilimsani: "Engkau ini Nushairiyyah." Ia menjawab: "Nushair hanyalah sebagian kecil dari diriku." Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini memiliki tempatnya tersendiri selain di sini.

Beliau juga berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mewajibkan kepada orang-orang beriman untuk beriman kepada rasul dan berjihad bersamanya. Di antara makna beriman kepadanya adalah membenarkan segala sesuatu yang dikabarkannya. Dan di antara makna berjihad bersamanya adalah menolak setiap orang yang menentang apa yang dibawanya, serta melakukan penyelewengan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Adapun para ahli kalam yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah—yang telah dicela oleh para ulama salaf dan para imam—mereka tidak menunaikan keimanan dengan sempurna dan tidak pula menunaikan jihad dengan sempurna. Mereka malah berdebat dengan segolongan orang kafir dan ahli bid'ah—yang justru lebih jauh dari Sunnah daripada mereka sendiri—dengan cara yang tidak akan sempurna kecuali dengan menolak sebagian apa yang dibawa oleh Rasul. Padahal cara itu pun tidak mampu memutus

argumentasi orang-orang kafir tersebut secara rasional. Akhirnya mereka tidak benar-benar beriman kepada apa yang dibawa Rasul dan tidak pula berjihad melawan orang kafir dengan sebenar-benarnya. Mereka malah berkata bahwa tidak mungkin beriman kepada Rasul, berjihad melawan orang kafir, dan membantah kaum mulhid serta ahli bid'ah, kecuali dengan jalan yang telah mereka tempuh berupa dalil-dalil rasional. Dan bahwa dalil-dalil naqliyah yang bertentangan dengan dalil rasional ini wajib ditolak—baik dengan mendustakannya, menakwilkannya, ataupun menyerahkan maknanya—karena mereka menganggap dalil rasional adalah asal dari dalil-dalil naqliyah.

Namun jika persoalan ini dikaji secara mendalam, ternyata kenyataannya justru sebaliknya: iman kepada Rasul dan jihad melawan musuh-musuhnya tidak akan sempurna kecuali dengan akal yang jernih—yang justru bertentangan dengan klaim-klaim rasional yang mereka ajukan. Terbukti pula bahwa akal yang jernih itu selaras dengan apa yang dibawa Rasul, tidak bertentangan dan tidak pula berbenturan dengannya. Dengan itulah argumentasi kaum mulhid menjadi gugur dan orang-orang kafir menjadi tak berdaya, sehingga terjadilah keselarasan antara akal dan naql, serta kemenangan para ulama dan orang-orang beriman atas kaum sesat dan mulhid. Dengan itu pula terwujudlah keimanan kepada seluruh apa yang dibawa Rasul, pengikutan akal yang jernih, serta pembedaan antara hujah yang jelas dan syubhat.

Beliau rahimahullah juga berkata: Barangsiapa merenungkan perkataan kelompok-kelompok ini satu sama lain, akan jelaslah baginya bahwa mereka tidak berpegang—dalam hal-hal yang mereka pertentangkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah—kecuali

pada hujah-hujah dialektis yang mereka terima satu sama lain. Dan ujung dari semua itu adalah: hujah yang mereka gunakan untuk menetapkan bahwa alam ini baru (hadits) berdasarkan keberadaan gerakan-gerakan atau sifat-sifat temporal di dalamnya, serta sejenisnya dari hujah-hujah yang merupakan asal mula ilmu kalam yang dicela oleh para salaf dan para imam. Mereka berkata: "Ilmu kalam itu adalah kebodohan, dan hukum bagi pengamalnya adalah: dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, diarak keliling kabilah-kabilah dan marga-marga, sambil dikatakan: 'Inilah balasan orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu menekuni ilmu kalam.'"

Namun demikian, siapa saja yang mengetahui hakikat dari apa yang telah dicapai oleh para cendekiawan dan orang-orang cerdas itu, justru akan semakin bertambah wawasan, ilmu, dan keyakinannya terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan ia akan semakin tahu bahwa apa yang mereka pertentangkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah—berupa perkataan yang mereka namakan "dalil-dalil rasional"—semuanya termasuk jenis yang tidak laku kecuali karena adanya ungkapan-ungkapan yang global dan samar di dalamnya, bersama orang-orang yang minim pengetahuannya tentang apa yang dibawa Rasul dan tentang cara-cara menetapkannya. Mereka menyangka bahwa dengan perkataan semacam itu dapat ditetapkan pengenalan terhadap Allah dan pembenaran terhadap para rasul-Nya, dan bahwa mencela hal itu berarti mencela apa yang menjadikan seorang hamba beriman. Maka ia pun tergesa-gesa menolak banyak hal yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan sangkaan bahwa dengan penolakan itu ia justru membenarkan Rasul dalam hal-hal yang tersisa.

Padahal jika ia mendalami lebih jauh, akan jelaslah bahwa semakin ia membenarkan perkataan semacam itu, semakin bertambahlah kemunafikannya dan penolakannya terhadap apa yang dibawa Rasul. Sebaliknya, semakin ia mengenal hakikat perkataan itu dan kerusakannya, semakin bertambahlah keimanan dan pengetahuannya tentang hakikat apa yang dibawa Rasul. Karena itulah sebagian imam pernah berkata: "Hampir tidak ada orang yang mendalami ilmu kalam melainkan ia akan jatuh ke dalam kezindikan, dan di dalam hatinya tumbuh kedengkian terhadap kaum muslimin." Bahkan mereka berkata: "Para ulama kalam adalah orang-orang zindik."

Beliau juga berkata tentang ilmu kalam yang tercela: Mereka memperpanjang definisi-definisi dan dalil-dalil dengan hal-hal yang tidak diperlukan oleh penjelasan dan keterangan. Kemudian justru apa yang mereka panjang-panjangkan itu menjadi penghalang bagi penjelasan dan keterangan. Keadaan mereka seperti orang yang ingin pergi haji dari Syam lalu ia pergi dulu ke India dengan niat berhaji dari sana, namun di tengah jalan terputus, sehingga ia tidak sampai ke Mekah.

Beliau juga berkata: Yang dimaksud di sini adalah bahwa orang-orang yang mengklaim bahwa kesempurnaan jiwa terletak pada penguasaan hal-hal rasional dan pengetahuan tentang hal-hal yang tersembunyi—inilah kekacauan mereka dalam persoalan yang paling mulia dari segala yang ada, bahkan dalam hal yang jiwa-jiwa tidak akan selamat kecuali dengan mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya. Namun karena mereka menyerahkan

prinsip-prinsip yang rusak kepada para filosof, mereka pun terjerat bersama para filosof itu dalam mengikuti mereka, dan para filosof itu pun menggiring mereka sebagaimana kaum mulhid Bathiniyah menggiring manusia golongan demi golongan.

Filsafat adalah sisi batiniah dari paham Bathiniyah. Karena itulah, dalam diri mereka tumbuh semacam kekafiran. Jarang sekali orang yang bergabung dengan mereka selamat dari sejenis kekafiran dalam nama-nama Allah, ayat-ayat-Nya, dan pembelokan makna kalam dari tempatnya yang semestinya.

Beliau juga berkata: Hendaklah orang yang berakal merenungkan perkataan orang-orang yang mengklaim kecerdasan dan kedalaman ilmu sebagai alat untuk menolak apa yang dibawa para rasul—bagaimana mereka berbicara di puncak "kebijaksanaan" dan ujung "filsafat" mereka dengan perkataan yang menyerupai ucapan orang gila. Mereka menjadikan kebenaran yang diketahui secara aksiomatis sebagai sesuatu yang tertolak, dan kebatilan yang aksiomatis kekeliruannya sebagai sesuatu yang diterima—dengan perkataan yang penuh pemutarbalikan dan penipuan.

Beliau rahimahullah juga berkata—menjelaskan bahwa membantah kaum penganut kebatilan termasuk jihad yang paling agung: Perdebatan kadang terjadi antara yang hak dan yang batil, dan kadang terjadi antara dua pendapat yang sama-sama batil untuk menjelaskan kebatilan keduanya, atau kebatilan salah satunya, atau bahwa salah satunya lebih batil dari yang lain. Hal ini sangat bermanfaat dalam menghadapi perkataan-perkataan ahli

kalam, filosof, dan sejenisnya—di mana seseorang dari mereka mengemukakan pendapat yang rusak lalu mengingkari lawan bicaranya atas sesuatu yang lebih mendekati kebenaran daripada pendapatnya sendiri. Maka dijelaskanlah bahwa pendapat lawannya lebih berhak untuk benar jika memang pendapatnya benar, dan bahwa pendapatnya sendiri lebih berhak untuk salah jika pendapat lawannya juga salah—agar argumentasi kebatilan menjadi gugur. Ini adalah perkara yang sangat penting, mengingat kaum penganut kebatilan selalu mempertentangkan teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendapat-pendapat mereka. Maka menjelaskan kerusakan pendapat-pendapat itu adalah salah satu dari dua pilar kebenaran dan salah satu dari dua tujuan utama. Seandainya mereka membiarkan nash-nash para nabi, niscaya nash-nash itu sudah cukup membimbing dan mencukupi. Namun mereka menyerangnya dengan serangan orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya. Maka jika serangan mereka ditangkis dan kesesatan mereka disingkap, itulah yang termasuk jihad paling agung di jalan Allah.

Beliau rahimahullah juga berkata—menjelaskan bahwa umumnya ahli kalam hanyalah para pengekor (muqallid): Barangsiapa mendalami ilmu-ilmu rasional dan mampu membedakan antara hujah yang jelas dan syubhat, akan jelaslah baginya bahwa akal yang jernih adalah sesuatu yang paling selaras dengan apa yang dibawa Rasul. Semakin besar pengetahuan seseorang tentang hal itu, semakin besarlah keselarasannya dengan Rasul.

Namun kekeliruan masuk ke dalam persoalan ini karena ada orang-orang yang memiliki kecerdasan yang menonjol dalam

berbagai cabang ilmu—baik ilmu-ilmu alam seperti matematika dan kedokteran, maupun ilmu-ilmu syariat seperti fikih. Adapun persoalan-persoalan ketuhanan, mereka tidak memiliki penguasaan yang setara dengan penguasaan mereka di bidang-bidang lain, padahal itulah tujuan-tujuan tertinggi dan maksud-maksud yang paling agung. Maka mereka pun terjun ke dalamnya sesuai dengan kemampuan mereka, lalu mengemukakan pendapat-pendapat dengan ungkapan-ungkapan panjang yang samar—yang barangkali banyak di antara para pemuka ahli kalam sendiri tidak memahami hakikat kata-kata itu. Andai mereka diminta memverifikasi kebenarannya, mereka tidak memiliki jawaban selain kembali kepada taklid kepada pendahulu mereka.

Hal ini dapat ditemukan dalam logika orang-orang Yunani dan teologi mereka, serta dalam perkataan ahli kalam dari umat ini dan lainnya. Pemimpin suatu aliran—seperti Aristoteles misalnya, dan tokoh-tokoh Yunani lainnya—berbicara dengan suatu perkataan. Demikian pula Abu al-Huzail, al-Nazzam, dan tokoh-tokoh semacam mereka dari kalangan mutakallimin Islam berbicara dengan perkataan. Perkataan itu pun terus beredar di kalangan para pengikut, dipelajari sebagaimana orang-orang beriman mempelajari kalam Allah. Namun kebanyakan yang membicarakannya tidak memahaminya. Semakin jauh suatu ungkapan dari pemahaman, semakin besar pula pengagungan mereka terhadapnya. Inilah keadaan umat-umat yang sesat: semakin sesuatu itu tidak diketahui, semakin besar pengagungan mereka terhadapnya—sebagaimana kaum Rafidhah mengagungkan "al-Muntazhar" yang tidak mereka rasakan kehadirannya, tidak ada beritanya, dan tidak pernah mereka jumpai wujud maupun bekasnya. Demikian pula pengagungan orang-

orang bodoh dari kalangan sufi dan sejenisnya terhadap "al-Ghawts" dan "Khatam al-Awliya'", serta hal-hal semacam itu yang tidak mereka ketahui hakikatnya. Demikian pula halnya orang-orang Nasrani yang mengagungkan hal-hal sejenis itu.

Begitu pula para filosof: engkau dapati salah seorang dari mereka, ketika mendengar para imamnya mengucapkan: "sifat-sifat zat dan sifat-sifat aksidental," "unsur konstitutif dan unsur pembagi," "materi dan hyle," "komposisi dari kuantitas dan kualitas," serta berbagai ungkapan sejenis itu—ia mengagungkannya sebelum memahami maknanya. Kemudian ketika ia mencoba memahaminya, yang ia miliki untuk sebagian besarnya hanyalah taklid kepada mereka. Karena itulah, dalam hal ini terdapat banyak perkataan yang batil bercampur dengan yang benar—seberapa yang dikehendaki Allah. Mereka menyebutnya "dalil-dalil rasional," padahal sesungguhnya itu hanyalah "taqlid" bagi mereka: mereka bertaklid dalam hal itu kepada orang-orang yang mereka sendiri tahu tidak maksum. Dan jika kerusakan pendapat itu dijelaskan kepada salah seorang dari mereka, ia tidak memiliki bantahan—ia hanya menampik dengan pengagungannya yang mutlak terhadap tokoh-tokoh aliran itu, lalu mempertentangkan apa yang telah nyata bagi akalinya, seraya berkata: "Bagaimana mungkin Aristoteles, Ibnu Sina, Abu al-Huzail, atau Abu Ali al-Jubba'i dan sejenisnya tidak mengetahui hal seperti ini? Atau bagaimana mungkin mereka mengatakan hal seperti ini?!"

Padahal ia sendiri melihat bahwa orang-orang yang bertaklid kepada yang maksum—yang tidak berbicara dari hawa nafsu: **"Tidaklah ia berbicara atas dorongan hawa nafsu. Itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan."** (An-Najm: 3-4)—ia menilai bahwa mereka telah mengurangi bagian mereka sendiri dari akal,

pengetahuan, dan daya pembeda, serta rela menerima perkataan yang tidak mereka ketahui hakikatnya. Sementara ia sendiri menerima perkataan-perkataan yang tidak ia ketahui hakikatnya, dari orang-orang yang ia tahu bisa salah dan bisa benar.

Kadar ini telah aku saksikan pada berbagai kelompok yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah—meskipun dalam hal yang paling kecil sekalipun—dari mereka yang telah aku baca kitab-kitabnya, yang telah aku ajak bicara, dan yang sampai kepadaku beritanya: jika kepada salah seorang dari mereka ditegakkan hujah rasional yang menurut cara berpikirnya sendiri wajib diterima, dan ia tidak menemukan bantahan atas hujah itu, ia pun lari kepada taklid dan berlindung pada perkataan guru-gurunya. Padahal di awal ia mengajak kepada kajian dan perdebatan, berpegang pada dalil-dalil rasional, dan berpaling dari dalil-dalil syar'i. Namun di akhirnya ia tidak mendapatkan ilmu, baik dari dalil-dalil syar'i maupun dari dalil-dalil rasional. Ia persis seperti yang difirmankan Allah:

"Dan di antara manusia ada yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu dan mengikuti setiap setan yang jahat." (Al-Hajj: 3)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada yang mendebat tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi cahaya." (Al-Hajj: 8)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan Kami palingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama

kali, dan Kami biarkan mereka dalam kedurhakaan mereka dalam keadaan bingung." (Al-An'am: 110)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Ataukah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau mengerti? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya." (Al-Furqan: 44)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan pada hari itu orang yang zalim menggigit kedua tangannya, ia berkata: 'Aduhai, sekiranya aku dahulu mengambil jalan bersama Rasul. Aduhai, celakalah aku, sekiranya aku dahulu tidak menjadikan si fulan itu sebagai teman akrab. Sungguh ia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah ia datang kepadaku. Dan setan memang selalu mengecewakan manusia.'" (Al-Furqan: 27-29)

Dan sebagaimana firman-Nya:

"Pada hari wajah-wajah mereka dibolak-balikkan di dalam neraka, mereka berkata: 'Aduhai, sekiranya kami dulu taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.'" (Al-Ahzab: 66-68)

Nash-nash ini memiliki bagian bagi setiap orang yang mengikuti tokoh-tokoh tertentu dalam hal yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah—baik itu tokoh-tokoh ahli rasional, kalam, filsafat; tokoh-tokoh fikih dan kalam dalam hukum-hukum syariat;

tokoh-tokoh ibadah, kezuhudan, dan tasawuf; maupun tokoh-tokoh kekuasaan, kepemimpinan, dan peradilan. Dan engkau tidak akan mendapati seorang pun dari mereka kecuali penuh kontradiksi—ia sendiri menyelisihi perkataan tokoh yang diagungkannya di tempat lain, karena urusan dunia dan agamanya tidak akan beres jika ia mengikuti tokoh yang penuh kontradiksi itu. Berbeda dengan apa yang datang dari sisi Allah, karena ia saling selaras dan berpadu, mengandung kemaslahatan hamba-hamba dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah berfirman:

"Kalau sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati banyak pertentangan di dalamnya." (An-Nisa': 82)

Beliau juga berkata: Menurut pandangan mereka ini, perkataan para nabi dan seruan mereka dalam persoalan-persoalan pengetahuan yang paling mulia dan ilmu yang paling agung, hanya memperparah keadaan tanpa menyembuhkan, menyesatkan tanpa membimbing, merugikan tanpa memberikan manfaat, merusak tanpa memperbaiki, tidak menyucikan jiwa-jiwa dan tidak mengajarnya kitab dan hikmah. Bahkan menurutnya, perkataan para nabi justru mengotori jiwa dan menjerumuskannya dalam kesesatan dan syubhat. Bahkan perkataan orang yang kadang bersofistri dan kadang memberikan penjelasan—sebagaimana ditemukan dalam perkataan banyak ahli kalam dan filosof seperti Ibn al-Khatib, Ibnu Sina, Ibnu 'Arabi, dan sejenisnya—dianggap lebih baik dari kalam Allah dan kalam para rasul-Nya. Sehingga tidak ada lagi "sebaik-baik kalam adalah kalam Allah" dan tidak ada lagi "seshahih-shahih ucapan adalah hadits-Nya." Bahkan sebagian "Al-Qur'an" Musailamah al-Kadzdzab—yang memang

tidak mengandung kebohongan dalam dirinya sendiri, walaupun penisbatannya kepada Allah adalah kebohongan, namun ia hanyalah perkataan yang tidak memberikan faedah seperti ucapannya: "Al-fil, wa ma adraka ma al-fil, lahu zalumun thawil, inna dzalika min khalqi rabbina al-jalil" (Gajah, apakah kamu tahu apa itu gajah, ia memiliki belalai yang panjang, sesungguhnya itu termasuk ciptaan Tuhan kita Yang Maha Agung)—dianggap oleh para mulhid ini lebih baik dari kalam Allah yang dengan itu Dia mensifati diri-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan hari akhir; serta lebih baik dari kalam Rasul-Nya. Karena "Al-Qur'an" Musailamah meskipun tidak ada faedah dan manfaatnya, namun tidak ada bahaya dan kerusakan di dalamnya, bahkan membuat pendengarnya tertawa seperti orang tertawa karena sejenisnya. Sementara kalam Allah dan Rasul-Nya menurut mereka justru telah menyesatkan makhluk dan merusak akal serta agama mereka; menyebabkan mereka meyakini kebalikan dari kebenaran dalam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya; atau membuat mereka ragu-ragu tentang kebenaran; atau—jika mereka mengetahui kebenaran dengan akalnya—mereka harus bersusah-payah untuk memalingkan kalam dari maknanya dan tuntutananya, memalingkan khalayak dari meyakini kandungan dan isinya, serta memusuhi orang-orang yang mengakuinya—padahal merekalah mayoritas terbesar dari para pengikut para rasul.

Beliau juga berkata: Mereka dalam hal-hal rasional yang mereka pertentangkan dengan nash-nash itu berada dalam kebingungan, syubhat, dan keraguan. Siapa yang di antara mereka tergolong cendekiawan dan cerdas, yang sudah mengetahui ujung dari keberanian mereka, ia berada dalam kebingungan dan

keraguan. Dan siapa yang belum sampai ke ujung itu, ia hanyalah pengekor bagi mereka—sehingga ia meninggalkan taklid kepada Nabi yang maksum dan ijma' kaum muslimin yang terjaga, lalu bertaklid kepada tokoh-tokoh kalam yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, yang mereka sendiri berada dalam keraguan dan kebingungan.

Karena itulah tidak ada seorang pun dari mereka kecuali ia: tidak dalam kondisi bingung dan ragu-ragu, tidak pun dalam kondisi kontradiksi—berkata sesuatu lalu berkata hal yang bertentangan dengannya, sehingga terlazimi kebatilan salah satu dari dua pendapat itu atau keduanya. Mereka tidak keluar dari kebodohan sederhana—sekalipun banyak mengkaji dan berbicara—atau dari kebodohan yang berlapis: yaitu dugaan-dugaan yang keliru dan keyakinan-keyakinan yang tidak sesuai kenyataan. Meskipun mereka menyebutnya "bukti-bukti rasional" dan "dalil-dalil yang meyakinkan," namun mereka sendiri dan rekan-rekan sejawat mereka mencela pendapat-pendapat itu dan menjelaskan bahwa semuanya hanyalah syubhat yang rusak dan hujah-hujah yang menyimpang dari kebenaran.

Keadaan ini diketahui oleh setiap orang yang mengenal kondisi mereka. Berbeda dengan para pengikut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang benar-benar mengikutinya, karena bagi mereka tersingkaplah bahwa apa yang dibawa Rasul itu selaras dengan akal yang jernih, dan itulah kebenaran yang tidak ada pertentangan maupun kontradiksi di dalamnya.

Beliau juga berkata: Hal ini dapat ditemukan dalam sebagian besar kitab-kitab ahli kalam dan filosof—yang terdahulu maupun

yang belakangan—hingga kitab-kitab al-Razi, al-Amidi, dan sejenisnya. Dalam kitab-kitab itu tidak terdapat satu pun dari persoalan-persoalan pokok yang bersifat menyeluruh dalam ilahiyyat berupa pendapat yang benar. Bahkan engkau dapati setiap apa yang mereka sebutkan dari permasalahan-permasalahan dan pendapat-pendapat manusia di dalamnya, entah semuanya salah, entah mereka menyebutkan pendapat yang benar secara global—seperti menetapkan secara mutlak adanya Pencipta, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah—namun mereka tidak memberikan hak yang semestinya kepada pendapat itu, baik dalam membayangkan maknanya maupun dalam membenarkannya. Mereka tidak memverifikasi makna yang sebenarnya dari hal itu, tidak menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan kepada kebenaran. Bahkan terkadang mereka panjang lebar dalam sebagian permasalahan parsial yang tidak memberikan manfaat sendirinya, bahkan terkadang tidak diperlukan sama sekali. Adapun tujuan-tujuan tertinggi dan maksud-maksud paling agung—yaitu mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala, beriman kepada-Nya, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir—mereka tidak mengenalnya sebagaimana mestinya dan sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak pula mereka menyebutkan dari hal itu sesuatu yang sesuai dengan naql yang shahih maupun akal yang jernih.

Beliau juga berkata: Sudah diketahui oleh setiap orang yang mengenal agama Islam bahwa orang-orang Mesir dari Bani Ubaid al-Bathiniyah—seperti al-Hakim dan sejenisnya, yang merupakan

tokoh-tokoh utama golongan mereka—termasuk orang-orang yang paling munafik dan paling mulhid dalam Islam, paling jauh dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam nasab maupun agama, bahkan paling jauh dari akal yang jernih dan naql yang shahih. Mereka tidak memiliki naql maupun akal. Pendapat mereka tentang sifat-sifat Allah adalah pendapat Jahmiyah secara terang-terangan, bahkan lebih buruk dari itu. Mereka menambahkan di atas pendapat Jahm pendustaan terhadap kebenaran, kebangkitan, dan syariat-syariat—sesuatu yang tidak pernah dikatakan oleh Jahm sendiri—yang mereka ambil dari para pendahulu mereka kaum Dahriyah (materialis). Mereka mengambil apa yang telah diucapkan Rasul tentang iman kepada Allah, hari akhir, dan syariat-syariat, lalu menjadikannya memiliki makna-makna batin yang oleh para ulama Islam secara pasti diketahui bertentangan dengan agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka para pengikut kitab al-Isyarat (Ibnu Sina) adalah dari golongan yang sama dengan mereka, namun mereka berbeda-beda tingkat pendustaan dan kekafiran mereka.

Beliau juga berkata—dalam bantahannya terhadap mazhab al-Razi dan siapa saja yang mengikutinya: Maka dikatakan: Sungguh mengherankan, bahkan termasuk musibah terbesar, bahwa omong kosong seperti ini dijadikan sebagai dalil dalam mazhab ini—yang hakikatnya adalah bahwa Allah tidak menciptakan apa pun, bahkan peristiwa-peristiwa terjadi begitu saja tanpa pencipta—dan dalam membatalkan agama-agama para pemeluk agama samawi serta seluruh orang berakal dari generasi terdahulu maupun belakangan. Namun hujah-hujah yang batil ini dan sejenisnya, karena telah menghalangi banyak di antara orang-

orang utama, berakal, dan berilmu dari kebenaran murni yang selaras dengan akal yang jernih dan naql yang shahih—bahkan mengeluarkan para pengikutnya dari akal dan agama seperti keluarnya rambut dari adonan tepung, entah dengan pengingkaran dan pendustaan, entah dengan keraguan dan kebimbangan—maka kita perlu menjelaskan kebatilannya, karena keharusan untuk berjihad melawan para pengikutnya dan menjelaskan kerusakan pendapat mereka dari akarnya. Sebab kerusakan yang ditimbulkannya terhadap akal dan agama adalah sesuatu yang tidak dapat diukur kecuali oleh Allah Yang Maha Rahman.

Beliau juga berkata: Adapun "wali" menurut prinsipnya yang rusak—yaitu menurut Ibnu 'Arabi—adalah orang yang mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara, karena ia mengambil dari akalnya sendiri. Inilah yang menurut mereka disebut mengambil dari Allah tanpa perantara, karena menurut mereka tidak ada malaikat yang terpisah yang turun membawa wahyu. Tuhan menurut mereka bukan wujud yang berbeda dari makhluk, melainkan "wujud mutlak," atau yang dibatasi dengan peniadaan sifat-sifat positif dari Allah, atau peniadaan sifat-sifat positif maupun negatif sekaligus. Terkadang mereka berkata: Dia adalah wujud makhluk-makhluk itu sendiri, atau bersemayam di dalamnya, atau bukan ini dan bukan itu. Maka menurut mereka, inilah tujuan akhir setiap rasul dan nabi. Kenabian menurut mereka adalah mengambil ilmu dari "daya khayal" yang mentransformasi makna-makna rasional ke dalam bentuk-bentuk imajinal, dan mereka menyebutnya "daya qudsiyah." Karena itulah mereka menempatkan kewalian di atas kenabian. Orang-orang ini termasuk golongan Qaramithah al-Bathiniyah al-Mulhidin, namun mereka menampakkan diri dalam

bingkai tasawuf, kezuhudan, dan klaim "tahqiq" (pencapaian hakikat) serta "ta'alluh" (penuhanan). Sementara kaum Qaramithah itu menampakkan diri dalam bingkai Syiah dan kesetiaan kepada Ali. Kaum Qaramithah itu mengagungkan para syaikh mereka hingga menjadikannya lebih utama dari para nabi, dan terkadang mengagungkan kewalian hingga menjadikannya lebih utama dari kenabian. Sedangkan mereka—yaitu kaum Rafidhah—mengagungkan urusan imamah hingga menjadikan para imam lebih agung dari para nabi, dan imam lebih agung dari nabi, sebagaimana dikatakan oleh kaum Isma'iliyah. Keduanya adalah pilar-pilar para filosof yang menjadikan nabi sebagai "filosof" dan berkata bahwa ia memiliki kekhususan berupa "daya qudsiyah." Kemudian di antara mereka ada yang mengunggulkan nabi atas filosof, dan ada yang mengunggulkan filosof atas nabi. Mereka mendakwakan bahwa kenabian itu bisa diraih dengan usaha. Dan mereka—para filosof—berkata:

Kenabian tidak lain adalah tiga sifat; siapa yang memiliki ketiganya maka ia adalah nabi: bahwa ia memiliki daya qudsiyah hadsiyah yang dengannya ia mendapatkan ilmu tanpa belajar; bahwa jiwanya memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap materi alam semesta; dan bahwa ia memiliki daya khayal yang dengannya ia dapat membayangkan apa yang ia pahami secara rasional dalam bentuk-bentuk visual dan suara-suara dalam batinnya. Inilah perkataan Ibnu Sina dan sejenisnya tentang kenabian, dan dari Ibnu Sinalah al-Ghazali mengambil hal itu dalam kitab-kitabnya *Al-Madhnun bihi 'ala Ghair Ahliha*.

Dalam Majmu' al-Fatawa disebutkan: Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku bahwa ia pernah membacakan

kitab Fushush al-Hikam karya Ibnu 'Arabi kepada seseorang, dan ia mengira bahwa kitab itu termasuk perkataan para wali Allah yang 'arifin. Setelah dibacakan, ia mendapati bahwa isinya bertentangan dengan Al-Qur'an. Ia berkata: "Maka aku katakan kepadanya: 'Perkataan ini bertentangan dengan Al-Qur'an.'" Ia menjawab: "Al-Qur'an seluruhnya adalah kesyirikan. Yang benar-benar tauhid hanyalah perkataan kami." Ia juga berkata: "Telah tetap bagi kami melalui kasyf (penyingkapan batin) sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jernih."

Diceritakan kepadaku pula oleh seseorang yang pernah bersama dia dan orang lain yang semisal dengannya: Ketika mereka melewati seekor anjing kudis yang telah mati di jalan dekat tempat makan, temannya berkata kepadanya: "Apakah ini juga termasuk Dzat Allah?" Ia menjawab: "Apakah ada sesuatu yang berada di luar Dzat-Nya? Ya, semuanya ada dalam Dzat-Nya."

Hakikat perkataan mereka ini adalah perkataan Fir'aun, namun Fir'aun tidak takut kepada siapa pun sehingga ia tidak perlu bersikap munafik. Maka ia tidak menetapkan adanya Khaliq, meskipun dalam batinnya ia mengakui-Nya, dan ia tahu bahwa dirinya tidak lain hanyalah makhluk. Namun cintanya kepada keangkuhan di muka bumi dan kezaliman mendorongnya kepada pengingkaran dan penolakan, sebagaimana firman-Nya:

"Maka tatkala bukti-bukti Kami yang jelas telah datang kepada mereka, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakinkannya, karena kezaliman dan keangkuhan. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (An-Naml: 13-14)

Adapun mereka ini, dari satu sisi mereka bersikap munafik kepada kaum muslimin sehingga mereka tidak bisa terang-terangan mengingkari adanya Pencipta. Dan dari sisi lain mereka adalah orang-orang sesat yang mengira bahwa mereka di atas kebenaran dan bahwa Khaliq itu adalah makhluk itu sendiri. Maka perkataan mereka adalah perkataan Fir'aun, namun Fir'aun adalah seorang pembangkang yang terang-terangan menampakkan pengingkaran dan kekeraskepalaannya, sedangkan mereka ini: ada yang bodoh dan sesat, ada pula yang munafik menyembunyikan kekafiran dan pengingkaran di dalam hatinya sambil menampakkan keselarasan dengan kaum muslimin di sisi luar.

Syaikh 'Abd al-Sayyid—yang pernah menjadi hakim bagi kaum Yahudi lalu masuk Islam, dan beliau termasuk orang paling jujur, paling baik di antara kaum muslimin, dan paling bagus keislamannya—menceritakan kepadaku bahwa ia pernah bertemu dengan seorang syaikh dari golongan mereka yang bernama al-Syaraf al-Balasi, untuk mencari pengetahuan dan ilmu darinya. Ia berkata: "Maka ia mengajakku kepada mazhab ini. Aku berkata kepadanya: 'Pendapat kalian menyerupai pendapat Fir'aun.'" Ia menjawab: "Kami memang berada di atas pendapat Fir'aun."

Maka aku berkata kepada 'Abd al-Sayyid: "Apakah ia mengakui hal itu kepadamu?" Ia berkata: "Ya." Dan ketika itu 'Abd al-Sayyid memang telah berdiskusi denganku tentang mazhab ini, maka aku katakan kepadanya: "Ini adalah mazhab yang rusak dan berujung kepada pendapat Fir'aun." Lalu ia menceritakan hal ini kepadaku. Aku berkata: "Aku tidak mengira mereka mengakui bahwa mereka berada di atas pendapat Fir'aun. Namun dengan adanya pengakuan dari pihak lawan, tidak diperlukan lagi bukti." 'Abd al-Sayyid berkata: "Maka aku katakan kepadanya: 'Aku tidak

akan meninggalkan Musa lalu pergi kepada Fir'aun." Ia berkata: "Kenapa?" Aku berkata: "Karena Musa menenggelamkan Fir'aun maka ia pun binasa, dan Musa pun berhujah atasnya dengan penampakkan-penampakkan dari alam semesta." Maka aku berkata kepada 'Abd al-Sayyid—dan ini terjadi sebelum ia masuk Islam—: "Keyahudianmu telah memberi manfaat bagimu: seorang Yahudi lebih baik daripada seorang Fir'auni."

Kata Syekh tentang Qasidah Ta'iyah Ibnu al-Faridh

Disebutkan dalam Naqd al-Manthiq: Ibnu al-Faridh — salah seorang tokoh belakangan dari kalangan penganut paham ittihad (penyatuan) — adalah penyair yang menggubah qasidah Ta'iyah yang dikenal dengan Nazhm al-Suluk. Dalam qasidah tersebut ia merangkai paham ittihad dengan redaksi yang indah, sehingga ia tak ubahnya seperti daging babi yang disajikan di atas nampan emas. Alangkah tepat jika qasidah itu dinamai Nazhm al-Syukuk (rangkaian keragu-raguan). Allah lebih mengetahui isi dan kandungannya. Qasidah ini telah banyak beredar, dan orang-orang sezamannya sangat memuji-mujinya serta sangat mengagumi paham ittihad yang terdapat di dalamnya.

Komentar:

Qasidah ini, hingga hari ini, bagaikan "Al-Qur'an" bagi banyak kalangan sufi. Mereka melantunkannya dalam majelis-majelis, peringatan maulid, dan tempat-tempat bid'ah mereka, serta menganggapnya sebagai dzikir yang paling agung. Kadang-kadang mereka menyertakannya dengan nama Allah sesuai dengan irama nyanyian mereka.

Ibnu Taimiyah juga memiliki sebuah risalah berjudul Al-Radd al-Aqwam 'ala ma fi Fushush al-Hikam, yang membahas Ibnu Arabi, kitab-kitabnya, dan pengikut-pengikutnya. Al-Taqiy al-Fasi meringkasnya dalam kitabnya Al-'Iqd al-Tsamin, dan dari ringkasan itulah penulis mengutip:

Al-Fasi berkata: Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Sesungguhnya pengarang kitab Fushush al-Hikam dan sejenisnya — seperti muridnya al-Shadr al-Qunawi, al-Tilimani, Ibnu Sab'in, al-Syusyari, dan pengikut-pengikut mereka — berpegang pada madzhab yang menyatakan bahwa wujud itu satu. Mereka disebut penganut wahdatul wujud, mengklaim diri mereka sebagai ahli tahqiq (pengkaji hakikat) dan irfan (gnosis). Mereka menjadikan wujud Sang Pencipta identik dengan wujud makhluk-makhluk. Sehingga segala sifat yang dimiliki makhluk — baik indah maupun buruk, pujian maupun celaan — menurut mereka semuanya disandang oleh Sang Pencipta sendiri.

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Cukuplah untuk membuktikan kekafiran mereka bahwa di antara perkataan mereka yang paling ringan adalah: Firaun meninggal dalam keadaan beriman dan bersih dari dosa. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Arabi: "Musa adalah penyejuk mata bagi Firaun berkat keimanan yang dianugerahkan Allah kepadanya saat tenggelam. Maka Firaun diwafatkan dalam keadaan suci dan bersih, tanpa ada sedikit pun kotoran pada dirinya, sebelum dosa apa pun dituliskan atasnya. Dan Islam menghapus semua yang terjadi sebelumnya." Padahal, telah diketahui secara pasti dalam keyakinan semua agama — Islam, Yahudi, dan Nasrani — bahwa Firaun adalah salah satu makhluk yang paling kafir.

Ibnu Taimiyah lalu memperkuat pernyataan tersebut dengan dalil-dalil yang meyakinkan, kemudian berkata: Ketika mereka menyebut musuh Allah yang paling besar di antara manusia dan jin, atau siapa pun yang tergolong musuh terbesar-Nya, lalu menjadikannya sebagai pihak yang benar dan tepat dalam hal yang karenanya Allah mengkafirkannya, maka jelaslah bahwa apa yang mereka katakan itu lebih parah daripada kekafiran Yahudi dan Nasrani. Lalu bagaimana pula dengan pernyataan-pernyataan mereka yang lain?

Para ulama Salaf dan para imam telah bersepakat bahwa Sang Pencipta yang Mahatinggi itu terpisah dari makhluk-makhluk-Nya: tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang ada dalam Dzāt-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari Dzāt-Nya yang ada dalam makhluk-Nya. Para Salaf dan para imam telah mengkafirkan kaum Jahmiah tatkala mereka mengatakan bahwa Allah hadir di setiap tempat. Di antara yang mereka ingkari adalah: bagaimana mungkin Allah berada di dalam perut, isi usus, dan tempat-tempat kotor? Maha Tinggi Allah dari itu setinggi-tingginya. Lalu bagaimana pula dengan orang yang menjadikan-Nya sebagai hakikat dari keberadaan perut, isi usus, tempat-tempat kotor, najis, dan segala kotoran?

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Di mana posisi kaum musyabbihah dan mujassimah dibandingkan dengan golongan ini? Puncak kekafiran mereka hanyalah menyerupakan Allah dengan makhluk, namun mereka masih mengatakan bahwa Allah itu qadim sementara makhluk itu baru. Sedangkan golongan ini justru menjadikan Allah identik dengan makhluk yang baru, menjadikan-Nya sama dengan benda-benda ciptaan, dan mensifati-Nya dengan segala kekurangan dan cacat yang disandang oleh setiap

pendosa, orang kafir, setiap setan, setiap binatang buas, dan setiap ular berbisa. Maha Tinggi Allah dari kedustaan dan kesesatan mereka.

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Mereka ini juga mengatakan bahwa orang-orang Nasrani hanya kafir karena mengkhususkan dengan mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih. Jadi, segala sesuatu yang dikatakan orang Nasrani tentang Al-Masih, mereka katakan pula tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Telah diketahui betapa buruk penghinaan orang Nasrani kepada Allah dan betapa nyata kekafiran mereka. Namun kekafiran Nasrani hanyalah sebagian kecil dari kekafiran golongan ini.

Ketika kitab yang dimaksud dibacakan kepada tokoh paling terkemuka dari kalangan mereka, seseorang berkata kepadanya: "Kitab ini bertentangan dengan Al-Qur'an." Ia menjawab: "Al-Qur'an seluruhnya adalah syirik; tauhid yang sesungguhnya hanya ada dalam ucapan kami ini" — maksudnya bahwa Al-Qur'an membedakan antara Tuhan dan hamba, sementara hakikat tauhid menurut mereka adalah bahwa Tuhan itu adalah hamba itu sendiri. Seseorang kemudian bertanya kepadanya: "Lalu apa bedanya antara istriku dan putraku?" Ia menjawab: "Tidak ada bedanya, hanya saja orang-orang yang tertutup hatinya berkata haram, maka kami pun berkata: haram bagi kalian."

Mereka ini, jika dikatakan bahwa ucapan mereka adalah kekafiran, kata "kekafiran" itu tidak bisa menggambarkan kondisi mereka yang sesungguhnya. Karena kekafiran adalah suatu jenis yang di bawahnya terdapat berbagai tingkatan yang bertingkat-tingkat. Bahkan kekafiran setiap orang kafir hanyalah sebagian dari kekafiran mereka. Oleh karena itu, ketika dikatakan kepada

pimpinan mereka: "Engkau adalah Nushairiyah," ia menjawab: "Nushairiyah hanyalah sebagian dariku."

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Telah diketahui secara pasti oleh kaum Muslim, Yahudi, dan Nasrani dari ajaran Islam, bahwa siapa pun yang mengatakan tentang seorang manusia bahwa ia adalah bagian dari Allah, maka ia kafir menurut seluruh agama. Sebab, orang-orang Nasrani pun tidak mengatakan hal seperti ini – meskipun ucapan mereka sudah termasuk kekafiran yang sangat besar. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa wujud makhluk-makhluk adalah bagian-bagian dari Sang Pencipta, tidak pula bahwa Sang Pencipta adalah makhluk itu sendiri, tidak pula bahwa Yang Maha Suci adalah ciptaan yang terbatas.

Demikian pula pernyataan mereka: "Orang-orang musyrik, seandainya mereka meninggalkan penyembahan berhala, niscaya mereka akan semakin bodoh tentang Tuhan sebesar apa yang mereka tinggalkan." Pernyataan ini termasuk kekafiran yang telah diketahui secara pasti di antara semua agama. Karena para pemeluk semua agama sepakat bahwa seluruh rasul melarang penyembahan berhala, mengkafirkan siapa pun yang melakukannya, dan bahwa seorang mukmin tidak bisa disebut mukmin sampai ia melepaskan diri dari penyembahan berhala dan segala sesembahan selain Allah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari (kekafiran) kalian, dan antara kami dan kalian

telah tampak permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata." (Al-Mumtahanah: 4)

Ibnu Taimiyah pun memperkuat hal tersebut dengan ayat-ayat lainnya.

Kemudian beliau berkata: Barang siapa yang mengatakan bahwa para penyembah berhala seandainya meninggalkan berhala-berhala mereka niscaya akan semakin bodoh tentang Tuhan sebesar apa yang mereka tinggalkan, maka ia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Dan siapa pun yang tidak mengkafirkan orang tersebut maka ia pun lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Karena Yahudi dan Nasrani saja mengkafirkan para penyembah berhala – lalu bagaimana dengan orang yang menjadikan orang yang meninggalkan penyembahan berhala sebagai orang yang semakin bodoh tentang Tuhan sejauh yang ia tinggalkan? Ditambah pernyataannya: "Orang yang berilmu tahu siapa yang ia sembah dan dalam wujud apa Dia tampak saat disembah. Karena pemisahan dan kemajemukan itu bagaikan anggota tubuh pada wujud inderawi, dan bagaikan kekuatan maknawi pada wujud ruhani. Maka tiada yang disembah selain Allah pada setiap sesembahan."

Bahkan ini lebih parah dari kekafiran para penyembah berhala. Karena para penyembah berhala menjadikan berhala sebagai perantara dan pemberi syafaat, sebagaimana mereka berkata:

"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3)

Dan Allah berfirman:

"Ataukah mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah? Katakanlah: 'Apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu apa pun dan tidak berakal?' " (Az-Zumar: 43)

Para penyembah berhala pun mengakui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi serta Pencipta berhala-berhala itu sendiri, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan sungguh, jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Niscaya mereka akan menjawab: 'Allah.'" (Az-Zumar: 38)

Dan Ibnu Taimiyah menguatkan hal itu dengan dalil-dalil lain selain ayat ini.

Kemudian beliau berkata: Golongan ini lebih parah kekafirannya dari satu sisi karena mereka menjadikan para penyembah berhala sebagai penyembah Allah, bukan penyembah selain-Nya, dan menjadikan berhala-berhala itu berkedudukan terhadap Allah seperti kedudukan anggota tubuh terhadap manusia, dan seperti kedudukan kekuatan jiwa terhadap jiwa. Sementara para penyembah berhala sendiri mengakui bahwa berhala-berhala itu berbeda dari Allah dan merupakan makhluk ciptaan.

Dari sisi lain, para penyembah berhala dari kalangan bangsa Arab mengakui bahwa langit dan bumi memiliki Tuhan yang berbeda dari keduanya, yaitu Pencipta keduanya. Sedangkan golongan ini tidak mengenal bagi langit, bumi, dan seluruh makhluk suatu Dzat yang berbeda dari mereka semua. Bagi mereka, makhluk itu adalah Pencipta itu sendiri.

Itulah sebabnya mereka menjadikan kaum 'Ad dan orang-orang kafir lainnya berada di jalan yang lurus, menjadikan mereka termasuk orang-orang yang dekat kepada Allah, dan menjadikan penghuni neraka menikmati kenikmatan di dalamnya sebagaimana penghuni surga menikmati kenikmatan surga. Padahal telah diketahui secara pasti dari ajaran Islam bahwa kaum 'Ad, Tsamud, Firaun dan kaumnya, serta seluruh musuh Allah yang dikisahkan oleh Allah Ta'ala, adalah orang-orang yang disiksa di akhirat, bahwa Allah melaknat mereka dan murka kepada mereka. Maka siapa pun yang memuji mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang dekat kepada Allah dan penghuni kenikmatan, maka ia lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani.

Fatwa ini tidak memuat penjelasan rinci tentang ucapan-ucapan golongan ini dan pemaparan kekafiran serta kesesatan mereka. Karena mereka termasuk golongan Qaramithah Bathiniyah Isma'iliyah yang dahulu lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, dan ajaran mereka mengandung pengingkaran terhadap seluruh kitab suci dan para rasul.

Dalam kitab-kitab mereka seperti Al-Futuhat al-Makkiyah dan sejenisnya terdapat berbagai kebohongan yang tidak samar bagi orang yang berakal. Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Aku belum menggambarkan sepersepuluh dari kekafiran yang mereka sebutkan. Namun urusan mereka ini membingungkan orang yang tidak mengenal kondisi mereka, sebagaimana urusan Qaramithah Bathiniyah yang dahulu membingungkan banyak orang tatkala mereka mengklaim sebagai keturunan Fatimah dan menisbatkan diri kepada Syi'ah, sehingga kaum Syi'ah condong kepada mereka tanpa mengetahui hakikat kekafiran batiniah mereka.

Itulah sebabnya, siapa pun yang condong kepada mereka, tidak lain hanyalah salah satu dari dua golongan: zindiq munafik, atau orang bodoh yang tersesat. Demikian pula halnya dengan golongan ittihadiah ini. Para pemimpin mereka adalah imam-imam kekafiran yang wajib dibunuh, dan tidak diterima taubat salah seorang dari mereka jika ditangkap sebelum bertaubat. Karena mereka termasuk zindiq paling parah, yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekafiran.

Mereka yang mengaburkan ucapan mereka dan pertentangan mereka dengan agama Islam. Wajib dihukum setiap orang yang menisbatkan diri kepada mereka, membela mereka, memuji-muji mereka, mengagungkan kitab-kitab mereka, dikenal sebagai pendukung dan penolong mereka, membenci pembicaraan tentang mereka, atau mulai membuat-buat alasan untuk mereka — seperti mengatakan bahwa ucapan ini tidak diketahui maksudnya, atau bahwa mungkin orang ini tidak menyusun kitab tersebut, dan alasan-alasan sejenisnya yang tidak diucapkan kecuali oleh orang bodoh atau munafik.

Bahkan wajib pula dihukum setiap orang yang mengetahui kondisi mereka namun tidak turut bangkit menentang mereka. Karena bangkit menentang golongan ini termasuk kewajiban paling agung, sebab mereka telah merusak akal dan agama banyak orang dari kalangan syekh, ulama, raja, dan penguasa. Mereka merajalela di muka bumi melakukan kerusakan dan menghalangi orang dari jalan Allah. Bahaya mereka terhadap agama jauh lebih besar daripada bahaya orang-orang yang merusak kehidupan duniawi kaum Muslim sambil membiarkan agama mereka — seperti para perampok dan Tatar yang merampas harta mereka namun membiarkan agama mereka.

Jangan pernah meremehkan mereka bagi siapa pun yang belum mengenal keadaan mereka. Kesesatan mereka dan upaya mereka menyesatkan orang lain jauh lebih dahsyat dan lebih besar dari apa yang bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata: Adapun siapa pun yang berbaik sangka kepada mereka dan mengklaim tidak mengenal kondisi mereka, hendaklah ia mengenal kondisi mereka. Jika setelah itu ia tidak memisahkan diri dari mereka dan tidak menampilkan pengingkaran terhadap mereka, maka ia pun dimasukkan dalam golongan mereka dan dianggap bagian dari mereka.

Adapun siapa pun yang mengatakan bahwa ucapan mereka memiliki takwil yang sesuai dengan syariat, maka ia termasuk pemimpin dan imam mereka. Karena jika ia cerdas, ia pasti mengetahui kebohongan dirinya sendiri dalam apa yang ia katakan. Dan jika ia sungguh-sungguh meyakini hal itu lahir dan batin, maka ia lebih kafir dari orang-orang Nasrani.

Komentar:

Sungguh mulia engkau, wahai Syekh al-Islam! Alangkah baiknya hukum-hukum ini yang lahir dari ilmu dan penelitian yang mendalam, bukan dari kebodohan dan emosi. Mereka yang kau gambarkan kondisinya dan kau jelaskan kepada kami, kepada kaum Muslim, dan kepada para penguasa mereka – bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap mereka – kitab-kitab mereka kini telah memenuhi pasar-pasar kaum Muslim dan perpustakaan-perpustakaan mereka. Seseorang sudah berterus-terang merekomendasikan kepada temannya untuk memiliki Al-Futuh al-Makkiyah dan Fushush al-Hikam, bahkan hal itu ditulis di surat

kabar dan majalah. Aku tidak tahu kapan kaum Muslim akan tersadar dari kelalaian ini, kapan mereka akan keluar dari kebodohan yang buta ini — mereka yang menyebut zindiq ini dengan gelar "Syekh Akbar" dan "belerang merah". Setiap redaksi kufur yang muncul dari tulisan-tulisannya mereka takwilkan, dan mereka mengklaim bahwa merekalah ahli dzauq (cita rasa spiritual).

Ibnu Taimiyah juga berkata dalam pembahasannya tentang kaum quburiyyin (pemuja kubur): Setan telah memperindah bagi banyak orang perbuatan buruk mereka, dan menyeret mereka dari keikhlasan beragama hanya kepada Allah menuju berbagai bentuk kesyirikan. Mereka menuju dengan perjalanan, ziarah, harapan, dan kerinduan kepada selain Allah, serta mengadakan perjalanan jauh menuju kubur seorang nabi, sahabat, atau orang saleh — atau orang yang disangka sebagai nabi, sahabat, atau orang saleh — lalu berdoa dan memohon kepada penghuninya. Hingga beliau berkata: Di antara pembesar mereka ada yang mengatakan: "Ka'bah dalam shalat adalah kiblat orang awam, sedangkan shalat menghadap kubur Syekh fulan — dengan membelakangi Ka'bah — adalah kiblat orang-orang khusus." Ini dan sejenisnya merupakan kekafiran yang nyata berdasarkan kesepakatan para ulama Muslim.

Ibnu Taimiyah juga berkata: Telah diketahui betapa banyak umat ini yang terjerumus dalam membangun masjid di atas kubur, dan menjadikan kubur-kubur sebagai masjid meskipun tanpa bangunan. Kedua perbuatan tersebut adalah haram dan pelakunya terlaknat berdasarkan hadits-hadits yang masyhur. Ini bukan tempatnya untuk memaparkan secara rinci seluruh hadits dan

atsar yang berkaitan dengan hal ini — karena tujuannya hanyalah menetapkan kaidah umum — meskipun keharamannya telah disebutkan oleh banyak ulama dari berbagai madzhab: pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Oleh karena itu, para Salaf dari kalangan sahabat dan tabiin sangat keras dalam mencegah segala sesuatu yang mengarah pada hal semacam ini.

Ibnu Taimiyah juga berkata: Jangan ada seorang pun yang menulis lembaran dan menggantungkannya di dekat kubur, jangan ada seorang pun yang menulis catatan permohonan bahwa ia meminta perlindungan kepada fulan lalu membawa catatan itu kepada orang yang beramal dengan catatan tersebut — dan sejenisnya dari perbuatan yang dilakukan oleh ahli bid'ah dari kalangan Ahlul Kitab maupun Muslim. Seperti yang dilakukan orang-orang Nasrani di gereja-gereja mereka, dan seperti yang dilakukan kaum bidah dari kalangan Muslim di dekat kubur para nabi dan orang-orang saleh, atau dalam kegaiban mereka. Karena ini termasuk hal yang telah diketahui secara pasti dari ajaran Islam, melalui periwayatan yang mutawatir, dan berdasarkan ijma kaum Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mensyariatkan hal ini kepada umatnya.

Demikian pula para nabi sebelum beliau tidak pernah mensyariatkan sesuatu pun dari hal itu. Bahkan Ahlul Kitab pun tidak memiliki riwayat dari para nabi mereka tentang hal tersebut, sebagaimana kaum Muslim pun tidak memiliki riwayat dari nabi mereka tentang hal itu. Tidak ada seorang pun dari sahabat nabi mereka dan para pengikut mereka yang berbuat demikian, tidak ada seorang pun dari para imam kaum Muslim yang menganjurkannya — baik imam yang empat maupun lainnya. Tidak ada seorang pun dari para imam yang menyebutkan — baik dalam

manasik haji maupun lainnya – bahwa dianjurkan bagi seseorang untuk memohon kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi kuburnya agar beliau memberinya syafaat, mendoakan umatnya, atau mengadu kepadanya tentang musibah-musibah dunia dan agama yang menimpa umatnya.

Para sahabat beliau pernah mengalami berbagai macam cobaan setelah wafatnya: kadang kekeringan, kadang berkurangnya rezeki, kadang ketakutan dan kuatnya musuh, kadang pula dosa dan kemaksiatan. Namun tidak ada seorang pun dari mereka yang datang ke kubur Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kubur Al-Khalil (Ibrahim), atau kubur seorang pun dari para nabi, lalu berkata: "Kami mengadu kepadamu tentang kekeringan zaman ini, kuatnya musuh, atau banyaknya dosa." Tidak pula ada yang berkata: "Mohonkanlah kepada Allah untuk kami atau untuk umatmu agar Dia memberi mereka rezeki, menolong mereka, atau mengampuni mereka." Bahkan ini dan yang serupa dengannya termasuk bid'ah-bid'ah yang diada-adakan, yang tidak pernah dianjurkan oleh seorang pun dari para imam kaum Muslim, sehingga tidak wajib dan tidak pula sunah berdasarkan kesepakatan para imam kaum Muslim.

Ibnu Taimiyah juga berkata: Adapun ziarah yang bersifat bid'ah, yaitu ziarah yang bertujuan meminta kebutuhan dari si mayit, meminta doanya dan syafaatnya, atau bermaksud berdoa di sisi kuburnya karena keyakinan bahwa hal itu lebih mustajab – maka ziarah semacam ini dalam semua bentuknya adalah bid'ah. Tidak pernah disyariatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik di sisi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun di sisi kubur lainnya. Ziarah

jenis ini termasuk golongan syirik dan sebab-sebab terjadinya syirik.

Sekalipun seseorang hanya bertujuan shalat di sisi kubur para nabi dan orang-orang saleh tanpa bermaksud berdoa kepada mereka atau berdoa di sisi mereka – misalnya dengan menjadikan kubur-kubur mereka sebagai masjid – maka itu pun haram dan terlarang. Pelakunya terancam murka Allah dan laknat-Nya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Murka Allah semakin keras terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."

Dan beliau bersabda:

"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid – beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat."

Dan beliau bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu."

Jika ini saja sudah haram dan merupakan sebab murka serta laknat Tuhan, lalu bagaimana pula dengan orang yang bermaksud berdoa kepada si mayit, berdoa di sisinya, dan berdoa melalui perantaraannya, serta meyakini bahwa hal itu termasuk sebab-sebab terkabulnya doa, tercapainya keinginan, dan terpenuhinya kebutuhan?

Ini lah yang menjadi sebab pertama munculnya syirik pada kaum Nuh Alaihissalam dan penyembahan berhala di tengah umat

manusia. Ibnu Abbas berkata: Antara Adam dan Nuh terdapat sepuluh generasi, semuanya berada di atas Islam. Kemudian muncullah syirik disebabkan pengagungan terhadap kubur orang-orang saleh mereka.

Ibnu Taimiyah juga berkata: Adapun orang yang memastikan bahwa tidak ada seorang pun dari ahlul kiblah yang akan masuk neraka, maka hal ini tidak kami ketahui sebagai pendapat seorang pun. Lebih parah dari itu adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa tidak ada azab sama sekali, dan itu hanyalah ancaman belaka yang tidak ada kenyataannya. Ini termasuk perkataan kaum mulhid (orang-orang yang menyimpang dari agama) dan orang-orang kafir.

Mungkin sebagian dari mereka berdalih dengan firman Allah Ta'ala:

"Itulah yang Allah takutkan kepada hamba-hamba-Nya." (Az-Zumar: 16)

Maka dikatakan kepada orang ini: Ancaman hanya bisa disebut ancaman apabila terdapat hal yang ditakutkan dan kemungkinan menimpa orang yang diancam. Jika tidak ada sesuatu yang mungkin terjadi, maka tidak ada ancaman. Namun yang ada hanyalah menakut-nakuti para penakut dengan sesuatu yang tidak memiliki kenyataan — seperti menakut-nakuti anak kecil. Dan telah maklum bahwa hal semacam ini tidak bisa menimbulkan rasa takut bagi orang-orang yang berakal dan cerdas, karena begitu mereka mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang perlu ditakutkan, lenyaplah rasa takut itu.

Ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh kaum mulhid dari kalangan filosof dan Qaramithah serta sejenisnya: bahwa para

rasul – semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada mereka – berbicara kepada manusia dengan menampakkan berbagai janji dan ancaman yang tidak memiliki hakikat pada kenyataannya, dan itu hanyalah perumpamaan-perumpamaan untuk memahami kondisi jiwa setelah berpisah dari raga. Apa yang mereka tampilkan berupa janji dan ancaman – meskipun tidak memiliki kenyataan – hanyalah dikaitkan demi kemaslahatan manusia di dunia, karena tidak ada cara lain untuk meluruskan mereka selain dengan cara ini.

Pendapat ini – meskipun telah diketahui kerusakannya secara niscaya dari ajaran para rasul – seandainya demikianlah keadaannya, niscaya para pemuka dan orang-orang cerdas di antara para pengikut rasul akan mengetahuinya. Dan jika mereka mengetahuinya, lenyaplah komitmen mereka terhadap perintah dan larangan – sebagaimana yang menimpa para pemuka mulhid dari kalangan filosof, Qaramithah Isma'iliyah, Nushairiyah, dan sejenisnya. Karena orang yang paling mahir di antara mereka dalam ilmu dan pengetahuan, menurut pandangan mereka, terlepaslah dari perintah dan larangan, dihalalkan baginya segala yang terlarang, dan gugur darinya segala kewajiban. Maka tampaklah kedengkian-kedengkian mereka, terbukalah rahasia-rahasia mereka, dan masyarakat umum mengetahui hakikat agama batin mereka – hingga mereka pun disebut "Bathiniyah" karena menyembunyikan hal yang bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan.

Seandainya – na'udzu billah – agama para rasul seperti itu, niscaya para pemukanya telah mengetahuinya dan menampakkan isi batinnya, sehingga agama itu pun menjadi seperti agama kaum Bathiniyah di sisi ahli pengetahuan dan tahqiq. Padahal telah

diketahui secara niscaya bahwa para sahabat — yang merupakan orang-orang yang paling mengetahui sisi batin dan lahir Rasulullah, yang paling memahami maksud dan tujuan-tujuannya — justru merupakan umat yang paling konsisten menaati perintahnya, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan paling gigih menjaga hal itu hingga kematian. Setiap orang dari mereka yang paling dekat dan paling mengenal sisi batin beliau — seperti Abu Bakar dan Umar — justru merupakan yang paling konsisten dalam ketaatan secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan paling teguh dalam menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan, lahir dan batin.

Golongan ini dalam beberapa hal menyerupai kaum mulhid dari kalangan sufi yang menjadikan pelaksanaan yang diperintahkan dan peninggalan yang dilarang sebagai kewajiban bagi seorang salik sampai ia menjadi seorang arif dan muhaqqiq dalam klaim mereka. Ketika itu, gugurlah beban taklif darinya. Mereka menakwilkan hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kematian (al-yaqin)." (Al-Hijr: 99)

Mereka mengklaim bahwa "al-yaqin" di sini adalah apa yang mereka sebut sebagai "makrifat". Padahal "al-yaqin" di sini adalah kematian dan apa yang datang setelahnya, sebagaimana firman Allah tentang penghuni neraka:

"Dan kami dahulu tenggelam dalam pembicaraan bersama orang-orang yang membicarakannya. Dan kami dahulu mendustakan hari pembalasan. Sampai datang kepada kami kematian. Maka tidak berguna bagi mereka syafaat para pemberi syafaat." (Al-Muddatstsir: 45-48)

Ibnu Taimiyah juga berkata: Kadang salah seorang dari mereka berkata: "Seorang arif mula-mula menyaksikan ketaatan dan kemaksiatan, kemudian menyaksikan ketaatan tanpa kemaksiatan" — yang dimaksud adalah ketaatan kepada takdir — sebagaimana ucapan sebagian syekh mereka: "Aku kafir kepada Tuhan yang dimaksiati." Dan ketika dikatakan kepadanya tentang seorang yang zalim: "Harta orang ini haram," ia menjawab: "Jika ia mendurhakai perintah, maka ia telah menaati kehendak (iradah)." Kemudian mereka berpindah ke "maqam ketiga": tidak ada ketaatan dan tidak ada kemaksiatan. Inilah maqam penganut wahdatul wujud. Dan ini merupakan puncak kesesatan kaum bidah — Jahmiyah dari kalangan sufi — sebagaimana Qaramithah adalah ujung kesesatan kaum Syi'ah. Kedua kesesatan ini saling berdekatan. Di dalamnya terdapat kekafiran yang tidak ada dalam agama Yahudi, Nasrani, maupun musyrikin Arab.

Ibnu Taimiyah juga berkata: Kaum "filosof" lebih buruk keadaannya dari Yahudi dan Nasrani. Karena mereka memadukan kebodohan dan kesesatan orang-orang Yahudi dengan kefasikan dan kezaliman orang-orang Nasrani, sehingga terhimpunlah dalam diri mereka kebodohan dan kezaliman yang tidak terdapat pada Yahudi maupun Nasrani. Mereka menjadikan kebahagiaan hanya pada sekadar mengetahui hakikat-hakikat sehingga manusia menjadi "alam yang berakal" yang selaras dengan "alam yang ada". Namun mereka tidak memperoleh pengetahuan tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, ciptaan-Nya, dan perintah-Nya kecuali hanya sedikit sekali. Sehingga kebodohan mereka lebih besar dari ilmu mereka, dan kesesatan mereka lebih banyak dari hidayah mereka.

Mereka selalu terombang-ambing antara kebodohan sederhana dan kebodohan berlapis.

Pembicaraan mereka tentang ilmu alam dan matematika tidak menghasilkan kesempurnaan dan kebaikan jiwa; itu hanya bisa diperoleh melalui ilmu tentang Allah. Sedangkan pembicaraan mereka tentang hal itu ibarat daging unta yang kurus di puncak gunung yang terjal — tidak mudah didaki untuk dicapai, dan tidak pula berlemak untuk dimanfaatkan. Karena pembicaraan mereka tentang "Wajib al-Wujud" (Dzat Yang Wajib Ada) antara benar yang sedikit dan batil yang rusak yang banyak. Demikian pula tentang "akal-akal" dan "jiwa-jiwa" yang diklaim oleh para pengikut mereka dari kalangan pemeluk agama bahwa itulah para malaikat yang diberitakan oleh para rasul — padahal bukan demikian. Klaim mereka bahwa makhluk-makhluk ini adalah malaikat sama halnya dengan klaim mereka bahwa Wajib al-Wujud adalah wujud mutlak dengan syarat kemutlakan — padahal mereka sendiri mengakui bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakan hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan.

Demikian pula pembicaraan mereka tentang akal-akal dan jiwa-jiwa, pada hakikatnya hanyalah hal-hal yang hanya ada dalam angan-angan dan pikiran, tidak memiliki kenyataan dalam keberadaan yang nyata. Ditambah lagi, di dalamnya terdapat kesyirikan kepada Allah, penetapan adanya Tuhan lain yang menciptakan seluruh alam semesta — meskipun ia adalah "efek" (ma'lul) dari-Nya — dan penetapan Tuhan lain yang menciptakan segala yang berada di bawah lingkup bulan, yang merupakan efek dari Tuhan itu, sementara Tuhan itu sendiri merupakan efek dari Tuhan di atasnya lagi. Semua ini jauh lebih buruk dari perkataan

orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Al-Masih adalah anak Allah — lebih buruk berlipat ganda.

Ibnu Taimiyah juga berkata tentang ungkapan seorang penyair:

Ketika pecinta mencapai puncak cinta, ia pun menyaksikan kebenaran saat cinta menyaksikannya ... dan ia lebur dari yang didzikiri dalam serbuan dzikir

bahwa shalat orang-orang arif adalah kekafiran

Perkataan ini — meskipun merupakan kekufuran — adalah ucapan orang bodoh yang tidak memahami apa yang ia katakan. Sebab, *fana'* (lebur) dan *ghaib* (tersembunyi) maknanya adalah tersembunyi dari dzikir karena larut dalam Yang Didzikiri, tersembunyi dari ma'rifat karena larut dalam Yang Dikenali, dan tersembunyi dari ibadah karena larut dalam Yang Disembah; hingga yang memang tidak pernah ada menjadi lenyap, dan yang senantiasa ada tetap kekal. Ini adalah maqam fana' yang dialami banyak para salik, karena ketidakmampuan mereka mencapai kesempurnaan syuhud yang sesuai dengan hakikat. Berbeda dengan fana' yang bersifat syar'i, yang intinya adalah fana' dari ibadah kepada selain-Nya karena sibuk beribadah kepada-Nya, fana' dari cinta kepada selain-Nya karena tenggelam dalam cinta kepada-Nya, fana' dari rasa takut kepada selain-Nya karena diliputi rasa takut kepada-Nya, dan fana' dari ketaatan kepada selain-Nya karena tunduk patuh kepada-Nya. Inilah hakikat tauhid dan iman.

Beliau berkata: Adapun "iman kepada Rasul" adalah hal yang terpenting, karena iman kepada Allah tidak sempurna tanpa iman

kepadanya, dan keselamatan serta kebahagiaan tidak akan terwujud tanpanya, karena dialah jalan menuju Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu, dua rukun Islam adalah: *Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya*. Telah diketahui bahwa iman itu adalah pengakuan, bukan sekadar membenaran. Pengakuan mencakup pernyataan hati yang berupa membenaran, dan amalan hati yang berupa ketundukan – membenarkan Rasul dalam apa yang ia beritakan, dan tunduk kepadanya dalam apa yang ia perintahkan – sebagaimana pengakuan kepada Allah adalah pengakuan atas keberadaan-Nya dan pengabdian kepada-Nya. Kemunafikan paling banyak terjadi dalam hal yang berkaitan dengan Rasul, dan itulah yang paling banyak Allah sebutkan dalam Al-Qur'an mengenai kemunafikan orang-orang munafik semasa hidup beliau. Adapun kekufuran adalah tidak adanya iman, baik disertai pendustaan, kesombongan, penolakan, maupun berpaling. Barangsiapa yang dalam hatinya tidak terdapat membenaran dan ketundukan, maka ia adalah kafir. Kemudian ada dua macam kemunafikan: kemunafikan yang menjangkiti ahli ilmu dan kalam, dan kemunafikan yang menjangkiti ahli amal dan ibadah.

Adapun kemunafikan murni yang tidak diragukan kekufuran pelakunya adalah: tidak meyakini kewajiban membenarkan Rasul dalam apa yang ia beritakan, dan tidak meyakini kewajiban menaatinya dalam apa yang ia perintahkan. Meskipun ia meyakini bahwa Rasul itu agung derajatnya – dalam ilmu maupun amal – dan bahwa membenarkan serta menaatinya adalah boleh; namun ia berkata bahwa perbedaan agama tidak membahayakan selama yang disembah satu, dan ia berpandangan bahwa keselamatan dan kebahagiaan bisa diraih baik dengan mengikuti Rasul maupun

tidak mengikutinya; baik melalui jalan filsafat dan penyimpangan, maupun melalui jalan Yahudi dan Nasrani. Itulah pendapat kaum Shabiah dan para filosof dalam masalah ini dan lainnya. Sebab mereka, meskipun membenarkan dan menaatinya, tidak meyakini kewajiban itu atas seluruh penduduk bumi — seolah-olah orang yang meninggalkan pembenaran dan ketaatan kepada Rasul tidak akan disiksa. Bahkan mereka memandang hal itu seperti berpegang kepada mazhab seorang imam, mengikuti jalan seorang syekh, atau menaati seorang raja. Inilah agama bangsa Tatar dan orang-orang yang bergabung bersama mereka.

Adapun kemunafikan yang lebih ringan dari itu adalah: mencari ilmu untuk Allah tetapi bukan dari apa yang beliau kabarkan, atau beramal untuk Allah tetapi bukan dari apa yang beliau perintahkan. Jenis pertama banyak menimpa kalangan mutakallimin, dan jenis kedua banyak menimpa kalangan Sufi. Mereka meyakini kewajiban membenarkan atau menaati Rasul, namun dalam perilaku ilmiah dan amaliah mereka tidak menempuh jalan ini. Sebaliknya, mereka menempuh jalan lain: entah dari sisi qiyas dan nalar, entah dari sisi rasa (dzauq) dan pengalaman batin (wajd), entah dari sisi taklid. Adapun apa yang datang dari Rasul, mereka kadang berpaling darinya, kadang mengembalikannya kepada jalan yang mereka tempuh. Maka lihatlah kemunafikan dua golongan ini, padahal secara lahir dan batin mereka mengakui bahwa Muhammad adalah makhluk paling sempurna, paling utama, bahwa ia adalah utusan Allah, dan bahwa ia adalah manusia paling berilmu. Namun ketika mereka tidak mewajibkan mengikutinya dan membolehkan meninggalkan ittiba' kepadanya, maka mereka telah kafir. Hal ini sangat banyak terjadi,

namun perluasan pembahasan tentang hukum mereka memiliki tempat tersendiri selain ini.

Beliau berkata: Orang-orang musyrik dulu memperhambakan diri mereka sendiri dan anak-anak mereka kepada selain Allah, sehingga mereka menamai sebagian di antara mereka dengan nama Abdul Ka'bah — seperti itulah nama Abdurrahman bin Auf sebelumnya — sebagian lain bernama Abdul Syams seperti nama Abu Hurairah dan nama Abdul Syams bin Abdu Manaf, sebagian lagi bernama Abdul Lata, sebagian lagi Abdul Uzza, sebagian lagi Abdul Manaf, dan nama-nama lain yang menyandingkan penghambaan kepada selain Allah, baik kepada matahari, berhala, manusia, maupun hal-hal lain yang dipersekutukan dengan Allah.

Serupa dengan penamaan orang-orang Nasrani dengan nama Abdul Masih. Maka Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengubah hal itu dan memperhambakan mereka hanya kepada Allah semata, sehingga beliau menamai sekelompok sahabatnya dengan nama Abdullah dan Abdurrahman — seperti beliau menamai Abdurrahman bin Auf dan semisalnya — dan seperti beliau menamai Abu Mu'awiyah yang sebelumnya bernama Abdul Uzza menjadi Abdurrahman, sedangkan nama bekas budaknya yang bernama Qayyum diubah menjadi Abdul Qayyum.

Serupa dengan hal ini dari sebagian sisinya adalah apa yang terjadi di kalangan ekstremis dari golongan Rafidhah dan orang-orang yang menyerupai mereka yang berlebih-lebihan dalam mengagungkan para syekh. Dikatakan: "ini adalah pelayan Syekh Yunus" atau "milik Syekh Yunus", atau "pelayan Ibnu Rifa'i" atau "Al-Hariri", dan semisalnya — yang di dalamnya terdapat semacam penuhan-ketuhanan kepada manusia, sebagaimana yang ada dalam jiwa orang-orang Nasrani terhadap Al-Masih dan dalam jiwa

orang-orang musyrik terhadap tuhan-tuhan mereka berupa harapan dan rasa takut. Mereka bahkan bertaubat kepada mereka, sebagaimana orang-orang musyrik dulu bertaubat kepada sebagian berhala mereka, dan orang-orang Nasrani bertaubat kepada Al-Masih atau kepada sebagian orang-orang kudus.

Syariat Islam — yang merupakan agama murni hanya untuk Allah semata — adalah memperhambakan makhluk kepada Tuhan mereka sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, mengubah nama-nama berbau syirik menjadi nama-nama Islami, dan nama-nama berbau kekufuran menjadi nama-nama yang mencerminkan keimanan. Umumnya nama yang diberikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah Abdullah dan Abdurrahman. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia memiliki nama-nama yang terbaik."** (Al-Isra': 110). Sesungguhnya dua nama ini adalah asal dari seluruh nama-nama Allah Ta'ala yang lainnya. Syaikhul Islam Al-Harawi pernah menamai penduduk kotanya dengan umumnya nama-nama Allah yang Husna. Demikian pula keluarga kami; nama-nama mereka didominasi oleh penghambaan kepada Allah, seperti: Abdullah, Abdurrahman, Abdul Ghani, Abdussalam, Abdul Qahir, Abdul Lathif, Abdul Hakim, Abdul Aziz, Abdurrahim, Abdul Muhsin, Abdul Ahad, Abdul Wahid, Abdul Qadir, Abdul Karim, Abdul Malik, dan Abdul Haq. Telah tetap dalam Sahih Muslim, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, dan yang paling buruk adalah Harb dan Murrah."* Di antara syi'ar para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersamanya dalam

peperangan adalah: "Wahai Bani Abdurrahman!", "Wahai Bani Abdullah!", "Wahai Bani Ubaidillah!" — seperti yang mereka ucapkan pada Perang Badar, Hunain, Fathu Makkah, dan Thaif. Syi'ar kaum Muhajirin adalah: "Wahai Bani Abdurrahman!", syi'ar suku Khazraj adalah: "Wahai Bani Abdullah!", dan syi'ar suku Aus adalah: "Wahai Bani Ubaidillah!"

Beliau berkata: Sejauh yang aku ketahui, tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah dari kalangan para pendekar ilmu kalam dan filsafat, kecuali mereka pasti jatuh ke dalam kontradiksi: menolak apa yang sejenis dengan yang mereka wajibkan, dan mewajibkan apa yang sejenis dengan yang mereka tolak. Hal itu karena perkataan mereka bukan dari sisi Allah, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Seandainya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya."** (An-Nisa': 82). Yang benar adalah apa yang dipegang oleh para imam petunjuk, yaitu bahwa Allah disifati dengan apa yang Dia sifatkan sendiri atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tidak melampaui Al-Qur'an dan hadis, dan mengikuti jalan para Salaf terdahulu — ahli ilmu dan iman. Makna-makna yang dipahami dari Al-Qur'an dan Sunnah tidak boleh ditolak dengan berbagai syubhat, karena itu termasuk kategori memutarbalikkan perkataan dari tempatnya; tidak pula boleh diabaikan, karena itu termasuk kategori orang-orang yang apabila diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya mereka terjatuh ke atasnya dalam keadaan tuli dan buta; dan tidak boleh pula meninggalkan tadabbur Al-Qur'an, karena itu termasuk kategori orang-orang yang tidak memahami Al-Qur'an kecuali sebatas angan-angan belaka.

Inilah salah satu dari dua sisi pandang, yaitu pendapat yang menolak bahwa ayat-ayat tersebut termasuk mutasyabihat.

Beliau — rahimahullah — berkata tentang Abu Ma'syar Al-Balkhi: Abu Ma'syar Al-Balkhi memiliki kitab yang disebut *Mushaf Al-Qamar*, yang di dalamnya ia menyebutkan berbagai bentuk kekufuran dan sihir yang sangat layak untuk dimohonkan perlindungan dari padanya.

Beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat atom pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai andil sedikit pun dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya.'"** (Saba': 22): Allah Subhanahu menjelaskan kesesatan orang-orang yang menyeru makhluk — baik dari kalangan malaikat, para nabi, maupun selain mereka. Allah menjelaskan bahwa para makhluk itu tidak memiliki kekuasaan seberat atom pun di langit dan di bumi, kemudian menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki andil apa pun, lalu menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang menjadi penolong atau pendukung bagi-Nya. Sebab orang-orang musyrik menyamakan Sang Pencipta dengan makhluk — seperti ketika sebagian dari mereka berkata apabila ada keperluan: "Mintakanlah kepada Syekh Fulan, karena engkau pasti akan mendapatkannya," atau "Hadaplah ke makamnya beberapa langkah, lalu panggilah: Wahai Syekh, maka hajatmu akan terpenuhi." Ini adalah kesalahan yang tidak boleh dilakukan,

meskipun terkadang di antara orang-orang yang berdoa kepada selain Allah itu ada yang melihat wujud yang dipanggil, namun itu adalah setan yang menyerupakan diri, sebagaimana yang telah terjadi pada banyak orang. Serupa dengan ini adalah ucapan sebagian orang-orang bodoh dari pengikut Syekh Adi dan lainnya: "Setiap rezeki yang tidak datang melalui tangan sang syekh, aku tidak menginginkannya."

Sungguh mengherankan orang yang berakal sehat yang memohon kepada orang yang telah mati dan meminta pertolongannya — padahal ia tidak mau memohon kepada Yang Mahahidup yang tidak pernah mati. Salah seorang dari mereka berkata: "Apabila engkau memiliki keperluan kepada seorang raja, engkau bertawasul melalui para pembantunya — begitu pula bertawasul kepada Allah melalui para syekh." Ini adalah perkataan ahli syirik dan kesesatan, karena seorang raja tidak mengetahui kebutuhan rakyatnya, tidak mampu memenuhinya sendiri, dan tidak menginginkan itu kecuali untuk tujuan yang menguntungkannya. Sedangkan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi lagi, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka segala sebab berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya.

Beliau berkata tentang manusia yang meminta bantuan setan: Apabila jiwa atau watak seseorang telah rusak, ia akan menginginkan apa yang membahayakannya dan merasakan kelezatan di sana, bahkan ia menggilainya dengan kegilaan yang merusak akal, agama, akhlak, tubuh, dan hartanya. Setan sendiri adalah makhluk yang buruk secara fitrah. Maka ketika pemilik mantra dan jimat, penulis kitab-kitab sihir ruhaniyah, dan

semisalnya mendekatkan diri kepada setan dengan hal-hal yang disukai setan berupa kekufuran dan kesyirikan, hal itu menjadi semacam suap dan sogok bagi mereka, sehingga setan pun memenuhi sebagian keinginannya – seperti orang yang memberi uang kepada orang lain agar membunuh seseorang yang ingin ia bunuh, atau membantunya dalam perbuatan keji, atau melakukan perbuatan keji bersamanya. Oleh karena itu, banyak dari praktik-praktik ini yang ditulis di dalamnya kalam Allah – dengan najis – bahkan terkadang huruf-huruf kalam Allah Azza wa Jalla dibalik: entah huruf-huruf Al-Fatihah, entah huruf-huruf *Qul Huwa Allahu Ahad*, entah yang lainnya – ditulis dengan darah atau benda lain, entah dengan benda najis entah tidak. Mereka juga menuliskan hal-hal lain yang diridhai setan, atau mengucapkannya. Apabila mereka mengucapkan atau menuliskan apa yang diridhai setan, setan pun membantu sebagian keinginan mereka: entah mengeringkan sumber air, entah membawa seseorang terbang ke suatu tempat, entah mendatangkan harta dari milik sebagian orang – sebagaimana setan mencuri harta orang-orang yang berkhianat dan yang tidak menyebut nama Allah atasnya, lalu membawanya. Dan lain sebagainya. Aku mengetahui dari setiap jenis peristiwa-peristiwa semacam ini, dan juga mengenal orang-orang yang mengalaminya, kisah-kisah yang panjang untuk diceritakan, karena mereka sangat banyak.

Beliau berkata: Yang dimaksud di sini adalah bahwa para pengikut kesesatan dan ahli bid'ah yang di antara mereka ada yang memiliki kezuhudan dan ibadah

namun tidak sesuai dengan cara yang syar'i, dan mereka kadang memiliki kasyf (penyingkapan batin) serta pengaruh

tertentu — mereka banyak berlindung di tempat-tempat yang ditinggali setan, yang terlarang untuk shalat di sana. Karena itulah setan-setan turun kepada mereka di sana dan berbicara kepada mereka tentang sebagian perkara, sebagaimana setan berbicara kepada para dukun; sebagaimana setan dulu memasuki berhala-berhala dan berbicara kepada para penyembahnya; dan sebagaimana setan membantu para penyihir, membantu para penyembah berhala, serta para penyembah matahari, bulan, dan bintang — ketika mereka menyembahnya dengan bentuk-bentuk ibadah yang mereka sangka sesuai dengannya, seperti bertasbih, mengenakan pakaian tertentu, membakar dupa, dan semisalnya. Maka setan-setan pun turun kepada mereka — yang mereka sebut sebagai "ruhaniahnya bintang-bintang" — dan kadang memenuhi sebagian kebutuhan mereka: entah membunuh sebagian musuh mereka atau membuatnya sakit, entah mendatangkan orang yang mereka cintai, entah menghadirkan sejumlah harta. Namun bahaya yang menimpa mereka akibat itu jauh lebih besar daripada manfaatnya, bahkan bisa berlipat ganda jauh melebihi manfaat tersebut.

Beliau berkata: Abu Hamid Al-Ghazali, ketika ia menyebutkan dalam kitabnya berbagai metode manusia dalam takwil, dan bahwa para filosof berlebihan dalam takwil hingga mereka tergelincir dari agama, serta bahwa kebenaran berada di antara kejumudan kaum Hanabilah dan kegelinciran para filosof — dan bahwa hal itu tidak dapat diketahui melalui jalan pendengaran (nash), melainkan kebenaran diketahui melalui cahaya yang dilemparkan ke dalam hatimu, lalu engkau melihat kepada nash: apa yang sesuai dengan cahaya itu diterima, dan yang tidak sesuai

ditolak — maka yang ia maksudkan dengan "para filosof yang melakukan takwil" adalah kalangan terbaik dari filosof, yaitu mereka yang terlalu mengagungkan Rasul untuk berbohong demi kemaslahatan. Namun justru kelompok ini terjerumus ke dalam hal serupa dengan apa yang mereka hindari: mereka menuduh Rasul dengan penyesatan, pengaburan, dan menyesatkan manusia — bahkan hingga menampakkan kebatilan dan menyembunyikan kebenaran.

Adapun Ibnu Sina dan semisalnya, ketika mereka mengetahui bahwa perkataan Rasul tidak menerima takwil-takwil filsafat ini — bahkan mereka mengetahui bahwa beliau menghendaki makna zahir dari pembicaraannya — mereka menempuh jalan *takhyil* (pemberian khayalan),

berkata: bahwa Rasul berbicara kepada khalayak umum dengan apa yang memberi mereka bayangan, padahal ia mengetahui bahwa kebenaran sesungguhnya tidaklah demikian. Maka kelompok ini berkata bahwa para rasul berdusta demi kemaslahatan.

Inilah jalan Ibnu Rusyd Al-Hafid dan orang-orang sepertinya dari kalangan Batiniyah. Adapun mereka yang terlalu mengagungkan para rasul dari kelompok ini sehingga enggan menyebut mereka pendusta, mereka justru menuduh para rasul dengan penyesatan dan pengaburan. Dan mereka yang mengakui bahwa para rasul telah menjelaskan kebenaran malah berkata bahwa para rasul berdusta demi kemaslahatan.

Sedangkan ahlul ilmi wal iman bersepakat bahwa para rasul tidak pernah berkata kecuali kebenaran, dan bahwa mereka telah menjelaskannya, bersamaan dengan keyakinan mereka bahwa

para rasul adalah makhluk yang paling mengetahui kebenaran. Mereka adalah orang-orang jujur yang dibenarkan: mereka mengetahui kebenaran dan menjelaskannya. Barangsiapa berkata bahwa mereka berdusta demi kemaslahatan, maka ia adalah saudara dari para pendusta Rasul, namun karena ia menyaksikan kebaikan dan keadilan yang mereka bawa ke dunia, ia tidak bisa mengatakan bahwa mereka berdusta karena menginginkan kekuasaan dan kerusakan — maka ia berkata: "mereka berdusta demi kemaslahatan manusia" — sebagaimana yang dihiyayatkan dari Ibnu Tumart dan semisalnya.

Itulah mengapa kelompok ini tidak membedakan antara nabi dan penyihir kecuali dari sisi niat: nabi berniat kebaikan, sementara penyihir berniat keburukan. Selain itu, keduanya sama-sama memiliki hal-hal luar biasa yang menurut mereka adalah kekuatan jiwa, dan keduanya menurut mereka sama-sama berdusta — hanya saja penyihir berdusta demi kekuasaan dan kerusakan, sedangkan nabi menurut mereka berdusta demi kemaslahatan, karena ia tidak dapat menegakkan keadilan di tengah manusia kecuali dengan semacam kebohongan.

Beliau berkata: Aku telah merenungkan umumnya apa yang disebutkan oleh para mutafalasifah dan mutakallimin beserta dalil-dalil akal mereka, dan kudapati bahwa dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah menghadirkan sarinya yang murni bebas dari kekeruhan, serta menghadirkan perkara-perkara yang tidak mereka temukan; sembari membuang semua syubhat dan kebatilan yang terdapat pada mereka yang memang banyak dan penuh pertentangan.

Beliau berkata: Bid'ah-bid'ah yang banyak terjadi di kalangan para ahli ibadah, zahid, fakir, dan sufi zaman belakangan umumnya tidak ada pada zaman para Tabi'in dan orang-orang sesudah mereka. Berbeda dengan pendapat-pendapat bid'ah yang bersifat qauli (perkataan), karena itu sudah muncul pada zaman para sahabat dan Tabi'in – yang menandakan bahwa syubhatnya lebih kuat dan pelakunya lebih berakal. Adapun bid'ah amaliah para pelaku zuhud belakangan, maka pelakunya lebih bodoh dan lebih jauh dari ittiba' kepada Rasul. Oleh karena itu, di antara mereka ada yang mengklaim ketuhanan, hulul (menyatunya Tuhan ke dalam diri makhluk), dan ittihad (penyatuan dengan Tuhan); ada pula yang mengklaim bahwa dirinya lebih utama dari Rasul dan tidak membutuhkan Rasul; ada yang mengklaim bahwa mereka memiliki jalan menuju Allah selain jalan Rasul. Ini bukan termasuk jenis bid'ahnya kaum Muslimin, melainkan termasuk jenis bid'ahnya kaum mulhid dari filosof dan semisalnya. Orang-orang itu telah diketahui publik bahwa mereka bukan Muslim, sedangkan kelompok ini mengklaim sebagai wali-wali Allah padahal mereka mengucapkan perkataan-perkataan yang tidak diucapkan kecuali oleh orang yang lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Banyak atau bahkan kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa itu adalah penentangan terhadap Rasul. Bahkan sebagian dari mereka berkeyakinan bahwa ahli Shuffah pernah memerangi Rasul dan beliau membiarkan mereka; sebagian lain berkeyakinan bahwa Rasul diperintahkan untuk pergi mengucapkan salam kepada mereka dan meminta doa dari mereka, namun mereka tidak mengizinkannya dan berkata: "Pergilah kepada orang-orang yang kamu diutus kepada mereka," dan bahwa beliau kembali kepada Tuhannya, lalu Tuhan memerintahkannya untuk merendahkan diri dan berkata: "Khuwaydimukum (pelayan kecilmu) datang untuk

mengucapkan salam," maka mereka mengobati hatinya dan mengizinkannya untuk masuk. Bersamaan dengan keyakinan kufur yang sangat besar ini — yang tidak diyakini oleh seorang Yahudi atau Nasrani pun yang mengakui bahwa beliau adalah utusan Allah kepada kaum umiyyin — mereka berkata bahwa Rasul membenarkan mereka dalam hal itu dan mengakuinya, mengakui bahwa mereka adalah orang-orang khusus Allah, dan bahwa Allah berbicara langsung kepada mereka tanpa perantaraan Rasul dan tidak membutuhkan beliau — seperti sebagian orang-orang dekat raja dibandingkan para menteri. Mereka berdalih dengan kisah Al-Khidhir bersama Musa 'alaihissalam — padahal itu adalah hujjah yang menentang mereka, bukan mendukung mereka, dari banyak sisi yang telah aku uraikan di tempat lain.

Beliau berkata: Yang dimaksudkan di sini hanyalah mengingatkan tentang metode berbagai golongan dalam menetapkan adanya Sang Pencipta, dan bahwa apa yang disebutkan oleh para ahli bid'ah dari kalangan mutakallimin dan filosof — tidak lepas dari dua keadaan: entah panjang yang tidak diperlukan, atau kurang yang tidak mencapai tujuan. Dan bahwa jalan-jalan yang dibawa oleh para rasul adalah jalan yang paling sempurna, paling ringkas, dan paling bermanfaat. Bahwa apa yang terdapat dalam fitrah yang disempurnakan oleh syariat yang diturunkan sudah mencukupi dari semua hal-hal baru ini. Dan bahwa para pengikut jalan selain syariat akan kehilangan banyak dari kesempurnaan ma'rifat tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala — yang dengannya mereka jauh tertinggal di bawah ahli iman dengan kekurangan yang sangat besar. Bila mereka diberi udzur karena kebodohan, maka demikianlah

keadaan mereka. Dan bila tidak, maka mereka termasuk yang berhak mendapatkan azab, karena mereka menyelisihi nash yang telah ditegakkan atas mereka sebagai hujjah. Jadi mereka berada di antara: terhalangi (dari pahala) atau berdosa.

Beliau berkata: Nabi Nuh 'alaihissalam menetap di tengah kaumnya selama 950 tahun untuk menyeru mereka kepada tauhid. Ia adalah rasul pertama yang Allah utus kepada penduduk bumi, sebagaimana hal itu telah tetap dalam hadis sahih. Adapun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah penutup para rasul. Keduanya diutus kepada kaum musyrik yang menyembah berhala-berhala yang dibuat menyerupai wajah orang-orang saleh dari kalangan manusia, sedangkan tujuan penyembahan berhala itu adalah untuk menyembah orang-orang saleh tersebut.

Demikian pula orang-orang musyrik dari kalangan Ahlul Kitab dan orang-orang yang mengikuti bid'ah dan kesesatan dari umat ini – inilah puncak kesyirikan mereka. Sungguh orang-orang Nasrani menggambar dalam gereja-gereja mereka gambar-gambar orang-orang yang mereka agungkan dari kalangan manusia selain Isa dan ibunya – seperti Mar Jirjis dan para kudus lainnya. Mereka menyembah gambar-gambar itu, memohon kepada mereka, memanggil mereka, mempersembahkan kurban, dan bernazar untuk mereka, seraya berkata: "Gambar-gambar ini mengingatkan kami kepada orang-orang saleh itu." Setan-setan pun menyesatkan mereka sebagaimana dulu menyesatkan orang-orang musyrik: terkadang setan menyerupai wujud orang yang dipanggil dan disembah, sehingga orang yang berdoa menyangka bahwa ia benar-benar datang, atau menyangka bahwa Allah menciptakan malaikat yang berbentuk seperti itu. Misalnya, seorang Nasrani

yang berdoa dalam penjara atau di tempat lainnya memanggil Mar Jirjis atau yang lainnya, lalu ia melihatnya datang melayang di udara. Hal serupa juga dialami oleh orang lain. Ketika mereka menanyakan hal ini kepada sebagian uskup mereka, ia menjawab: "Ini adalah malaikat-malaikat yang Allah ciptakan berbentuk seperti orang itu untuk menolong orang yang memanggilnya." Padahal sesungguhnya itu adalah setan-setan yang menyesatkan orang-orang musyrik.

Demikian pula banyak dari ahli bid'ah, kesesatan, dan kesyirikan yang mengaku bagian dari umat ini. Salah seorang dari mereka berdoa dan meminta tolong kepada syekhnya yang diagungkan — padahal sudah meninggal — atau meminta pertolongan kepadanya di sisi makamnya dan memohon kepadanya, bahkan terkadang bernazar untuknya. Lalu ia melihat sosok orang itu datang melayang di udara dan mengusir sebagian musibah yang menimpanya, atau berbicara kepadanya tentang sebagian hal yang ia tanyakan, dan semisalnya. Ia pun menyangka itu adalah sang syekh sendiri yang datang jika ia masih hidup, hingga aku mengenal beberapa orang di antara mereka yang mendatangi sang syekh itu sendiri — yang kepadanya mereka pernah memohon pertolongan dan yang pernah mereka lihat datang melayang di udara — lalu mereka menceritakan hal itu kepadanya. Mereka ini mendatangi syekh ini, dan mereka itu mendatangi syekh itu. Terkadang sang syekh sendiri memang tidak mengetahui peristiwa itu; jika ia mencintai kepemimpinan, ia pun diam dan memberi kesan seolah-olah dialah yang datang dan menolong mereka. Namun jika ia memiliki kejujuran meski disertai kebodohan dan kesesatan, ia berkata: "Ini adalah malaikat yang Allah ciptakan berbentuk seperti wajahku." Lalu hal ini dijadikan

sebagai salah satu dari karamat para wali, dan dijadikan sebagai argumen utama bagi orang-orang yang memohon pertolongan kepada orang-orang saleh dan menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan, bahwa apabila mereka memohon pertolongan kepada orang-orang saleh, Allah akan mengutus malaikat berbentuk seperti mereka untuk menolong orang yang memohon pertolongan kepada mereka.

Oleh karena itu, aku mengenal lebih dari satu orang syekh besar yang memiliki kejujuran, kezuhudan, dan ibadah, ketika mereka menyangka bahwa ini termasuk karamat para wali, maka salah seorang dari mereka berwasiat kepada para muridnya seraya berkata: "Apabila salah seorang dari kalian memiliki kebutuhan, mintalah pertolongan kepadaku, mohonlah bantuanku, dan bermunajatlah kepadaku." Ia berkata: "Aku akan melakukan setelah kematianku apa yang aku lakukan semasa hidupku." Ia tidak mengetahui bahwa itu adalah setan-setan yang menyerupai wujudnya untuk menyesatkannya dan menyesatkan pengikut-pengikutnya, sehingga memperindah bagi mereka perbuatan syirik kepada Allah, berdoa kepada selain Allah, dan memohon pertolongan kepada selain Allah. Bahkan setan-setan itu terkadang menanamkan dalam hatinya: "Kami akan melakukan terhadap sahabat-sahabatmu setelah kematianmu apa yang kami lakukan kepada mereka semasa hidupmu." Ia pun menyangka ini adalah bisikan ilahi yang disampaikan ke dalam hatinya, lalu ia memerintahkan sahabat-sahabatnya dengan itu. Aku mengenal pula di antara mereka orang yang semasa hidupnya memiliki setan-setan yang melayaninya dengan berbagai pelayanan – seperti menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya yang memohon pertolongan kepadanya, membantu mereka, dan lain

sebagainya. Maka ketika ia meninggal, setan-setan itu datang kepada salah seorang di antara mereka dalam wujud sang syekh dan memberi kesan kepadanya bahwa ia belum meninggal, serta mengirimkan pesan-pesan dengan ucapan kepada sahabat-sahabatnya. Sebagian pengikut syekh ini pernah datang menemuiku — ia adalah orang yang memiliki kezuhudan dan ibadah, ia mencintaiku dan mencintai syekh ini, dan ia menyangka bahwa ini termasuk karamat. Ia juga menyangka bahwa sang syekh belum meninggal. Ia menceritakan kepadaku perkataan yang dikirimkan kepadanya setelah kematian syekh itu, lalu aku membacanya — dan ternyata itu adalah perkataan setan itu sendiri. Banyak pula orang yang kukenal yang menceritakan kepadaku bahwa mereka pernah memohon pertolongan kepadaku, lalu mereka melihatku melayang di udara dan datang kepada mereka, menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan — seperti orang yang dikepung oleh orang-orang Nasrani Armenia yang hendak menangkapnya, atau orang yang dikepung musuh sementara bersamanya terdapat surat-surat rahasia dari para penasihat yang seandainya mereka mengetahui apa yang ada padanya niscaya mereka akan membunuhnya, dan semisalnya. Maka aku memberitahu mereka bahwa aku sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi, dan aku bersumpah kepada mereka atas hal itu agar mereka tidak menyangka bahwa aku menyembunyikannya sebagaimana karamat disembunyikan. Dan aku telah mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak disyariatkan, bahkan itu adalah syirik dan bid'ah.

Kemudian menjadi jelas bagiku setelahnya, dan aku pun menjelaskan kepada mereka bahwa itu adalah setan-setan yang menyerupai wujud orang yang dimintai pertolongan.

Lebih dari satu orang dari para sahabat para syekh menceritakan kepadaku bahwa hal serupa pernah terjadi pada orang-orang yang memohon pertolongan kepada mereka. Banyak orang pula yang menceritakan bahwa mereka pernah memohon pertolongan kepada orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, lalu mereka melihat hal serupa. Hal ini menjadi sangat tersebar luas hingga diketahui bahwa itu semua bersumber dari setan-setan. Setan menyesatkan manusia sesuai dengan kemampuan dan kesempatannya. Jika seseorang tidak mengenal agama Islam, setan menjerumuskannya ke dalam kesyirikan nyata dan kekufuran murni: memerintahkannya agar tidak menyebut nama Allah, sujud kepada setan, menyembelih untuknya, dan memerintahkannya memakan bangkai dan darah serta melakukan perbuatan keji. Hal ini banyak terjadi di negeri-negeri kekufuran murni, dan di negeri-negeri yang di sana terdapat campuran kekufuran dan Islam yang lemah. Hal ini juga terjadi di sebagian kota-kota Islam di tempat-tempat yang imannya lemah — hingga pernah terjadi di Mesir dan Syam dalam berbagai bentuk yang panjang untuk dideskripsikan. Di wilayah timur sebelum munculnya Islam di kalangan bangsa Tatar, hal ini sangat banyak. Setiap kali Islam muncul di antara mereka dan mereka mengenal hakikatnya, berkuranglah pengaruh setan di antara mereka. Jika seorang Muslim lebih condong kepada perbuatan keji dan kezaliman, setan membantunya dalam kezaliman dan perbuatan keji. Hal ini sangat banyak — lebih banyak dari yang sebelumnya — di negeri-negeri yang penduduknya mencampurkan Islam dan jahiliah, kebaikan dan kemaksiatan. Jika sang syekh memiliki Islam dan ketakwaan namun kurang memahami hakikat apa yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya, dan ia hanya mengetahui secara umum bahwa para wali Allah memiliki

karamat-karamat, namun ia tidak mengetahui kesempurnaan kewalian — bahwa kewalian adalah iman, takwa, dan mengikuti para rasul secara lahir dan batin — atau ia mengetahuinya secara global namun tidak mengetahui hakikat-hakikat iman batin dan syariat-syariat Islam lahiriah yang dapat membedakan antara kondisi-kondisi yang bersifat rahmani dengan yang bersifat nafsani dan syaitani — sebagaimana mimpi terbagi tiga: mimpi dari Allah, mimpi dari bisikan diri sendiri semasa terjaga yang kemudian terlihat dalam tidur, dan mimpi dari setan.

• **Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:**

Syaikh Mar'i berkata: Pasal tentang keberangkatan Syaikh ke Mesir dan cobaan yang beliau alami di sana:

Penyebab cobaan dan ujian yang beliau alami adalah karena beliau tegak berjuang di jalan Allah, menolak ahli bid'ah dan akidah-akidah yang rusak, serta memerangi kaum Kaisaraniyyin dari golongan Rafidhah dan lainnya seperti kaum Druz dan Nushairiyyah. Beliau memerangi mereka bersama kaum muslimin yang ada bersamanya, menaklukkan negeri-negeri mereka, dan menulis surat kepada sultan agar menghentikan sumber kekuatan para pemimpin mereka yang menyesatkan mereka, serta memerintahkan penegakan syiar-syiar Islam, pembacaan hadis, dan penyebaran sunnah di negeri-negeri mereka, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Pembasmian mereka terjadi pada bulan Muharram tahun 705.

Dalam kitab Dar'u Ta'arudh disebutkan: Adapun para pemimpin bangsa Arab dan selain mereka dari kalangan pengikut para nabi — semoga shalawat dan salam tercurah atas mereka — seperti para sahabat utama, misalnya: Abu Bakar, Umar, Utsman,

Ali, Muadz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi, Abu Darda, Abdullah bin Abbas, dan mereka yang tidak terhitung jumlahnya kecuali oleh Allah Ta'ala — pernahkah terdengar di antara umat-umat terdahulu maupun yang kemudian, setelah para nabi semoga shalawat dan salam atas mereka, ada kaum yang lebih sempurna akalinya, lebih cemerlang pikirannya, lebih shahih pengetahuannya, dan lebih baik ilmunya dari mereka? Mereka adalah sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Mas'ud tentang mereka: *"Barangsiapa di antara kalian ingin meneladani, hendaklah meneladani orang yang telah wafat, karena orang yang masih hidup tidak terjamin dari fitnah. Mereka itulah para sahabat Muhammad, yang paling baik hatinya di antara umat ini, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit berlebih-lebihan. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya. Maka kenalilah hak mereka, berpegang teguhlah dengan petunjuk mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas jalan petunjuk yang lurus."* Tidaklah kaum mulhid berhasil menggoda mereka kecuali karena kebodohan ahli bid'ah, seperti kaum Rafidhah, para mutakallimin dari kalangan Mu'tazilah, dan semisalnya.

Dalam Majmu' al-Fatawa disebutkan: Maksud dari pokok ini — yakni ketaatan mutlak kepada para nabi dan rasul — adalah bahwa barangsiapa menetapkan seorang imam lalu mewajibkan ketaatan kepadanya secara mutlak, baik dalam keyakinan maupun keadaan, maka ia telah sesat dalam hal itu. Seperti para imam kesesatan dari kalangan Rafidhah Imamiyyah yang menjadikan pada setiap masa seorang imam yang ma'shum wajib ditaati. Padahal tidak ada yang ma'shum setelah Rasul, dan tidak wajib ditaati seseorang pun setelahnya dalam segala hal. Adapun orang-

orang yang mereka tetapkan dari kalangan Ahlul Bait, di antara mereka ada yang merupakan khalifah rasyid yang wajib ditaati sebagaimana ketaatan kepada para khalifah sebelumnya, yaitu Ali. Dan di antara mereka ada yang merupakan imam dalam ilmu dan agama yang berhak mendapatkan apa yang berhak didapatkan oleh para imam ilmu dan agama yang setara dengannya, seperti Ali bin Husain, Abu Ja'far al-Baqir, dan Ja'far bin Muhammad al-Shadiq. Dan di antara mereka ada yang lebih rendah dari itu.

Dalam al-Fatawa al-Kubra disebutkan: Sesungguhnya Tajahum dan Rafdh adalah dua bid'ah terbesar, atau termasuk bid'ah terbesar yang pernah diada-adakan dalam Islam. Oleh karena itu, kaum zindik murni seperti kaum mulhid dari golongan Qaramithah dan semisalnya hanya berlindung di balik keduanya – Tajahum dan Tasyayyu'.

Dalam al-Minhaj disebutkan: Ini sudah jelas, karena kaum mulhid dari golongan Bathiniyyah Isma'iliyyah dan lainnya, serta ghulat Nushairiyyah dan selain Nushairiyyah, hanya menampakkan Tasyayyu', padahal dalam batin mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani. Hal ini menunjukkan bahwa Tasyayyu' adalah pintu menuju kekufuran dan kemunafikan.

Syaikhul Islam berkata dalam sanggahannya terhadap Ibnu al-Muththahhar al-Rafidhiy: Ketiga: dapat dikatakan bahwa orang-orang yang memasukkan ke dalam agama Allah apa yang bukan bagian darinya dan memutarbalikkan hukum-hukum syariat, tidak ada pada satu kelompok pun yang lebih banyak dari pada kaum Rafidhah. Karena mereka memasukkan ke dalam agama Allah kebohongan atas Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun, menolak kebenaran yang tidak

ditolak oleh siapa pun, dan memutarbalikkan Al-Qur'an dengan cara yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun.

Misalnya perkataan mereka bahwa firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, sedang mereka dalam keadaan ruku'." (Al-Ma'idah: 55)** — turun mengenai Ali ketika ia bersedekah dengan cincinnya saat shalat.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu." (Ar-Rahman: 19)** — mereka katakan adalah Ali dan Fatimah. **"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan." (Ar-Rahman: 22)** — adalah Hasan dan Husain. **"Dan segala sesuatu Kami catat dalam kitab induk yang nyata." (Yasin: 12)** — adalah Ali bin Abi Thalib. **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran." (Ali Imran: 33)** — mereka katakan adalah keluarga Abu Thalib, dan nama Abu Thalib adalah Imran. **"Maka perangilah para pemimpin kekufuran itu." (At-Taubah: 12)** — adalah Thalhah dan Zubair. **"Dan pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an." (Al-Isra': 60)** — adalah Bani Umayyah. **"Sesungguhnya Allah memerintahkanmu menyembelih seekor sapi betina." (Al-Baqarah: 67)** — adalah Aisyah. **"Jika kamu mempersekutukan-Nya, niscaya akan hapuslah amalmu." (Az-Zumar: 65)** — mereka tafsirkan sebagai: jika kamu menyerikatkan antara Abu Bakar dan Ali dalam kepemimpinan.

Semua ini dan semisalnya aku temukan dalam kitab-kitab mereka. Dari sinilah kemudian kaum Isma'iliyyah dan Nushairiyyah masuk ke dalam penakwilan kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan. Maka merekalah para imam takwil — yang hakikatnya

adalah pemutarbalikan makna kalam dari tempatnya. Siapa saja yang merenungkan apa yang ada pada mereka, ia akan mendapati di dalamnya kebohongan dalam riwayat-riwayat, pendustaan terhadap kebenaran di dalamnya, dan pemutarbalikan makna-maknanya, yang tidak akan ditemukan pada kelompok Muslim mana pun. Maka mereka sungguh paling banyak memasukkan ke dalam agama Allah apa yang bukan bagian darinya, dan paling parah dalam memutarbalikkan kitab-Nya dengan cara yang tidak pernah dicapai oleh siapa pun yang mendekatinya.

Beliau juga berkata dalam sanggahannya terhadap al-Hilli al-Rafidhiy yang berhujjah dengan orang-orang yang dikenal sebagai mulhid dan zindik:

Di dalamnya terdapat: Orang yang mencela tokoh-tokoh seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat terdahulu lainnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta mencerca tokoh-tokoh seperti Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal dan pengikut-pengikut mereka, bahkan mencaci mereka karena beberapa kekeliruan sebagian dari mereka dalam masalah seperti membolehkan catur dan nyanyian – bagaimana layak baginya berhujjah untuk mazhabnya dengan perkataan orang-orang semacam itu yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak memeluk agama yang benar di antara orang-orang yang diberi al-Kitab hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan tunduk, yang menghalalkan larangan-larangan yang telah disepakati keharamannya seperti perbuatan keji dan khamr bahkan di bulan Ramadhan, yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, merobek pagar syariat, meremehkan

kehormatan agama, dan menempuh jalan selain jalan kaum mukminin. Mereka seperti yang dikatakan tentang mereka:

Agama mengeluhkan bencana, dari golongan filsafat. Mereka tidak menghadiri shalat, kecuali demi taqiyyah belaka. Tidak kau lihat syariat, kecuali menjadi politik peradaban. Mereka mengutamakan di atasnya, jalan-jalan filsafat.

Namun inilah keadaan kaum Rafidhah: mereka selalu memusuhi para wali Allah yang bertakwa, dari kalangan sahabat terdahulu, Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, sementara mereka berwala' kepada orang-orang kafir dan munafik. Sesungguhnya orang yang paling besar kemunafikannya di antara mereka yang mengaku beragama Islam adalah kaum mulhid Bathiniyyah Isma'iliyyah. Maka barangsiapa berhujjah dengan perkataan mereka untuk membela pendapatnya, sementara ia sebelumnya telah mencela perkataan para imam kaum muslimin, maka ia termasuk orang yang paling besar pendukungannya terhadap ahli kemunafikan dan permusuhannya terhadap ahli keimanan.

Sungguh mengherankan bahwa penyusun kitab Rafidhiy yang keji, pendusta, dan penuh kebohongan ini menyebut Abu Bakar, Umar, Utsman, dan seluruh sahabat terdahulu, para tabi'in, serta seluruh imam kaum muslimin dari kalangan ahli ilmu dan agama, dengan berbagai tuduhan besar yang ia dan saudara-saudaranya ada-adakan atas mereka. Kemudian ia datang kepada seseorang yang telah terkenal di kalangan kaum muslimin karena permusuhannya terhadap Allah dan Rasul-Nya, lalu berkata: "Guru besar kami berkata," dan berkata: "Semoga Allah menyucikan ruhnya" — padahal ia sendiri bersaksi atas kekufuran orang tersebut dan semisalnya, dan sementara kelompoknya melaknat

orang-orang terbaik dari kalangan mukminin terdahulu maupun kemudian.

Mereka ini masuk dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir: 'Orang-orang kafir ini lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.' Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah; dan barangsiapa dilaknati Allah, kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan penolong baginya." (An-Nisa': 51-52)**

Sesungguhnya kaum Imamiyyah ini diberi bagian dari al-Kitab, yakni mereka mengakui sebagian dari apa yang ada dalam Kitab yang diturunkan, dan di dalam diri mereka terdapat cabang keimanan kepada jibt — yaitu sihir — dan thaghut — yaitu apa yang disembah selain Allah. Karena mereka mengagungkan filsafat yang mengandung hal itu, dan mereka memandang bolehnya berdoa dan beribadah kepada orang-orang yang telah mati, menjadikan masjid di atas kuburan, dan menjadikan perjalanan ke sana sebagai haji yang memiliki manasiknya sendiri, yang mereka sebut "manasik haji masyahid."

Orang-orang yang terpercaya menceritakan kepadaku bahwa di antara mereka ada yang memandang haji ke sana lebih agung dari haji ke Baitullah al-'Atiq, sehingga mereka memandang kesyirikan kepada Allah lebih agung dari beribadah kepada Allah. Dan ini termasuk bentuk keimanan kepada thaghut yang paling besar.

Mereka berkata kepada orang-orang yang mereka akui kekufurannya dari kalangan yang berpendapat tentang keabadian

alam dan menyeru kepada bintang-bintang serta membolehkan kesyirikan: "Orang-orang ini lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman." Karena mereka mengutamakan para mulhid dan musyrik itu atas para sahabat terdahulu dari Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Ini bukanlah hal baru dari kaum Rafidhah, karena sudah diketahui secara luas — oleh kalangan khusus maupun umum — tentang loyalitas mereka kepada Yahudi, Nasrani, dan musyrikin, serta bantuan mereka dalam memerangi kaum muslimin, hingga dikatakan: tidaklah berperang seorang Yahudi dengan seorang Muslim, seorang Nasrani dengan seorang Muslim, atau seorang musyrik dengan seorang Muslim, melainkan kaum Rafidhah berpihak kepada Yahudi, Nasrani, dan musyrik itu.

Di dalamnya juga: Sesungguhnya generasi pertama umat ini adalah mereka yang menegakkan agama dengan pembenaran, ilmu, amal, dan penyampaian. Maka mencela mereka adalah mencela agama, yang mengharuskan berpaling dari apa yang Allah utus para nabi dengannya.

Inilah yang menjadi tujuan orang pertama yang menampakkan bid'ah Tasyayyu'. Tujuannya hanyalah menghalangi dari jalan Allah dan membatalkan apa yang para rasul bawa dari Allah. Oleh karena itu, mereka menampakkannya sesuai dengan kelemahan agama. Maka tampillah pada kaum mulhid hakikat bid'ah-bid'ah yang menyesatkan ini. Namun banyak di antaranya yang berhasil menipu mereka yang bukan dari kalangan munafik dan mulhid, karena adanya sejenis syubhat dan kebodohan yang bercampur dengan hawa nafsu, sehingga diterimalah kesesatan bersamanya. Dan inilah akar setiap kebatilan.

Di dalamnya juga: Maka sudah diketahui oleh setiap orang yang berakal bahwa tidak ada seorang pun dari ulama muslimin yang terkenal yang bermazhab Rafidhah. Bahkan mereka semua sepakat menganggap kaum Rafidhah bodoh dan sesat, dan kitab-kitab mereka semuanya menjadi saksi atas hal itu. Semua kitab berbagai kelompok berbicara tentang itu, padahal tidak ada seorang pun yang memaksa mereka untuk menyebut kaum Rafidhah dan kebodohan serta kesesatan mereka. Mereka selalu menyebutkan tentang kebodohan dan kesesatan kaum Rafidhah sehingga diketahui secara pasti bahwa mereka meyakini kaum Rafidhah adalah termasuk orang-orang yang paling bodoh dan paling sesat, serta kelompok yang paling jauh dari hidayah di antara kelompok umat ini. Apalagi mazhab kaum Imamiyyah ini telah menghimpun bid'ah-bid'ah mungkar yang besar, karena mereka adalah Jahmiyyah, Qadariyyah, sekaligus Rafidhah. Perkataan ulama salaf tentang celaan terhadap setiap golongan dari golongan-golongan ini tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan kitab-kitab penuh dengan hal itu, seperti kitab-kitab hadis, atsar, fikih, tafsir, ushul, furu', dan lainnya. Ketiga golongan ini lebih buruk dari golongan ahli bid'ah lainnya seperti Murji'ah dan Haruriyyah.

Allah mengetahui bahwa saya, dengan banyaknya penelitian dan keinginan saya untuk mengetahui pendapat-pendapat manusia dan mazhab-mazhab mereka, tidak pernah mengetahui seseorang yang memiliki lisan kepercayaan di tengah umat yang dicurigai bermazhab Imamiyyah, apalagi dikatakan bahwa ia meyakini dalam batin.

Di dalamnya juga: Tidak ada di antara para pembesar kaum Rafidhah seorang imam dalam bidang ilmu Islam mana pun — tidak dalam ilmu hadis, tidak dalam fikih, tidak dalam tafsir, tidak

dalam Al-Qur'an. Bahkan para pembesar kaum Rafidhah tidak adalah orang bodoh atau zindik, seperti halnya para pembesar Ahlul Kitab.

Di dalamnya juga: Tidak ada yang mencela Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma kecuali salah satu dari dua orang:

Pertama, orang munafik, zindik, mulhid yang memusuhi Islam, yang menjadikan celaan terhadap keduanya sebagai sarana untuk mencela Rasul dan agama Islam. Inilah keadaan guru pertama kaum Rafidhah – orang pertama yang membuat-buat Rafdh – dan keadaan para imam kaum Bathiniyyah.

Kedua, orang yang bodoh, sangat berlebihan dalam kebodohan dan hawa nafsu. Dan ini yang berlaku pada umumnya kaum Syi'ah, jika mereka adalah Muslim dalam batin.

Di dalamnya juga: Bid'ah-bid'ah diambil dari kekufuran, maka tidak ada satu pun perkataan bid'ah kecuali di dalamnya terdapat cabang dari cabang-cabang kekufuran.

Sebagaimana tidak ada generasi yang lebih sempurna dari generasi para sahabat, maka tidak ada kelompok setelah mereka yang lebih sempurna dari pengikut-pengikut mereka. Maka setiap orang yang lebih mengikuti hadis, sunnah, dan atsar para sahabat, ia lebih sempurna, dan kelompok itu lebih berhak atas persatuan, hidayah, dan berpegang kepada tali Allah, serta lebih jauh dari perpecahan, perselisihan, dan fitnah. Setiap orang yang jauh dari hal itu, ia lebih jauh dari rahmat dan lebih dalam terjerumus dalam fitnah.

Maka kesesatan dan penyimpangan pada satu kelompok dari kelompok-kelompok umat ini tidak ada yang lebih banyak dari

pada kaum Rafidhah. Sebagaimana hidayah, petunjuk, dan rahmat pada satu kelompok dari kelompok-kelompok umat ini tidak ada yang lebih banyak dari pada ahlul hadis dan sunnah murni – yang tidak membela siapa pun kecuali Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Karena mereka adalah orang-orang khusus beliau, dan beliau adalah imam mutlak mereka yang mereka tidak marah karena perkataan selainnya kecuali jika perkataan itu mengikuti perkataan beliau, dan tujuan mereka adalah menolong Allah dan Rasul-Nya.

Apabila para sahabat, kemudian ahlul hadis dan sunnah murni, adalah yang paling berhak mendapat hidayah dan agama yang benar, serta kelompok yang paling jauh dari kesesatan dan penyimpangan, maka kaum Rafidhah adalah sebaliknya.

Di dalamnya juga: Dalam membicarakan tentang keutamaan para sahabat, hendaklah dijaui pengurangan derajat seseorang dari kedudukannya atau penghinaan terhadap tingkatannya, atau masuknya hawa nafsu dan kebohongan dalam hal itu, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Rafidhah dan Nawashib yang mengurangi hak sebagian sahabat.

Di dalamnya juga: Seandainya bukan karena orang yang melampaui batas dan zalim ini telah melampaui batas terhadap para wali Allah terbaik, para pemimpin penduduk bumi, makhluk Allah terbaik setelah para nabi, dengan suatu pelampauan batas yang mencela agama, memperbolehkan orang-orang kafir dan munafik, dan menimbulkan keraguan dan kelemahan pada banyak orang beriman – tentu kami tidak perlu membongkar rahasianya, menyingkap tabir-tabir penutupnya. Allah-lah yang akan menghisabnya dan menghisab orang-orang sepertinya.

Dalam al-Iqtidha' disebutkan: Syirik dan berbagai bid'ah dibangun di atas kedustaan dan kebohongan. Oleh karena itu, semakin jauh seseorang dari tauhid dan sunnah, semakin dekat ia kepada syirik, bid'ah, dan kebohongan — seperti kaum Rafidhah yang merupakan kelompok paling pendusta di antara ahlul ahwa, dan paling besar kesyirikannya. Tidak ada di antara ahlul ahwa yang lebih pendusta dari mereka, dan tidak ada yang lebih jauh dari tauhid dari mereka, hingga mereka merobohkan masjid-masjid Allah yang di dalamnya nama-Nya disebut lalu mengosongkannya dari shalat jama'ah dan shalat Jum'at, sementara mereka memakmurkan masyahid yang berada di atas kuburan-kuburan yang Allah dan Rasul-Nya melarang untuk menjadikannya. Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya hanya memerintahkan untuk memakmurkan masjid, bukan masyahid. Dia Ta'ala berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim dari orang yang menghalang-halangi masjid-masjid Allah untuk disebut nama-Nya di dalamnya, dan berusaha merobohkannya?" (Al-Baqarah: 114)

Dia tidak mengatakan "masyahid Allah." Dan Dia Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan. Dan luruskanlah wajahmu di setiap shalat.'" (Al-A'raf: 29)

Dia tidak mengatakan "di setiap masyahid." Dan Dia Ta'ala berfirman:

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir..." hingga firman-Nya: "Hanyalah yang memakmurkan

masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada Allah. Mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 18)

Dia tidak mengatakan "masyahid Allah." Bahkan masyahid hanya dimaksudkan oleh orang yang takut kepada selain Allah dan berharap kepada selain Allah, dan tidak ada yang memakmurkannya kecuali orang yang di dalamnya terdapat sejenis syirik. Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah." (Al-Hajj: 40)

Dan Dia Ta'ala berfirman:

"Bertasbih kepada Allah di tempat-tempat yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di sana, pada waktu pagi dan waktu petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan pandangan menjadi guncang, agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas." (An-Nur: 36-38)

Dan Dia Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah." (Al-Jin: 18)

Dia tidak mengatakan "dan sesungguhnya masyahid itu adalah kepunyaan Allah."

Demikian pula sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang sahih, seperti sabda beliau dalam hadis sahih: *"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga"* — beliau tidak mengatakan "masyahid." Dan beliau juga bersabda dalam hadis: *"Shalat seseorang di masjid lebih utama dari shalatnya di rumah dan di pasarnya sebanyak dua puluh lima shalat."* Dan beliau bersabda dalam hadis sahih: *"Barangsiapa bersuci di rumahnya dan menyempurnakan bersucinya, kemudian keluar menuju masjid, dengan tidak ada yang mendorongnya kecuali shalat, maka setiap langkahnya yang satu akan mengangkat derajat dan yang lainnya akan menghapus dosa. Apabila ia duduk menunggu shalat, maka seorang hamba itu dalam keadaan shalat selama ia menunggu shalat, dan para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat shalat tempat ia shalat: 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia', selama ia tidak berhadats."*

Ini adalah perkara yang diketahui secara mutawatir dan pasti dari agama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, bahwa beliau memerintahkan untuk memakmurkan masjid dan shalat di dalamnya, dan tidak pernah memerintahkan untuk membangun masyahid — baik di atas kuburan nabi, kuburan selain nabi, maupun di atas tempat persinggahan nabi.

Pada masa para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in tidak terdapat di negeri-negeri Islam — baik Hijaz, Syam, Yaman, Iraq, Khurasan, Mesir, maupun Maghrib — satu pun masjid yang dibangun di atas kuburan, dan tidak ada satu pun masyahid yang sengaja dikunjungi untuk berziarah. Tidak ada seorang pun dari

kalangan salaf yang mendatangi kuburan nabi atau selain nabi untuk tujuan berdoa di sana. Para sahabat pun tidak pernah sengaja berdoa di kuburan Nabi shalallahu alaihi wasallam maupun di kuburan nabi-nabi lainnya. Mereka hanya bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam dan dua sahabat beliau. Para imam telah bersepakat bahwa apabila seseorang berdoa di masjid Nabi shalallahu alaihi wasallam, ia tidak menghadap kuburan beliau. Mereka berselisih pendapat dalam hal mengucapkan salam kepada beliau. Malik, Ahmad, dan selain keduanya berpendapat: ia menghadap kuburan beliau dan mengucapkan salam. Inilah yang disebutkan oleh para pengikut Syafi'i, dan aku kira itu merupakan pendapat yang dinashkan darinya. Sedangkan Abu Hanifah berpendapat: ia menghadap kiblat dan mengucapkan salam kepadanya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Oleh karena itu, hal ini lebih banyak ditemukan pada kaum Rafidhah dari pada selain mereka, karena mereka lebih bodoh dari selain mereka, dan lebih banyak syirik serta bid'ahnya. Oleh karena itu, mereka mengagungkan masyahid melebihi selain mereka, dan merobohkan masjid lebih banyak dari selain mereka. Masjid-masjid tidak mereka shalat dengan shalat Jum'at maupun shalat jama'ah; jika mereka shalat di dalamnya, mereka hanya shalat secara individual. Adapun masyahid, mereka mengagungkannya melebihi masjid, hingga ada di antara mereka yang memandang berziarah ke sana lebih utama dari haji ke Baitullah al-Haram, dan mereka menyebutnya "haji akbar." Ibnu al-Mufid dari kalangan mereka telah menyusun sebuah kitab yang ia namakan "Manasik Hajj al-Masyahid," dan di dalamnya ia menyebutkan berbagai kedustaan dan perkataan yang tidak akan ditemukan pada kelompok-kelompok lainnya. Meskipun

pada selain mereka pun terdapat sejenis syirik, kedustaan, dan bid'ah, namun pada kaum Rafidhah itu lebih banyak. Semakin seseorang mengikuti Muhammad shalallahu alaihi wasallam, semakin besar tauhidnya kepada Allah dan keikhlas-annya kepada-Nya dalam agama. Apabila ia jauh dari mengikutinya, berkuranglah agamanya sesuai dengan kadar tersebut. Apabila jauhnya dari beliau semakin banyak, maka akan tampak padanya syirik dan bid'ah yang tidak akan tampak pada orang yang lebih dekat kepada mengikuti Rasul. Kemudian beliau menyebutkan hal yang serupa dengan apa yang telah dikutip darinya sebelumnya.

Beliau juga berkata tentang asal mazhab Rafidhah: Sesungguhnya orang yang menciptakan Rafdh adalah seorang Yahudi yang menampakkan keislaman secara munafik, dan menyelundupkan kepada orang-orang bodoh berbagai tipu daya yang melukai dasar keimanan. Oleh karena itu, Rafdh adalah pintu terbesar kemunafikan dan kezindikan. Karena seseorang bisa berawal dari bersikap diam, kemudian menjadi orang yang mengutamakan, kemudian menjadi pencaci, kemudian menjadi ghali (berlebih-lebihan), kemudian menjadi orang yang mengingkari dan ta'thil (meniadakan). Oleh karena itu bergabunglah dengan kaum Rafidhah para imam kaum zindik, dari kalangan Isma'iliyyah dan Nushairiyyah, dan berbagai macam kelompok mereka dari Qaramithah, Bathiniyyah, Druziyah, dan semisalnya dari kelompok-kelompok zindik dan munafik.

Sesungguhnya mencela generasi terbaik yang menemui Rasul adalah mencela Rasul 'alaihissalam itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan Malik dan para imam ilmu lainnya: mereka yang mencela para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sesungguhnya hanya mencela para sahabatnya agar seseorang

berkata: ia adalah orang buruk yang memiliki sahabat-sahabat yang buruk. Seandainya ia adalah orang baik, tentu sahabat-sahabatnya pun baik.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau rahimahullah berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa di antara para wali yang telah sampai kepada mereka risalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam ada yang memiliki jalan menuju Allah yang tidak membutuhkan Muhammad di dalamnya, maka orang itu adalah kafir mulhid. Apabila ia berkata: "Aku membutuhkan Muhammad dalam ilmu lahir, bukan dalam ilmu batin," atau "dalam ilmu syariat, bukan dalam ilmu hakikat," maka ia lebih buruk dari Yahudi dan Nasrani yang berkata bahwa Muhammad adalah rasul bagi orang-orang ummi saja, bukan bagi Ahlul Kitab. Karena mereka beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian, sehingga mereka kafir karenanya. Demikian pula orang yang berkata bahwa Muhammad diutus dengan ilmu lahir saja bukan ilmu batin, ia beriman kepada sebagian yang dibawa oleh beliau dan kafir terhadap sebagian — maka ia kafir. Dan ia lebih kafir dari mereka, karena ilmu batin yaitu ilmu keimanan hati, pengetahuannya, dan keadaan-keadaannya adalah ilmu tentang hakikat-hakikat keimanan yang batiniyah, dan ini lebih mulia dari ilmu tentang sekadar amal-amal Islam yang lahir.

Apabila pengklaim itu mengklaim bahwa Muhammad shalallahu alaihi wasallam hanya mengetahui perkara-perkara lahir ini tanpa hakikat-hakikat keimanan, dan bahwa ia tidak mengambil hakikat-hakikat ini dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia telah mengklaim bahwa ia beriman kepada sebagian yang dibawa oleh

Rasul tanpa sebagian yang lain. Dan ini lebih buruk dari orang yang berkata: "Aku beriman kepada sebagian dan kafir terhadap sebagian," namun tidak mengklaim bahwa sebagian yang ia imani itu adalah bagian yang lebih rendah dari dua bagian tersebut.

Para mulhid ini mengklaim bahwa "kewalian" lebih utama dari "kenabian," dan mereka menipu manusia dengan berkata: "Kewaliannya lebih utama dari kenabiannya." Mereka pun melantunkan:

Maqam kenabian berada di alam antara, di atas rasul namun di bawah wali.

Mereka berkata: "Kami telah berserikat dengannya dalam kewaliannya yang lebih agung dari kerasulannya." Dan ini termasuk kesesatan mereka yang paling besar. Karena kewalian Muhammad tidak ada seorang pun yang menyamainya — bukan Ibrahim, bukan pula Musa — apalagi para mulhid ini.

Beliau juga berkata: Sesungguhnya Ibnu Arabi dan semisalnya, walaupun mereka mengklaim bahwa mereka termasuk kaum sufi, namun mereka adalah dari kalangan sufi mulhid filsafat, bukan dari kalangan sufi ahlul ilmu, apalagi dikatakan mereka termasuk para masyayikh ahlul kitab dan sunnah.

Beliau juga berkata: Sikap berlebih-lebihan dalam umat ini terjadi pada dua kelompok: sekelompok dari kaum Syi'ah yang sesat yang meyakini ketuhanan pada para nabi dan imam dari Ahlul Bait, dan sekelompok dari orang-orang bodoh kaum sufi yang meyakini hal serupa pada para nabi dan orang-orang saleh. Barangsiapa mengira bahwa Nabi kita atau nabi lainnya memiliki sesuatu dari sifat ketuhanan dan rububiyah, maka ia sejenis

dengan kaum Nasrani. Sesungguhnya hak-hak para nabi hanyalah apa yang datang tentang mereka dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Beliau juga berkata: Setiap orang yang termasuk ahlul ilham, khitab, dan mukasyafah, tidak ada yang lebih utama dari Umar. Maka wajib baginya menempuh jalannya dalam berpegang kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pengikut dari apa yang dibawa oleh Rasul, bukan menjadikan apa yang dibawa oleh Rasul sebagai pengikut dari apa yang datang kepadanya.

Merekalah orang-orang yang telah keliru dan sesat serta meninggalkan itu, lalu mencukupkan diri dengan apa yang datang kepada mereka, dan menyangka bahwa hal itu mencukupkan mereka dari mengikuti ilmu yang dinukil. Salah seorang dari mereka berkata: "Mereka mengambil ilmu mereka dari orang mati yang bersumber dari orang mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati." Maka dikatakan kepadanya: "Adapun apa yang dinukil oleh orang-orang yang terpercaya dari yang ma'shum maka itu adalah kebenaran, dan seandainya bukan karena nukilan yang ma'shum itu, maka engkau dan orang-orang sepertimu pastilah termasuk kaum musyrikin, atau termasuk Yahudi dan Nasrani. Adapun apa yang datang kepadamu, dari mana engkau tahu bahwa itu adalah wahyu dari Allah? Dan dari mana engkau tahu bahwa itu bukan wahyu dari setan?"

Beliau juga berkata: Di antara mereka, kaum Hululiyah dan Ittishadiyyah ada yang mengkhususkan hulul dan ittihad pada sebagian individu — baik kepada sebagian nabi seperti Al-Masih, atau kepada sebagian sahabat seperti pendapat kaum ghulat tentang Ali, atau kepada sebagian para syaikh seperti kaum Hallajiyyah dan semisalnya, atau kepada sebagian raja, atau

kepada sebagian wajah tampan seperti wajah para pemuda yang belum berjanggut. Salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya aku hanya memandang sifat-sifat Penciptaku dan menyaksikannya pada wajah ini." Kekufuran dalam perkataan ini lebih jelas dari pada tersembunyi bagi siapa pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya seseorang mengucapkan perkataan seperti ini tentang seorang nabi yang mulia pun ia sudah kafir, apalagi jika ia mengucapkannya tentang seorang pemuda yang belum berjanggut! Maka terkutuklah kelompok yang sesembahannya adalah sejenis dengan apa yang mereka hina-dina.

- Disebutkan dalam Al-Kawakib Ad-Durriyyah: Ketika tiba tanggal 9 Jumadal Ula tahun 5 (Hijriah), Syaikh semakin keras dalam membantah kaum fakir dari kelompok Ahmadiyyah dan Rifa'iyah, disebabkan penyimpangan mereka dari syariat. Sebelumnya, mereka telah menghadap wakil Sultan dan mengadukan Syaikh, serta meminta agar praktik-praktik mereka dibiarkan dan tidak diganggu gugat. Mereka pun meminta Syaikh hadir, dan ketika beliau datang, terjadilah perdebatan panjang. Syaikh berkata — dalam uraian yang panjang — bahwa meskipun mereka mengaku berafiliasi dengan Islam dan menempuh jalan kefakiran dan suluk, dan meskipun di antara sebagian mereka terdapat kesungguhan dalam beribadah, rasa takut kepada Allah, pengalaman spiritual, kecintaan, kezuhudan, kerendahan hati, kelembutan dalam pergaulan, serta kemampuan kasyaf dan pengaruh batin — namun pada sebagian yang lain terdapat kemusyrikan dan berbagai bentuk kekufuran serta kebid'ahan, penentangan terhadap banyak hal yang dibawa

oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kebohongan, pengelabuan, dan penampilan keajaiban-keajaiban palsu, seperti menyentuh api dan ular, mengeluarkan darah, getah pohon, za'faran, air mawar, madu, dan sebagainya. Semuanya itu umumnya didasarkan pada tipu daya yang sudah dikenal dan rekayasa yang dibuat-buat, seperti melumuri tubuh mereka sebelum masuk api dengan lemak katak, lapisan dalam kulit jeruk pahit, batu talk, dan tipu muslihat lainnya. Syaikh pun berkata kepada mereka di hadapan wakil Sultan: "Aku dan mereka akan masuk ke dalam api bersama; siapa yang terbakar, maka baginya laknat Allah — tetapi dengan syarat kita membasuh tubuh kita terlebih dahulu dengan cuka dan air panas di kamar mandi." Ketika Syaikh telah membongkar kepalsuan mereka dan menyingkap tipu daya mereka, beliau berkata: "Sekalipun kalian masuk ke dalam api lalu keluar dengan selamat, terbang di udara, dan berjalan di atas air, semua itu tidak ada nilainya jika bertentangan dengan syariat. Sesungguhnya Dajjal terbesar pun akan memerintahkan langit agar menurunkan hujan lalu hujan pun turun, memerintahkan bumi agar menumbuhkan tanaman lalu tanaman pun tumbuh, dan memerintahkan tempat yang rusak agar mengeluarkan harta terpendam lalu harta itu pun keluar — namun demikian, ia tetaplah seorang dajjal yang pendusta dan terlaknat. Tidak ada seorang pun yang boleh keluar dari syariat, dari Kitabullah, maupun dari sunnah Rasul-Nya."

- Dalam kitab Al-Bidayah wa An-Nihayah terdapat tambahan dalam kisah ini: ...Maka bergegas tampil seorang syaikh dari Al-Munaybi', yaitu Syaikh Shalih, yang berkata: "Keadaan-

keadaan kami hanya laku di kalangan orang-orang Tartar, tidak laku di hadapan syariat." Para hadirin pun segera mencatat pernyataan itu, dan banyak pihak mengecam mereka. Akhirnya disepakati bahwa mereka harus melepaskan kalung-kalung besi dari leher mereka, dan bahwa siapa pun yang keluar dari Al-Qur'an dan As-Sunnah maka akan dipenggal kepalanya. Syaikh pun menulis sebuah risalah tentang metode kelompok Ahmadiyyah, menjelaskan keadaan-keadaan, cara-cara, dan khayalan-khayalan mereka, serta apa yang ada dalam jalan mereka yang dapat diterima dan yang harus ditolak berdasarkan Al-Qur'an. Allah pun memenangkan Sunnah melalui tangan beliau dan memadamkan bid'ah mereka. Segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Komentar:

Sungguh luar biasa betapa dalamnya ilmu Syaikh tentang kondisi para penipu yang memperdaya manusia dengan tipuan-tipuan konyol semacam itu, yang sebagian besarnya bersumber dari sihir, setan, dan keadaan-keadaan palsu. Betapa banyaknya hal-hal seperti itu di zaman kita ini, dan betapa luasnya penerimaan terhadapnya di kalangan ulama maupun orang awam Muslim yang menganggapnya sebagai karamah para wali Allah — sehingga para setan itu mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang besar. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

-
- Dalam Al-Kawakib Ad-Durriyyah: Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Beliau menetap di Mesir sambil mengajarkan ilmu dan banyak orang berkumpul di sisinya, hingga beliau

berbicara tentang kaum Ittihadî yang menganut paham kesatuan wujud, yaitu Ibnu Sab'in, Ibnu 'Arabi, Al-Qunawi, dan semacam mereka. Maka bersekutulah melawannya kaum sufi dan kaum fakir, mereka berusaha menjatuhkan beliau. Berkumpullah banyak orang dari kalangan penghuni khanqah, ribath, dan zawiyah; mereka sepakat untuk mengadukan Syaikh kepada Sultan. Maka naiklah sebagian mereka ke benteng dan sebagian lainnya berkumpul di bawah benteng, dengan kegaduhan yang sangat keras, hingga Sultan bertanya: "Ada apa dengan mereka ini?" Lalu dijawab: "Mereka datang karena Syaikh Ibnu Taimiyyah; mereka mengadukannya dan berkata bahwa ia mencaci para masyayikh mereka dan merendahkan kedudukan mereka di hadapan manusia." Mereka pun bersekongkol dan berkolusi, menemui para amir dalam urusan ini, dan tidak melewatkan satu pun kesempatan. Sultan memerintahkan agar diadakan sidang untuknya di Dar Al-'Adl. Maka diselenggarakanlah sidang itu pada hari Selasa, 10 Syawal awal tahun 707, dan dalam sidang tersebut tampak dari ilmu Syaikh, keberaniannya, keteguhan hatinya, kejujuran tawakalnya, dan kejelasan argumennya sesuatu yang melampaui batas deskripsi – dan itu adalah momen yang sangat bersejarah...

Ilm Ad-Din Al-Birzali dan lainnya menyebutkan bahwa pada bulan Syawal tahun 707, Syaikh para sufi di Kairo, yaitu Karim Ad-Din Al-Amuli dan Ibnu 'Atha', beserta sekitar 500 orang, mengadukan Syaikh Taqiyuddin dan ucapannya tentang Ibnu 'Arabi dan lainnya kepada pemerintah. Maka beliau diberi pilihan: menetap di Damaskus atau Iskandariyah dengan sejumlah syarat, atau dipenjara. Beliau pun memilih penjara. Lalu datanglah

sekelompok orang yang membujuk beliau untuk pergi ke Damaskus dengan berkomitmen pada syarat-syarat yang ditentukan, dan beliau pun menyetujui. Mereka kemudian menaikkan beliau ke kuda pos pada malam tanggal 18 Syawal. Namun keesokan harinya dikirimkan kurir lain yang mengejarnya, lalu mengembalikan beliau dari jarak satu tahapan perjalanan dari Mesir. Mereka berpandangan bahwa kepentingan mereka menuntut agar beliau ditahan. Beliau pun dihadirkan di hadapan Qadhi Al-Qudhah dengan dihadiri sejumlah fuqaha. Sebagian dari mereka berkata kepada beliau: "Pemerintah tidak akan puas kecuali dengan pemenjaraan." Maka Qadhi Al-Qudhah berkata: "Dan di dalamnya ada kemaslahatan baginya." Ia pun menugaskan Syams Ad-Din At-Tunisi Al-Maliki sebagai wakilnya dan mengizinkannya untuk menjatuhkan putusan penjara atas beliau – namun ia menolak dan berkata: "Tidak terbukti apa pun atas dirinya." Lalu diberikan izin kepada Nur Ad-Din Az-Zawawi Al-Maliki, namun ia pun kebingungan. Maka Syaikh berkata: "Saya akan pergi ke penjara dan mengikuti apa yang dituntut oleh kemaslahatan." Nur Ad-Din berkata: "Hendaknya ia ditempatkan di tempat yang layak baginya." Namun dikatakan kepadanya: "Pemerintah tidak akan puas kecuali dengan nama 'penjara'." Beliau pun dikirim ke penjara para qadhi di kawasan Harats Ad-Dailam, dan ditempatkan di tempat yang pernah diduduki oleh Taqiyuddin Ibnu Bint Al-A'azz ketika dipenjara. Beliau diizinkan untuk memiliki orang yang melayaninya. Semua itu terjadi atas isyarat dan pengaruh Syaikh Nashr Al-Munabiji di kalangan pemerintah.

Komentar:

Demikianlah Syaikh dizhalimi dengan pemenjaraan, sementara mereka sendiri mengakui bahwa kebenaran ada di

pihaknya – namun demi menyenangkan kaum awam yang bodoh, terjadilah apa yang terjadi. Namun berkat keikhlasan Syaikh terhadap akidah salafiyahnya, Allah memberikan jalan keluar baginya dari setiap kesempitan. Penjara justru lebih baik baginya, karena ia dapat mencurahkan diri sepenuhnya dan mengkonsentrasikan pikirannya. Allah pun membukakan kepadanya permata-permata ilmu dan pemahaman yang tidak akan ia raih seandainya ia duduk di rumahnya – sebagaimana hal itu beliau tegaskan sendiri, semoga Allah meridhainya.

-
- Beliau rahimahullah berkata: Adapun tarian, maka Allah tidak memerintahkannya, demikian pula Rasul-Nya, demikian pula seorang pun dari para imam. Bahkan Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan sederhanakanlah dalam berjalan."** (Luqman: 19) Dan Allah berfirman dalam kitab-Nya: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan rendah hati."** (Al-Furqan: 63) Yakni dengan ketenangan dan kewibawaan.

Ibadah kaum Muslim hanyalah rukuk dan sujud. Bahkan rebana dan tarian dalam pertunjukan pun tidak diperintahkan oleh Allah maupun Rasul-Nya, tidak pula oleh seorang pun dari generasi salaf umat ini. Mereka justru diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dalam shalat dan menjaga ketenangan. Seandainya seseorang tertimpa suatu keadaan yang menguasainya hingga mendorongnya ke kondisi yang keluar dari yang disyariatkan, sedangkan keadaan itu disebabkan oleh sesuatu yang disyariatkan – seperti mendengar Al-Qur'an dan semacamnya – maka keadaan itu dimaklumi sebagaimana yang telah disebutkan. Namun apabila seseorang dengan sengaja mengupayakan sebab-sebab yang

tidak diperintahkan kepadanya, sementara ia tahu bahwa hal itu akan mengantarkannya kepada sesuatu yang tidak layak — seperti meminum khamr dengan pengetahuannya bahwa khamr itu akan memabukkannya — maka jika ia berkata: "Aku tertimpa keadaan itu padahal aku sedang mabuk," dikatakan kepadanya: "Jika sebabnya terlarang, maka orang yang mabuk itu tidak dapat dimaafkan."

Keadaan-keadaan rusak ini: barang siapa yang mengalaminya dengan jujur, ia adalah pelaku bid'ah yang sesat, yang tergolong pengkhianat musuh dan pembantu kezhaliman, dari kalangan para pemilik keadaan rusak yang menyerupai para penyembah Nasrani, kaum musyrikin, dan Shabiin dalam sebagian keadaan mereka. Dan barang siapa yang berdusta dalam hal itu, ia adalah orang munafik yang sesat.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah:

Sesungguhnya sikap-sikap Syaikh berhadapan dengan aliran ini dan cabang-cabangnya sangatlah banyak, dan kitab-kitabnya penuh dengan bantahan terhadap mereka serta sanggahan atas pendapat-pendapat mereka dengan argumen-argumen yang jelas dari riwayat yang sahih dan akal yang terang. Kami kutipkan sebagian darinya:

- Beliau berkata: Adapun yang kukatakan sekarang dan kutulis — meskipun aku belum menuliskannya dalam jawaban-jawabanku sebelumnya, namun aku mengatakannya dalam banyak majelis — bahwa pada seluruh ayat-ayat sifat yang ada dalam Al-Qur'an, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para sahabat tentang penakwilannya. Aku telah menelaah tafsir-tafsir yang dinukil dari para sahabat dan

hadis-hadis yang mereka riwayatkan, dan aku telah mendapati dari itu sejumlah kitab-kitab besar dan kecil lebih dari 100 tafsir sebanyak yang Allah kehendaki — dan aku tidak mendapati hingga saat ini seorang pun dari para sahabat yang menakwilkan sesuatu dari ayat-ayat sifat atau hadis-hadis sifat berbeda dari makna yang ditunjukkan dan yang sudah dikenal. Bahkan dari mereka terdapat penetapan dan pemantapan hal itu, serta penjelasan bahwa itu termasuk sifat-sifat Allah — sesuatu yang bertentangan dengan ucapan para penakwil — dalam jumlah yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Demikian pula yang mereka sebutkan dalam riwayat-riwayat dan kisah-kisah tentang mereka adalah sangat banyak.

Contoh perdebatan beliau dalam Akidah Wasithiyyah, semoga Allah meridhainya:

Beliau berkata: Amma ba'du: Aku telah diminta berkali-kali untuk menuliskan apa yang kuingat dari peristiwa yang terjadi dalam tiga majelis yang diadakan untuk perdebatan dalam masalah akidah, berdasarkan surat perintah yang datang dari Sultan di negeri Mesir kepada wakilnya, Amir negeri, atas desakan sekelompok dari kaum Jahmiyyah, Ittihad, Rafidhah, dan lainnya yang menyimpan kebencian.

Maka Amir memerintahkan untuk mengumpulkan empat orang qadhi — qadhi dari empat mazhab — beserta para wakil, mufti, dan masyayikh yang memiliki wibawa dan diperhitungkan, padahal mereka tidak tahu apa maksud dikumpulkannya mereka pada waktu itu. Hal itu terjadi pada hari Senin, 8 Rajab yang

diberkahi tahun 705. Lalu Amir berkata kepadaku: "Majelis ini diadakan untukmu; telah datang titah Sultan agar aku bertanya kepadamu tentang akidahmu dan tentang surat-surat yang kamu kirimkan ke negeri Mesir yang melaluinya kamu mengajak manusia kepada suatu akidah." Ia menambahkan — menurutku — "dan agar aku mengumpulkan para qadhi dan fuqaha untuk berdiskusi dalam hal itu."

Maka aku berkata: "Adapun akidah, maka itu tidak diambil dariku, tidak pula dari siapa pun yang lebih tua dariku; melainkan diambil dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta apa yang menjadi kesepakatan generasi salaf umat ini. Maka apa yang ada dalam Al-Qur'an wajib diimani, demikian pula apa yang terbukti dalam hadis-hadis sahih seperti Sahih Al-Bukhari dan Muslim."

"Adapun surat-surat, maka aku tidak pernah menulis surat kepada siapa pun terlebih dahulu untuk mengajaknya kepada sesuatu dari hal itu. Aku hanya menulis jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadaku oleh orang-orang dari negeri Mesir dan lainnya. Dan telah sampai kepadaku kabar bahwa telah dipalsukan atas namaku sebuah surat kepada Amir Ruknuddin Al-Jasyanqir — kepala rumah tangga Sultan — yang berisi penyebutan akidah yang telah dipalsukan. Aku tidak mengetahui kebenarannya, namun aku tahu bahwa itu adalah kebohongan."

"Banyak orang yang datang kepadaku dari Mesir dan lainnya yang menanyakan berbagai masalah dalam akidah dan lainnya, lalu aku menjawab mereka dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan apa yang menjadi pegangan generasi salaf umat ini."

Ia berkata: "Kami ingin kamu menuliskan akidahmu untuk kami." Aku berkata: "Tulislah." Ia memerintahkan Syaikh Kamaluddin untuk menulis, lalu dituliskan untuknya pokok-pokok akidah dalam bab-bab sifat, takdir, masalah-masalah iman, ancaman, imamah, dan keutamaan.

Akidah itu adalah bahwa akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah ialah: beriman kepada apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif (penyelewengan makna) dan tanpa ta'thil (penolakan sifat), tanpa takyif (menentukan hakikat) dan tanpa tamtsil (menyerupakan dengan makhluk). Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya akan kembali.

Beriman bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, termasuk perbuatan-perbuatan hamba dan lainnya; bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; bahwa Dia memerintahkan ketaatan, mencintainya, dan meridhainya; serta melarang kemaksiatan dan membencinya. Hamba adalah pelaku yang sesungguhnya, sedangkan Allah adalah pencipta perbuatannya. Bahwa iman dan agama adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang. Bahwa kita tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosa-dosa, dan kita tidak mengabadikan di neraka seorang pun dari ahli iman. Bahwa para khalifah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakr, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali; dan bahwa urutan keutamaan mereka sesuai dengan urutan kekhalifahan. Barang siapa yang mendahulukan Ali atas Utsman, maka ia telah merendahkan kaum Muhajirin dan Anshar. Hal itu aku sebutkan atau semisalnya,

karena sekarang telah lama berlalu dan aku tidak hafal persis redaksi yang aku diktekan, namun ia dituliskan pada saat itu.

Kemudian aku berkata kepada Amir dan para hadirin: "Aku tahu bahwa ada orang-orang yang berdusta atas namaku, sebagaimana mereka telah berdusta atas namaku berkali-kali. Jika aku mendiktekan akidah dari hafalanku, mungkin mereka akan berkata: ia menyembunyikan sebagian atau berbasa-basi. Maka aku akan menghadirkan sebuah akidah yang telah ditulis sekitar 7 tahun yang lalu, sebelum kedatangan Tartar ke Syam."

Sebelum akidah itu dihadirkan, aku mengucapkan sebuah pernyataan yang kini sudah lama aku lupakan, namun aku ingat bahwa aku marah dengan kemarahan yang sangat keras. Aku ingat bahwa aku berkata: "Aku tahu bahwa ada orang-orang yang berdusta atas namaku dan mengatakan kepada Sultan berbagai hal." Aku pun berbicara dengan ucapan yang aku perlukan, di antaranya: "Siapa yang paling banyak menegakkan Islam di saat-saat kritis selain aku? Siapa yang memperjelas dalil-dalilnya dan menjelaskannya? Siapa yang berjihad melawan musuh-musuhnya dan menegakkannya ketika ia mulai condong? Ketika semua orang berpaling darinya dan tidak ada seorang pun yang bersuara membela hujjahnya, tidak ada seorang pun yang berjihad untuknya — aku tampil menyatakan hujjahnya, berjihad untuknya, dan mendorong orang-orang kepadanya."

"Jika mereka berani mengkritikku, bagaimana mereka akan bersikap terhadap orang lain? Seandainya seorang Yahudi pun meminta keadilan dari Sultan, ia wajib memberikannya. Aku mungkin memaafkan hakku dan mungkin juga tidak; bahkan aku mungkin menuntut keadilan darinya, dan agar orang-orang yang

berdusta itu dihadirkan supaya mereka mengakui kebohongan mereka."

Aku pun berbicara lebih panjang dari ini, namun aku telah lupa, lalu Amir memberi isyarat kepada sekretaris dewan, Muhyiddin, untuk mencatatnya.

Aku juga berkata: "Setiap orang yang menentangku dalam sesuatu yang kutulis, aku lebih mengerti mazhabnya daripada dirinya sendiri." Dan aku tidak tahu apakah aku mengatakan ini sebelum atau sesudah akidah itu dihadirkan. Namun aku juga berkata setelah akidah itu dihadirkan dan dibacakan: "Setiap pasal yang aku sebutkan di dalamnya pasti ada yang menentangnya dari kalangan yang mengaku berafiliasi dengan kiblat, dan setiap kalimat di dalamnya bertentangan dengan salah satu dari berbagai golongan." Kemudian aku menyuruh seseorang mengambilnya bersama beberapa bundel tulisanku dari rumah. Maka dihadirkanlah Akidah Wasithiyyah.

Aku katakan kepada mereka: "Latar belakang penulisan akidah ini adalah bahwa datang kepadaku dari wilayah Wasith salah seorang qadhi daerah sana — seorang syaikh yang bernama Radhiyuddin Al-Washiti — dari kalangan pengikut mazhab Syafi'i. Ia datang kepada kami dalam perjalanan haji, dan ia termasuk orang yang baik dan saleh. Ia mengadukan kondisi masyarakat di sana dan kondisi di bawah pemerintahan Tartar: meluasnya kebodohan dan kezhaliman, serta pudarnya agama dan ilmu. Ia memintaku untuk menuliskan sebuah akidah yang dapat menjadi pegangan baginya dan bagi keluarganya. Aku berusaha menghindari dan berkata: 'Orang-orang sudah menulis banyak akidah; ambillah sebagian akidah para imam Sunnah.' Namun ia terus mendesak dan berkata: 'Aku hanya ingin akidah yang kamu tulis sendiri.' Maka

aku pun menulis akidah ini untuknya sambil duduk setelah Ashar. Dan akidah itu kini telah tersebar banyak salinannya di Mesir, Irak, dan tempat-tempat lainnya."

Maka Amir memberi isyarat agar aku tidak membacakannya sendiri, untuk menghilangkan kecurigaan; ia pun menyerahkannya kepada sekretarisnya, Syaikh Kamaluddin, yang kemudian membacakannya kepada para hadirin kata per kata. Para hadirin mendengarkannya; siapa yang ingin mengajukan tanggapan ia ajukan, dan siapa yang ingin menyanggah ia sanggah. Amir pun bertanya tentang beberapa tempat di dalamnya. Orang-orang telah mengetahui apa yang tersimpan dalam hati sebagian hadirin berupa pertentangan dan hawa nafsu — sebagian diketahui orang, sebagian karena masalah akidah, dan sebagian karena alasan lain.

Tidak mungkin menyebutkan semua yang terjadi berupa perdebatan dan diskusi dalam majelis-majelis ini, karena sangatlah banyak dan tidak terbatas. Di antara yang menjadi keberatan atas diriku ketika disebutkan di awal akidah itu — "Dan di antara keimanan kepada Allah adalah beriman kepada apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, tanpa takyif dan tanpa tamtsil" — seseorang bertanya: "Apa yang dimaksud dengan tahrif dan ta'thil?" Maksudnya adalah bahwa hal ini menafikan takwil yang ditetapkan oleh para penakwil, yaitu mengalihkan lafaz dari makna zhahirnya, baik secara wajib maupun secara boleh.

Aku pun menjawab: "Tahrif adalah mengubah kalam dari tempatnya, sebagaimana Allah mencela hal itu dalam Kitab-Nya — yaitu mengganti lafaz dari makna yang ditunjukkannya. Misalnya takwil sebagian kaum Jahmiyyah terhadap firman Allah Ta'ala: **'Dan Allah berbicara langsung kepada Musa.'** (An-Nisa': 164) — mereka

menakwilkannya dengan makna 'Dia melukai Musa dengan cakar-cakar hikmah secara mendalam.' Dan misalnya takwil-takwil kaum Qaramithah, Bathiniyyah, dan lainnya dari kaum Jahmiyyah, Rafidhah, Qadariyyah, dan selain mereka." Orang itu pun terdiam, meskipun dalam hatinya masih tersimpan sesuatu. Kemudian beliau menyebutkan lanjutan perdebatan; silakan merujuk ke sana.

Komentar:

Perdebatan ini dianggap sebagai sebuah dokumen sejarah yang sangat besar dalam sejarah akidah salafiyyah. Beberapa pelajaran yang dapat dipetik darinya:

- Betapa tingginya penghormatan dan penghargaan terhadap Syaikh di dalam hati semua orang: baik Amir maupun bawahannya.
- Betapa besarnya perhatian para pemimpin pada masa itu terhadap masalah-masalah akidah, sementara saat ini, barangkali jika seseorang berbicara tentang hal-hal semacam ini, ia akan menjadi bahan olok-olokan dan ejekan di mata para pemimpin — kecuali yang dikehendaki Allah.
- Gambaran masyarakat yang kala itu bergolak dengan para ahli bid'ah yang terbiasa melakukan pemalsuan terhadap para tokoh salaf terkemuka pada masa itu.
- Latar belakang penulisan Akidah Wasithiyyah.

-
- Beliau berkata: Sesungguhnya generasi salaf memperhatikan lafaz Al-Qur'an dan hadis dalam apa yang mereka tetapkan dan nafikan dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah; mereka tidak menggunakan lafaz baru yang

dibuat-buat dalam penafian maupun penetapan. Setiap makna yang benar pasti tercakup dalam apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sedangkan lafaz-lafaz yang dibuat-buat tidak memiliki batasan yang jelas; setiap kelompok menghendaki makna yang berbeda dari makna yang dimaksudkan kelompok lain – seperti lafaz al-jism (tubuh), al-jihah (arah), al-hayyiz (ruang), al-jabr (paksaan), dan semacamnya. Berbeda dengan lafaz-lafaz Rasulullah, karena maksud beliau dapat diketahui sebagaimana maksud beliau dalam lafaz-lafaz lainnya dapat diketahui. Seandainya seseorang tidak mengetahui maksudnya, maka wajib baginya beriman kepada apa yang beliau katakan secara global. Seandainya ada makna yang benar namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak menyampaikannya, tidak halal bagi siapa pun untuk memasukkannya ke dalam agama kaum Muslim. Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena membenarkannya adalah wajib.

Pendapat-pendapat yang dibuat-buat itu mengandung pendustaan terhadap banyak hal yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; hal itu diketahui oleh orang yang memahami maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan maksud para penganut pendapat-pendapat bid'ah tersebut. Ketika pemikiran baru yang dibuat-buat itu meluas dan di dalamnya masuk hal-hal yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hingga mereka mulai menggunakannya untuk menentang Al-Qur'an dan As-Sunnah – maka menjelaskan maksud mereka dengan lafaz-lafaz itu beserta argumen yang mereka kemukakan,

baik dari sisi bahasa maupun akal, menjadi sarana untuk memperlihatkan kepada seorang mukmin apa yang akan menghalanginya dari terjatuh ke dalam bid'ah dan kesesatan, atau menyelamatkannya dari keduanya jika ia telah terjatuh, serta menangkis dalam dirinya secara lahir maupun batin apa pun yang bertentangan dengan keimanannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari hal itu.

-
- Beliau berkata dalam bantahannya terhadap kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyyah: Barang siapa yang dianugerahi Allah pengetahuan tentang apa yang dibawa oleh para rasul, serta pandangan yang tajam dan mengenal hakikat pendekatan mereka — ia akan mengetahui dengan pasti bahwa mereka telah menyelewengkan nama-nama dan ayat-ayat-Nya, bahwa mereka telah mendustakan para rasul, mendustakan kitab, dan apa yang dibawa oleh para rasul-Nya. Oleh karena itu para ulama salaf berkata: "Bid'ah-bid'ah itu berasal dari kekufuran dan berujung kepadanya." Mereka juga berkata: "Kaum Mu'tazilah adalah para banci para filsuf; dan kaum Asy'ariyyah adalah para banci kaum Mu'tazilah." Yahya bin 'Ammar berkata: *"Kaum Mu'tazilah adalah Jahmiyyah laki-laki, sedangkan kaum Asy'ariyyah adalah Jahmiyyah perempuan."* Yang mereka maksud adalah Asy'ariyyah yang menafikan sifat-sifat khabariyyah. Adapun siapa di antara mereka yang memegang kitab Al-Ibanah yang dikarang oleh Al-Asy'ari di akhir hayatnya dan tidak menampakkan pendapat yang bertentangan dengan itu, maka ia termasuk dalam kalangan Ahli Sunnah. Namun sekadar menisbatkan diri kepada Al-Asy'ari adalah bid'ah,

terlebih lagi karena hal itu dapat menimbulkan prasangka baik kepada semua orang yang berafiliasi dengan nisbah tersebut dan membuka berbagai pintu keburukan. Pembicaraan ini ditujukan kepada mereka yang menafikan makna zhahirnya dengan tafsir semacam ini.

- Beliau berkata: Oleh karena itu sering ditemukan dalam ucapan para salaf dan para imam larangan dari memutlakkan lafaz-lafaz yang menjadi bahan perselisihan dalam penafian maupun penetapan. Bukan karena keduanya tidak mengandung kebenaran, juga bukan karena keterbatasan atau kelalaian dalam menjelaskan kebenaran, melainkan karena ungkapan-ungkapan itu termasuk lafaz-lafaz yang global dan musytabih yang mengandung kebenaran dan kebatilan sekaligus. Menetapkannya berarti menetapkan kebenaran sekaligus kebatilan; menafikannya berarti menafikan kebenaran sekaligus kebatilan. Maka keduanya tidak boleh dimutlakkan — berbeda dengan nash-nash ilahi, karena nash-nash tersebut adalah furqan (pembeda) yang Allah gunakan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Oleh karena itu para salaf dan imam umat ini menjadikan kalam Allah dan Rasul-Nya sebagai imam dan furqan yang wajib diikuti; mereka menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, menafikan apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan, dan menjadikan ungkapan-ungkapan baru yang global dan musytabih sebagai sesuatu yang terlarang untuk dimutlakkan — baik dalam penafian maupun penetapan — tidak mengucapkan lafaz itu dan tidak pula menafikannya

kecuali setelah meminta penjelasan dan perincian. Jika maknanya telah jelas, maka ditetapkan kebenarannya dan dinafikan kebatilannya — berbeda dengan kalam Allah dan Rasul-Nya, karena itu adalah kebenaran yang wajib diterima sekalipun maknanya belum dipahami; sedangkan kalam selain orang yang ma'shum tidak wajib diterima hingga dipahami maknanya.

Adapun orang-orang yang berselisih dalam Al-Kitab dan menentangnya serta bersepakat untuk meninggalkannya, masing-masing kelompok menjadikan apa yang ia jadikan sebagai dasar agamanya yang dibuat-buatnya sebagai imam yang wajib diikuti; dan menjadikan apa yang bertentangan dengan itu dari nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai hal yang global dan musytabih yang tidak boleh diikuti, bahkan wajib dibawa kepada makna yang sesuai dengan dasar bid'ah mereka, atau diabaikan dan tidak direnungkan.

-
- Beliau berkata: Dan penjelasan bahwa setiap orang yang menetapkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah dan menafikan apa yang beliau nafikan adalah lebih sesuai dengan akal yang jernih — sebagaimana ia lebih sesuai dengan riwayat yang sahih; dan bahwa siapa pun yang menentang riwayat yang sahih berarti ia juga menentang akal yang jernih; dan ia lebih pantas masuk dalam golongan orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'ir.'"** (Al-Mulk: 10)

-
- Beliau berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Dia menurunkan bersama mereka Kitab dengan haq untuk memberi keputusan di antara manusia tentang apa yang mereka perselisihkan."** (Al-Baqarah: 213) Maka Allah menurunkan Kitab sebagai hakim di antara manusia dalam apa yang mereka perselisihkan — karena sungguh tidak mungkin menghakimi manusia dalam berbagai perselisihan secara mutlak kecuali dengan sebuah kitab yang diturunkan dari langit. Tidak diragukan bahwa sebagian manusia mungkin mengetahui sesuatu dengan akal yang tidak diketahui orang lain, meskipun ia tidak dapat menjelaskannya kepada orang lain. Namun apa yang diketahui dengan akal yang jernih tidak mungkin bertentangan dengan syariat selamanya; bahkan riwayat yang sahih tidak pernah bertentangan dengan akal yang jernih sama sekali. Aku telah merenungi hal itu dalam umumnya permasalahan yang diperselisihkan manusia, dan aku mendapati bahwa apa pun yang bertentangan dengan nash-nash yang sahih dan tegas adalah berupa syubhat-syubhat yang rusak yang akal sendiri mengetahui kebatilannya; bahkan akal mengetahui tetapnya kebalikannya yang sesuai dengan syariat. Hal ini aku renungi dalam masalah-masalah pokok yang besar seperti masalah tauhid dan sifat-sifat, masalah takdir, kenabian, hari kebangkitan, dan lainnya. Aku mendapati bahwa apa yang diketahui dengan akal yang jernih tidak pernah bertentangan

dengan dalil syar'i sama sekali. Bahkan dalil syar'i yang dikatakan bertentangan dengannya: bisa jadi adalah hadis yang maudhu' (palsu), atau penunjukan dalil yang lemah yang tidak layak dijadikan hujjah sekalipun terlepas dari pertentangan dengan akal yang jernih — apalagi jika bertentangan dengan akal yang jernih?

- Beliau berkata: Dan perkataanmu bahwa Allah Maha Tinggi dari hal itu, maka tidak diragukan lagi bahwa Dia Maha Tinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Adapun lawanmu berkata: Sesungguhnya kamulah orang zalim yang berdusta atas nama Allah, yang telah mencabut sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya, menyifati-Nya dengan sifat kebodohan, mengucapkan hal yang mustahil tentang-Nya, dan menyimpang dari nama-nama dan ayat-ayat-Nya sebagaimana penyimpangan golonganmu yang sesat. Sedangkan ahlul itsbat (orang-orang yang menetapkan sifat-sifat Allah) menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, sesuai dengan nash-nash yang jelas dari para nabi dan rasul, sesuai dengan fitrah yang Allah tanamkan kepada seluruh hamba-Nya, dan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh akal sehat manusia. Mereka menyifati Rabb mereka bahwa Dia mendengar perkataan mereka, melihat diri mereka, serta mendengar rahasia dan bisikan mereka. Sedangkan engkau menyifati Rabb semesta alam dengan kebalikan dari itu, dan engkau tidak menetapkan bagi-Nya pengetahuan selain tentang makhluk-makhluk. Padahal makhluk-makhluk bukanlah ilmu pengetahuan menurut kesepakatan orang-orang yang berfitrah sehat. Maka Maha Tinggi Raja yang

Maha Haq dari perkataanmu dan perkataan orang-orang sepertimu yang berdusta dan menyimpang, musuh-musuh para nabi, setan-setan dari kalangan manusia, yang sebagian mereka membisikkan kepada sebagian lainnya perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan engkau sama sekali tidak memiliki satu dalil pun yang menafikan hal itu. Sebab tegaknya sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya pada Dzat-Nya, engkau tidak memiliki dalil untuk menafikannya, kecuali apa yang engkau gunakan untuk menafikan sifat-sifat, sebagaimana engkau menafikan ilmu.

- Beliau berkata: Jalan-jalan yang ditempuh oleh para penafi jisim dan semacam mereka, kondisi terbaik dari jalan-jalan itu adalah bengkok dan panjang; kadang mencelakakan dan kadang bisa menyampaikan. Seandainya jalan itu lurus dan mengantarkan kepada tujuan, tentu para ulama salaf tidak akan meninggalkannya. Maka bagaimana pula jika sudah diyakini bahwa jalan itu membinasakan?

Cobaan Syaikh Akibat Aqidah Hamawiyah:

- Disebutkan dalam Al-Kawakib Ad-Durriyyah: Syaikh 'Alamuddin berkata: Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 698, terjadi cobaan di Damaskus yang menimpa Syaikh Imam Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah. Permulaannya sejak awal bulan dan berlangsung hingga akhir bulan.

Ringkasannya: Beliau menulis jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya dari kota Hamah mengenai masalah sifat-sifat Allah. Dalam jawabannya beliau menyebutkan mazhab salaf dan

mengunggulkannya atas mazhab ahli kalam. Sebelum itu, beliau juga telah mengingkari urusan para ahli nujum. Saifuddin "Jaghan" pun bertemu dengannya saat menjabat sebagai wakilnya di Damaskus dan berkedudukan sebagai wakil sultan. Ia mematuhi perintah beliau, menerima pendapatnya, dan meminta agar sering bertemu dengannya. Hal ini menimbulkan rasa tertekan pada kelompok lawan, ditambah dengan rasa tidak suka yang sudah ada sebelumnya terhadap Syaikh, dan rasa sakit hati mereka akibat tampilnya beliau serta penyebutan kebaikan-kebaikannya. Maka satu hal bertambah kepada hal-hal lainnya. Mereka tidak menemukan celah untuk mencela beliau karena kezuhudannya, ketidaktertarikannya kepada dunia, penghindaran dirinya dari berebut jabatan, luasnya ilmunya, serta kualitas jawaban dan fatwa-fatwanya yang memancarkan kedalaman ilmu dan keindahan pemahaman. Maka mereka beralih kepada persoalan aqidah, karena mereka mengunggulkan mazhab ahli kalam dalam masalah sifat-sifat dan Al-Qur'an atas mazhab salaf, dan mereka meyakini sebagai kebenaran. Mereka mengambil jawaban yang telah beliau tulis, lalu berupaya keras mendatangi para hakim dan fuqaha satu per satu. Mereka memancing emosi mereka, memutarbalikkan perkataan, berdusta dengan kedustaan yang keji, dan menuduh beliau berpendapat tajsim (menyerupakan Allah dengan makhluk), padahal beliau jauh dari itu. Jalaluddin Al-Hanafi, hakim kalangan Hanafi saat itu, turut mendukung mereka. Ia berjalan bersama mereka menuju Dar Al-Hadits Al-Asyrafiyyah dan meminta kehadiran beliau. Utusan pun dikirim kepada beliau, namun beliau tidak hadir. Beliau mengirimkan jawaban bahwa masalah aqidah bukan urusan sang hakim, bahwa sultan hanya mengangkatnya untuk mengadili perkara di antara manusia, dan bahwa pengingkaran kemungkaran bukan hak eksklusif seorang

hakim. Pesan ini sampai kepadanya, namun mereka membakar emosinya dan mengguncang hatinya, seraya berkata: "Ia tidak hadir dan membantahmu." Maka hakim itu memerintahkan pengumuman di seluruh kota tentang batalnya aqidah beliau. Pengumuman itu pun disebar di sebagian wilayah kota. Kemudian Saifuddin "Jaghan" segera bertindak dan mengirim sekelompok orang yang memukul sang pengumum beserta orang-orang di sekitarnya, dan mempermalukan mereka. Mereka pun kembali dalam keadaan dipukul dengan penghinaan yang sangat. Kemudian Saifuddin meminta agar orang-orang yang menggerakkan dan memperjuangkan hal itu ditangkap. Maka para utusan dan petugas menyebar mencari mereka di seluruh kota, dan mereka pun bersembunyi.

Komentar:

Demikianlah Allah menolong kebenaran dan memantapkannya, betapapun ahli bid'ah bersatu padu dan saling bahu-membahu dalam dosa dan permusuhan. **"Dan sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa."** (Al-Hajj: 40).

Syaikhul Islam memiliki banyak sikap yang masyhur terhadap ahli kalam dan mutiara-mutiara (perkataan berharga) yang tersebar, di antaranya:

- Beliau berkata: Tajhim (paham Jahmiyyah) dan Rafdh (paham Rafidhah) adalah dua bid'ah terbesar atau termasuk bid'ah terbesar yang diada-adakan dalam Islam. Oleh karena

itu, para zindiq sejati seperti kaum mulhid dari kalangan Qaramithah dan semacamnya hanya bersembunyi di balik keduanya, yaitu tajhim dan tasyi' (paham Syi'ah).

- Beliau berkata: Ketika Jahmiyyah muncul — mereka yang mengingkari keterpisahan Allah dan ketinggian-Nya atas makhluk-Nya — maka manusia terbagi dalam masalah ini menjadi empat pendapat:

Pertama, para ulama salaf dan imam-imam berpendapat bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya, bersemayam di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' ulama salaf umat ini, sebagaimana juga diketahui melalui akal sehat yang sejalan dengan nash yang sahih, dan sebagaimana Allah telah memfitrakan hal itu kepada makhluk-Nya melalui pengakuan mereka dan penujuan diri mereka kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Kedua, pendapat Jahmiyyah muattilah (penafi sifat), yaitu mereka yang berkata: Dia tidak berada di dalam alam semesta, tidak pula di luarnya, tidak terpisah darinya dan tidak pula bersatu dengannya. Mereka menafikan dua sifat yang saling berhadapan yang tidak mungkin suatu yang ada terlepas dari salah satunya, sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan Mu'tazilah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka.

Ketiga, pendapat Jahmiyyah hululiyah (penganut paham manunggal), yang berkata bahwa Allah dengan Dzāt-Nya berada di setiap tempat, sebagaimana dikatakan oleh An-Najjariyyah — pengikut Husain An-Najjar — dan golongan Jahmiyyah lainnya. Orang-orang yang berpendapat hulul (bersatunya Allah dengan

makhluk) dan ittihad (kesatuan wujud) ini berasal dari jenis golongan ini. Sebab hulul lebih dominan pada kalangan ahli ibadah, sufi, dan awam Jahmiyyah, sedangkan penafian dan ta'thil (pengosongan sifat) lebih dominan pada kalangan pemikir dan ahli kalam mereka. Sebagaimana dikatakan: *"Ahli kalam Jahmiyyah tidak menyembah apa pun, sedangkan sufi Jahmiyyah menyembah segalanya."* Hal itu karena ibadah mengandung unsur pencarian, kehendak, keinginan, dan kecintaan, yang tidak dapat dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada. Hati mencari sesuatu yang ada; maka jika ia tidak mencari apa yang ada di atas alam semesta, ia akan mencari apa yang ada di dalamnya. Adapun ilmu, pemikiran, dan kajian dapat berkaitan dengan yang ada maupun yang tidak ada. Sehingga jika ahli kalam menyifati Rabb dengan sifat-sifat negatif dan penafian — yang hanya layak disifatkan kepada sesuatu yang tidak ada — maka sekadar ilmu dan pembicaraan saja tidak bertentangan dengan ketiadaan sesembahan yang dimaksud; berbeda halnya dengan kehendak, keinginan, dan ibadah yang bertentangan dengan ketiadaan sesembahan. Oleh karena itu, engkau akan mendapati salah seorang dari mereka — ketika bernalar dan mengkaji — cenderung kepada penafian, namun ketika beribadah dan bertasawuf cenderung kepada hulul. Jika dikatakan kepadanya bahwa ini bertentangan dengan itu, ia berkata: "Ini adalah tuntutan akal dan nalarku, sedangkan itu adalah tuntutan rasa dan pengetahuanku (dzauq dan ma'rifah)." Padahal sudah diketahui bahwa dzauq dan perasaan jika tidak sesuai dengan akal dan nalar, maka salah satunya atau keduanya pasti rusak.

Keempat, pendapat orang yang berkata bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di atas alam semesta, namun juga dengan Dzat-

Nya berada di setiap tempat. Ini adalah pendapat beberapa golongan ahli kalam dan sufi, seperti Abu Mu'adz dan semacamnya. Al-Asy'ari menyebutkan pendapat ini dalam Al-Maqalat dari beberapa golongan. Pendapat semacam ini juga ditemukan dalam ucapan As-Salimiyyah — seperti Abu Thalib Al-Makki dan pengikutnya, seperti Abul Hakam Ibnu Barjan dan semacamnya — meskipun dalam ucapan mereka juga terdapat hal yang bertentangan dengan ini. Secara keseluruhan, pendapat hulul atau yang serupa dengannya telah terjadi pada banyak sufi belakangan. Oleh karena itu, para imam kaum sufi memperingatkan darinya, sebagaimana dalam perkataan Al-Junaid — ketika ditanya tentang tauhid — ia menjawab: *"Tauhid adalah memisahkan antara yang baru (makhluk) dan yang azali (Allah)."* Dengan ini ia menjelaskan bahwa tauhid adalah membedakan antara yang azali dan yang baru.

- Beliau berkata: Jahmiyyah penafi yang berkata bahwa Allah tidak berada di dalam alam semesta dan tidak pula di luarnya, tidak di atas dan tidak di bawah, tidak menetapkan ketinggian-Nya maupun keberadaan-Nya di atas segala sesuatu. Bahkan menurut mereka semua (nash-nash yang berkaitan dengan itu) adalah takwil atau tafwidh. Semua golongan ahli bid'ah biasanya berpegang pada nash-nash tertentu, seperti Khawarij, Syi'ah, Qadariyyah, Murji'ah, dan lainnya. Kecuali Jahmiyyah, karena tidak ada satu pun perkataan dari para nabi yang sejalan dengan penafian yang mereka nyatakan.
- Beliau berkata: Dalam Al-Qur'an banyak disebutkan tentang pilihan (ishthifa), terpilih (ijtiba), pendekatan diri (taqrib), munajat, seruan (nida), persahabatan (khullah), dan

semacamnya, demikian pula dalam Sunnah. Hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah terdahulu, ahli makrifat, ahli ibadah, ahli ilmu, dan ahli iman. Namun hakikatnya diingkari oleh sekelompok kaum mulhid munafik yang menyerupai kaum Shabi'in dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, serta yang menyerupai Yahudi dan Nasrani, dari kalangan Jahmiyyah atau orang yang memiliki unsur tajhim meskipun umumnya ia berhaluan Sunnah. Mereka kadang mengingkari bahwa Allah menjadikan seseorang sebagai khalil (kekasih), atau mencintai seseorang, atau berwilayah kepada seseorang, atau berbicara kepada seseorang, atau bahwa Allah berbicara sama sekali. Mereka memutarbalikkan perkataan dari tempatnya: kadang menafsirkan hal itu sebagai kebaikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, kadang sebagai kehendak-Nya untuk berbuat baik kepada mereka, dan kadang mengingkari bahwa Allah mencintai atau menjadikan seseorang sebagai khalil. Mereka juga memutarbalikkan makna kecintaan seorang hamba kepada Allah menjadi sekadar keinginan untuk menaati-Nya, atau kecintaan atas kebaikan-Nya.

- Beliau berkata: Apakah boleh Al-Qur'an dan Sunnah dipenuhi dengan penyebutan "tangan", bahwa Allah menciptakan dengan tangan-Nya, bahwa kedua tangan-Nya terbuka lebar, bahwa kekuasaan ada di tangan-Nya, serta hadits-hadits yang tak terhitung jumlahnya — kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para pemimpin (ulama) tidak menjelaskan kepada manusia bahwa perkataan ini tidak dimaksudkan secara hakiki maupun lahiriahnya —

sehingga muncullah Jahm bin Shafwan setelah berakhirnya masa sahabat, lalu ia menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada nabi mereka, dan diikuti oleh Bisyr bin Ghiyats serta orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan orang-orang yang dicurigai kemunafikannya? Dan bagaimana boleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kita segala sesuatu hingga masalah tata cara buang air besar, dan beliau bersabda: *"Tidak ada satu pun yang mendekatkan kalian kepada surga melainkan telah aku beritahukan kepada kalian, dan tidak ada satu pun yang menjauhkan kalian dari neraka melainkan telah aku beritahukan kepada kalian"* dan *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak ada yang menyimpang darinya setelah aku kecuali orang yang binasa"* — kemudian beliau membiarkan kitab yang diturunkan kepadanya dan sunnahnya yang mulia penuh dengan hal-hal yang menurut musuh lahiriahnya merupakan tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasmanian), bahwa meyakini lahiriahnya adalah kesesatan, namun beliau tidak menjelaskan dan tidak menerangkan hal itu? Dan bagaimana boleh para ulama salaf berkata: "Biarkan nash-nash itu sebagaimana adanya" padahal makna majazi-nya adalah yang dimaksud — yang merupakan sesuatu yang tidak dipahami oleh orang Arab — sehingga anak-anak Persia dan Romawi lebih mengerti bahasa Arab daripada anak-anak kaum Muhajirin dan Anshar?

- Beliau berkata: Tidak ada majaz dalam Al-Qur'an. Bahkan pembagian bahasa menjadi hakiki dan majazi adalah

pembagian yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah diucapkan oleh para ulama salaf.

- Beliau berkata: Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Allah dengan Dzat-Nya berada di setiap tempat, atau bahwa Ia tidak berada di dalam alam semesta maupun di luarnya, tidak menyifati-Nya dengan ketinggian tanpa kerendahan. Sebab jika Ia berada di suatu tempat, maka tempat-tempat itu ada yang tinggi dan ada yang rendah, sehingga Ia tinggi di tempat yang tinggi dan rendah di tempat yang rendah. Bahkan jika mereka mengatakan Ia berada di setiap tempat dan menjadikan semua tempat sebagai wadah dan penampung bagi-Nya, maka sesungguhnya mereka menjadikan tempat-tempat itu lebih tinggi dari-Nya. Karena tempat (mahall) menampung yang berada di dalamnya (hal), dan wadah/penampung menampung isinya, sedangkan yang menampung berada di atas yang ditampung. Sedangkan para ulama salaf dan imam-imam serta segenap ulama Sunnah ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Ia berada di atas Arsy, dan Ia di langit di atas segala sesuatu," mereka tidak mengatakan bahwa ada sesuatu yang melingkupi-Nya, membatasinya, menjadi tempat bagi-Nya, atau menjadi wadah dan penampung bagi-Nya. Subhanahu wa Ta'ala dari hal itu. Bahkan Ia berada di atas segala sesuatu, Ia tidak membutuhkan segalanya, segala sesuatu membutuhkan-Nya, Ia tinggi di atas segalanya, dan Ia yang menopang Arsy dan para pengusung Arsy dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya, setiap makhluk membutuhkan-Nya, sedangkan Ia tidak membutuhkan Arsy maupun makhluk mana pun.

- Beliau berkata: Perkataan beliau: Ibnu Kullab, Al-Harits Al-Muhasibi, Abul Abbas Al-Qalanisi, dan lainnya menetapkan keterpisahan Khaliq dari makhluk dan ketinggian-Nya dengan Dzat-Nya di atas makhluk-makhluk. Ibnu Kullab dan pengikutnya berpendapat bahwa ketinggian atas makhluk adalah sifat aqliyyah (rasional) yang diketahui melalui akal, sedangkan istawa'-Nya di atas Arsy adalah termasuk sifat sam'iyah khabariyyah (yang diketahui melalui dalil naqli). Demikian pula Al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat kadang dengan syariat dan kadang dengan akal. Oleh karena itu ia menetapkan sifat ketinggian dan semacamnya yang dinafikan oleh Mu'tazilah, menetapkan istawa' di atas Arsy, dan menolak orang yang menakwilkannya dengan "istila" (penguasaan) atau semacamnya yang tidak khusus pada Arsy. Berbeda dengan para pengikut penulis Al-Irsyad yang menempuh metode Mu'tazilah, sehingga mereka tidak menetapkan sifat-sifat kecuali dengan akal. Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya berpendapat bahwa mereka berargumen dengan akal untuk apa yang diketahui ketetapanannya melalui pendengaran (dalil naqli), sehingga syariat adalah yang menjadi sandaran dalam pokok-pokok agama, sedangkan akal adalah penopang dan pembantu. Namun para (pengikut penulis Al-Irsyad) ini menempuh apa yang ditempuh oleh ahli kalam Mu'tazilah dan semacamnya, sehingga mereka berkata: Syariat tidak dapat dijadikan sandaran dalam hal sifat-sifat yang boleh dan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah; yang menjadi sandaran dalam hal itu menurut mereka hanyalah akal mereka. Kemudian apa yang tidak ditetapkan oleh akal, mereka kadang menafikannya dan kadang berhenti dalam masalah itu. Dari

sinilah Mu'tazilah menemukan celah pada mereka, dan para filsuf menemukan celah pada kedua kelompok itu, akibat berpalingnya hati mereka dari apa yang dibawa oleh Rasul dan dari mencari petunjuk darinya, hingga mereka mempertentangkan akal dengan syariat seperti perbuatan Mu'tazilah dan para filsuf. Padahal Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya tidak seperti ini; mereka sepakat dengan seluruh Ahlus Sunnah tentang wajibnya membenarkan segala yang dibawa oleh syariat secara mutlak dan mencela apa yang bertentangan dengannya. Mereka tidak pernah berkata: "Tidak perlu merujuk kepada dalil naqli dalam masalah sifat-sifat," dan tidak pernah berkata: "Dalil-dalil naqli tidak menghasilkan keyakinan." Bahkan semua itu merupakan hal yang diada-adakan oleh orang-orang belakangan dari pengikut mereka yang condong kepada Mu'tazilah dan filsafat.

Hal itu karena Al-Asy'ari secara tegas menyatakan bahwa pembenaran terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bergantung pada dalil al-a'radh (argumen berbasis sifat benda), dan bahwa penggunaan argumen tersebut untuk membuktikan kebaruan alam semesta termasuk bid'ah yang diharamkan dalam agama para rasul. Demikian pula selain dia yang sependapat dalam penafian perbuatan-perbuatan yang berdiri pada-Nya mungkin berkata: Dalil al-a'radh ini sahih, namun menggunakannya adalah bid'ah dan tidak diperlukan. Mereka ini tidak berkata bahwa petunjuk dalil naqli bergantung padanya. Namun Mu'tazilah yang berpendapat bahwa petunjuk dalil naqli bergantung pada kesahihannya secara tegas menyatakan bahwa tidak boleh berdalil dengan perkataan-perkataan Rasul tentang apa yang wajib dan

mustahil dari sifat-sifat, bahkan juga tentang perbuatan-perbuatan. Mereka secara tegas menyatakan tidak boleh berdalil tentang hal itu dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sekalipun sejalan dengan akal, apalagi jika bertentangan dengannya. Inilah metode yang ditempuh oleh orang-orang yang mengikuti Mu'tazilah dalam hal itu, seperti penulis Al-Irsyad dan pengikutnya. Mereka menolak petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah: kadang secara tegas menyatakan bahwa meskipun kita mengetahui maksud Rasul, perkataan beliau bukanlah sesuatu yang boleh dijadikan hujjah dalam masalah sifat-sifat, karena perkataan beliau hanya berfungsi sebagai dalil setelah terbukti kebenarannya yang bergantung pada masalah-masalah sifat; kadang mereka berkata: Perkataan beliau tidak berfungsi sebagai dalil karena kita tidak mengetahui maksudnya akibat banyaknya kemungkinan yang masuk ke dalam dalil-dalil naqli; dan kadang mereka mencela kesahihan hadits-hadits.

Tiga metode inilah yang mereka sepakati dengan Jahmiyyah dan semacamnya dari kalangan ahli bid'ah: dengan metode-metode itu mereka menggugurkan kehormatan Al-Qur'an dan Rasul dalam pandangan mereka, serta kehormatan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, hingga mereka berkata bahwa para sahabat itu tidak merealisasikan pokok-pokok agama sebagaimana yang kami realisasikan. Terkadang mereka berdalih bahwa para sahabat sibuk dengan jihad. Mereka memiliki perkataan-perkataan semacam ini yang sejalan dengan Rafidhah dan semacamnya dari kalangan ahli bid'ah, dan menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'. Ini bukan tempat untuk menguraikannya secara panjang lebar. Kami hanya mengingatkan tentang pokok-pokok agama mereka dan hakikat perkataan-perkataan mereka. Ujung dari semua itu adalah mereka

mengklaim dalam pokok-pokok agama suatu hal yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, dan akal yang benar serta ilmu kalam. Perkataan mereka mengandung begitu banyak kontradiksi dan kerusakan hingga menyerupai ahli ilhad. Mereka serupa dengan Rafidhah: tidak ada akal yang jernih dan tidak ada naqli yang sahih. Bahkan ujungnya adalah sofistri dalam masalah aqliyyat dan ta'wil batini (qarmathah) dalam masalah sam'iyyat. Inilah ujung dari setiap ahli bid'ah yang menyelisihi sesuatu dari Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan dalam masalah-masalah amaliyah dan hukum-hukum fikih.

- Beliau berkata: Adapun perkataanmu: Aku telah melihat dari kalangan pengikut imam-imam — Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, Ahmad, dan lainnya — orang yang mengucapkan pendapat-pendapat tertentu dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, padahal pendapat-pendapat yang diselisihi itu justru merupakan pendapat para imam mereka sendiri. Demikian pula mereka sering mengingkari pendapat-pendapat tertentu dan mengkafirkan orang yang mengatakannya, padahal pendapat-pendapat itu dinashkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri — karena betapa banyaknya kerancuan dan kekacauan yang terjadi dalam masalah ini, dan karena syubuhah (keraguan-keraguan) Jahmiyyah penafi telah mempengaruhi hati banyak orang, hingga kebenaran yang dibawa oleh Rasul — yang sesuai dengan akal yang jernih — tidak terlintas dalam benak mereka dan tidak mereka bayangkan. Dan dalam konsekuensi-konsekuensinya terdapat pengetahuan yang mendalam yang tidak dipahami oleh banyak orang, sedangkan makna yang dipahami diungkapkan dengan

ungkapan-ungkapan yang mengandung kesamaran dan ketidakjelasan sehingga menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Allah Ta'ala mengampuni semua kaum mukminin dan mukminat: **"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).** Selesai.

- Beliau berkata: Aku telah merenungkan umumnya kitab-kitab perbedaan pendapat yang menyebutkan perkataan-perkataan manusia — baik yang sekadar nukilan belaka, seperti kitab Al-Maqalat karya Abul Hasan Al-Asy'ari, kitab Al-Milal wan Nihal karya Asy-Syahrastani, dan karya Abu 'Isa Al-Warraaq; maupun yang disertai pembelaan terhadap sebagian pendapat, seperti berbagai karya ahli kalam dari berbagai generasi — maka aku mendapati kebanyakan perbedaan yang ada di dalamnya merupakan perbedaan yang tercela. Adapun kebenaran yang Allah utus para rasul-Nya dengannya, yang Allah turunkan kitab-Nya bersamanya, dan yang menjadi pegangan ulama salaf umat ini — tidak ditemukan di dalamnya dalam semua masalah perbedaan. Bahkan salah seorang dari mereka menyebutkan beberapa pendapat dalam suatu masalah, sementara pendapat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah tidak mereka sebutkan. Hal itu bukan karena mereka mengetahuinya namun tidak menyebutkannya, melainkan karena mereka memang tidak mengetahuinya.

Itulah mengapa para ulama salaf dan imam-imam mencela ilmu kalam ini. Dan itulah mengapa orang-orang cerdas di antara mereka yang jujur dan tujuannya adalah kebenaran, di penghujung usianya secara tegas menyatakan kebingungan dan keraguan, karena mereka tidak menemukan dalam perbedaan-perbedaan yang mereka kaji dan perdebatkan suatu kebenaran yang murni. Banyak di antara mereka yang meninggalkan semuanya dan kembali kepada agama orang awam yang dipegang oleh para nenek tua dan orang-orang badui.

Sebagaimana Abu Al-Ma'ali berkata menjelang sakaratul maut: *"Sungguh aku telah menyelami samudra yang dalam, meninggalkan orang-orang Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan masuk ke dalam hal yang mereka larang aku darinya. Kini jika Rabb-ku tidak menolongku dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Juwaini. Dan kini aku mati di atas aqidah ibuku."*

Demikian pula Abu Hamid (Al-Ghazali) di penghujung usianya menetap pada sikap berhenti (dari keyakinan sebelumnya) dan kebingungan, setelah mendalami metode-metode ahli kalam dan para filsuf yang ada padanya, serta menempuh apa yang ia pahami tentang metode ibadah, riyadhah, dan zuhud. Di penghujung usianya ia menyibukkan diri dengan hadits: mempelajari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim.

Demikian pula Asy-Syahrastani, meskipun ia adalah salah seorang yang paling mengetahui di antara ahli kalam tentang berbagai mazhab dan perbedaan, dan ia menulis kitabnya yang terkenal Nihayat Al-Iqdam fi 'Ilm Al-Kalam, ia berkata: *"Seseorang yang isyaratnya adalah anugerah dan ketaatannya adalah kemestian telah mengisyratkan kepadaku agar aku menyebutkan untuknya hal-hal pelik dalam ushul yang membingungkan orang-*

orang berakal. Barangkali ia telah mengira yang gemuk padahal hanyalah bengkok, dan meniup api yang tidak menyala. Demi umurku:

Aku telah mengelilingi semua tempat dan persinggahan itu, namun tak kulihat selain orang yang menaruh tangannya di bawah dagu kebingungan, atau orang yang memukul gigi penyesalan.

Maka ia mengabarkan bahwa ia tidak menemukan kecuali orang yang bingung, ragu, dan sangsi, atau orang yang pernah berkeyakinan lalu menyesal ketika tampak jelas kesalahannya. Yang pertama berada dalam kebodohan sederhana: seperti kegelapan yang berlapis-lapis di mana jika ia mengeluarkan tangannya ia tidak dapat melihatnya. Yang kedua telah terjerumus dalam kebodohan majemuk, lalu tampak jelas baginya bahwa itu adalah kebodohan sehingga ia menyesal. Oleh karena itu, engkau mendapatinya dalam masalah-masalah menyebutkan pendapat-pendapat berbagai firqah dan argumen-argumen mereka, namun hampir tidak pernah mengunggulkan satu pun pendapat karena kebingungannya.

Demikian pula Al-Amidi, yang umumnya bersikap berhenti dan bingung.

Adapun Ar-Razi, maka dalam satu kitab yang sama, bahkan dalam satu bagian yang sama, ia membela suatu pendapat, namun di bagian lain atau dalam kitab lain ia membela kebalikannya! Itulah mengapa ia akhirnya menetap pada kebingungan dan keraguan. Itulah mengapa ketika ia menyebutkan bahwa ilmu yang paling sempurna adalah ilmu tentang Allah, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya, ia menyebutkan bahwa masing-masing dari keduanya mengandung persoalan pelik. Aku telah

menyebutkan perkataannya dan menjelaskan apa yang menjadi kesulitan baginya dan bagi orang-orang tersebut di berbagai tempat.

Sesungguhnya Allah telah mengutus para rasul-Nya dengan kebenaran dan menciptakan hamba-hamba-Nya di atas fitrah. Maka barangsiapa menyempurnakan fitrahnya dengan apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya, ia akan menemukan petunjuk dan keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak terjadi kontradiksi. Namun orang-orang tersebut telah merusak fitrah akaliyah mereka dan syariat sam'iyah mereka dengan syubhat dan perselisihan yang menimpa mereka, yang tidak menghantarkan mereka kepada kebenaran, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa ketika ia (Ar-Razi) menyebutkan hal itu, ia berkata: *"Siapakah yang telah sampai ke pintu ini, dan siapakah yang telah merasakan minuman ini?"*

Ujung dari perjalanan akal hanyalah keterbelengguannya, dan kebanyakan upaya manusia berujung pada kesesatan. Jiwa-jiwa kita dalam keterasingan dari jasad kita, dan hasil dari dunia kita hanyalah penderitaan dan kerugian. Tidaklah kami peroleh dari penelitian kami sepanjang umur kami, selain bahwa kami mengumpulkan kata "kata orang ini" dan "kata orang itu."

Ia berkata: *"Sungguh aku telah merenungkan metode-metode kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak mendapatinya dapat menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan dahaga. Aku melihat metode yang paling dekat adalah metode Al-Qur'an. Bacalah dalam penetapan (isbat): **"Kepada-Nyalah kata-kata yang baik naik, dan amal shalih dinaikkan-Nya"***

(Fathir: 10) dan "(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy" (Thaha: 5). Bacalah dalam penafian: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat" (Asy-Syura: 11) dan "Mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu" (Thaha: 110). Siapa yang telah merasakan seperti pengalamanku, niscaya akan mengetahui seperti pengetahuanku."

Ia jujur dalam apa yang ia kabarkan bahwa ia tidak memperoleh manfaat dari penelitiannya dalam metode-metode kalam dan filsafat selain mengumpulkan "kata orang ini" dan "kata orang itu," dan bahwa ia tidak menemukan di dalamnya apa yang dapat menyembuhkan orang yang sakit maupun memuaskan dahaga. Sebab siapa saja yang merenungkan seluruh kitab-kitabnya, ia tidak akan menemukan satu pun masalah dari masalah-masalah pokok agama yang sesuai dengan kebenaran yang ditunjukkan oleh dalil naqli dan akal. Bahkan ia menyebutkan beberapa pendapat dalam suatu masalah, sedangkan pendapat yang benar tidak ia ketahui maka tidak ia sebutkan. Demikian pula halnya ahli kalam dan para filsuf lainnya; ini bukan kekhususannya saja. Karena kebenaran itu satu, tidak keluar dari apa yang dibawa oleh para rasul, dan itulah yang sesuai dengan akal yang jernih: **"Fitrah Allah yang Dia ciptakan manusia di atasnya" (Ar-Rum: 30).** Orang-orang tersebut tidak mengetahuinya; bahkan mereka termasuk orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, serta mereka berselisih tentang Al-Kitab: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh" (Al-Baqarah: 176).** Selesai.

- Beliau berkata: Aku telah merenungkan umumnya perkataan-perkataan ulama salaf yang aku temukan — dengan

banyaknya pencarian dan banyaknya yang telah kulihat – apakah para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, atau salah seorang dari mereka pernah mengucapkan pendapat-pendapat yang ada dalam kitab-kitab ahli kalam ini: dari kalangan Jahmiyyah, Qadariyyah, dan orang-orang yang mengambil dari mereka? Seperti klaim Jahmiyyah bahwa Allah memerintahkan salah satu dari dua hal yang serupa dan melarang yang lainnya tanpa sebab dan tanpa hikmah, atau bahwa perkataan-perkataan yang serupa dan perbuatan-perbuatan yang serupa dari segala segi dijadikan Allah pahalanya lebih banyak pada sebagian tanpa sebab dan tanpa hikmah. Dan semacam itu dari apa yang mereka katakan, seperti perkataan mereka bahwa seluruh kalam Allah adalah serupa meskipun pahalanya pada sebagian lebih besar. Maka aku tidak menemukan dalam perkataan ulama salaf apa yang sejalan dengan itu. Bahkan mereka secara tegas menyebutkan hikmah-hikmah dan sebab-sebab, menjelaskan sifat-sifat baik yang terdapat dalam hal yang diperintahkan yang sesuai dengan perintah tersebut, serta sifat-sifat buruk yang terdapat dalam hal yang dilarang yang sesuai dengan larangan tersebut, dan keutamaan sebagian perkataan dan perbuatan atas sebagian yang lain secara inheren. Aku tidak pernah mendapati seorang pun dari mereka yang menyelisihi nash-nash yang menunjukkan hal itu, tidak pula merasa kesulitan dengannya, tidak pula menakwilkannya sesuai dengan yang dipahami. Meskipun dari mereka ditemukan tentang banyak ayat dan hadits sikap kesulitan dan kerancuan, serta penafsiran dengan pendapat-pendapat berbeda yang sebagiannya mungkin salah dan yang benar adalah pendapat lainnya. Aku tidak mendapati

mereka dalam hal seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang" (Az-Zumar: 23)**, dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ubay: *"Ayat apakah dalam kitab Allah yang paling agung?"* dan sabda beliau tentang Al-Fatihah: *"Tidak pernah diturunkan dalam Taurat, Injil, maupun Al-Qur'an yang semisal dengannya"* dan semacamnya, kecuali mereka mengakuinya dan mengucapkan sesuai dengan konsekuensinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepada Ubay: *"Ayat apakah dalam kitab Allah yang paling agung?"* Ubay menjawab bahwa ia adalah Ayat Kursi. Maka beliau menepukkan tangannya ke dada Ubay seraya berkata: *"Selamat atas ilmunu wahai Abu Mundzir!"* Ubay maupun selainnya tidak merasa kesulitan dengan pertanyaan tentang keagungan sebagian Al-Qur'an atas sebagian yang lain. Bahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan kesaksian tentang keilmuan orang yang mengetahui keutamaan sebagian Al-Qur'an atas sebagian yang lain dan mengetahui ayat yang paling utama.

- Beliau berkata: Lafaz-lafaz itu ada dua jenis: jenis yang terdapat dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya, dan jenis yang tidak terdapat di dalamnya. Maka makna jenis pertama dipahami dan dijadikan sebagai landasan pokok, lalu dipahami pula apa yang dimaksud orang dengan jenis kedua, kemudian dikembalikan kepada yang pertama. Inilah jalan para pengikut petunjuk dan Sunnah. Adapun jalan para pengikut kesesatan dan bid'ah adalah sebaliknya: mereka menjadikan lafaz-lafaz yang mereka ciptakan beserta

maknanya sebagai landasan pokok, lalu menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengikutinya. Mereka pun mengembalikan keduanya melalui takwil dan penyimpangan kepada makna-makna mereka sendiri, seraya berkata: "Kami menafsirkan Al-Qur'an dengan akal dan bahasa." Maksudnya, mereka meyakini suatu makna berdasarkan akal dan pendapat mereka, lalu menakwilkan Al-Qur'an sesuai dengan itu menggunakan segala takwil dan tafsir yang mereka mampu, yang pada hakikatnya mengandung pemutarbalikan kata-kata dari tempatnya. Karena itulah Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Kebanyakan kesalahan manusia bersumber dari takwil dan qiyas." Beliau juga berkata: "Orang yang berbicara dalam fikih hendaknya menjauhi dua landasan ini: yang global (mujmal) dan qiyas." Jalan ini digunakan bersama oleh seluruh pelaku bid'ah besar maupun kecil. Inilah jalannya kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, para filsuf yang masuk ke dalam takwil, dan kaum Bathiniyyah yang ateis.

- Beliau berkata: Siapa pun yang merenungkan perkataan para imam Sunnah yang terkemuka dalam bab ini, ia akan mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang paling tajam penglihatannya dan paling berpengetahuan dalam bab ini tentang riwayat yang sahih dan akal yang jernih. Pendapat-pendapat mereka selaras dengan teks dan akal, sehingga saling berpadu dan tidak berselisih, saling bersesuaian dan tidak bertentangan. Adapun orang-orang yang menyelisihi mereka tidak memahami hakikat ucapan para salaf dan para imam, sehingga tidak mengenal hakikat teks maupun akal. Akibatnya mereka tercerai-berai ke

berbagai arah, menjadi orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab dan menyelisihi Al-Kitab. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh." (Al-Baqarah: 176).** Selesai.

- Beliau berkata ketika membicarakan tentang ujian yang dilakukan Ibnu Tumart: ...Mereka menyebutnya sebagai "Hari Furqan," yaitu hari di mana ia mengklaim memisahkan antara penghuni surga dan penghuni neraka. Maka setiap orang yang mereka ketahui sebagai wali mereka, mereka masukkan ke dalam golongan penghuni surga dan terlindungi darahnya. Sebaliknya, siapa pun yang mereka ketahui sebagai musuh mereka, mereka masukkan ke dalam golongan penghuni neraka, sehingga mereka menghalalkan darahnya. Mereka pun menghalalkan darah ribuan orang dari kalangan Malikiyyah Maghrib yang merupakan ahli Al-Kitab dan Sunnah menurut mazhab Malik dan penduduk Madinah. Mereka membaca Al-Qur'an dan hadis seperti yang termuat dalam dua kitab sahih (Shahih Bukhari dan Muslim), Al-Muwatha', dan lainnya, serta fikih menurut mazhab penduduk Madinah. Namun Ibnu Tumart mengklaim mereka adalah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan mujassimah (yang menganggap Allah bertubuh), padahal mereka bukan termasuk penganut pendapat itu, dan tidak diketahui seorang pun dari sahabat Malik yang secara terang-terangan berpendapat dengan tasybih dan tajsim. Ia juga menghalalkan harta mereka dan berbagai hal terlarang lainnya dengan takwil semacam ini.

Hal ini serupa dengan apa yang pernah dilakukan oleh kaum Jahmiyyah Mu'aththilah — seperti para filsuf, Mu'tazilah, dan seluruh penafi sifat-sifat Allah — terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah, ketika mereka menguji manusia pada "masa kekhalifahan Al-Ma'mun" dengan menyebarkan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, serta menolak bahwa Allah memiliki ilmu, kuasa, kalam, kehendak, atau sifat-sifat lain yang ada pada zat-Nya. Siapa pun yang setuju dengan peniadaan sifat ini, darah dan hartanya terlindungi, ia diberi jabatan dan rezeki dari baitul mal, kesaksiannya diterima, dan ia ditebus dari tawanan. Sebaliknya, siapa yang tidak setuju bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bid'ah-bid'ah yang menyertainya, mereka bunuh, penjara, dera, atau halangi haknya atas baitul mal, tidak diberi jabatan, tidak diterima kesaksiannya, dan tidak ditebus dari tangan orang-orang kafir. Mereka berkata: "Ini musyabbih, ini mujassim," hanya karena ia berkata: "Sesungguhnya Allah dapat dilihat di akhirat, Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, Allah bersemayam di atas 'Arsy," dan sejenisnya.

Ujian ini berlangsung atas kaum muslimin selama belasan tahun, pada penghujung masa kekhalifahan Al-Ma'mun, kekhalifahan saudaranya Al-Mu'tashim, dan Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala mengangkat cobaan ini dari umat pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil 'Alallah, yang melaluinya Allah menjadikan umumnya khalifah Bani Abbasiyyah dari keturunannya, bukan keturunan mereka yang menegakkan ujian (mihnah) bagi Ahlus Sunnah.

Bid'ah Pendapat tentang Kemakhlukan Al-Qur'an:

- Beliau rahimahullah berkata: Pendapat yang mutawatir dari para imam salaf adalah bahwa mereka berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Mereka mengingkari pendapat kaum Jahmiyyah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai makhluk yang terpisah dari Allah; bahkan mereka mengkafirkan orang yang berkata demikian. Kitab-kitab yang memuat pernyataan mereka beserta sanad-sanadnya maupun tanpa sanad sangatlah banyak, seperti: kitab *Al-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah* karya Imam Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim; *Al-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah* karya Abdullah bin Muhammad Al-Ju'fi, guru Al-Bukhari; *Al-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah* karya Al-Hakam bin Ma'bad Al-Khuza'i; kitab *Al-Sunnah* karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal; *Al-Sunnah* karya Hanbal, sepupu Imam Ahmad; *Al-Sunnah* karya Abu Dawud Al-Sijistani; *Al-Sunnah* karya Al-Atsram; *Al-Sunnah* karya Abu Bakr Al-Khallal; *Al-Sunnah wa Al-Radd 'Ala Ahli Al-Ahwa'* karya Khusyaisy bin Ashram; *Al-Radd 'Ala Al-Jahmiyyah* karya Utsman bin Sa'id Al-Darimi; *Naqd Utsman bin Sa'id 'Ala Al-Jahmi Al-Kadzib Al-'Anid Fima Iftara 'Ala Allah fi Al-Tawhid*; *Kitab Al-Tawhid* karya Ibnu Khuzaimah; *Al-Sunnah* karya Al-Thabarani dan Abu Al-Syaikh Al-Ashbahani; *Syarh Ushul Al-Sunnah* karya Abu Al-Qasim Al-Lalaka'i; *Al-Ibanah* karya Abu Abdillah Ibnu Battah; kitab-kitab Abu Abdillah Ibnu Mandah; *Al-Sunnah* karya Abu Dzar Al-Harawi; *Al-Asma' wa Al-Shifat* karya Al-Baihaqi; *Al-Ushul* karya Abu Umar Al-Thalmankiy; *Al-Faruq* karya Abu Isma'il Al-Anshari; *Al-Hujjah* karya Abu Al-Qasim Al-Taimiy; dan masih banyak lagi karangan lainnya yang panjang jika disebutkan satu per satu — yang para pengarangnya, para ulama terpercaya, menyebutkan mazhab salaf dengan sanad-sanad yang sahih

dari mereka dalam lafaz-lafaz mereka yang banyak dan mutawatir, yang dari situ dapat diketahui pendapat-pendapat mereka.

Sejak peristiwa ujian kaum Jahmiyyah terhadap Ahlus Sunnah – yang terjadi pada masa Ahmad bin Hanbal, ketika Imam Ahmad bersabar di dalamnya, berjuang menampakkan Sunnah, dan sabar menghadapi ujian kaum Jahmiyyah hingga Allah menolong Islam dan Sunnah serta memadamkan api fitnah itu – telah tampak dan tersebar di negeri-negeri Islam di kalangan khusus maupun umum bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Hadis yang mengikuti salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in adalah: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Adapun orang-orang yang pertama kali memunculkan dalam Islam pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk adalah Al-Ja'd bin Dirham dan Al-Jahm bin Shafwan, beserta para pengikutnya dari kalangan Mu'tazilah dan kelompok-kelompok Jahmiyyah lainnya. Pendapat ini tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan sahabat maupun tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Inilah pendapat yang dikenal dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

-
- Beliau berkata: Kalam Allah termaktub dalam mushaf-mushaf kaum muslimin, bukan kalam selain-Nya. Siapa yang berkata bahwa yang ada dalam mushaf bukan kalam Allah melainkan kalam selain-Nya, ia adalah seorang zindiq yang keluar dari Islam. Dan siapa yang mengklaim bahwa kalam Allah berpisah dari zat-Nya dan berpindah ke tempat lain sebagaimana yang tertulis dalam mushaf-mushaf, atau bahwa tinta itu bersifat qadim (azali), maka ia pun zindiq

yang keluar dari Islam. Bahkan kalam makhluk pun ditulis di atas kertas namun tidak berpisah dari diri mereka, lalu bagaimana hal serupa ini tidak dapat diterima akal nya pada kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala?

- Beliau berkata: Adapun pernyataan mutlak bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, ini bertentangan langsung dengan nas Al-Qur'an, bahkan lebih besar dosanya daripada mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Orang yang berkata demikian tanpa ragu wajib diminta bertobat; jika bertobat maka ia selamat, jika tidak maka ia dibunuh, karena ia telah mengingkari nas Al-Qur'an. Demikianlah fatwa para imam dan salaf terhadap yang serupa dengannya. Sedangkan orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, pada hakikatnya ia setuju dengan pendapat itu, dan itulah sebabnya para salaf mengkafirkannya.
-

- Beliau berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit-langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya pada makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya pada zat-Nya. Dia Subhanahu wa Ta'ala Mahakaya dari 'Arsy dan seluruh makhluk, tidak membutuhkan sesuatu pun dari ciptaan-Nya. Bahkan Dialah yang menopang 'Arsy dengan kekuasaan-Nya, beserta para malaikat pemikul 'Arsy.
-

- Beliau berkata: Seandainya seseorang berkata: "Jika kita menyatakan bahwa Dia benar-benar bersemayam di atas 'Arsy-Nya, maka hal itu berarti penjisiman, sedangkan Allah Mahasuci dari itu," maka dijawab kepadanya: Makna yang kamu sebut sebagai tajsim dan kamu nafikan itu, kamu sendiri terikat dengannya ketika kamu berkata bahwa Dia benar-benar memiliki ilmu, benar-benar memiliki kuasa, benar-benar mendengar, benar-benar melihat, benar-benar berbicara, dan demikian pula seluruh sifat yang kamu tetapkan. Sebab sifat-sifat ini pada diri kita adalah sifat-sifat yang melekat pada benda (jisim). Namun jika kamu menetapkannya bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala sambil menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk dan dari tajsim yang masuk di dalamnya, maka demikian pula pendapat tentang istiwa' (bersemayam), tidak ada perbedaan.

Jika kamu berkata: "Para ahli bahasa meletakkan lafaz-lafaz ini hanya untuk hal yang khusus bagi makhluk, sehingga tidak dapat dimaknai secara hakiki untuk selainnya," maka aku jawab: Itu adalah kekeliruan berdasarkan kesepakatan seluruh umat, Muslim maupun non-Muslim, berdasarkan ijmak para ahli bahasa, apalagi para penganut syariat dan agama. Ini serupa dengan ucapan orang yang berkata: "Lafaz 'wajah' hanya digunakan secara hakiki untuk wajah manusia, bukan wajah hewan, malaikat, dan jin," atau "Lafaz 'ilmu' hanya digunakan secara hakiki untuk ilmu manusia, bukan ilmu malaikat dan jin," dan seterusnya. Bahkan kami telah menjelaskan bahwa nama-nama sifat menurut para ahli bahasa bergantung pada apa yang disandangnya. Kadar persamaannya adalah bahwa nisbat setiap sifat kepada yang disifatnya adalah

seperti nisbat sifat itu kepada yang disifatinya pula. Maka kadar persamaannya adalah nisbatnya: nisbat ilmu malaikat dan jin beserta wajah mereka kepada mereka adalah seperti nisbat ilmu manusia dan wajahnya kepada dirinya. Demikian pula pada seluruh sifat.

-
- Beliau berkata: Karena itulah lebih dari satu ulama menyebutkan adanya ijmak para salaf bahwa Allah tidak berada di dalam perut langit. Namun sebagian orang berpendapat bahwa Allah turun (nuzul) sementara 'Arsy berada di atasnya, dan mereka berkata bahwa Dia berada di dalam perut langit sehingga makhluk mengelilingi-Nya dan ada yang lebih besar dari-Nya. Mereka ini adalah orang-orang yang sesat dan bodoh, menyelisihi akal yang jernih dan riwayat yang sahih. Begitu pula para penafi yang berkata: "Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya," mereka pun adalah orang-orang yang bodoh dan sesat, menyelisihi akal yang jernih dan riwayat yang sahih. Maka kaum Hululliyyah (penganut paham bahwa Allah bersatu dengan makhluk) dan kaum Mu'aththilah (penafi sifat) adalah dua kubu yang saling berlawanan.

-
- Syaikhul Islam ditanya tentang sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya 'Azza wa Jalla: *"Tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin; ia membenci*

kematian dan Aku membenci menyakitinya." Apa makna keraguan Allah?

Beliau menjawab: Ini adalah hadis yang mulia, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu. Ini adalah hadis paling mulia yang diriwayatkan tentang sifat para wali. Sekelompok orang telah menolak pernyataan ini dan berkata: "Sesungguhnya Allah tidak disifati dengan keraguan. Yang ragu hanyalah orang yang tidak mengetahui akibat dari suatu perkara, sedangkan Allah Maha Mengetahui segala akibat." Sebagian mereka bahkan berkata: "Sesungguhnya Allah bersikap sebagaimana orang yang ragu."

Namun yang benar adalah bahwa sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah haq (benar). Tidak ada seorang pun yang lebih mengenal Allah daripada Rasul-Nya, tidak ada yang lebih tulus kepada umat darinya, tidak ada yang lebih fasih, dan tidak ada yang lebih baik penjelasannya. Jika demikian, maka orang yang sok pintar dan mengingkarinya adalah termasuk manusia paling sesat, paling bodoh, dan paling buruk adabnya. Bahkan ia wajib dididik dan diberi sanksi. Wajib pula menjaga sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari sangkaan-sangkaan batil dan keyakinan-keyakinan yang rusak.

Namun keragu-raguan pada diri kita, meskipun terkadang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang akibat suatu perkara, tidaklah sama dengan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Bahkan anggapan itu sendiri pun keliru, sebab kita pun kadang ragu karena tidak tahu akibat sesuatu, dan kadang ragu karena pada dua perbuatan itu terdapat maslahat dan mafsadat sekaligus: kita menginginkan

perbuatan karena maslahatnya dan membencinya karena mafsadatnya, bukan karena ketidaktahuan tentang sesuatu yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Uban itu dibenci, namun benci pula berpisah dengannya, maka heranlah pada sesuatu yang dicintai meski dibenci.

Ini seperti orang sakit yang menginginkan obatnya yang pahit. Bahkan seluruh amal saleh yang diinginkan seorang hamba namun dibenci nafsunya termasuk dalam bab ini. Dalam hadis yang sahih disebutkan: *"Neraka dikelilingi oleh syahwat, dan surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai."* Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu adalah sesuatu yang kamu benci." (Al-Baqarah: 216).** Dan dari bab inilah tampak makna "keraguan" yang disebutkan dalam hadis ini.

Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya."* Hamba yang demikian keadaannya menjadi dicintai oleh Allah dan mencintai-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya pertama-tama dengan kewajiban-kewajiban yang dicintai-Nya, kemudian bersungguh-sungguh dengan amalan-amalan sunnah yang dicintai-Nya dan dicintai pelakunya. Ia mendatangkan semua yang ia mampu dari apa yang dicintai Allah, sehingga Allah pun mencintainya karena ia telah melakukan apa yang dicintai-Nya dari kedua belah pihak, dengan tujuan menyamakan kehendak sehingga ia mencintai apa yang dicintai kekasihnya dan membenci apa yang dibenci kekasihnya. Allah pun membenci menyakiti hamba dan kekasih-Nya. Dari sinilah timbul keharusan bahwa Allah membenci kematian hamba

itu, agar ia dapat terus menambah amal-amal yang dicintai kekasih-Nya. Sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan kematian, dan segala yang telah Dia tetapkan pasti Dia kehendaki. Maka Allah menghendaki kematiannya karena ketetapan-Nya yang telah terdahulu, namun seiring dengan itu Dia pun membenci menyakiti hamba-Nya, yakni kesakitan yang menyimpannya akibat kematian. Dengan demikian, kematian itu menjadi sesuatu yang dikehendaki Allah dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain. Inilah hakikat "keraguan": bahwa satu hal itu dikehendaki dari satu sisi dan dibenci dari sisi lain, meskipun pada akhirnya salah satu sisi pasti lebih berat, sebagaimana lebih beratnya kehendak untuk mematikan, namun tetap disertai dengan kebencian terhadap kesakitan hamba-Nya. Dan kehendak Allah untuk mematikan seorang mukmin yang Dia cintai dan yang Dia benci kesakitannya tidaklah sama dengan kehendak-Nya untuk mematikan orang kafir yang Dia benci dan yang Dia kehendaki kesakitannya.

Pendapat Beliau tentang Syafaat:

- Beliau berkata: Syafaat ada dua jenis:

Pertama: Syafaat yang Allah nafikan, yaitu seperti yang ditetapkan oleh kaum musyrik dan orang-orang bodoh serta sesat dari umat ini yang menyerupai mereka. Syafaat ini adalah syirik.

Kedua: Syafaat yang dilakukan dengan izin Allah. Inilah yang Allah tetapkan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh. Karena itulah pemimpin para pemberi syafaat, ketika manusia meminta syafaatnya pada Hari Kiamat, ia datang dan bersujud. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku memuji Tuhanku*

dengan pujian-pujian yang Dia bukakan kepadaku dan aku tidak menguasainya sekarang, lalu dikatakan: Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu dan berbicaralah, niscaya akan didengar; mintalah, niscaya akan diberi; dan berilah syafaat, niscaya akan dikabulkan." Maka apabila izin syafaat telah diberikan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memberi syafaat bagi siapa yang Allah kehendaki untuk diberikan syafaat baginya.

- Beliau berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki tiga syafaat:

Syafaat pertama: Beliau memberi syafaat bagi para penghuni padang mahsyar, agar Allah segera memberikan keputusan di antara mereka, setelah para nabi — Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa bin Maryam — saling melempar tanggung jawab syafaat hingga akhirnya berujung kepada beliau.

Syafaat kedua: Beliau memberi syafaat bagi penghuni surga agar mereka masuk ke dalamnya. Kedua syafaat ini adalah keistimewaan khusus beliau.

Syafaat ketiga: Beliau memberi syafaat bagi orang-orang yang layak masuk neraka. Syafaat ini juga dimiliki oleh para nabi lainnya, kaum shiddiqin, dan selain mereka. Syafaat ini mencakup dua bentuk: memintakan syafaat bagi yang layak masuk neraka agar tidak masuk ke dalamnya, dan memintakan syafaat bagi yang telah masuk agar dikeluarkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga akan mengeluarkan sejumlah orang dari neraka tanpa syafaat, semata-mata karena karunia dan rahmat-Nya. Dan di surga terdapat kelebihan tempat dari penghuni dunia yang telah masuk,

maka Allah menciptakan sejumlah orang baru dan memasukkan mereka ke surga.

Sikap Beliau terhadap Kaum Khawarij:

- Syaikhul Islam rahimahullah berkata: Maka apabila amar ma'ruf nahi munkar mengakibatkan kerusakan yang lebih besar daripada kemaslahatannya, maka ia tidak disyariatkan. Para imam Sunnah pun telah membenci peperangan dalam fitnah yang oleh banyak pengikut hawa nafsu disebut sebagai "amar ma'ruf nahi munkar," sebab apabila hal itu menimbulkan fitnah yang kerusakannya lebih besar daripada meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, maka tidak boleh menolak kerusakan yang lebih kecil dengan kerusakan yang lebih besar. Sebaliknya, yang besar ditolak dengan menanggung yang lebih kecil. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Maukah aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat, sedekah, dan amar ma'ruf nahi munkar? Para sahabat menjawab: Tentu, ya Rasulullah. Beliau bersabda: Mendamaikan hubungan yang retak. Sebab rusaknya hubungan itu adalah 'haligah' (pemangkas), aku tidak berkata ia memangkas rambut, tetapi ia memangkas agama."* Selesai.
-

- Beliau berkata: Ahlus Sunnah, ulama, dan orang-orang beriman adalah mereka yang mengenal kebenaran dan mengasihi sesama makhluk; mereka mengikuti Rasul dan tidak berbuat bid'ah. Siapa yang berijtihad lalu keliru dengan

kesalahan yang dimaafkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka pun memaafkannya. Adapun ahlul bid'ah — seperti kaum Khawarij — mereka berbuat bid'ah lalu mengkafirkan orang yang menyelisihi mereka dan menghalalkan darahnya. Masing-masing dari mereka menolak bid'ah pihak lain, namun mereka sendiri pun adalah pelaku bid'ah. Maka bid'ah ditolak dengan bid'ah, dan kebatilan ditolak dengan kebatilan.

- Beliau berkata: Bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam dan yang paling banyak dicela dalam Sunnah dan atsar adalah bid'ah kaum Haruriyyah (Khawarij) yang melesat keluar dari agama. Salah seorang dari mereka pernah berkata langsung di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Berlaku adillah, wahai Muhammad, karena sesungguhnya kamu tidak berlaku adil." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk membunuh dan memerangi mereka, dan para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun memerangi mereka bersama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Hadis-hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menggambarkan, mencela, dan memerintahkan untuk memerangi mereka sangat banyak beredar. Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadis tentang Khawarij telah sahih dari sepuluh jalur." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka."*

Sesungguhnya membunuh mereka mendapat pahala di sisi Allah bagi siapa yang membunuh mereka pada Hari Kiamat."

Mereka memiliki dua ciri khas yang terkenal yang membedakan mereka dari jama'ah kaum muslimin dan para imamnya:

Pertama: Mereka keluar dari Sunnah dan menjadikan apa yang bukan keburukan sebagai keburukan, atau apa yang bukan kebaikan sebagai kebaikan. Inilah yang mereka tampilkan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Dzul Khuwaishirah Al-Tamimi berkata kepada beliau: "Berlaku adillah, karena sesungguhnya kamu tidak berlaku adil." Hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Celaka kamu! Siapa lagi yang akan berlaku adil jika aku tidak berlaku adil? Sungguh merugi dan kecewa kamu jika aku tidak berlaku adil."* Ucapannya "sesungguhnya kamu tidak berlaku adil" menjadikan perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai kebodohan dan ketidakadilan, sedangkan ucapannya "berlaku adillah" adalah perintah kepada beliau untuk melakukan apa yang ia yakini sebagai kebaikan, berupa pembagian yang tidak tepat. Ciri ini dimiliki bersama oleh semua bid'ah yang menyelisihi Sunnah. Pelaku bid'ah pasti menetapkan apa yang Sunnah nafikan, menafikan apa yang Sunnah tetapkan, memperindah apa yang Sunnah perburuk, atau memperburuk apa yang Sunnah perindah; jika tidak, ia bukan bid'ah. Kadar ini bisa saja terjadi dari sebagian ulama secara keliru dalam beberapa masalah. Namun ahlul bid'ah menyelisihi Sunnah yang sudah jelas dan dikenal luas. Kaum Khawarij membolehkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri berbuat sewenang-wenang dan tersesat dalam Sunnahnya, serta tidak mewajibkan ketaatan dan pengikutan kepada beliau.

Mereka hanya membenarkan beliau dalam penyampaian Al-Qur'an, bukan dalam Sunnah yang beliau syariatkan yang menurut sangkaan mereka bertentangan dengan zahir Al-Qur'an. Kebanyakan ahlul bid'ah selain Khawarij pada hakikatnya mengikuti mereka dalam hal ini, karena mereka merasa bahwa seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata berbeda dengan pendapat mereka, mereka tidak akan mengikutinya. Sebagaimana yang diceritakan tentang Amr bin Ubaid dalam hadis Al-Shadiq Al-Mashduk (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam). Mereka hanya menolak hujah dari diri mereka sendiri: dengan menolak riwayat atau menakwilkan yang diriwayatkan. Mereka terkadang mencela sanad dan terkadang mencela matan. Sebaliknya, mereka bukanlah orang-orang yang benar-benar mengikuti dan berpegang pada hakikat Sunnah yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan bukan pula pada hakikat Al-Qur'an.

Ciri kedua pada Khawarij dan ahlul bid'ah: mereka mengkafirkan orang karena dosa dan kesalahan. Dari pengkafiran mereka atas dosa itu maka berimplikasi menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, serta menganggap negeri Islam sebagai negeri perang sedangkan negeri mereka sendiri adalah negeri iman. Demikian pula pendapat mayoritas kaum Rafidhah, mayoritas Mu'tazilah, kaum Jahmiyyah, dan sebagian kalangan ekstrem yang mengaku sebagai pengikut ahlul hadis dan ahli fikih serta para mutakallim di antara mereka. Inilah asal-usul bid'ah-bid'ah yang telah ditetapkan oleh nas Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan ijmak para salaf sebagai bid'ah, yaitu menjadikan pemaafan sebagai keburukan dan menjadikan keburukan sebagai kekafiran.

-
- Beliau berkata: Maka orang yang mencela sesuatu dari hukum atau pembagian-Nya — seperti kaum Khawarij — adalah orang yang mencela Kitabullah, menyelsihi Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin. Setan kaum Khawarij telah tertindas selama kaum muslimin bersatu dalam masa Tiga Khalifah: Abu Bakar, Umar, dan Utsman radhiyallahu 'anhum. Ketika umat berpecah pada masa kekhalifahan Ali radhiyallahu 'anhu, setan Khawarij pun menemukan celah untuk memberontak, maka mereka pun memberontak dan mengkafirkan Ali dan Mu'awiyah beserta para pendukung keduanya. Pihak yang lebih berhak di antara dua kelompok itu memerangi mereka, yaitu Ali bin Abi Thalib, sebagaimana telah sahih dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Akan ada suatu kelompok yang melesat keluar dari agama pada saat perpecahan manusia; kelompok yang lebih berhak di antara dua pihak yang akan membunuh mereka."* Selesai.
-

- Beliau berkata: Kaum Khawarij hanya menakwilkan beberapa ayat Al-Qur'an sesuai dengan yang mereka yakini, lalu mengkafirkan siapa pun yang menyelsihi itu karena anggapan mereka bahwa orang itu menyelsihi Al-Qur'an. Maka siapa yang membuat-buat pendapat-pendapat yang tidak memiliki akar dalam Al-Qur'an, lalu mengkafirkan orang yang menyelsilinya, pendapatnya lebih buruk dari pendapat Khawarij.

-
- Beliau berkata: Di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah adalah bahwa agama dan iman itu mencakup ucapan dan perbuatan: ucapan hati dan lisan, serta perbuatan hati, lisan, dan anggota badan. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Namun demikian, mereka tidak mengkafirkan ahlul kiblat hanya karena kemaksiatan dan dosa-dosa besar semata, sebagaimana yang dilakukan kaum Khawarij.
-

- Beliau berkata: Khawarij yang melesat keluar dari agama — yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk memerangi mereka — telah diperangi oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Para imam agama dari kalangan sahabat, tabiin, dan generasi sesudah mereka pun sepakat untuk memerangi mereka. Namun Ali bin Abi Thalib dan Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu serta sahabat-sahabat lainnya tidak mengkafirkan mereka. Bahkan mereka tetap menganggap mereka sebagai muslimin meskipun memerangi mereka. Ali pun tidak memerangi mereka hingga mereka menumpahkan darah yang diharamkan dan merampas harta kaum muslimin. Ia memerangi mereka untuk menolak kezaliman dan pemberontakan mereka, bukan karena mereka adalah orang-orang kafir. Karena itulah ia tidak menawan wanita-wanita mereka dan tidak merampas harta-harta mereka.

Apabila mereka yang telah terbukti kesesatannya berdasarkan nas dan ijmak ini tidak dikafirkan meskipun Allah dan

Rasul-Nya memerintahkan untuk memerangi mereka, lalu bagaimana dengan berbagai kelompok yang berselisih, yang kebenaran telah samar bagi mereka dalam masalah-masalah yang bahkan orang yang lebih berilmu dari mereka pun pernah keliru di dalamnya? Maka tidak halal bagi satu pun dari kelompok-kelompok ini untuk mengkafirkan kelompok lainnya, atau menghalalkan darah dan hartanya, meskipun di dalamnya terdapat bid'ah yang nyata. Lalu bagaimana lagi jika kelompok yang mengkafirkan itu sendiri juga merupakan pelaku bid'ah? Boleh jadi bid'ah kelompok ini lebih berat, dan boleh jadi bid'ah kelompok itu lebih berat. Dan pada umumnya mereka semua adalah orang-orang yang tidak mengetahui hakikat dari apa yang mereka perselisihkan.

Hukum asal adalah bahwa darah, harta, dan kehormatan kaum muslimin adalah hal yang diharamkan antara satu sama lain, tidak halal kecuali dengan izin Allah dan Rasul-Nya.

- Beliau berkata: Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib adalah orang yang memerangi kaum Mariqin, yaitu Khawarij Haruriyah yang dahulunya termasuk kelompok pendukung Ali, lalu mereka memberontak kepadanya, mengkafirkannya, mengkafirkan siapa saja yang mendukung dan menolongnya, menyatakan permusuhan terhadapnya, serta memerangi dia beserta orang-orang yang bersamanya. Merekalah yang telah diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadis-hadis sahih yang masyhur, bahkan mutawatir, di mana beliau bersabda tentang mereka: *"Salah seorang di antara kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan salat mereka, puasanya dibandingkan puasa mereka, dan bacaannya dibandingkan bacaan mereka."*

Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya. Di mana pun kalian menemui mereka, maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya membunuh mereka mendapat pahala di sisi Allah pada hari kiamat. Tanda mereka adalah di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang tangannya cacat, memiliki otot dengan bulu-bulu yang bergelantungan di atasnya." Merekalah yang menyatakan permusuhan terhadap Ali dan para pendukungnya, merekalah yang menghalalkan pembunuhannya dan menganggapnya kafir, dan yang membunuhnya adalah salah satu pemimpin mereka: Abdurrahman bin Muljam al-Muradi. Maka kaum Nawashib Khawarij yang murtad ini, ketika mereka berkata bahwa Utsman, Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang yang bersama keduanya adalah orang-orang kafir yang murtad, sesungguhnya di antara hujah kaum muslimin terhadap mereka adalah kenyataan yang mutawatir tentang keimanan para sahabat, serta apa yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan sunnah yang sahih berupa pujian Allah Taala kepada mereka, sanjungan-Nya atas mereka, keridaan-Nya terhadap mereka, dan pemberitaan-Nya bahwa mereka termasuk penghuni surga, serta nash-nash sejenisnya. Barang siapa tidak menerima hujah-hujah ini, ia tidak mungkin dapat menetapkan keimanan Ali bin Abi Thalib dan orang-orang seperti mereka.

- Beliau berkata: Yang dimaksud di sini adalah menjelaskan bahwa kelompok-kelompok yang memerangi jamaah kaum muslimin dari kalangan Rafidhah dan semisalnya adalah

lebih buruk dari Khawarij yang Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri menegaskan perintah untuk memerangi mereka dan menganjurkannya. Hal ini telah menjadi kesepakatan di antara para ulama Islam yang mengenal hakikatnya. Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa lafal Rasul shallallahu alaihi wasallam mencakup semua kelompok tersebut, dan ada pula yang berpendapat bahwa mereka masuk ke dalam cakupan hadis melalui jalan tanbih (peringatan) dan fakhwa (petunjuk tersirat), atau karena mereka berada dalam makna yang sama. Adapun hadis tersebut diriwayatkan dengan berbagai lafal. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim – dan ini adalah lafal Bukhari – dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: *"Apabila aku menyampaikan hadis kepada kalian dari Rasulullah, demi Allah, sungguh aku lebih suka jatuh dari langit daripada berdusta atas nama beliau. Namun apabila aku berbicara dalam urusan antara aku dan kalian, maka sesungguhnya perang itu adalah tipu daya. Dan sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Akan keluar suatu kaum di akhir zaman, masih muda usianya, lemah akal nya, mereka mengucapkan sebaik-baik perkataan makhluk, namun keimanan mereka tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya. Maka di mana pun kalian menemui mereka, bunuhlah mereka; karena sesungguhnya membunuh mereka mendapat pahala bagi yang membunuhnya pada hari kiamat."* Dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Wahb: bahwa ia berada dalam pasukan yang bersama Ali radhiyallahu anhu yang bergerak menuju Khawarij. Maka Ali berkata: Wahai manusia, sesungguhnya

aku telah mendengar Rasulullah bersabda: *"Akan keluar suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibanding bacaan mereka, salat kalian tidak ada apa-apanya dibanding salat mereka, puasa kalian tidak ada apa-apanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun mengira itu untuk kebaikan mereka padahal itu justru merugikan mereka. Salat mereka tidak melampaui tulang selangka mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Seandainya pasukan yang memerangi mereka tahu apa yang telah ditetapkan bagi mereka melalui lisan nabi mereka, niscaya mereka tidak akan lalai dari beramal. Tanda mereka adalah di antara mereka terdapat seorang laki-laki yang memiliki lengan atas tanpa lengan bawah, pada ujung lengan atasnya seperti puting payudara yang di atasnya terdapat bulu-bulu putih."* Demi Allah, aku berharap mereka itulah kaum tersebut, karena mereka telah menumpahkan darah yang diharamkan dan menyerang ternak manusia. Maka berangkatlah dengan nama Allah. Dan disebutkan hadis tersebut hingga akhirnya.

Dalam Shahih Muslim juga: dari Abdullah bin Rafi', sekretaris Ali radhiyallahu anhu, bahwa ketika Haruriyah memberontak sementara ia sedang bersama Ali, mereka berkata: *"Tidak ada hukum selain milik Allah."* Maka Ali berkata: *"Kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk kebatilan. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah menggambarkan suatu kaum yang aku mengenali ciri-ciri mereka pada orang-orang ini. Mereka mengucapkan kebenaran dengan lisan mereka namun tidak melampaui ini"* – dan beliau mengisyaratkan ke tenggorokannya –

"termasuk makhluk yang paling dibenci Allah. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki hitam, salah satu tangannya seperti ambing kambing atau puting payudara." Setelah Ali bin Abi Thalib membunuh mereka, ia berkata: "Carilah." Mereka pun mencari namun tidak menemukan sesuatu pun. Ia berkata: "Kembalilah, demi Allah aku tidak berdusta dan tidak pula didustai" — dua atau tiga kali. Kemudian mereka menemukannya di sebuah reruntuhan dan membawanya hingga diletakkan di hadapannya. Tanda yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ini adalah tanda orang pertama yang keluar dari kelompok mereka, dan mereka tidak terbatas pada kaum tersebut saja. Sebab beliau telah memberitakan dalam hadis lain bahwa *"mereka akan terus keluar hingga masa Dajjal."* Para ulama Muslim telah sepakat bahwa Khawarij tidak terbatas pada pasukan tersebut saja.

Demikian pula sifat-sifat yang beliau sebutkan mencakup selain pasukan tersebut. Oleh karena itu para sahabat meriwayatkan hadis secara mutlak, seperti yang terdapat dalam Shahihayn dari Abu Salamah dan Atha' bin Yasar bahwa keduanya mendatangi Abu Sa'id dan bertanya kepadanya tentang Haruriyah: apakah engkau pernah mendengar Rasulullah menyebutnya? Ia menjawab: Aku tidak tahu. Namun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Akan keluar dalam umat ini — dan beliau tidak mengatakan 'darinya' — suatu kaum yang kalian meremehkan salat kalian dibanding salat mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka — atau leher mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya, sehingga pemanah melihat anak panahnya, melihat matanya, melihat gagangnya, dan ragu pada takiknya apakah ada darah yang menempel padanya."* Ini adalah lafal Muslim. Dalam Shahihayn juga

dari Abu Sa'id, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang membagi-bagi harta, datanglah Abdullah Dzul Khuwaishirah at-Tamimi — dalam satu riwayat: datanglah Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim — lalu ia berkata: "Berlaku adillah wahai Rasulullah." Maka beliau bersabda: *"Celakalah engkau, siapa yang akan berlaku adil jika aku tidak adil? Sungguh aku telah merugi dan celaka jika aku tidak adil."* Umar bin al-Khaththab berkata: Izinkanlah aku untuk memenggal lehernya. Beliau bersabda: *"Biarkan dia, karena dia memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibanding salat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Anak panah itu dilihat pada matanya dan tidak ditemukan sesuatu pun, kemudian dilihat pada gagangnya dan tidak ditemukan sesuatu pun, kemudian dilihat pada batangnya — yaitu kayunya — dan tidak ditemukan sesuatu pun, kemudian dilihat pada bulu-bulunya dan tidak ditemukan sesuatu pun, karena ia telah mendahului kotoran dan darah."* Dan disebutkan isi hadis tersebut.

Maka akar kesesatan mereka adalah keyakinan mereka terhadap para imam petunjuk dan jamaah kaum muslimin bahwa mereka telah keluar dari keadilan dan bahwa mereka telah sesat. Inilah landasan berpijak bagi orang-orang yang keluar dari sunnah, seperti Rafidhah dan semisalnya. Kemudian mereka menganggap apa yang mereka nilai sebagai kezaliman itu sebagai kekufuran. Kemudian mereka menerapkan hukum-hukum atas kekufuran itu yang mereka ada-adakan sendiri.

Inilah tiga posisi bagi kaum Mariqin dari Haruriyah, Rafidhah, dan semisalnya; pada setiap posisi mereka meninggalkan sebagian pokok-pokok agama Islam hingga akhirnya mereka

keluar darinya sebagaimana anak panah keluar dari bucuannya. Dalam Shahihayn dalam hadis Abu Sa'id: *"Mereka membunuh pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhala. Seandainya aku mendapati mereka, niscaya aku akan membunuh mereka sebagaimana pembunuhan kaum Ad."* Ini adalah gambaran bagi semua orang yang memberontak seperti Rafidhah dan semisalnya, karena mereka menghalalkan darah penganut kiblat dengan keyakinan bahwa mereka adalah orang-orang murtad, melebihi apa yang mereka halalkan dari darah orang-orang kafir yang bukan murtad; karena orang murtad lebih buruk dari yang lainnya. Dalam hadis Abu Sa'id: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan suatu kaum yang akan ada di tengah umatnya, yang akan keluar dari sekelompok manusia; tanda mereka adalah bercukur kepala. Beliau bersabda: *"Mereka adalah seburuk-buruk makhluk atau termasuk seburuk-buruk makhluk; mereka akan diperangi oleh kelompok yang paling dekat kepada kebenaran di antara dua golongan."* Tanda ini adalah tanda orang-orang pertama mereka sebagaimana halnya Dzut Thadyah; karena ini adalah sifat yang melekat pada mereka.

Keduanya mengeluarkan hadis mereka dalam Shahihayn dari hadis Sahl bin Hanif dengan makna ini. Bukhari meriwayatkannya dari hadis Abdullah bin Umar, Muslim meriwayatkannya dari hadis Abu Dzar dan Rafi' bin Amr, Jabir bin Abdullah, dan lainnya. Nasa'i meriwayatkan dari Abu Barzah bahwa ia ditanya: Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah menyebut Khawarij? Ia menjawab: Ya, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan telingaku sendiri dan melihat beliau dengan mataku sendiri: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangi dengan harta lalu beliau membagi-baginya,

memberi kepada orang-orang di sebelah kanannya dan kirinya, namun tidak memberi sesuatu pun kepada orang-orang di belakangnya. Maka berdirilah seorang laki-laki dari belakangnya dan berkata: "Wahai Muhammad! Engkau tidak adil dalam pembagian" — seorang laki-laki berkulit hitam yang rambutnya dipangkas, mengenakan dua pakaian putih. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam marah dengan kemarahan yang sangat, dan bersabda kepadanya: *"Demi Allah, kalian tidak akan mendapatkan setelahku seorang laki-laki yang lebih adil dariku. Kemudian beliau bersabda: Akan keluar di akhir zaman suatu kaum yang seolah orang ini termasuk bagian dari mereka. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tulang selangka mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya. Tanda mereka adalah bercukur kepala. Mereka akan senantiasa keluar hingga yang terakhir dari mereka keluar bersama Dajjal. Maka apabila kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan."* Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin ash-Shamit, dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya setelahku dari umatku — atau: akan ada setelahku dari umatku — suatu kaum yang membaca Al-Qur'an namun tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan."* Ibnu ash-Shamit berkata: Maka aku bertemu dengan Rafi' bin Amr al-Ghifari — saudara al-Hakam bin Amr al-Ghifari — aku berkata: Hadis apa yang aku dengar dari Abu Dzar begini dan begitu? Lalu aku menyebutkan hadis tersebut kepadanya, dan ia berkata: *"Aku pun mendengarnya dari Rasulullah."*

Maka makna-makna ini terdapat pada kaum yang diperangi oleh Ali radhiyallahu anhu dan juga pada selain mereka. Perkataan kita bahwa Ali memerangi Khawarij atas perintah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah seperti perkataan: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerangi orang-orang kafir, artinya beliau memerangi jenis kekufuran, meskipun kekufuran itu memiliki berbagai macam bentuk. Demikian pula kemusyrikan memiliki berbagai macam bentuk, meskipun berhala-berhala yang disembah oleh orang-orang Arab bukan berhala yang sama dengan yang disembah oleh orang-orang India, Cina, dan Turki; namun mereka semua tercakup oleh kata syirik dan maknanya.

Demikian pula pemberontakan dan kemurtadan mencakup setiap orang yang berada dalam makna kelompok tersebut, dan wajib memerangi mereka atas perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana wajib memerangi kelompok terdahulu itu.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

- Disebutkan dalam Majmu' al-Fatawa: Sesungguhnya Murji'ah ketika berpaling dari mengenal firman Allah dan sabda Rasul-Nya, mereka mulai berbicara tentang nama-nama iman, Islam, dan lainnya dengan metode-metode yang mereka adakan sendiri. Misalnya mereka berkata: Iman menurut bahasa adalah membenaran (tashdiq), sedangkan Rasul hanya berbicara kepada manusia dengan bahasa Arab tanpa mengubahnya, maka yang dimaksud oleh beliau dengan iman adalah membenaran. Kemudian mereka berkata: Benbenaran hanya terjadi dengan hati dan lisan, atau dengan hati saja, maka amal perbuatan bukan bagian dari

iman. Kemudian sandaran utama mereka bahwa iman adalah membenaran adalah firman-Nya: **"Dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang membenarkan kami"** (Yusuf: 17), artinya bukan orang yang membenarkan kami. Maka dikatakan kepada mereka: (nama iman) telah berulang kali disebut dalam Al-Qur'an dan hadis melebihi penyebutan lafal-lafal lainnya; ia adalah pokok agama; dengannya manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya; ia membedakan antara orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka; membedakan siapa yang dicintai dan siapa yang dimusuhi; dan seluruh agama mengikutinya. Setiap muslim pun membutuhkan pengetahuan tentang hal itu. Apakah mungkin Rasul membiarkan penjelasan semua ini dan menyerahkannya kepada dua premis tersebut? Padahal diketahui bahwa saksi yang mereka jadikan dalil bahwa iman adalah membenaran itu berasal dari Al-Qur'an. Sementara penukilan makna iman secara mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wasallam jauh lebih kuat daripada kemutawatiran lafal satu kata dalam Al-Qur'an, karena iman perlu diketahui oleh seluruh umat sehingga mereka menukilnya, berbeda dengan satu kata dari satu surah. Kebanyakan orang beriman tidak hafal surah tersebut, maka tidak boleh menjadikan penjelasan pokok agama bertumpu pada premis-premis semacam ini. Oleh karena itu banyak terjadi perdebatan dan kekacauan di antara orang-orang yang berpaling dari jalan Allah yang lurus, menempuh jalan-jalan lain, dan menjadi termasuk orang-orang yang memecah belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok, serta *"orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang kepada mereka keterangan yang jelas."* Inilah

perkataan yang bersifat umum dan mutlak. Kemudian dikatakan: "Dua premis itu" keduanya ditolak. Siapa yang mengatakan bahwa lafal iman adalah sinonim dari lafal tashdiq (pembenaran)? Anggaplah maknanya benar jika digunakan pada konteks ini, mengapa engkau mengatakan bahwa hal itu mengharuskan sinonimitas? Andaikan engkau mengatakan: "Engkau bukan seorang muslim bagi kami," "Engkau bukan seorang mukmin bagi kami," maknanya benar, namun mengapa engkau mengatakan bahwa itulah yang dimaksud oleh lafal mukmin? Dan apabila Allah berfirman: (Dirikanlah salat), lalu seseorang berkata: sempurnakanlah salat, lazimilah salat, tetapkanlah salat, kerjakanlah salat — maknanya benar, namun tidak menunjukkan arti "dirikanlah." Maka kesamaan makna suatu lafal dengan lafal lain tidaklah menunjukkan keduanya saling menggantikan secara mutlak.

- Beliau berkata: Barang siapa berpendapat bahwa iman yang wajib dapat terwujud tanpa mengerjakan satu pun dari kewajiban-kewajiban, baik ia menjadikan pengerjaan kewajiban-kewajiban itu sebagai konsekuensi iman ataukah sebagai bagian darinya — karena ini hanyalah perdebatan lafaz — maka ia telah melakukan kesalahan yang nyata. Inilah bidah Irja' yang para ulama salaf dan imam-imam agama sangat keras mengecam pelakunya dan menyampaikan perkataan-perkataan keras tentangnya yang sudah dikenal. Sedangkan salat adalah yang paling agung, paling luas, paling utama, dan yang paling pertama dari kewajiban-kewajiban tersebut.
- Beliau rahimahullah berkata dalam at-Tadmuriyah: Adapun Karramiyah, pendapat mereka tentang iman adalah

pendapat yang mungkar yang tidak pernah ada seorang pun mendahuluinya; mereka menjadikan iman itu hanya ucapan lisan meskipun tanpa pembenaran hati, sehingga mereka menjadikan orang munafik sebagai orang beriman, namun ia kekal di dalam neraka. Dengan demikian mereka menyelisihi jamaah dalam hal nama namun tidak dalam hal hukum. Adapun dalam hal sifat-sifat Allah, takdir, dan ancaman, maka mereka lebih mirip dengan kebenaran dibanding kebanyakan kelompok-kelompok ilmu kalam yang dalam pendapat-pendapat mereka terdapat penyelisihan terhadap sunnah.

- Beliau berkata: Yang diriwayatkan dari para sahabat, imam-imam tabi'in, dan jumhur ulama salaf – dan itulah mazhab ahlul hadis yang dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah – adalah bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, dan bahwa pengecualian di dalamnya adalah boleh.
- Beliau berkata: Para ulama salaf sangat keras mengingkari Murji'ah ketika mereka mengeluarkan amal dari iman dan berkata bahwa iman manusia itu setara. Tidak diragukan bahwa pendapat mereka tentang kesetaraan iman manusia adalah termasuk kesalahan yang paling parah. Bahkan manusia tidaklah setara dalam pembenaran, tidak pula dalam kecintaan, tidak dalam rasa takut, tidak dalam ilmu; justru mereka saling berbeda dalam banyak sisi.
- Beliau berkata: Perbedaan tingkatan iman dengan masuknya pertambahan dan pengurangan ke dalamnya terjadi dari beberapa sisi:

Pertama: Amal-amal lahir, karena manusia berbeda tingkatannya dalam hal itu; ia bertambah dan berkurang. Ini adalah hal yang disepakati semua orang tentang masuknya pertambahan dan pengurangan padanya, namun perdebatan mereka ada pada apakah hal itu masuk dalam nama iman. Kelompok yang menolak berkata: itu adalah buah iman dan konsekuensinya, maka ia dimasukkan ke dalamnya secara majaz berdasarkan pertimbangan ini. Inilah makna pertambahan dan pengurangan iman menurut mereka, yaitu bertambah dan berkurangnya buah-buahnya. Dikatakan: telah dijelaskan sebelumnya bahwa ini termasuk lazim iman dan konsekuensinya, karena tidak mungkin ada iman yang sempurna di dalam hati tanpa ucapan dan amal lahir. Adapun apakah ia merupakan lazim atau bagian darinya, maka hal ini berbeda sesuai keadaan penggunaan lafal iman secara sendiri atau dikaitkan dengan lafal Islam dan amal sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun perkataan mereka bahwa pertambahan itu ada pada amal lahir bukan pada konsekuensi dan tuntutan, maka ini adalah kesalahan. Sebab perbedaan tingkatan pada akibat suatu hal dan tuntutan mengharuskan perbedaan tingkatan pada hal itu sendiri. Jika tidak demikian, maka apabila sebab-sebab yang menghasilkan sesuatu itu setara, hasilnya pun pasti setara. Maka perbedaan tingkatan manusia dalam amal lahir mengharuskan perbedaan tingkatan mereka pada konsekuensi dan tuntutan. Dari sini tampaklah:

Kedua: Dalam hal bertambah dan berkurangnya iman, yaitu bertambah dan berkurangnya amal-amal hati. Sebab sudah diketahui secara perasaan yang dialami setiap orang beriman bahwa manusia berbeda tingkatan dalam kecintaan kepada Allah

dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, kembali kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, dalam kesucian hati dari riya', sombong, ujub dan semisalnya, dalam kasih sayang kepada makhluk dan ketulusan bagi mereka, serta akhlak-akhlak keimanan lainnya. Dalam Shahihayn dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tiga perkara yang barang siapa memilikinya akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dicampakkan ke dalam api."* Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, dan kerabat kalian"** hingga firman-Nya: **"lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah"** (at-Taubah: 24). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian dan paling mengetahui batasan-batasan-Nya."* Dan beliau bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Umar berkata kepadanya: Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri. Beliau bersabda: *"Tidak wahai Umar, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar berkata: *"Maka sungguh engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri."* Beliau bersabda: *"Sekarang wahai Umar."*

Hadis-hadis ini dan semisalnya terdapat dalam kitab-kitab sahih, dan di dalamnya terdapat penjelasan perbedaan tingkatan cinta dan rasa takut. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang**

beriman lebih besar cintanya kepada Allah" (al-Baqarah: 165). Ini adalah perkara yang seseorang rasakan dalam dirinya sendiri; karena seseorang terkadang mencintai sesuatu pada suatu waktu lebih besar dari ia mencintainya pada waktu lain, dan terkadang takut padanya lebih besar dari waktu lain. Oleh karena itu para ahlul ma'rifah (ulama yang memiliki pengetahuan mendalam) adalah orang-orang yang paling banyak berpendapat tentang masuknya penambahan dan pengurangan ke dalam iman, karena mereka merasakannya dalam diri mereka. Di antaranya adalah firman Allah Taala: **"Orang-orang yang kepada mereka manusia berkata: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung' "** (Ali Imran: 173). Artinya hal itu hanya menambah ketenangan dan ketenteraman mereka. Beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Selesai.

- Beliau berkata: Pengecualian dalam iman adalah sunnah menurut para sahabat kami dan mayoritas Ahlus Sunnah, sedangkan Murji'ah dan Mu'tazilah berkata bahwa pengecualian di dalamnya tidak boleh bahkan itu adalah keraguan. Pengecualian itu adalah seperti ucapan seseorang: Aku adalah orang beriman insya Allah, atau orang beriman semoga, atau aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya, atau jika yang engkau maksud adalah keimanan yang menjaga darahku maka ya, namun jika yang engkau maksud adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman**

adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya" (al-Anfal: 2) maka Allah yang lebih mengetahuinya.

- Beliau berkata: Kelompok-kelompok "pengikut hawa nafsu" dari Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Murji'ah – baik dari kalangan Karramiyah maupun selain Karramiyah – berpendapat bahwa pada diri seorang hamba tidak mungkin terkumpul iman dan kemunafikan. Di antara mereka ada yang mengklaim adanya ijmak atas hal itu. Abu al-Hasan dalam sebagian kitabnya telah menyebutkan ijmak atas hal tersebut; dari sinilah mereka keliru dan menyelisihi Al-Qur'an, sunnah, serta atsar para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, di samping menyelisihi akal yang jelas. Bahkan Khawarij dan Mu'tazilah mengembangkan prinsip yang rusak ini lebih jauh dan berkata: Tidak mungkin terkumpul pada diri satu orang ketaatan yang ia berhak mendapat pahala karenanya dan kemaksiatan yang ia berhak mendapat hukuman karenanya; dan tidak mungkin satu orang dipuji dari satu sisi dan dicela dari sisi lain; tidak mungkin dicintai dan didoakan dari satu sisi sementara dimurkai dan dikutuk dari sisi lain; dan tidak mungkin menurut mereka satu orang masuk surga dan neraka sekaligus. Bahkan barang siapa masuk ke salah satunya tidak akan masuk ke yang lain menurut mereka. Oleh karena itu mereka mengingkari keluarnya seseorang dari neraka atau syafaat bagi seorang pun dari penghuni neraka. Diriwayatkan dari kalangan Murji'ah yang berlebihan bahwa mereka sependapat dengan prinsip ini, namun mereka berkata: sesungguhnya para pelaku dosa besar masuk surga dan tidak masuk neraka, sebagai kebalikan dari pendapat

kelompok pertama. Adapun Ahlus Sunnah wal Jamaah, para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta berbagai kelompok kaum muslimin dari ahli hadis, para fuqaha, dan ahli kalam dari kalangan Murji'ah fuqaha, Karramiyah, Kullabiyah, Asy'ariyah, serta Syi'ah baik yang berpendapat Irja' maupun yang tidak, mereka semua berpendapat bahwa seorang dapat Allah azab dengan neraka kemudian dimasukkan ke surga, sebagaimana yang dinyatakan oleh hadis-hadis sahih. Orang ini memiliki keburukan yang ia diazab karenanya, dan memiliki kebaikan yang ia masuk surga karenanya; ia memiliki kemaksiatan dan ketaatan sekaligus berdasarkan kesepakatan. Kelompok-kelompok ini tidak berselisih tentang hukumnya; namun mereka berselisih tentang namanya. Murji'ah, baik dari kalangan Jahmiyah maupun selain Jahmiyah, berkata: Ia adalah orang beriman yang sempurna imannya. Ahlus Sunnah wal Jamaah berpendapat bahwa ia adalah orang beriman yang kurang imannya; dan kalau bukan karena kekurangannya itu ia tidak akan diazab, sebagaimana ia juga kurang dalam kebaikan dan ketakwaannya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Apakah boleh disematkan padanya nama mukmin? Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang benar adalah perincian. Apabila ditanya tentang hukum-hukum dunia seperti memerdekakan dirinya dalam kafarat, dikatakan: Ia adalah orang beriman. Demikian pula apabila ditanya tentang masuknya ia dalam seruan kepada orang-orang beriman.

Adapun apabila ditanya tentang hukumnya di akhirat, dikatakan: Jenis ini bukan termasuk orang-orang beriman yang

dijanjikan surga, namun ia memiliki iman yang mencegahnya dari keabadian di neraka, dan ia akan masuk surga setelah diazab di neraka jika Allah tidak mengampuni dosanya. Oleh karena itu orang yang berpendapat demikian berkata: Ia adalah mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya, atau mukmin yang kurang imannya. Adapun orang-orang dari Ahlus Sunnah dan dari Mu'tazilah yang tidak menyebutnya sebagai mukmin berkata: Nama kefasikan bertentangan dengan nama keimanan berdasarkan firman-Nya: **"Seburuk-buruk sebutan adalah kefasikan setelah keimanan"** (al-Hujurat: 11), dan firman-Nya: **"Apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik?"** (as-Sajdah: 18). Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Mencaci maki seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekufuran."* Selesai.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Syaikhul Islam benar-benar berhasil menguraikan keyakinan firqah najiyah (golongan yang selamat) dalam masalah-masalah takdir sebagaimana termuat dalam Al-Aqidah Al-Wasithiyyah.

Beliau rahimahullah berkata: Firqah najiyah, Ahlu Sunnah wal Jama'ah, beriman kepada takdir baik dan buruknya. Iman kepada takdir memiliki dua tingkatan, dan setiap tingkatan mencakup dua hal:

Tingkatan pertama: Beriman bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang akan diperbuat oleh makhluk, dengan ilmu-Nya yang azali yang menjadi sifat-Nya sejak dahulu kala. Dia mengetahui seluruh keadaan mereka, baik berupa ketaatan, kemaksiatan, rezeki, maupun ajal. Kemudian Allah mencatat takdir-takdir makhluk di Lauh Mahfuzh. Maka yang pertama kali Allah ciptakan adalah

pena, lalu Dia berfirman kepadanya: "Tulislah!" Pena berkata: "Apa yang harus aku tulis?" Allah berfirman: "Tulislah segala sesuatu yang akan terjadi hingga Hari Kiamat." Maka apa yang telah ditetapkan menimpa seseorang tidak akan meleset darinya, dan apa yang telah ditetapkan tidak menimpanya tidak akan pernah menimpanya. Pena telah kering dan lembaran-lembaran telah dilipat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70) Allah juga berfirman: **"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Al-Hadid: 22)

Penetapan takdir yang mengikuti ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala ini terjadi di berbagai tempat, baik secara global maupun terperinci. Allah telah menuliskan apa yang Dia kehendaki di Lauh Mahfuzh. Apabila Dia menciptakan jasad janin sebelum ditiupkan ruh ke dalamnya, Dia mengutus seorang malaikat kepadanya, lalu diperintahkan dengan empat kalimat. Dikatakan kepadanya: "Tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia sengsara atau bahagia." Dan semacam itu. Takdir semacam inilah yang dahulu diingkari oleh kaum Qadariyah ekstrem, namun pengingkarnya pada zaman sekarang sudah sangat sedikit.

Adapun tingkatan kedua: adalah kehendak Allah yang pasti berlaku dan kekuasaan-Nya yang menyeluruh. Ini adalah keyakinan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada satu pun gerak atau diam di langit dan di bumi kecuali dengan kehendak Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Tidak ada yang terjadi dalam kerajaan-Nya kecuali yang Dia inginkan. Dia Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu, baik yang ada maupun yang tidak ada. Tidak ada satu pun makhluk di bumi maupun di langit kecuali Allah-lah yang menciptakannya. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Meskipun demikian, Dia telah memerintahkan para hamba untuk taat kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya, serta melarang mereka dari kemaksiatan. Dia Subhanahu wa Ta'ala mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang berlaku adil. Dia meridai orang-orang yang beriman dan beramal saleh, tidak mencintai orang-orang kafir, tidak meridai kaum yang fasik, tidak memerintahkan perbuatan keji, tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya, dan tidak menyukai kerusakan.

Para hamba adalah pelaku yang sesungguhnya, namun Allah-lah yang menciptakan perbuatan mereka. Hamba itulah yang beriman atau kafir, yang baik atau jahat, yang salat atau berpuasa. Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak. Namun Allah-lah yang menciptakan mereka beserta kemampuan dan kehendak mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (At-Takwir: 28-29)**

Tingkatan takdir ini diingkari oleh mayoritas kaum Qadariyah, yang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebut sebagai "Majusinya umat ini." Sementara itu, sebagian kalangan dari Ahlul Itsbat bersikap berlebihan dalam masalah ini hingga mereka meniadakan kemampuan dan kehendak dari diri seorang hamba,

serta mengeluarkan perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum Allah dari hikmah dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya.

Dalam Majmu' Al-Fatawa disebutkan dari beliau, ia berkata: Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membedakan dengan Al-Qur'an dan dengan iman antara perintah-Nya yang bersifat agama dan ciptaan-Nya yang bersifat kauni (alam semesta). Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya, baik berupa zat-zat, sifat-sifatnya, maupun perbuatan-perbuatannya. Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali dengan kehendak-Nya.

Sebagian dari hal ini diingkari oleh kaum Qadariyah Majusiyah dari umat ini dan yang lainnya. Mereka adalah orang-orang yang mengklaim bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba-Nya, baik dari kalangan malaikat, jin, manusia, maupun hewan ternak. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak mampu berbuat lebih banyak kebaikan kepada hamba-hamba-Nya dari apa yang telah Dia lakukan, bahkan tidak mampu atas perbuatan mereka. Dengan kata lain, menurut mereka Dia tidak Mahakuasa atas segala sesuatu. Atau mereka berpendapat bahwa keburukan-keburukan yang terjadi berlangsung bertentangan dengan kehendak dan iradat-Nya. Mereka adalah orang-orang sesat dan pelaku bid'ah yang menyelisihi Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijmak ulama salaf umat ini, serta bertentangan dengan apa yang diketahui melalui akal dan perasaan.

Kemudian muncul kelompok lain yang lebih buruk dari mereka, yaitu kaum Qadariyah Musyrikiyah. Mereka melihat bahwa

semua perbuatan terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Allah, lalu mereka berkata: **"Jika Allah menghendaki, tentu Kami dan bapak-bapak kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula kami akan mengharamkan sesuatu pun."** (Al-An'am: 148) Mereka berargumen bahwa seandainya Allah membenci sesuatu niscaya Dia akan menghilangkannya, dan tidak ada yang terjadi di alam ini kecuali yang Allah cintai dan ridai. Menurut mereka tidak ada orang yang bermaksiat, dan mereka menolak menyembah Tuhan yang dianggap durhaka. Walaupun seseorang mendurhakai perintah, kata mereka, dia telah menaati kehendak-Nya. Terkadang mereka berdalih dengan pemaksaan (jabr), menjadikan seorang hamba sebagai orang yang dipaksa, dan orang yang dipaksa dianggap terbebas dari dosa, serta perbuatan itu milik Allah bukan milik hamba, sehingga tidak ada celaan baginya. Orang-orang semacam ini jelas kafir terhadap kitab-kitab Allah, para rasul-Nya, perintah dan larangan-Nya, pahala dan siksa-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta agama dan syariat-Nya—kekufuran yang tidak diragukan lagi. Mereka bahkan lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih kafir dari kaum Shabi'ah dan Brahmana yang berpegang pada kebijaksanaan akal. Karena orang-orang yang terakhir ini kafir terhadap agama-agama dan syariat-syariat Ilahi serta terhadap bukti-bukti akal dan kebijakan-kebijakan rasional. Adapun kelompok yang pertama (Qadariyah Majusiyah), maka mengenai penilaian kafir terhadap mereka terdapat perincian yang bukan tempatnya dibahas di sini. Kelompok-kelompok ini adalah musuh Allah, musuh seluruh rasul-Nya, bahkan musuh seluruh manusia berakal, bahkan musuh bagi diri mereka sendiri. Pendapat ini tidak mungkin dapat konsisten dijalankan oleh siapa pun, bahkan sesaat sekalipun. Konsekuensinya adalah: tidak boleh menolak kezaliman seorang

yang zalim, tidak boleh menghukum orang yang berbuat aniaya, tidak boleh menghukum orang yang berbuat buruk, baik hukuman setimpal maupun lebih dari itu.

Dalam kitab yang sama disebutkan: Tidak ada seorang pun yang berdalih dengan takdir untuk meninggalkan kewajiban atau melakukan hal yang diharamkan, melainkan ia sebenarnya bertentangan dengan dirinya sendiri. Dia tidak menjadikan takdir sebagai dalih ketika orang lain menyelisihi hawa nafsunya. Bahkan dia memusuhi orang yang menyakitinya meskipun orang itu benar, dan mencintai orang yang sejalan dengan tujuannya meskipun orang itu musuh Allah. Maka cinta dan bencinya, loyalitas dan permusuhannya, semuanya berjalan sesuai dengan hawa nafsu, tujuan, selera jiwa, dan perasaannya—bukan berdasarkan perintah dan larangan Allah, cinta dan benci-Nya, serta perwalian dan permusuhan-Nya. Karena dia tidak mungkin menjadikan takdir sebagai dalih bagi setiap orang. Sebab hal itu mengharuskan kerusakan yang tidak ada kebaikan di sisinya, dan keburukan yang tidak mengandung kebaikan. Seandainya setiap orang boleh berdalih dengan takdir, maka tidak ada orang yang zalim yang bisa dihukum, tidak ada yang dapat diqisas, tidak ada yang bisa diminta mengembalikan hak orang yang dizalimi, dan setiap orang bebas melakukan apa yang dia inginkan tanpa ada yang menghalanginya. Kerusakan yang terkandung dalam hal itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Tuhan para hamba.

Dalam kitab yang sama juga dimuat sebuah pertanyaan tentang takdir yang diajukan oleh salah seorang ulama dari kalangan ahli zimmah (non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Islam). Ia berkata dalam bentuk puisi:

Wahai para ulama agama, seorang penganut agama kalian merasa bingung, tunjukkanlah kepadanya dengan argumen yang jelas. Jika Tuhanku telah menetapkan kekufuranku menurut klaim kalian, namun Dia tidak meridainya dariku, lalu apa dayaku? Dia memanggilku namun menutup pintu dariku, lalu adakah jalan bagiku untuk masuk? Jelaskanlah persoalanku. Dia menetapkan kesesatanku, lalu berfirman: "Relakanlah ketetapan itu," padahal aku tidak rela dengan sesuatu yang di dalamnya terdapat kesengsaraanku. Jika aku rela dengan sesuatu yang telah ditetapkan, wahai orang-orang, maka Tuhanku tidak meridai keburukan ujianku. Lalu apakah aku harus meridai apa yang tidak diridai oleh Tuanku? Sungguh aku bingung, tunjukkanlah kepadaku untuk mengungkap kebingunganku. Jika Tuhanku menghendaki kekufuranku dengan suatu kehendak, apakah aku berdosa karena mengikuti kehendak itu? Dan apakah aku memiliki pilihan untuk menyelisihi hukum-Nya? Maka demi Allah, sembuhkanlah dengan dalil-dalil kehausanku.

Maka Syaikhul Islam, Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Allamah Ahmad bin Taimiyah menjawab secara spontan:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam:

Pertanyaanmu wahai orang ini adalah pertanyaan seorang pembangkang, yang memusuhi Tuhan Arasy, Pencipta semua makhluk. Ini adalah pertanyaan yang dahulu kala digunakan Iblis, asal segala bencana, untuk menentang para penghuni langit yang tinggi. Siapa yang menjadi musuh Yang Maha Mengawasi niscaya akan kembali dengan kepala menghantam tanah, jatuh ke dalam jurang. Musuh-musuh Allah akan dipanggil pada hari kembali mereka menuju neraka semuanya, yaitu golongan Qadariyah. Baik mereka yang meniadakannya, maupun yang berusaha

mempertentangkannya dengan Allah, atau yang memperdebatkannya dalam syariat. Akar kesesatan semua makhluk dari setiap golongan adalah pembahasan tentang perbuatan Ilahi dengan pencarian sebab. Karena mereka tidak memahami hikmah-Nya, maka mereka menjadi penganut sejenis kebodohan. Sesungguhnya seluruh alam semesta, keberadaannya diwajibkan oleh kehendak Tuhan semesta alam, Pencipta seluruh ciptaan. Zat Ilah semesta alam bersifat wajib ada beserta segala sifat-sifat wajib yang azali yang dimiliki-Nya. Kehendak-Nya beserta ilmu-Nya, kemudian kekuasaan-Nya, adalah konsekuensi lazim dari Zat Allah, Hakim segala perkara. Penciptaan-Nya atas apa yang Dia kehendaki dari ciptaan-ciptaan-Nya mengandung hikmah di dalamnya dan berbagai jenis rahmat. Kami tidaklah, ketika kami mengatakan segala sesuatu berjalan dengan kehendak-Nya, termasuk orang-orang yang mengingkari ayat-ayat-Nya yang lurus. Bahkan kebenaran itu bahwa hukum adalah milik Allah semata, milik-Nya penciptaan dan perintah yang ada dalam syariat. Dialah Raja yang terpuji dalam segala keadaan, milik-Nya kerajaan tanpa kekurangan karena persekutuan. Maka apa yang dikehendaki Tuhan kami Ilah maka ia akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi dengan cara apapun. Kekuasaan-Nya tidak mengandung kekurangan, dan hukum-Nya bersifat umum, tidak ada pengkhususan dalam urusan takdir ini. Yang aku maksudkan dengan ini adalah bahwa semua peristiwa terjadi dengan kekuasaan-Nya dan murni kehendak-Nya. Tuhan kami atas segala yang telah Dia kehendaki berhak mendapat pujian, pujian yang melampaui semua pujian. Karena di dalam ciptaan-Nya rahmat-Nya mengalir, dan di antara hukum-hukum yang berada di atas akal terdapat hikmah. Perkara-perkara yang membuat akal terheran-heran ketika melihat hikmah-hikmah tertinggi dan setiap keajaiban.

Maka kami beriman bahwa Allah Mahaperkasa dengan kekuasaan, penciptaan, dan penetapan hukum kehendak-Nya. Kami menetapkan semua ini bagi Ilah kami, dan kami menetapkan segala hikmah yang terkandung di dalamnya. Ini adalah kedudukan yang begitu lama membuat para penganutnya lemah, dan mereka kembali dalam kebingungan. Mewujudkan hakikatnya dengan menjelaskan kedalamannya dan memurnikan kebenaran sejati dalam hal ini adalah tujuan tertinggi bagi yang menyelaminya, dan ini sulit dalam syair ini. Karena ia membutuhkan penjelasan yang meyakinkan tentang sifat-sifat Tuhan kami Ilah Yang Mulia, nama-nama-Nya yang indah, hukum-hukum agama-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya dalam seluruh ciptaan ini. Ini dengan puji bagi Allah sudah tampak jelas, dan ilham-Nya kepada makhluk adalah karunia terbaik. Telah diucapkan tentang ini dan telah dituliskan kitabnya, penjelasan yang menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit. Pertanyaanmu: mengapa Dia menghendaki? Serupa dengan pertanyaan yang mengatakan: mengapa ia ada di dalam azali? Pertanyaan itu akal membatalkan keabsahannya, dan pengharamannya telah datang dalam setiap syariat. Di alam semesta terdapat berbagai kekhususan yang menunjukkan bagi siapa yang memiliki sedikit akal bahwa itu terjadi dengan kehendak. Menghadirkannya dari Yang Satu secara berurutan atau berpendapat kemungkinan semata adalah lemparan kebingungan. Tidak diragukan adanya keterikatan setiap akibat dengan sebab-sebab sebelumnya yang bersifat mengharuskan. Bahkan persoalannya terletak pada sebab-sebab, apa sebab dari sebab itu, dan pengeluarannya dari hukum murni kehendak. Ketahuilah bahwa pertanyaanmu: mengapa Allah menghendaki? adalah sesuatu yang menenggelamkan akal makhluk ke dasar jurang. Karena kaum Majusi yang berpendapat tentang adanya pencipta untuk manfaat,

dan Tuhan pencipta untuk mudharat, pertanyaan mereka tentang illat rahasia itu menyebabkan pendahulu-pendahulu mereka terjerumus dalam keraguan dualisme (tsanawiyah). Dan para filosof ateis yang berpendapat tentang perbuatan azali karena suatu sebab, mencari sebab bagi alam setelah ketiadaannya namun tidak menemukannya, maka mereka pun tersesat dengan kesesatan. Dan awal kerusakan pada setiap umat yang memiliki agama dari risalah kenabian yang mulia, adalah karena pembahasan mereka tentang hal itu, maka syirik mereka pun terjadi dan lenyaplah berbagai keterangan yang jelas karena kelalaian. Cukuplah sebagai bantahan: bahwa apa yang kamu tanyakan sebagai alasan sudah tertolak di setiap fitrah. Karena kamu mencela semua orang yang mencelamu dan melemparkan berbagai cacian kepada mereka. Kamu memberikan persahabatan yang tulus kepada yang mendukungmu dan membenci mereka yang memusuhimu dari setiap golongan. Keadaan mereka dalam setiap ucapan dan perbuatan sama seperti keadaanmu wahai orang ini, bahkan dengan argumen yang lebih kuat. Andaikan kamu menghapus celaan dari setiap orang kafir dan setiap orang sesat yang keluar dari jalan yang lurus, maka kamu harus berhenti mencela setiap orang zalim terhadap manusia, baik menyangkut jiwa, harta, maupun kehormatan. Janganlah kamu marah sehari pun kepada penumpah darah, tidak juga kepada pencuri harta orang yang dalam kebutuhan. Tidak juga kepada orang yang mencaci kehormatan yang terjaga, meskipun tinggi, tidak juga kepada orang yang menzinai kemaluan dengan cara yang haram. Tidak juga kepada orang yang memutuskan jalan manusia, tidak juga kepada perusak di bumi dalam segala bentuk. Tidak juga kepada saksi palsu, pendusta dan pembohong, tidak juga kepada penuduh wanita baik-baik dengan zina. Tidak juga kepada perusak tanaman dan keturunan dengan sengaja, tidak juga kepada

penguasa dunia dengan suap. Tahanlah lidah celaan dari setiap perusak dan janganlah kamu menghukum orang berdosa dengan hukuman. Mudahkanlah jalan para pendusta yang disengaja atas Tuhan mereka, dari setiap yang datang membawa kebohongan. Jika mereka bermaksud menyesatkan orang-orang yang mengikuti mereka untuk meraih kerusakan umat, lalu kekuasaan. Belalah orang yang terlaknat, Fir'aun, yang ditenggelamkan di laut sebagai balasan atas kemarahannya. Dia yang melampaui batas, dan setiap orang kafir musyrik kepada Allah-nya, dan yang lainnya lagi melampaui batas, kafir terhadap kenabian. Seperti kaum 'Ad, Namrud, kaum Saleh, kaum Nuh, lalu para penghuni Aikah. Berdebatlah membela Musa, lalu semua nabi yang datang menghidupkan syariat. Atas dasar bahwa mereka telah berjihad melawan manusia, dan mereka mendapatkan hukuman berat atas kemaksiatan mereka. Mereka melampaui batas. Jika tidak, maka seluruh makhluk dalam setiap kata, setiap kedipan mata, atau gerakan rambut, setiap pukulan tangan, atau langkah kaki, dan setiap gerakan, bahkan setiap ketenangan, semuanya berada di bawah takdir Allah dan hukum-Nya, sama seperti keadaanmu dalam argumen yang kamu kemukakan. Andaikan kamu mengangkat celaan dari setiap pelaku perbuatan buruk, sebagai konsekuensi dari qiyas ini, apakah mungkin mengangkat seluruh celaan dari semua manusia dalam setiap keburukan? Dan meninggalkan hukuman bagi mereka yang telah berbuat aniaya serta meninggalkan penegakan keadilan di tengah rakyat? Maka janganlah jiwa dan harta dijamin dengan yang setimpal, dan jangan ada hukuman bagi orang yang zalim setimpal kejahatannya. Apakah dalam akal manusia atau dalam tabiat mereka ada penerimaan bagi ucapan orang hina: apa dayaku? Cukup sebagai bantahan: apa yang ada dalam tubuh anak Adam, anak kecil, orang gila, dan setiap

hewan, berupa rasa sakit yang telah ditetapkan tanpa daya, dan di dalamnya terdapat hikmah Allah yang paling sempurna. Jika dalam hal ini ada hikmah bagi-Nya, lalu apa yang disangka tentang penciptaan perbuatan dan hukuman? Bagaimana pula, padahal ini adalah siksa yang lahir dari perbuatan, perbuatan hamba menurut tabiat? Seperti pemakan racun yang mengakibatkan kematian dengan memakannya, dan semuanya adalah takdir Tuhan seluruh makhluk. Maka kekufuranmu wahai orang ini adalah seperti racun yang kamu minum, dan siksa neraka adalah seperti tegukan yang menyendat. Tidakkah kamu melihat di dunia ini orang yang berbuat jahat dihukum baik dengan takdir maupun dengan syariat? Tidak ada alasan bagi pelaku kejahatan dengan takdir Pencipta, begitu pula di akhirat tanpa pengecualian. Takdir Tuhan semesta alam terhadap dosa mengharuskan takdir atas akibat dosa kecuali dengan taubat. Dan apa yang berupa amal tobat untuk menghapus akibat-akibat perbuatan buruk para hamba. Seperti kebaikan yang dengannya dosa-dosa dihapus, dan doa yang dikabulkan dari pelaku kejahatan, dan betapa banyak syafaat. Ucapan pengikut kejahatan: sesungguhnya aku sudah ditakdirkan atasku adalah seperti ucapan serigala: ini tabiatku. Takdirnya atas perbuatan mendatangkan kemurkaan, seperti takdir-Nya atas segala sesuatu dengan sebab. Apakah bermanfaat alasan orang yang dicela bahwa begitulah tabiatnya, atau dapatkah dikatakan atas suatu kesalahan? Bukankah celaan dan siksa lebih pasti bagi yang tabiatnya melakukan kejahatan yang keji? Jika kamu berharap mendapat jawaban yang mungkin menyelamatkanmu dari neraka Allah Yang Maha Agung, maka datangilah Tuhan semesta alam, mendekatlah kepada-Nya dengan penuh kerendahan, dengan niat agar Dia menunjukkanmu menuju kebenaran. Tundukkan kendali jiwa kepada kebenaran, dan dengarkanlah, jangan berpaling dari pemikiran yang

lurus. Dan kebenaran yang telah nampak janganlah kamu tinggalkan, jangan bermaksiat kepada yang menyeru ke syariat yang paling tegak. Tinggalkanlah agama adat istiadat, jangan kamu ikuti, dan berpalinglah dari jalan umat yang dimurkai. Siapa yang tersesat dari kebenaran janganlah kamu mengikutinya, dan timbanglah apa yang dianut oleh yang benar dan adil. Di sanalah akan terbit fajar-fajar hidayah, memberi kabar gembira kepada yang datang membawa agama yang lurus. Dengan millah Ibrahim, dialah imam kami, dan agama Rasulullah, sebaik-baik manusia. Ar-Rahman tidak menerima agama selain yang dengannya para rasul yang mulia diutus. Dan telah datang Al-Hasyir Al-Khatim (yang mengumpulkan dan penutup) yang mencakup semua kebaikan dalam keluasan risalahnya. Dia mengabarkan dari Tuhan para hamba bahwa siapa yang berpaling dari-Nya di akhirat akan mendapat kegagalan yang paling buruk. Inilah petunjuk-petunjuk bagi para hamba yang kebingungan. Adapun hidayah sesungguhnya, maka ia adalah perbuatan Rububiyah. Hilangnya hidayah di sisi manusia tidak bermanfaat bagi yang berpaling dari-Nya, bahkan ia akan dibalas tanpa alasan. Alasan orang yang berdalih dengan takdir Tuhannya menambah siksa, seperti dalih orang yang sakit. Adapun kerelaan kami terhadap takdir, maka kami diperintahkan untuk rela terhadap semacam musibah. Seperti sakit, kemiskinan, kehinaan, keterasingan, dan apa saja yang menyakitkan tanpa sebab kejahatan. Adapun perbuatan-perbuatan yang dibenci bagi kami maka ia tidak diterima, dimurkai oleh kehendak. Sebagian ulama berpendapat: tidak ada kerelaan terhadap perbuatan maksiat dan dosa-dosa besar. Segolongan berpendapat: kami rela dengan ketetapan-Nya namun tidak rela dengan sesuatu yang ditetapkan, yang paling buruk. Segolongan lain berpendapat: kami rela dengan penisbatan kepada-Nya, sedangkan yang ada pada kami kami

hadapi dengan kebencian. Seperti bahwa itu bagi Tuhan adalah ciptaan, dan ia bagi yang diciptakan bukanlah seperti perbuatan fitrah. Maka kami rela dari sisi bahwa ia adalah ciptaan-Nya, dan kami benci dari sisi perolehan dosa. Kemaksiatan hamba yang mukallaf adalah ketinggalannya terhadap apa yang diperintahkan Tuan, meskipun dengan kehendak. Karena Allah semesta alam benar firman-Nya bahwa para hamba ada dalam neraka dan surga. Sebagaimana mereka di dunia ini demikian adanya, bahkan hewan pun dalam kesakitan dan kenikmatan. Dan hikmah-Nya yang tertinggi mengharuskan apa yang Dia haruskan dari berbagai perbedaan dengan ilmu, kemudian kekuatan dan rahmat. Dia menggiring pemilik siksa dengan sebab yang Dia takdirkan menuju siksa dengan kemuliaan. Dan Dia membimbing pemilik kenikmatan menuju kenikmatan mereka dengan amal kejujuran dalam harapan dan rasa takut. Perintah Allah semesta alam berada di antara apa yang dengannya Dia menggiring pemilik kenikmatan menuju kebahagiaan. Maka siapa yang termasuk ahlul sa'adah (penghuni kebahagiaan) maka perintah-Nya berpengaruh padanya dengan kemudahan pelaksanaan. Dan siapa yang termasuk ahlul syaqawah (penghuni kesengsaraan) tidak mendapat dari perintah maupun larangan dengan takdir kesengsaraan. Tidak ada jalan keluar bagi hamba dari apa yang telah ditetapkan, namun dia memiliki pilihan atas kebaikan dan keburukan. Maka dia bukanlah orang yang dipaksa yang tidak memiliki kehendak, namun dia berkehendak dengan terciptanya kehendak. Dan di antara hal yang paling menakjubkan: diciptakannya kehendak yang dengannya dia menjadi penentuan hidayah dengan kesesatan. Maka ucapanmu: apakah aku memilih untuk meninggalkan hukum? Seperti ucapan: apakah aku memilih untuk meninggalkan kehendak? Aku memilih untuk tidak memilih perbuatan kesesatan, seandainya aku mendapatkan

"peninggalan" ini maka aku beruntung dengan taubat. Dan ini mungkin, namun ia bergantung pada apa yang dikehendaki Allah dari kehendak tersebut. Maka pamilah apa yang telah aku jawab berupa makna-makna, jika dapat terurai dengan pemahaman fitrah, yang mengisyaratkan pokok yang menunjukkan hidayah. Dan bagi Allah Tuhan semesta alam pujian yang paling sempurna. Semoga Allah semesta alam, Maha Agung keagungan-Nya, melimpahkan shalawat kepada Al-Mustafa Al-Mukhtar, sebaik-baik manusia.

Komentar:

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata dalam kitab Ad-Durrah Al-Bahiyah tentang nadzam ini: "Nadzam ini sungguh membawa keajaiban yang luar biasa, menjelaskan kebenaran yang gamblang, dan menyingkap keraguan serta syubhat yang selama ini bercampur dalam hati para ulama yang cerdas, serta membingungkan banyak ahli ilmu yang mulia."

Syaikhul Islam berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: "Barangsiapa yang mengakui syariat, perintah dan larangan, serta kebaikan dan keburukan, namun menolak takdir dan penciptaan perbuatan — sebagaimana pendirian kaum Mu'tazilah — maka ia termasuk Qadariyyah Majusiyyah yang menyerupai kaum Majusi. Kaum Mu'tazilah memiliki bagian yang besar dalam kemiripan dengan Majusi dan Yahudi.

Barangsiapa yang mengakui qadha dan qadar serta penciptaan perbuatan dan keumuman rububiyyah, namun mengingkari yang ma'ruf dan yang mungkar, petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, maka ia memiliki kemiripan dengan kaum musyrik dan Shabiin. Jahm bin Shafwan dan para

pengikutnya demikian keadaannya ketika berdebat dengan orang-orang India, sebagaimana kaum Mu'tazilah demikian ketika berdebat dengan kaum Majusi (Persia). Sedangkan Majusi lebih baik daripada musyrik. Karena barangsiapa mengingkari perintah dan larangan, atau tidak mengakuinya, maka ia adalah musyrik yang nyata dan kafir — lebih kafir dari Yahudi, Nashrani, dan Majusi — sebagaimana yang dijumpai pada banyak kalangan mutakallimin dan mutasawwifin dari golongan yang membolehkan segala hal dan semacam mereka."

Beliau juga berkata dalam pembahasannya tentang iradah (kehendak) Allah: "Kehendak Allah terbagi dua: kehendak perintah dan penetapan syariat, serta kehendak qadha dan takdir.

Bagian pertama hanya berkaitan dengan ketaatan, bukan kemaksiatan, baik yang terjadi maupun yang tidak terjadi. Sebagaimana dalam firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, memberi petunjuk kepadamu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu, dan menerima taubatmu"** (An-Nisa: 26), dan firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu"** (Al-Baqarah: 185).

Adapun bagian kedua, yaitu kehendak takdir, maka ia mencakup seluruh makhluk, meliputi semua peristiwa yang terjadi. Allah menghendaki dari alam semesta apa yang akan mereka perbuat dalam pengertian ini, bukan dalam pengertian yang pertama. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat hidayah, maka Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa**

yang Allah kehendaki untuk disesatkan, maka Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit" (Al-An'am: 125), dan dalam firman-Nya: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin memberikan nasihat, apabila Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu"** (Hud: 34), serta dalam ucapan kaum muslimin: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Contoh-contohnya sangat banyak.

Kehendak ini mencakup ketaatan dan kemaksiatan yang telah terjadi, bukan yang belum terjadi. Sedangkan yang pertama mencakup ketaatan baik yang telah terjadi maupun yang belum. Orang yang berbahagia adalah yang dikehendaki secara takdir apa yang juga dikehendaki baginya secara syariat. Sedangkan hamba yang celaka adalah yang dikehendaki secara takdir apa yang tidak dikehendaki baginya secara syariat. Hukum berjalan sesuai dengan dua kehendak ini; barangsiapa memandang amal perbuatan dengan dua mata ini, ia akan menjadi orang yang berpandangan lurus. Barangsiapa memandang takdir tanpa syariat, atau syariat tanpa takdir, ia seperti orang yang buta sebelah. Seperti kaum Quraisy yang berkata: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya dan tidak pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu pun."** Allah Ta'ala berfirman: **"Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami? Kamu hanya mengikuti persangkaan belaka, dan kamu hanyalah berdusta.'" (Al-An'am: 148).**

Mereka meyakini bahwa segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah untuk ada dan terjadi — yakni kehendak qadariyyah — berarti Allah telah memerintahkannya dan meridhainya, tanpa mempertimbangkan kehendak syari'iyah. Kemudian mereka melihat bahwa kemusyrikan mereka yang terjadi tanpa syariat merupakan sesuatu yang telah dikehendaki Allah untuk ada, lalu mereka berkata: "Berarti Allah meridhai dan memerintahkannya." Allah berfirman: **"Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan"** syariat berupa perintah dan larangan, **"sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami'"** bahwa Allah mensyariatkan kemusyrikan dan pengharaman yang kalian haramkan itu. **"Kamu hanya mengikuti persangkaan belaka"** dalam hal ini, yaitu sangkaan kalian bahwa setiap yang ditakdirkan berarti telah disyariatkan, **"dan kamu hanyalah berdusta"** yakni kalian berdusta dan mengada-ada dengan cara membatalkan syariat-Nya. **"Katakanlah: 'Maka Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat'"** (Al-An'am: 149) atas makhluk-Nya, tatkala Dia mengutus para rasul kepada mereka dan menyeru mereka kepada tauhid dan syariat-Nya. Namun demikian, seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan memberikan hidayah kepada seluruh makhluk untuk mengikuti syariat-Nya. Akan tetapi Dia menganugerahkan karunia kepada siapa yang Dia kehendaki lalu memberikan hidayah kepadanya sebagai bentuk keutamaan dan kebaikan dari-Nya, dan Dia menahan karunia dari siapa yang Dia kehendaki. Sebab pemilik karunia bebas untuk bermurah hati ataupun tidak, maka saat Dia menahan karunia-Nya dari orang yang terhalang darinya, hal itu merupakan keadilan dan kewajaran dari-Nya, dan di dalamnya terdapat hikmah-Nya yang sangat dalam.

Dia menghukum makhluk atas pelanggaran terhadap perintah-Nya dan kehendak syar'iyah-Nya, meski hal itu terjadi berdasarkan kehendak qadariyyah-Nya. Sebab takdir yang menjalankan kemaksiatan juga menjalankan hukuman atasnya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala terkadang mentakdirkan penyakit atas seorang hamba yang kemudian diikuti oleh rasa sakit. Maka penyakit itu terjadi dengan takdir-Nya, dan rasa sakit pun terjadi dengan takdir-Nya. Jika seorang hamba berkata: "Kehendak telah mendahului terjadinya dosa, maka aku tidak akan dihukum," ia seperti orang sakit yang berkata: "Kehendak telah mendahului terjadinya penyakit, maka aku tidak akan merasakan sakit," atau seperti orang yang berkata: "Kehendak telah mendahului memakannya makanan panas, maka pencernaanku tidak akan terganggu," atau: "Kehendak telah mendahului pukulan ini, maka orang yang dipukul tidak akan merasakan sakit." Sikap seperti ini selain merupakan kebodohan, juga tidak memberi manfaat apa pun bagi pelakunya. Bahkan menjadikan takdir sebagai alasan adalah dosa kedua yang juga akan mendapat hukuman. Yang menjadikan takdir sebagai dalih adalah iblis, ketika ia berkata: **"Karena Engkau telah menyesatkan aku, sungguh aku akan jadikan (kejahatan) terasa indah bagi mereka di bumi"** (Al-Hijr: 39). Sedangkan Adam berkata: **"Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi"** (Al-A'raf: 23).

Barangsiapa yang Allah kehendaki kebahagiaannya, Dia akan mengilhaminya untuk berkata sebagaimana Adam 'alaihis salam berkata atau yang semakna dengannya. Barangsiapa yang Allah kehendaki kecelakaannya, ia akan beralasan dengan alasan iblis

atau yang serupa dengannya. Jadilah ia seperti orang yang berlindung dari bara api ke dalam kobaran api. Perumpamaannya seperti seseorang yang rumahnya terkena percikan api, lalu orang-orang yang berakal berkata kepadanya: "Padamkanlah, agar rumahmu tidak terbakar!" Namun ia malah sibuk berkata: "Dari mana asalnya? Ini angin yang membawanya, dan aku tidak bersalah dalam soal api ini." Ia terus berdalih dengan berbagai alasan, hingga api semakin membesar, menyebar, dan membakar rumah beserta isinya. Begitulah keadaan orang yang mulai melimpahkan dosa-dosanya kepada takdir dan tidak memadamkannya dengan istighfar dan pengakuan. Bahkan keadaannya lebih buruk dari itu lantaran dosa yang ia perbuat, berbeda dengan percikan api yang tidak ada andilnya di sana. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kami, kepada kalian, dan kepada seluruh saudara-saudara kami untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridhai. Sesungguhnya ketaatan kepada-Nya tidak bisa diraih kecuali dengan pertolongan-Nya, dan kemaksiatan kepada-Nya tidak bisa ditinggalkan kecuali dengan perlindungan-Nya."

Beliau berkata: "Sesungguhnya manusia — dalam bab penciptaan Tuhan, perintah-Nya, dan hikmah di balik semua itu — terbagi menjadi dua kutub dan satu golongan tengah: Kaum Qadariyyah dari Mu'tazilah dan selain mereka bermaksud mengagungkan Tuhan dan menyucikan-Nya dari apa yang mereka kira sebagai perbuatan buruk dan kezaliman. Maka mereka mengingkari keumuman kekuasaan dan kehendak-Nya, tidak menjadikan-Nya sebagai pencipta segala sesuatu, dan tidak meyakini bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang

tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Bahkan mereka berkata: Dia menghendaki apa yang tidak terjadi, dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki. Kemudian mereka menetapkan bagi Tuhan mereka syariat tentang apa yang wajib dan haram bagi-Nya berdasarkan qiyas terhadap diri mereka sendiri. Mereka berbicara tentang keadilan dan kebolehan dengan qiyas yang rusak ini, yang di dalamnya mereka menyamakan Pencipta dengan makhluk. Maka mereka pun sesat dan menyesatkan.

Berhadapan dengan mereka adalah golongan Jahmiyyah yang berlebihan dalam paham jabr (fatalisme). Mereka mengingkari hikmah dan rahmat Allah, dan berkata: Allah tidak menciptakan dengan hikmah, tidak memerintah dengan hikmah, dan tidak ada "lam tujuan" dalam Al-Qur'an, tidak dalam penciptaan-Nya maupun dalam perintah-Nya. Mereka mengklaim bahwa firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untuk kamu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya"** (Al-Jatsiyah: 13), dan: **"Dia-lah yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu"** (Al-Baqarah: 29), dan firman-Nya: **"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik"** (An-Najm: 31), dan firman-Nya: **"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu"** (Al-Baqarah: 185), dan firman-Nya: **"Agar manusia tidak mempunyai alasan (hujah) atas Allah setelah diutusnya para rasul"** (An-Nisa: 165) — dan yang semacam itu — semuanya menggunakan "lam akibat," seperti firman-Nya: **"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun"**

yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka" (Al-Qashash: 8), dan seperti ungkapan: *"Lahirlah kalian untuk kematian, dan bangunlah untuk kehancuran."* Mereka tidak menyadari bahwa "lam akibat" hanya berlaku bagi orang yang tidak mengetahui akibat perbuatannya, seperti Fir'aun yang tidak mengetahui ke mana urusan Musa akan berakhir, atau bagi orang yang tidak mampu menolak akibat perbuatannya, seperti ketidakmampuan anak Adam menolak kematian dari dirinya dan kehancuran dari tempat tinggalnya. Adapun Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segalanya, dan berkehendak atas semua yang Dia ciptakan, maka "lam akibat" yang mengandung penafian ilmu atau penafian kekuasaan mustahil berlaku bagi-Nya."

Tajuddin Al-Fakihani (wafat 731 H)

Tajuddin Umar bin 'Alim bin Salim Al-Lakhmi Al-Iskandari, seorang ulama besar dalam ilmu nahwu dan fikih bermazhab Maliki. Beliau pernah belajar dari Ali bin Tharkhan, Al-Makin Al-Asmar, dan 'Atiq Al-'Umari. Lahir pada tahun 654 H. Ibnu Farhun berkata: "Beliau adalah seorang ahli fikih yang mulia, menguasai berbagai disiplin ilmu meliputi hadis, fikih, ushul, bahasa Arab, dan sastra. Beliau memiliki bagian yang besar dalam agama yang kokoh dan kesalihan yang agung, mengikuti jejak para salafus shalih, berakhlak mulia, bergaul dengan sejumlah wali Allah, meneladani akhlak dan adab mereka. Beliau berkali-kali menunaikan ibadah haji dan meriwayatkan sebagian karya tulisnya." Al-Birzali berkata: "Beliau seorang yang baik, banyak berbuat kebaikan, santun, dan rendah hati, berasal dari keluarga

terhormat." Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 731 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Bid'ah Maulid Nabi:

Beliau memiliki sebuah risalah ringkas tentang bid'ah ini yang ia beri judul *Al-Maurid fi 'Amal Al-Maulid*, dan telah dicetak dengan tahqiq Abu Al-Harits Al-Halabi. Berikut teksnya.

Al-Fakihani, semoga Allah merahmatinya, berkata:

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kita petunjuk untuk mengikuti pemimpin para rasul, menguatkan kita dengan hidayah menuju pilar-pilar agama, dan memudahkan kita untuk meneladani jejak para salafus shalih, hingga hati kita dipenuhi cahaya ilmu syariat dan kebenaran yang nyata, serta menyucikan batin kita dari kotoran perkara-perkara yang diada-adakan dan bid'ah dalam agama.

Aku memuji-Nya atas cahaya keyakinan yang Dia anugerahkan, dan bersyukur kepada-Nya atas karunia berpegang teguh dengan tali yang kuat. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan utusan-Nya, pemimpin seluruh makhluk dari yang pertama hingga yang terakhir. Semoga shalawat dan salam tercurah kepada beliau, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau, dan para istri beliau yang suci, para ibu kaum beriman, shalawat yang terus-menerus hingga hari pembalasan.

Amma ba'du: Sekelompok orang-orang yang penuh berkah telah berulang kali menanyakan kepadaku tentang perkumpulan

yang dilakukan sebagian orang pada bulan Rabi'ul Awwal dan mereka sebut 'maulid': apakah hal itu memiliki dasar dalam agama?

Mereka menghendaki jawaban yang jelas dan penjelasan yang gamblang.

Maka aku katakan, dan dengan Allah segala taufik: Aku tidak mengetahui dasar perkumpulan maulid ini dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Tidak pula diriwayatkan pelaksanaannya dari seorang pun di antara ulama umat yang menjadi teladan dalam agama dan berpegang teguh dengan atsar para pendahulu. Bahkan ia adalah bid'ah yang diada-adakan oleh orang-orang yang suka berpangku tangan, dan merupakan hawa nafsu yang dijadikan keuntungan oleh orang-orang yang tamak. Dalilnya adalah ketika kita terapkan lima hukum kepadanya:

Hukumnya tidak lain: wajib, mandub, mubah, makruh, atau haram.

Ia jelas bukan wajib berdasarkan ijma'. Bukan pula mandub, karena hakikat mandub adalah sesuatu yang dituntut oleh syariat tanpa ada celaan atas yang meninggalkannya. Sedangkan perkumpulan ini tidak diizinkan oleh syariat, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, maupun ulama yang berpegang pada agama — sejauh yang aku ketahui. Dan inilah jawabanku tentangnya di hadapan Allah Ta'ala jika aku kelak ditanya mengenainya.

Tidak pula boleh ia dihukumi mubah, karena mengada-adakan sesuatu dalam agama tidaklah mubah berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Maka tidak tersisa kecuali ia berhukum makruh atau haram. Dalam hal ini pembicaraan terbagi atas dua fasal, dengan membedakan dua keadaan:

Pertama: Apabila seseorang menyelenggarakannya dari harta pribadinya untuk keluarga, sahabat, dan orang-orang di bawah tanggungannya, dan mereka tidak melampaui sekadar berkumpul makan-makan tanpa disertai perbuatan dosa apa pun. Yang seperti ini kami hukumi sebagai bid'ah yang makruh dan tercela, karena tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari para ulama pendahulu yang taat, yang merupakan fuqaha Islam dan ulama umat, pelita zaman dan perhiasan tempat.

Kedua: Apabila perkumpulan itu masuk ke dalamnya kejahatan dan diperkuat oleh ambisi keduniaan, hingga seseorang memberikan sesuatu sementara hatinya tidak rela, dan batinnya terasa perih dan sakit karena merasa diperlakukan tidak adil. Sungguh para ulama, semoga Allah merahmati mereka, telah berkata: "Mengambil harta karena malu seperti mengambilnya dengan pedang."

Terlebih lagi apabila ditambah dengan nyanyian yang diiringi perut kenyang dan alat-alat batil seperti rebana dan seruling, berkumpulnya laki-laki dengan para pemuda yang berwajah tampan dan perempuan-perempuan muda, baik bercampur baur maupun hanya saling memandang, menari dengan lenggok dan liukan tubuh, larut dalam hiburan, dan melupakan hari yang menakutkan.

Demikian pula halnya dengan kaum perempuan apabila mereka berkumpul sendiri dengan suara yang mereka angkat penuh dengan sendu dan nyanyian dalam bersenandung, keluar

dari batas yang disyariatkan dan kebiasaan yang lazim dalam tilawah dan dzikir, lalai dari firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi"** (Al-Fajr: 14).

Hal seperti ini tidak ada dua orang pun yang berselisih tentang keharamannya, dan tidak pula dianggap baik oleh pemuda yang masih memiliki harga diri dan kehormatan.

Hal semacam itu hanya bisa diterima oleh jiwa-jiwa yang hatinya mati dan mereka yang tidak bersih dari dosa-dosa dan maksiat. Dan lebih dari itu, mereka menganggapnya sebagai ibadah, bukan sebagai perkara-perkara yang mungkar dan haram.

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Islam datang dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana mulanya.

Sungguh indah apa yang diucapkan oleh guru kami Al-Qusyairi, semoga Allah merahmatinya, dalam sesuatu yang beliau izinkan kepada kami:

Yang mungkar telah dikenal dan yang ma'ruf telah diingkari, Lalu jadilah ahli ilmu berada di lembah yang dalam Mereka menyimpang dari kebenaran, maka apa yang dimiliki orang yang dulu berkuasa dengannya, kini telah hilang nasabnya Aku berkata kepada orang-orang yang baik, para ahli takwa: Jangan heran dengan keadaan kalian yang telah tiba ...sungguh giliran kalian di zaman keterasingan ini

Sungguh indah pula apa yang diucapkan oleh Imam Abu Amr bin Al-'Ala, semoga Allah merahmatinya: *"Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka masih kagum dengan keajaiban."*

Ini semua, sementara bulan yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dilahirkan, yaitu Rabi'ul Awwal, adalah

bulan yang sama di mana beliau wafat. Maka bersuka cita tidaklah lebih utama daripada berduka pada bulan tersebut.

Demikianlah yang harus kami sampaikan, dan kepada Allah Ta'ala kami berharap agar diterima dengan baik."

Komentar:

Bid'ah ini yang pertama kali diada-adakan oleh kaum Rafidhah dan orang-orang yang sejenisnya, senantiasa diperangi oleh para ulama salaf di setiap masa. Sebagian dari mereka akan kita jumpai insya Allah. Perkataan imam ini layak untuk ditulis dengan tinta emas, karena beliau menegaskan bahwa maulid ini tidak memiliki dasar dalam agama Allah, baik yang disertai syiar-syiar kesyirikan maupun berbagai kemungkaran lainnya; seperti memakan harta dengan cara batil, percampuran laki-laki dan perempuan, perbuatan zina dan liwath, serta nyanyian-nyanyian keji. Di antara "zabur" musim-musim ini adalah apa yang diucapkan oleh penggubahnya, yang menyeru Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

Maka sesungguhnya dari kedermawananmu, dunia dan rivalnya, dan dari ilmu-ilmumu adalah ilmu Lauh dan Qalam. Wahai makhluk yang paling mulia, tiada tempat berlindung bagiku selainmu, ketika bencana besar menimpa.

Dan ucapannya:

Inilah penyakitku, dan engkau adalah tabibku, tidak tersembunyi darimu penyakit yang ada dalam hati.

Dan ucapannya:

Bagaimana kebutuhan dunia bisa menyerumu, sedangkan tanpa dirimu dunia tidak akan keluar dari ketiadaan.

Demikianlah seandainya shalawat-shalawat yang disertai kesyirikan itu ditinggalkan — yang di dalamnya mereka mensifati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sifat-sifat syirik, hingga andai beliau bangkit dari kuburnya niscaya beliau akan memerangi mereka sebagaimana beliau dahulu memerangi kaum musyrik yang menjadi musuh-musuh Allah — maka hukumnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh imam ini.

Ibrahim bin Umar Al-Ja'bari (wafat 732 H)

Ibrahim bin Umar bin Ibrahim bin Khalil bin Abi Al-Abbas, Syaikh Al-'Allamah Burhanuddin Al-Ja'bari, Abu Ishaq As-Salafi — dengan dua fathah — dinisbahkan kepada manhaj salaf. Lahir pada tahun 640 H di Qal'ah Ja'bar. Beliau membaca Al-Qur'an dengan tujuh qira'at di Baghdad di bawah bimbingan Abu Al-Hasan Al-Wujuhi, dan belajar kepada Tajuddin bin Yunus dan lainnya. Beliau menimba ilmu di Baghdad, kemudian datang ke Damaskus dan menetap di kota Al-Khalil selama sekitar empat puluh tahun.

Ibnu Katsir berkata tentang beliau: "Beliau termasuk para syaikh yang terkenal dengan keutamaan, kepemimpinan, kebaikan, ketakwaan, kesucian diri, dan kehormatan." Adz-Dzahabi berkata: "Beliau adalah seorang yang tenang, berwibawa, cerdas, dan luas ilmunya." Beliau menulis karya dalam bidang qira'at, hadis, ushul, bahasa Arab, sejarah, dan lain-lain. Wafat, semoga Allah merahmatinya, pada bulan Ramadhan tahun 732 H.

Beliau biasa menulis "As-Salafi" di belakang namanya. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau menjawab: "Dengan fathah, dinisbahkan kepada manhaj salaf."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Syaikhul Islam, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam Majmu' Al-Fatawa: "Tajuddin Al-Anbari, seorang ahli fikih Mesir yang mulia, menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Syaikh Ibrahim Al-Ja'bari berkata: 'Aku pernah melihat Ibnu 'Arabi, seorang syaikh berjanggut yang disemir, dan ia adalah syaikh yang najis, yang kafir kepada setiap kitab yang Allah turunkan dan setiap nabi yang Allah utus...' Dan ia juga menceritakan kepadaku dari Syaikh Ibrahim Al-Ja'bari bahwa beliau pernah hadir di sisi Ibnu Al-Faridh ketika menjelang ajalnya, dan Ibnu Al-Faridh sedang melantunkan:

Jika kedudukanku dalam cinta di sisimu adalah angan-angan yang jiwa ku raih sesaat Maka apa yang telah aku alami, sungguh telah aku sia-siakan hari-hariku dan hari ini aku kira semuanya hanyalah bunga tidur

Dan ahli fikih yang mulia Tajuddin Al-Anbari menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Syaikh Ibrahim Al-Ja'bari berkata: 'Aku bermimpi melihat Ibnu 'Arabi dan Ibnu Al-Faridh, keduanya adalah dua orang tua yang buta, berjalan tertatih-tatih, dan berkata: Bagaimana jalannya? Di mana jalannya?'

Abdurrahman Al-Qaramzi (wafat 732 H)

Abdurrahman bin Abi Muhammad bin Sulthan Al-Qaramzi, seorang ahli fikih yang tekun beribadah, dipanggil Abu Muhammad

dan Abu Al-Faraj. Lahir sekitar tahun 644 H. Beliau membaca Al-Qur'an dengan berbagai riwayat di bawah bimbingan Syaikh As-Shiqilli, dan mendengar hadis dari Ibnu 'Abdid Da'im, Ibnu An-Nasybi, Al-Majd bin 'Asakir, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau memperdalam fikih dalam mazhabnya, kemudian mengambil jalan zuhud dan mengabdikan diri pada ibadah dan ketaatan, senantiasa menetap di masjid, memperbanyak shalat di dalamnya, dan dikenal dengan hal tersebut hingga mendapat penerimaan dan kedudukan yang terhormat di kalangan para tokoh.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Disebutkan dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah: "Beliau adalah orang yang berjiwa kuat dan tidak berdiri untuk siapa pun. Beliau memiliki banyak pencinta. Dan di antara kebaikan-kebaikannya adalah bahwa beliau termasuk orang yang keras mengutuk kaum Itthadiyyah (yang meyakini paham kesatuan wujud)."

Badruddin Ibnu Jama'ah (wafat 733 H)

Seorang ulama besar, Syaikhul Islam Badruddin Abu Abdillah bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah Al-Hamawi, kemudian Al-Mishri Asy-Syafi'i. Lahir pada tahun 639 H. Beliau meriwayatkan hadis dari sejumlah imam, di antaranya Ar-Rasyid Al-'Aththar, Ibnu 'Azzun, dan Ibnu Abi Al-Yusri. Sejumlah ulama memberikan izin riwayat kepadanya, di antaranya Ibnu Salamah dan Ibnu Al-Barada'i. Beliau mendalami hadis, tekun dalam menuntut ilmu, menguasai berbagai disiplin ilmu, maju dan melampaui rekan-rekan sejawatnya, serta memiliki kemampuan yang kuat dalam

ilmu hadis, fikih, ushul, dan tafsir. Beliau memegang jabatan kehakiman dan berbagai jabatan lainnya. Di antara bait-bait syairnya:

Yang paling bermanfaat bagi manusia secara umum dan paling dekat dengan ketenangan jiwa adalah menunaikan amanah dan menjaga kesucian diri serta ucapan yang jujur dan kedermawanan tangan

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 733 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Dalam kitab Al-Iqd al-Tsamin fi al-Radd 'ala Ibn 'Arabi, disebutkan perkataan Ibnu Jama'ah: Pasal-pasal yang tersebut ini, dan yang serupa dengannya dalam bab ini, adalah bid'ah, kesesatan, kemungkaran, dan kebodohan. Tidak akan memperhatikannya dan tidak akan melirikinya seorang pun yang beragama. Kemudian beliau berkata: Mustahil Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengizinkan dalam mimpi sesuatu yang bertentangan dan berseberangan dengan Islam. Bahkan hal itu berasal dari bisikan setan, ujiannya, permainannya terhadap pikiran, dan fitnahnya.

Perkataannya mengenai Adam bahwa ia adalah bola mata manusia adalah penyerupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya. Demikian pula perkataannya "Yang Maha Suci dari keserupaan adalah hakikat, sedang makhluk yang diserupakan adalah gambaran nyata" — apabila yang dimaksud dengan "Yang Maha Suci" adalah Tuhan semesta alam, maka ia telah secara terang-terangan menyatakan penyerupaan dan berlebih-lebihan dalam hal itu. Adapun pengingkarannya terhadap apa yang terdapat dalam

Al-Qur'an dan Sunnah berupa ancaman azab, maka ia kafir terhadapnya menurut ulama ahli tauhid. Demikian pula perkataannya mengenai kaum Nuh dan Hud adalah perkataan yang sia-sia, batil, dan tertolak. Memusnahkan itu dan yang serupa dengannya dari bab-bab semacam ini dalam naskah-naskah kitab ini adalah cara yang paling jelas menuju kebenaran, karena itu semua hanyalah kata-kata yang dihias dan ungkapan-ungkapan tentang makna-makna yang tidak dapat dibuktikan, serta mengada-adakan dalam agama sesuatu yang bukan bagian darinya. Maka hukumnya adalah menolaknya dan berpaling darinya.

Ibnu Sayyid al-Nas (wafat 734 H)

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad bin Sayyid al-Nas, Syaikh, Imam, Allamah, Hafizh, Ahli Hadits, Sastrawan, Penyair dan Penulis Prosa, Fath al-Din Abu al-Fath. Beliau adalah seorang hafizh yang mahir, sastrawan yang serba bisa, penutur yang fasih, halus ungkapannya, fasih tutur katanya, sempurna perangkatnya, tajam pemikirannya, lurus akalnya, dan tidak membosankan dalam diskusi. Beliau lahir pada 14 Dzulqa'dah tahun 671 H. Guru-gurunya sangat banyak, di antaranya: Abu al-Fath Ibnu Daqiq al-'Id, Abu al-Hasan al-Gharafi, dan Baha' al-Din Ibnu al-Nahhas. Di antara murid-muridnya adalah Al-Musnad Abu al-Faraj al-Ghazzi, Shalah al-Din al-Shafadi, Ummu Muhammad Ruqayyah binti Ali, dan lain-lain.

Al-Barzali berkata: Beliau adalah salah satu tokoh terkemuka dalam penguasaan, ketepatan, dan hafalan hadits, pemahaman

terhadap illat-illatnya dan sanad-sanadnya, keilmuan tentang hadits sahih dan hadits lemahnya, penguasaan sirah nabawiyah, serta memiliki andil dalam ilmu bahasa Arab dan keindahan karya tulisnya.

Ibnu Nashir berkata: Beliau adalah seorang imam, hafizh yang menakjubkan, penulis karya, mahir, penyair, dan sastrawan. Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada hari Sabtu, 11 Sya'ban tahun 734 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karya salafiyah beliau adalah: *Al-'Aqidah al-Salafiyyah al-Maudhu'ah 'ala al-Ayi wa al-Akhbar wa al-Iqtifa' bi al-Atsar al-Nabawiyah*. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah wa al-Nihayah*.

Muhammad bin Muhammad bin al-Hajj (wafat 737 H)

Muhammad bin Muhammad, Abu Abdillah al-'Abdari al-Fasi, penduduk Mesir. Dikenal dengan Ibnu al-Hajj, terkenal dengan kezuhudan dan ketakwaannya, serta seorang ahli fikih yang menguasai mazhab Maliki. Beliau mengambil ilmu dari para tokoh, di antaranya: Abu Ishaq al-Mathmathi, dan beliau menyertai Abu Muhammad Ibnu Abi Jamrah serta mengambil manfaat darinya. Dari beliau mengambil ilmu Syaikh Abdullah al-Munufi, Syaikh Khalil, dan lain-lain.

Beliau menyusun kitab *Al-Madkhal ila Tanmiyat al-A'mal bi Tahsin al-Niyyat*, dan di dalamnya beliau menjelaskan berbagai

bid'ah dan adat istiadat yang diada-adakan. Namun sayangnya, beliau sendiri terjerumus ke dalam apa yang ia peringatkan, dengan membolehkan sebagian bid'ah yang mengandung unsur kesyirikan, seperti: ziarah kubur yang disertai pengagungan berlebihan, bertawasul dengan para wali, meminta dihilangkannya kesusahan ketika berziarah ke makam orang-orang saleh, serta bertawasul dengan dzat Nabi shalallahu 'alaihi wasallam.

Telah ditunjukkan letak-letak bid'ah tersebut dalam *Al-Madkhal* oleh Syaikh yang mulia Muhammad bin Abdurrahman al-Khamis dalam sebuah risalah berharga berjudul: *Al-Mankhal li Gharbilah Khurafat Ibn al-Hajj fi al-Madkhal*. Ibnu al-Hajj wafat di Kairo pada tahun 737 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Di antara karya-karyanya yang telah disebutkan dalam biografi ini adalah: *Al-Madkhal ila Tanmiyat al-A'mal bi Tahsin al-Niyyat*, yang telah dicetak dalam banyak cetakan sejak awal. Di dalamnya terdapat hal-hal yang bermanfaat, namun juga terdapat hal-hal yang perlu diwaspadai. Sebagaimana telah saya sebutkan, di dalamnya terdapat seruan terang-terangan kepada sebagian bid'ah yang mungkar, terutama bid'ah-bid'ah kaum pengagung kubur beserta khurafat-khurafat dan kesyirikan mereka. Maka hendaklah pembaca berhati-hati terhadapnya, karena kitab ini sudah sangat dikenal di kalangan akademisi.

Saudara kami yang mulia, Muhammad bin Abdurrahman al-Khamis — sebagaimana telah saya sebutkan — telah menelusurinya dan menunjukkan bagian-bagian yang perlu diwaspadai dalam sebuah jilid kecil yang beliau namai *Al-Mankhal li Gharbilah Khurafat Ibn al-Hajj fi al-Madkhal*. Beliau menyertakan

setiap khurafat dengan komentar yang sesuai. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Saya memandang perlu untuk menyebutkan di sini sebagian dari khurafat-khurafat tersebut sebagai bukti atas apa yang telah kami katakan:

Disebutkan dalam *Al-Madkhal*: Demikian pula hendaklah ia berdoa di sisi kubur-kubur ini ketika suatu musibah menyimpannya atau menimpa kaum muslimin, merendahkan diri kepada Allah Ta'ala agar menghilangkan dan mengangkatnya dari dirinya dan dari mereka. Inilah gambaran umum berziarah kubur. Jika mayit yang diziarahi termasuk orang yang diharapkan keberkahannya, maka hendaklah ia bertawasul kepada Allah Ta'ala dengannya. Demikian pula hendaklah peziarah bertawasul dengan orang yang dipandang oleh si mayit sebagai orang yang diharapkan keberkahannya kepada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Bahkan hendaklah ia memulai dengan bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, karena beliau adalah inti dalam bertawasul, asal dari semua ini, dan yang mensyariatkannya. Maka bertawasullah dengannya shalallahu 'alaihi wasallam dan dengan orang-orang yang mengikutinya dengan baik hingga hari kiamat.

Dan beliau berkata: ...kemudian bertawasul dengan kubur-kubur tersebut — yakni dengan orang-orang saleh di antara mereka — untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan pengampunan dosa-dosanya. Kemudian berdoa untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya, para gurunya, kerabatnya, penghuni kubur-kubur tersebut, orang-orang Muslim yang telah wafat, yang masih hidup, dan keturunan mereka hingga hari kiamat, serta untuk saudara-saudaranya yang jauh darinya. Hendaklah ia meratap memohon

kepada Allah Ta'ala dengan berdoa di sisi mereka, dan memperbanyak tawasul dengan mereka kepada Allah Ta'ala, karena Dia Subhanahu wa Ta'ala telah memilih, memuliakan, dan mengistimewakan mereka. Sebagaimana Dia memberikan manfaat melalui mereka di dunia, maka di akhirat akan lebih banyak lagi. Maka barang siapa yang menginginkan suatu keperluan, hendaklah ia mendatangi mereka dan bertawasul dengan mereka, karena merekalah perantara antara Allah Ta'ala dan makhluk-Nya.

Dan beliau berkata: Kemudian kita kembali kepada apa yang sedang kita bahas tentang ziarah kubur, menyebutkan adab-adabnya, yaitu dalam berziarah kepada para ulama, orang-orang saleh, dan mereka yang darinya diharapkan keberkahan.

Adapun mengenai kedudukan mulia para nabi dan rasul — semoga salawat dan salam Allah terlimpah kepada mereka semua — maka hendaklah peziarah mendatangi mereka, dan wajib baginya menyengaja mendatangi mereka dari tempat yang jauh. Ketika ia telah tiba kepada mereka, hendaklah ia menyifati dirinya dengan kehinaan, ketundukan, kerendahan, kefakiran, kelaparan, kebutuhan, keterpaksaan, dan kekhusyukan. Hendaklah ia menghadirkan hati dan pikirannya kepada mereka dan kepada penyaksian terhadap mereka dengan mata hatinya bukan dengan mata penglihatannya, karena mereka tidak lapuk dan tidak berubah. Kemudian hendaklah ia memuji Allah Ta'ala dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian bersalawat kepada mereka dan meridai para sahabat mereka, kemudian mendoakan rahmat bagi para tabi'in yang mengikuti mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat. Kemudian bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan mereka untuk memenuhi hajat-hajatnya dan pengampunan dosa-

dosanya, meminta pertolongan dari mereka, memohon kebutuhannya dari mereka, dan meyakini dengan pasti akan terkabulnya permohonan berkat mereka. Hendaklah ia menguatkan prasangka baiknya dalam hal itu, karena merekalah pintu Allah yang terbuka. Sunah-Nya Subhanahu wa Ta'ala telah berlaku dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan melalui tangan mereka dan karena sebab mereka.

Barang siapa yang tidak mampu sampai kepada mereka, hendaklah ia mengirimkan salam kepada mereka dan menyebutkan apa yang ia butuhkan berupa hajat-hajatnya, pengampunan dosa-dosanya, dan penutupan aib-aibnya, dan lain sebagainya. Sesungguhnya mereka adalah para pemimpin yang mulia, dan orang-orang yang mulia tidak menolak orang yang memohon kepada mereka, tidak pula orang yang bertawasul dengan mereka, tidak pula orang yang menyengaja mendatangi mereka, dan tidak pula orang yang berlindung kepada mereka.

Inilah perkataan tentang ziarah kepada para nabi dan rasul — semoga salawat dan salam terlimpah kepada mereka semua — secara umum...

Demikianlah Syaikh — semoga Allah merahmatinya — terus-menerus dalam ocehan ini, yang para imam telah mencukupi kita darinya dengan penjelasan mereka, serta telah mengungkap kesalahan dan penyimpangan yang ada di dalamnya. Dan yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Sultan al-Nashir Muhammad bin Qalawun

(wafat 741 H)

Al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun bin Abdullah al-Shalihi bin al-Manshur. Lahir pada tahun 684 H. Beliau pernah mendengar hadits dari Sittu al-Wuzara' dan Ibnu al-Syahnah. Saya juga menemukan ijazah baginya dengan tulisan tangan al-Barzali dari Ibnu Musyarrif, 'Isa al-Maghari, dan sekelompok ulama lainnya.

Ibnu Hajar berkata: Beliau adalah seorang penguasa yang ditaati, disegani, dan memahami berbagai urusan. Beliau mengagungkan para ulama dan jabatan-jabatan syar'i. Beliau tidak mengisi jabatan-jabatan tersebut kecuali dengan orang yang benar-benar layak, dan beliau sangat berhati-hati serta teliti dalam hal itu.

Beliau wafat pada 19 Dzulhijjah tahun 741 H di benteng, dan disalatkan oleh 'Izz al-Din Ibnu Jama'ah al-Qadhi.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Disebutkan dalam *Al-Bidayah wa al-Nihayah*: Al-Barzali berkata: Pada pertengahan Sya'ban, Sultan memerintahkan agar para ahli nujum diserahkan kepada wali kota Kairo. Mereka pun dicambuk dan dipenjara karena telah merusak keadaan kaum wanita. Empat orang di antara mereka meninggal akibat hukuman tersebut: tiga orang dari kalangan Muslim dan seorang Nasrani. Hal itu disampaikan kepadaku melalui surat oleh Syaikh Abu Bakr al-Rahbi.

Sikap Ulama Salaf terhadap al-Dakkaki al-Zindiq (wafat 741 H)

Klaimnya tentang Ketuhanan dan Penghinaannya terhadap Para Nabi

Ibnu Katsir berkata: Pada hari Selasa, akhir bulan Syawal, digelar sebuah persidangan di Dar al-'Adl di Dar al-Sa'adah. Saya hadir pada hari itu, dan berkumpul para hakim serta para tokoh sebagaimana biasanya. Pada hari itu dihadirkan 'Utsman al-Dakkaki — semoga Allah memburukkannya. Didakwakan kepadanya perkara-perkara yang sangat besar yang belum pernah terjadi sebelumnya dari al-Hallaj maupun dari Ibnu Abi al-'Azaqir al-Syalmighani. Bukti-bukti tegak atas klaimnya tentang ketuhanan — semoga Allah melaknatnya — beserta hal-hal lain berupa penghinaan terhadap para nabi dan pergaulannya dengan para tokoh penganut keraguan dari kalangan al-Bajiriquyyah dan selain mereka dari kaum wihtatul wujud — semoga laknat-laknat Allah menimpa mereka. Terjadi pula dalam persidangan itu keburukan adab darinya terhadap Hakim Hanbali, yang mencakup di dalamnya pengkafiran darinya oleh ulama Malikiyyah juga. Ia pun mengklaim memiliki bantahan dan penolakan terhadap sebagian saksi, sehingga ia dikembalikan ke penjara dalam keadaan dibelenggu, dirantai, dan terhina — Allah telah menguasainya dengan kekuatan dan pertolongan-Nya.

Kemudian pada hari Selasa, 21 Dzulqa'dah, 'Utsman al-Dakkaki tersebut dihadirkan ke Dar al-Sa'adah, ditegakkan di hadapan para amir dan hakim. Ia ditanya tentang bantahan-bantahan terhadap para saksi, namun ia tidak mampu dan tidak sanggup. Karena ketidakmampuannya itu, vonis pun dijatuhkan

kepadanya. Hakim Malikiyyah diminta untuk memberikan keputusan hukum atasnya. Ia pun memuji Allah, menyanjung-Nya, bersalawat kepada Rasul-Nya, kemudian menjatuhkan vonis untuk mengalirkan darahnya meskipun ia bertobat. Orang yang disebutkan itu pun diambil, lalu lehernya dipenggal di Damaskus di pasar kuda. Diserukan atasnya: Inilah balasan bagi orang yang menganut mazhab kaum wihdatul wujud.

Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah di Dar al-Sa'adah. Hadir banyak tokoh dan para syaikh. Hadir pula guru kami Jamal al-Din al-Mizzi al-Hafizh dan guru kami al-Hafizh Syams al-Din al-Dzahabi. Keduanya berbicara dan sangat bersungguh-sungguh dalam perkara ini, serta bersaksi atas kezindikan orang yang disebutkan itu secara mutawatir. Demikian pula Syaikh Zain al-Din, saudara Syaikh Taqiy al-Din Ibnu Taimiyah. Ketiga hakim — Malikiyyah, Hanafiyyah, dan Hanbaliyyah — keluar, dan merekalah yang mengesahkan vonisnya dalam persidangan, sehingga mereka menyaksikan pembunuhan orang yang disebutkan itu. Dan aku sendiri terlibat langsung dalam seluruh peristiwa itu dari awal hingga akhir.

Abu al-Hajjaj Jamal al-Din al-Mizzi (wafat 742 H)

Yusuf bin Abdurrahman bin Yusuf, Syaikh, Imam, Alim, Allamah, Hafizh, tokoh tunggal yang mengerahkan perjalanan jauh dalam menuntut ilmu, imam para ahli hadits, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj al-Mizzi bin al-Zaki al-Qudha'i al-Kalbi, kelahiran Aleppo, penutup para hafizh, pengkritik sanad dan lafal-lafal hadits. Beliau lahir pada 10 Rabi'ul Akhir tahun 654 H. Beliau menghafal Al-Qur'an

di masa kecilnya, mendalami fikih Syafi'i untuk beberapa waktu, dan memperhatikan sebagian ilmu usul. Beliau mendengar hadits dari murid-murid Thabarzad, al-Kindi, dan Ibnu al-Harastani. Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah al-Harrani, Ibnu Sayyid al-Nas, al-Dzahabi, dan lainnya mendengar hadits darinya. Melaluinya berkembang keilmuan 'Ilm al-Din al-Barzali, Ibnu 'Abd al-Hadi, 'Ala' al-Din Mughlathay, dan lain-lain.

Al-Shafadi berkata: Guru kami yang merupakan hujjah, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj, adalah syaikh zamannya, hafizh masanya, dan pengkritik era ini. Seandainya Ibnu Makulah hidup sezaman dengannya, niscaya ia akan menjadi santapan dan makanannya, serta akan menyerahkan urusan ini kepadanya. Al-Shafadi juga berkata, menukil dari gurunya Ibnu Sayyid al-Nas tentang al-Mizzi: Aku menemukan di Damaskus seorang imam yang diagungkan dan seorang pakar yang melampaui orang-orang belakangan di antara rekan-rekannya maupun orang-orang terdahulu, yaitu Abu al-Hajjaj al-Mizzi — lautan ilmu ini yang deras mengalir, yang membuat orang yang melihatnya berkata: betapa banyak yang ditinggalkan generasi awal untuk generasi akhir. Ia adalah orang yang paling hafal tentang biografi perawi, dan paling tahu tentang para perawi dari kalangan Arab maupun non-Arab. Pengetahuannya tidak terbatas pada satu negeri dan tidak pula hanya dikenal oleh satu generasi. Beliau berpegang pada atsar ulama salaf al-shalih, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan nasihat yang dipercayakan kepadanya dalam menjaga Sunnah, berpaling dari dunia dan sejenisnya.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada 12 Shafar tahun 742 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Al-Dzahabi berkata tentangnya: Beliau adalah orang yang aman dalam persahabatan, baik dalam diskusi, mulia hatinya, mencintai atsar, mengagungkan jalan ulama salaf, baik akidahnya. Beliau pernah terpesona di masa mudanya dan bergaul dengan al-'Afif al-Tilmisani. Namun ketika kesesatannya menjadi jelas baginya, beliau meninggalkannya dan berlepas diri darinya. Beliau pernah disakiti sekali dan bersembunyi karena memperdengarkan kitab *Tarikh al-Khatib*, dan pernah pula disakiti di waktu lain karena membacakan kitab *Khalq Af'al al-'Ibad*.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Disebutkan dalam *Tadzkirat al-Huffazh*: Beliau pernah menyertai al-'Afif al-Tilmisani untuk beberapa waktu. Namun ketika kebebasan moralnya dan pandangan wihdatul wujudnya menjadi jelas baginya, beliau berlepas diri darinya dan mengkritiknya.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyyah

Disebutkan dalam *Al-Durar al-Kaminah*: Al-Dzahabi berkata: Beliau biasa bermudah-mudah dalam meriwayatkan dari selain naskah asli, dan memperbaiki dari hafalannya. Beliau toleran terhadap penggabungan bacaan oleh pembaca dan keramaian para pendengar, dan bersandar dalam hal itu pada ijazah. Beliau biasa menerapkan perkataan Ibnu Mandah: *Cukuplah bagimu dari hadits, mencium aromanya*.

Beliau pernah disakiti sekali pada tahun 705 H karena Ibnu Taimiyah. Ketika terjadi perdebatan antara Ibnu Taimiyah dengan para ulama Syafi'iyah, dan beliau berdiskusi dengan al-Shafi al-Hindi kemudian Ibnu al-Zamlakani di Istana al-Ablaq, al-Mizzi mulai membacakan kitab *Khalq Af'al al-'Ibad* karya al-Bukhari, yang di dalamnya terdapat pasal tentang bantahan terhadap kaum

Jahmiyyah. Sebagian orang pun marah dan berkata: Kami yang dimaksud dengan ini. Hal itu sampai kepada Hakim Syafi'iyah saat itu, lalu ia memerintahkan untuk memenjarakannya. Ibnu Taimiyah pun pergi dan mengeluarkannya dari penjara. Namun wakil penguasa marah, sehingga ia dikembalikan ke penjara. Kemudian ia dibebaskan, dan wakil penguasa yang bernama al-Afram memerintahkan untuk mengumumkan bahwa siapa pun yang berbicara dalam masalah akidah akan dibunuh.

Muhammad bin 'Abd al-Hadi (wafat 744 H)

Imam yang tak tertandingi, hafizh yang menguasai berbagai disiplin ilmu, Syams al-Din Muhammad bin Ahmad bin 'Abd al-Hadi al-Maqdisi al-Jama'ili asal-usulnya, kemudian al-Shalihi, bermazhab Hanbali. Lahir pada bulan Rajab tahun 705 H. Di antara guru-gurunya: Hakim Taqiy al-Din Abu al-Fadhl al-Maqdisi, Ibnu 'Abd al-Da'im, Sa'd al-Din bin Sa'd, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, dan al-Mizzi. Di antara murid-muridnya: Isma'il bin Yusuf al-Muqri', Syams al-Din Muhammad bin al-Muhibb al-Shalihi yang dikenal dengan al-Shamit, Muhammad bin 'Ali al-Thusi, dan Zain al-Din al-'Iraqi.

Al-Shafadi berkata: Imam, hakim, multidisiplin, cerdas, dan pakar yang mendalam, Syams al-Din al-Hanbali. Pikirannya jernih, wawasannya luas terhadap masalah-masalah pelik. Pembahasannya bermutu, menggembirakan dalam penukilannya dari yang sekunder maupun tersier, tepat dalam mengkritik, elegan dalam mengambil dan menyajikan.

Ibnu Katsir berkata: Imam, allamah, pengkritik yang mahir dalam berbagai disiplin ilmu, Syams al-Din. Beliau menguasai ilmu-ilmu yang tidak dicapai oleh para syaikh-syaikh besar. Beliau menguasai banyak bidang: hadits, nahwu, sharaf, fikih, tafsir, usul fikih dan usul agama, sejarah, dan ilmu qira'at. Beliau memiliki banyak karya dan catatan yang bermanfaat. Beliau adalah hafizh yang baik tentang nama-nama perawi dan jalur-jalur hadits, menguasai ilmu jarh wa ta'dil, memahami illat hadits, baik pemahamannya, baik dalam diskusi, lurus akalnya, konsisten di atas jalan ulama salaf, mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, dan tekun dalam melakukan kebaikan.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 744 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

Imam yang mulia ini — meskipun usianya singkat — telah menimba ilmu yang sangat banyak. Beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah pedang terhunus terhadap kaum ahli bid'ah. Beliau telah menghadapi ahli bid'ah terbesar di zamannya, yaitu al-Subki, bahkan menulis sebuah karya tersendiri untuk membantahnya yang beliau namai *Al-Sharim al-Manki* — yang membuat kaum ahli bid'ah terdahulu maupun kontemporer menjadi gelisah, hingga karena keburukan dan kedengkian yang tersembunyi dalam diri mereka, mereka berusaha mempermasalahkan kata "al-Manki." Kitab ini termasuk karya-karya salafiyah yang seandainya ditulis dengan tinta emas niscaya itu tetap dianggap murah, karena apa yang terkandung di dalamnya berupa penjelasan tentang keburukan, tipu daya, makar, dan penyesatan kaum ahli bid'ah secara umum. Kitab ini telah dicetak — alhamdulillah.

Beliau berkata di pembukaannya: Adapun setelah itu, maka aku telah menelaah kitab yang disusun oleh sebagian hakim Syafi'iyah sebagai bantahan terhadap Syaikh al-Islam Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Taimiyah dalam masalah melakukan perjalanan jauh dan menunggang kendaraan menuju kubur-kubur. Beliau menyebutkan bahwa awalnya ia menamakannya *Syann al-Ghaarat 'ala man Ankara Safar al-Ziyarah*, kemudian ia mengklaim memilih untuk menamakannya *Syifa' al-Saqam fi Ziyarat Khair al-Anam*. Aku mendapati kitabnya berisi: penshahihan hadits-hadits dha'if dan maudhu', penguatan atsar-atsar yang lemah dan palsu, pelemahan hadits-hadits sahih yang tetap dan atsar-atsar yang kuat yang dapat diterima, serta penyimpangan dari tempatnya dan pembelokan dari makna zahirnya dengan takwil-takwil yang mungkar dan tertolak. Aku mendapati penyusun kitab tersebut adalah seorang yang suka berdebat, terpesona dengan pendapatnya sendiri, mengikuti hawa nafsunya, menganut dalam banyak keyakinannya pendapat-pendapat yang aneh dan pandangan-pandangan yang lemah, bersandar dalam sebagian hal yang ia pegang kepada syubhat-syubhat yang menipu dan hujjah-hujjah yang lemah. Bahkan terkadang ia melanggar ijma' dalam masalah-masalah yang tidak pernah ada pendahulunya dan tidak satu pun imam yang menyepakatinya.

Pada dasarnya, ia adalah warna yang aneh dan bangunan yang ganjil: kadang dalam hal yang ia dukung dan kuatkan ia menempuh jalan para mujtahid, sehingga ia keliru dalam ijtihad tersebut; dan kadang dalam hal yang ia katakan dan klaimkan ia mengaku termasuk golongan orang-orang yang bertaklid, sehingga orang yang mengikutinya keliru dalam keyakinan tersebut. Kami memohon kepada Allah Subhanahu agar

mengilhamkan kepada kami petunjuk dan menganugerahkan kepada kami hidayah serta kelurusan.

Kemudian beliau berkata: Ketika aku menelaah kitab yang disebutkan itu, aku ingin mengingatkan tentang perkara-perkara mungkar dan hal-hal tertolak yang terdapat di dalamnya, serta pencampuran kebenaran dengan kebatilan, agar sebagian orang yang menelaahnya yang tidak memiliki pengetahuan tentang hakikat-hakikat agama tidak terperdaya olehnya. Padahal banyak dari kekeliruan dan kesalahan yang ada di dalamnya telah diketahui oleh banyak orang yang baru mulai mempelajari ilmu dengan sedikit saja perenungan — segala puji bagi Allah. Seandainya penyusun kitab ini dikonfrontasi atas segala kezaliman, permusuhan, kesalahan, kekacauan, kerancuan, berlebih-lebihan, fitnah, dan penyesatan yang termuat di dalamnya, niscaya panjang pembicaraan dan jawaban pun bisa mencapai beberapa jilid. Namun peringatan atas sedikit saja sudah cukup untuk membimbing kepada pengetahuan tentang banyaknya bagi orang yang memiliki sedikit saja pemahaman. Dan hanya kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Beliau berkata: Sesungguhnya pengagungan terhadap Nabi shalallahu 'alaihi wasallam adalah dengan mengikutinya dalam mencintai apa yang beliau cintai dan membenci apa yang beliau benci, meridai apa yang beliau ridai, melakukan apa yang beliau perintahkan, meninggalkan apa yang beliau larang, bersegera kepada apa yang beliau anjurkan, dan menjauh dari apa yang beliau peringatkan. Juga dengan tidak mendahulukan diri di hadapannya, tidak mendahulukan perkataan siapa pun atas perkataannya, tidak mempertentangkan apa yang beliau bawa dengan akal, kemudian mendahulukan akal atas wahyu —

sebagaimana yang dilakukan oleh para imam penentang ini yang darinya ia mengambil pokok-pokok agamanya dan mendahulukan pendapat-pendapat mereka serta menganggapnya sebagai prasangka terbaik terhadap kalam Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ia menisbatkan para pewaris Rasul yang berhenti pada sabda-sabda beliau dan menentang apa yang bertentangan dengannya sebagai meninggalkan pengagungan. Pengabaian dan penghinaan macam apa yang lebih besar dari orang yang memecat kalam Rasul dari memberikan keyakinan, mendahulukan pendapat-pendapat manusia atasnya, mengklaim bahwa akal dapat menentangnya, dan bahwa yang wajib adalah mendahulukan akal dan pendapat-pendapat manusia atas sabdanya?

Kemudian beliau berkata: Apa yang dilakukan oleh para penyembah kubur berupa tujuan dan perantara bukanlah pengagungan. Karena pengagungan tempatnya adalah di hati, lisan, dan anggota badan, sedangkan mereka adalah orang-orang yang paling jauh darinya. Pengagungan dengan hati adalah apa yang mengikuti keyakinan bahwa beliau adalah rasul, berupa mendahulukan kecintaan kepadanya atas diri sendiri, anak, orang tua, dan semua manusia. Kecintaan ini dibenarkan oleh dua perkara:

Pertama: Memurnikan tauhid, karena beliau shalallahu 'alaihi wasallam adalah makhluk yang paling bersungguh-sungguh dalam memurnikannya hingga beliau memutuskan sebab-sebab kesyirikan dan perantara-perantaranya dari segala arah. Beliau melarang beribadah kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya dengan salat-salat sunnah pada waktu-waktu yang biasa digunakan para penyembah matahari untuk bersujud kepadanya, bahkan sebelum waktu tersebut pun setelah salat

subuh dan asar, agar kaum muwahhidin tidak menyerupai mereka dalam waktu peribadahan mereka. Beliau juga melarang mengucapkan: "Atas kehendak Allah dan kehendak si fulan." Beliau melarang bersumpah dengan selain Allah, dan mengabarkan bahwa itu adalah kesyirikan. Beliau melarang salat menghadap kubur, menjadikannya masjid, atau tempat perayaan, atau menyalakan lampu di atasnya. Beliau mencela orang yang menggabungkan namanya dengan nama Tuhannya dalam satu ungkapan, seraya berkata kepadanya: "*Alangkah buruknya kamu sebagai khatib.*" Bahkan inti agamanya berputar pada pokok ini yang merupakan poros keselamatan. Tidak ada seorang pun yang lebih menegaskan apa yang beliau tegaskan shalallahu 'alaihi wasallam melalui perkataan, perbuatan, petunjuk, dan penyumbatan sarana-sarana yang menentangnya. Maka pengagungan terhadap beliau shalallahu 'alaihi wasallam adalah dengan menyepakatinya dalam hal itu, bukan dengan bertentangan dengannya.

Kedua: Memurnikan ketaatan kepadanya, menjadikannya satu-satunya hakim dalam perkara-perkara yang rinci maupun yang besar, baik dalam pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya, meridai hukumnya, patuh kepadanya, tunduk dan berpaling dari siapa pun yang menentangnya, serta tidak mempedulikan mereka. Sehingga beliaulah satu-satunya hakim yang diikuti dan diterima perkataannya – sebagaimana Tuhannya Ta'ala satu-satunya Dzat yang diibadahi, yang disembah, yang ditakuti, yang diharapkan, yang dimintai pertolongan, yang dijadikan tempat bertawakal, yang kepada-Nyalah tertuju harapan dan ketakutan, kepada-Nyalah arah dan amal, Dialah satu-satunya yang diharapkan untuk mengangkat kesulitan dan melepaskan

kesusahan serta mengampuni dosa-dosa, yang menciptakan makhluk seorang diri, memberi rezeki seorang diri, menghidupkan seorang diri, mematikan seorang diri, membangkitkan seorang diri, mengampuni dan merahmati seorang diri, memberi petunjuk dan menyesatkan seorang diri, membahagiakan dan menyengsarakan seorang diri, dan tidak ada bagian bagi selain-Nya dari segala urusan — siapa pun ia. Bahkan semua urusan hanyalah milik Allah...

Inilah pengagungan yang hakiki yang sesuai dengan keadaan yang diagungkan, yang bermanfaat bagi yang mengagungkan dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, yang merupakan konsekuensi imannya dan sesuatu yang mengharuskannya. Adapun pengagungan dengan lisan, maka ia adalah memuji beliau dengan apa yang layak baginya dari apa yang beliau pujikan kepada dirinya sendiri dan apa yang Tuhannya memuji beliau dengannya, tanpa berlebih-lebihan dan tanpa meremehkan. Karena sebagaimana orang yang meremehkan dan kurang adalah orang yang meninggalkan pengagungannya, demikian pula orang yang berlebih-lebihan. Masing-masing dari keduanya lebih buruk dari yang lain dari satu sisi, bukan dari sisi yang lain. Para wali beliau menempuh jalan tengah dalam hal itu. Adapun pengagungan dengan anggota badan, maka ia adalah beramal dengan ketaatan kepadanya, berusaha menampakkan agamanya, meninggikan kalimat-kalimatnya, menolong apa yang beliau bawa, dan berjihad melawan apa yang menentangnya.

Kesimpulannya: pengagungan yang bermanfaat adalah membenarkan beliau dalam apa yang beliau kabarkan, mentaatinya dalam apa yang beliau perintahkan, menjadikan loyalitas dan permusuhan, cinta dan benci karena beliau dan di

dalam beliau, menjadikannya satu-satunya hakim, meridai hukumnya, dan tidak menjadikan selain beliau sebagai thaghut yang dijadikan tempat berhukum kepada perkataan-perkataannya: apa pun dari perkataan Rasul yang sesuai dengannya diterima, dan apa yang bertentangan dengannya ditolak atau ditakwilkan atau diabaikan. Allah Subhanahu menjadi saksi — dan cukuplah Dia sebagai saksi — demikian pula para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, dan para wali-Nya, bahwa para penyembah kubur dan musuh-musuh kaum muwahhidin tidaklah demikian. Dan mereka sendiri menyaksikan hal itu atas diri mereka sendiri.

Tidaklah pantas bagi mereka untuk menolong agamanya dan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, sementara mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka mendahulukan pendapat para syaikh mereka dan perkataan tokoh-tokoh yang mereka ikuti di atas sabda beliau; bahwa tidak ada kepastian yang dapat diambil dari ucapan beliau; dan bahwa apabila pendapat para ulama bertentangan dengannya, maka pendapat merekalah yang didahulukan; dan hukumlah apa yang mereka putuskan. Apakah tidak malu kepada Allah, orang-orang berakal yang keadaannya seperti ini dalam pokok dan cabang agamanya, lantas bersembunyi di balik pengagungan kubur untuk mengesankan kepada orang-orang bodoh bahwa ia adalah orang yang mengagungkan Rasulullah, pembelanya, dan pembela kehormatan beliau dari orang yang meninggalkan pengagungan dan merendahkan beliau? Namun Allah, Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam, dan orang-orang beriman menolak hal itu. **"Mereka itu bukanlah para wali-Nya. Para wali-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-Anfal: 34)" "Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu,**

maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.' (At-Taubah: 105)"

Di antara karya-karya salafiyah beliau juga:

- *Thabaqat al-Huffazh*, masih dalam bentuk manuskrip.
- *Al-'Uqud ad-Darriyyah fi Tarjamat Syaikh al-Islam Ibni Taimiyyah*, telah dicetak dengan tahkik Syaikh Hamid al-Fiqqi rahimahullah.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Beliau rahimahullah berkata dalam bantahannya kepada As-Subki: Orang-orang yang bermaksud berhaji ke kuburnya dan kubur orang lain, berdoa kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai tandingan-tandingan, mereka itu termasuk golongan orang-orang yang bermaksiat dan menentang beliau, bukan golongan orang-orang yang taat dan sejalan dengan beliau. Maka dalam perbuatan ini mereka termasuk jenis musuh-musuhnya, bukan jenis para walinya, meskipun mereka menyangka bahwa hal itu termasuk bentuk kesetiaan dan kecintaan kepada beliau, sebagaimana orang-orang Nasrani menyangka bahwa sikap ghuluw (berlebih-lebihan) mereka terhadap Al-Masih dan bertabarak dengannya termasuk bentuk kecintaan dan kesetiaan kepada beliau. Begitu pula dengan doa mereka kepada para nabi yang telah wafat seperti Ibrahim, Musa, dan selain keduanya 'alaihimus salam; mereka menyangka bahwa hal itu merupakan bentuk kecintaan dan kesetiaan kepada mereka, padahal

sesungguhnya itu termasuk jenis permusuhan terhadap mereka. Oleh karena itulah para nabi akan berlepas diri dari mereka pada hari kiamat.

Demikian pula Rasulullah shalallahu alaihi wasallam akan berlepas diri dari orang yang mendurhakai beliau, meskipun maksudnya adalah untuk mengagungkan dan berlebih-lebihan dalam memuliakan beliau. Allah Taala berfirman: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, (214) dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. (215) Jika mereka mendurhakai kamu, katakanlah, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan.' (216)" (Asy-Syu'ara: 214-216)**

Sungguh, Allah telah memerintahkan orang-orang beriman untuk berlepas diri dari setiap sesembahan selain Allah dan dari setiap orang yang menyembahnya. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiran kamu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' (Al-Mumtahanah: 4)**

Demikian pula halnya orang-orang yang telah wafat; sekadar melihat kuburan mereka tidaklah mewajibkan bertambahnya rasa cinta kepada mereka, kecuali bagi orang yang telah mengenal keadaan mereka sebelumnya, lalu ia teringat keadaan mereka sehingga mencintai mereka. Adapun Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, kaum muslimin menyebutkan keadaan beliau, keindahan akhlak beliau, keutamaan-keutamaan beliau, apa yang

telah Allah anugerahkan kepada beliau, dan apa yang beliau anugerahkan kepada umatnya; dengan itulah bertambah cinta dan pengagungan mereka kepada beliau, bukan semata-mata dengan melihat kuburan beliau.

Oleh karena itu, engkau akan mendapati orang-orang yang selalu berdiam di kuburan para nabi dan orang-orang saleh termasuk orang yang paling jauh dari jejak hidup dan mengikuti teladan mereka. Tujuan kebanyakan mereka hanyalah mencari makan dan kedudukan dengan perantaraan mereka; maka mereka menyebutkan keutamaan-keutamaan para nabi dan orang saleh agar mendapat kedudukan atau penghidupan, bukan agar bertambah rasa cinta dan kebaikan dalam diri mereka sendiri.

Dalam Musnad Imam Ahmad dan Shahih Abi Hatim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya di antara seburuk-buruk manusia adalah orang yang masih hidup ketika kiamat tiba, dan orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid."

Apa yang ia sebutkan tentang keutamaan-keutamaan beliau hanyalah sebagian dari apa yang layak beliau shalallahu alaihi wasallam dapatkan, sedangkan perkara yang sebenarnya jauh melebihi apa yang ia sebutkan berlipat-lipat ganda. Akan tetapi, hal itu mewajibkan kita untuk beriman kepada beliau, menaati beliau, mengikuti sunnahnya, meneladani beliau, mencintai beliau, mengagungkan beliau, memuliakan para wali beliau, dan memusuhi para musuh beliau. Inilah jalan keselamatan dan kebahagiaan, inilah jalan kebenaran dan wasilah mereka kepada Allah Taala. Tidak ada dalam hal ini sesuatu pun yang mengharuskan mendurhakai beliau, menyelisihi perintah beliau, berbuat syirik kepada Allah, dan mengikuti selain jalan orang-orang

beriman dari generasi pertama dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Beliau shalallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Janganlah mengadakan perjalanan jauh kecuali ke tiga masjid."* Beliau juga bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"*, sebagai peringatan dari apa yang mereka perbuat. Beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai hari raya, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena shalawat kalian akan sampai kepadaku."* Beliau bersabda: *"Sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shalallahu alaihi wasallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya siapa saja di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku akan melihat banyak perselisihan, maka berpegang teguhlah kalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin sepeninggalku, pegang teguhlah ia dan gigitlah dengan gigi geraham kalian, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap bid'ah adalah kesesatan."*

Dan masih banyak dalil-dalil lainnya yang menjelaskan bahwa orang-orang yang berhaji ke kuburan adalah orang-orang yang menyelisihi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan keluar dari syariat serta sunnahnya, bukan orang-orang yang sejalan dan menaati beliau.

Beliau juga berkata: Para ulama telah menyebutkan apa yang dikisahkan Wahb dalam kisah Al-Khalil (Nabi Ibrahim), dan di dalamnya tidak terdapat sedikit pun dari hal ini. Akan tetapi, para penganut kesesatan telah memalsukan riwayat-riwayat yang mereka dustakan atas nama Rasulullah, para sahabat, dan para tabi'in yang sesuai dengan bid'ah-bid'ah mereka. Mereka telah

meriwayatkan dari Ahlul Bait dan selain mereka berupa kedustaan-kedustaan yang tidak cukup tempat ini untuk menyebutkannya. Tujuan mereka adalah berhaji ke kubur Ali, atau Husain, atau ke kubur para imam seperti Musa dan Al-Jawwad, serta imam-imam yang sebelas lainnya, karena imam yang kedua belas menurut mereka telah masuk ke dalam sebuah terowongan dan masih hidup hingga sekarang dalam keadaan menunggu. Mereka tidak mempunyai tujuan untuk berhaji ke kubur Al-Khalil. Mereka ini termasuk jenis kaum musyrikin yang memecah belah agama mereka dan menjadi berkelompok-kelompok; masing-masing kelompok mempunyai petunjuk yang berbeda dengan petunjuk kelompok lainnya. Allah Taala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (30) Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, (31) yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (32)" (Ar-Rum: 30-32)**

Mereka ini kadang menjadikan haji ke kubur-kubur tersebut lebih utama dari haji, kadang menyamakannya dengan haji, dan kadang menjadikannya sebagai pengganti haji.

Beliau berkata pula: Yang dimaksud di sini adalah agar kita mengetahui apa yang dipegang oleh para salaf, yaitu perbedaan antara apa yang Allah perintahkan berupa shalat dan salam kepada beliau, dengan salam penghormatan yang mengharuskan

adanya balasan, yang disyariatkan bagi setiap mukmin yang masih hidup, dan yang juga dijawab kepada orang kafir. Oleh karena itu, para sahabat yang berada di Madinah pada masa Khulafa' Rasyidin dan sesudah mereka, apabila memasuki masjid untuk shalat, i'tikaf, mengajar, belajar, atau berzikir dan berdoa kepada Allah dan semisalnya dari perkara-perkara yang disyariatkan di masjid, mereka tidak pergi ke arah kubur untuk berziarah di sana, tidak berdiri di luar bilik, sebagaimana mereka juga tidak masuk ke dalam bilik untuk berziarah kubur beliau. Jadi, para sahabat yang ada di Madinah tidak berziarah kubur beliau, baik dari masjid di luar bilik maupun di dalam bilik, dan mereka pun tidak mendatangi kubur beliau dari rumah-rumah mereka semata-mata untuk berziarah. Bahkan, ini termasuk bid'ah-bid'ah yang diingkari oleh para imam dan ulama, meskipun maksud si peziarah di antara mereka hanyalah bershalawat dan mengucapkan salam. Mereka telah menjelaskan bahwa para salaf tidak melakukannya, sebagaimana yang disebutkan oleh Malik dalam Al-Mabsuth, dan telah dikutip oleh para pengikutnya seperti Abul Walid Al-Baji dan Qadhi Iyadh serta selain keduanya. Pernah dikatakan kepada Malik: Sesungguhnya ada orang-orang dari penduduk Madinah yang tidak sedang datang dari perjalanan dan tidak pula hendak bepergian, mereka melakukan hal itu, yakni berdiri di sisi kubur Nabi shalallahu alaihi wasallam lalu bershalawat kepada beliau dan berdoa untuk beliau dan untuk Abu Bakar serta Umar; mereka melakukannya sehari sekali atau lebih, dan terkadang mereka berdiri pada hari Jumat dan hari-hari lainnya satu atau dua kali atau lebih di sisi kubur, mengucapkan salam dan berdoa sesaat. Maka Malik berkata: Hal ini tidak sampai kepadaku sebagai sesuatu yang dilakukan oleh ahli fikih di negeri kita, dan meninggalkannya adalah lebih lapang. Tidak akan baik urusan umat ini di akhirnya kecuali

dengan apa yang memperbaiki permulaannya, dan tidak sampai kepadaku dari generasi pertama dan awal umat ini bahwa mereka melakukan hal itu. Dan hal itu dimakruhkan kecuali bagi orang yang datang dari perjalanan atau hendak bepergian.

Malik rahimahullah telah memakruhkan hal ini dan menjelaskan bahwa hal itu tidak sampai kepadanya dari ahli ilmu Madinah, tidak pula dari generasi pertama dan awal umat ini yaitu para sahabat, dan bahwa hal itu dimakruhkan bagi penduduk Madinah kecuali saat bepergian. Sudah diketahui bahwa penduduk Madinah tidak dimakruhkan bagi mereka untuk berziarah ke kubur-kubur di Baqi', kubur para syuhada Uhud, dan selainnya; bahkan mereka dalam hal ini tidak kurang dari penduduk kota-kota lainnya. Apabila bagi mereka berziarah kubur tidak dimakruhkan, bahkan dianjurkan menurut jumhur ulama, sebagaimana yang dilakukan Nabi shalallahu alaihi wasallam, maka penduduk Madinah lebih utama untuk tidak dimakruhkan bagi mereka, bahkan dianjurkan bagi mereka untuk berziarah kubur sebagaimana dianjurkan bagi selain mereka, dalam rangka meneladani Nabi shalallahu alaihi wasallam. Akan tetapi, kubur Nabi shalallahu alaihi wasallam secara khusus dilarang untuk diziarahi secara syar'i dan indrawi, sebagaimana beliau dikuburkan di dalam bilik dan manusia dilarang berziarah ke kubur beliau dari dalam bilik sebagaimana kubur-kubur lainnya diziarahi, di mana peziarah dapat mendatangi langsung ke sisi kubur. Kubur Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak demikian keadaannya, sehingga ziarah seperti itu tidak dianjurkan bagi kubur beliau dan tidak dimungkinkan. Ini semua karena tingginya kedudukan dan kemuliaan beliau, bukan karena selain beliau lebih utama dari beliau; sebab tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengatakan demikian, apalagi para sahabat,

tabi'in, dan ulama kaum muslimin di Madinah maupun di tempat lainnya.

Beliau berkata pula: Yang dimaksud adalah bahwa para sahabat radhiallahu anhum tidak diinginkan oleh setan untuk disesatkan sebagaimana setan menyesatkan selain mereka dari ahli bid'ah yang menakwilkan Al-Quran bukan dengan takwil yang benar, dan yang tidak mengenal sunnah; ketika mereka melihat atau mendengar perkara-perkara luar biasa, mereka menyangka bahwa itu termasuk jenis mukjizat para nabi dan orang-orang saleh, padahal itu adalah perbuatan setan-setan; sebagaimana setan juga menyesatkan orang-orang Nasrani dan ahli bid'ah dengan hal-hal semacam itu. Mereka mengikuti yang mutasyabih dari Al-Kitab dan meninggalkan yang muhkam; oleh karena itu, mereka berpegang pada yang mutasyabih dari hujah-hujah akal dan indrawi. Seseorang mungkin mendengar dan melihat sesuatu lalu menyangka bahwa itu bersumber dari ar-Rahman, padahal sesungguhnya itu bersumber dari setan. Mereka meninggalkan kebenaran yang jelas yang tidak ada kesamaran di dalamnya. Oleh sebab itu, setan tidak menginginkan untuk menampakkan diri dalam rupa beliau dan menolong orang yang meminta pertolongan kepadanya, atau membawa kepada mereka suara yang menyerupai suara beliau, karena orang-orang yang melihat beliau telah mengetahui bahwa hal ini adalah syirik yang tidak halal. Oleh karena itu pula, setan tidak menginginkan salah seorang dari mereka untuk berkata kepada sahabat-sahabatnya: Apabila kalian mempunyai suatu keperluan, datanglah ke kuburku, dan janganlah meminta pertolongan kepadaku baik ketika aku masih hidup maupun ketika aku telah mati, sebagaimana hal semacam itu terjadi pada banyak orang di zaman belakangan. Setan juga tidak

menginginkan salah seorang dari mereka untuk didatangi dengan perkataan: Aku adalah salah seorang dari rijal al-ghaib (tokoh-tokoh gaib), atau dari empat al-awtad, atau dari tujuh, atau dari empat puluh, atau dengan perkataan: Kamu adalah salah seorang dari mereka; karena semua ini di sisi mereka adalah kebatilan yang tidak ada kenyataannya. Setan pun tidak menginginkan salah seorang dari mereka untuk didatangi lalu berkata: Aku adalah Rasulullah, dan lalu menyapanya di sisi kubur, sebagaimana hal itu terjadi pada banyak orang sesudah mereka di sisi kubur beliau dan kubur selain beliau, juga di tempat-tempat selain kubur. Hal seperti itu banyak terjadi pada kaum musyrikin dan Ahlul Kitab; mereka melihat setelah kematian orang yang mereka agungkan. Orang-orang India melihat syaikh-syaikh kafir mereka dan selain mereka yang mereka agungkan; orang-orang Nasrani melihat para nabi, hawariyyun, dan selain mereka yang mereka agungkan; sedangkan orang-orang yang sesat dari kalangan ahlul qiblah melihat orang yang mereka agungkan, baik Nabi shalallahu alaihi wasallam ataupun selain beliau dari para nabi, dalam keadaan terjaga, berbicara kepada mereka, dan mereka pun berbicara kepadanya. Terkadang mereka meminta fatwa dan bertanya kepadanya tentang hadits-hadits, dan ia pun menjawab mereka. Di antara mereka ada yang membayangkan seolah-olah bilik itu telah terbelah dan Nabi shalallahu alaihi wasallam keluar dari dalamnya, lalu memeluk dia dan kedua sahabatnya. Dan di antara mereka ada yang membayangkan seolah-olah ia mengangkat suaranya dengan salam hingga sampai ke tempat yang jauh dalam jarak beberapa hari perjalanan.

Hal ini dan sejenisnya, aku mengenal banyak sekali orang yang mengalaminya, yang telah menceritakan kepadaku apa yang

terjadi pada mereka dan apa yang diberitahukan oleh selain mereka yang jujur, yang jika disebutkan niscaya akan panjang uraiannya.

Hal ini ada pada banyak orang, sebagaimana ada pada orang-orang Nasrani dan kaum musyrikin. Akan tetapi, banyak orang mendustakan hal ini, dan banyak di antara mereka yang apabila membenarkannya maka ia meyakini bahwa itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Ilahi, dan bahwa orang yang melihat hal itu melihatnya karena kesalihan dan agamanya; mereka tidak mengetahui bahwa itu dari setan, bahwa setan telah menyesatkan orang yang diperlakukannya seperti itu, dan bahwa setan menyesatkannya sesuai dengan kadar sedikitnya ilmu orang tersebut. Orang yang ilmunya lebih sedikit akan dikatakan kepadanya sesuatu yang ia ketahui bertentangan secara nyata dengan syariat; sedangkan orang yang memiliki ilmu syariat tidak akan dikatakan kepadanya sesuatu yang ia ketahui bertentangan dengan syariat, melainkan setan menyesatkannya dari sebagian yang telah ia ketahui dan tidak bermanfaat dalam agamanya. Inilah perbuatan setan-setan. Meskipun ia menyangka mendapat sesuatu, namun apa yang hilang dari agamanya jauh lebih banyak. Oleh karena itu, tidak pernah seorang pun dari para sahabat mengatakan bahwa Al-Khidhir mendatangnya, atau Musa, atau Isa, ataupun bahwa ia mendengar jawaban Nabi shalallahu alaihi wasallam. Ibnu Umar pernah mengucapkan salam, namun tidak pernah mengatakan bahwa ia mendengar jawabannya. Demikian pula para tabi'in dan orang-orang sesudah mereka. Hal ini baru muncul pada sebagian orang di zaman belakangan.

Demikian pula, tidak pernah seorang pun dari para sahabat mendatangi kubur beliau lalu bertanya kepadanya tentang

sebagian perkara yang mereka perselisihkan dan yang rumit dalam ilmu; tidak para khalifah yang empat, tidak pula selain mereka; meskipun mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan beliau, hingga bahkan putri beliau Fathimah pun tidak diinginkan oleh setan untuk dikatakan kepadanya: Pergilah ke kuburnya dan tanyakan kepadanya apakah ia mewariskan. Mereka juga tidak diinginkan oleh setan untuk dikatakan kepada mereka: Mintalah kepadanya agar berdoa untuk kalian meminta hujan ketika terjadi kekeringan, tidak pula: Mintalah kepadanya agar memohon kemenangan untuk kalian, ataupun agar memohonkan ampunan, sebagaimana dulu ketika beliau masih hidup mereka memintanya agar memohon hujan untuk mereka dan memohonkan ampunan bagi mereka. Setan tidak menginginkan mereka setelah wafatnya beliau untuk meminta hal itu kepada beliau, dan setan pun tidak menginginkan hal itu pada tiga generasi pertama. Kesesatan-kesesatan ini baru muncul dari orang-orang yang sedikit ilmunya tentang tauhid dan sunnah, sehingga setan menyesatkan mereka, sebagaimana setan menyesatkan orang-orang Nasrani dalam berbagai perkara karena sedikitnya ilmu mereka tentang apa yang dibawa oleh Al-Masih dan para nabi sebelumnya shalawatullah wa salamuhu 'alaih.

Demikian pula, setan tidak menginginkan untuk menerbangkan salah seorang dari mereka di udara, atau membawa mereka melintasi bumi dalam waktu singkat, sebagaimana hal itu terjadi pada banyak orang di zaman belakangan; karena perjalanan-perjalanan yang mereka tempuh dulu adalah ketaatan, seperti perjalanan haji, umrah, dan jihad; mereka mendapat pahala atas setiap langkah yang mereka ayunkan di dalamnya, dan semakin jauh jarak perjalanan semakin

besar pahalanya, seperti orang yang keluar dari rumahnya menuju masjid, maka setiap langkahnya salah satunya mengangkat derajat dan yang lainnya menghapus dosa. Maka setan tidak dapat membuat mereka kehilangan pahala itu dengan cara membawa mereka terbang di udara atau mendorong mereka melintasi bumi dengan cepat sehingga menempuh jarak perjalanan dengan segera. Mereka pun telah mengetahui bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam diisrakan oleh Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha agar Allah memperlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda-Nya, dan bahwa Allah memperlihatkan kepadanya tanda-tanda yang paling agung, dan bahwa ini merupakan kekhususan beliau; sehingga tidak ada bagi orang sesudah beliau yang seperti Mi'raj ini. Akan tetapi, setan-setan membayangkan kepada mereka mi'raj-mi'raj yang bersifat syaitani, sebagaimana hal itu dibayangkan kepada sekelompok orang di zaman belakangan.

Namun yang dimaksudkan adalah agar diketahui bahwa para sahabat adalah sebaik-baik generasi dan semulia-mulia makhluk sesudah para nabi. Maka apa yang muncul pada orang-orang sesudah mereka yang disangka sebagai keutamaan bagi orang-orang belakangan namun tidak ada pada para sahabat, sesungguhnya itu dari setan dan merupakan kekurangan bukan keutamaan; baik itu termasuk jenis ilmu, ibadah, hal-hal luar biasa dan tanda-tanda, ataupun jenis siyasah dan kekuasaan. Bahkan sebaik-baik manusia sesudah mereka adalah yang paling mengikuti mereka.

Ibnu Mas'ud radhiallahu anhu berkata: Barang siapa di antara kalian ingin mengambil sunnah (teladan), maka ambillah sunnah orang yang telah meninggal, karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah. Mereka itu adalah para sahabat Muhammad

shalallahu alaihi wasallam, yang paling baik hati dalam umat ini, paling mendalam ilmunya, paling sedikit mempersulit diri. Mereka adalah kaum yang Allah pilih untuk menemani nabi-Nya dan untuk menegakkan agama-Nya. Maka kenallah hak mereka, berpeganglah dengan petunjuk mereka, karena mereka berada di atas jalan petunjuk yang lurus. Penjelasan lebih lanjut tentang hal ini ada di tempat lain.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau rahimahullah berkata: Ketahuilah bahwa para salafus shalih dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari generasi sesudah mereka bersepakat untuk menetapkan turunnya Rabb Tabaraka wa Taala setiap malam ke langit dunia. Demikian pula mereka bersepakat untuk menetapkan al-ityan (kedatangan) dan al-maji' (perlindungan), serta seluruh sifat-sifat yang tercantum dalam Al-Quran dan Sunnah, tanpa tahrif (mengubah makna), ta'thil (mengingkari), takyif (menentukan caranya), maupun tamtsil (menyerupakannya dengan makhluk). Tidak ada yang tetap riwayatnya dari seorang pun di antara para salaf bahwa ia menakwilkan sesuatu dari hal itu.

Adapun Mu'tazilah dan Jahmiyyah, mereka menolak dan tidak menerimanya. Hadits tentang turunnya Allah adalah mutawatir dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata: *"Hadits ini adalah hadits yang paling membuat marah kaum Jahmiyyah."* Abu Umar bin Abdil Barr berkata: *"Hadits ini shahih dari sisi periwayatan, sanadnya sahih, dan ahli hadits tidak berbeda pendapat dalam kesahihannya."*

Adz-Dzahabi (wafat 748 H)

Muhammad bin Ahmad bin Utsman, Syaikh, Imam, Hafizh yang agung, pemberi manfaat bagi negeri Syam dan sejarawan Islam, pengkritik para ahli hadits, imam dalam bidang ta'dil dan jarh, Syamsuddin Abu Abdillah, berasal dari keturunan Turkman dan Fariqin, berdomisili di Damaskus. Lahir pada tahun 673. Semua yang menulis biografinya bersepakat bahwa beliau adalah hafizh zamannya yang didatangi dari berbagai penjuru negeri. Nama yang benar-benar sesuai dengan pemangkunya; beliau adalah emas yang dijadikan penerang oleh kaum muslimin secara umum, para ahli hadits secara khusus, dan kaum salafiyyin secara lebih khusus lagi. Beliau meninggalkan warisan besar dalam bidang hadits dan biografi perawi; beliau termasuk dari madrasah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berdasarkan pengakuannya sendiri dalam banyak karya-karyanya. Beliau memberikan kontribusi dalam membela akidah salafiyyah dengan karya-karya yang baik seperti Al-'Uluw dan Al-'Arsy; sedangkan dalam karya-karya umumnya, tidak ada satu pun kesempatan kecuali beliau membela akidah salafiyyah dan membantah orang-orang yang menyelisihinya.

Tajuddin As-Subki dalam Thabaqat-nya berkata: Masa kita mencakup empat orang hafizh yang memiliki hubungan umum dan khusus: Al-Mizzi, Al-Birzali, Adz-Dzahabi, dan Syaikh ayahandaku; tidak ada yang kelima bagi mereka di zamannya. Adapun guru kita Abul Abdillah, beliau adalah pemimpin yang tidak ada tandingannya, pembesar yang menjadi tumpuan ketika menghadapi persoalan yang sulit, emas zaman secara makna maupun lafazh, syaikh dalam bidang jarh dan ta'dil seakan-akan seluruh umat dikumpulkan di satu tempat lalu ia memandang

mereka kemudian memberitakan tentang mereka sebagaimana kabar orang yang langsung hadir bersama mereka. Beliau adalah tempat berakhirnya perjalanan para pengkritik dan puncak harapan orang-orang yang tekun.

Ibnu Nashir berkata: Beliau adalah imam dalam bidang qira'at, faqih dalam persoalan-persoalan yang bersifat teoritis, memiliki keakraban dengan mazhab-mazhab para imam dan tokoh-tokoh pendapat, tegak di tengah-tengah generasi belakangan dengan menyebarkan sunnah dan mazhab salaf. Mereka membacakan kepadaku syair karangan beliau sendiri:

Fikih adalah: Allah berfirman, Rasul-Nya bersabda, dan ijmak; bersungguh-sungguhlah padanya. Jauhilah mengedepankan pertentangan karena kebodohan, antara sabda Nabi dengan pendapat seorang faqih.

Beliau memiliki karya-karya yang bermanfaat, ringkasan-ringkasan yang baik, dan tulisan-tulisan yang tepat. Beliau wafat rahimahullah Taala pada tahun 748.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau rahimahullah berkata dalam Tadzkirat al-Huffazh ketika berbicara tentang kemuliaan sunnah dan padamnya bid'ah pada generasi kelima: Pada zaman generasi ini, Islam dan pemeluknya berada dalam kemuliaan yang sempurna, ilmu yang melimpah, panji-panji jihad yang berkibar, sunnah-sunnah yang masyhur, bid'ah-bid'ah yang terkubur, banyaknya orang yang berkata benar, ahli ibadah yang banyak, dan manusia hidup dalam ketenangan dan keamanan, serta banyaknya pasukan-pasukan

Muhammadiyah dari ujung barat, Semenanjung Andalusia, hingga dekat kerajaan Khata, sebagian wilayah India, hingga Habasyah.

Beliau rahimahullah berkata dalam As-Siyar: Hawa nafsu dan bid'ah bersifat lemah pada zaman Al-Laits, Malik, dan Al-Auza'i; sunnah tampak jelas dan mulia. Adapun pada zaman Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan Abu Ubaid, bid'ah muncul ke permukaan, para imam atsar diuji, dan ahli hawa mengangkat kepala mereka dengan masuknya kekuasaan bersama mereka; maka para ulama terpaksa mendebat mereka dengan Al-Quran dan Sunnah. Kemudian hal itu semakin banyak dan para ulama pun berhujah kepada mereka dengan akal, sehingga perdebatan menjadi panjang, perselisihan semakin sengit, dan syubhat-syubhat pun bermunculan. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Beliau berkata pula: Ini adalah persoalan besar, yaitu: perawi yang Qadari, Mu'tazili, Jahmi, dan Rafidhi, apabila diketahui kejujurannya dalam periwayatan hadits dan ketakwaannya, dan ia bukan seorang yang mengajak kepada bid'ahnya, maka pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah diterimanya riwayatnya dan diamalkan haditsnya. Mereka bersilang pendapat tentang si dai (pengajak kepada bid'ah), apakah boleh diambil riwayatnya? Banyak dari para hafizh yang berpendapat menjauhi haditsnya dan menghindarinya. Sebagian lain berkata: Apabila kita mengetahui kejujurannya dan ia adalah seorang dai, sementara kita mendapati padanya sebuah sunnah yang hanya ia yang meriwayatkannya, bagaimana mungkin kita boleh meninggalkan sunnah tersebut? Maka keseluruhan sikap para imam hadits menunjukkan bahwa ahli bid'ah apabila bid'ahnya tidak menghalalkan keluarnya ia dari lingkaran Islam dan tidak

menghalalkan darahnya, maka boleh diterima apa yang ia riwayatkan.

Persoalan ini belum jelas bagiku sebagaimana mestinya. Yang telah jelas bagiku: bahwa orang yang masuk ke dalam bid'ah namun tidak termasuk tokoh-tokohnya dan tidak mendalam di dalamnya, maka haditsnya diterima, sebagaimana yang dicontohkan oleh Hafizh Abu Zakariyya dengan orang-orang yang disebutkan, dan hadits mereka ada dalam kitab-kitab Islam karena kejujuran dan hafalan mereka.

Beliau berkata pula: Aku diberitahu dari Abu Ja'far At-Tharsusi dari Ibnu Thahir, ia berkata: Seandainya seorang ahli hadits dari berbagai golongan ingin meriwayatkan satu hadits dengan sanad kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang semua orang sepakat dengannya dalam akidah, niscaya ia tidak akan berhasil, dan hal itu akan mengakibatkan terputusnya riwayat-riwayat tambahan sama sekali; maka pegangan mereka dalam hal keadilan adalah sahnya pendengaran dan kepercayaan kepada orang yang diriwayatkan darinya, serta bahwa ia adalah orang yang berakal dan dapat membedakan.

Adz-Dzahabi berkata: Standar dalam hal itu adalah kejujuran seorang muslim perawi. Apabila ia adalah ahli bid'ah, maka boleh diambil riwayatnya, meskipun berpaling darinya lebih utama. Tidak sepatutnya mengambil riwayat dari orang yang dikenal dengan dosa besar. Wallahu a'lam.

Beliau berkata pula: Maka orang yang mempertanyakan bolehnya men-tsiqah-kan seorang ahli bid'ah padahal batasan tsiqah adalah adil dan dhabt, bagaimana mungkin seseorang dikatakan adil padahal ia adalah pelaku bid'ah?

Jawabannya: bahwa bid'ah itu ada dua macam. Pertama, bid'ah kecil; seperti ghuluw dalam Syiah, atau Syiah tanpa ghuluw dan tanpa menyimpang; hal ini banyak terdapat pada tabi'in dan orang-orang sesudah mereka, disertai ketaatan, wara', dan kejujuran. Seandainya hadits mereka ditolak, niscaya akan hilang sejumlah besar atsar-atsar Nabawi, dan ini adalah kerusakan yang nyata.

Kemudian bid'ah besar; seperti Rafdh yang sempurna dan ghuluw di dalamnya, mencela Abu Bakar dan Umar radhiallahu anhuma, dan mengajak kepada hal itu. Jenis ini tidak dapat dijadikan hujah dan tidak ada kemuliaannya. Lagipula, aku sekarang tidak dapat menghadirkan dalam jenis ini seorang pun yang jujur dan terpercaya; bahkan kedustaan adalah ciri khas mereka, dan taqiyyah serta kemunafikan adalah pakaian luar mereka. Bagaimana mungkin diterima riwayat orang yang seperti ini keadaannya? Tidak mungkin sama sekali.

Beliau berkata pula: Manusia dahulu adalah satu umat, dan agama mereka tegak pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Ketika Umar radhiallahu anhu syahid maka tertutuplah pintu fitnah, dan pintu itu pun hancur. Para pemimpin kejahatan bangkit menentang Utsman yang syahid hingga beliau terbunuh dalam keadaan sabar. Perpecahan pun terjadi dan berlangsung perang Jamal, kemudian perang Shiffin. Maka muncullah Khawarij yang mengkafirkan para pemuka sahabat, kemudian muncullah Rawafidh dan Nawashib.

Di akhir masa para sahabat muncullah Qadariyyah, kemudian muncullah Mu'tazilah di Bashrah, serta Jahmiyyah dan Mujassimah di Khurasan, pada pertengahan masa tabi'in; sementara sunnah dan ahlus sunnah tetap tampak hingga setelah

200 H. Kemudian muncullah Al-Makmun sang khalifah, yang cerdas dan ahli kalam, memiliki pandangan dalam bidang logika. Ia mendatangkan kitab-kitab orang-orang terdahulu, menerjemahkan filsafat Yunani, dan menggerakkan berbagai hal dalam persoalan itu, serta mengangkat derajat Jahmiyyah, Mu'tazilah, bahkan juga Syiah karena beliau memang demikian. Akibatnya, beliau memaksa umat untuk menerima pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran dan menguji para ulama, namun beliau tidak diberi tangguh. Beliau wafat pada tahun itu juga, meninggalkan sesudahnya keburukan dan bencana dalam agama. Sesungguhnya umat terus berada di atas pendirian bahwa Al-Quran al-'Azhim adalah Kalamullah Taala, wahyu-Nya, dan turunnya; mereka tidak mengenal selain itu; hingga muncullah pendapat bahwa ia adalah kalam Allah yang makhluq dan dibuat, dan bahwa penyandarannya kepada Allah Taala hanyalah penyandaraan penghormatan, seperti Baitullah dan Naqatullah. Maka para ulama mengingkari hal itu.

Jahmiyyah tidak berani tampil pada masa pemerintahan Al-Mahdi, Al-Harun (Harun Ar-Rasyid), dan Al-Amin; namun ketika Al-Makmun memerintah, ia termasuk dari mereka dan menampakkan pendapat tersebut.

Adz-Dzahabi berkata: Ghulat (kelompok ekstrem) Mu'tazilah, ghulat Syiah, ghulat Hanabilah, ghulat Asy'ariyyah, ghulat Murji'ah, ghulat Jahmiyyah, dan ghulat Karamiyyah, telah memenuhi dunia dan banyak jumlahnya; di antara mereka ada orang-orang cerdas, ahli ibadah, dan ulama. Kita memohon kepada Allah ampunan dan pengampunan bagi ahli tauhid; kita berlepas diri kepada Allah dari hawa nafsu dan bid'ah; kita mencintai sunnah dan ahlus sunnah; kita mencintai seorang alim karena aspek ittiba' (peneladanan) dan

sifat-sifat terpuji yang ada padanya; kita tidak mencintai bid'ah yang ada padanya dengan takwil yang dibolehkan. Sesungguhnya yang menjadi tolok ukur adalah banyaknya kebaikan.

Beliau berkata pula: Alangkah mengherankan seorang alim yang bertaklid dalam agamanya kepada seorang imam tertentu dalam setiap ucapannya, sementara ia mengetahui nash-nash Nabawi yang bertentangan dengan mazhab imamnya; tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Beliau berkata pula: Telah diriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Abu Bakar bin Ayyasy pernah mengkhawatamkan Al-Quran dalam setiap siang dan malam sekali selama sekitar empat puluh tahun.

Adz-Dzahabi mengomentari pernyataan ini: Ini adalah ibadah yang patut dihormati, akan tetapi mengikuti sunnah adalah lebih utama. Sungguh telah shahih bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam melarang Abdullah bin Amr untuk membaca Al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari. *Dan beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak memahami orang yang membaca Al-Quran dalam waktu kurang dari tiga hari."*

- Al-Hakim berkata: Aku mendengar Al-Shobghi berkata: Abu Amr Al-Khaffaf berpuasa sepanjang masa selama lebih dari tiga puluh tahun. Aku katakan: Alangkah baiknya seandainya ia berbuka dan berpuasa secara bergantian, karena demi Allah, ia tidak mengetahui larangan puasa sepanjang masa. Namun ia memiliki pendahulu; seandainya mereka berpuasa dengan puasa yang paling utama, niscaya mereka akan mengikuti puasa Nabi Dawud alaihissalam.

- Ia menyebutkan sanad hingga Ali radhiyallahu anhu: *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang seorang laki-laki mengeraskan suaranya dalam membaca Al-Qur'an sebelum shalat Isya dan sesudahnya, karena hal itu membuat para sahabatnya keliru dalam shalat, sementara orang-orang sedang melaksanakan shalat.*

Al-Dzahabi berkata: Ini adalah hadits yang sanadnya cukup baik, yang mengandung larangan membaca hizb-hizb di masjid pada waktu orang-orang sedang melaksanakan shalat, karena hal itu jelas-jelas mengganggu orang yang shalat. Ini apabila mereka membacanya dengan bacaan yang diperbolehkan secara tartil. Namun jika bacaan mereka tergesa-gesa, tidak jelas, dan menelan kata-kata, maka ini adalah perbuatan haram yang berlipat ganda. Sungguh, demi Allah, kerusakan telah merata, bid'ah telah tampak, sunnah telah tersembunyi, dan sedikit sekali orang yang menyuarakan kebenaran. Bahkan jika seorang ulama berbicara dengan jujur dan ikhlas, ia akan dihadap oleh sejumlah ulama masa kini yang membenci dan menganggapnya bodoh. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

- Kemudian ia menyebutkan bahwa Abu Ghassan pernah berada di sisi Ali bin Al-Ja'd, lalu mereka menyebut hadits: *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin (sayyid),"* lalu Ali bin Al-Ja'd berkata: *"Allah tidak menjadikannya seorang pemimpin."*

Al-Dzahabi berkomentar: Abu Ghassan tidak aku ketahui keadaannya. Jika ia berkata benar, maka barangkali Ibn Al-Ja'd telah bertobat dari kesalahan ini. Bahkan Allah telah menjadikannya pemimpin meskipun tidak disukai oleh setiap orang yang bodoh. Sesungguhnya siapa yang terus-menerus

menolak seperti ini terhadap pemimpin umat manusia, ia telah kafir tanpa pengecualian.

- Ia menyebutkan sanad hingga Muhammad bin Yahya Al-Naisaburi, ketika sampai kepadanya kabar wafatnya Imam Ahmad, ia berkata: Sudah semestinya setiap penghuni rumah di Baghdad menangiisi kepergiannya di rumah mereka masing-masing.

Al-Dzahabi berkata: Al-Dzuhli berbicara berdasarkan tuntutan kesedihan, bukan berdasarkan tuntutan syariat.

- Ia berkata: Abu Nu'aim Al-Hafizh berkata — ketika membicarakan Muhammad bin Al-Fadhl Al-Balkhi Al-Shufi — : Ia banyak mendengar dari Qutaibah bin Sa'id. Aku mendengar Muhammad bin Abdillah Al-Razi di Nasa bahwa ia mendengarnya berkata: Lenyapnya Islam disebabkan oleh empat hal: tidak mengamalkan apa yang diketahui, mengamalkan apa yang tidak diketahui, tidak mempelajari apa yang belum diketahui, dan mencegah orang lain dari ilmu.

Al-Dzahabi berkata: Ini adalah sifat-sifat para pemimpin Arab dan Turki, serta banyak dari kalangan orang awam yang bodoh. Seandainya mereka mengamalkan sedikit saja dari apa yang mereka ketahui, niscaya mereka beruntung. Seandainya mereka berhenti dari mengamalkan bid'ah, niscaya mereka mendapat taufik. Seandainya mereka menelaah agama mereka dan bertanya kepada ahli ilmu — bukan kepada ahli tipu daya dan makar — niscaya mereka bahagia. Namun mereka berpaling dari belajar karena sombong dan malas. Padahal satu saja dari sifat-sifat ini sudah mencelakakan, lalu bagaimana jika semuanya berkumpul?

Apa pula dugaanmu jika ditambah dengan kesombongan, kefasikan, kejahatan, dan keberanian berbuat dosa terhadap Allah? Kami memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan.

- Al-Dzahabi berkata dalam biografi Ahmad bin Tsabit Al-Tharqi Al-Hafizh: Ia seorang yang jujur, hidup setelah tahun 500, namun ia berpendapat bahwa ruh itu qadim (tidak bermula), mengikuti pandangan orang-orang bodoh dari kalangan Al-Jabalinah. Dalih mereka adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku"** (Al-Isra': 85), mereka berkata bahwa urusan-Nya Ta'ala itu qadim, dan itu adalah sesuatu selain ciptaan-Nya. Mereka juga membaca: **"Ingatlah, segala penciptaan dan urusan itu milik-Nya"** (Al-A'raf: 54), dan **"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami"** (Al-Syura: 52).

Ini adalah salah satu bid'ah yang paling buruk dan paling sesat, karena orang-orang telah mengetahui bahwa semua makhluk hidup adalah ciptaan, baik jasad maupun ruh mereka.

- Ia berkata di akhir biografi Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali: Ia wafat pada tanggal 25 Rabi'ul Akhir tahun 478, dikuburkan di rumahnya, kemudian beberapa tahun kemudian dipindahkan ke pemakaman Al-Husain dan dikuburkan di samping ayahnya. Mimbarinya dihancurkan, pasar-pasar ditutup, ia diratapi dengan berbagai syair, dan ia memiliki sekitar empat ratus murid yang menghancurkan tinta dan pena mereka, berkabung selama setahun. Kain penutup kepala dilepas selama setahun, sehingga tidak ada seorang pun yang berani menutup kepalanya. Para penuntut ilmu berkeliling kota meratapi kepergiannya, sangat berlebihan dalam meraung dan bersedih.

Al-Dzahabi berkata: Ini adalah tradisi orang-orang non-Arab (Persia), bukan perbuatan ulama yang mengikuti sunnah.

- Ia berkata: Ucapan para sesama ulama apabila sudah terbukti bagi kita bahwa hal itu didasari hawa nafsu dan fanatisme, maka tidak perlu diperhatikan, bahkan harus dilipat dan tidak disebarkan. Sebagaimana yang telah ditetapkan mengenai sikap menahan diri dari banyak hal yang terjadi di antara para sahabat dan peperangan mereka – semoga Allah meridhai mereka semua. Itu terus-menerus kami jumpai dalam berbagai kitab dan jilid, namun sebagian besar riwayatnya terputus dan lemah, sebagiannya lagi adalah kebohongan. Ini menyangkut apa yang ada di tangan kita dan di antara ulama kita. Sudah seharusnya hal itu dilipat dan disembunyikan, bahkan dimusnahkan agar hati menjadi bersih dan tetap mencintai para sahabat serta meridhai mereka. Menyembunyikan hal itu adalah kewajiban dari orang awam dan ulama biasa. Boleh saja seorang ulama yang adil dan bebas dari hawa nafsu menelaahnya secara pribadi, dengan syarat ia memohonkan ampunan bagi mereka, sebagaimana Allah Ta'ala mengajarkan kita dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman"** (Al-Hasyr: 10). Para sahabat memiliki amal-amal terdahulu, amal-amal yang menghapus apa yang pernah terjadi dari mereka, jihad yang menghilangkan dosa, dan ibadah yang menyucikan jiwa. Kita bukan termasuk orang yang berlebih-lebihan dalam

mengagungkan salah seorang dari mereka, dan kita tidak mengklaim bahwa mereka terjaga dari kesalahan. Kita meyakini dengan pasti bahwa sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain. Kita meyakini dengan pasti bahwa Abu Bakar dan Umar adalah yang paling utama di antara umat ini, kemudian yang melengkapi sepuluh orang yang telah dijamin masuk surga, lalu Hamzah, Ja'far, Mu'adz, Zaid, para istri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, putri-putri Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, dan para peserta Perang Badar meskipun mereka berada pada berbagai tingkatan. Kemudian yang paling utama setelah mereka seperti Abu Al-Darda, Salman Al-Farisi, Ibn Umar, dan seluruh peserta Bai'at Al-Ridhwan yang Allah ridhai mereka sebagaimana disebutkan secara tegas dalam ayat surah Al-Fath. Kemudian seluruh kaum Muhajirin dan Anshar secara umum, seperti Khalid bin Al-Walid, Al-Abbas, Abdullah bin Amr, dan golongan ini. Kemudian seluruh orang yang bersahabat dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, berjihad bersamanya, atau berhaji bersamanya, atau mendengar darinya — semoga Allah meridhai mereka semua — dan semua sahabat perempuan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, baik yang berhijrah maupun yang tinggal di Madinah, Umm Al-Fadhl, Umm Hani' Al-Hasyimiyah, dan seluruh sahabat perempuan lainnya.

Adapun apa yang disebarkan oleh kaum Rafidhah dan ahli bid'ah dalam kitab-kitab mereka tentang hal itu, maka kita tidak berpaling kepadanya, dan tidak ada kehormatan baginya, karena sebagian besarnya adalah batil, dusta, dan fitnah. Kebiasaan kaum Rafidhah adalah meriwayatkan kebatilan, atau menolak apa yang

ada dalam kitab-kitab shahih dan musnad. Kapanakah orang yang mabuk akan sadar?

Kemudian banyak pula dari kalangan tabi'in yang saling mengkritik satu sama lain, saling berperang, dan terjadi berbagai peristiwa yang tidak mungkin diuraikan. Tidak ada manfaatnya menyebarkan hal itu. Dalam kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab jarh wa ta'dil terdapat hal-hal yang mengherankan. Orang yang berakal adalah musuh bagi nafsunya sendiri. Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak menyangkut dirinya. Daging para ulama itu beracun. Adapun apa yang dinukil tentang hal itu untuk menjelaskan kekeliruan seorang ulama, banyaknya wahm-nya, atau kurangnya hafalannya, maka itu bukan termasuk jenis yang disebutkan, melainkan untuk menjelaskan hadits yang shahih dari yang hasan, dan yang hasan dari yang dhaif.

Adapun imam kita — maka dengan segala puji bagi Allah — ia kokoh dalam hadits, hafal terhadap apa yang ia simpan, hampir tanpa kekeliruan, dikenal dengan kecermatan, teguh dalam beragama. Maka barang siapa yang mencercanya dengan kebodohan dan hawa nafsu, sementara diketahui bahwa ia adalah saingannya, maka ia telah menzalimi dirinya sendiri, para ulama membencinya, dan jelas bagi setiap hafizh bahwa ia bersikap bias dan menyeret orang lain bersamanya. Adapun orang-orang yang memujinya, mengakui keimaman dan kecermatannya — dan mereka adalah para pemegang keputusan dari dahulu hingga sekarang — maka mereka telah benar, berbuat baik, mendapat petunjuk, dan mendapat taufik.

Adapun para pemimpin dan penguasa kita saat ini, jika mereka memusnahkan apa yang ditemukan berupa celaan yang

didasari hawa nafsu, maka boleh jadi dikatakan mereka telah berbuat baik dan mendapat taufik, dan ketaatan kepada mereka dalam hal itu adalah wajib karena mereka telah melihat perlunya menutup pintu kebatilan dan kejahatan.

Bagaimanapun juga, orang-orang bodoh dan sesat telah pun mencela orang-orang terbaik di antara para sahabat. Dan dalam hadits yang shahih: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar menghadapi gangguan yang ia dengar melebihi Allah; mereka mengatakan Ia memiliki anak, namun Ia tetap memberi mereka rezeki dan menyehatkan mereka."*

Sungguh aku pernah menelaah sebagian ucapan ulama Maghrib tentang Imam tersebut — semoga Allah merahmatinya — dan manfaat yang aku peroleh dari itu adalah melemahkan keadaan orang yang berani mencerca Imam tersebut. Segala puji bagi Allah.

Tidak diragukan bahwa ketika Imam Al-Syafi'i menetap di Mesir dan menyelisihi rekan-rekannya dari kalangan ulama Malikiyah, melemahkan sebagian cabang mazhab mereka dengan dalil-dalil sunnah, dan menyelisihi gurunya dalam beberapa masalah, mereka pun tersakiti olehnya, mencercanya, dan terjadi ketidakharmonisan di antara mereka. Semoga Allah mengampuni semua pihak. Imam Sahnun sendiri mengakui dan berkata: Tidak ada bid'ah pada Al-Syafi'i. Ia berkata benar, demi Allah. Semoga Allah merahmati Al-Syafi'i. Dan di manakah tandingan Al-Syafi'i, demi Allah, dalam kejujurannya, kemuliaannya, keluhurannya, keluasan ilmunya, kecerdasan yang meluap, pembelaannya terhadap kebenaran, dan banyaknya keutamaannya — semoga Allah merahmatinya.

- Ia berkata: Di antara para tokoh ilmu kalam dan Mu'tazilah setelah abad ke-2, adalah Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi Al-Adawi, bekas budak keluarga Zaid bin Al-Khattab; Abu Sahl Bisyr bin Al-Mu'tamir Al-Kufi Al-Abras, tokoh besar Mu'tazilah dan pengarangnya; Abu Ma'n Tsamamah bin Asyras Al-Numairi Al-Bashri; Abu Al-Hudzail Muhammad bin Al-Allaf Al-Bashri; Abu Ishaq Ibrahim bin Siyyar Al-Bashri Al-Nadzdzam; Hisyam bin Al-Hakam Al-Kufi Al-Rafidhi yang berpaham tajsim; Dlarrar bin Amr yang kepadanya dinisbatkan sekte Al-Dlarariyah; Abu Al-Mu'tamir Ma'mar bin Abbad — ada yang mengatakan Ma'mar bin Amr — Al-Bashri Al-Aththar; Hisyam bin Amr Al-Fuwathi; Dawud Al-Jawarabi; Al-Walid bin Aban Al-Karrabisi; Ibn Kaisan Al-Ashamm; Abu Musa Al-Farra' Al-Baghdadi; Abu Musa Al-Bashri yang dijuluki Al-Murdaz; Ja'far bin Harb; Ja'far bin Mubasysyir; dan lain-lain. Kita berlindung kepada Allah dari bid'ah dan dari mengatakan tentang Allah apa yang tidak kita ketahui.
- Ia berkata: Asal usul kitab Al-Mudawwanah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Asad bin Al-Furat kepada Ibn Al-Qasim. Ketika Sahnun membawanya dan menyodorkannya kepada Ibn Al-Qasim, ia banyak memperbaiki dan membuang, lalu Sahnun menyusun dan memberikan bab-babnya. Ia mendukung banyak masalah di dalamnya dengan atsar-atsar dari riwayat-riwayatnya, meskipun di dalamnya terdapat hal-hal yang dalilnya tidak kuat, bahkan murni pendapat pribadi. Dikisahkan bahwa Sahnun menjelang akhir hayatnya memberi tanda pada kitab itu dan bermaksud membuang dan merevisinya, namun ajal menjemputnya — semoga Allah merahmatinya.

Para tokoh besar ulama Malikiyah mengenal masalah-masalah itu, menetapkan apa yang mampu mereka tetapkan darinya, dan melemahkan apa yang lemah dalilnya. Kitab itu berkedudukan seperti kitab-kitab fiqh lainnya. Setiap orang bisa diambil atau ditinggalkan pendapatnya, kecuali penghuni kubur yang satu itu — shallallahu alaihi wa sallam dengan sepenuh-penuh salam. Ilmu adalah lautan tanpa tepi, dan ia tersebar di antara umat, tersedia bagi siapa yang mencarinya.

- Ia berkata: Syaikh Muhyiddin Al-Nawawi berkata — ketika membicarakan Muhammad bin Ibrahim bin Al-Mundzir —: Ia memiliki kedalaman penelitian dalam kitab-kitabnya yang tidak ada seorang pun yang menyamainya, dan ia berada pada puncak kemampuan dalam menguasai ilmu hadits. Ia memiliki pandangan tersendiri dan tidak terikat dalam memilih dengan satu mazhab tertentu, melainkan mengikuti di mana dalil tampak.

Al-Dzahabi berkata: Tidaklah seseorang terikat pada satu mazhab kecuali ia yang terbatas kemampuannya dalam ilmu seperti kebanyakan ulama zaman kita, atau orang yang fanatik. Sedangkan imam ini, ia termasuk pembawa hujjah, berjalan dalam arena Ibn Jarir, Ibn Suraij, dan golongan itu — semoga Allah merahmati mereka.

- Ia berkata dalam tingkatan ke-9 dari Tadzkirat Al-Huffazh: Sungguh pada masa ini dan masa-masa yang berdekatan dengannya, terdapat banyak imam hadits Nabi, dan kami belum menyebutkan sepersepuluhnya di sini; kebanyakan mereka disebutkan dalam kitab tarikh kami. Demikian pula pada masa itu terdapat banyak imam ahli ra'yu dan furu', sejumlah tokoh besar Mu'tazilah, Syiah, dan ahli kalam yang

berjalan di belakang akal dan berpaling dari apa yang dipegang oleh ulama salaf berupa berpegang teguh pada atsar-atsar kenabian. Dalam kalangan fukaha tampak taklid dan berkurangnya ijtihad. Maha Suci Allah yang milik-Nya segala penciptaan dan segala urusan.

Demi Allah, wahai Syaikh, berlemah-lembutlah pada dirimu sendiri, tetaplah pada keadilan, dan jangan memandang para hafizh itu dengan tatapan sinis, jangan memandang mereka dengan pandangan meremehkan, dan jangan meyakini bahwa mereka sejenis dengan para ahli hadits zaman kita — jauh sekali dari itu. Tidak seorang pun dari mereka yang aku sebutkan, segala puji bagi Allah, kecuali ia adalah seorang yang memahami agama, mengetahui jalan keselamatan. Dan tidak ada di antara para ahli hadits terkemuka zaman kita seorang pun yang mencapai derajat mereka dalam ilmu. Aku menduga bahwa karena berlebihnya hawa nafsu, engkau berkata dengan lisan keadaan — jika kata-kata pun tidak cukup —: Siapa Ahmad itu?! Apa Ibn Al-Madini itu?! Apa artinya Abu Zur'ah dan Abu Dawud?! Mereka adalah ahli hadits yang tidak tahu fiqih?! Tidak tahu dasar-dasarnya?! Tidak memahami ra'yu, tidak menguasai ilmu bayan, ma'ani, dan kehalusan-kehalusannya, tidak berpengalaman dalam logika dan mantik, tidak mengenal Allah Ta'ala dengan dalil, dan bukan termasuk fukaha umat?!

Diamlah dengan bijak atau berbicaralah dengan ilmu. Ilmu yang bermanfaat adalah yang datang dari orang-orang seperti mereka itu. Namun kedudukanmu dibanding para imam fiqih adalah seperti kedudukan para ahli hadits zaman kita dibanding para imam hadits. Kita semua, baik aku maupun engkau, belumlah apa-apa. Sesungguhnya keutamaan itu hanya diketahui oleh orang

yang memiliki keutamaan. Barang siapa bertakwa kepada Allah maka ia mengawasi Allah, mengakui kekurangannya. Dan barang siapa berbicara dengan kekuasaan, kebodohan, kejahatan, dan bencana, maka berpalinglah darinya dan biarkan ia dalam kesesatannya, karena akibatnya hanyalah kebinasaan. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.

Komentar:

Ini terjadi pada zaman Al-Dzahabi yang hidup bersama para imam dan para hafizh dalam setiap bidang ilmu, namun dengan demikian ia masih menyampaikan kritikan-kritikan ini. Lalu bagaimana dengan zaman kita sekarang yang telah merata bencana di dalamnya? Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesehatan. Di zaman ini pula para orang bodoh telah bersuara, orang-orang jahil telah mendapat gelar kemuliaan, orang-orang rendahan telah bergelar fukaha, majelis-majelis pun diadakan untuk mereka, gedung-gedung, madrasah-madrasah, dan universitas-universitas didirikan untuk mereka agar mereka menyebarkan kebodohan mereka dan menaburkan kedengkian mereka terhadap sunnah dan para pengikutnya. Di zaman ini pula orang-orang yang berpihak pada kebenaran semakin terpojok, yang tidak memiliki penolong kecuali Allah. Dialah penolong kita, kepada-Nya kita bertawakal, cukuplah Dia sebagai pengawas dan pelindung. **"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dialah yang mencukupinya"** (Al-Thalaq: 3).

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

- la rahimahullah berkata: Sebagian kaum zindiq dan orang-orang tolol dari penganut paham reinkarnasi meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah bersemayam dalam diri Abu Muslim Al-Khurasani yang terbunuh, ketika mereka menyaksikan kesombongan dan dominasinya atas berbagai kerajaan serta penumpahan darahnya.
- la rahimahullah berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang membangun di atas kuburan. Seandainya orang-orang dikubur di rumah-rumah mereka, niscaya pekuburan dan rumah-rumah menjadi satu kesatuan. Adapun shalat di pekuburan, maka hal itu dilarang, baik larangan makruh maupun larangan haram. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Shalat paling utama bagi seorang laki-laki adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu."* Hal ini sesuai pula dengan ketentuan agar rumah-rumah tidak dijadikan kuburan. Adapun dikuburnya beliau di rumah Aisyah — semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada beliau — maka itu adalah kekhususan beliau, sebagaimana beliau dikhususkan dengan dihamparkan kain beludru di bawahnya dalam liang lahatnya, dan sebagaimana beliau dikhususkan dengan shalat jenazah yang dilakukan secara sendiri-sendiri tanpa imam, karena beliau adalah imam mereka dalam keadaan hidup maupun wafat, di dunia maupun di akhirat. Demikian pula beliau dikhususkan dengan ditunda pemakimannya selama dua hari, sementara bagi umatnya penundaan seperti itu dimakruhkan, karena beliau aman dari perubahan jasad berbeda dengan kita. Kemudian mereka pun menundanya karena mereka semua melaksanakan shalat

jenazah atas beliau di dalam rumahnya sehingga memakan waktu panjang, dan juga karena mereka ragu selama setengah hari pertama tentang kewafatan beliau hingga Abu Bakar Al-Shiddiq datang dari Al-Sunuh. Inilah yang menyebabkan penundaan tersebut.

- Ia rahimahullah berkata mengenai filsafat: Sa'id bin Ufair berkata: Aku tidak pernah melihat seorang orator yang lebih handal dari dia di atas mimbar-mimbar ini — yakni Ismail bin Shalih — ia menguasai berbagai keunggulan, mengetahui filsafat, alat musik kecapi, dan ilmu perbintangan.

Aku katakan: Ilmunya terhadap kebodohan ini lebih baik baginya daripada kebodohan itu sendiri.

- Ia berkata: Orang-orang bodoh Mesir memiliki keyakinan terhadapnya yang melampaui batas — yakni terhadap Sayyidah Nafisah — dan hal itu tidak diperbolehkan karena mengandung kesyirikan. Mereka bersujud kepadanya dan meminta ampunan darinya. Ini adalah termasuk rekayasa tersembunyi para propagandis Al-Ubaidiyah.
- Ia rahimahullah berkata menanggapi ucapan Imam Ahmad tentang Hisyam bin Ammar: Gegabah dan sembrono.

Aku katakan: Adapun ucapan Imam tentangnya — gegabah — maka itu karena telah sampai kepadanya bahwa dalam khutbahnya ia pernah berkata: "Segala puji bagi Allah yang menampakkan diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui makhluk-Nya." Kalimat ini tidak boleh diucapkan secara mutlak, meskipun memiliki makna yang benar, karena dapat dijadikan dalih oleh penganut paham hulul (Allah menyatu dengan makhluk) dan ittihad (penyatuan wujud). Kita tidak mendapatkan keterangan

bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan diri-Nya kepada sesuatu pun kecuali kepada Gunung Tursina, yang kemudian hancur lebur karenanya. Adapun penampakan-Nya kepada Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, maka hal itu diperdebatkan: Aisyah mengingkarinya sementara Ibn Abbas menetakannya.

- Ia rahimahullah berkata: Fitnah Al-Zanj sungguh besar. Hal itu bermula ketika salah seorang iblis yang licik, yang bekerja sebagai perampok jalanan atau pengajar, memiliki pengetahuan tentang syair dan berita-berita, namun dari perilakunya tampak zindiq dan murtad, mengklaim dirinya sebagai keturunan Ali. Ia mengajak orang kepada dirinya, lalu para perampok jalanan dan budak-budak kulit hitam milik penduduk Basrah pun mengelilinginya, sehingga ia memiliki pasukan. Mereka pun bersiasat mendapatkan pedang-pedang dan tongkat-tongkat, lalu memberontak di pinggiran kota, berbuat kerusakan, membunuh, dan semakin kuat. Setiap penjahat bergabung dengan mereka, kejahatan semakin membesar karena mereka. Sebuah pasukan pun dikirim dari Irak untuk memerangi mereka, namun pasukan itu dikalahkan. Mereka kemudian menguasai Basrah, menjarahnya, dan persoalan semakin parah. Pemimpin mereka yang jahat itu membentuk pasukan yang lengkap dan bertekad merebut Baghdad, membangun kota besar untuk dirinya sendiri. Khalifah Al-Mu'tamid pun kebingungan menghadapi situasi ini. Bencana yang ditimbulkan oleh penjahat murtad ini berlangsung selama tiga belas tahun. Pasukan-pasukan merasa gentar menghadapinya, dan berbagai pertempuran pun terjadi yang panjang untuk diuraikan. Para sejarawan telah mencatatnya hingga ia

terbunuh. Al-Zanj adalah sebutan untuk para budak Basrah yang memberontak bersamanya. Semoga Allah tidak memberkahi mereka.

- Ia juga berkata tentang penjahat Al-Zanj: Hampir saja si penjahat itu menguasai dunia. Ia adalah seorang pendusta, penipu, licik, pemberani, dan licin. Ia mengklaim bahwa ia diutus kepada makhluk namun menolak risalah itu. Ia juga mengklaim mengetahui hal gaib — semoga Allah melaknatnya. Memasuki tahun 259 H, Al-Muwaffaq menggelar pasukannya di Wasith. Adapun si penjahat, ia memasuki kawasan rawa-rawa, membanjiri sekitarnya dengan sungai-sungai, dan membentengi diri. Al-Muwaffaq pun menyerangnya, membakar dan membunuh mereka, menyelamatkan para tawanan, dan kembali ke Baghdad. Si penjahat Al-Zanj kemudian pergi ke Al-Ahwaz, menghunus pedang, dan membunuh sekitar lima puluh ribu orang, serta menawan empat puluh ribu orang. Musa bin Bugha pun berangkat memerangnya, dan keduanya berperang selama lebih dari sepuluh bulan, banyak korban dari kedua belah pihak. Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita kepada-Nya akan kembali.
- Al-Sulami berkata: Dikisahkan tentang Al-Hallaj bahwa ia pernah terlihat berdiri di tempat wukuf sementara orang-orang sedang berdoa, ia berkata: Aku menyucikan-Mu dari apa yang dituduhkan oleh hamba-hamba-Mu kepada-Mu, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang digunakan oleh para penganut tauhid untuk mentauhidkan-Mu.

Al-Dzahabi berkata setelahnya: Ini adalah murni zindiq, karena ia berlepas diri dari cara para penganut tauhid

mentauhidkan Allah — yang mereka itu adalah para sahabat, tabi'in, dan seluruh umat. Apakah mereka mentauhidkan Allah Ta'ala kecuali dengan kalimat ikhlas yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa mengucapkannya dari lubuk hatinya maka harta dan darahnya terlindungi"*? Yaitu: bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka apabila seorang sufi berlepas diri darinya, ia adalah seorang yang terkutuk lagi zindiq. Ia berpenampilan sufi secara lahir, bersembunyi di balik penisbatan kepada para ahli makrifat, namun dalam batinnya ia termasuk sufi-sufi filsuf yang memusuhi para rasul, sebagaimana ada sekelompok orang pada zaman Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang menisbatkan diri kepada persahabatan dan kepada agamanya, namun dalam batin mereka termasuk orang-orang munafik yang keras kepala, yang bahkan Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam pun tidak mengenal dan tidak mengetahui keadaan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara penduduk Madinah ada orang-orang yang sudah terbiasa dengan kemunafikan; engkau tidak mengenal mereka, Kami-lah yang mengenal mereka. Kami akan mengazab mereka dua kali"** (Al-Taubah: 101). Jika sudah mungkin bagi pemimpin umat manusia untuk tidak mengetahui sebagian orang munafik padahal mereka bersamanya di Madinah selama bertahun-tahun, maka lebih-lebih lagi tersembunyinya keadaan sekelompok orang munafik yang kosong dari agama Islam sepeninggal beliau shallallahu alaihi wa sallam atas para ulama umatnya.

Maka tidaklah layak bagimu, wahai fakih, untuk tergesa-gesa mengkafirkan seorang muslim kecuali dengan bukti yang pasti, sebagaimana tidak boleh bagimu meyakini kewalian dan

ketinggian derajat seseorang yang telah terbukti kerusakannya, tersingkap kebatinan dan kezindikannya. Bukan ini dan bukan itu, melainkan yang adil adalah: siapa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai orang yang shalih dan berbuat baik, maka ia memang demikian, karena mereka adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya, sebab umat tidak akan berkumpul dalam kesesatan. Dan siapa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai orang fasik, munafik, atau pengikut kebatilan, maka ia memang demikian. Dan siapa yang sebagian umat menganggapnya sesat sementara sebagian lainnya memuji dan mengagungkannya, dan golongan ketiga berdiam diri dan menahan diri dari mencercanya, maka ia termasuk orang yang semestinya kita berpaling darinya dan menyerahkan urusannya kepada Allah, serta memohonkan ampunan untuknya secara umum, karena keislamannya itu pasti secara keyakinan, sedangkan kesesatannya masih diragukan. Dengan cara ini engkau akan tenang dan hatimu bersih dari kedengkian terhadap kaum mukminin.

Kemudian ketahuilah bahwa seluruh ahli kiblat, baik yang beriman maupun yang fasik, yang mengikuti sunnah maupun yang bid'ah — selain para sahabat — tidak pernah bersepakat bahwa seorang muslim pasti selamat, dan tidak pernah bersepakat bahwa seorang muslim pasti celaka. Al-Shiddiq yang menjadi orang terbaik umat pun, engkau tahu betapa berbedanya pandangan orang tentangnya. Demikian pula Umar, demikian Utsman, demikian Ali, demikian Ibn Al-Zubair, demikian Al-Hajjaj, demikian Al-Makmun, demikian Bisyr Al-Marisi, demikian Ahmad bin Hanbal, Al-Syafi'i, Al-Bukhari, Al-Nasa'i, dan seterusnya dari para tokoh dalam kebaikan maupun keburukan hingga hari ini. Tidak ada seorang imam yang sempurna dalam kebaikan kecuali ada

pula orang-orang dari kalangan bodoh dan ahli bid'ah yang mencela dan merendahnya. Dan tidak ada seorang kepala bid'ah, jahmiyah, dan rafidhah kecuali ada pula orang-orang yang membelanya, melindunginya, dan mengikuti pendapatnya karena hawa nafsu dan kebodohan. Yang menjadi patokan hanyalah ucapan mayoritas umat yang bebas dari hawa nafsu dan kebodohan, yang bersifat wara' dan berilmu.

Renungkanlah — wahai hamba Allah — keyakinan Al-Hallaj yang merupakan salah satu tokoh utama Al-Qaramithah dan penyeru kezindikan. Berlakulah adil, berhati-hatilah, bertakwalah dalam hal itu, dan hisablah dirimu sendiri. Jika telah terbukti bagimu bahwa perangai orang ini adalah perangai musuh Islam yang mencintai kepemimpinan, rakus tampil dengan kebatilan maupun kebenaran, maka berlepaslah dari keyakinannya. Dan jika telah terbukti bagimu — dan kita berlindung kepada Allah — bahwa ia berada di atas kebenaran, pemberi petunjuk yang terbimbing, maka perbaharui Islammu dan mohonlah pertolongan kepada Tuhanmu agar membimbingmu kepada kebenaran dan meneguhkan hatimu di atas agama-Nya. Sesungguhnya petunjuk itu adalah cahaya yang Allah limpahkan ke dalam hati hamba-Nya yang muslim. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Dan jika engkau ragu dan tidak mengetahui hakikatnya, serta engkau berlepas diri dari apa yang dituduhkan kepadanya, maka engkau telah meringankan dirimu sendiri, dan Allah sama sekali tidak akan menanyakan tentang dirinya kepadamu.

— Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Ibnu Bakuwaih berkata: Aku mendengar Ibnu Khafif ditanya: "Apa pendapatmu tentang Al-Hallaj?" Ia menjawab: "Aku menganggapnya hanya seorang Muslim biasa." Lalu dikatakan kepadanya: "Para syaikh dan

kebanyakan kaum Muslim telah mengkafirkannya." Ia berkata: "Jika apa yang aku saksikan darinya di dalam penjara bukan tauhid, maka tidak ada tauhid di dunia ini."

Al-Dzahabi kemudian mengomentari: Ini adalah kekeliruan dari Ibnu Khafif. Al-Hallaj ketika hendak dibunuh masih terus bertauhid kepada Allah dan berseru: "Allah, Allah, darahku ini ada di tangan-Mu, dan aku di atas Islam." Ia pun berlepas diri dari selain Islam. Adapun seorang zindik, ia menampakkan tauhid secara lahiriah, namun kezindikannya tersimpan dalam batinnya. Begitu pula orang-orang munafik yang bertauhid, berpuasa, dan shalat secara lahiriah, sedangkan kemunafikan bersemayam dalam hati mereka. Al-Hallaj bukanlah orang bodoh yang akan menampakkan kezindikannya di hadapan Ibnu Khafif dan orang-orang sepertiinya. Ia hanya mengungkapkan hal itu kepada orang yang benar-benar ia percaya. Mungkin saja ia pernah jatuh ke dalam kezindikan pada suatu waktu, keluar dari agama, mengaku ketuhanan, dan melakukan sihir serta tipu daya yang batil dalam jangka waktu tertentu. Namun ketika cobaan menimpanya dan ia melihat kematian yang merah di depan matanya, ia pun masuk Islam dan kembali kepada kebenaran. Allah lebih mengetahui rahasianya. Namun demikian, perkataan-perkataannya kami berlepas diri darinya kepada Allah, karena sesungguhnya perkataan itu adalah kekufuran murni. Kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan. Sebab ia meyakini hulul (bersemayamnya) Sang Pencipta —Yang Maha Mulia lagi Maha Agung— pada sebagian orang-orang mulia. Maha Tinggi Allah dari hal itu.

— Beliau rahimahullah berkata: Ia adalah pemimpin para filosof Islam —yakni Ibnu Sina— dan tidak ada yang sepertiinya setelah Al-Farabi. Maka segala puji bagi Allah atas Islam dan

Sunnah. Ia memiliki kitab Al-Syifa' dan lain-lainnya, serta hal-hal yang tidak bisa ditoleransi. Al-Ghazali telah mengkafirkannya dalam kitab Al-Munqidz min Al-Dhalal, dan juga mengkafirkan Al-Farabi.

— Beliau berkata ketika berbicara tentang Abu Al-'Ala': Di antara karya-karyanya yang paling buruk adalah Risalah Al-Ghufran dalam satu jilid, yang memuat kezindikan dan kekosongan makna. Juga Risalah Al-Mala'ikah, Risalah Al-Thayr dengan model yang serupa, serta diwan-nya Saqth Al-Zand yang terkenal, dan karyanya Luzum Ma La Yalzam dari syair-syairnya.

— Beliau juga berkata tentangnya: Dikatakan bahwa ia berwasiat agar ditulis di atas kuburannya:

Inilah kejahatan yang dilakukan ayahku kepadaku... dan aku tidak pernah berbuat jahat kepada siapa pun.

Al-Dzahabi mengomentari: Para filosof menganggap memiliki anak dan membawanya ke dunia adalah suatu kejahatan terhadapnya. Dan nampak jelas bagiku dari keadaan orang yang malang ini bahwa ia adalah orang yang bingung dan tidak berpegang teguh pada satu akidah pun. Ya Allah, jagalah keimanan kami.

— Beliau berkata tentang Rattan Al-Hindi: Seorang syaikh tua yang mengaku berusia sembilan puluhan tahun. Ia berani lancang kepada Allah, dan dengan tanpa rasa malu mengklaim bahwa dirinya termasuk sahabat Nabi dan berusia enam ratus lima puluh tahun, sehingga urusannya pun berhasil mengelabui orang-orang yang tidak tahu. Aku telah menulis satu juz khusus tentangnya dan membongkar kebatilannya.

– Beliau berkata tentang Ibnu Al-Faridh: Penyair zaman ini, Syaraf Al-Din Umar bin Ali bin Mursyid Al-Hamawi kemudian Al-Mishri, penganut paham ittihad yang memenuhi kasidah Ta'iyahnya. Ia wafat pada tahun 632, dalam usia lima puluh enam tahun... Jika dalam kasidah tersebut tidak terdapat pernyataan tegas tentang paham ittihad yang tidak mungkin untuk dielak keberadaannya, maka tidak ada kezindikan dan kesesatan di dunia ini. Ya Allah, ilhamkanlah ketakwaan kepada kami dan lindungilah kami dari hawa nafsu. Wahai para imam agama, tidakkah kalian marah karena Allah? Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

– Beliau berkata tentang Al-Hasan bin Al-Shabbah Al-Isma'ili yang dijuluki Alkiya, pemimpin dakwah Nizariyyah dan leluhur penghuni benteng Alamut:

Ia adalah salah seorang zindik terkemuka dan salah satu penipu ulung di dunia. Ia memiliki kisah-kisah yang panjang untuk diceritakan, yang telah aku ringkas dalam kitab sejarahku yang besar, pada peristiwa tahun 494. Asalnya dari Marw, dan ia banyak berkelana antara Mesir hingga negeri Kasygar, menyesatkan manusia dan membodohi orang-orang jahil, hingga terjadilah apa yang terjadi. Ia sangat mahir dalam filsafat dan ilmu ukur, penuh tipu daya dan muslihat, pemikirannya sangat dalam dan tersembunyi. Semoga Allah tidak memberkatinya.

– Beliau berkata tentang Al-Husain bin Abdullah bin Sina, Abu Ali Al-Ra'is: Aku tidak mengetahui bahwa ia meriwayatkan sesuatu dari ilmu. Seandainya pun ia meriwayatkan, tidak halal untuk mengambil riwayat darinya, karena ia bermazhab filosof yang sesat.

— Disebutkan dalam kitab Al-Mizan: Ibnu Ma'in berkata: Abdul Majid telah memperbaiki kitab-kitab Ibnu 'Ulayyah dari Ibnu Juraij. Lalu dikatakan kepada Yahya: "Apakah Abdul Majid memiliki kedudukan seperti itu?" Ia menjawab: "Ia adalah orang yang mengetahui kitab-kitab Ibnu Juraij, hanya saja ia tidak mau merendahkan diri untuk menyampaikan hadis." Adapun yang dicela dari Abdul Majid adalah bahwa ia berfatwa kepada Al-Rasyid untuk membunuh Waki'. Hadis tersebut diriwayatkan kepada kami oleh Qutaibah, ia berkata: Waki' meriwayatkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abdullah Al-Bahi, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika wafat tidak segera dikubur hingga perut beliau mengembang dan jari kelingkingnya melengkung. Qutaibah berkata: Waki' menyampaikan hadis ini di Makkah, pada tahun Al-Rasyid menunaikan haji. Maka ia pun dibawa ke hadapan Al-Rasyid. Al-Rasyid memanggil Sufyan bin 'Uyainah dan Abdul Majid, lalu berkata: "Ia harus dibunuh, sebab tidak ada yang meriwayatkan hadis ini kecuali orang yang di dalam hatinya terdapat kejahatan terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam." Al-Rasyid pun bertanya kepada Sufyan, dan ia menjawab: "Ia tidak wajib dibunuh. Ia adalah seseorang yang mendengar suatu hadis lalu meriwayatkannya. Madinah sangat panas, Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat pada hari Senin dan dibiarkan hingga malam Rabu, sehingga karena itu jasad beliau mengalami perubahan."

Al-Dzahabi kemudian mengomentari: Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah pemimpin seluruh manusia, dan beliau adalah manusia, yang makan, minum, tidur, memenuhi hajatnya, sakit, dan berobat, serta bersiwak agar mulutnya harum. Dalam hal ini beliau sama dengan seluruh orang beriman. Ketika beliau wafat —demi

ayah dan ibunya, shallallahu alaihi wasallam—diperlakukan sebagaimana layaknya manusia, yakni dimandikan, dibersihkan, dikafani, diletakkan di liang lahat, dan dikuburkan. Namun demikian, beliau senantiasa harum semerbak, baik ketika hidup maupun setelah wafat. Adapun mengendurnya jari-jari beliau yang mulia, melengkungnya, dan mengembangnya perut beliau, tidak ada nash yang menyatakan bahwa hal itu tidak terjadi. Orang yang masih hidup pun kadang merasakan angin dalam perutnya sehingga perutnya mengembang, dan ini tidak dianggap sebagai aib jika memang terjadi. Yang kita miliki hanyalah nash yang menyatakan bahwa jasad beliau tidak membusuk dan bahwa Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi alaihimus salam. Bahkan hal seperti ini pun terjadi pada sebagian para syuhada radhiyallahu anhum. Adapun orang yang meriwayatkan hadis Abdullah Al-Bahi dengan tujuan merendahkan kedudukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka ia adalah zindik. Bahkan jika seseorang meriwayatkan hadis bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah disihir dan dengan itu ia bermaksud merendahkan beliau, maka ia kafir dan zindik. Begitu pula jika seseorang meriwayatkan hadis bahwa beliau pernah salam ketika baru dua rakaat, lalu berkata: "Beliau tidak tahu berapa rakaat yang telah ia shalat," dengan maksud mencela beliau dan semisalnya, maka ia kafir. Sebab Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri bersabda: *"Sesungguhnya aku hanyalah manusia yang lupa sebagaimana kalian lupa."* Maka sikap berlebih-lebihan dan pujian yang melampaui batas dilarang, sedangkan adab dan penghormatan adalah wajib. Apabila batas antara pujian berlebihan dan penghormatan menjadi kabur, hendaklah seorang ulama berhenti dan berhati-hati, serta bertanya kepada yang lebih berilmu darinya hingga kebenaran menjadi jelas, lalu ia

mengatakannya. Jika tidak, diam pun cukup luas baginya. Cukuplah baginya penghormatan yang disebutkan dalam hadis yang tidak terhitung jumlahnya, sebagaimana cukuplah baginya menjauhi sikap berlebihan yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap Isa. Mereka tidak puas dengan menetapkan kenabian baginya, hingga mereka mengangkatnya ke derajat ketuhanan dan keayahan, serta melanggar batas keesaan Allah Yang Maha Kekal. Mereka pun sesat dan merugi. Sebab sikap berlebihan dalam memuji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam akan berujung pada kurang adabnya seseorang terhadap Sang Rabb. Kami memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar menjaga kami dengan ketakwaan dan memelihara kecintaan kami kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang Dia ridhai.

— Beliau rahimahullah berkata: Demikian pula bagi siapa yang mencermati Fushush Al-Hikam dengan seksama atau merenunginya dengan sungguh-sungguh, niscaya ia akan menemukan sesuatu yang mengherankan. Sebab seorang yang cerdas apabila merenungkan perkataan-perkataan, perumpamaan-perumpamaan, dan kemiripan-kemiripan yang ada di dalamnya, ia hanya bisa menjadi salah satu dari dua golongan: pertama, penganut paham ittihad dalam batinnya, atau kedua, orang beriman kepada Allah yang menganggap paham ini sebagai kekufuran yang paling kafir. Kami memohon ampunan kepada Allah, dan agar Dia menulis keimanan dalam hati-hati kami, serta meneguhkan kami dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Demi Allah, sungguh seorang Muslim yang hidup dalam keadaan bodoh di balik sapi-sapinya, tidak mengetahui apa pun dari ilmu selain beberapa surah Al-Qur'an yang ia gunakan untuk shalat, serta beriman kepada Allah dan hari

akhir, jauh lebih baik baginya daripada irfan seperti ini dan hakikat-hakikat semacam ini, meskipun ia telah membaca seratus kitab atau melakukan seratus kali khalwat.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

– Disebutkan dalam kitab Al-Siyar, setelah menyebutkan biografi Al-Fa'fa' rahimahullah, beliau berkata: Manusia pada generasi pertama setelah peristiwa Shiffin terbagi menjadi beberapa kelompok: Ahlus Sunnah, yaitu para ulama yang mencintai para sahabat dan menahan diri dari membahas perselisihan di antara mereka, seperti Sa'd, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, dan banyak lagi. Kemudian Syiah, yang mencintai Ali dan mencela orang-orang yang memerangnya, serta mengatakan bahwa mereka adalah kaum Muslim yang berbuat zalim dan melampaui batas. Kemudian Nawashib, yaitu orang-orang yang memerangi Ali pada Perang Shiffin, yang mengakui keislaman Ali dan para pendahulunya, dan mengatakan bahwa Ali telah menelantarkan Khalifah Utsman. Aku tidak pernah mengetahui bahwa pada masa itu ada seorang Syiah yang mengkafirkan Muawiyah dan kelompoknya, dan tidak pula ada seorang Nashibi yang mengkafirkan Ali dan kelompoknya. Mereka hanya sampai pada tahap mencela dan membenci. Namun kini, Syiah di zaman kita telah mengkafirkan para sahabat dan berlepas diri dari mereka dengan kebodohan dan permusuhan, bahkan mereka melangkah lebih jauh hingga mencela Al-Shiddiq. Semoga Allah membinasakan mereka. Adapun Nawashib di zaman kita sangat sedikit, dan aku tidak mengetahui di antara mereka ada yang mengkafirkan Ali maupun seorang sahabat pun.

— Beliau berkata di tempat lain dalam kitab Al-Siyar: Muawiyah meninggalkan banyak orang yang mencintainya dan berlebihan dalam membelanya. Sebagian di antara mereka dikuasai oleh kemurahan hati, kesantunan, dan pemberiannya. Sebagian lain lahir di Syam dalam kecintaan kepadanya dan anak-anak mereka tumbuh di atas hal itu. Di antara mereka terdapat sejumlah kecil sahabat dan banyak tabi'in serta orang-orang utama. Mereka berperang bersamanya melawan penduduk Irak dan tumbuh di atas rasa permusuhan terhadap Ali. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu. Sebagaimana pasukan Ali radhiyallahu anhu dan rakyatnya —kecuali kaum Khawarij di antara mereka— tumbuh dalam kecintaan kepadanya, membela dan bersamanya, serta membenci dan berlepas diri dari orang-orang yang memusuhinya. Banyak di antara mereka yang berlebihan dalam Syi'ahnya. Maka demi Allah, bagaimana kiranya keadaan orang yang tumbuh di suatu wilayah yang hampir tidak ia saksikan kecuali orang yang berlebihan dalam cinta dan melampaui batas dalam benci? Dari mana ia bisa mendapatkan keadilan dan keseimbangan? Maka kami memuji Allah atas keselamatan yang menghadirkan kami pada suatu zaman di mana kebenaran telah tampak jelas dari kedua belah pihak. Kami pun mengetahui landasan pemikiran masing-masing kelompok, merenungkannya sehingga kami memahami, lalu kami memohon ampun, mencintai dengan pertengahan, dan mendoakan rahmat bagi orang-orang yang berbuat zhalim karena takwil yang dapat diterima secara umum atau karena kesalahan yang —insya Allah— terampuni. Kami pun berkata sebagaimana Allah ajarkan kepada kami: **"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."**

(Al-Hasyr: 10). Kami pun meridhai orang-orang yang mengambil jarak dari kedua kelompok, seperti Sa'd bin Abi Waqqash, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, Sa'id bin Zaid, dan banyak lagi. Kami berlepas diri dari kaum Khawarij yang keluar dari agama dan memerangi Ali serta mengkafirkan kedua kelompok. Kaum Khawarij adalah anjing-anjing neraka yang telah keluar dari agama, namun demikian kami tidak memastikan kekekalan mereka di neraka sebagaimana kami memastikannya bagi para penyembah berhala dan salib.

— Di dalamnya pula: Beliau berkata dalam biografi Ibnu Al-Simsar: Ibnu Al-Simsar wafat pada bulan Safar tahun 433, setelah genap berusia sembilan puluh tahun. Ia seorang satu-satunya yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Al-'Aqb dan sejumlah orang. Mungkin saja kesyi'ahannya hanyalah taqiyyah, bukan tabiat aslinya, sebab ia berasal dari keluarga ahli hadis. Namun Syam di zamannya telah mendidih dengan Rafidhah, bahkan juga Mesir dan Maghrib di bawah Daulah Ubaidiyyah, begitu pula Irak dan sebagian wilayah Persia di bawah Daulah Buwaihi. Cobaan pun menguat dalam waktu yang lama, para ekstremis menjulang dengan angkuhnya, dan saat itulah Rafidhah dan Mu'tazilah saling berpadu. Manusia itu bergantung pada agama penguasanya. Kita memohon kepada Allah keselamatan dalam agama.

— Di dalamnya pula: Urusan Islam menjadi hancur di tangan Bani Buwaihi dan Bani Ubaid dari kalangan Rafidhah. Mereka meninggalkan jihad, sehingga kaum Nasrani Rum pun mengamuk, merebut kota-kota, membunuh, dan menawan.

Komentar:

Demikianlah keadaan Syiah di masa lampau. Adapun hari ini, mereka menipu manusia dengan slogan-slogan palsu bahwa mereka akan membebaskan Quds dari tangan Yahudi, namun melalui jalan menduduki dunia Islam dan memenuhinya dengan Rafidhah dan Syi'ah. Tidak akan tersisa dalam umat Islam kecuali orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mencaci pilihan terbaik umat ini. Di situlah para Majusi akan membebaskan Quds dari tangan Yahudi. Dan orang-orang yang terpedaya oleh slogan-slogan mereka tidak menyadari bahwa mereka lebih najis dari Yahudi dan Amerika.

— Disebutkan pula dalam kitab Al-Siyar: Jauhar —Amir Abu Al-Hasan Al-Rumi— ini memiliki akhlak yang baik dalam memimpin rakyat, cerdas, berbudaya, pemberani, dan berwibawa. Namun ia menganut mazhab Bani Ubaid yang lahiriahnya Rafidhah dan batinnya adalah kemerosotan moral. Pasukan-pasukan mereka pada umumnya terdiri dari orang-orang Barbar yang kasar dan jahat, terlebih lagi yang telah menjadi zindik di antara mereka, sehingga mereka pada hakikatnya seperti orang-orang kafir. Betapa banyak yang telah dialami kaum Muslim dari mereka berupa pembunuhan, penjarahan, dan penawanan kaum perempuan, terutama pada awal-awal pemerintahan mereka. Hingga penduduk Shur pun bangkit melawan mereka dan membunuh mereka, sehingga mereka melarikan diri. Bahkan penduduk Shur meminta bantuan kepada kaum Nasrani Rum yang pun datang dengan perahu-perahu mereka. Penduduk Shur sendiri telah menderita banyak kezhaliman dan penindasan dari orang-orang Maghribi, termasuk pengambilan paksa kaum perempuan

dari pemandian umum dan jalanan, sebuah perkara yang sangat besar.

— Beliau berkata dalam biografi Abu Bakr bin Al-Nabulsi: Tidak dapat dilukiskan bagaimana Ubaidiyyah ini membalik agama Islam secara total. Mereka menguasai Maghrib, kemudian Mesir dan Syam, serta mencela para sahabat.

— Beliau rahimahullah berkata: Inilah yang dapat dimudahkan dari sirah sepuluh orang tersebut. Mereka adalah orang-orang terbaik dari Quraisy, orang-orang terbaik dari kalangan As-Sabiqun Al-Muhajirun, orang-orang terbaik dari peserta Perang Badr, orang-orang terbaik dari Ashabul Syajarah, dan pemimpin-pemimpin umat ini di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah menjauhkan kaum Rafidhah. Betapa sesatnya mereka dan betapa kuatnya hawa nafsu mereka. Bagaimana mungkin mereka mengakui keutamaan salah satu dari sepuluh orang itu sementara mereka mengurangi hak kesembilan orang lainnya, serta menuduh mereka dengan kebohongan bahwa mereka menyembunyikan nash tentang Ali sebagai khalifah? Demi Allah, hal itu sama sekali tidak pernah terjadi. Mereka mendakwa bahwa para sahabat memalsukan urusan darinya, menyelisihi nabi mereka, dan dengan tergesa-gesa membai'at seorang lelaki dari Bani Taim yang berdagang dan mencari nafkah, bukan karena ketertarikan pada hartanya, bukan pula karena rasa takut terhadap suku dan orang-orangnya. Sungguh celaka, apakah hal seperti ini mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki sedikit akal? Seandainya ini mungkin terjadi pada satu orang, niscaya tidak mungkin terjadi pada sebuah kelompok. Dan seandainya mungkin terjadi pada sebuah kelompok, niscaya mustahil terjadi dalam kondisi seperti itu dari ribuan pemimpin Muhajirin dan Anshar, para kesatria umat,

dan pahlawan-pahlawan Islam. Namun, tidak ada cara untuk menyembuhkan Rafidhah, sebab ia adalah penyakit kronis. Hidayah adalah cahaya yang Allah lontarkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Komentar:

Perhatikanlah —semoga Allah memberimu petunjuk— nash yang penuh berkah ini dan bantahan yang telak ini terhadap musuh-musuh Allah. Adakah hujjah yang lebih jelas dari ini? Barang siapa membaca sejarah para orang-orang mulia ini, bagaimana mungkin terlintas dalam benaknya bahwa mereka mau terjatuh ke dalam gambaran yang hina seperti yang digambarkan oleh kaum Majusi ini terhadap mereka? Adapun yang membantah gambaran mereka adalah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meridhai kaum munafik dan memberi kabar gembira kepada orang-orang munafik dengan surga, dan seluruh nash yang ada tentang keutamaan para sahabat itu sebenarnya ditujukan kepada kaum munafik. Namun sebagaimana yang dikatakan sang Syaikh: Rafidhah adalah penyakit kronis yang tidak ada obatnya kecuali pedang. Adapun hujjah dan bukti, tidak akan berguna bagi mereka. Wallahul musta'an.

— Disebutkan dalam kitab Al-Siyar dalam biografi Al-Rawajini Al-Mubtadi' setelah perkataannya: "Barangsiapa yang dalam shalatnya setiap hari tidak berlepas diri dari musuh-musuh keluarga Muhammad, ia akan dikumpulkan bersama mereka."

Al-Dzahabi berkata: Perkataan ini adalah awal dari Rafidhah. Bahkan kami menahan diri dan memohon ampun untuk seluruh

umat. Sebab keluarga Muhammad sendiri di antara mereka telah saling bermusuhan, saling berperang memperebutkan kekuasaan, dan banyak terjadi perkara-perkara besar. Maka dari siapa di antara mereka kita harus berlepas diri?

Komentar:

Alangkah baiknya perkataan ini dan betapa mengikatnya ia sebagai bantahan terhadap lawan. Siapa yang kita cintai dan siapa yang kita tolak? Para ulama salaf adalah pertengahan dalam masalah ini dan masalah lainnya. Mereka mendoakan rahmat bagi semua, mencintai semua, memohon ampun bagi yang bersalah, dan menyambut yang benar. Wallahul musta'an.

— Disebutkan dalam kitab Al-Siyar dalam biografi Muhammad bin Al-Hasan Al-'Askari, beliau rahimahullah berkata membantah klaim Al-Mahdi yang dibayangkan dari kisah masuknya ke dalam terowongan, lenyapnya, dan penantiannya:

Kita berlindung kepada Allah dari hilangnya akal. Seandainya kita berandai-andai bahwa hal itu pernah terjadi di masa lampau, siapa yang melihatnya? Siapa yang bisa kita percaya dalam berita tentang hidupnya? Siapa yang menetapkan bagi kita keterjagaannya dari dosa dan bahwa ia mengetahui segala sesuatu? Ini adalah kegilaan yang nyata. Jika kita biarkan hal ini menguasai akal, ia akan sesat dan bingung, bahkan membolehkan setiap kebatilan. Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari berdalil dengan perkara yang mustahil dan kebohongan, dan menyampaikan kebenaran yang sahih sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Imamiyyah.

– Disebutkan dalam kitab Al-Mizan: Syiah yang ekstrem menurut pandangan ulama salaf dan pemahaman mereka adalah orang yang mencela Utsman, Al-Zubair, Thalhah, Muawiyah, dan sekelompok orang yang memerangi Ali radhiyallahu anhu, serta terlibat dalam mencaci mereka. Sedangkan yang ekstrem menurut zaman kita dan pemahaman kita adalah orang yang mengkafirkan para pemimpin tersebut dan berlepas diri dari keduanya —Al-Shiddiq dan Al-Faruq— serta dari kedua syaikh itu. Orang seperti ini adalah sesat dan tersesat.

– Di dalamnya pula: Ali bin Al-Husain, Al-'Alawi Al-Husaini Al-Syarif Al-Murtadha, seorang mutakallim Rafidhah dan Mu'tazilah, pemilik banyak karangan. Ia meriwayatkan dari Sahl Al-Dibaji, Al-Marzubani, dan lain-lain. Ia menjabat sebagai kepala niqabah golongan 'Alawi dan wafat pada tahun 436 dalam usia delapan puluh satu tahun. Ia diduga sebagai orang yang memalsukan kitab Nahj Al-Balaghah. Ia memiliki partisipasi yang kuat dalam berbagai ilmu. Barangsiapa yang menelaah kitabnya Nahj Al-Balaghah, ia akan meyakini bahwa kitab itu merupakan kebohongan yang dinisbatkan kepada Amirul Mukminin Ali radhiyallahu anhu. Sebab di dalamnya terdapat celaan yang terang-terangan dan penghinaan terhadap dua pemimpin, Abu Bakr dan Umar radhiyallahu anhuma. Dan di dalamnya pula terdapat pertentangan-pertentangan, ungkapan-ungkapan yang lemah, serta pernyataan-pernyataan yang bagi siapa yang mengenal jiwa orang-orang Quraisy dari kalangan sahabat dan jiwa orang-orang sesudah mereka dari kalangan generasi belakangan, akan meyakini bahwa kitab itu sebagian besarnya adalah kebatilan.

– Beliau rahimahullah berkata dalam biografi Ibnu Kharrasyi: Demi Allah, inilah syaikh yang tersesat yang telah sia-sia usahanya.

Ia adalah hafizh zamannya, memiliki pengembaraan yang luas, banyak wawasan, dan pengetahuan yang luas. Namun setelah semua itu ia tidak mengambil manfaat dari ilmunya. Maka tidak ada teguran bagi keledai-keledai Rafidhah dan orang-orang bodoh dari Jazzin dan Musyghara.

— Beliau berkata dalam kitab Al-Tadzkirah dalam biografinya pula: Orang-orang bodoh dari Rafidhah tidak memahami hadis, tidak memahami sejarah, dan tidak tahu bagaimana perkara itu bisa terjadi. Adapun engkau, wahai hafizh yang terpelajar yang telah meminum kemihmu sendiri jika benar dalam pengembaraanmu, apa alasanmu di hadapan Allah? Dengan pengetahuanmu tentang berbagai urusan, engkau hanyalah seorang zindik yang memusuhi kebenaran. Semoga Allah tidak meridhaimu.

— Dalam kitab Al-Mizan: 'Imran bin Muslim Al-Fazari, seorang perawi Kufah, yang meriwayatkan dari Mujahid dan 'Athiyyah. Dan dari padanya meriwayatkan Al-Fadhl Al-Sinani dan Abu Nu'aim. Abu Ahmad Al-Zubair berkata: Ia adalah seorang Rafidhah, seakan-akan ia seperti anak anjing. Al-Dzahabi berkata: Kotoran anjing itu seperti orang Rafidhah.

— Disebutkan dalam kitab Al-Siyar: Al-Dzahabi berkata: Sa'id —yakni Ibnu Zaid— tidaklah tertinggal dari derajat Ahlus Syura dalam hal kepeloporan dan kemuliaan. Hanya saja Umar radhiyallahu anhu tidak memasukkannya karena agar tidak ada sedikit pun kepentingan pribadi Umar, sebab Sa'id adalah menantunya dan sepupunya. Seandainya ia memasukkannya dalam Ahlus Syura, niscaya orang Rafidhah akan berkata: Ia memihak sepupunya. Maka ia pun mengeluarkan anak dan

kerabatnya darinya. Demikianlah seharusnya amal perbuatan itu dikerjakan karena Allah.

— Di dalamnya pula: Beliau berkata dalam biografi Misthah bin Uthatsa yang disebutkan dalam kisah Al-Ifk:

Hati-hati wahai orang yang berani, jangan memandang dengan sinis kepada sahabat peserta Perang Badr ini karena satu kekhilafan yang pernah ia lakukan, sebab itu telah diampuni dan ia adalah penghuni surga. Dan hati-hati wahai orang Rafidhah, jangan engkau mencoba menuduh keji Ummul Mukminin setelah turunnya nash yang menegaskan kesuciannya, niscaya neraka menjadi wajibs bagimu.

— Di dalamnya pula: Pernikahannya shallallahu alaihi wasallam dengan beliau —yakni Aisyah radhiyallahu anha— terjadi setelah wafatnya Khadijah. Beliau menikahi Aisyah dan Saudah sekaligus pada waktu yang sama, kemudian berkumpul bersama Saudah terlebih dahulu, dan hanya bersama Saudah selama tiga tahun hingga beliau masuk kepada Aisyah pada bulan Syawal setelah Perang Badr. Beliau tidak pernah menikahi seorang gadis selain Aisyah. Beliau mencintainya dengan cinta yang sangat dalam dan beliau menampakkan kecintaan itu secara terang-terangan. Sehingga Amru bin Al-'Ash, yang masuk Islam pada tahun 8 Hijriyah, pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Siapa manusia yang paling engkau cintai wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab: *"Aisyah."* Ia bertanya: *"Kalau dari kaum laki-laki?"* Beliau menjawab: *"Ayahnya."*

Ini adalah berita yang shahih, betapapun tidak disukai oleh orang-orang Rafidhah. Beliau shallallahu alaihi wasallam tidak akan mencintai kecuali orang yang baik. Beliau juga pernah

bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih dari umat ini, niscaya aku mengambil Abu Bakr sebagai kekasihku. Namun persaudaraan Islam lebih utama."* Maka beliau mencintai laki-laki terbaik dari umatnya dan perempuan terbaik dari umatnya. Barangsiapa membenci dua orang yang dicintai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia berhak untuk dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun kecintaan beliau shallallahu alaihi wasallam kepada Aisyah adalah perkara yang sangat terkenal. Tidakkah engkau melihat bagaimana para sahabat memilih hari gilirannya untuk menyampaikan hadiah-hadiah mereka demi mencari keridhaan beliau.

— Diriwayatkan dengan shahih dari hadis 'Umarah bin 'Umair, ia berkata: Kepala Ubaidullah bin Ziyad dan kepala teman-temannya dibawa ke hadapan kami. Kami mendatangi mereka dan orang-orang berkata: "Ia telah datang, ia telah datang." Tiba-tiba seekor ular merayap di antara kepala-kepala itu hingga masuk ke dalam lubang hidung Ubaidullah bin Ziyad, lalu diam sejenak, kemudian keluar dan menghilang. Lalu orang-orang berkata lagi: "Ia telah datang, ia telah datang," dan ular itu melakukan hal yang sama dua atau tiga kali.

Al-Dzahabi berkata: Orang Syiah tidak merasa tenang hidupnya hingga ia melaknat orang ini dan orang-orang yang lebih rendah darinya. Adapun kami, kami membenci mereka karena Allah, berlepas diri dari mereka, namun tidak melaknat mereka, dan urusan mereka kami serahkan kepada Allah.

— Di dalamnya pula: Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Al-Shalat memberitahu kami, Rabi' bin Mundzir meriwayatkan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Kami bersama Ibnu Al-Hanafiyyah, dan ia hendak berwudhu, lalu ia melepas kedua sepatunya dan mengusap kedua telapak kakinya.

Al-Dzahabi berkata: Hal ini bisa dijadikan pegangan oleh kaum Imamiyyah bersama zahir ayat. Namun membasuh kedua kaki adalah syariat yang wajib yang telah dijelaskan kepada kita oleh Rasulullah —Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada beliau— dan beliau bersabda: "*Celakalah tumit-tumit dari neraka.*" Dan itulah yang diamalkan oleh seluruh umat, dan tidak ada pertimbangan bagi orang yang menyimpang dari itu. Orang Rafidhah berkata: "Kalian berpendapat bahwa mengusap tempat tiga helai rambut, bahkan satu helai rambut saja dari kepala sudah mencukupi, padahal nash tidak mengandung hal itu, dan orang yang hanya melakukan itu tidak disebut mengusap kepalanya secara adat. Dan kami tidak melihat Nabi shallallahu alaihi wasallam maupun seorang pun dari sahabatnya yang mencukupkan dengan itu atau membolehkannya." Jawabnya: bahwa huruf ba' dalam firman Allah: "**[usaplah] kepala kalian**" (Al-Ma'idah: 6) adalah untuk menunjukkan sebagian. Dan tempat ini tidak memuat pembahasan rinci masalah ini.

— Di dalamnya pula: Beliau berkata dalam biografi Abu Ja'far Al-Baqir: Ia adalah salah seorang yang menghimpun ilmu, amal, kepemimpinan, kemuliaan, kepercayaan, dan ketenangan. Ia layak untuk menjadi khalifah. Ia adalah salah satu dari dua belas imam yang diagungkan oleh Syiah Imamiyyah dan yang mereka yakini keterjagaannya dari dosa serta pengetahuannya atas seluruh agama. Tidak ada 'ishmah (keterjagaan dari dosa) kecuali bagi

para malaikat dan para nabi. Setiap orang bisa benar dan bisa salah, ucapannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan, kecuali Nabi shallallahu alaihi wasallam yang memang terjaga dari dosa dan ditopang oleh wahyu.

Ibnu Fudhail berkata, dari Salim bin Abi Hafshah: Aku bertanya kepada Abu Ja'far dan putranya Ja'far tentang Abu Bakar dan Umar. Mereka berkata kepadaku, "Wahai Salim, cintailah keduanya dan berlepaslah dari musuh keduanya, karena keduanya adalah imam-imam petunjuk."

Salim memang memiliki kecenderungan Syiah yang nyata, namun demikian ia menyebarkan perkataan yang benar ini. Sesungguhnya hanya orang yang memiliki keutamaan yang mampu mengenali keutamaan orang-orang utama. Demikian pula perawi riwayat ini, Ibnu Fudhail, adalah seorang Syiah yang terpercaya. Maka semoga Allah menghancurkan kaum Syiah zaman kita ini, betapa dalamnya mereka terbenam dalam kebodohan dan kedustaan. Mereka mencela dua syaikh, yakni dua menteri al-Mushthafa shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka memahami perkataan ini dari al-Baqir dan ash-Shadiq sebagai bentuk taqiyah.

Ishaq al-Azraq meriwayatkan dari Bassam ash-Shairafi, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far tentang Abu Bakar dan Umar. Ia menjawab, "Demi Allah, sungguh aku mencintai keduanya dan memohonkan ampunan untuk keduanya. Tidaklah aku mendapati seorang pun dari Ahlul Bait kecuali ia mencintai keduanya."

Dalam riwayat yang sama: dari Hannan bin Sudar, ia mendengar Ja'far bin Muhammad ditanya tentang Abu Bakar dan

Umar, lalu ia berkata, "Engkau bertanya kepadaku tentang dua orang yang telah merasakan buah-buahan surga."

Dan dari Amru bin Qais al-Mala'i, ia mendengar Ja'far bin Muhammad berkata, *"Allah berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar."*

Al-Dzahabi berkata: Perkataan ini diriwayatkan secara mutawatir dari Ja'far ash-Shadiq, dan aku bersaksi kepada Allah bahwa ia sungguh jujur dalam perkataannya, bukan bermuka dua kepada siapapun. Maka celakalah kaum Rafidhah.

Dalam riwayat yang sama, Waki' berkata: Hasan bin Shalih menurutku adalah seorang imam. Lalu dikatakan kepadanya bahwa ia tidak mendoakan rahmat untuk Utsman. Ia menjawab, "Apakah engkau sendiri mendoakan rahmat untuk al-Hajjaj?"

Al-Dzahabi berkata: Semoga Allah tidak memberkahi perumpamaan ini. Maksudnya adalah bahwa tidak mendoakan rahmat itu adalah diam, dan orang yang diam tidak dinisbatkan kepadanya suatu perkataan. Namun barangsiapa yang diam dari mendoakan rahmat kepada orang seperti syahid Amirul Mukminin Utsman, maka pada dirinya terdapat sesuatu dari kecenderungan Syiah. Adapun barangsiapa yang mengucapkan kebencian dan penghinaan kepadanya, maka ia adalah Syiah tulen yang harus dihukum. Jika ia meningkat dengan mencela dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), maka ia adalah Rafidhah yang keji. Demikian pula barangsiapa yang menyerang Imam Ali dengan celaan, maka ia adalah Nashibi yang harus diberi sanksi. Jika ia mengkafirkan Ali, maka ia adalah Khawarij yang menyimpang. Bahkan jalan kita

adalah memohonkan ampunan untuk semua mereka, mencintai mereka, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka.

Dalam riwayat yang sama, Abu Dawud ar-Rahawi meriwayatkan bahwa ia mendengar Syarik berkata, *"Ali adalah manusia terbaik. Barangsiapa yang menolak hal ini, maka ia telah kafir."*

Al-Dzahabi berkata: Perkataan ini tidak terbukti darinya. Namun maknanya adalah benar, yakni manusia terbaik di zamannya. Adapun manusia terbaik secara mutlak, maka tidak ada seorang Muslim pun yang dapat mengatakannya.

Dalam riwayat yang sama, Al-Dzahabi berkata tentang Ubaidullah bin Musa: Ia adalah seorang ahli ibadah dan rajin shalat malam, berteman dengan Hamzah dan meneladani adab-adabnya, kecuali dalam kecenderungan Syiah yang sial itu, yang ia ambil dari penduduk kotanya yang dibangun atas dasar bid'ah.

Dalam riwayat yang sama, dari Zirr, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan ruh, sungguh ini adalah janji Nabi yang ummi kepadaku, bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali seorang mukmin, dan tidak ada yang membenciku kecuali seorang munafik."*

Ini adalah riwayat yang gharib dari Syu'bah. Yang masyhur adalah hadits al-A'masy dari Adi.

Maknanya adalah bahwa mencintai Ali termasuk bagian dari keimanan, dan membencinya termasuk bagian dari kemunafikan. Iman itu memiliki cabang-cabang, demikian pula kemunafikan juga bercabang. Maka tidak ada orang berakal yang mengatakan bahwa sekadar mencintainya menjadikan seseorang mukmin secara mutlak, dan tidak pula sekadar membencinya menjadikan seorang muwahhid sebagai munafik murni. Barangsiapa yang mencintai Ali namun membenci Abu Bakar, maka kedudukannya seperti orang yang membenci Ali namun mencintai Abu Bakar. Membenci keduanya adalah kesesatan dan kemunafikan, sedangkan mencintai keduanya adalah petunjuk dan keimanan. Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim.

Dalam riwayat yang sama, Abu al-Qasim Ibnu Asakir menyebutkannya dalam biografi Muawiyah, dan berkata: Abu Urubah adalah seorang yang berlebihan dalam Syiah-nya dan sangat condong menentang Bani Umayyah.

Al-Dzahabi berkata: Setiap orang yang mencintai dua syaikh (Abu Bakar dan Umar) tidak dapat disebut berlebihan. Namun barangsiapa yang menyerang keduanya dengan sesuatu berupa penghinaan, maka ia adalah Rafidhah yang berlebihan. Jika ia mencela, maka ia termasuk orang-orang terburuk dari Rafidhah. Jika ia mengkafirkan, maka ia telah menanggung kekafiran dan berhak mendapatkan kehinaan. Adapun Abu Urubah, dari mana datangnya sikap berlebihan padanya, sedangkan ia adalah seorang ahli hadits dari Harran? Namun barangkali ia mencela golongan Marwaniyah, dan dalam hal itu ia dapat dimaafkan.

Al-Dzahabi berkata tentang al-Hakim bi Amrillah (penguasa Mesir): Ia adalah setan yang durhaka, tiran yang keras kepala, sangat berubah-ubah, gemar menumpahkan darah, buruk keyakinannya, sangat licik, namun juga dermawan dan banyak dipuji. Ia memiliki urusan yang menakjubkan dan berita yang aneh. Ia adalah Fir'aun zamannya, yang setiap saat membuat-buat hukum-hukum baru yang dipaksakan kepada rakyatnya. Ia memerintahkan untuk mencela para sahabat radhiyallahu anhum dan menuliskan hal itu di pintu-pintu masjid dan jalan-jalan raya. Ia juga memerintahkan para pembantunya untuk mencela.

Dalam riwayat yang sama, ia berkata: Mengutamakan Ali di atas yang lain bukanlah Rafidhah dan bukan pula bid'ah. Bahkan banyak dari kalangan sahabat dan tabiin yang berpendapat demikian. Baik Utsman maupun Ali keduanya memiliki keutamaan, kepeloporan, dan jihad. Keduanya saling berdekatan dalam hal ilmu dan kemuliaan. Boleh jadi keduanya setara derajatnya di akhirat. Keduanya termasuk pemimpin para syahid radhiyallahu anhuma. Namun jumhur umat berpendapat mengutamakan Utsman atas Imam Ali, dan itulah pendapat yang kami pegang. Persoalan ini tidaklah besar. Yang lebih utama dari keduanya tanpa keraguan adalah Abu Bakar dan Umar. Barangsiapa yang menyelisihi hal ini maka ia adalah Syiah tulen. Barangsiapa yang membenci dua syaikh namun meyakini keabsahan keimaman keduanya, maka ia adalah Rafidhah yang menjijikkan. Barangsiapa yang mencela keduanya dan meyakini bahwa keduanya bukan imam petunjuk, maka ia termasuk Rafidhah yang ekstrem. Semoga Allah menjauhkan mereka.

Al-Dzahabi berkata dalam at-Tadzkirah: Wahai saudaraku, jika engkau ingin mengenal imam ini — yakni Umar bin al-Khaththab — dengan sebenar-benarnya, maka hendaklah engkau merujuk kepada kitabku *Ni'ma as-Samar fi Siirati Umar*. Kitab itu adalah pemisah yang tegas antara seorang Muslim dan seorang Rafidhah. Demi Allah, tidaklah meremehkan Umar kecuali orang bodoh yang dungu atau Rafidhah yang fajir. Di manakah ada orang seperti Abu Hafsh? Tidaklah bola dunia berputar atas sosok seperti Umar. Dialah yang merintis bagi para ahli hadits sikap teliti dalam periwayatan, dan terkadang ia menunda penerimaan khabar ahad jika ada keraguan.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi Muhammad bin an-Nu'man al-Ahwal: Ia adalah seorang Syiah tulen dari Irak, yang dijuluki oleh kaum Syiah sebagai Mukmin ath-Thaq. Ia dihitung sebagai salah satu sahabat Ja'far bin Muhammad. Ia mengarang kitab *al-Imamah*, kitab *ar-Radd ala al-Mu'tazilah*, kitab *Thalhah wa 'Aisyah*, kitab *al-Ma'rifah*, dan kitab *fi Ayyam Harun ar-Rasyid*.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Dalam as-Siyar, pada biografi al-Qarmisini, ia berkata: Ilmu tentang fana dan baqa berputar pada keikhlasan tauhid dan keabsahan penghambaan. Adapun yang selain ini maka termasuk penipuan dan zindik.

Al-Dzahabi berkata: Demi Allah engkau benar. Sesungguhnya fana dan baqa termasuk khurafat kaum Sufi. Sebagian dari mereka memutlakkannya sehingga dari pintu itu masuklah setiap orang

mulhid dan setiap zindik. Mereka berkata: Segala sesuatu selain Allah adalah batil dan fana, sedangkan Allah Ta'ala adalah yang Baqa dan Dia adalah wujud-wujud ini, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya. Penyair mereka berkata:

Dan engkau tiada lain dari alam semesta ... bahkan engkau adalah inti darinya

Dan yang lain berkata:

Dan di sana hanyalah Allah, tiada selain-Nya.

Perhatikanlah kesesatan dan penyimpangan ini. Bahkan segala sesuatu selain Allah adalah sesuatu yang baru dan ada. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari."** (Al-A'raf: 54 / Al-Furqan: 59). Sesungguhnya yang dimaksudkan oleh para Sufi terdahulu dengan fana adalah melupakan makhluk, meninggalkannya, dan fananya diri dari kesibukan dengan selain Allah. Namun hal ini pun tidak dapat diterima dari mereka. Bahkan Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan kita untuk sibuk dengan makhluk, memandangnya, menghadapkan diri kepadanya, dan mengagungkan Penciptanya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?"** (Al-A'raf: 185). Dan berfirman: **"Katakanlah, perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."** (Yunus: 101).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Telah dijadikan aku mencintai wanita dan wewangian."* Dan beliau bersabda: *"Seolah-olah engkau telah mengetahui kecintaan kami terhadap daging."*

Beliau mencintai Aisyah dan mencintai ayahnya (Abu Bakar radhiyallahu anhum), mencintai Usamah (radhiyallahu anhu), mencintai kedua cucunya (al-Hasan dan al-Husain radhiyallahu anhum), mencintai manisan dan madu, mencintai Gunung Uhud, mencintai tanah airnya, mencintai kaum Anshar – hingga berbagai hal lain yang tidak terhitung yang sama sekali tidak dapat ditinggalkan oleh seorang mukmin.

Al-Dzahabi berkata setelah uraian dalam biografi Ibnu al-A'rabi: Ya, demi Allah, mereka memperhalus, memperdalam, dan menyelami rahasia-rahasia yang besar. Padahal tidak ada yang menopang klaim-klaim mereka dalam hal itu selain dugaan dan khayalan. Tidak ada wujud nyata dari kondisi-kondisi seperti fana, mahw, shahw, dan sukr itu kecuali sekadar bisikan-bisikan dan waswas. Tidak pernah ada seorang pun dari kalangan shiddiqin, sahabat, maupun imam tabiin yang mengucapkan ungkapan-ungkapan mereka. Jika engkau menuntut mereka atas klaim-klaim mereka, mereka akan membencimu dan berkata, "Engkau terhalang." Namun jika engkau menyerahkan kendalimu kepada mereka, maka keimananmu akan kacau dan kondisimu akan turun ke jurang kebingungan dan kemustahilan. Engkau akan memandang para hamba dengan mata kebencian, dan memandang ahlul Quran serta ahli hadits dengan mata kebencian, lalu berkata, "Mereka orang-orang malang yang terhalang." Maka tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah. Sesungguhnya tasawuf, ketuhanan, suluk, perjalanan, dan cinta yang sejati adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berupa ridha kepada Allah, konsisten dalam takwa kepada Allah, berjihad di jalan Allah, beradab dengan adab syariat

berupa membaca dengan tartil dan tadabur, qiyamul lail dengan rasa takut dan khusyu, berpuasa pada waktunya dan berbuka pada waktunya, menyebarkan kebaikan, banyak berkorong mendahulukan orang lain, mengajar orang awam, tawadhu kepada orang beriman, dan berwibawa terhadap orang kafir. Dengan ini pula Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus.

Komentar:

Para sahabat mengambil petunjuk dari tuntunan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan meneladaninya semampu mereka. Demikian pula generasi salaf setelah mereka, yang menempuh jalan mereka dan meneladani perjalanan hidup mereka. Adapun apa yang disebutkan oleh sang syaikh tentang penisbatan tasawuf kepada para sahabat, maka ini adalah kekeliruan darinya. Nama ini tidak sepatutnya disematkan pada mereka, karena mereka lebih mulia dari itu. Ini merupakan rekayasa dari para rahib dan orang-orang yang menempuh jalur mereka.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi "Karr" setelah menuturkan kezuhudan dan ibadahnya: Beginilah keadaan para zahid dan ahli ibadah dari generasi salaf — orang-orang yang memiliki rasa takut dan khusyu, tekun beribadah dan menerima apa adanya. Mereka tidak memasuki dunia beserta syahwatnya, dan tidak pula memasuki ungkapan-ungkapan yang diada-adakan oleh generasi kemudian, seperti fana, mahw, ish-thihlam, dan ittihad, serta semisalnya yang tidak dibenarkan oleh para ulama besar. Maka kita memohon kepada Allah taufik, keikhlasan, dan konsistensi dalam mengikuti.

Al-Dzahabi berkata setelah uraian tentang lapar dan begadang dalam biografi Ahmad bin Abi al-Hawari: Jalan yang paling utama adalah jalan Muhammadiyah, yaitu mengambil dari yang baik-baik, dan menikmati syahwat yang diperbolehkan tanpa berlebihan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Wahai para rasul, makanlah dari yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih."** (Al-Mukminun: 51). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan tidur, aku mendatangi wanita dan memakan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."* Beliau tidak mensyariatkan bagi kita kerahiban, compang-camping, puasa wishal, bahkan tidak pula puasa sepanjang masa. Agama Islam itu mudah dan lurus yang toleran. Maka hendaklah seorang Muslim memakan yang baik-baik jika ia mampu, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya."** (Ath-Thalaq: 7). Wanita adalah sesuatu yang paling dicintai oleh nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, demikian pula daging, manisan, madu, minuman yang manis lagi segar, dan minyak kesturi. Dan beliau adalah makhluk yang paling utama dan paling dicintai Allah Ta'ala.

Selanjutnya, seorang ahli ibadah yang kosong dari ilmu, ketika ia berzuhud, bertabattul, menahan lapar, mengurung diri, meninggalkan daging dan buah-buahan, dan hanya berpuas diri dengan makanan kasar, maka indranya akan menjadi jernih dan halus. Bisikan-bisikan nafsu pun akan terus menghantuinya, dan ia akan mendengar percakapan yang lahir dari kelaparan dan begadang – yang percakapan itu sama sekali tidak ada wujudnya di dunia nyata, demi Allah. Setan pun masuk ke dalam batinnya,

lalu orang itu keluar dengan meyakini dirinya telah sampai (wushul), telah diajak bicara (langsung oleh Allah), dan telah meningkat (derajatnya). Setan pun semakin mencengkeramnya dan menghembuskan waswas kepadanya. Ia memandang orang-orang beriman dengan mata merendahkan, mengingat-ingat dosa-dosa mereka, dan memandang dirinya dengan mata kesempurnaan. Bahkan boleh jadi urusannya berakhir pada keyakinan bahwa dirinya adalah wali yang memiliki karamah dan kemapanan. Terkadang pula ia ditimpa keraguan sehingga imannya goyah. Maka khalwat dan kelaparan adalah permulaan kerahiban, dan itu bukanlah bagian dari syariat kita sama sekali.

Ya, suluk yang sempurna adalah bersikap wara dalam makanan, wara dalam ucapan, menjaga lisan, melanggengkan dzikir, menjauhi pergaulan dengan orang awam, menangis atas dosa, membaca Al-Quran dengan tartil dan tadabur, mencela dan menghina diri sendiri karena Allah, memperbanyak puasa yang disyariatkan, melanggengkan tahajud, tawadhu kepada sesama Muslim, menyambung silaturahmi, berlaku lapang dan murah hati, banyak berwajah ceria, berinfak di saat sulit, mengucapkan kebenaran yang pahit dengan lemah lembut dan tenang, amar ma'ruf, mengambil maaf, berpaling dari orang-orang bodoh, berjaga di perbatasan, berjihad melawan musuh, berhaji ke Baitullah, sesekali menikmati yang baik-baik, dan banyak beristighfar di waktu sahur. Inilah akhlak para wali dan sifat-sifat orang-orang yang mengikuti Muhammad. Semoga Allah mewafatkan kita dalam kecintaan kepada mereka.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi al-Anshari, sebagaimana dalam as-Siyar: Banyak orang yang mengambil manfaat darinya,

namun yang lain tidak memahaminya. Sesungguhnya segolongan dari Sufi filsafat dan penganut paham kesatuan wujud (ittihad) tunduk kepada perkataannya dalam *Manazil as-Sa'irin* dan menisbatkannya kepada diri mereka, mengklaim bahwa ia sependapat dengan mereka. Tidak demikian! Bahkan ia adalah seorang yang berpegang teguh pada atsar, sangat getol dalam menetapkan nash-nash sifat, dan sangat menentang ilmu kalam beserta penganutnya. Dalam karyanya *Manazil* terdapat isyarat-isyarat tentang mahw dan fana. Yang ia maksudkan dengan fana itu hanyalah ketidakhadiran dari menyaksikan selain-Nya (Allah), bukan penghapusan wujud selain-Nya di dunia nyata. Alangkah baiknya seandainya ia tidak mengarang itu. Betapa indahnya tasawuf para sahabat dan tabiin – mereka tidak pernah menyelami bisikan-bisikan dan waswas seperti ini. Bahkan mereka hanya beribadah kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, bersikap khawatir terhadap azab-Nya, berjihad melawan musuh-musuh-Nya, bersegera dalam ketaatan, dan berpaling dari hal-hal yang tidak berguna. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Komentar:

Penyusun berkata, semoga Allah mengampuninya: Penisbatannya tentang tasawuf kepada para sahabat telah kami ingatkan pada komentar terdahulu, maka silakan merujuk kepadanya.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi Muhammad bin Manshur ath-Thusi: Kapan pun engkau melihat seorang Sufi yang tekun

dengan hadits, maka percayailah ia. Kapan pun engkau melihatnya menjauh dari hadits, maka janganlah bergembira dengannya. Terlebih jika kebodohnya tentang hadits dibarengi dengan keasyikannya terhadap khurafat-khurafat Sufi dan simbol-simbol Bathiniyah. Kita memohon keselamatan kepada Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Mubarak:

Tidaklah agama ini dirusak kecuali oleh para raja ... dan ulama-ulama jahat beserta para rahibnya.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi Ibnu Athaa': Semoga Allah menetapkan akal dan iman kita. Barangsiapa yang menyebabkan hilangnya akalnya dengan kelaparan, latihan yang berat, dan khalwat, maka ia telah bermaksiat dan berdosa, serta menyerupai orang yang menghilangkan akalnya sesaat dengan mabuk. Betapa indahnya berpegang teguh pada mengikuti sunnah dan ilmu.

Al-Dzahabi berkata: Maki bin Umar al-Bai' berkata: Aku mendengar Muhammad bin Isa berkata: "Thahir berpuasa empat puluh hari sebanyak empat puluh kali. Pada puasa empat puluh hari yang terakhir ia hanya memakan kulit biji-bijian, sehingga karena kekeringannya, kepalanya menjadi botak dan akalnya terganggu. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih banyak mujahadahnyanya darinya."

Al-Dzahabi berkata: Melakukan puasa empat puluh hari semacam ini adalah haram secara pasti. Akibatnya adalah kematian karena kelelahan, atau gila dan gangguan jiwa, atau kekeringan yang menyebabkan seseorang mendengar percakapan

yang sama sekali tidak ada wujudnya di dunia nyata, lalu ia menyangka bahwa itu adalah percakapan ilahi. Tidak sama sekali, demi Allah.

Al-Dzahabi berkata: Dikatakan bahwa ia mengurung diri selama lima puluh hari tanpa memakan apapun. Kami telah menyatakan bahwa kelaparan yang berlebihan semacam ini tidak dibenarkan. Jika saja puasa sard (terus-menerus) dan puasa wishal telah dilarang, apalagi dengan ini. Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena ia adalah seburuk-buruk teman tidur."* Kemudian, hampir tidak ada orang yang melakukan khalwat-khalwat yang bid'ah ini kecuali pikirannya kacau, akalnya rusak, otaknya mengering, lalu ia melihat penglihatan dan mendengar percakapan yang tidak ada wujudnya di dunia nyata. Jika ia memiliki bekal ilmu dan iman yang kuat, boleh jadi ia selamat dari goyahnya tauhidnya. Namun jika ia bodoh tentang sunnah dan dasar-dasar keimanan, maka tauhidnya akan goyah, setan pun akan memanfaatkannya, ia mengklaim telah sampai (wushul), dan ia tetap berada di atas tempat yang licin. Bahkan boleh jadi ia menjadi zindik dan berkata, "Aku adalah Dia." Kita berlindung kepada Allah dari nafsu yang selalu memerintahkan kepada keburukan dan dari hawa nafsu. Kita memohon kepada Allah agar menjaga keimanan kita. Amin.

Al-Dzahabi berkata: Adapun kitab *Ihya Ulumuddin*, di dalamnya terdapat sejumlah hadits-hadits yang batil, namun di dalamnya juga terdapat banyak kebaikan. Sayangnya di dalamnya terdapat adab-adab, tata cara, dan kezuhudan yang bersumber dari

jalan kaum filosof dan Sufi yang menyimpang. Kita memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah. Tahukah engkau apakah ilmu yang bermanfaat itu? Ia adalah apa yang diturunkan melalui Al-Quran dan ditafsirkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melalui ucapan dan perbuatan, serta tidak ada larangan terhadapnya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan dari golonganku."* Maka hendaklah engkau, wahai saudaraku, mentadaburi Kitabullah, tekun mempelajari dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim), Sunan an-Nasa'i, Riyadh an-Nawawi dan Dzikir-dzikirnya. Engkau akan berhasil dan sukses. Dan jauhilah pendapat-pendapat para ahli ibadah filosof, beban-beban latihan para ahli riyadhah, kelaparan para rahib, dan percakapan-percakapan liar dari kepala-kepala orang yang ber-khalwat. Karena seluruh kebaikan ada dalam mengikuti millah hanifiyah yang toleran. Maka betapa kami memohon pertolongan kepada Allah. *Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan-Mu yang lurus.*

Dalam as-Siyar, Ibnu Hilal berkata: Aku duduk bersamanya — yakni Najmuddin al-Kubra — dalam khalwat beberapa kali. Aku menyaksikan hal-hal yang menakjubkan dan mendengar seseorang yang berbicara kepadaku dengan hal-hal yang baik.

Al-Dzahabi berkata: Tidak ada wujud dari siapapun yang berbicara kepadamu dalam khalwatmu yang disertai kelaparan berlebihan itu. Itu hanyalah pendengaran terhadap kata-kata dalam otak yang telah goyah, terguncang, dan menjadi botak, sebagaimana yang dialami oleh orang yang menderita radang otak, orang yang tenggelam dalam demam, dan orang gila. Maka

pastikanlah hal ini dan sembahlah Allah dengan sunnah-sunnah yang tsabit, niscaya engkau akan berhasil.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi Yunus bin Yusuf bin Musa'id asy-Syaibani al-Makharqi al-Jazari al-Qunayi az-Zahid: Ia adalah salah satu ulama terkemuka, syaikh dari thariqah Yunusiyah yang memiliki kekasaran, syath (ucapan-ucapan ganjil), keberanian, dan keringanan akal. Ia memiliki kasyf dan kondisi spiritual, namun tidak memiliki ilmu yang berarti. Ia memiliki syath dan syair-syair yang tidak beraturan yang ia gubah atas nama ketuhanan. Sebagiannya seperti kedustaan, namun Allah lebih mengetahui rahasianya. Maka janganlah seorang Muslim tertipu oleh kasyf, kondisi spiritual, maupun kabar tentang hal gaib. Sesungguhnya Ibnu Sha'id dan para dukunnya memiliki perkara-perkara luar biasa. Para rahib pun di antara mereka ada yang telah tercabik-cabik oleh kelaparan, khalwat, dan muraqabah yang dibangun bukan di atas pondasi tauhid yang benar. Sehingga kekeruhan jiwa mereka menjadi jernih dan mereka mendapat kasyf serta pamer. Padahal tidak ada teladan kecuali pada orang-orang pilihan dan para wali yang kewaliannya terikat dengan ilmu dan sunnah. Kita memohon kepada Allah keimanan orang-orang bertakwa dan ketuhanan orang-orang yang ikhlas. Banyak dari para masyayikh yang keadaannya kita tunda penilaiannya hingga urusannya menjadi jelas bagi kita. Dan hanya dengan Allah kita meminta pertolongan.

Al-Dzahabi berkata tentang Muhammad bin Ibrahim al-Fakhr al-Farisi ash-Shufi: Di antara karangannya adalah kitab *al-Asrar* dan

Sirr al-Askar, yang di dalamnya ia memadukan antara hakikat dan syariat namun dengan cara yang dipaksakan dan mengatakan hal-hal yang tidak sepatutnya. Ia juga memiliki kitab *Mathiyyah an-Naql wa 'Athiyyah al-Aql* dalam ilmu kalam, kitab *al-Farq baina ash-Shufi wa al-Faqir*, dan kitab *Jamhah an-Nuha fi Lamhah al-Muha*.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah

Al-Dzahabi berkata dalam as-Siyar: Kaum Mu'tazilah berkata, "Seandainya para ahli hadits meninggalkan seribu hadits tentang sifat-sifat, nama-nama, ru'yah, dan nuzul, tentu mereka akan benar." Kaum Qadariyah berkata, "Seandainya mereka meninggalkan tujuh puluh hadits tentang penetapan takdir." Kaum Rafidhah berkata, "Seandainya jumhur meninggalkan hadits-hadits yang mereka klaim sahih sebanyak seribu hadits, tentu mereka akan benar." Banyak pula dari kalangan ahli ra'yi yang menolak hadits-hadits yang langsung didengar oleh hafizh, mufti, dan mujtahid Abu Hurairah radhiyallahu anhu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Mereka mengklaim bahwa ia bukanlah seorang faqih, dan mereka mendatangi kita dengan hadits-hadits yang lemah atau yang sama sekali tidak diketahui sanadnya, lalu mereka berhujjah dengannya.

Kami berkata: Semua mereka memiliki tempat berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Subhanallah! Hadits-hadits tentang melihat Allah di akhirat adalah mutawatir dan Al-Quran membenarkannya. Di mana keadilan?

Komentar:

Apa yang disebutkan oleh Imam al-Dzahabi tentang angan-angan kaum mu'tadi' ini maknanya adalah penolakan terhadap sunnah dari awal hingga akhirnya, dan hidup di atas hawa nafsu dan kebingungan. Sehingga kondisi para penganut pandangan rusak ini menjadi lebih buruk daripada kondisi para penyembah berhala di masa jahiliyah. Kita memohon perlindungan kepada Allah.

Al-Dzahabi berkata dalam biografi Ali bin Ubaidullah: Ia memiliki karangan-karangan yang di dalamnya terdapat hal-hal dari pembahasan Mu'tazilah yang mereka memanggilnya karena ia membela mereka. Namun ini bukan keistimewaan khususnya. Bahkan jarang sekali orang yang mendalami ilmu kalam kecuali ijtihadnya membawanya kepada pendapat yang menyalahi sunnah yang murni. Karena itulah para ulama salaf mencela pendalaman ilmu para ahli filsafat kuno. Sesungguhnya ilmu kalam lahir dari ilmu para filosof Dahriyah (yang mengingkari hari akhir). Maka barangsiapa yang berusaha memadukan antara ilmu para nabi alaihimus salam dengan ilmu para filosof dengan kecerdasannya, maka ia pasti akan menyelisihi golongan ini dan golongan itu. Namun barangsiapa yang menahan diri dan berjalan di belakang apa yang dibawa oleh para rasul – yaitu memutlakkan apa yang mereka mutlakkan tanpa bersikap sok pintar dan memperdalamnya – karena para rasul shalawatullahi alaihim memutlakkan dan tidak memperdalamnya, maka ia telah menempuh jalan salafus shalih, agamanya terjaga, dan keyakinannya selamat. Kita memohon keselamatan dalam agama kepada Allah.

Komentar:

Sungguh tepat, wahai ahli hadits Syam! Wahai sejarawan Islam! Betapa banyak kebaikanmu, dan betapa banyak hikmahmu. Inilah salah satunya. Namun orang-orang yang menjauh dari sunnah di zaman ini tidak mengakui kecuali orang yang memiliki kemampuan mendalam dalam ilmu kalam. Adapun ilmu para nabi, mereka menganggapnya sebagai ilmu orang-orang bodoh, karena dalam pandangan mereka para nabi tidak diutus kecuali untuk orang-orang bodoh. Kita memohon perlindungan kepada Allah.

Al-Dzahabi berkata dalam as-Siyar, mengomentari perkataan Abu Qurbah: "Jika engkau menyampaikan hadits kepada seseorang lalu ia berkata, 'Tinggalkan itu dan bawakan kepada kami Kitabullah,' maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang sesat."

Aku berkata: Jika engkau melihat seorang mutakallim muftadi' berkata, "Tinggalkan Al-Quran dan hadits-hadits ahad, dan bawakan kepadaku akal," maka ketahuilah bahwa ia adalah Abu Jahl. Jika engkau melihat seorang salik taukhidi berkata, "Tinggalkan naql dan akal, dan bawakan dzauq (rasa) dan wajd (ekstase)," maka ketahuilah bahwa ia adalah iblis yang telah menampakkan diri dalam rupa manusia atau telah bersemayam di dalam dirinya. Jika engkau takut kepadanya maka larilah. Jika tidak, maka jatuhkan dan tungganggi dadanya, bacakan kepadanya Ayat Kursi, dan cekiklah ia.

Komentar:

Apakah masih ada gambaran yang melebihi gambaran ini? Seandainya salah seorang dari kita mengucapkan ungkapan-ungkapan ini di zaman sekarang, ia akan dianggap sebagai orang

yang paling fanatik dan keras kepala. Maka perhatikanlah — semoga Allah memberi hidayah kepadamu — ungkapan-ungkapan ini yang layak ditulis dengan tinta emas, sedang emas pun terlalu murah untuk itu. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dalam as-Siyar, Al-Dzahabi berkata: Kaum Jahmiyah berkata bahwa Dzat Yang Maha Tinggi ada di setiap tempat. Sedangkan generasi salaf berkata bahwa ilmu Dzat Yang Maha Tinggi ada di setiap tempat, dan mereka berhujjah dengan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di manapun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), yakni dengan ilmu-Nya. Mereka berkata bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Quran dan sunnah.

Al-Auza'i — yang merupakan imam di zamannya — berkata: "Kami — sementara para tabiin masih banyak — mengatakan bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, dan kami beriman kepada apa yang telah datang dalam sunnah mengenai sifat-sifat-Nya." Dan telah diketahui di kalangan para ulama dari berbagai kelompok bahwa madzhab salaf adalah melewatkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana datangnya, tanpa takwil, tanpa tahrif, tanpa tasybih, dan tanpa takyif. Karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat yang Mahasuci. Sungguh para Muslim telah mengetahui bahwa Dzat Yang Maha Tinggi itu ada secara hakiki tanpa ada perumpamaan bagi-Nya. Demikian pula sifat-sifat-Nya Ta'ala ada secara nyata tanpa ada perumpamaan bagi-Nya.

Dalam as-Siyar, Al-Dzahabi berkata — mengomentari perkataan Abu Yusuf: "Pengetahuan tentang perdebatan dan ilmu kalam adalah kebodohan" — dengan contoh: berbagai syubhat dan problematika yang merupakan produk pemikiran ahli kalam, yang dikedepankan dalam perdebatan mengenai ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, hingga yang satu mengafirkan yang lain. Dari situlah lahir Mu'tazilah, Jahmiah, Tajsimiyah, dan setiap bencana. Kita memohon perlindungan kepada Allah.

Dalam as-Siyar juga, Al-Dzahabi berkata — setelah perkataan Nu'aim bin Hammad: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir" — aku berkata: Perkataan ini benar, kita berlindung kepada Allah dari tasybih, dan dari pengingkaran terhadap hadits-hadits sifat. Tidaklah mengingkari yang tsabit di antaranya dari sisi keilmuan. Setelah beriman kepada hadits-hadits itu, terdapat dua kedudukan yang tercela: pertama, mentakwilkan dan memalingkannya dari konteks pembicaraan yang dimaksud — padahal generasi salaf tidak pernah mentakwilnya dan tidak pernah memalingkan lafazh-lafazhnya dari tempat-tempatnya. Bahkan mereka mengimaninya dan melewatkannya sebagaimana datangnya.

Kedudukan kedua: berlebih-lebihan dalam menetapkan dan membayangkannya sejenis dengan sifat-sifat manusia, dan membentuknya dalam pikiran. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Sesungguhnya sifat mengikuti Dzat yang disifati. Maka jika Dzat yang Mahamulia belum pernah kita lihat, dan tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepada kita bahwa ia pernah menyaksikan-Nya, sementara Dia berfirman kepada kita dalam Kitab-Nya yang diturunkan: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa**

dengan Dia." (Asy-Syura: 11). Maka bagaimana masih tersisa ruang bagi pikiran kita untuk menetapkan kaifiyah (cara/bentuk) bagi Dzat Yang Maha Tinggi? Maha Tinggi Allah dari itu. Demikian pula sifat-sifat-Nya yang Mahasuci — kita menetakannya dan meyakini bahwa sifat-sifat itu adalah benar, tanpa sedikit pun menyerupakannya dengan yang lain dan tanpa membayangkannya.

Dalam as-Siyar, Al-Dzahabi berkata: Mengenai masalah nuzul (turunnya Allah), maka mengimannya adalah wajib. Meninggalkan pembahasan tentang konsekuensinya adalah lebih utama, dan itulah jalan generasi salaf. Adapun perkataan "nuzul-Nya dengan Dzat-Nya" tidaklah diucapkan kecuali untuk membantah orang yang mentakwilnya dan berkata bahwa nuzul-Nya ke langit dunia hanyalah dengan ilmu-Nya saja. Kita berlindung kepada Allah dari perdebatan dalam agama.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu"** (Al-Fajr: 22) dan semisalnya. Kita katakan: "Dia datang dan turun." Dan kita melarang perkataan "turun dengan Dzat-Nya," sebagaimana kita juga tidak mengatakan "turun dengan ilmu-Nya." Bahkan kita diam dan tidak bersikap sok fasih atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan ungkapan-ungkapan yang diada-adakan. Wallahu a'lam.

Catatan: Hendaknya dipahami maksud sang syekh, karena yang beliau kehendaki adalah menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana teks nas menyebutkannya tanpa tambahan. Allah subhanahu wa ta'ala turun sebagaimana Dia kehendaki, kapan pun

Dia kehendaki, dan bagaimana pun Dia kehendaki, tanpa membatasi caranya.

— Disebutkan dalam Siyar: Abu Ubaid berkata — setelah menyebut bab yang memuat riwayat tentang ru'yah (melihat Allah), kursi sebagai tempat dua telapak kaki, tertawanya Tuhan kita, dan di mana Tuhan kita berada — beliau berkata: "Hadis-hadis ini adalah hadis-hadis sahih yang dibawa oleh para ahli hadis dan fukaha, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian yang lain. Menurut kami hadis-hadis ini adalah kebenaran yang tidak kami ragukan. Namun apabila ditanyakan: bagaimana Dia tertawa? Bagaimana Dia meletakkan telapak kaki-Nya? Kami jawab: kami tidak menafsirkan ini, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya."

Al-Dzahabi berkata: "Aku katakan: para ulama salaf telah menafsirkan lafaz-lafaz penting maupun yang tidak penting, dan mereka tidak meninggalkan satu pun yang memungkinkan untuk ditafsirkan. Adapun ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah, mereka sama sekali tidak menyentuhnya dengan takwil, padahal itu adalah perkara terpenting dalam agama. Seandainya mentakwilnya dibolehkan atau bahkan diwajibkan, tentu mereka akan segera melakukannya. Maka jelaslah secara pasti bahwa membacanya dan membiarkannya sebagaimana datangnya itulah yang benar, tidak ada tafsir lain baginya. Maka kami beriman dengan itu dan diam, mengikuti jejak salaf, dengan meyakini bahwa itu adalah sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala, yang Allah sendiri menyimpan pengetahuan tentang hakikatnya, dan bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Zat-Nya yang suci tidak menyerupai zat para makhluk. Al-Qur'an dan Sunnah telah menuturkannya, dan Rasulullah shalallahu 'alaihi

wa sallam telah menyampaikannya tanpa menyentuhnya dengan takwil, padahal Allah berfirman: **"agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44). Maka kewajiban kita adalah beriman dan berserah diri kepada teks-teks nas. Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus."

— Disebutkan pula dalam Siyar, beliau berkata — setelah komentar Abu al-Abbas al-Sarraj bahwa orang yang mengingkari sifat-sifat Allah adalah zindik kafir —: "Aku katakan: ia tidak dikafirkan kecuali apabila ia telah mengetahui bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mengatakannya. Jika setelah itu ia mengingkarinya, maka ia adalah seorang yang membangkang; kami memohon kepada Allah hidayah. Namun apabila ia mengakui bahwa ini adalah kebenaran tetapi tidak mau mendalami maknanya, maka ia telah berbuat baik. Apabila ia beriman namun mentakwil semuanya atau sebagiannya, maka itu adalah pendekatan yang dikenal."

— Beliau rahimahullah berkata: "Sifat-sifat ini — yakni istiwa (bersemayam), datang, dan turun — telah ditetapkan oleh nas-nas yang sahih, dan generasi khalaf telah meriwayatkannya dari generasi salaf tanpa menolaknya atau mentakwilkannya. Bahkan mereka mengingkari siapa pun yang mentakwilnya, sementara mereka sepakat bahwa sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, dan bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Tidak sepantasnya ada perdebatan dan pertikaian dalam masalah ini, karena hal itu merupakan upaya menolak Allah dan Rasul-Nya, atau condong kepada takyif (menentukan cara) atau ta'thil (mengosongkan sifat)."

— Beliau berkata pula: "Aku katakan: bahkan pendapat mereka bahwa Dia azza wa jalla berada di langit dan di bumi tanpa ada keistimewaan bagi langit, sementara pendapat umumnya umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa Allah berada di langit — mereka mengucapkan itu sesuai dengan apa yang teks-teks nas melepaskannya, dan mereka tidak masuk ke dalam takwil-takwil para ahli kalam, dengan keyakinan penuh dari semua mereka bahwa Allah subhanahu wa ta'ala: **"tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya"** (Asy-Syura: 11)."

— Disebutkan dalam Siyar: setelah menyebutkan pembicaraan tentang hadis "aku melihat Tuhanku," kemudian beliau berkata: "Yang ditunjukkan oleh dalil adalah tidak adanya ru'yah (penglihatan) meski hal itu dimungkinkan. Maka kami berhenti dalam masalah ini, karena di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berkaitan dengannya. Menetapkan atau meniadakan ini adalah sesuatu yang sulit, dan berhenti adalah jalan keselamatan, wallahu a'lam. Apabila sesuatu terbukti, kami akan mengatakannya. Kami tidak mengecam orang yang menetapkan ru'yah bagi nabi kita di dunia, dan tidak pula orang yang meniadakannya. Bahkan kami katakan: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Namun kami pasti mengecam dan membid'ahkan orang yang mengingkari ru'yah di akhirat, sebab melihat Allah di akhirat telah ditetapkan oleh teks-teks nas yang banyak."

— Abu Ja'far al-Uqaili berkata dalam biografi Abdullah bin Dzakwan: telah menceritakan kepada kami Miqdam bin Dawud, telah menceritakan kepada kami al-Harits bin Miskin dan Ibn Abi al-Ghamr, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ibn

al-Qasim, ia berkata: "Aku bertanya kepada Malik tentang orang yang meriwayatkan hadis yang mereka sebut: *'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya.'* Ia mengingkarinya dengan pengingkaran yang keras dan melarang siapa pun meriwayatkannya. Dikatakan kepadanya: ada orang-orang dari kalangan ulama yang meriwayatkannya. Ia bertanya: siapa mereka? Dikatakan: Ibn Ajlan, dari Abu al-Zinad. Ia berkata: Ibn Ajlan tidak mengenal masalah-masalah seperti ini dan ia bukan ulama. Dan Abu al-Zinad senantiasa menjadi petugas pemerintah hingga wafat, ia adalah orang yang mengikuti para pejabat."

Aku katakan: hadis itu tidak hanya diriwayatkan oleh Ibn Ajlan, bahkan bukan pula hanya oleh Abu al-Zinad. Syu'aib bin Abi Hamzah meriwayatkannya dari Abu al-Zinad, Qatadah meriwayatkannya dari Abu Ayyub al-Maraghi dari Abu Hurairah, Ibn Lahi'ah meriwayatkannya dari al-A'raj dan Abu Yunus dari Abu Hurairah, dan Ma'mar meriwayatkannya dari Hammam dari Abu Hurairah. Hadis ini juga sahih dari riwayat Ibn Umar. Ishaq bin Rahawayh — ulama Khurasan — berkata: "Ini sahih dari Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam." Hadis sahih ini tercantum dalam kitab al-Bukhari dan Muslim. Maka kami beriman dengannya, menyerahkan urusannya kepada Allah, dan tidak masuk ke dalam hal yang tidak berkaitan dengan kami, dengan keyakinan bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

— Disebutkan dalam Siyar: dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seorang lelaki mengunjungi saudaranya di desa lain, lalu Allah menempatkan seorang malaikat di jalannya. Ketika ia tiba, malaikat itu bertanya: hendak ke mana engkau? Ia menjawab: aku*

ingin menemui saudaraku di desa ini. Malaikat bertanya: apakah ia memiliki nikmat atasmu yang hendak engkau balas? Ia menjawab: tidak, hanya saja aku mencintainya karena Allah. Malaikat berkata: sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya."

Hadis ini dikeluarkan oleh Muslim dari Abd al-A'la, dan kami menyepakatinya dengan sanad yang lebih tinggi. Ini termasuk hadis-hadis sifat yang dibiarkan sebagaimana datangnya. Penguatnya dalam Al-Qur'an dan hadis sangat banyak. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Katakanlah: jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu"** (Ali Imran: 31), dan Dia berfirman: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan (Khalil)"** (An-Nisa: 125).

— Beliau berkata tentang Washil bin Atha: Washil bin Atha al-Bashri, al-Ghazzal, sang ahli kalam yang fasih lagi suka bermulut besar, yang memiliki cacat pengucapan huruf ra. Karena kefasihannya, ia menghindari huruf ra dan menjauhinya dalam pidatonya. Ia mendengar dari al-Hasan al-Bashri dan lainnya. Abu al-Fath al-Azdi berkata: ia adalah orang jahat lagi kafir. Aku katakan: ia termasuk tokoh-tokoh kuat Mu'tazilah. Ia lahir pada tahun 80 di Madinah. Di antara yang dikatakan tentang dirinya adalah:

"Ia menyebut gandum dengan al-burr dalam ungkapannya, dan menghindari ra hingga berpayah-payah dalam syairnya. Ia tidak sanggup mengucapkan mathar (hujan) dalam ucapannya, maka ia berlindung dengan al-ghayts karena gentar dari mathar."

Di antara karangannya: Ashnaf al-Murji'ah, al-Tawbah, dan Ma'ani al-Qur'an. Ia berhenti dalam masalah keadilan para pelaku Perang Jamal, dan berkata: salah satu dari dua kelompok itu berdosa, namun tidak ditentukan yang mana. Maka seandainya Aisyah, Ali, dan Thalhah bersaksi di hadapannya tentang seikat sayuran, ia tidak akan memutuskan berdasarkan kesaksian mereka. Ia wafat pada tahun 131.

— Beliau berkata tentang Dhirar bin Amr: "Ya, dan di antara para pemimpin Mu'tazilah adalah Dhirar bin Amr, pemimpin aliran Dhirariyyah. Di antara ajarannya: ia berpendapat bahwa boleh jadi seluruh umat pada batinnya adalah kafir, karena hal itu dimungkinkan bagi setiap individu mereka. Ia juga berpendapat bahwa benda-benda hanyalah kumpulan sifat-sifat, bahwa api tidak memiliki panas, salju tidak memiliki dingin, dan madu tidak memiliki rasa manis; semua itu hanya diciptakan Allah saat terjadi pencicipan dan perabaan."

— Beliau berkata tentang Abu al-Hudzail al-Mu'tazili: "Dan pemimpin Mu'tazilah adalah Abu al-Hudzail, Muhammad bin al-Hudzail al-Bashri al-Allaf, pemilik banyak karangan, yang berpendapat bahwa kenikmatan surga dan azab neraka akan berakhir, hingga gerakan-gerakan penghuni surga akan berhenti, sehingga mereka tidak akan mengucapkan satu kata pun. Ia mengingkari sifat-sifat yang suci bahkan ilmu dan kemampuan, dan berkata: keduanya adalah Allah itu sendiri. Ia juga berpendapat bahwa apa yang mampu dilakukan Allah memiliki batas dan akhir, dan bahwa kemampuan itu memiliki batas seandainya diwujudkan dalam perbuatan; jika diwujudkan maka Allah tidak akan mampu menciptakan sebiji zarah pun sama sekali. Ini adalah kekufuran dan kesesatan."

— Beliau berkata tentang Abu al-Mu'tamar Ma'mar bin Amr: "Ada yang mengatakan namanya: Ibn Abbad, al-Bashri al-Salami, budak yang merdeka dari mereka, al-Aththar, sang Mu'tazili. Ia berpendapat bahwa di alam ini terdapat hal-hal yang ada tanpa batas, yang tidak ada bilangan dan takarannya di sisi Allah. Ini adalah kesesatan, yang dibantah oleh firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu"** (Al-Jin: 28), dan firman-Nya: **"Dan segala sesuatu di sisi-Nya ada takarannya"** (Ar-Ra'd: 8). Karena itu kaum Mu'tazilah di Bashrah bangkit menentangnya, lalu ia melarikan diri ke Baghdad dan bersembunyi di rumah Ibrahim bin al-Sindi. Ia berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan warna, panjang, lebar, kedalaman, aroma, keindahan, keburukan, pendengaran, maupun penglihatan; semua itu adalah perbuatan benda-benda itu sendiri secara alamiah. Ia dibantah dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Yang menciptakan mati dan hidup"** (Al-Mulk: 2). Ia menjawab: yang dimaksud adalah menciptakan kematian dan kehidupan. Ia juga berpendapat bahwa jiwa bukan benda, bukan pula sifat, tidak bersentuhan dengan sesuatu, tidak terpisah darinya, dan tidak diam. Antara dirinya dan al-Nazzham terjadi berbagai perdebatan dan pertikaian. Ia memiliki berbagai karangan dalam ilmu kalam. Ia meninggal — sebagaimana yang dicatat oleh Muhammad bin Ishaq al-Nadim — pada tahun 215."

— Beliau berkata tentang Jahm bin Shafwan: "Abu Mahraz al-Rasibi, budak yang merdeka dari mereka, al-Samarqandi, sang juru tulis dan ahli kalam, akar kesesatan dan pemimpin aliran Jahmiyyah. Ia memiliki kecerdasan dan kemampuan berdebat, dan pernah menjadi sekretaris Amir Harits bin Suraij al-Tamimi. Ia mengingkari sifat-sifat Allah dan — menurut klaimnya —

menyucikan Sang Pencipta dari sifat-sifat itu, serta berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia juga berpendapat bahwa Allah berada di semua tempat. Ibn Hazm berkata: ia bertentangan dengan Muqatil dalam masalah tajsim. Ia berpendapat bahwa iman adalah keyakinan hati, meski seseorang mengucapkan kekufuran dengan lisannya. Dikatakan bahwa Salm bin Ahwaz membunuh Jahm karena pengingkarannya bahwa Allah berbicara kepada Musa."

— Beliau berkata tentang Ibrahim bin Ismail bin Uliyyah: "Ibn Uliyyah memiliki anak lain, setan Jahmi, bernama Ibrahim bin Ismail. Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan sering berdebat."

— Beliau berkata tentang Bisyr al-Marisi: "Ia mempelajari ilmu kalam dan ilmu itu menguasainya. Ia menanggalkan warak dan takwa, lalu dengan terang-terangan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mengajak orang kepada pendapat itu, hingga ia menjadi perwujudan Jahmiyyah dan ulama mereka di zamannya. Para ulama membencinya dan sejumlah orang mengkafirkannya. Ia tidak pernah bertemu Jahm bin Shafwan, melainkan mengambil ajaran-ajarannya dari para pengikutnya."

— Beliau berkata tentang Hisyam bin Amr: "Abu Muhammad al-Futhi, sang Mu'tazili, al-Kufi, budak merdeka dari Bani Syaiban. Ia memiliki kecerdasan, kemampuan berdebat, bid'ah, dan mudarat. Abbad bin Sulaiman dan lainnya mengambil ilmu darinya. Ia melarang mengucapkan: '**Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baik pelindung**' (Ali Imran: 173). Ia berpendapat bahwa Allah tidak akan menyiksa orang kafir dengan api neraka, tidak menghidupkan tanah dengan hujan, tidak memberi hidayah, dan tidak menyesatkan. Ia berkata: mereka disiksa di neraka bukan olehnya,

dan tanah dihidupkan saat hujan bukan olehnya. Ia juga berpendapat bahwa makna 'sebaik-baik pelindung' adalah yang diserahi urusan.

Al-Mubarrad berkata: seorang lelaki berkata kepada Hisyam al-Futhi: berapa banyak engkau menghitung tahun? Ia berkata: dari satu hingga lebih dari seribu. Lelaki itu berkata: bukan itu maksudku, berapa usiamu? Ia berkata: aku memiliki 32 gigi. Lelaki itu berkata: berapa tahun umurmu? Ia berkata: itu bukan milikku, semuanya milik Allah. Lelaki itu bertanya: lalu apa usiamu? Ia berkata: tulang. Lelaki itu bertanya: engkau anak siapa? Ia berkata: anak ibu dan ayah. Lelaki itu bertanya: sudah berapa yang berlalu atasmu? Ia berkata: kalau sesuatu berlalu atasku tentu akan membunuhku. Lelaki itu berkata: celakalah engkau, lalu bagaimana aku harus bertanya? Ia berkata: katakanlah: berapa tahun yang telah berlalu dari usiamu.

Aku katakan: inilah puncak ilmu yang dimiliki orang-orang yang sok mendalam ini — ungkapan-ungkapan dan retorika yang tidak dianggap Allah, dengannya mereka memutarbalikkan kata-kata dari tempatnya, dahulu maupun kini. Maka kami berlindung kepada Allah dari ilmu kalam dan para ahlinya."

— Beliau berkata tentang Abu Musa Isa bin Shabih: "Yang dijuluki al-Mardaz, al-Bashri, salah satu tokoh besar Mu'tazilah dengan karangan-karangan yang melimpah. Ia mengambil ilmu dari Bisyr bin al-Mu'tamar, bersikap zuhud dan taat beribadah, dan menyendiri dengan pendapat-pendapat yang tercela. Ia berpendapat bahwa Tuhan mampu berbuat zalim dan berdusta, namun tidak melakukannya. Ia mengkafirkan orang yang berkata Al-Qur'an itu qadim, dan mengkafirkan orang yang berkata perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk ciptaan Allah. Ia

berpendapat tentang ru'yah (melihat Allah) dan mengkafirkan orang yang mengingkarinya, hingga seorang lelaki berkata kepadanya: apakah surga yang luasnya selangit dan bumi hanya dimasuki olehmu dan tiga orang? Ia pun diam. Hal ini disebutkan oleh Qadhi Hamah, Syihabuddin Ibrahim, dalam kitab al-Firaq, bahwa ia wafat pada tahun 226."

— Beliau berkata tentang Barghuts: "Ia adalah pemimpin bid'ah, Abu Abdillah Muhammad bin Isa al-Jahmi. Salah seorang yang pernah berdebat dengan Imam Ahmad pada masa fitnah. Ia mengarang kitab al-Istitha'ah, kitab al-Maqalat, kitab al-Ijtihad, kitab al-Radd 'ala Ja'far bin Harb, dan kitab al-Mudhahat."

— Beliau berkata tentang Abu Sa'd al-Samman: "Imam al-Dzahabi meriwayatkan dari Ibn Asakir dalam biografi al-Samman bahwa ia berkata: ia menganut mazhab al-Hasan al-Bashri dan mazhab Syekh Abu Hasyim. Ia memasuki Syam, Hijaz, dan Maghrib, membaca dari tiga ribu guru, dan pergi ke Ashbahan di akhir hidupnya untuk mencari hadis.

Dikatakan dalam pujiannya: belum pernah ia menyaksikan orang yang seperti dirinya sendiri; ia adalah sejarah zaman dan syekh Islam.

Aku katakan — yakni al-Dzahabi —: ia menyebutkan berbagai hal dalam deskripsinya. Bagaimana mungkin dideskripsikan seseorang yang telah ber-i'tizal dan berbuat bid'ah, dan yang sedikit sekali mengambil manfaat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ini adalah pelajaran, dan taufik hanya dari Allah semata.

Kecerdasan pun berseru: aku tidak akan bermanfaat, kecuali dengan taufik dari Yang Maha Pemberi.

Adapun ucapan orang yang berkata: ia menganut mazhab al-Hasan — ini tertolak. Memang pernah ada kekeliruan dari al-Hasan dalam hal itu, namun terbukti bahwa ia telah kembali darinya, segala puji bagi Allah. Adapun Abu Hasyim al-Jubba'i dan ayahnya Abu Ali, keduanya termasuk pemimpin Mu'tazilah dan termasuk orang-orang yang bodoh tentang jejak-jejak kenabian. Mereka unggul dalam filsafat dan kalam, namun tidak pernah mencium bau Islam. Seandainya Abu Sa'd merasakan manisnya Islam, tentu ia akan mengambil manfaat dari hadis. Maka kami memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar menjaga keimanan dan tauhid kami."

— Beliau berkata tentang Ibn al-Walid: "Ia memiliki zuhud, warak, dan rasa cukup. Ketika tua ia mencabut kayu-kayu dari rumahnya untuk memenuhi kebutuhannya. Ia mengenakan kain katun kasar. Ia adalah da'i kepada Mu'tazilah, dan melaluinya Ibn Aqil menyimpang. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 478, dan ia menguasai ilmu logika dengan baik. Namun tidak bermanfaat bagi seseorang segala kesopanan, penelitian, dan kecerdasan, bila pemiliknya akan jatuh bersama semuanya itu ke dalam neraka jahannam."

— Beliau berkata: "Dan di antara pemimpin Mu'tazilah Baghdad adalah sang allamah Abu Musa al-Farra, yang wafat pada tahun 226 sebagaimana dicatat oleh al-Mas'udi. Di antara mereka juga: Ibn Kisan al-Ashamma, yang dahulu padanya Ibrahim bin Uliyyah belajar kalam. Di antara mereka pula: Ja'far bin Harb, Ja'far bin Mubasysyir, Abu Ghaffar, Husain al-Najjar, al-Raqasyi, Abu Said bin Kilab, Qasim bin al-Khalil al-Dimasyqi pemilik tafsir, Tsamamah bin Asyras al-Numayri, dan orang-orang seperti mereka yang kecerdasannya justru menjadi bencana bagi mereka sendiri. Di

antara mereka terdapat perbedaan pendapat dan kekacauan yang tidak tersembunyi bagi orang-orang bertakwa. Akal-akal mereka tidak bersatu, dan mereka tidak memperhatikan jejak-jejak kenabian sebagaimana yang diperhatikan oleh para imam petunjuk. **"Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan"** (Al-An'am: 81)."

— Beliau berkata tentang Abu al-Qasim Abd al-Wahid bin Burhan al-Ukbari: "Ia cenderung kepada mazhab Murji'ah al-Mu'tazilah dan meyakini bahwa orang-orang kafir tidak akan kekal di neraka."

Al-Dzahabi berkata: "Hujahnya dalam keluarnya orang kafir dari neraka adalah pemahaman bilangan dari firman Allah: **"mereka tinggal di dalamnya selama beberapa masa"** (An-Naba: 23). Namun hal itu tidak berguna baginya mengingat keumuman firman Allah: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Al-Baqarah: 167), dan firman-Nya: **"mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (berbagai ayat), dan selain itu. Dalam masalah ini ada pembahasan yang telah aku khususkan dalam satu jilid tersendiri."

— Beliau berkata tentang Muhammad bin Karram: "Muhammad bin Karram al-Sijistani sang pembid'ah, pemimpin aliran Karramiyyah. Ia adalah seorang yang zuhud, taat beribadah, dan rabbani, jauh kemasyhurannya, banyak pengikutnya, namun ia meriwayatkan hadis-hadis lemah sebagaimana dikatakan oleh Ibn Hibban. Ia tergelincir hingga mengambil dari berbagai mazhab yang paling buruknya dan dari hadis-hadis yang paling lemahnya. Kemudian ia bergaul dengan al-Juwaybar dan Ibn Tamim yang boleh jadi keduanya telah memalsukan seratus ribu hadis. Ia

mengambil sikap keras dalam kesederhanaan dari Ahmad bin Harb.

Aku katakan: ia berpendapat bahwa iman adalah ucapan lisan dengan tauhid semata, terlepas dari keyakinan hati dan amal anggota badan. Banyak dari pengikutnya berkata bahwa Sang Pencipta adalah jisim yang tidak seperti jisim-jisim lain, dan bahwa Nabi boleh melakukan dosa besar kecuali berdusta. Ibn Karram pernah dipenjara kemudian diasingkan. Ia adalah orang yang keras, taat beribadah, namun minim ilmu. Al-Hakim berkata: ia tinggal di penjara Naisabur selama 8 tahun, dan wafat di tanah Baitul Maqdis pada tahun 255. Aliran Karramiyyah dahulu sangat banyak di Khurasan. Mereka memiliki berbagai karangan, kemudian berkurang dan lenyap. Kami berlindung kepada Allah dari hawa nafsu."

— Dari Ahmad al-Dawraqi: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: apa pendapatmu tentang orang-orang yang berkata: lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk? Aku melihatnya bangkit dan bersemangat, lalu berkata: ini lebih buruk dari ucapan Jahmiyyah. Barangsiapa mengklaim ini, ia telah mengklaim bahwa Jibril berbicara dengan sesuatu yang makhluk, dan datang kepada Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam dengan sesuatu yang makhluk."

Imam al-Dzahabi rahimahullah berkata: "Imam ini — yakni Ahmad bin Muhammad bin Hanbal — tidak berpendapat tentang mendalami pembahasan ini karena khawatir hal itu akan dijadikan jalan menuju pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan menahan diri dari itu adalah lebih utama. Kami beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, takdir-takdir-Nya, hari kebangkitan, dan penyajian diri kepada Allah pada hari pembalasan. Seandainya baris ini

dikembangkan, diteliti, dan ditetapkan beserta dalil-dalilnya, akan menghasilkan lima jilid. Bahkan hal itu sudah ada dan telah dijelaskan bagi yang menghendaknya. Al-Qur'an adalah penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Sudah diketahui bahwa pelafazan adalah sesuatu dari usaha pembaca yang berbeda dari yang dilafalkan, dan bacaan berbeda dari sesuatu yang dibaca, dan tilawah beserta keindahan dan tajwidnya berbeda dari yang dibaca. Suara pembaca adalah hasil usahanya, maka ia yang menimbulkan pelafazan, suara, gerakan, ucapan, dan pengeluaran kata-kata dari perangkat-perangkat yang diciptakan, namun ia tidak menimbulkan kata-kata Al-Qur'an, tidak urutannya, tidak susunannya, dan tidak maknanya. Maka sungguh baik yang dilakukan Imam Abu Abdillah ketika melarang mendalami masalah ini dari dua sisi, karena setiap satu dari dua pendapat — baik mutlak pernyataan bahwa lafaz itu makhluk maupun bukan — menimbulkan salah paham, dan tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Bahkan yang tidak kami ragukan adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Wallahu a'lam."

Al-Hafizh Abu Bakr al-A'yan berkata: "Para syekh Khurasan ada tiga: Qutaibah, Ali bin Hujr, dan Muhammad bin Mahran al-Razi. Dan para tokohnya ada empat: Abdullah bin Abdirrahman al-Samarqandi, Muhammad bin Ismail al-Bukhari — sebelum tampak darinya apa yang tampak —, Muhammad bin Yahya, dan Abu Zur'ah."

Aku katakan: ini adalah ketelitian dari al-A'yan. Adapun yang tampak dari Muhammad — yakni al-Bukhari — adalah perkara ringan dari masalah-masalah yang para imam berbeda pendapat di dalamnya tentang ucapan mengenai Al-Qur'an, yang disebut

masalah af'al al-taliyin. Mayoritas para imam, salaf, dan khalaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Dengan inilah kami beragama kepada Allah subhanahu wa ta'ala, dan mereka membid'ahkan orang yang menyelisihi hal itu. Adapun aliran Jahmiyyah, Mu'tazilah, al-Ma'mun, Ahmad bin Abi Du'ad al-Qadhi, dan banyak dari ahli kalam dan Rafidhah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan dan merupakan makhluk. Mereka berkata: Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Al-Qur'an adalah sesuatu. Mereka berkata: Maha Tinggi Allah dari disifati bahwa Dia berbicara. Kemudian terjadilah fitnah Al-Qur'an, musibah besar melanda, dan Ahmad bin Hanbal dipukuli dengan cambuk agar mengatakannya. Kami memohon keselamatan kepada Allah dalam agama.

Kemudian muncullah sekelompok orang yang berkata: kalam Allah subhanahu wa ta'ala adalah yang diturunkan dan bukan makhluk, namun lafaz-lafaz kami dengannya adalah makhluk — maksudnya pelafazan dan suara-suara mereka dengannya, penulisan mereka terhadapnya, dan semacam itu. Ini adalah pendapat Husain al-Karabisi dan pengikutnya. Maka Imam Ahmad mengingkari hal ini, begitu pula para imam hadis, dan Imam Ahmad sangat keras dalam mencela mereka. Terbukti dari beliau bahwa beliau berkata: aliran Lafzhiyyah adalah Jahmiyyah. Beliau berkata: barangsiapa berkata: lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah Jahmi. Barangsiapa berkata: lafazku dengan Al-Qur'an bukan makhluk, ia adalah mu'tadi'. Beliau menutup pintu pendalaman hal ini. Beliau juga berkata: barangsiapa berkata: lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, maksudnya Al-Qur'an, maka ia adalah Jahmi.

Sekelompok orang lain berkata bahwa Al-Qur'an adalah muhdats (baru), seperti Dawud al-Dzahiri dan pengikutnya. Imam Ahmad membid'ahkan mereka dan mengingkari itu. Beliau teguh berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk dan bahwa ia termasuk ilmu Allah. Beliau mengkafirkan orang yang berpendapat kemakhlukan-Nya, membid'ahkan orang yang berkata tentang kebaruannya, dan membid'ahkan orang yang berkata: lafazku dengan Al-Qur'an bukan makhluk. Tidak terdapat dari beliau maupun dari salaf pernyataan bahwa Al-Qur'an itu qadim. Tidak seorang pun dari mereka yang mengucapkan ini. Maka perkataan kami "qadim" adalah di antara ungkapan-ungkapan yang diada-adakan dan dibuat-buat. Sebagaimana perkataan kami "muhdats" juga adalah bid'ah.

Adapun al-Bukhari, ia adalah salah satu dari para imam terkemuka yang cerdas. Ia berkata: aku tidak mengatakan bahwa lafaz-lafaz kami dengan Al-Qur'an adalah makhluk. Yang makhluk adalah gerakan-gerakan, suara-suara, dan perbuatan-perbuatan mereka. Sedangkan Al-Qur'an yang didengar, dibaca, dilafalkan, dan ditulis dalam mushaf adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Ia mengarang tentang itu kitab Af'al al-'Ibad sebesar satu jilid. Maka sekelompok orang mengingkarinya karena tidak memahami maksudnya, seperti al-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Abu Bakr al-A'yan, dan lainnya. Kemudian setelah itu muncul pendapat aliran Kullabiyyah dan Asy'ariyyah, yang berkata: Al-Qur'an adalah makna yang berdiri pada diri Allah sendiri, dan yang diturunkan ini hanyalah hikayat, ungkapan, dan petunjuknya. Mereka berkata: yang dibaca ini adalah sesuatu yang terhitung dan bergiliran, sedangkan kalam Allah subhanahu wa ta'ala tidak boleh mengalami kegiliran maupun kemajemukan, bahkan ia adalah satu

perkara yang berdiri pada Zat yang suci. Pembahasan meluas dalam hal itu, dan menghasilkan berbagai konsekuensi dan macam-macam, yang meninggalkannya — demi Allah — adalah bagian dari baiknya keimanan. Dan kepada Allah kami mohon pertolongan."

— Dalam Siyar, Abdullah bin Ahmad berkata: "Lalu ayahku — yakni Abu Bakr al-A'yan — mendoakan rahmat untuknya dan berkata: sungguh aku iri kepadanya; ia meninggal sementara yang ia kenal hanyalah hadis, ia bukan ahli kalam."

Aku katakan: begitulah para imam salaf; mereka tidak berpendapat tentang masuk ke dalam ilmu kalam dan perdebatan. Bahkan mereka mencurahkan segenap kemampuan mereka pada Al-Qur'an dan Sunnah, mendalaminya, mengikuti dan tidak berlebih-lebihan.

— Telah mengabarkan kepada kami Imam Abu al-Husain Ali bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ja'far bin Ali...

Ahmad bin Muhammad al-Hafizh mengabarkan kepada kami, Tsabit bin Bundar mengabarkan kepada kami, Abu Bakr al-Barqani mengabarkan kepada kami, kami membacakan kepada Abu al-Abbas bin Hamdan, Muhammad bin Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saya mendengar Muhammad bin Yahya al-Dzuhli berkata: Iman adalah ucapan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang. Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk dalam segala aspeknya dan ke mana pun ia diarahkan. Kami tidak memandang perlu membahas hal-hal yang mereka adakan, seperti pembicaraan mereka tentang suara, pena, tinta, kertas, serta hal-hal baru yang mereka buat-buat mengenai yang membaca dan yang dibaca, dan yang mengajarkan bacaan. Semua

itu menurut kami adalah bid'ah. Barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah sesuatu yang baru (hadits), maka ia menurut kami adalah Jahmi yang tidak diragukan dan tidak diperdebatkan lagi.

Al-Dzahabi berkata: Demikianlah ia menyebutkan: yang membaca dan yang dibaca; maksudnya adalah yang membaca dan bacaan itu sendiri, serta pengajar bacaan dan kegiatan membaca. Mazhab ulama salaf dan para imam agama adalah bahwa Al-Qur'an Al-Azhim yang diturunkan adalah kalam Allah Ta'ala, bukan makhluk. Adapun mazhab Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan ia adalah kalam Allah Ta'ala dalam pengertian mereka — sebagaimana mereka mengatakan: Isa adalah kalimat Allah, dan unta Allah — yakni sekadar sandaran kepemilikan.

Adapun mazhab Daud dan sekelompok ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan bahwa ia bersifat hadits (baru), meskipun mereka bersamaan dengan itu berpendapat bahwa ia bukan makhluk.

Sebagian ulama Hanabilah dan lainnya berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang qadim, bukan hadits dan bukan makhluk. Mereka berkata: apabila ia bukan makhluk, maka ia adalah qadim. Namun mereka digugat dalam makna ini dan dalam penggunaannya secara mutlak.

Ulama lain berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah secara majazi, dan ia menunjuk kepada Al-Qur'an yang qadim yang berdiri pada zat-Nya.

Dalam hal ini terdapat berbagai pembahasan dan perdebatan yang sama sekali tidak kami masuki. Pendapat yang

benar adalah yang telah kami kemukakan di awal, dan di atas pendapat itulah lebih dari tiga ratus imam menegaskan. Dan di atas pendapat itulah Imam Ahmad diuji dan dicambuk — semoga Allah merahmatinya.

Al-Dzahabi berkata — setelah menyebutkan ucapan Ibnu Mandah dalam masalah iman: Muhammad bin Nashr menyatakan secara tegas dalam kitab al-Iman bahwa iman adalah makhluk, dan bahwa pengakuan, persaksian, serta pembacaan Al-Qur'an dengan lafazhnya adalah makhluk. Kemudian ia (Ibnu Mandah) berkata: Para ulama di masanya meninggalkannya karena hal itu, dan para imam Khurasan serta Irak menentangnya.

Saya (Al-Dzahabi) berkata: Masuk ke dalam perdebatan itu tidak dibenarkan. Demikian pula tidak dibenarkan mengatakan bahwa iman, pengakuan, bacaan, dan pelafazan Al-Qur'an adalah bukan makhluk. Sebab Allah menciptakan hamba-hamba-Nya beserta perbuatan-perbuatan mereka. Adapun iman: ia adalah ucapan dan perbuatan. Membaca dan melafalkan: itu termasuk usaha orang yang membaca. Sedangkan yang dibaca dan dilafalkan: itulah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunan-Nya — dan itu bukan makhluk. Demikian pula kalimat iman, yaitu ucapan "Laa ilaaha illallaah, Muhammadur rasulullaah," ia termasuk bagian dari Al-Qur'an. Dan apa yang termasuk Al-Qur'an, maka ia bukan makhluk. Adapun mengucapkannya, itu termasuk perbuatan kita, dan perbuatan-perbuatan kita adalah makhluk. Seandainya setiap kali seorang imam keliru dalam ijtihadnya pada salah satu permasalahan dengan kekeliruan yang diampuni, lalu kita bangkit menentangnya, membid'ahkannya, dan menghindarinya — niscaya tidak ada yang selamat bersama kita: bukan Ibnu Nashr, bukan

Ibnu Mandah, bukan pula yang lebih besar dari keduanya. Allah-lah yang memberi petunjuk kepada makhluk menuju kebenaran, dan Dia-lah Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Maka kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu dan sikap kasar.

Ia (Al-Dzahabi) juga berkata: Makna lahir (zhahir) pada hari ini telah terbagi menjadi dua: satu yang benar dan satu yang batil. Yang benar adalah mengatakan: sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, berkehendak, berbicara, hidup, Maha Mengetahui; segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya; Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya; Dia berbicara kepada Musa dengan sungguh-sungguh; Dia menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya; dan hal-hal semisalnya — maka kita menerima semua itu sebagaimana datangnya, dan kita memahami darinya petunjuk dari pengucapannya sebagaimana yang layak bagi-Nya Ta'ala, tanpa kita katakan bahwa ia memiliki takwil yang bertentangan dengan makna itu.

Adapun makna lahir yang lain — yaitu yang batil dan sesat — adalah bahwa engkau meyakini analogi yang gaib atas yang tampak, dan menyerupakan Al-Khaliq dengan makhluk-Nya. Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu. Bahkan sifat-sifat-Nya sebagaimana zat-Nya: tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang berlawanan dengan-Nya, tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang semisal dengan-Nya, tidak ada yang mirip dengan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, tidak dalam zat-Nya maupun dalam sifat-sifat-Nya. Ini adalah perkara yang sama antara orang alim maupun orang awam. Allah Maha Mengetahui.

Abu al-Muzhaffar Sibt Ibnu al-Jawzi, penulis Mir'at al-Zaman, berkata: Pada bulan Dzul Qa'dah tahun 596, terjadilah peristiwa yang terkenal mengenai Al-Hafizh Abdul Ghani dan kekeraskepalaan beliau atas apa yang tampak dari keyakinannya, serta kesepakatan para ahli fikih untuk berfatwa dengan mengkafirkannya dan bahwa ia adalah seorang mu'tadi' yang tidak boleh dibiarkan berada di tengah kaum muslimin. Maka ia memohon untuk diberi tangguh tiga hari agar dapat meninggalkan negeri itu, dan permohonannya dikabulkan.

Saya — yakni Al-Dzahabi — berkata: Sungguh saya telah membuktikan sendiri bahwa Abu al-Muzhaffar itu suka berlebihan dan kurang wara' dalam apa yang ia catat sejarahnya, dan Allah adalah tempat kembali. Ia pun cenderung kepada paham Rafidhah; saya pernah melihat sebuah karangan miliknya dalam hal itu yang penuh dengan kekeliruan. Seandainya para ahli fikih benar-benar sepakat mengkafirkannya sebagaimana yang ia klaim, tentu mereka tidak akan memperkenankannya tetap hidup. Padahal di Damaskus saat itu terdapat saudaranya, Syaikh al-Imad, Syaikh Muwaffaq al-Din, saudaranya yang menjadi panutan yaitu Syaikh Abu Umar, Al-Allamah Syams al-Din al-Bukhari, serta seluruh ulama Hanabilah dan sejumlah ulama ahlul atsar — semua itu tidak mengkafirkannya. Bahkan banyak ulama di kota itu pun tidak mengkafirkannya, ya, meski mereka tidak secara terang-terangan mengikuti apa yang ia ungkapkan dalam ekspresinya ketika mereka mendesak beliau. Seandainya beliau menahan diri dari ungkapan-ungkapan itu dan cukup berkata sesuai dengan apa yang datang dalam nash-nash, tentu itu lebih baik dan lebih selamat — itulah yang lebih utama. Memperluas ungkapan-

ungkapan yang menimbulkan kesan yang menyesatkan tidaklah mendatangkan kebaikan. Dan perkataan yang paling buruk yang beliau ucapkan adalah menyesatkan para ulama yang hadir dan mengklaim bahwa dirinya berada di atas kebenaran. Itu adalah ucapan yang mengandung keburukan, kerusakan, dan pemicu bencana. Semoga Allah merahmati semua pihak dan mengampuni mereka. Sebab tujuan kedua pihak tidak lain adalah mengagungkan Allah Azza wa Jalla. Namun yang paling sempurna dalam pengagungan dan pensucian adalah berhenti pada lafazh-lafazh Al-Kitab dan As-Sunnah — dan inilah mazhab ulama salaf semoga Allah meridhai mereka. Bagaimanapun, Al-Hafizh Abdul Ghani adalah termasuk orang-orang yang memiliki agama, ilmu, ketakwaan, dan keberanian dalam menyuarakan kebenaran — dan kebaikan-kebaikan beliau sangatlah banyak. Maka kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu, perdebatan, fanatisme, dan kebohongan, serta kita berlepas diri dari setiap orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) maupun yang menolak sifat-sifat-Nya.

Ia (Al-Dzahabi) berkata — semoga Allah merahmatinya: Abu al-Qasim al-Taimi pernah ditanya: Apakah boleh dikatakan bahwa Allah memiliki hadd (batas) ataukah tidak? Dan apakah perselisihan ini pernah terjadi di kalangan ulama salaf? Maka ia menjawab: Ini adalah masalah yang saya mohon dimaafkan dari menjawabnya karena kerumitannya dan ketidakpahaman saya akan maksud penanya. Namun saya akan mengisyaratkan sebagian dari apa yang sampai kepada saya. Para ahli hakikat membahas tafsir kata "hadd" dengan ungkapan-ungkapan yang beragam, yang intinya adalah bahwa hadd setiap sesuatu adalah

titik yang memisahkannya dari yang lain. Maka jika maksud orang yang mengatakan "Allah tidak memiliki hadd" adalah: ilmu tentang hakikat-hakikat tidak dapat melingkupi-Nya, maka ia benar. Namun jika maksudnya adalah: ilmu-Nya Ta'ala tidak dapat melingkupi diri-Nya sendiri, maka ia sesat. Atau jika maksudnya adalah bahwa Allah dengan zat-Nya berada di mana-mana, maka ia pun sesat.

Saya — yakni Al-Dzahabi — berkata: Yang benar adalah menahan diri dari menggunakan kata itu secara mutlak, karena tidak ada nash yang menyebutkannya. Seandainya pun maknanya benar, kita tidak boleh mengucapkan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah, karena khawatir masuk ke dalam hati sesuatu dari bid'ah. Ya Allah, jagalah iman kami untuk kami.

Ia — yakni Al-Ghazali — berkata: Timbangan amal adalah suatu ukuran yang diungkapkan dengan istilah "mizan." Meskipun demikian, timbangan amal itu tidak sebanding dengan timbangan benda berat seperti timbangan matahari, mistar yang menjadi ukuran baris tulisan, atau ilmu arudh yang menjadi ukuran syair.

Saya (Al-Dzahabi) berkata: Bahkan timbangan amal itu memiliki dua piringan, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits sahih. Keyakinan ini — yakni yang dikutip Al-Ghazali — sebagian besarnya benar. Ada bagian yang tidak saya pahami, dan ada bagian yang diperdebatkan di antara para ulama mazhab. Cukuplah bagi seorang muslim dalam beriman: bahwa ia beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, takdir baik dan buruknya, kebangkitan setelah kematian; bahwa tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah sama sekali; bahwa apa yang datang dari sifat-sifat-Nya yang suci adalah benar,

diterima sebagaimana datangnya; bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan turunan-Nya, dan ia bukan makhluk — dan hal-hal semisalnya yang telah menjadi kesepakatan umat. Tidak perlu dihiraukan orang yang menyimpang dari mereka. Apabila umat berselisih dalam sesuatu dari permasalahan pokok agama mereka yang musykil, maka kita wajib diam dalam hal itu, menyerahkannya kepada Allah, dan berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui — dan dalam hal itu kita memiliki ruang untuk diam. Semoga Allah merahmati Imam Abu Hamid, karena di manakah ada orang yang seperti beliau dalam ilmu dan keutamaannya. Namun kita tidak mengklaim bahwa beliau terpelihara dari kesalahan dan kekeliruan, dan tidak ada taklid dalam permasalahan pokok agama.

Dialah — yakni Al-Qashshab — yang berkata dalam kitab al-Sunnah: Setiap sifat yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya, atau yang Nabi-Nya mensifatkan-Nya, maka ia adalah sifat hakiki, bukan majazi.

Saya (Al-Dzahabi) berkata: Ya, seandainya sifat-sifat-Nya bersifat majazi, niscaya wajib dilakukan takwil terhadapnya dan dikatakan: makna "al-bashar" adalah begini, makna "al-sam" adalah begini, makna "al-hayah" adalah begini — dan semuanya akan ditafsirkan dengan makna yang berbeda dari yang segera terlintas dalam pikiran. Oleh karena mazhab ulama salaf adalah menerimanya tanpa takwil, maka diketahuilah bahwa sifat-sifat itu tidak dibawa kepada makna majazi, dan bahwa ia adalah kebenaran yang nyata.

Adapun orang yang diterjemahkan biografinya — yakni Ruwaim — pernah diuji pada peristiwa Ghulam Khalil, dan dilaporkan tentang dirinya: "Saya mendengarnya berkata: Tidak ada hijab antara saya dan Allah." Maka ia pun melarikan diri ke Syam dan bersembunyi untuk beberapa waktu.

Adapun soal hijab: perkataan itu dapat diterima dalam pengertian bahwa Allah tidak terhalangi oleh apapun dari melihat makhluk-Nya. Sedangkan kita — manusia — terhalangi dari-Nya di dunia ini. Sementara orang-orang kafir terhalangi dari-Nya di dua negeri (dunia dan akhirat). Adapun penggunaan kata hijab secara mutlak: telah sahih bahwa *hijab-Nya adalah cahaya*. Maka kita beriman dengan hal itu, tidak mendebatnya, melainkan cukup berhenti (tanpa mempersoalkan lebih jauh).

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij:

Al-Dzahabi berkata — semoga Allah merahmatinya: Abdurrahman bin Muljam al-Muradi, si celaka dari kalangan Khawarij, tidaklah layak untuk diriwayatkan darinya. Saya tidak menduga ia memiliki riwayat. Ia dahulunya adalah seorang yang rajin beribadah dan taat kepada Allah, namun ia mengakhiri hidupnya dengan keburukan: ia membunuh Amirul Mukminin Ali semoga Allah memuliakan wajahnya dengan anggapan bahwa ia sedang mendekatkan diri kepada Allah dengan darahnya. Maka keempat anggota tubuhnya dan lidahnya dipotong, kedua matanya dicungkil, kemudian ia dibakar. Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan.

Disebutkan dalam Mizan al-I'tidal dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Akan datang kepada manusia suatu masa di mana mereka berkumpul di masjid-masjid mereka tanpa ada seorang mukmin pun di antara mereka.

Al-Dzahabi berkata — semoga Allah merahmatinya: Maknanya adalah tidak ada mukmin yang sempurna imannya. Maksudnya: tidak ada di antara mereka seorang mukmin yang selamat dari nifak, dalam artian ia tidak terus-menerus melakukan sifat-sifat nifak seperti berdusta, berkhianat, mengingkari janji, berbuat kefasikan, mengkhianati, dan lain sebagainya. Dan kita hari ini melihat segolongan manusia dari kalangan awam penduduk negeri yang berkumpul di masjid, namun tidak ada seorang mukmin pun di antara mereka — bahkan kita pun termasuk dari mereka. Kita memohon kepada Allah taubat dan kembali kepada-Nya. Sebab Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berislam.'" (Al-Hujurat: 14).** Ini adalah pintu yang luas, yang seyogianya seseorang bersikap lembut di dalamnya terhadap umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam: tidak merampas iman dan Islam dari mereka sebagaimana yang dilakukan Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan ahlul kiblah karena dosa-dosa besar, namun juga tidak mensifati mereka dengan iman yang sempurna sebagaimana yang dilakukan Murji'ah. Seorang muslim sejati adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lidah dan tangannya.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Disebutkan dalam kitab al-Siyar: Harun al-Hammal berkata: "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih khusyu' kepada Allah daripada Waki', dan Abdul Majid lebih khusyu' darinya."

Al-Dzahabi mengomentari hal itu: Kekhusyukan Waki' bersama dengan keimanan beliau dalam As-Sunnah menjadikannya lebih unggul, berbeda dengan kekhusyukan orang Murji' ini — semoga Allah memaafkannya. Allah lindungi kita dan kalian dari menyelisihi As-Sunnah. Memang cukup banyak dari kalangan ulama umat yang menganut paham Irja'. Mengapa tidak dihitung sebagai mazhab tersendiri? Yaitu ucapan mereka: "Saya benar-benar seorang mukmin di sisi Allah saat ini" — sementara mereka sendiri mengakui bahwa mereka tidak tahu di atas apa seseorang akan mati, apakah di atas kekufuran ataukah di atas keimanan. Ini adalah ucapan yang ringan. Adapun yang berat adalah ucapan Murji'ah ghulat: bahwa iman hanyalah keyakinan dalam hati; dan bahwa orang yang meninggalkan shalat, zakat, peminum khamr, pembunuh, pezina, dan semua golongan itu adalah mukmin yang sempurna imannya; mereka tidak akan masuk neraka dan tidak akan disiksa selamanya. Mereka pun menolak hadits-hadits syafaat yang mutawatir, dan memberi keberanian kepada setiap orang fasiq dan perampok untuk melakukan dosa-dosa besar. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Juga disebutkan di dalamnya: Setelah menyebutkan hadits "*Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta...*", Al-Dzahabi berkata: Di dalamnya terdapat dalil bahwa nifak itu bercabang-cabang dan berjenjang, sebagaimana iman pun memiliki cabang-cabang, bisa bertambah dan berkurang. Maka

orang yang sempurna imannya adalah orang yang bersifat dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan meninggalkan kemungkaran-kemungkaran, serta memiliki kedekatan yang menghapus dosa-dosanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka"** hingga firman-Nya **"mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya"** (Al-Anfal: 2-4). Dan Allah berfirman: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman"** (Al-Mu'minun: 1) hingga **"mereka itulah yang akan mewarisi, yang akan mewarisi surga Firdaus"** (Al-Mu'minun: 10-11). Di bawah tingkatan ini terdapat golongan mukmin yang mencampurkan amal baik dan amal buruk. Di bawah mereka lagi adalah orang-orang Islam yang berbuat maksiat — pada mereka terdapat iman yang dengannya mereka akan selamat dari kekal dalam azab Allah Ta'ala, dan dengan syafaat. Tidakkah engkau mendengar hadits mutawatir: *"Sesungguhnya akan dikeluarkan dari neraka orang yang dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman."*

Demikian pula cabang-cabang nifak seperti dusta, khianat, kefasikan, pengkhianatan, riya', menuntut ilmu agar disebut-sebut, cinta kedudukan dan ketokohan, bersahabat dengan orang fasiq dan Nasrani. Barang siapa yang melakukan semuanya dan dalam hatinya terdapat kebencian kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau merasa keberatan terhadap keputusan-keputusan beliau, atau berpuasa Ramadan tanpa mengharap pahala, atau menganggap bahwa agama Nasrani atau Yahudi adalah agama yang bagus dan condong kepada mereka — maka orang ini tidak diragukan lagi bahwa ia sempurna nifaknya, dan ia berada di dasar neraka yang paling bawah. Sifat-sifatnya yang tercela sangat

banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: bangkit menuju shalat dengan malas, menunaikan zakat dalam keadaan terpaksa, dan jika bermuamalah dengan manusia maka dengan tipu daya dan kecurangan — ia telah menjadikan Islamnya sebagai perisai (pelindung). Kita berlindung kepada Allah dari nifak, karena para pemuka sahabat pun khawatir nifak ada pada diri mereka sendiri.

Jika pada seseorang terdapat satu cabang dari nifak amali, maka ia mendapat bagian dari kebencian (Allah) hingga ia meninggalkannya dan bertaubat darinya. Adapun orang yang dalam hatinya terdapat keraguan terhadap iman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia bukanlah seorang muslim, dan ia termasuk penghuni neraka. Sebagaimana orang yang dalam hatinya terdapat keyakinan yang pasti terhadap iman kepada Allah, para rasul-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan hari kebangkitan — meskipun ia melakukan dosa-dosa besar — maka ia tidaklah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang beriman"** (Al-Taghabun: 2).

Ini adalah masalah yang besar dan agung yang telah para ulama menulis kitab-kitab tentangnya. Imam Abu al-Abbas — guru kami — telah mengumpulkannya dalam satu jilid yang lengkap dan telah saya ringkas. Kita memohon kepada Allah Ta'ala agar menjaga iman kita untuk kita hingga kita menemui-Nya dalam keadaan membawanya.

Ma'mar berkata: Saya berkata kepada Hammad: "Engkau dulu adalah pemimpin dan imam di kalangan teman-temanmu,

namun kemudian engkau menyelisihi mereka sehingga engkau menjadi pengikut." Ia menjawab: "Sesungguhnya aku menjadi pengikut dalam kebenaran itu lebih baik daripada menjadi pemimpin dalam kebatilan."

Al-Dzahabi berkata: Ma'mar mengisyaratkan bahwa Hammad telah beralih menjadi Murji' dengan Irja'-nya para ahli fikih, yaitu bahwa mereka tidak memasukkan shalat dan zakat ke dalam cakupan iman, dan mereka berkata: Iman adalah pengakuan dengan lisan dan keyakinan dalam hati. Perselisihan mengenai hal ini sejatinya hanyalah perselisihan lafzhi (tentang istilah), insya Allah. Adapun ghuluww (berlebihan) dalam Irja' adalah ucapan orang yang berkata: tidak berbahaya bersama tauhid meninggalkan kewajiban-kewajiban. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Disebutkan dalam kitab al-Siyar: Al-Manshur mengagungkan Ibnu Ubaid dan berkata:

Kalian semua berjalan perlahan-lahan, Kalian semua mencari buruan, Kecuali Amr bin Ubaid.

Al-Dzahabi berkata: Ia (Al-Manshur) terpesona dengan kezuhudan dan keikhlasannya, namun ia mengabaikan bid'ahnya.

Juga disebutkan di dalamnya, Al-Dzahabi berkata: Abdul Wahid — yakni Ibnu Zaid al-Bashri — adalah seorang yang menguasai berbagai bidang ilmu, mendalami makna-makna cinta dan kekhususan (ilahi). Namun pada dirinya masih tersisa sesuatu

dari pandangan tentang "memperoleh (amal) dengan usaha sendiri," dan dalam hal itu terdapat sesuatu dari pokok-pokok Qadariyah — karena menurut mereka: tidak ada keselamatan kecuali dengan amal. Sedangkan Ahlus Sunnah mendorong untuk bersungguh-sungguh dalam beramal, namun keselamatan bukanlah semata-mata dengan amal itu saja tanpa rahmat Allah. Dan Abdul Wahid tidak mau secara mutlak mengatakan: "Sesungguhnya Allah menyesatkan para hamba" sebagai bentuk pensucian terhadap Allah — dan ini adalah bid'ah.

Juga disebutkan di dalamnya: Dari Abu Awanah, ia berkata: Saya mengunjungi Hammam bin Yahya yang sedang sakit. Ia berkata kepadaku: "Wahai Abu Awanah, doakanlah kepada Allah agar Dia tidak mematikan aku hingga anak-anakku yang masih kecil tumbuh besar." Maka saya berkata: "Sesungguhnya ajal telah ditetapkan." Lalu ia berkata kepadaku: "Engkau masih dalam kesesatanmu."

Al-Dzahabi berkata: Perkataan itu adalah perkataan yang buruk. Bahkan segala sesuatu itu dengan takdir yang telah terdahulu. Akan tetapi meskipun ajal telah ditetapkan, berdoa untuk panjang umur itu telah sah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mendoakan pembantunya, Anas, dengan umur yang panjang. Dan Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki). Boleh jadi panjangnya umur dalam ilmu Allah disyaratkan dengan doa yang dikabulkan, sebagaimana berkurangnya umur boleh jadi disebabkan oleh sebab-sebab berupa kezaliman dan kesewenang-wenangan. *"Tidak ada yang menolak takdir kecuali doa"* — adapun Kitab (ketetapan) yang pertama, maka ia tidak berubah.

Juga disebutkan di dalamnya tentang Abdul Warits bin Sa'id: Ia adalah seorang yang berilmu lagi mahir, termasuk orang-orang fasih di masanya, serta termasuk orang-orang yang beragama dan wara'. Hanya saja ia adalah seorang Qadari yang mu'tadi'.

Al-Dzahabi berkata – semoga Allah merahmatinya – tentang Al-Nazzham: Syaikh Mu'tazilah, pemilik berbagai karangan, Abu Ishaq Ibrahim bin Siyar, mantan budak keluarga al-Harits bin Abbad al-Dhab'i al-Bashri, sang ahli kalam. Ia berbicara dalam masalah takdir dan berpendapat sendiri dalam berbagai persoalan. Ia adalah guru al-Jahizh. Ia berkata: Sesungguhnya Allah tidak mampu berbuat zalim dan tidak mampu berbuat kejahatan – seandainya Dia mampu, niscaya kita tidak akan aman dari terjadinya hal itu. Juga bahwa manusia mampu berbuat zalim. Ia pun menegaskan bahwa Allah tidak mampu mengeluarkan seorang pun dari neraka Jahannam, dan bahwa Dia tidak mampu berbuat yang lebih baik dari apa yang telah Dia ciptakan.

Al-Dzahabi berkata: Al-Qur'an dan akal yang sehat mendustakan orang-orang ini dan mencegah mereka dari berbicara tanpa ilmu. Al-Nazzham bukanlah termasuk orang yang mendapat manfaat dari ilmu dan pemahamannya. Sekelompok ulama telah mengkafirkannya. Sebagian dari mereka berkata: Al-Nazzham menganut agama kaum Brahma yang mengingkari kenabian dan kebangkitan, namun ia menyembunyikannya.

Abu Faris Abdul Aziz bin Muhammad (750 H)

Seorang ulama yang saleh dan imam yang mulia, Abu Faris Abdul Aziz bin Muhammad al-Qairuwani al-Fasi. Ia adalah murid terbesar Abu al-Hasan al-Shaghbir dan termasuk yang paling banyak mengambil ilmu darinya. Darinya pula mengambil ilmu Abu Imran al-Abdusi dan lainnya. Ia memiliki karya berupa catatan (taqyid) atas al-Mudawwanah. Disebutkan dalam al-Fikr al-Sami: Sultan Abu al-Hasan al-Marini berkata kepada orang yang diterjemahkan biografinya ini: "Kami mengangkatmu bersama petugas zakat." Maka ia berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak malu kepada Allah – engkau mengambil sebuah nama dari nama-nama syariat lalu engkau meletakkannya atas sebuah pungutan yang tidak semestinya." Maka sang sultan memukulnya dengan pisau berselubung yang biasa ia bawa di tangannya, kemudian sultan memohon kehalalan darinya, dan ia pun memaafkannya.

Ia wafat – semoga Allah merahmatinya – pada tahun 750.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam al-Mi'yar al-Mu'rib: Syaikh yang saleh Abu Faris Abdul Aziz bin Muhammad al-Qairawani, murid Sayyidi Abu al-Hasan al-Shaghbir, pernah ditanya tentang sekelompok orang yang menyebut diri mereka sebagai kaum fuqara (orang-orang miskin/sufi). Mereka berkumpul untuk berdansa dan bernyanyi. Setelah selesai dari itu, mereka menyantap makanan yang telah mereka siapkan untuk bermalam, kemudian mereka melanjutkan dengan membaca sepuluh ayat Al-Qur'an dan berdzikir. Setelah itu mereka kembali bernyanyi, berdansa, dan menangis. Mereka mengklaim dalam semua itu bahwa mereka sedang melakukan

pendekatan diri kepada Allah dan ketaatan. Mereka mengajak manusia kepada hal tersebut dan mencela para ulama yang tidak mengikuti cara mereka. Para wanita pun mengikuti jejak mereka dan melakukan hal serupa. Dan ada pula sekelompok orang yang menganggap baik hal itu dan membenarkan pendapat mereka. Lalu apakah hukumnya bagi mereka dan bagi orang yang sependapat dengan mereka? Apakah boleh menjadikan mereka sebagai imam shalat dan apakah kesaksian mereka dapat diterima? Jelaskanlah kepada kami hal tersebut.

Maka ia menjawab dengan berkata: Segala puji bagi Allah, pujian orang-orang yang bersyukur. Shalawat atas Muhammad, penutup para nabi, dan keluarganya yang baik lagi suci. Semoga Allah memuliakan kalian dan kami dengan ketakwaan kepada-Nya, dan semoga Dia memberi taufik kepada kami dan kalian untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai, demi mengikuti sunnah nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hingga kita bertemu dengan beliau. Kami telah menelaah apa yang kalian sampaikan dan memeriksa pasal-pasalnya.

Jawaban dalam hal ini adalah apa yang dikatakan oleh sebagian imam-imam agama, dari kalangan ulama-ulama muslim yang tulus, ketika mereka ditanya tentang hal itu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa Bani Israil terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan — tujuh puluh dua di neraka dan satu di surga. Dan sungguh telah tampak apa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kabarkan tentang terpecahnya umatnya menjadi golongan-golongan ini, dan terbukti bahwa kejujuran beliau shallallahu 'alaihi wa sallam serta terkonfirmasi kebenarannya.

Dahulu di wilayah barat kami (Maghrib) tidak ada seorang pun dari golongan-golongan ini di masa lampau, hingga munculnya golongan yang awam, bodoh, dan dungu ini. Mereka gemar mengumpulkan orang-orang jahil lalu berhadapan dengan kalangan awam yang hatinya masih bersih namun akal nya terbatas. Mereka masuk kepada mereka melalui pintu agama, dengan mengaku sebagai orang-orang yang tulus bagi mereka dan bahwa jalan yang mereka tempuh ini adalah jalan kaum pecinta (Allah). Mereka pun mulai mengajak orang-orang itu untuk bertaubat, mendahulukan orang lain, mencintai, dan bersaudara dengan tulus; mematikan kepentingan diri dan nafsu; mengosongkan hati sepenuhnya untuk Allah dan mengarahkannya kepada-Nya dengan niat yang tulus. Semua sifat ini terpuji dalam agama dan sangat mulia — akan tetapi yang tersembunyi di baliknya menurut manhaj kaum ini adalah racun-racun yang mematikan dan perkara-perkara yang mengerikan.

Golongan ini lebih berbahaya bagi kaum muslimin daripada setan-setan yang durhaka. Mereka adalah golongan yang paling sulit untuk diobati dan paling jauh dari memahami cara-cara berhujah — karena prinsip pertama yang mereka tanamkan dalam mazhab mereka adalah membenci para ulama dan menjauhkan manusia dari mereka. Mereka mengklaim bahwa para ulama itu menurut mereka adalah para perampok jalan yang terhalang oleh ilmu mereka sendiri dari derajat takhik (pembuktian hakiki). Barang siapa yang kondisinya seperti ini, maka gugurlah bicara bersamanya dan jauh jugalah cara mengobatinya. Berbicara dengannya tidak ada gunanya, dan orang yang berbicara dengannya bagaikan memukul besi dingin.

Pembicaraan kami hanyalah ditujukan kepada orang yang belum tenggelam ke dalam tong mereka dan belum jatuh ke dalam lubang mereka – semoga ia selamat dari bahaya mereka dan luput dari kesesatan mereka.

Ketahuilah bahwa bid'ah ini dalam merusak akidah orang-orang awam lebih cepat dari merambatnya racun di dalam tubuh. Ia lebih berbahaya terhadap agama daripada zina, pencurian, dan berbagai maksiat serta dosa lainnya. Sebab semua maksiat itu jelas keburukannya bagi orang yang melakukannya dan mencarinya, sehingga pelakunya tidak mengecoh seorang pun, dan masih ada harapan baginya untuk bertaubat darinya dan berhenti. Sedangkan pelaku bid'ah ini memandang bahwa bid'ahnya adalah ketaatan yang paling utama dan pendekatan diri yang paling tinggi – maka pintu taubat baginya tertutup, dan ia menjauh darinya. Bagaimana kita dapat mengharapkan darinya taubat, sementara ia meyakini bahwa itu adalah ketaatan dan ibadah? Bahkan ia termasuk orang-orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.'" (Al-Kahfi: 103-104).** Dan juga termasuk orang-orang yang Allah firmankan: **"Maka apakah orang yang dijadikan terasa indah baginya perbuatannya yang buruk lalu ia memandangnya sebagai suatu yang baik (sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?" (Fathir: 8).**

Kemudian kerusakan akibat maksiat hanyalah pada perbuatan anggota tubuh yang tampak, sedangkan kerusakan bid'ah-bid'ah ini justru ada pada pokok-pokok agama yaitu akidah

yang tersembunyi dalam batin. Apabila pokok itu rusak, maka hilanglah cabang sekaligus pokoknya. Apabila cabang yang rusak sementara pokoknya masih ada, maka ada harapan cabang itu akan membaik. Dan seandainya cabangnya tidak membaik, manfaat pokoknya tidak akan hilang. Kemudian orang yang menyesatkan manusia dan mengajak mereka kepada bid'ahnya, ia akan menanggung dosanya sendiri ditambah dosa orang-orang yang mengikuti jalannya. Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Agar mereka menanggung dosa-dosa mereka sendiri seluruhnya pada hari kiamat, dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan tanpa pengetahuan. Ingatlah, alangkah buruknya apa yang mereka tanggung itu."** (Al-Nahl: 25). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban-beban mereka, dan beban-beban (lain) di atas beban-beban mereka, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang dahulu mereka ada-adakan."** (Al-Ankabut: 13).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang memprakarsai suatu sunnah yang baik, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat. Dan barangsiapa yang memprakarsai suatu sunnah yang buruk, maka ia akan menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkannya hingga hari kiamat."*

Penyakit-penyakit ini tidak timbul kecuali dari penyakit hati yang tersembunyi, atau kebodohan yang nyata. Maka waspadalah terhadapnya dan waspadalah terhadap para pelakunya. Jangan terpedaya oleh mereka meskipun mereka terbang di udara dan berjalan di atas air, karena hal itu adalah fitnah bagi orang yang Allah kehendaki untuk difitnahkan dan yang telah diketahui

kesengsaraannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang Allah kehendaki kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menyelamatkan)nya."**

Maka janganlah seseorang di antara kalian terperdaya oleh hal-hal yang tampak berupa ilusi dan khayalan dari para ahli bid'ah dan kesesatan, lalu meyakini bahwa itu adalah karamah. Bahkan sesungguhnya itu adalah kemusyrikan dan jerat-jerat yang dipasang oleh setan untuk menangkap orang yang memiliki keyakinan bid'ah dan orang yang mengikuti hawa nafsu. Karamah dari Allah hanya diberikan kepada orang yang tampak darinya istikamah. Dan istikamah itu hanya terwujud dengan mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengamalkan apa yang menjadi pedoman generasi awal umat ini. Barangsiapa yang tidak menempuh jalan mereka dan tidak mengikuti cara mereka, maka ia termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka: **"Dan barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya."**

Selesai. — Muhammad bin Manzhur (wafat 750 H)

Muhammad bin Manzhur (wafat 750 H)

Muhammad bin 'Ubaidillah bin Muhammad bin Yusuf bin Manzhur Al-Qaisi, Abu Bakr Al-Malaqi, berasal dari Sevilla. Ia belajar kepada Ustaz Abu Muhammad bin As-Saddad Al-Bahili, mendengar riwayat dari Malik bin Al-Marhal, Abu 'Abdillah bin Al-Adib, Abu 'Abdillah bin Rusyd, Abu Al-'Abbas bin Khumais, Abu

'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Amin Al-Aqsyahari Al-Farisi, dan lainnya.

Ia menjabat sebagai qadi (hakim) di Tripoli, dan merupakan tokoh terkemuka yang mulia dalam bidang sastra, piawai dalam penulisan, serta menguasai nahwu, bahasa, sejarah, dan kepenulisan. Di antara karya-karyanya: *At-Tibr Al-Masbuk fi Syi'r Al-Khulafa' wa Al-Muluk*, *Khawash Suwar Al-Qur'an*, *Ar-Radd 'ala Al-Madhnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi*, *Arba'un Haditsan fi Ar-Raqa'iq bi Asanidiha*, dan *Nawazil Abi 'Abdillah bin Manzhur*. Ia juga memiliki syair yang baik.

Wafatnya terjadi pada bulan Safar tahun 750.

Sikapnya terhadap kaum sufi: Ia memiliki karya bantahan terhadap *Al-Madhnun bihi 'ala Ghairi Ahlihi* karya Al-Ghazali, yang disebutkan dalam kitab *Ad-Durar Al-Kaminah*.

Al-'Allamah Ibnu Al-Qayyim (wafat 751 H)

Beliau adalah Syaikh, Imam, 'Allamah, Syamsuddin Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Az-Zar'i kemudian Ad-Dimasyqi, seorang fakih bermazhab Hanbali, bahkan seorang mujtahid mutlak, mufassir, ahli nahwu, dan ushuli, yang terkenal dengan nama Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dan menjadi imamnya. Lahir pada tahun 691. Ia mendengar hadits dan menekuni ilmu, hingga menonjol dalam berbagai bidang ilmu, khususnya tafsir, hadits, dan dua pokok ilmu (usul fikih dan usul agama).

Ia mendengar dari At-Taqiyy Sulaiman, Abu Bakr bin 'Abd Ad-Da'im, Ibnu Asy-Syirazi, Isma'il bin Maktum, dan generasi mereka.

Ia mempelajari fikih kepada Al-Majd Al-Harrani dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, juga kepada Ibnu Abi Al-Fath, Ash-Shafi Al-Hindi, dan beberapa lainnya. Ketika Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir pada tahun 712, ia selalu menyertai beliau hingga Syaikh wafat, sehingga ia memperoleh ilmu yang sangat banyak darinya. Jadilah ia satu-satunya dalam banyak bidang ilmu, dengan kesungguhan belajar siang dan malam.

Ibnu Katsir berkata: "Ia memiliki bacaan dan akhlak yang indah, banyak mengulurkan kasih sayang, tidak mendengki siapa pun, tidak menyakiti, tidak mencela, dan tidak menaruh dendam kepada siapa pun. Aku adalah salah satu orang yang paling sering bersamanya dan paling ia cintai. Aku tidak mengetahui di dunia ini, di zaman kami, orang yang lebih banyak ibadahnya dari beliau."

Ibnu Rajab berkata: "Beliau rahimahullah adalah orang yang tekun beribadah, banyak tahajud, sangat panjang shalatnya, penuh kerinduan kepada Allah, senantiasa berzikir, sangat mencintai Allah, bertobat, memohon ampun, merendahkan diri kepada Allah, dan tunduk di hadapan-Nya di ambang pintu perhambaan. Aku tidak pernah menyaksikan orang seperti beliau dalam hal itu, tidak pernah melihat orang yang lebih luas ilmunya, tidak pernah mengetahui orang yang lebih paham akan makna Al-Qur'an, Sunnah, dan hakikat iman darinya. Bukan berarti ia maksum, tetapi aku tidak pernah melihat yang semisal beliau dalam hal itu."

Ibnu Hajar berkata: "Ia memiliki keberanian hati, ilmu yang luas, menguasai perbedaan pendapat dan mazhab-mazhab ulama salaf."

Asy-Syaukani berkata: "Ia unggul dalam berbagai bidang ilmu, melampaui para sejawatnya, terkenal di berbagai penjuru,

dan sangat mendalam dalam menguasai mazhab-mazhab ulama salaf."

Ia memiliki karya-karya yang berharga, mencapai sembilan puluh enam judul, di antaranya: *Zad Al-Ma'ad*, *I'lam Al-Muwaqqi'in*, *Bada'i' Al-Fawa'id*, dan lainnya. Beliau wafat rahimahullah ta'ala pada tanggal 13 Rajab tahun 751, dalam usia enam puluh tahun, dan jenazahnya dihadiri sangat banyak orang.

Sikapnya terhadap ahli bid'ah:

Imam ini adalah salah satu murid teladan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Allah memberinya manfaat melalui Syaikhul Islam, sehingga ia memperoleh ilmu dan amal. Ia menghidupkan kembali kitab-kitab dan dakwah Syaikh setelah wafatnya, serta membela akidah salafiyah semaksimal yang ia mampu. Ia menyusun kitab-kitab berharga yang tersebar luas dan dimanfaatkan oleh manusia. Ia bukanlah sekadar pengumpul dan penutur, melainkan seorang kritikus, fakih, dan analis. Ketika ia membahas suatu masalah, pembacanya mengira bahwa ia tidak ahli dalam yang lain, karena begitu banyaknya ilmu dan dalil yang ia hadirkan, seolah ia lautan yang ombaknya bergulung-gulung, tak mampu butiran pasir (ahli bid'ah) berdiri di hadapannya. Seakan-akan Al-Qur'an dan Sunnah diletakkan di depan matanya untuk ia ambil sesukanya. Jika ia berbicara dalam bahasa, ia bagaikan Al-Khalil di dalamnya. Jika ia berbicara dalam tafsir, Ibnu Jarir adalah semisal dengannya. Jika ia berbicara dalam hadits, Al-Bukhari adalah temannya. Demikianlah dalam setiap bidang, ia dibandingkan dengan tokoh-tokoh terbesarnya.

Karena kedudukan yang seperti ini, setiap orang yang menulis biografi tentangnya mengakui keutamaan, ilmu, dan

hafalannya, bahkan para sejawat yang biasanya didominasi rasa bersaing pun mengakuinya, kecuali orang yang hatinya ada penyakit. Orang-orang itu tidak perlu dipedulikan begitu pula ucapan mereka, sesuai pepatah yang berkata: *Kafilah terus berjalan, sementara anjing-anjing terus menggonggong*. Sebagaimana disebutkan dalam risalah: *Dan tidak ada yang bisa berlindung dari angin*.

Adapun orang syu'ubiyah yang jahat, yang mengarahkan lisannya untuk mencela imam-imam salaf, terutama dua hafizh besar yaitu Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim, maka Syaikh yang mulia Bakr Abu Zaid telah menuntaskan pembahasannya dalam membantah orang yang tercela ini dalam kitabnya yang berharga *Ibnu Al-Qayyim wa Atsaruhu*. Kitab itu telah dicetak dan dimanfaatkan oleh manusia, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Pembahasan tentang Imam Ibnu Al-Qayyim sangatlah menarik, dan aku mencukupkan diri dengan isyarat dalam hal itu.

Dalam Ad-Durar Al-Kaminah disebutkan: "Ia memiliki keberanian hati dan ilmu yang luas, menguasai perbedaan pendapat dan mazhab-mazhab ulama salaf. Kecintaannya kepada Ibnu Taimiyyah sangat mendominasi hingga ia tidak pernah keluar dari satu pun pendapatnya, bahkan ia selalu membela beliau dalam semua hal itu. Ia pula yang mengedit kitab-kitab beliau dan menyebarkan ilmunya. Ia memiliki kedudukan di sisi para amir Mesir. Ia dipenjara bersama Ibnu Taimiyyah di benteng setelah direndahkan dan diarak dengan unta sambil dicambuk. Ketika Ibnu Taimiyyah wafat, ia pun dibebaskan. Lalu ia diuji sekali lagi karena fatwa-fatwa Ibnu Taimiyyah. Ia pernah mencela ulama-ulama zamannya dan mereka pun mencela beliau." Az-Dzahabi berkata dalam Al-Mukhtashar: "Ia pernah dipenjara suatu kali karena

mengingkari perjalanan khusus untuk berziarah ke makam Al-Khalil (Ibrahim 'alaihissalam), kemudian ia bangkit kembali mengajar dan menyebarkan ilmu."

Ia memiliki karya-karya salafiyah yang menunjukkan keluasan ilmunya, yang telah aku jelaskan dalam kitabku *Al-Mashadir Al-'Ilmiyyah fi Ad-Difa' 'an Al-'Aqidah As-Salafiyyah*. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Di antara ucapan-ucapannya rahimahullah:

Pertama: Setiap orang yang menetapkan suatu dasar yang tidak ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dasar itu akan memaksanya untuk menolak sunnah dan membelokkannya dari tempatnya. Oleh karena itu, hizbullah dan Rasul-Nya tidak pernah menetapkan suatu dasar selain apa yang dibawa oleh Rasul. Itulah dasar mereka yang mereka andalkan, dan benteng mereka yang mereka kembalikan kepadanya.

Kedua: Ia berkata: "Allah menyebut shirat al-mustaqim (jalan yang lurus) dalam bentuk tunggal, dengan dua macam penentuan: penentuan dengan alif-lam, dan penentuan dengan idhafah. Hal ini menunjukkan kekhususan dan ketunggalannya, bahwa ia hanya satu jalan. Adapun jalan-jalan orang yang dimurkai dan orang yang sesat, Allah menyebutnya dalam bentuk jamak, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya."** (Al-An'am: 153) Maka Allah menunggalkan lafaz jalan-Nya, namun menjamakkan jalan-jalan yang menyelisihinya."

Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membuat garis untuk kami, lalu bersabda: *'Ini adalah jalan Allah.'* Kemudian beliau membuat garis-garis di sebelah kanan dan kirinya, lalu bersabda: *'Ini adalah jalan-jalan, pada setiap jalan ada setan yang mengajak kepadanya.'* Kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan lain yang akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Demikianlah yang diperintahkan Allah kepada kalian agar kalian bertakwa."** (Al-An'am: 153)*

Hal ini karena jalan yang mengantarkan kepada Allah hanya satu, yaitu apa yang dibawa oleh para Rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab-Nya. Tidak ada seorang pun yang bisa sampai kepada-Nya kecuali melalui jalan ini. Walaupun manusia datang dari setiap jalan dan mencoba membuka dari setiap pintu, semua jalan bagi mereka tertutup dan semua pintu terkunci, kecuali jalan yang satu ini. Karena jalan ini terhubung dengan Allah dan mengantarkan kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus."** (Al-Hijr: 41). Selesai.

Ketiga: Ia berkata: "Karena orang yang mencari shiratal-mustaqim itu mencari sesuatu yang kebanyakan manusia berpaling darinya, dan ingin menempuh jalan yang teman seperjalanannya sangat sedikit dan langka, sementara jiwa manusia pada tabiatnya akan merasa asing bila sendirian dan merasa tentram dengan adanya teman, maka Allah subhanahu wa ta'ala mengingatkan tentang teman dalam jalan ini, bahwa mereka adalah: **"orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka, yaitu para nabi, orang-orang yang selalu jujur, para**

syuhada, dan orang-orang yang saleh. Alangkah indahny mereka sebagai teman." (An-Nisa: 69)

Maka Allah menyandarkan jalan itu kepada para teman yang menempuhnya. Mereka adalah orang-orang yang Allah beri nikmat, agar lenyap dari pencari hidayah dan penempuh jalan itu rasa keterasingan akibat berbeda dengan orang-orang di zamannya dan sesama jenisnya. Dan agar ia tahu bahwa teman seperjalanannya di jalan ini adalah mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah. Sehingga ia tidak peduli dengan penentangan orang-orang yang berpaling darinya. Karena orang-orang yang berpaling itulah yang paling rendah derajatnya, meskipun mereka yang paling banyak jumlahnya. Sebagaimana kata sebagian ulama salaf: *Tempuhlah jalan kebenaran, dan jangan merasa asing karena sedikitnya yang menempuhnya. Dan jauhilah jalan kebatilan, serta jangan terperdaya oleh banyaknya orang yang binasa.*

Kapanpun engkau merasa asing dalam kesendirian, lihatlah kepada teman yang telah mendahului. Bersungguh-sungguhlah untuk menyusul mereka. Dan pejamkan matamu dari selain mereka. Karena mereka tidak akan bisa mencukupi sedikitpun dari sisi Allah. Jika mereka berseru kepadamu di tengah perjalananmu, jangan menoleh kepada mereka. Karena jika engkau menoleh kepada mereka, mereka akan menawanmu dan menghalangimu. Dan sungguh aku telah membuat dua perumpamaan untuk hal ini, maka jadikanlah keduanya selalu dalam pikiranmu:

Perumpamaan pertama: Seorang laki-laki keluar dari rumahnya menuju shalat, tidak menginginkan selain itu. Lalu di tengah perjalanannya ada setan dari kalangan manusia yang melemparkan kata-kata menyakiti kepadanya, lalu ia pun berhenti dan membalasnya sehingga keduanya saling bertahan. Bisa jadi

setan manusia itu lebih kuat darinya, lalu mengalahkannya dan menghalanginya untuk sampai ke masjid hingga luput shalatnya. Dan bisa jadi laki-laki itu lebih kuat dari setan manusia tersebut, namun ia tersibukkan oleh pertikaian itu sehingga luput dari shaf pertama dan kesempurnaan mendapatkan jamaah. Jika ia menoleh kepadanya, maka ia memberi peluang kepadanya atas dirinya, dan bisa jadi tekadnya pun melemah. Jika ia memiliki pengetahuan dan ilmu, maka ia akan menambah langkah dan berlari sesuai kadar pemalingnya atau lebih. Dan jika ia berpaling darinya dan menyibukkan diri dengan yang sedang ia tuju, serta khawatir luput dari shalat atau waktunya, maka musuhnya tidak akan mencapai apa yang ia inginkan darinya.

Perumpamaan kedua: Kijang berlari lebih cepat dari anjing, tetapi ketika merasakannya ia menoleh kepadanya sehingga larinya melemah, lalu anjing itu mengejanya dan menangkapnya.

Maksudnya: bahwa dalam penyebutan teman ini terdapat sesuatu yang menghilangkan rasa keterasingan akibat sendirian, dan mendorong untuk berjalan dan bersungguh-sungguh guna menyusul mereka.

Ini adalah salah satu faedah dalam doa qunut: "*Ya Allah, berilah aku hidayah bersama orang-orang yang Engkau beri hidayah*" – yakni, masukkan aku dalam kelompok ini, dan jadikan aku teman mereka bersama mereka."

Keempat: Ia berkata: "Kemudian Allah berfirman: **"Jika kalian berselisih dalam sesuatu, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."** (An-Nisa: 59)

Ini adalah dalil yang pasti bahwa wajib mengembalikan semua perselisihan dalam segala hal yang diperselisihkan manusia dari seluruh agama kepada Allah dan Rasul-Nya, bukan kepada siapa pun selain keduanya. Barangsiapa yang mengalihkan pengembalian kepada selain keduanya, maka ia telah menentang perintah Allah. Dan barangsiapa yang ketika berselisih mengajak untuk menghakimkan selain Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah menyeru dengan seruan jahiliah. Seorang hamba tidak masuk ke dalam keimanan hingga ia mengembalikan semua yang diperselisihkan oleh para pihak yang berselisih kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir."** Ini, sebagaimana yang kami sebutkan sebelumnya, adalah syarat yang bila tidak terpenuhi maka syarat itu pun tidak ada. Maka hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang menghakimkan selain Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang menjadi tuntutan perselisihan, berarti ia telah keluar dari tuntutan iman kepada Allah dan hari akhir. Cukuplah bagimu ayat yang menghancurkan sekaligus melindungi ini sebagai penjelasan dan obat. Ia menghancurkan punggung orang-orang yang menyelisihinya, dan melindungi orang-orang yang berpegang teguh dengannya dan melaksanakan apa yang diperintahkannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Agar orang yang binasa itu binasa dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidup dengan keterangan yang nyata. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."** (Al-Anfal: 42)

Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa pengembalian kepada Allah adalah pengembalian kepada Kitab-Nya, sedang pengembalian kepada Rasul adalah pengembalian

kepada beliau langsung semasa hidupnya, dan pengembalian kepada sunnah beliau setelah wafatnya."

Kelima: Ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya kesesatanku itu hanya menimpa diriku sendiri. Dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah karena apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.'"** (Saba: 50)

Ini adalah nash yang jelas bahwa hidayah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hanya diperoleh melalui wahyu. Sungguh mengherankan, bagaimana mungkin hidayah bisa diperoleh bagi selain beliau dari berbagai pendapat, akal yang berbeda-beda, dan perkataan yang simpang siur? Namun barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, ia adalah orang yang mendapat hidayah. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, engkau tidak akan menemukan baginya seorang pelindung yang memberi petunjuk.

Adakah kesesatan yang lebih besar dari kesesatan orang yang mengklaim bahwa hidayah tidak bisa diperoleh melalui wahyu, lalu ia malah merujuk kepada akal si fulan dan pendapat si fulanah, serta perkataan si Zaid dan si 'Amr? Sungguh betapa besarnya nikmat Allah kepada seorang hamba yang Dia selamatkan dari bencana besar dan musibah besar ini. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Dan Allah berfirman: **"Alif Lam Mim Shad. (1) Ini adalah Kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada rasa sesak di dadamu karenanya, agar engkau memberi peringatan dengannya dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. (2) Ikutilah**

apa yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian, dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikit kalian mengambil pelajaran." (Al-A'raf: 1-3)

Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan melarang mengikuti selainnya. Maka tidak ada pilihan kecuali mengikuti yang diturunkan atau mengikuti para pemimpin selain-Nya. Allah tidak menjadikan di antara keduanya jalan tengah. Maka siapa pun yang tidak mengikuti wahyu, ia hanya mengikuti kebatilan dan mengikuti pemimpin-pemimpin selain Allah. Hal ini, alhamdulillah, jelas dan tidak tersembunyi."

Keenam: Ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan."** (Al-Anfal: 24)

Ayat ini mengandung beberapa hal: Pertama, bahwa kehidupan yang bermanfaat hanya diperoleh dengan memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang tidak memperoleh pemenuhan seruan ini, maka ia tidak memiliki kehidupan, meski ia memiliki kehidupan hewani yang sama dengan kehidupan hewan-hewan rendah. Kehidupan yang hakiki lagi baik adalah kehidupan orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul secara lahir dan batin. Merekalah orang-orang yang hidup meskipun telah mati, sedang selain mereka adalah orang-orang yang mati meskipun jasad mereka hidup. Oleh karena itu, manusia yang paling sempurna kehidupannya adalah yang paling sempurna memenuhi seruan Rasul. Karena semua yang beliau serukan, di dalamnya

terdapat kehidupan. Barangsiapa yang kehilangan sebagian darinya, maka ia kehilangan sebagian dari kehidupan. Dan ia memiliki kehidupan sesuai kadar pemenuhan seruannya kepada Rasul."

Ketujuh: Ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat itu, dan agar tampak jelas jalan orang-orang yang berdosa."** (Al-An'am: 55) Dan berfirman: **"Barangsiapa yang menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan selain jalannya orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa atas kesesatan yang telah dikuasainya."** (An-Nisa: 115) — dan seterusnya.

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Kitab-Nya jalan orang-orang beriman secara terperinci, dan jalan orang-orang berdosa secara terperinci, akibat dari masing-masing keduanya secara terperinci, amalan-amalan masing-masing keduanya, para wali masing-masing keduanya, penelantaran-Nya terhadap golongan ini dan pertolongan-Nya bagi golongan itu, sebab-sebab yang dengannya Dia menolong golongan ini dan sebab-sebab yang dengannya Dia menelantarkan golongan itu. Allah subhanahu wa ta'ala telah menjernihkan, mengungkap, menjelaskan, dan menerangkan dua perkara ini dalam Kitab-Nya dengan penjelasan yang sempurna, sehingga keduanya dapat dilihat oleh bashirah (mata hati) seperti melihatnya mata kepala terhadap cahaya dan kegelapan.

Orang-orang yang mengenal Allah, Kitab-Nya, dan agama-Nya mengetahui jalan orang-orang beriman secara terperinci, dan jalan orang-orang berdosa secara terperinci. Maka tampak jelas bagi mereka dua jalan itu sebagaimana tampak jelas bagi seorang pejalan jalan yang mengantarkan ke tujuannya dan jalan yang

mengantarkan ke kebinasaan. Mereka inilah orang-orang yang paling berilmu dan paling bermanfaat bagi manusia serta paling tulus terhadap mereka, dan mereka adalah penunjuk jalan yang memberi hidayah.

Dengan inilah para Sahabat menonjol di atas semua yang datang setelah mereka hingga hari kiamat. Mereka tumbuh di tengah jalan kesesatan, kekufuran, kemusyrikan, dan jalan-jalan yang mengantarkan kepada kebinasaan, lalu mengenalnya secara terperinci. Kemudian Rasulullah datang dan mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan itu ke jalan hidayah dan shiratal-mustaqim milik Allah. Maka mereka keluar dari kegelapan yang pekat ke cahaya yang sempurna, dari kemusyrikan ke tauhid, dari kebodohan ke ilmu, dari kesesatan ke kelurusan, dari kezaliman ke keadilan, dari kebingungan dan kebutaan ke hidayah dan bashirah. Sehingga mereka tahu betapa besarnya yang mereka dapatkan dan raih, dan betapa besarnya keadaan mereka sebelumnya. Karena keindahan sesuatu tampak karena adanya lawannya, dan sesuatu hanya diketahui melalui kebalikannya. Maka bertambahlah kecintaan dan kerinduan mereka terhadap apa yang mereka pindah kepadanya, dan bertambahlah kebencian dan keengganan mereka terhadap apa yang mereka tinggalkan. Mereka adalah manusia yang paling mencintai tauhid, iman, dan Islam, serta paling membenci lawannya, dengan mengetahui jalan itu secara terperinci.

Adapun orang-orang yang datang setelah para Sahabat, ada di antara mereka yang tumbuh dalam Islam tanpa mengetahui lawannya secara terperinci. Sehingga sebagian perincian jalan orang-orang beriman menjadi kabur baginya dengan jalan orang-orang berdosa. Karena kerancuan itu hanya terjadi ketika ilmu

tentang dua jalan itu atau salah satunya lemah. Sebagaimana yang dikatakan Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu: "Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terputus satu per satu ketika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal kejahiliah."

Ini adalah bagian dari kesempurnaan ilmu Umar radhiyallahu 'anhu. Karena jika seseorang tidak mengenal kejahiliah dan hukum-hukumnya, yaitu segala yang menyelisihi apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka ia termasuk kejahiliah. Karena kejahiliah dinisbahkan kepada kebodohan, dan segala yang menyelisihi Rasul termasuk kebodohan.

Barangsiapa yang tidak mengenal jalan orang-orang berdosa dan itu tidak tampak jelas baginya, ia hampir saja mengira bahwa sebagian dari jalan mereka termasuk jalan orang-orang beriman, sebagaimana yang terjadi pada umat ini berupa berbagai perkara dalam bab akidah, ilmu, dan amal yang sebenarnya termasuk jalan orang-orang berdosa, orang-orang kafir, dan musuh-musuh para Rasul, namun dimasukkan oleh orang yang tidak mengetahui bahwa hal itu dari jalan mereka ke dalam jalan orang-orang beriman, lalu mengajak kepadanya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya serta menghalalkan dari orang itu apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan ahli bid'ah dari kalangan Jahmiyyah, Qadariyyah, Khawarij, Rafidhah, dan yang serupa dengan mereka, yaitu orang yang membuat bid'ah lalu mengajak kepadanya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya.

Manusia dalam masalah ini terbagi menjadi empat kelompok:

Kelompok pertama: Orang yang tampak jelas baginya jalan orang-orang beriman dan jalan orang-orang berdosa secara terperinci, dalam ilmu maupun amal. Mereka inilah orang-orang yang paling berilmu di antara makhluk.

Kelompok kedua: Orang yang buta terhadap kedua jalan itu, bagaikan hewan. Mereka lebih hadir di jalan orang-orang berdosa dan lebih mudah menempuhnya.

Kelompok ketiga: Orang yang mencurahkan perhatiannya untuk mengenal jalan orang-orang beriman tanpa mengenal lawannya. Ia mengenal lawannya secara garis besar, dan bahwa semua yang menyelisihi jalan orang-orang beriman adalah batil, meskipun ia tidak membayangkannya secara terperinci. Bahkan jika ia mendengar sesuatu yang menyelisihi jalan orang-orang beriman, ia memalingkan pendengarannya darinya dan tidak menyibukkan dirinya dengan memahaminya dan mengetahui sisi kebatilannya. Ia bagaikan orang yang selamat jiwanya dari keinginan terhadap syahwat sehingga syahwat itu tidak terlintas di hatinya dan jiwanya tidak mengajaknya kepadanya. Berbeda dengan kelompok pertama, karena mereka mengenalnya dan jiwa mereka condong kepadanya, lalu mereka berjihad atas jiwa mereka untuk meninggalkannya karena Allah.

Pernah ada surat yang dikirim kepada Umar bin Al-Khattab menanyakan masalah ini: manakah yang lebih utama, orang yang syahwat tidak pernah terlintas di benaknya dan tidak pernah melewati pikirannya, ataukah orang yang jiwanya mengajaknya kepada syahwat lalu ia meninggalkannya karena Allah? Maka Umar menulis: "Sesungguhnya orang yang jiwanya menginginkan kemaksiatan lalu meninggalkannya karena Allah Azza wa Jalla,

termasuk orang-orang yang Allah uji hatinya untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Demikian pula orang yang mengenal bid'ah, kemusyrikan, dan kebatilan beserta jalan-jalannya, lalu ia membencinya karena Allah, memperingatkannya dan memperingatkan orang darinya, menolaknya dari dirinya dan tidak membiarkannya mencoreng wajah imannya, tidak pula mewariskan kepadanya keraguan dan kebimbangan, bahkan bertambah dengan mengenalnya bashirah dalam kebenaran dan kecintaannya kepadanya, serta kebencian dan keenganannya terhadap bid'ah itu, lebih utama dari orang yang hal itu tidak pernah terlintas di benaknya dan tidak pernah melewati hatinya. Karena setiap kali hal itu melewati hatinya dan terbayangkan olehnya, bertambahlah kecintaannya kepada kebenaran, pengetahuannya tentang nilainya, dan kegembiraannya dengannya, sehingga imannya semakin kuat. Sebagaimana pemilik lintasan pikiran tentang syahwat dan kemaksiatan, setiap kali syahwat itu melewatinya lalu ia berpaling darinya kepada lawannya, bertambahlah kecintaannya terhadap lawannya, kerinduan dan pencariannya kepadanya, serta kesukaannya atasnya. Allah subhanahu wa ta'ala tidak menguji hamba-Nya yang beriman dengan kecintaan terhadap syahwat dan kemaksiatan serta condongnya jiwa kepadanya, kecuali untuk menggiring hamba itu melaluinya kepada kecintaan terhadap sesuatu yang lebih utama, lebih baik, lebih bermanfaat, dan lebih abadi. Dan agar ia berjihad atas jiwanya untuk meninggalkannya karena-Nya subhanahu wa ta'ala, sehingga jihad itu mewariskan kepadanya pencapaian kecintaan tertinggi. Maka setiap kali jiwanya mengajaknya kepada syahwat-syahwat itu dan semakin kuatlah kehendaknya terhadapnya dan kerinduannya kepadanya, ia pun

mengalihkan kerinduan, kehendak, dan kecintaan itu kepada jenis yang tinggi dan abadi. Maka pencariannya kepadanya semakin kuat dan kesungguhannya atasnya semakin sempurna. Berbeda dengan jiwa yang dingin dan kosong dari hal itu, karena meskipun ia mencari yang tertinggi, namun antara dua pencarian itu terdapat perbedaan yang besar.

Tidakkah engkau melihat bahwa orang yang berjalan kepada kekasihnya di atas bara api dan duri lebih agung dari orang yang berjalan kepadanya dengan mengendarai unta terbaik? Maka tidaklah sama orang yang mengutamakan kekasihnya sambil jiwanya melawan dengan orang yang mengutamakan tanpa adanya tarikan jiwanya kepada yang lain. *la subhanahu wa ta'ala* menguji hamba-Nya dengan syahwat, adakalanya sebagai hijab yang menghalanginya dari-Nya, atau sebagai penghalang yang justru mengantarkannya kepada ridha, kedekatan, dan kemuliaan dari-Nya.

Kelompok keempat: Kelompok yang mengenal jalan keburukan, *bid'ah*, dan kekufuran secara terperinci, namun mengenal jalan orang-orang beriman secara garis besar. Inilah keadaan banyak orang yang menaruh perhatian pada pendapat-pendapat berbagai umat dan pendapat-pendapat ahli *bid'ah*, sehingga mereka mengenalnya secara terperinci namun tidak mengenal apa yang dibawa oleh Rasul secara demikian. Bahkan mereka mengenalnya secara garis besar, meskipun kadang terperinci bagi mereka dalam sebagian hal. Siapa yang merenungkan kitab-kitab mereka, akan melihat hal itu secara nyata. Demikian pula orang yang mengenal jalan-jalan keburukan, kezaliman, dan kerusakan secara terperinci dan menempuhnya, ketika ia bertobat dan kembali darinya kepada jalan orang-orang

yang berbuat baik, pengetahuannya tentang jalan-jalan itu menjadi garis besar, tidak lagi seperti pengetahuan orang yang menghabiskan usianya dalam mengelola dan menempuhnya.

Maksudnya, Allah subhanahu wa ta'ala menyukai agar engkau mengenal jalan musuh-musuh-Nya untuk dihindari dan dibenci, sebagaimana Dia menyukai agar engkau mengenal jalan para wali-Nya untuk dicintai dan ditempuh. Dalam pengetahuan ini terdapat faedah-faedah dan rahasia-rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, berupa pengenalan terhadap luasnya rububiyah-Nya subhanahu wa ta'ala, hikmah-Nya, kesempurnaan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta keterkaitannya dengan objek-objeknya dan pengejawantahannya atas bekas-bekas dan tuntutan-tuntutannya. Dan itu termasuk seagung-agungnya dalil atas rububiyah-Nya, kerajaan-Nya, uluhiyah-Nya, kecintaan-Nya, kebencian-Nya, pahala-Nya, dan siksa-Nya. Wallahu a'lam.

Sikapnya terhadap orang-orang musyrik:

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Sesungguhnya dalam menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan terdapat kerusakan-kerusakan besar yang hanya Allah yang mengetahuinya, yang karenanya akan murka setiap orang yang dalam hatinya terdapat rasa hormat, kecemburuan terhadap tauhid, serta kebencian dan penolakan terhadap kesyirikan. Namun, luka tidak akan menyakiti orang yang sudah mati. Di antara kerusakan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan adalah: shalat menghadap kepadanya, bertawaf mengelilinginya, menciumnya dan mengusapnya, menempelkan pipi di tanahnya, menyembah penghuninya, meminta pertolongan kepada mereka, memohon kemenangan, rezeki, dan kesehatan, pelunasan utang, menghilangkan kesusahan, menolong orang yang kesulitan, dan

berbagai macam permintaan lainnya yang dahulu para penyembah berhala memohonkannya kepada berhala-berhala mereka.

Seandainya kamu melihat orang-orang yang sangat berlebihan dalam menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan, ketika mereka turun dari tunggangan dan kendaraannya begitu melihat kuburan dari kejauhan, lalu mereka meletakkan dahi mereka ke tanah, mencium bumi, membuka kepala, suara-suara mereka riuh rendah, mereka berpura-pura menangis hingga terdengar isak tangis mereka, dan mereka merasa telah meraih keuntungan yang lebih besar daripada jamaah haji. Mereka meminta pertolongan kepada yang tidak bisa memberi manfaat maupun mudharat, dan mereka berseru dari tempat yang jauh. Hingga ketika mereka telah mendekatinya, mereka shalat dua rakaat di sisi kuburan dan merasa telah meraih pahala yang melebihi pahala orang yang shalat menghadap dua kiblat. Kamu pun melihat mereka mengelilingi kuburan dalam keadaan ruku dan sujud, mengharap keutamaan dan keridhaan dari si mayit, padahal tangan mereka sebenarnya penuh dengan kekecewaan dan kerugian. Maka air mata yang mengalir di sana, suara-suara yang terangkat, kebutuhan-kebutuhan yang dipohonkan kepada si mayit, permohonan untuk menghilangkan kesusahan, mencukupi orang-orang yang kekurangan, menyembuhkan orang-orang yang sakit dan tertimpa musibah – semuanya itu bukan untuk Allah, bahkan untuk setan. Kemudian mereka berkeliling di sekeliling kuburan seperti orang yang bertawaf, menyerupakannya dengan Baitul Haram yang telah Allah jadikan penuh berkah dan petunjuk bagi seluruh alam. Lalu mereka mulai mencium dan mengusap, apakah kamu tidak melihat Hajar Aswad dan apa yang dilakukan oleh para tamu Baitil Haram terhadapnya? Kemudian mereka menempelkan

dahi dan pipi mereka di hadapannya, padahal Allah mengetahui bahwa dahi dan pipi itu tidak pernah ditempelkan demikian di hadapan-Nya dalam sujud. Kemudian mereka menyempurnakan manasik haji kuburan dengan memotong rambut dan mencukur di sana, mereka menikmati bagian mereka dari berhala itu karena mereka tidak mendapat bagian apapun di sisi Allah, mereka mempersembahkan kurban-kurban kepada berhala tersebut, padahal shalat, ibadah, dan kurban mereka ditujukan kepada selain Allah, Tuhan semesta alam. Seandainya kamu melihat mereka saling memberi selamat satu sama lain dan berkata: "Semoga Allah memperbesar pahala dan bagian yang melimpah bagi kami dan kalian" — apabila mereka pulang, orang-orang yang sangat berlebihan di antara mereka yang tidak ikut meminta salah seorang dari mereka untuk menjual pahala haji kuburannya dengan haji orang yang tidak ikut ke Baitil Haram, lalu ia menjawab: "Tidak, meskipun dengan haji kamu setiap tahun."

Ini semua, dan kami tidak berlebihan dalam apa yang kami ceritakan tentang mereka, tidak pula kami menguraikan semua bid'ah dan kesesatan mereka, karena semuanya itu melebihi apa yang terlintas dalam pikiran atau yang terbayangkan. Dan inilah awal mula penyembahan berhala pada kaum Nuh, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Setiap orang yang memiliki sedikit saja pengetahuan dan pemahaman agama pasti mengetahui bahwa di antara perkara terpenting adalah menutup jalan menuju marabahaya ini, dan bahwa pembuat syariat lebih mengetahui akibat dari apa yang dilarangnya karena tahu ke mana itu berujung, dan lebih bijaksana dalam larangannya serta ancamannya terhadap hal tersebut. Sesungguhnya kebaikan dan petunjuk ada

dalam mengikuti dan menaatinya, sedangkan keburukan dan kesesatan ada dalam bermaksiat dan menyelisihinya.

Beliau juga berkata: Seandainya berdoa di sisi kuburan, shalat di dekatnya, dan bertabarruk dengannya adalah suatu keutamaan, sunnah, atau sesuatu yang dibolehkan, niscaya kaum Muhajirin dan Anshar telah menjadikan kuburan itu sebagai tanda untuk hal tersebut, mereka berdoa di sisinya, dan menetapkannya sebagai sunnah bagi generasi setelah mereka. Namun mereka lebih mengetahui tentang Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya daripada generasi-generasi yang datang setelah mereka. Demikian pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, mereka berjalan di atas jalan ini. Padahal di sisi mereka di berbagai penjuru negeri terdapat banyak kuburan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan mereka pun banyak jumlahnya. Tidak seorang pun di antara mereka yang meminta pertolongan di sisi kuburan sahabat, tidak berdoa kepadanya, tidak berdoa dengan perantaranya, tidak berdoa di sisinya, tidak meminta hujan dengannya, dan tidak meminta kemenangan dengannya. Sudah diketahui bahwa hal seperti ini termasuk yang sangat mendorong semangat dan motivasi untuk menyampaikannya, bahkan hal yang lebih rendah dari ini pun demikian.

Dengan demikian, tidak terlepas dari dua kemungkinan: apakah berdoa di sisi kuburan dan berdoa dengan perantara penghuninya itu lebih utama daripada berdoa di tempat lain, ataukah tidak? Jika lebih utama, bagaimana hal ini tersembunyi secara ilmu dan amal dari para sahabat, tabi'in, dan para pengikut mereka? Berarti tiga generasi yang utama itu tidak mengetahui keutamaan yang agung ini, sementara generasi-generasi belakangan justru mendapatkannya secara ilmu dan amal? Tidak

mungkin mereka mengetahuinya namun berzuhud terhadapnya, padahal mereka sangat bersemangat terhadap setiap kebaikan, khususnya doa. Sesungguhnya orang yang dalam keadaan terpaksa akan berpegang teguh pada setiap sebab, meskipun ada kemakruhannya. Bagaimana mungkin mereka berada dalam banyak keadaan yang membutuhkan doa, sementara mereka mengetahui keutamaan berdoa di sisi kuburan, namun tidak mendatangnya? Ini mustahil secara nalar dan syariat.

Maka terlihatlah kemungkinan yang lain, yaitu bahwa tidak ada keutamaan berdoa di sisi kuburan, dan hal itu bukan merupakan amalan yang disyariatkan dan tidak diizinkan secara khusus. Bahkan mengkhususkan kuburan untuk berdoa di sisinya merupakan jalan menuju kerusakan-kerusakan yang telah disebutkan sebelumnya. Yang semacam ini tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya sama sekali. Bahkan menganggap sunnah berdoa di sisi kuburan adalah mensyariatkan ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan tidak diturunkan dalil kekuasaan-Nya. Para sahabat pun mengingkari hal yang jauh lebih ringan dari ini.

Beliau juga berkata: Di antara tipu daya setan yang paling besar adalah ia mendirikan di hadapan kaum musyrikin sebuah kuburan yang dimuliakan dan diagungkan manusia, kemudian ia menjadikannya sebagai berhala yang disembah selain Allah. Lalu ia membisikkan kepada para walinya bahwa siapa yang melarang penyembahannya, menjadikannya sebagai tempat perayaan, dan menjadikannya sebagai berhala, berarti telah merendahkan dan mengurangi haknya. Maka orang-orang bodoh yang musyrik pun berusaha membunuh dan menghukum orang tersebut, bahkan mengkafirkannya. Padahal dosanya di sisi kaum musyrikin itu

adalah karena ia memerintahkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan melarang apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya berupa menjadikan kuburan sebagai berhala dan tempat perayaan, menyalakan lampu di atasnya, membangun masjid dan kubah di atasnya, mengapurnya, meninggikannya, menciumnya, mengusapnya, berdoa kepadanya, berdoa dengan perantaranya, bepergian menuju kepadanya, dan meminta pertolongan dengannya selain kepada Allah – hal-hal yang telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama Islam bahwa semua itu bertentangan dengan apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, yaitu memurnikan tauhid kepada-Nya dan tidak menyembah selain Allah. Ketika orang yang bertauhid melarang hal itu, kaum musyrikin marah, hati mereka merasa jijik, dan mereka berkata: "Ia telah merendahkan orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi, dan mengira bahwa mereka tidak memiliki kehormatan dan kedudukan." Hal itu pun meresap dalam jiwa orang-orang bodoh dan orang awam, bahkan banyak dari mereka yang mengaku berilmu dan beragama, hingga mereka memusuhi ahli tauhid, menuduh mereka dengan tuduhan-tuduhan besar, menjauhkan manusia dari mereka, berwala kepada ahli syirik dan mengagungkan mereka, serta mengira bahwa mereka itulah wali-wali Allah dan penolong agama serta Rasul-Nya. Namun Allah menolak hal itu. Mereka bukanlah wali-wali-Nya. Sesungguhnya wali-wali-Nya hanyalah orang-orang yang mengikuti-Nya, sesuai dengan-Nya, mengetahui apa yang dibawa-Nya, menyeru kepadanya – bukan orang-orang yang mengklaim apa yang tidak mereka miliki, yang mengenakan pakaian kepalsuan, yang menghalangi manusia dari sunnah Nabi mereka, dan berusaha membengkokkannya padahal mereka mengira bahwa mereka berbuat baik. Janganlah kamu mengira, wahai orang yang

dianugerahi nikmat dengan mengikuti jalan Allah yang lurus — jalan orang-orang yang mendapat nikmat, rahmat, dan kemuliaan-Nya — bahwa larangan menjadikan kuburan sebagai berhala, tempat perayaan, dan tugu pemujaan, larangan menjadikannya sebagai masjid, membangun masjid di atasnya, menyalakan lampu di atasnya, bepergian menuju kepadanya, bernazar untuknya, mengusapnya, menciumnya, dan menempelkan dahi di pelataran-pelatarannya adalah merendahkan para penghuninya, mengurangi hak mereka, atau melecehkan mereka — sebagaimana yang disangka oleh kaum musyrikin dan sesat. Bahkan semua itu termasuk memuliakan, mengagungkan, menghormati mereka, dan mengikuti mereka dalam apa yang mereka cintai, serta menjauhi apa yang mereka benci.

Maka demi Allah, kamu adalah wali mereka, yang mencintai mereka, pembela jalan dan sunnah mereka, berada di atas petunjuk dan manhaj mereka. Sementara kaum musyrikin itu adalah orang yang paling bermaksiat kepada mereka dan paling jauh dari petunjuk serta kesetiaan kepada mereka. Seperti orang-orang Nasrani dengan Al-Masih, orang-orang Yahudi dengan Musa, dan kaum Rafidhah dengan Ali. Ahli kebenaran lebih berhak atas ahli kebenaran daripada ahli kebatilan.

"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain" (At-Taubah: 71), dan "Orang-orang munafik laki-laki dan orang-orang munafik perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain" (At-Taubah: 67).

Ketahuilah bahwa apabila hati-hati telah disibukkan dengan bid'ah, mereka akan berpaling dari sunnah-sunnah. Maka kamu mendapati kebanyakan orang yang mendekam di sisi kuburan itu

berpaling dari jalan, petunjuk, dan sunnah orang-orang yang berada di dalamnya, mereka sibuk dengan kuburannya daripada melaksanakan apa yang diperintahkan dan didakwahkan. Sesungguhnya pengagungan para nabi dan orang-orang shalih serta kecintaan kepada mereka hanyalah dengan mengikuti apa yang mereka dakwahkan berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, menelusuri jejak mereka, dan menempuh jalan mereka – bukan dengan menyembah kuburan mereka, mendekam di sisinya, dan menjadikannya sebagai tempat perayaan. Sebab siapa yang menelusuri jejak mereka, ia telah menjadi sebab bertambahnya pahala mereka dengan mengikuti mereka dan mengajak manusia untuk mengikuti mereka. Apabila ia berpaling dari apa yang mereka dakwahkan dan menyibukkan diri dengan kebalikannya, ia telah mengharamkan dirinya sendiri dan mengharamkan mereka dari pahala tersebut. Maka apa bentuk pengagungan dan penghormatan kepada mereka dalam hal ini?

Sesungguhnya banyak manusia yang menyibukkan diri dengan berbagai macam ibadah yang diada-adakan yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya, karena berpaling dari yang disyariatkan atau sebagiannya. Dan meskipun mereka menampakkan bentuk lahiriahnya, mereka telah meninggalkan hakikat yang dimaksudkan darinya. Padahal siapa yang melaksanakan shalat lima waktu dengan menghadap kepada Allah sepenuh wajah dan hatinya, mengetahui apa yang terkandung di dalamnya berupa kalimat-kalimat yang baik dan amal shalih, dan sangat memperhatikannya, maka itu sudah mencukupinya dari kesyirikan. Setiap orang yang kurang dalam shalat atau sebagiannya, maka dalam dirinya terdapat kesyirikan sesuai kadar kekurangannya itu.

Beliau juga berkata: Di antara kewajiban hamba kepada Allah adalah membantah orang-orang yang mencela kitab-Nya, Rasul-Nya, dan agama-Nya, serta berjihad melawan mereka dengan hujjah dan penjelasan, pedang dan tombak, hati dan nurani — dan tidak ada setitik pun iman di balik itu. Telah sampai kepada kami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh sebagian orang kafir ateis kepada sebagian kaum muslimin, namun ia tidak mendapati di sisinya apa yang memuaskan, dan obat pun tidak mengenai penyakit yang ada padanya. Seorang muslim mengira bahwa ia bisa mengobatinya dengan pukulan, lalu ia memukulnya dan berkata: "Ini adalah jawabannya." Orang kafir itu pun berkata: "Benarlah kawan-kawan kami yang mengatakan bahwa agama Islam berdiri dengan pedang, bukan dengan kitab." Mereka pun berpisah, yang satu sebagai pemukul dan yang lain sebagai yang dipukul, dan hujjah pun hilang sia-sia antara penuntut dan yang dituntut. Maka sang penjawab menyingsingkan lengan tekad, bangkit dengan penuh kesungguhan, dan berdiri karena Allah dengan berdiri orang yang meminta pertolongan kepada-Nya, menyerahkan urusan kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya dalam mencari keridhaan-Nya — dan tidak mengucapkan perkataan orang-orang lemah yang bodoh: "Sesungguhnya orang-orang kafir hanya diperlakukan dengan perang, bukan perdebatan." Ini adalah lari dari medan pertempuran dan kepasrahan kepada kelemahan dan ketidakmampuan. Allah telah memerintahkan untuk berdebat dengan orang-orang kafir setelah mengajak mereka, demi menegakkan hujjah dan menghilangkan alasan:

"agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata" (Al-Anfal: 42).

Dan pedang hanyalah datang sebagai pelaksana hujjah, pemaksa bagi orang yang keras kepala, dan batasan bagi orang yang mengingkari. Allah Ta'ala berfirman:

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa." (Al-Hadid: 25)

Maka agama Islam tegak dengan kitab yang memberi petunjuk dan dilaksanakan oleh pedang yang tajam.

Tidaklah ia kecuali wahyu atau pedang yang terasah ... yang meluruskan batang leher setiap orang yang menyimpang

Maka ini adalah penyembuhan penyakit bagi setiap orang yang berakal ... dan itu adalah obat penyakit bagi setiap orang yang bodoh

Beliau juga berkata: Kami telah menyebutkan kesepakatan umat kesesatan dan para penyembah salib dalam mencaci Tuhan semesta alam dengan cercaan yang paling buruk — yang kebatilannya dapat diketahui dengan jelas oleh akal sehat. Maka jika tersembunyi bagi mereka bahwa ini adalah mencaci Allah dan bahwa akal menetapkan kebatilan dan kerusakannya sejak pandangan pertama, tidaklah aneh bagi akal-akal yang lemah itu untuk mencaci seorang manusia yang diutus Allah, mengingkari kenabiannya, dan menentang apa yang ditunjukkan akal sehat secara terang-terangan tentang kejujurannya dan kebenaran

risalahnya. Maka seandainya mereka mengatakan tentangnya apa yang mereka katakan, itu tidak akan mencapai sebagian dari apa yang mereka katakan tentang Tuhan bumi dan langit, yang dengan itu mereka menjadi bahan tertawaan di antara semua kelompok anak Adam. Sebab suatu umat yang telah sepakat bahwa Tuhan yang hak — Mahasuci Dia dari apa yang mereka katakan — disalib, ditampar, dipaku, diletakkan mahkota duri di kepalanya, dikubur di tanah, kemudian bangkit pada hari ketiga, naik, dan duduk di atas singgasana-Nya mengatur urusan langit dan bumi — tidaklah aneh bagi umat tersebut untuk sepakat dalam mengingkari kenabian orang yang datang untuk mencaci dan melaknati mereka, memerangi mereka, mengungkap aib-aib mereka, berseru menyatakan kekufuran mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, bersaksi akan kebebasnya Al-Masih dari mereka dan permusuhan mereka terhadap mereka, kemudian memerangi mereka, menghinakan mereka, mengeluarkan mereka dari negeri-negeri mereka, menimpakan jizyah kepada mereka, dan memberitahu bahwa mereka adalah penghuni neraka Jahannam yang kekal abadi, Allah tidak mengampuni mereka, bahwa mereka lebih buruk dari keledai, bahkan mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Bagaimana tidak akan terjadi pada umat yang telah sepakat menyalib sesembahan dan tuhan mereka, kemudian sengaja mengambil salib dan menyembahnya serta mengagungkannya? Padahal semestinya mereka membakar setiap salib yang mampu mereka bakar, dan menghinakannya dengan penghinaan yang setimpal, karena pada salib itulah tuhan mereka — yang kadang mereka katakan adalah Allah, kadang mengatakan ia adalah anak-Nya, dan

kadang mengatakan yang ketiga dari tiga – telah disalib. Mereka telah mengingkari hak Penciptanya dan kufur kepada-Nya dengan kekufuran yang paling besar, mencaci-Nya dengan cercaan yang paling buruk, karena mengingkari hak hamba dan Rasul-Nya serta kafir kepada-Nya. Bagaimana tidak akan terjadi pada umat yang mengatakan tentang Tuhan bumi dan langit bahwa Ia turun dari langit untuk berbicara langsung kepada makhluk agar mereka tidak memiliki alasan atas-Nya, maka Ia ingin memutus alasan mereka dengan berbicara langsung kepada mereka agar tidak ada lagi uzur bagi siapa yang menyalahkan perjanjian-Nya setelah Ia berbicara langsung kepadanya. Lalu Ia turun dengan Diri-Nya dari langit, bergabung di dalam rahim Maryam, mengambil darinya sebuah tabir, dan Ia adalah makhluk dari sisi jasad namun Pencipta dari sisi jiwa, Dialah yang menciptakan jasad-Nya dan menciptakan ibu-Nya, ibunya telah ada sebelumnya dengan sifat kemanusiaan, dan Dia telah ada sebelumnya dengan sifat ketuhanan, Dia adalah Tuhan yang sempurna dan manusia yang sempurna, dan di antara kesempurnaan rahmat-Nya – Mahasuci dan Mahatinggi Dia – kepada hamba-hamba-Nya bahwa Ia rela menumpahkan darah-Nya untuk mereka di kayu salib, lalu Ia memberikan kesempatan kepada musuh-musuh-Nya orang-orang Yahudi untuk menguasai diri-Nya agar murka-Nya kepada mereka sempurna, lalu mereka mengambil-Nya, menyalib-Nya, menampar-Nya, meludahi wajah-Nya, memahkotai-Nya dengan mahkota duri di kepala-Nya, dan darah-Nya terkumpul di jari-Nya karena seandainya ada sesuatu darinya yang jatuh ke bumi maka akan mengering semua yang ada di permukaannya, sehingga tumbuhlah bunga di tempat penyalibannya. Dan karena dalam hikmah azali tidak ada ketentuan bahwa Allah menuntut balas dari hamba-Nya yang bermaksiat yang menzalimi-Nya atau meremehkan kedudukan-

Nya akibat tingginya kedudukan Tuhan dan rendahnya kedudukan hamba, Ia pun bermaksud untuk menuntut balas dari manusia yang adalah tuhan semisal-Nya, maka Ia menuntut balas dari dosa Adam dengan menyalib Isa Al-Masih yang adalah tuhan setara dalam ketuhanan, lalu Putra Allah — yang adalah Allah sendiri — disalib pada jam kesembilan hari Jumat. Inilah ungkapan-ungkapan mereka dalam kitab-kitab mereka. Maka umat yang telah sepakat seperti ini tentang sesembahan mereka, bagaimana tidak akan terjadi pada mereka untuk mengatakan tentang hamba dan rasul-Nya bahwa ia adalah penyihir, pendusta, raja yang memaksakan kehendak, dan sejenisnya?

Beliau berkata: Wahai kaum penganut trinitas dan para penyembah salib, beritahukanlah kepada kami, siapa yang menahan langit dan bumi ketika Tuhan dan Pencipta keduanya terikat di kayu salib, kedua tangan dan kakinya diikat dengan tali, dan tangan yang membangun alam semesta itu dipaku? Apakah langit dan bumi tetap ada tanpa Tuhan dan Penciptanya ketika peristiwa agung ini terjadi padanya? Ataukah kalian mengatakan Ia menunjuk pengganti untuk mengaturnya, lalu turun dari singgasana-Nya untuk mengikat diri-Nya di kayu salib agar merasakan panasnya paku dan agar kutukan jatuh atas diri-Nya, karena di dalam Taurat disebutkan: "Terlaknat orang yang bergantung di salib"? Ataukah kalian mengatakan Ia tetap mengaturnya dalam keadaan tersebut, bagaimana mungkin padahal Ia telah mati dan dikubur? Ataukah kalian mengatakan — dan inilah hakikat perkataan kalian — kami tidak tahu, tapi ini ada di dalam kitab-kitab dan para bapa telah mengatakannya sedang mereka adalah teladan kami, dan jawablah mereka. Maka kami berkata kepada kalian dan kepada para bapa, wahai kaum

penganut trinitas penyembah salib: apa yang menunjukkan kalian kepada ketuhanan Al-Masih? Jika kalian berdalil dengannya melalui penangkapan musuh-musuhnya atas dirinya, pengiringannya ke kayu salib sementara di kepalanya terdapat mahkota duri, mereka meludahi wajahnya, menamparnya, kemudian menaikinya di atas kendaraan yang hina itu, mengikat kedua tangan dan kakinya dengan tali, memakunya sementara ia berteriak meminta pertolongan, tergantung lalu ruhnya pun keluar dan ia dikebumikan di makamnya – maka alangkah tepatnya dalil tersebut bagi orang-orang seperti kalian yang lebih sesat dari binatang ternak, dan mereka adalah aib bagi seluruh umat manusia. Jika kalian mengatakan kami berdalil atas ketuhanannya karena ia tidak dilahirkan dari manusia, dan seandainya ia adalah makhluk tentu ia dilahirkan dari manusia, maka jika dalil ini benar, Adam adalah tuhan Al-Masih dan lebih berhak untuk menjadi tuhan daripadanya karena ia tidak memiliki ibu maupun ayah, sedangkan Al-Masih memiliki ibu. Jadikan pula Hawa sebagai tuhan kelima karena ia tidak memiliki ibu dan ia lebih menakjubkan penciptaannya daripada penciptaan Al-Masih. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan Adam dan keturunannya dengan berbagai cara untuk menunjukkan kekuasaan-Nya bahwa Ia berbuat apa yang Ia kehendaki: Ia menciptakan Adam tanpa laki-laki maupun perempuan, menciptakan istrinya Hawa dari laki-laki tanpa perempuan, menciptakan hamba-Nya Al-Masih dari perempuan tanpa laki-laki, dan menciptakan selebihnya dari laki-laki dan perempuan. Jika kalian mengatakan kami berdalil atas ketuhanannya karena ia menghidupkan orang-orang mati, dan tidak ada yang menghidupkan mereka kecuali Allah.

Maka jadikanlah Musa sebagai tuhan lain, karena ia melakukan sesuatu yang Al-Masih tidak melakukan hal yang setara bahkan mendekatinya, yaitu menjadikan tongkat sebagai hewan besar berupa ular. Ini lebih hebat dan lebih menakjubkan daripada mengembalikan nyawa ke jasad yang semula telah ada di dalamnya. Jika kalian berkata ini bukan menghidupkan orang mati, maka Nabi Al-Yasa' telah menghidupkan orang mati dan mereka mengakui hal itu. Begitu pula Nabi Ilyas juga menghidupkan seorang anak kecil dengan izin Allah, dan Musa telah menghidupkan dengan izin Allah tujuh puluh orang yang meninggal dari kaumnya. Di dalam kitab-kitab kalian pun banyak yang seperti itu dari para nabi dan para hawariyin: apakah ada seorang pun di antara mereka yang menjadi tuhan karena hal tersebut? Jika kalian mengatakan kami menjadikannya tuhan karena keajaiban-keajaiban yang muncul dari tangannya, maka keajaiban-keajaiban Musa lebih menakjubkan dan lebih menakjubkan lagi, dan Nabi Ilyas memberkahi tepung dan minyak milik seorang janda sehingga tepung di pundi-pundinya dan minyak di botolnya tidak habis selama tujuh tahun. Jika kalian menjadikannya tuhan karena ia memberi makan ribuan orang dari sedikit roti, maka Musa telah memberi makan umatnya selama empat puluh tahun dengan manna dan salwa. Dan Muhammad bin Abdullah telah memberi makan seluruh pasukan dari bekal yang sangat sedikit hingga mereka kenyang dan memenuhi wadah-wadah mereka, serta memberi minum mereka semua dari sedikit air yang tidak memenuhi tangan hingga mereka memenuhi semua tempat air dalam pasukan — dan ini diriwayatkan secara mutawatir darinya. Jika kalian menjadikannya tuhan karena ia berseru kepada laut lalu ombaknya tenang, maka Musa memukul laut dengan tongkatnya lalu terbelahlah ia menjadi dua belas jalan dan air

berdiri di antara jalan-jalan seperti dinding-dinding, serta ia memancarkan dari batu yang keras dua belas mata air yang mengalir. Jika kalian menjadikannya tuhan karena ia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta, maka menghidupkan orang mati lebih menakjubkan dari itu, dan mukjizat-mukjizat Musa dan Muhammad – semoga shalawat dan salam Allah atas mereka semua – lebih menakjubkan dari itu. Jika kalian menjadikannya tuhan karena ia mengaku demikian, maka tidak terlepas dari dua kemungkinan: apakah memang demikian sebagaimana kalian katakan tentangnya, ataukah ia hanya mengaku sebagai hamba, orang yang butuh, yang diatur, yang diciptakan, yang dibuat. Jika memang sebagaimana yang kalian dakwakan, maka ia adalah saudara Al-Masih Dajjal, bukan orang beriman maupun orang jujur apalagi nabi yang mulia, dan balasannya adalah neraka Jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan barang siapa di antara mereka berkata, 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam" (Al-Anbiya': 29).

Setiap orang yang mengaku ketuhanan selain Allah adalah di antara musuh Allah yang paling besar seperti Fir'aun, Namrud, dan sejenisnya dari musuh-musuh Allah. Maka kalian telah mengeluarkan Al-Masih dari kemuliaan Allah, kenabiannya, dan risalahnya, serta menjadikannya di antara musuh Allah yang paling besar. Karena itu kalian adalah orang yang paling memusuhi Al-Masih dengan penampilan sebagai pecinta dan pembela! Dan di antara tanda terbesar yang diketahui bahwa Al-Masih Dajjal itu pendusta adalah bahwa ia mengaku ketuhanan, lalu Allah

mengutus hamba dan Rasul-Nya Al-Masih petunjuk putra Maryam untuk membunuhnya, dan menampakkan kepada seluruh makhluk bahwa ia dahulu adalah seorang pendusta yang mengada-ada. Seandainya ia adalah tuhan tentu ia tidak dapat dibunuh, apalagi disalib, dipaku, dan diludahi wajahnya. Jika Al-Masih hanya mengaku sebagai hamba, nabi, dan rasul – sebagaimana yang telah disaksikan oleh semua injil, yang ditunjukkan oleh akal dan fitrah, dan yang kalian akui ketuhanannya – dan inilah yang terjadi – maka kalian tidak mendatangkan bukti apa pun atas ketuhanannya kecuali mendustainya dalam pengakuannya. Kalian telah menyebutkan darinya dalam injil-injil kalian di banyak tempat apa yang secara tegas menyatakan kehambaan dan kemakhlukannya, bahwa ia adalah anak manusia, bahwa ia tidak mengaku selain kenabian dan kerasulan – lalu kalian mendustakannya dalam semua itu dan membenarkan orang yang berdusta atas Allah dan atasnya.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Beliau berkata: Karena penerimaan dari beliau shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ada dua jenis: jenis pertama dengan perantara dan jenis kedua tanpa perantara, dan penerimaan tanpa perantara adalah bagian para sahabatnya yang telah meraih tombak kemenangan dan menguasai tujuan, sehingga tidak ada harapan bagi seorang pun dari umat ini setelah mereka untuk menyusul. Namun orang yang paling berprestasi adalah yang mengikuti jalan mereka yang lurus dan menelusuri manhaj mereka yang benar, sedangkan orang yang tertinggal adalah yang menyimpang dari jalan mereka ke kanan atau ke kiri, dialah yang terputus dan tersesat di padang kesesatan dan kebinasaan.

Kebaikan apa yang tidak mereka dahulukan? Dan keputusan kebajikan apa yang tidak mereka raih? Demi Allah, mereka benar-benar telah mendatangi sumber air terdepan dari mata air kehidupan yang tawar, jernih, dan menyegarkan, mereka telah menopang pilar-pilar Islam sehingga tidak menyisakan ruang bagi seorang pun setelah mereka untuk berkata-kata, mereka membuka hati-hati dengan keadilan mereka melalui Al-Qur'an dan iman, dan negeri-negeri dengan jihad pedang dan tombak. Mereka menyampaikan kepada para tabi'in apa yang mereka terima dari lentera kenabian secara murni dan jernih, dengan sanad mereka dari Nabi mereka shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, dari Jibril, dari Tuhan semesta alam — sanad yang sahih dan tinggi. Mereka berkata: "Ini adalah amanah Nabi kami kepada kami dan kami amanahkan kepada kalian, dan ini adalah wasiat Tuhan kami dan kewajiban-Nya atas kami, dan itulah wasiat dan kewajiban-Nya atas kalian." Maka para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik berjalan di atas manhaj mereka yang benar dan menelusuri jejak mereka di jalan yang lurus. Kemudian para pengikut tabi'in menempuh jalan yang terbimbing ini, mendapat petunjuk kepada perkataan yang baik, dan mendapat petunjuk ke jalan Yang Maha Terpuji. Mereka, dibandingkan dengan generasi sebelum mereka, adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Yang Paling Jujur perkataannya:

"(Mereka adalah) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 13-14)

Kemudian datanglah para imam dari abad ke-4 yang lebih utama dalam salah satu riwayat, sebagaimana yang telah tetap dalam hadis sahih dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah,

Aisyah, dan Imran bin Hushain – mereka berjalan di atas jejak mereka dengan seksama dan mengambil urusan ini dari lentera mereka dengan penuh penyerapan. Agama Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih agung di dada-dada mereka dan lebih besar dalam jiwa-jiwa mereka daripada mendahulukan pendapat, akal, taklid, atau qiyas di atasnya. Maka terbentanglah bagi mereka pujian yang baik di tengah-tengah alam, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bagi mereka lisan kejujuran di antara generasi-generasi kemudian. Kemudian barisan pertama dari para pengikut mereka berjalan di atas jejak mereka, dan orang-orang yang mendapat taufik dari para pengikutnya pun meniti manhaj mereka, dengan zuhud terhadap fanatisme kepada tokoh-tokoh tertentu, bersandar kepada hujjah dan istidlal, berjalan bersama kebenaran ke mana pun kendalinya melaju, dan berdiri tegak bersama kebenaran di mana pun tendanya dipancangkan. Apabila dalil telah tampak jelas bagi mereka dengan kekuatannya, mereka pun berlari menuju kepadanya secara berkelompok maupun sendiri-sendiri, dan apabila Rasul mengajak mereka kepada suatu perkara, mereka segera menyambutnya tanpa meminta bukti dari apa yang beliau katakan. Nash-nashnya lebih agung di dada-dada mereka dan lebih besar dalam jiwa-jiwa mereka daripada mendahulukan perkataan seorang pun dari manusia atau menentanginya dengan pendapat atau qiyas.

Di dalam kitab tersebut juga disebutkan: Demikian pula kaum musyrikin dengan segala macam kemusyrikan mereka, apabila tauhid dimurnikan di hadapan mereka dan nash-nash yang membatalkan kemusyrikan mereka dibacakan kepada mereka, hati-hati mereka merasa jijik, perkara tersebut terasa berat bagi mereka, dan seandainya mereka menemukan jalan untuk menutup

telinga mereka niscaya mereka lakukan. Karena itu kamu mendapati para musuh sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, apabila mendengar nash-nash pujian terhadap para khalifah yang mendapat petunjuk dan sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, hal itu sangat berat bagi mereka dan hati-hati mereka mengingkarinya. Ini semua memiliki kemiripan yang jelas dan perumpamaan yang terbukti dengan saudara-saudara mereka dari kaum munafiqin dalam perumpamaan yang Allah buat untuk mereka tentang air, karena ketika hati-hati mereka saling menyerupai, maka perbuatan-perbuatan mereka pun saling menyerupai.

Di dalamnya juga disebutkan: Adapun Ali bin Abi Thalib alaihissalam, maka hukum-hukum dan fatwa-fatwanya telah tersebar luas, namun Allah melaknati kaum Syi'ah karena mereka telah merusak banyak dari ilmunya dengan cara berdusta atasnya. Karena itu kamu mendapati para ahli hadis dari kalangan ahli shahih tidak bersandar dari hadis dan fatwanya kecuali pada apa yang datang melalui jalur Ahlul Baitnya dan sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud, seperti Ubaidah As-Salmani, Syuraih, Abu Wa'il, dan semisalnya. Beliau, semoga Allah meridhainya dan memuliakan wajahnya, mengeluhkan tidak adanya pembawa ilmu yang ia simpan, sebagaimana ia berkata: *"Sesungguhnya di sini terdapat ilmu yang sekiranya aku mendapatkan orang-orang yang dapat membawanya."*

Dalam kitab Madarijus Salikin disebutkan: Pasal dalam penjelasan bahwa surat Al-Fatihah mengandung bantahan terhadap kaum Rafidhah, yaitu dari firman-Nya: **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** hingga akhirnya.

Cara surat ini mengandung pembatalan pendapat mereka adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala membagi manusia menjadi tiga kelompok: "orang-orang yang diberi nikmat", yaitu ahli jalan yang lurus yang mengetahui kebenaran dan mengikutinya; "orang-orang yang dimurkai", yaitu mereka yang mengetahui kebenaran namun menolaknya; dan "orang-orang yang sesat", yaitu mereka yang tidak mengetahuinya sehingga menyimpang darinya. Maka setiap orang yang lebih mengenal kebenaran dan lebih mengikutinya, ia lebih berhak atas jalan yang lurus.

Tidak diragukan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, semoga Allah meridhai mereka, lebih berhak atas sifat ini daripada kaum Rafidhah. Karena merupakan kemustahilan bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak mengetahui kebenaran sementara kaum Rafidhah mengetahuinya, atau bahwa para sahabat menolaknya sementara kaum Rafidhah berpegang teguh padanya.

Kemudian kami melihat jejak-jejak kedua kelompok menunjukkan siapa di antara mereka yang merupakan ahli kebenaran. Kami mendapati para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membuka negeri-negeri kekufuran dan mengubahnya menjadi negeri-negeri Islam, membuka hati-hati dengan Al-Qur'an, ilmu, dan petunjuk. Maka jejak-jejak mereka menunjukkan bahwa mereka adalah ahli jalan yang lurus. Sementara kami mendapati kaum Rafidhah keadaannya sebaliknya di setiap zaman dan tempat. Karena setiap kali ada musuh yang bangkit melawan kaum muslimin dari selain mereka, kaum Rafidhah selalu menjadi pembantu musuh tersebut melawan Islam. Betapa banyak musibah yang mereka timpakan kepada Islam dan umatnya! Bukankah pedang-pedang kaum musyrikin

penyembah berhala — dari pasukan Hulagu dan kerabatnya dari bangsa Tartar — mengamuk kecuali dari bawah kepala-kepala mereka? Bukankah masjid-masjid dikosongkan, mushaf-mushaf dibakar, para pemimpin kaum muslimin, ulama-ulama, ahli ibadah, dan khalifah mereka dibunuh, kecuali karena sebab dan akibat dari perbuatan mereka? Kerja sama mereka dengan kaum musyrikin dan orang-orang Nasrani pun telah diketahui oleh kalangan khusus maupun umum, dan jejak-jejak mereka terhadap agama sudah diketahui.

Maka kelompok manakah yang lebih berhak atas jalan yang lurus? Dan kelompok manakah yang lebih berhak mendapat kemurkaan dan kesesatan, jika kalian mengetahui?

Karena itu para ulama salaf menafsirkan jalan yang lurus dan pengikutnya dengan Abu Bakar dan Umar serta para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam semoga Allah meridhai mereka semua — dan itu memang demikian sebagaimana yang mereka tafsirkan. Karena itulah jalan mereka yang mereka tempuh, dan itu adalah jalan nabi mereka sendiri. Merekalah orang-orang yang Allah anugerahi nikmat kepada mereka, dan Allah murka kepada musuh-musuh mereka, serta menetapkan kesesatan bagi musuh-musuh mereka. Abu Al-Aliyah — Rafi' Ar-Riyahi — dan Al-Hasan Al-Bashri, yang keduanya merupakan tabi'in paling agung, berkata: *"Jalan yang lurus adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya."* Abu Al-Aliyah juga berkata tentang firman-Nya: **"(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat"** (Al-Fatihah: 7): *"Mereka adalah keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar"* — dan ini adalah kebenaran, karena keluarga beliau dan Abu Bakar serta Umar berada di atas satu jalan. Tidak ada perselisihan di antara mereka,

dan saling menolong satu sama lain, saling memuji, saling memerangi musuh yang mereka perangi, serta berdamai dengan siapa yang mereka damaikan — semuanya diketahui oleh umat, baik kalangan khusus maupun umum. Zaid bin Aslam berkata: *"Orang-orang yang Allah beri nikmat kepada mereka adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar."*

Tidak diragukan bahwa orang-orang yang diberi nikmat adalah para pengikut beliau, dan orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang keluar dari ketaatan kepada beliau. Yang paling setia mengikuti beliau dan paling taat kepada beliau dari umat ini adalah para sahabatnya dan Ahlul Baitnya. Yang paling setia dari para sahabat kepada beliau adalah pendengaran dan penglihatan beliau, yaitu Abu Bakar dan Umar. Dan yang paling menentang beliau dari umat ini adalah kaum Rafidhah — penentangan mereka terhadap beliau sudah diketahui oleh semua kelompok umat. Karena itu mereka membenci sunnah dan pengikutnya, memusuhi sunnah dan memusuhi para pengikutnya. Mereka adalah musuh-musuh sunnah beliau shallallahu alaihi wa sallam. Sedangkan Ahlul Bait beliau dan para pengikutnya dari kalangan mereka sendiri adalah lebih sempurna mewarisi beliau, bahkan mereka adalah pewaris beliau yang sesungguhnya.

Maka telah jelaslah bahwa jalan yang lurus adalah jalan para sahabatnya dan pengikutnya. Dan jalan kemurkaan dan kesesatan adalah jalan kaum Rafidhah.

Dengan jalan yang sama ini pula — dapat dijawab kaum Khawarij. Karena permusuhan mereka terhadap para sahabat sudah dikenal luas.

- Disebutkan dalam kitab *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*: Sebab ketiga: bahwa seorang penakwil menisbatkan takwil dan bid'ahnya kepada tokoh yang agung kedudukannya, yang terkenal namanya di kalangan orang-orang berakal, atau dari keluarga Nabi, atau seseorang yang mendapat pujian baik dan pengakuan kejujuran di tengah umat. Tujuannya agar takwil itu terasa indah di hati orang-orang awam dan bodoh. Sebab sudah menjadi watak manusia untuk mengagungkan perkataan orang yang mereka hormati, menerimanya dengan lapang dan cenderung kepadanya. Semakin besar orang tersebut dalam pandangan mereka, semakin sempurna penerimaan mereka terhadap perkataannya, hingga mereka bahkan mendahulukannya atas firman Allah dan sabda Rasul-Nya, seraya berkata: "Dia lebih mengetahui Allah dan Rasul-Nya daripada kami." Dengan cara inilah kaum Rafidhah, Bathiniyah, Isma'iliyah, dan Nushairiyah berhasil memasarkan kebatilan dan takwil-takwil mereka, hingga mereka menyandarkannya kepada keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, karena mereka tahu bahwa kaum muslimin sepakat dalam mencintai, mengagungkan, dan memuliakan mereka. Maka mereka pun mengaku berafiliasi kepada keluarga Nabi, menampakkan kecintaan dan kesetiaan mereka serta kerap menyebut-nyebut nama mereka,

menceritakan keutamaan-keutamaan mereka sehingga pendengarnya mengira bahwa merekalah para wali dan orang-orang yang paling berhak atas keluarga Nabi itu. Lalu mereka memasarkan kebatilan dan dusta mereka dengan menisbatkannya kepada keluarga Nabi. Maka tiada ilah selain Allah, betapa banyak

kekafiran, keingkaran, bid'ah, dan kesesatan yang berhasil beredar di muka bumi dengan cara menisbatkannya kepada keluarga Nabi, padahal mereka berlepas diri darinya, sebagaimana para nabi berlepas diri dari paham Jahmiyah dan ta'thil, sebagaimana Al-Masih berlepas diri dari penyembahan salib dan trinitas, dan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlepas diri dari bid'ah dan kesesatan.

- Disebutkan dalam *Miftah Dar As-Sa'adah*: Hujah-hujah Allah tidak tegak dengan sosok yang tersembunyi dan tidak diketahui keberadaannya — yakni Mahdi versi kaum Rafidhah — yang tidak diketahui kabarnya oleh siapa pun, dan tidak memberikan manfaat apa pun kepada siapa pun. Tidak ada orang bodoh yang belajar darinya, tidak ada orang sesat yang mendapat petunjuk melaluinya, tidak ada orang ketakutan yang merasakan keamanan bersamanya, tidak ada orang hina yang menjadi mulia karenanya. Maka hujah Allah apa yang tegak melalui sosok yang tidak tampak wujudnya, tidak terdengar satu kata pun darinya, dan tidak diketahui tempatnya? Apalagi jika kita menggunakan prinsip-prinsip para pendukungnya sendiri, sebab yang mendorong mereka ke keyakinan itu adalah pernyataan mereka: "Dia mutlak dibutuhkan sebagai bentuk kelembutan ilahi bagi para mukallaf, dan tanpanya hujah mereka terhadap Allah terputus."

Sungguh mengherankan, kelembutan ilahi apa yang diperoleh dari yang tidak ada namun dianggap maksum ini? Dan hujah apa yang kalian tegakkan bagi makhluk atas Tuhan mereka dengan dasar kalian yang batil itu? Sebab sosok yang tidak ada ini, jika tidak ada jalan sama sekali untuk menemuinya dan mendapat

petunjuk darinya, apakah ada pembebanan yang lebih berat dari ini? Apakah ada alasan dan argumen yang lebih kuat dari ini?

Maka apa yang kalian lari darinya, kalian justru jatuh ke dalam sesuatu yang lebih buruk. Kalian dalam hal ini seperti yang dikatakan dalam syair:

Orang yang berlindung kepada Amru di saat kesusahannya, bagaikan orang yang berlindung dari bara api ke dalam nyala api.

Namun Allah menghendaki untuk mempermalukan siapa saja yang merendahkan para sahabat yang mulia dan para pemimpin umat ini, serta memperlihatkan aib mereka kepada manusia dan mendorongnya untuk terbuka. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Sungguh tepat perkataan penyair berikut:

Belum saatnya lubang bawah tanah melahirkan yang mereka sangka dikandungnya selama ini, Maka sungguh celaka akal-akal kalian, sebab kalian menjadikannya setara dengan Anqa' dan Ghailan.

- Disebutkan pula di dalamnya: Oleh karena itu, para sahabat adalah orang yang paling mengenal Islam beserta rinciannya, pintu-pintunya dan jalan-jalannya, paling bersemangat padanya, paling mencintainya, paling berjihad melawan musuh-musuhnya, paling banyak membicarakan tanda-tandanya, dan paling keras memperingatkan dari penyelisihannya. Semua ini karena sempurnanya pengetahuan mereka tentang lawannya. Islam datang kepada mereka dengan setiap sifatnya yang bertolak belakang dengan setiap sifat yang dahulu mereka anut,

sehingga bertambahlah pengenalan dan kecintaan mereka kepadanya, serta semangat jihad mereka di dalamnya, karena pengetahuan mereka tentang lawannya. Ini bagaikan seseorang yang dulunya berada dalam kesempitan, penderitaan, penyakit, kemiskinan, ketakutan, dan kesepian, lalu Allah mengutus seseorang yang memindahkannya ke alam yang lapang, lega, aman, sehat, kaya, indah, dan bahagia. Maka bertambahlah kegembiraan, rasa syukur, dan kecintaannya terhadap apa yang ia pindahkan kepadanya, sesuai kadar pengetahuannya tentang keadaannya yang dulu.

- Beliau rahimahullah berkata tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu:

*Keutamaannya diakui oleh ayat-ayat dan hadis-hadis, dan para Muhajirin serta Anshar bersatu dalam membaiaatnya. Wahai orang-orang yang membencinya, di hati kalian terdapat bara api dari sebutannya. Setiap kali keutamaannya dibacakan, semakin terasa hina diri mereka. Apakah kaum Rafidhah yang kafir itu tidak pernah mendengar firman Allah: **"yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua"** (At-Taubah: 40)? Ia diajak masuk Islam maka tidak ragu-ragu dan tidak menolak. Ia berjalan di atas jalan yang lurus tanpa tergelincir dan tanpa tersandung. Ia bersabar di masa jabatannya menghadapi serangan musuh yang tajam. Ia banyak berinfak tanpa merasa kurang hingga ia hanya mengenakan kain biasa.*

*Demi Allah, ia melampaui murni dalam setiap dinar dengan dinar lagi. **"yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua."***

Siapakah yang menjadi teman Nabi sejak masa mudanya? Siapakah yang paling dahulu beriman di antara para sahabatnya? Siapakah yang menjawab dengan cepat di hadapannya? Siapakah orang pertama yang shalat bersamanya? Siapakah orang terakhir yang shalat bersamanya? Siapakah yang berbaring bersamanya setelah wafat dalam tanahnya? Maka kenalilah hak tetangga.

Ia bangkit pada hari Riddah dengan kecerdasan dan kewaspadaan, dan menjelaskan makna dari nash Al-Qur'an yang samar dari pandangan yang tajam sekalipun. Maka orang yang mencintainya bergembira dengan keutamaannya sedangkan orang yang membencinya marah. Kesengsaraan orang Rafidhah adalah ketika ia harus melarikan diri dari majelis yang menyebut namanya. Namun ke mana hendak lari?

Betapa sering ia melindungi Rasul dengan harta dan jiwanya, ia adalah orang yang paling dekat dengannya semasa hidup dan menjadi teman tidurnya dalam kubur. Keutamaannya jelas dan bersih dari kesamaran. Sungguh aneh, siapakah yang dapat menutupi sinar matahari di tengah hari?

*Sungguh mereka berdua memasuki sebuah gua yang tidak ada orang tinggal di dalamnya. Al-Shiddiq merasa cemas karena takut akan kejadian buruk. Maka Rasul berkata: "Apa yang kau sangka tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?" Lalu turunlah ketenangan dan hilanglah ketakutan. Maka sirnalah kegelisahan dan bersenanglah yang menetap. Lalu berdirilah muazin kemenangan berseru di atas menara-menara kota: **"yang kedua dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua."***

Mencintainya, demi Allah, adalah inti agama yang lurus. Membencinya menunjukkan keburukan batin. Ia adalah sebaik-baik

sahabat dan kerabat, dan argumennya kuat. Seandainya imamahnya tidak sah, tentu tidak akan ada yang berkata seperti Ibnu Al-Hanafiyah. Perlahanlah! Sebab darah kaum Rafidhah telah mendidih.

Demi Allah, kami tidak mencintainya karena kerendahan kami, dan kami tidak menghinakan selainnya. Namun kami berpegang pada perkataan Ali dan itu cukup bagi kami: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meridaimu untuk agama kami, maka tidakkah kami meridaimu untuk dunia kami?" Demi Allah, aku telah mengambil pembalasan dari kaum Rafidhah. Demi Allah, hak Al-Shiddiq telah wajib atas kami. Maka kami menunaikannya dengan memujinya dan mengakui dengan jelas apa yang harus kami akui dari kebaikan yang nyata. Barang siapa menjadi Rafidhah, janganlah ia kembali kepada kami, dan silakan ia cari alasannya sendiri.

Sikap Beliau Terhadap Kaum Sufi:

- Beliau rahimahullah berkata dalam *Ighatsah Al-Lahfan*, dalam pembahasannya tentang tipu daya setan yang dilancarkannya kepada manusia: Di antara tipu daya setan adalah: apa yang ia lemparkan kepada orang-orang sufi yang bodoh berupa ucapan-ucapan yang melenceng dan omong kosong, lalu ia tampilkan kepada mereka dalam bungkus "kasyf" (penyingkapan batin) berupa berbagai khayalan. Setan pun menjerumuskan mereka ke dalam aneka kebatilan dan khurafat, membukakan bagi mereka pintu-pintu klaim yang mencengangkan, dan membisikkan kepada mereka bahwa di balik ilmu ada jalan, jika ditempuh akan mengantarkan mereka pada penyingkapan langsung dan

membuat mereka tidak perlu lagi terikat dengan Sunnah dan Al-Qur'an. Setan pun memperindah bagi mereka latihan jiwa dan pengolahannya, pensucian akhlak dan menjauh dari apa yang digeluti oleh ahli dunia, ahli jabatan, para fuqaha, dan pemilik ilmu, serta berupaya mengosongkan hati dari segala sesuatu hingga kebenaran tercetak di dalamnya tanpa perantaraan belajar. Tatkala hati itu kosong dari gambaran ilmu yang dibawa oleh Rasul, setan pun mencetakkan di dalamnya berbagai kebatilan sesuai kesiapannya, lalu menampakkannya kepada jiwa hingga ia terasa seolah disaksikan dan dilihat secara langsung. Ketika para pewaris para rasul mengingkari mereka, mereka berkata: "Kalian punya ilmu zahir, kami punya kasyf batin. Kalian punya syariat lahiriah, kami punya hakikat batin. Kalian punya kulitnya, kami punya isinya." Ketika hal itu tertancap kuat di hati mereka, setan pun mencabut hati mereka dari Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar, sebagaimana malam terlepas dari siang. Kemudian setan menggantungkan perjalanan mereka pada khayalan-khayalan itu, dan mengesankan kepada mereka bahwa itu semua adalah tanda-tanda yang nyata, ilham dan pengenalan dari Allah. Maka tidak perlu diuji dengan Sunnah dan Al-Qur'an, cukup diterima dan dipatuhi. Padahal semua yang setan buatkan kepada mereka berupa khayalan, kata-kata ngawur, dan aneka hura-hura itu bukan untuk Allah, melainkan untuk setan. Semakin mereka jauh dan berpaling dari Al-Qur'an dan apa yang dibawa Rasul, semakin besar "pembukaan" itu terasa di hati mereka.

- Beliau rahimahullah berkata pula: Di antara tipu daya setan adalah: ia memperindah bagi para ahli uzlah, zuhud, dan

riyadhah untuk beramal berdasarkan perasaan dan pengalaman batinnya semata, tanpa mengembalikannya kepada hukum Syari'. Mereka berkata: "Jika hati terjaga bersama Allah, maka bisikan dan lintasan batinnya terlindung dari kesalahan." Inilah tipu daya musuh yang paling berbahaya terhadap mereka.

Sebab bisikan dan lintasan batin itu ada tiga jenis: yang bersumber dari rahmat ilahi, yang bersumber dari setan, dan yang bersumber dari nafsu; seperti halnya mimpi. Sekalipun seorang hamba telah mencapai puncak zuhud dan ibadah, setan dan nafsunya tetap bersamanya dan tidak meninggalkannya hingga kematian. Setan mengalir dalam dirinya seperti aliran darah. Sifat terjaga dari kesalahan hanyalah milik para rasul shalawatullahi wa salaamuhu 'alaihim, yang menjadi perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah, larangan, janji, dan ancaman-Nya. Selain mereka bisa benar bisa salah, dan tidak menjadi hujah bagi makhluk.

Sungguh, pemimpin para ahli hadis yang mendapat ilham, Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu, sering mengucapkan sesuatu lalu dibantah oleh orang yang lebih rendah darinya, dan ternyata jelas kesalahannya, maka ia pun kembali kepada kebenaran. Beliau selalu mengembalikan bisikan dan lintasan batinnya kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tidak mengandalkannya, tidak menghukumi dengannya, dan tidak mengamalkannya. Sementara orang-orang bodoh itu, salah seorang dari mereka melihat sesuatu yang sepele lalu ia menghakimkan bisikan dan lintasan batinnya atas Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak menoleh kepada keduanya. Ia berkata: "Hatiku bercerita kepadaku tentang Tuhanku. Kami mengambil langsung dari Yang Hidup yang tidak

pernah mati, sedangkan kalian mengambil melalui perantara. Kami mengambil hakikat, kalian mengambil rupa." Dan ucapan-ucapan semisalnya yang merupakan kekafiran dan kesesatan. Paling-paling pelakunya adalah orang bodoh yang dimaafkan karena kebodohnya. Hingga dikatakan kepada sebagian mereka: "Tidakkah kamu pergi mendengar hadis dari Abdurrazzaq?" Ia menjawab: "Untuk apa mendengar dari Abdurrazzaq bagi orang yang mendengar langsung dari Al-Khaliq Yang Maha Mencipta?!"

Ini adalah puncak kebodohan. Sebab orang yang benar-benar mendengar dari Al-Khaliq Yang Maha Mencipta adalah Musa bin Imran, Sang Kaliim Ar-Rahman. Adapun orang ini dan sejenisnya, belum juga berhasil mendengar dari sebagian pewaris rasul, namun ia mengklaim mendengar langsung firman dari Yang mengutus para rasul, sehingga ia merasa tidak perlu ilmu lahiriah. Padahal bisa jadi yang berbicara kepadanya adalah setan, atau nafsunya yang bodoh, atau keduanya bersama-sama maupun sendiri-sendiri.

Barang siapa menyangka bahwa ia tidak butuh kepada apa yang dibawa oleh Rasul, cukup dengan bisikan dan lintasan batin di hatinya, maka ia termasuk manusia yang paling kafir. Demikian pula jika ia menyangka bahwa ia bisa mencukupkan diri terkadang dengan yang satu dan terkadang dengan yang lain. Sebab apa yang dilemparkan ke dalam hati tidak dapat diperhitungkan dan tidak perlu diperhatikan jika tidak diuji dengan apa yang dibawa Rasul dan tidak terbukti sesuai dengannya. Jika tidak demikian, maka itu adalah lemparan nafsu dan setan.

- Beliau rahimahullah berkata pula: Di antara tipu daya dan jerat musuh Allah yang ia gunakan untuk mengelabui orang-orang yang kurang mendapat bagian dari ilmu, akal, dan

agama, serta untuk menangkap hati orang-orang bodoh dan pengikut kebatilan adalah: *sima'* berupa tepuk tangan dan siulan, serta nyanyian dengan alat-alat musik yang diharamkan, yang menghalangi hati dari Al-Qur'an dan membuatnya larut dalam kefasikan dan kemaksiatan. Ia adalah "Al-Qur'an"-nya setan, penghalang yang tebal dari Ar-Rahman, dan jampi-jampi liwath dan zina. Dengannya, sang pencinta yang fasik dapat meraih puncak keinginannya dari yang dicintainya. Setan menipu jiwa-jiwa yang sesat dengannya, memperindahkannya untuk mereka sebagai muslihat dan tipuan, dan membisikkan kepada mereka argumen-argumen batil tentang keindahannya, hingga mereka menerima bisikannya dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang ditinggalkan.

Andai kamu melihat mereka saat mendengarkan musik itu, betapa suara-suara mereka tertunduk, gerak-gerak mereka diam, hati mereka tertuju sepenuhnya kepadanya, dan mengalir semuanya kepadanya. Lalu mereka bergoyang seperti goyangan orang mabuk, dan mereka melemas dalam gerakan serta tarian mereka, persis seperti lemas dan melankolisnya para banci dan wanita. Memang wajar bagi mereka demikian, sebab gelagat mabuknya telah meresap ke dalam jiwa-jiwa mereka, dan berbuat lebih dahsyat dari apa yang diperbuat oleh tegukan cawan minuman keras.

Maka untuk selain Allah, bahkan untuk setan, di sana ada hati yang tercabik-cabik, pakaian yang dirobek-robek, dan harta yang dihabiskan bukan dalam ketaatan kepada Allah. Hingga ketika mabuk itu telah bekerja sepenuhnya pada mereka, setan pun meraih harapan dan tujuannya dari mereka, menghasut mereka

dengan suaranya dan tipu muslihatnya, memobilisasi pasukannya berkuda dan berjalan kaki, menusuk dada-dada mereka dengan tusukannya, dan mendorong mereka untuk hentakan kaki ke tanah dengan sekeras-kerasnya. Terkadang ia menjadikan mereka seperti keledai berputar di sekeliling penggilingan, terkadang seperti lalat yang menari di tengah-tengah rumah. Alangkah kasihan langit-langit dan lantai dari hentakan kaki-kaki itu! Alangkah memalukan dari orang-orang yang serupa keledai dan ternak! Alangkah senangnya musuh-musuh Islam melihat orang-orang yang mengaku diri mereka adalah elite Islam ini, yang menghabiskan hidup mereka dalam kesenangan dan hiburan, menjadikan agama mereka sebagai permainan dan kelalaian. Seruling-seruling setan lebih mereka sukai daripada mendengarkan surat-surat Al-Qur'an. Seandainya salah seorang dari mereka mendengar Al-Qur'an dari awal hingga akhir, ia tidak akan menggerakkan satu pun, tidak akan mengguncangkan yang menetap, tidak akan membangkitkan kerinduan, dan tidak akan menyalakan percikan kerinduan kepada Allah. Namun ketika dilantunkan "Al-Qur'an" setan kepadanya dan serulingnya masuk ke telinganya, memancarlah mata air kerinduan dari hatinya hingga mengalir ke matanya lalu ia menangis, ke kakinya lalu ia menari, ke tangannya lalu ia bertepuk, ke seluruh anggota tubuhnya lalu bergetar dan bersuka cita, ke napasnya lalu naik ke atas, ke desahan-desahannya lalu bertambah-tambah, dan ke api kerinduannya lalu menyala-nyala.

Wahai orang yang terfitnah dan terjerumus dalam fitnah, yang telah menjual bagiannya dari Allah dengan bagian dari setan dalam transaksi yang rugi dan menipu: mengapa kesedihan-kesedihan ini tidak hadir saat mendengar Al-Qur'an? Mengapa rasa-rasa dan

*pengalaman batin ini tidak muncul saat membaca Al-Qur'an yang mulia? Mengapa keadaan-keadaan yang luhur ini tidak ada saat membaca surat-surat dan ayat-ayat? Namun setiap orang cenderung kepada yang sesuai dengannya, dan condong kepada yang serupa dengannya. Kesamaan jenis adalah sebab kedekatan secara takdir dan syariat, dan keserupaan adalah sebab kecenderungan secara akal dan tabiat. Maka dari mana persahabatan dan kekerabatan ini? Kalaulah bukan karena setan yang berpegang dengan tali yang paling kuat. Dan dari mana perdamaian ini yang telah melubangi ikatan iman dan perjanjian Ar-Rahman? **"Apakah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuh kamu? Alangkah buruknya pengganti (Allah) itu bagi orang-orang yang zalim."** (Al-Kahfi: 50)*

Sungguh tepat perkataan penyair berikut:

Al-Qur'an dibacakan, mereka pun tertunduk bukan karena takut, Melainkan tertunduknya orang yang lalai dan terlena.

Datanglah nyanyian, mereka pun meringkik seperti keledai, Demi Allah, mereka tidak menari karena Allah.

Rebana, seruling, dan merdu suara pemuda tampan, Kapankah kau lihat ibadah dengan alat hiburan?

Al-Qur'an terasa berat bagi mereka karena mereka melihat, Ia mengikat dengan perintah-perintah dan larangan-larangan.

Mereka mendengar di dalamnya guntur dan kilat karena mengandung, Kecaman dan ancaman atas perbuatan-perbuatan terlarang.

Mereka melihatnya sebagai pemotong terbesar bagi nafsu dari, Syahwat-syahwatnya, alangkah sempurnanya penyembelihannya.

Datanglah nyanyian yang sesuai dengan keinginan nafsu itu, Maka karenanya ia pun menjadi sangat berpengaruh.

Di mana penolong hawa nafsu dibandingkan pemotong, Sebab-sebabnya di mata orang bodoh yang terlena?

Jika bukan minuman keras bagi raga, maka ia adalah, Minuman keras bagi akal, semisal dan setara.

Lihatlah orang mabuk saat menenggak minumannya, Dan lihatlah para wanita di tengah hiburannya.

Lihatlah ia merobek-robek pakaiannya, Setelah hatinya yang terlena tercabik-cabik.

Maka putuskanlah: minuman keras mana yang lebih layak diharamkan dan lebih berdosa di sisi Allah?

Berkata pula penyair lain:

Kami berlepas diri kepada Allah dari sekelompok orang, Yang terkena penyakit mendengarkan nyanyian.

Betapa sering aku katakan: wahai kaumku, kalian berada, Di tepi jurang yang tidak ada fondasinya.

Tepi jurang yang di bawahnya ada kedalaman, Betapa banyak penderitaan di dalamnya.

Kami berkali-kali mengingatkan mereka, Agar kami punya alasan di hadapan Tuhan kami tentang mereka.

Namun tatkala mereka meremehkan peringatan kami, Kami kembali kepada Allah dalam urusan kami.

Kami pun hidup di atas Sunnah Al-Musthafa, Sedangkan mereka mati dengan tinta tinta.

Para pembela Islam dan imam-imam petunjuk senantiasa berseru kepada mereka dari berbagai penjuru bumi, memperingatkan dari menempuh jalan mereka dan mengikuti jejak mereka, dari seluruh golongan umat ini.

- Beliau berkata: Abu Bakar Ath-Thurthusy berkata: "Kelompok ini menyalahi jamaah kaum muslimin, karena mereka menjadikan nyanyian sebagai agama dan ketaatan, dan mereka memandang boleh menampakkannya di masjid-masjid, di masjid-masjid agung, di berbagai tempat yang mulia, dan di tempat-tempat yang terhormat. Padahal tidak ada seorang pun dari umat ini yang berpendapat demikian."

Aku katakan: Di antara kemungkaran terbesar adalah membiarkan mereka mendirikan syiar terkutuk ini beserta para pengikutnya di Masjid Al-Aqsha pada malam Arafah. Mereka juga mendirikan di Masjid Al-Khayf pada hari-hari Mina. Kami telah mengusir mereka darinya dengan pukulan dan pengusiran berkali-kali. Aku pernah melihat mereka mendirikan di Masjid Al-Haram sendiri sementara orang-orang sedang thawaf. Maka aku pun memanggil pasukan Allah dan kami membubarkan mereka. Aku pun melihat mereka mendirikan di Arafah sementara orang-orang sedang berdoa, merendahkan diri, memohon, dan berteriak-teriak kepada Allah, sedangkan mereka asyik dengan "sima" terkutuk itu dengan seruling, rebana, dan nyanyian.

Maka membiarkan kelompok ini melakukan hal itu adalah kefasikan yang mencoreng keadilan orang yang membiarkannya dan jabatan agamanya.

Sikap Beliau Terhadap Jahmiyah:

Pena imam ini adalah banjir deras yang meruntuhkan pilar-pilar ahli kesesatan dengan berbagai corak dan ragam tujuan mereka. Di antara mereka adalah Jahmiyah yang menjijikkan. Syaikh rahimahullah telah menghadapi mereka, menjelaskan cacat pemikiran-pemikiran mereka yang rusak, dan kepalsuan prinsip-prinsip mereka yang menyimpang, melalui karya-karya tulisnya yang tersebar ke berbagai penjuru, di antaranya:

1. *Al-Qashidah An-Nuniyah* — yang dinamai "*Al-Kafiyah Asy-Syafiyah fi Al-Intishar lil-Firqah An-Najiyah*" — ini adalah salah satu qasidah terbesar dan terpanjang dalam akidah salafiyah. Perhatian kaum salafiyun terhadapnya masih kurang, sehingga sejauh yang aku ketahui belum ada hingga saat ini syarah yang memadai dalam menjelaskan maksud-maksudnya. Paling jauh yang ada hanyalah syarah Ibnu Isa dan syarah Syaikh Al-Harras. Dikatakan pula bahwa Al-Alusi memiliki syarah atasnya. Syaikh Abdurrahman As-Sa'di juga memiliki penjelasan ringkas tentang maksud-maksudnya. Semoga usia kami diperpanjang hingga kami dapat menyaksikan syarahnya yang melegakan dada.
2. *Ijtima' Al-Juyusy Al-Islamiyah 'ala Ghazw Al-Mu'aththilah wal-Jahmiyah* — ini adalah salah satu kitab paling bermanfaat dalam babnya. Penulisnya telah melengkapinya dengan dalil-dalil tentang ketinggian Allah dari berbagai tingkatan. Allah

telah memberikan manfaat kepada kami dengannya dalam perjalanan yang diberkahi ini. Kitab ini telah dicetak berkali-kali, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

3. *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah 'alal-Jahmiyah wal-Mu'aththilah* – ini adalah salah satu kitab paling bermanfaat dalam akidah salafiyah. Matakku belum pernah melihat yang sepertinya, dan aku tidak pernah mendengar seorang pun yang menceritakan bahwa seseorang pernah menulis kitab seperti ini atau yang mendekatinya. Penulisnya membuka kitab ini dengan pasal-pasal yang bermanfaat, kemudian menjelaskan takwil dan kebatilannya, serta menjelaskan takwil menurut ulama salaf. Beliau meruntuhkan bangunan taghut ini hingga roboh dari atasnya. Kemudian taghut majaz. Lalu beliau membawakan contoh-contoh dari sifat-sifat yang ditakwilkan oleh para penakwil dan menjelaskan kebatilannya. Dalam kitab ini terdapat penelitian berharga tentang ketergantungan ulama salaf pada akal dan naql, serta bahwa generasi belakangan tidak mengikuti naql maupun tidak mendapat petunjuk melalui akal.
- Beliau rahimahullah berkata dalam *A'lam Al-Muwaqqi'in*: Kami sendiri dan selain kami telah menyaksikan banyak dari murid-murid Jahmiyah dan para ahli bid'ah yang lemah. Ketika mereka mendengar sesuatu dari ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah dan hadis-hadis tentang sifat-sifat yang bertentangan dengan bid'ah mereka, kamu melihat mereka berpaling darinya, seolah-olah mereka adalah keledai-keledai yang lari terkejut dari singa. Pemimpin yang lemah di antara mereka berkata: "Tutuplah pintu ini dari kami, dan bacakanlah sesuatu yang lain." Kamu dapat melihat hati

mereka yang berpaling sementara mereka bergegas pergi, karena beratnya pengenalan terhadap Tuhan Yang Maha Suci dan Maha Tinggi beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya bagi akal dan hati mereka.

Di antara mutiara perkataan beliau rahimahullah:

- Beliau berkata dalam *Ash-Shawa'iq*, menjelaskan posisi tengah Ahlus Sunnah dalam bab sifat-sifat Allah: Allah menunjuki para pengikut jalan yang lurus kepada jalan terbaik, sehingga mereka tidak ternoda sedikit pun oleh kotoran dan noda kelompok-kelompok sesat itu. Mereka menetapkan bagi Allah hakikat nama-nama dan sifat-sifat, serta menafikan dari-Nya kemiripan dengan makhluk. Maka mazhab mereka adalah mazhab di antara dua mazhab, dan petunjuk di antara dua kesesatan; keluar dari mazhab para mu'aththil, orang-orang yang membuat khayalan, orang-orang yang membuat kebodohan, dan orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk – sebagaimana susu keluar dari antara kotoran dan darah sebagai susu murni yang menyegarkan bagi yang meminumnya. Mereka berkata: "Kami mensifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, tanpa tasybih dan tanpa tamtsil. Melainkan jalan kami adalah menetapkan hakikat nama-nama dan sifat-sifat, dan menafikan kemiripan dengan makhluk. Maka kami tidak men-ta'thil, tidak menakwil, tidak men-tamtsil, dan tidak men-tajhil."

- Beliau berkata, menjelaskan pertentangan dan perbedaan para ahli takwil dalam satu masalah yang sama dengan banyak pendapat berbeda akibat perbedaan jangkauan akal mereka: Tidak diragukan lagi bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mensifati diri-Nya dengan berbagai sifat, menamakan diri-Nya dengan berbagai nama, dan mengabarkan tentang diri-Nya dengan berbagai perbuatan. Dia menamakan diri-Nya dengan: Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik, Al-Quddus, As-Salam, Al-Mu'min, Al-Muhaimin, Al-'Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, hingga nama-nama-Nya yang lain dari Al-Asma' Al-Husna. Dia mensifati diri-Nya dengan apa yang disebutkan dari berbagai sifat, seperti dalam surat Al-Ikhlâs, awal surat Al-Hadid, awal surat Tha Ha, dan selainnya. Dia mensifati diri-Nya bahwa Dia mencintai, membenci, membenci dengan sangat, meridai, murka, menyesal, marah, datang, tiba, turun ke langit dunia, bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, bahwa Dia memiliki ilmu, kehidupan, kuasa, kehendak, pendengaran, penglihatan, wajah, dan bahwa Dia memiliki dua tangan, bahwa Dia di atas hamba-hamba-Nya, bahwa para malaikat naik kepada-Nya dan turun dengan perintah dari sisi-Nya, bahwa Dia dekat, bahwa Dia bersama orang-orang yang berbuat baik, bersama orang-orang yang bersabar, bersama orang-orang yang bertakwa, dan bahwa langit-langit dilipat dengan tangan kanan-Nya.

Rasul-Nya mensifati-Nya bahwa Dia bergembira, tertawa, bahwa hati-hati hamba ada di antara jari-jari-Nya, dan selain itu dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dan yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya.

Maka dikatakan kepada sang penakwil: "Apakah kamu menakwilkan semua ini bertentangan dengan zahirnya dan melarang membawanya kepada hakikatnya? Ataukah kamu membiarkan semuanya sesuai zahir dan hakikatnya? Ataukah kamu membedakan antara sebagian dan sebagian lainnya?"

Jika kamu menakwilkan semuanya dan membawanya bertentangan dengan hakikatnya, itu adalah kekerasan yang nyata, kekafiran yang terang, dan pengingkaran atas ketuhanan. Maka dalam hal itu tidak ada pijakan bagimu untuk menetapkan Dzat Tuhan Yang Maha Tinggi, tidak pula satu pun sifat dari sifat-sifat-Nya, tidak pula satu pun perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya. Jika kamu menyerahkan hal ini dan tidak memandangnya buruk, maka bergabunglah dengan saudara-saudaramu para dahriyah dan mulhid yang tidak menetapkan pencipta dan tuhan bagi alam.

Jika kamu berkata: "Aku menetapkan bahwa alam memiliki pembuat dan pencipta, namun aku tidak mau mensifati-Nya dengan sifat yang juga terdapat pada makhluk-Nya. Maka di mana Dia disifati dengan yang terdapat pada makhluk, aku takwilkan."

Dikatakan kepadamu: Maka nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri ini, apakah menunjukkan pada makna-makna yang tetap yang benar pada dirinya, ataukah tidak menunjukkan?

Jika kamu menafikan dalalah-nya atas makna yang tetap, itu adalah puncak ta'thil. Jika kamu menetapkan dalalah-nya atas makna-makna yang benar dan tetap, dikatakan kepadamu: Maka apa yang membolehkanmu menakwilkan sebagian dan tidak sebagian lainnya? Apa perbedaan antara apa yang kamu tetapkan

dan apa yang kamu nafikan, serta apa yang kamu diamkan dari penetapan maupun penafian, dari sisi naql maupun akal?

Padahal dalalah nash-nash atas bahwa Dia memiliki pendengaran, penglihatan, ilmu, kuasa, kehendak, kehidupan, dan kalam, seperti dalalah-nya atas bahwa Dia memiliki rahmat, kecintaan, kemarahan, keridhaan, kegembiraan, tawa, wajah, dan dua tangan. Maka dalalah nash-nash atas semua itu adalah sama. Mengapa kamu menafikan hakikat rahmat-Nya, kecintaan-Nya, keridhaan-Nya, kemarahan-Nya, kegembiraan-Nya, dan tawa-Nya, lalu menakwilkannya dengan kehendak semata?

Jika kamu berkata: "Karena menetapkan kehendak dan kemauan tidak mengharuskan tasybih dan tajsim, sedangkan menetapkan hakikat sifat-sifat ini mengharuskan tasybih dan tajsim, sebab sifat-sifat itu tidak dipahami kecuali pada jasad-jasad. Sebab rahmat adalah kelembutan yang melanda tabiat makhluk hidup, kecintaan adalah kecenderungan jiwa untuk mendatangkan apa yang bermanfaat baginya, kemarahan adalah bergejolaknya darah jantung karena menginginkan balas dendam, dan kegembiraan adalah meluasnya darah jantung karena datangnya sesuatu yang menggembarakan."

Dikatakan kepadamu: Demikian pula kehendak adalah kecenderungan jiwa untuk mendatangkan apa yang bermanfaat baginya dan menolak apa yang merugikannya. Demikian pula semua sifat yang kamu tetapkan itu hanyalah sifat-sifat yang melekat pada jasad-jasad dalam alam yang tampak. Sebab ilmu adalah tercetak-nya gambaran yang diketahui dalam jiwa yang mengetahui, atau sifat sementara yang melekat padanya. Demikian pula pendengaran, penglihatan, dan kehidupan adalah sifat-sifat yang melekat pada yang disifati. Maka bagaimana

tasybih dan tajsim menjadi lazim dari menetapkan sifat-sifat itu namun tidak menjadi lazim dari menetapkan sifat-sifat ini?

Jika kamu berkata: "Karena aku menetakannya dengan cara yang tidak menyerupai dan tidak mirip dengan sifat-sifat kita."

Dikatakan kepadamu: Mengapa tidak kamu tetapkan semuanya dengan cara yang tidak menyerupai dan tidak mirip dengan sifat-sifat para makhluk? Dan mengapa kamu memahami dari penggunaan mutlak yang ini tasybih dan tajsim, sedangkan dari penggunaan mutlak yang itu kamu memahami tanzih dan tauhid? Dan mengapa tidak kamu katakan: "Aku menetapkan bagi-Nya wajah, kecintaan, kemarahan, keridhaan, dan tawa yang bukan dari jenis sifat-sifat para makhluk"?

Jika kamu berkata: "Ini tidak dapat dipahami."

Dikatakan kepadamu: "Bagaimana kamu dapat memahami pendengaran, penglihatan, kehidupan, kehendak, dan kemauan yang bukan dari jenis sifat-sifat para makhluk?"

Jika kamu berkata: "Aku membedakan antara yang ditakwilkan dan yang tidak ditakwilkan dengan bahwa apa yang akal menunjukkan atas ketetapannya tidak boleh ditakwilkan — seperti ilmu, kehidupan, kuasa, pendengaran, dan penglihatan — sedangkan apa yang akal tidak menunjukkan atasnya wajib atau boleh ditakwilkan — seperti wajah, tangan, tawa, kegembiraan, kemarahan, dan keridhaan. Sebab perbuatan yang tersusun dengan baik menunjukkan pada kuasa pelakunya, dan kerapiannya menunjukkan pada ilmu-Nya, dan pengkhususan menunjukkan pada kehendak — maka tidak boleh menyelisihi apa yang ditunjukkan oleh akal yang tegas."

Dikatakan kepadamu pertama-tama: "Demikian pula pemberian nikmat, kebaikan, mengangkat kesulitan, dan menghilangkan kesusahan menunjukkan pada rahmat, seperti dalalah pengkhususan atas kehendak. Dan pengkhususan dengan kemuliaan, pilihan, dan penerimaan menunjukkan pada kecintaan seperti dalalah apa yang kamu sebutkan atas kehendak. Serta penghinaan, pengusiran, penjarahan, dan pencegahan menunjukkan pada kebencian dan kedengkian, seperti dalalah lawannya atas kecintaan dan keridhaan."

Hukuman, kekerasan, dan pembalasan menunjukkan kemarahan, sebagaimana lawan katanya menunjukkan keridhaan.

Dapat dikatakan kedua: andaikan akal tidak menunjukkan penetapan sifat-sifat yang kamu nafikan itu, namun akal pun tidak menafikannya. Sementara nas syariat adalah dalil yang berdiri sendiri, bahkan ketergantungan kepadanya dalam bab ini lebih besar daripada ketergantungan kepada akal semata. Maka apa yang membolehkan kamu menafikan apa yang ditunjukkannya?

Dapat dikatakan kepadamu ketiga: jika zahir nas-nas itu memang mengharuskan tasybih (penyerupaan) atau tajsim (penjasadan), maka konsekuensi itu berlaku pada semuanya, maka takwilkanlah semuanya. Namun jika tidak mengharuskan demikian, maka tidak boleh menakwilkan satu pun darinya. Dan jika kamu mengklaim bahwa sebagiannya mengharuskan hal itu dan sebagian lainnya tidak, maka kamu dituntut untuk menyebutkan perbedaan antara keduanya, dan tuntutan itu pun kembali dari awal.

Ketika sebagian dari mereka menyadari sulitnya membuat perbedaan itu, ia berkata: apa yang ditunjukkan oleh ijmak, seperti

tujuh sifat, tidak ditakwil; sedangkan yang tidak ditunjukkan oleh ijmak maka ditakwil. Ini, sebagaimana kamu lihat, adalah pembedaan yang paling rusak. Sebab kandungannya adalah bahwa ijmak telah menetapkan sesuatu yang menunjukkan tajsim dan tasybih,

seandainya bukan karena itu, niscaya kami akan menakwilkannya. Maka mereka telah mengakui terjadinya ijmak atas tasybih dan tajsim.

Ini merupakan cacat bagi ijmak, karena ijmak tidak mungkin terbentuk di atas kebatilan.

Kemudian dikatakan: jika ijmak telah terbentuk atas penetapan sifat-sifat ini — dan zahirnya mengharuskan tajsim dan tasybih — maka gugurlah penafian kalian terhadap hal itu. Dan jika ijmak tidak terbentuk atasnya, maka gugurlah pembedaan dengannya.

Kemudian dikatakan: lawan kalian dari kalangan Muktazilah tidak bersepakat dengan kalian dalam menetapkan sifat-sifat ini. Jika kalian berkata: ijmak terbentuk sebelum mereka — dikatakan: kalian benar, demi Allah. Dan mereka yang bersepakat sebelum Muktazilah atas sifat-sifat ini juga bersepakat atas penetapan seluruh sifat, dan mereka tidak membatasinya pada tujuh. Bahkan pembatasan pada tujuh itu bertentangan dengan pendapat ulama Salaf, dan bertentangan pula dengan pendapat Jahmiyah dan Muktazilah. Dahulu manusia hanya terbagi dua kelompok: Salafiyah dan Jahmiyah. Kemudian muncullah kelompok "tujuh sifat" yang menciptakan pendapat di antara dua pendapat itu, sehingga mereka tidak mengikuti Salaf dan tidak pula tetap bersama Jahmiyah.

Ia juga berkata: hakikat perkaranya adalah bahwa setiap kelompok menakwilkan apa yang bertentangan dengan mazhab dan alirannya. Tolok ukurnya adalah apa yang ditakwil dan apa yang tidak ditakwil, itulah mazhab yang dianut dan kaidah-kaidah yang ditetapkannya. Apa yang sesuai dengannya mereka akui dan tidak mereka takwil, sedangkan apa yang bertentangan, jika mampu mereka tolak dan jika tidak mampu mereka takwil. Oleh karena itu, ketika Rafidhah menjadikan permusuhan terhadap para sahabat sebagai prinsip, mereka menolak segala yang datang tentang keutamaan dan pujian atas para sahabat, atau mereka menakwilkannya. Dan ketika Jahmiyah menetapkan prinsip bahwa Allah tidak berbicara, tidak berbicara kepada seorang pun, tidak dapat dilihat oleh mata, tidak berada di atas Arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya, dan tidak memiliki sifat yang melekat pada-Nya, maka mereka menakwilkan segala sesuatu yang bertentangan dengan prinsip yang mereka tetapkan.

Ia juga berkata tentang kewajiban bagi penganut paham ta'thil (penafian sifat) untuk konsisten dengan ta'thil dalam makna yang mereka jadikan takwil, padahal itu serupa dengan yang mereka lari darinya:

Ini adalah pasal yang sangat berharga bagi yang merenungkannya. Dengannya diketahui bahwa para pelaku takwil tidak memperoleh manfaat apa pun dari takwil mereka selain pengosongan hakikat nas-nas, permainan terhadapnya, dan pelanggaran kehormatannya. Mereka pun tidak terlepas dari apa yang mereka anggap terlarang, bahkan hal itu tetap melekat pada mereka dalam apa yang mereka lari ke sana, sebagaimana melekat pada apa yang mereka lari darinya. Bahkan mereka kadang terjatuh ke dalam sesuatu yang lebih besar bahayanya —

seperti keadaan mereka yang menakwilkan nas-nas tentang ketinggian, keberadaan di atas, dan istiwa, dengan alasan menghindari konsep terbatas dan terkungkung, lalu mereka berkata: Dia ada di setiap tempat dengan zat-Nya. Mereka mensucikan-Nya dari istiwa'-Nya di atas Arsy dan keterpisahan-Nya dari makhluk-Nya, lalu menjadikan-Nya berada di dalam rongga rumah-rumah, sumur-sumur, wadah-wadah, dan tempat-tempat yang enggan untuk disebutkan. Itulah Jahmiyah generasi awal. Ketika generasi belakangan mereka mengetahui kerusakan pandangan itu, mereka berkata: tidak ada di balik alam ini dan tidak ada di atas Arsy kecuali ketiadaan mutlak, tidak ada Tuhan yang disembah di sana, tidak ada Ilah yang dishalati dan disujudi, dan Dia pun tidak berada di dalam alam. Mereka menjadikan hubungan-Nya dengan Arsy seperti hubungan-Nya dengan tempat yang paling hina. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka dengan ketinggian yang sebesar-besarnya ... Maksudnya, pelaku takwil lari dari satu perkara lalu terjatuh ke dalam yang serupa dengannya.

Contohnya: jika seseorang menakwilkan sifat mahabbah (kecintaan), rahmat, ridha, kemarahan, dan kebencian dengan makna iradah (kehendak), dikatakan kepadanya: apa yang menjadi konsekuensi bagimu dalam iradah sama dengan apa yang menjadi konsekuensi dalam sifat-sifat tersebut, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ia juga berkata dalam menjelaskan kesalahan mereka dalam memahami makna-makna batil dari nas-nas yang karenanya mereka melakukan takwil, sehingga mereka menggabungkan antara tasybih dan ta'thil:

Pasal ini termasuk perkara yang mengherankan dari para pelaku takwil. Mereka memahami dari nas-nas makna batil yang

tidak mungkin dikehendaki, kemudian mereka mengeluarkan nas-nas itu dari makna benar yang dimaksudkan darinya. Mereka berburuk sangka terhadap nas-nas itu dan terhadap yang mengucapkannya, serta mengosongkan nas-nas dari hakikat-hakikatnya yang merupakan inti kesempurnaan bagi yang disifati dengannya. Kami cukupkan dengan satu contoh yang disebutkan oleh sebagian Jahmiyah dan kami sebutkan bantahannya.

Orang Jahmiyah berkata: dalam Al-Qur'an disebutkan wajah (wajah), disebutkan mata-mata (jamak), disebutkan satu mata, disebutkan satu sisi (janb), disebutkan satu betis (saq), disebutkan tangan-tangan (jamak aydiy), disebutkan dua tangan (yadain), dan disebutkan satu tangan (yad). Jika kita mengambil zahirnya, kita mesti menetapkan sosok yang memiliki wajah dengan banyak mata, satu sisi dengan banyak tangan, dan satu betis. Tidak ada sosok yang lebih buruk rupanya dari gambaran yang terbayangkan ini, dan tidak ada orang berakal yang rela mensifati Tuhannya dengan sifat seperti ini.

Orang Sunni yang mengagungkan kehormatan firman Allah berkata: Kamu telah mengklaim, wahai orang Jahmiyah, bahwa zahir Al-Qur'an — yang merupakan hujah Allah atas hamba-Nya, yang merupakan sebaik-baik kalam, paling benar, paling indah, dan paling fasih, yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya, yang dijadikan-Nya penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman, dan tidak pernah turun kitab dari langit yang lebih memberi petunjuk, lebih indah, dan lebih sempurna darinya — kamu telah melanggar kehormatannya dan memfitnahnya, serta menisbatkan kepadanya kekurangan dan aib yang paling buruk. Kamu mengklaim bahwa zahir dan kandungannya adalah penetapan

sosok yang memiliki wajah dengan banyak mata, satu sisi, banyak tangan, dan satu betis. Kamu mengklaim bahwa zahir sifat yang Allah gunakan untuk mensifati diri-Nya dalam kitab-Nya menunjukkan sifat yang buruk dan menjijikkan itu. Dengan demikian, Dia subhanahu wa ta'ala telah mensifati diri-Nya dengan sifat yang paling buruk dalam zahir kalam-Nya. Maka celaan apa terhadap Al-Qur'an yang lebih besar dari celaan orang yang menjadikan ini sebagai zahir dan kandungannya? Apakah ini bukan sejenis ucapan orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai fitnah, lalu memfitnahnya dengan kebatilan dan berkata: ia adalah sihir, syair, atau kebohongan yang dibuat-buat? Bahkan ini lebih buruk dari ucapan mereka dari satu sisi: karena mereka mengakui keagungan kalam itu, kemuliaan kedudukannya, ketinggian dan kebesarannya, hingga pemimpin kekafiran pun berkata tentangnya: "Demi Allah, sungguh perkataannya itu manis, sungguh ada cahaya padanya, sungguh bagian bawahnya mengalir deras, sungguh bagian atasnya berbuah lebat, sungguh ia tinggi dan tidak ada yang menandinginya, dan ia tidak menyerupai perkataan manusia."

Musuh-musuh Rasulullah yang terang-terangan memerangi dan memusuhi beliau pun tidak pernah mengklaim bahwa zahir kalam beliau adalah kebatilan yang paling batil dan kemustahilan yang paling nyata — yaitu mensifati Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala dengan bentuk dan rupa yang paling buruk. Seandainya demikian adalah zahir Al-Qur'an, niscaya itu menjadi jalan termudah bagi mereka untuk mencela Al-Qur'an. Mereka tentu akan berkata: bagaimana kalian mengajak kami menyembah Tuhan yang memiliki wajah dengan banyak mata, satu sisi, satu betis, dan banyak tangan? Namun bagaimana mungkin mereka

berdiam diri atas hal itu, padahal mereka mengajukan kepada beliau hal-hal yang jauh lebih kecil dari ini?

Kemudian ia melanjutkan bantahan atas mereka dari sebelas sisi. Silakan merujuk ke sana bagi yang ingin mengambil manfaat.

Ia — semoga Allah merahmatinya — juga berkata dalam Al-Qasidah Al-Nuniyyah:

Pasal tentang penjelasan bahwa musibah yang menimpa penganut ta'thil dan kekafiran bersumber dari nama-nama yang tidak Allah turunkan kekuasaan atasnya:

Wahai kaum, pangkal bencana kalian adalah nama-nama yang tidak diturunkan oleh Yang Maha Pengasih kekuasaan atas dengannya,

Nama-nama itu membalik kalian sebalik-baliknya dan mencabut tempat tinggal kalian dari fondasinya,

Maka hancurlah istana-istana itu dan sunyi darimu hamparan ilmu dan keimanan,

Dosanya adalah dosa kalian, kalian menerima lafaz-lafaz itu tanpa perincian dan tanpa pembedaan,

Lafaz-lafaz itu mencakup dua hal: kebenaran dan perkara yang jelas kebatilannya,

Kalian menamakan Arsy Yang Maha Kuasa sebagai "hayyiz" (ruang) dan istiwa sebagai "terhimpun dalam tempat",

Kalian menjadikan "atas langit yang tinggi" sebagai "arah" lalu kalian samakan penafiannya dengan penafian itu,

Kalian menjadikan penetapan sebagai tasybih dan tajsim, padahal itu adalah kedustaan yang paling puncak,

Kalian menjadikan Yang Disifati sebagai "jism" (tubuh) yang menerima sifat-sifat yang berubah dan warna,

Kalian menjadikan sifat-sifat-Nya sebagai "aradh" (aksiden), dan semua ini adalah jembatan menuju pengingkaran,

Demikian pula kalian menamakan perbuatan-perbuatan-Nya yang merupakan tindakan-Nya sebagai "hulul hawadits" (tempat bersemayamnya hal-hal baru), suatu penamaan yang zalim,

Karena telinga-telinga alergi terhadap lafaz itu sebagaimana alerginya terhadap tasybih dan kekurangan,

Maka kalian menyelimuti perbuatan-perbuatan-Nya dengan lafaz "hawadits" lalu kalian ucapkan ucapan yang batil,

Perbuatan-perbuatan yang baru tidak melekat pada-Nya, sedang yang dimaksud adalah menafikan perbuatan-perbuatan dari Tuhan Yang Maha Tinggi,

Maka ketika perbuatan-perbuatan-Nya, sifat-sifat-Nya, kalam-Nya, dan ketinggian Yang Maha Berkuasa itu dinafikan,

Dengan apakah Dia menjadi Tuhan menurut kalian, wahai kelompok yang mengaku ahli tahqiq dan makrifat?

Maksud sebenarnya adalah menafikan perbuatan-perbuatan-Nya dengan penamaan itu, itulah perbuatan penyair yang menyesatkan,

Demikian pula hikmah Tuhan kami kalian namakan dengan "ilal" (sebab) dan "aghradh" (tujuan/motif), padahal keduanya adalah nama-nama,

Yang tidak memberi isyarat kepada hikmah itu, bahkan bertentangan dengannya, sehingga mudahlah bagi akal,

Penafian sifat-sifat, hikmah Sang Pencipta, dan perbuatan-perbuatan-Nya sebagai pengingkaran atas perkara ini,

Demikian pulaistiwa Tuhan di atas Arsy, kalian katakan bahwa itu adalah "tarkib" (tersusun), suatu kebatilan,

Demikian pula wajah Tuhan yang Maha Agung keagungan-Nya, dan demikian pula lafaz "yad" (tangan) dan lafaz "yadain" (dua tangan),

Semua itu kalian namakan "anggota-anggota badan", bahkan kalian menamakannya "jawarih" (organ-organ) manusia,

Lalu kalian menyerang dengan penafian atasnya, seperti penafian kita atas aib dan kekurangan,

Kalian berkata: kami mensucikan-Nya dari "a'radh" (aksiden), "aghradh" (motif), "ab'adh" (bagian-bagian), dan "juthman" (jasad),

Dan dari hadits (hal-hal baru) yang melekat pada zat-Nya, Maha Suci Dia dari datangnya sesuatu yang baru ...

Sedangkan maksud sebenarnya adalah menafikan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya,istiwa, dan hikmah Yang Maha Pengasih,

Dan kebanyakan manusia terpenjarakan oleh penjara lafaz demi khawatir tercela dengan tasybih,

Semua orang menerima suatu mazhab dalam satu bentuk dan menolaknya dalam bentuk yang lain,

Maksudnya adalah bahwa zat, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan tidak boleh dinafikan dengan igauan itu,

Namai saja dengan apa yang kalian kehendaki, karena persoalannya bukan pada nama-nama tetapi pada maksud dan makna,

Betapa sering kalian berdalil dengan lafaz "jism" dan "tajsim" untuk ta'thil dan kekafiran,

Dan kalian jadikan itu sebagai perisai ketika kami berkata kepada kalian: Allah di atas Arsy dan seluruh alam,

Kalian berkata kepada kami: jism di atas jism, Maha Tinggi Allah dari jism dan juthman,

Demikian pula ketika kami berkata: Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang berasal dari-Nya sendiri, tidak berasal dari manusia,

Tidak pula dari malaikat, tidak pula dari lauhmahfudz, melainkan Yang Maha Pengasih yang mengucapkannya sebagai kalam yang jelas,

Kalian berkata kepada kami: kalam itu melekat pada jism juga, dan itu pun merupakan hadits (hal yang baru),

Aksiden yang melekat pada selain jism, hal itu tidak pernah ada dalam akal yang waras,

Demikian pula ketika kami berkata: Tuhan kami turun pada sepertiga malam yang akhir atau yang kedua,

Kalian berkata kepada kami: turun bagi selain benda-benda adalah mustahil dan tidak mungkin,

Demikian pula ketika kami berkata: Dia subhanahu wa ta'ala dapat dilihat, kalian berkata: berarti Dia berjism agar bisa dilihat secara nyata,

Atau apakah itu berarti memiliki arah? Maha Tinggi Tuhan kami dari itu, maka tidak ada manusia yang dapat melihat-Nya,

Lalu apa jawaban kalian ketika kami berkata bahwa Dia memiliki wajah sebagaimana dalam nas, atau kami berkata demikian pula dua tangan,

Demikian pula ketika kami berkata sebagaimana dalam nas bahwa hati berada di antara jari-jemari Yang Maha Pengasih,

Dan demikian pula ketika kami berkata bahwa jari-jemari di atasnya menguasai seluruh alam dan ia gemetar karenanya,

Dan demikian pula ketika kami berkata bahwa kedua tangan-Nya menggenggam bumi dan langit-Nya pada hari pengumpulan,

Dan demikian pula ketika kami berkata bahwa Dia akan menyingkap betis-Nya, maka tersungkurlah orang-orang itu di wajah mereka,

Dan demikian pula ketika kami berkata bahwa Dia datang untuk memutuskan perkara di antara para hamba dengan keadilan Yang Maha Berkuasa,

Kalian pun bangkit mengamuk, demikianlah amukan hari kiamat bagi yang mengucapkan perkataan ini tentang Yang Maha Pengasih,

Demi Allah, seandainya kami mengucapkan apa yang diucapkan oleh para sahabat dan orang-orang sesudah mereka dengan lisan,

Niscaya kalian melempari kami dengan batu jika kalian mampu, setelah melempari kami dengan cacian dan permusuhan,

Demi Allah, kalian telah mengkafirkan orang yang mengucapkan sebagian dari perkataan mereka, wahai umat yang penuh permusuhan,

Kalian menjadikan "jism" yang kalian anggap batil sebagai berhala dari kebatilan itu.

Ia – semoga Allah merahmatinya – masih memiliki banyak lagi perkataan-perkataan Sunni lainnya dalam membela manhaj Salafi yang tidak mencukupi tempat untuk disebutkan seluruhnya.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia berkata dalam catatannya atas Sunan Abu Dawud: yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang celaan terhadap kelompok-kelompok ahli bidah adalah mereka kaum Khawarij. Karena hadis-hadis tentang mereka telah terbukti dari berbagai sanad yang semuanya sahih, sebab perkataan mereka muncul pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan pemimpin mereka pernah berbicara langsung kepada beliau.

Ia juga berkata: barangsiapa yang menolak Al-Qur'an dan Sunah dengan semacam takwil – baik berupa qiyas, perasaan, akal, maupun kondisi hati – maka dalam dirinya terdapat kemiripan dengan Khawarij, pengikut Dzul Khuwaishirah.

Ia juga berkata: termasuk dosa besar adalah mengkafirkan orang yang tidak dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk memerangi Khawarij, memberitahukan bahwa mereka adalah

seburuk-buruk orang yang terbunuh di bawah kolong langit, bahwa mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah keluar dari buruannya, dan agama mereka adalah mengkafirkan kaum muslimin karena dosa-dosa — maka bagaimana keadaan orang yang mengkafirkan mereka karena berpegang pada Sunah, menyelisihi pendapat-pendapat manusia, dan berhukum kepadanya?

Ia juga berkata: yang benar adalah bahwa berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan mencakup dua jenis kufur: kufur kecil dan kufur besar, sesuai dengan keadaan hakim itu. Jika ia meyakini kewajiban berhukum dengan apa yang Allah turunkan dalam kasus ini namun menyimpang darinya karena kemaksiatan, sambil ia mengakui bahwa dirinya layak mendapat hukuman, maka ini adalah kufur kecil. Jika ia meyakini bahwa itu tidak wajib dan ia bebas memilih, padahal ia yakin bahwa itu adalah hukum Allah, maka ini adalah kufur besar. Jika ia tidak mengetahuinya dan keliru, maka ia adalah orang yang keliru dan berlaku hukum bagi orang-orang yang keliru.

Ia juga berkata: di sini ada pokok lain: bahwa seseorang bisa memiliki kufur sekaligus iman, syirik sekaligus tauhid, ketakwaan sekaligus kefasikan, serta nifak sekaligus iman. Ini adalah salah satu prinsip terbesar Ahlus Sunah, dan selain mereka dari kalangan ahli bidah menentanginya, seperti Khawarij, Muktazilah, dan Qadariyah. Persoalan keluarnya pelaku dosa besar dari neraka dan kekalnya mereka di dalamnya dibangun di atas prinsip ini, dan Al-Qur'an, Sunah, fitrah, serta ijmak sahabat telah menunjukkannya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan tidak beriman kebanyakan mereka kepada Allah kecuali dalam keadaan menyekutukan-Nya."** (Surah Yusuf: 106) Maka Allah menetapkan

bagi mereka keimanan kepada-Nya subhanahu wa ta'ala bersamaan dengan syirik. Allah subhanahu wa ta'ala juga berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berislam, karena iman belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Surah Al-Hujurat: 14)** Maka Allah menetapkan bagi mereka keislaman dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, bersamaan dengan penafian iman dari mereka – yaitu iman yang mutlak yang layak menyandang namanya secara mutlak: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan dirinya di jalan Allah." (Surah Al-Hujurat: 15)** Mereka ini bukanlah orang munafik dalam pendapat yang paling kuat, melainkan mereka adalah kaum muslimin berkat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya yang ada pada mereka, namun mereka bukan orang-orang beriman, meskipun ada sebagian keimanan pada mereka yang mengeluarkan mereka dari kekafiran.

Sikapnya terhadap Murjiah:

Ia berkata dalam catatannya atas Sunan Abu Dawud, mengomentari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak berzina seorang pezina ..."* – hadis tersebut: dalam sebuah lafaz di Shahihain: *"Dan tidak merampas suatu rampasan yang terhormat di mana orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya dan ia dalam keadaan beriman"* – dan

Muslim menambahkan – "dan tidak berkhianat ketika ia berkhianat dan ia dalam keadaan beriman, maka jauhilah, jauhilah."

Abu Bakar Al-Bazzar menambahkan dalam musnadnya: *"iman dicabut dari hatinya. Jika ia bertobat, Allah menerima tobatnya."*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak berzina seorang hamba ketika ia berzina dan ia dalam keadaan beriman, tidak mencuri ketika ia mencuri dan ia dalam keadaan beriman, tidak meminum ketika ia meminum dan ia dalam keadaan beriman, dan tidak membunuh ketika ia membunuh dan ia dalam keadaan beriman."* Ikrimah berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas: bagaimana iman itu dicabut darinya? Ia berkata: begini – lalu ia menyilangkan jari-jarinya kemudian melepaskannya – jika ia bertobat maka iman itu kembali kepadanya begini – lalu ia menyilangkan jari-jarinya kembali."

Ibnu Shakhr meriwayatkan dalam Al-Fawa'id dari hadis Muhammad bin Khalid Al-Makhzumi dari Sufyan Ats-Tsauri dari Zubaid Al-Yami dari Abu Wa'il dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Yakin adalah keseluruhan iman."* Al-Bukhari menyebutkannya dalam shahihnya secara mauquf dari Ibnu Mas'ud.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Qatadah: *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan mereka, lalu menyebutkan jihad di jalan Allah, dan iman kepada Allah adalah sebaik-baik amal* – hadis tersebut.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya: amal apa yang paling utama?

Beliau menjawab: *"Iman kepada Allah."* Ia bertanya: lalu apa? Beliau menjawab: *"Jihad di jalan Allah."* Ia bertanya: lalu apa? Beliau menjawab: *"Haji yang mabrur."*

Dalam satu lafaz: *"Iman kepada Allah dan Rasul-Nya"* dan Al-Bukhari membuat judul bab atasnya: (Bab tentang orang yang berkata bahwa iman adalah amal. Karena firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan apa yang selalu kalian kerjakan."** (Surah Az-Zukhruf: 72)) Dan sejumlah ulama berpendapat tentang firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semuanya, tentang apa yang selalu mereka kerjakan."** (Surah Al-Hijr: 92-93): tentang ucapan La ilaha illallah.

Dalam Shahihain dari Abu Dzar Al-Ghifari, ia berkata: *"Aku berkata: wahai Rasulullah, amal apa yang paling utama? Beliau menjawab: iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya"* — hadis tersebut.

Al-Bazzar meriwayatkan dalam musnadnya dari hadis Ammar bin Yasir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tiga hal, barangsiapa menghimpunnya berarti ia telah menghimpun iman: berlaku adil terhadap dirinya sendiri, menebarkan salam kepada seluruh umat manusia, dan berinfak dalam keadaan sempit."*

Al-Bukhari menyebutkannya dalam shahihnya sebagai perkataan Aisyah.

Al-Bukhari juga berkata: Muadz berkata: *("Mari kita duduk bersama-sama beriman sejenak.")*

Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: (Bab tentang pertanyaan Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang

iman, Islam, dan ihsan, serta tanda-tanda hari kiamat, dan penjelasan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya, kemudian beliau bersabda: *"Jibril datang untuk mengajarkan agama kalian"* — maka beliau menjadikan semua itu sebagai agama.) Dan apa yang dijelaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada utusan Abdul Qais tentang iman, serta firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan barangsiapa mencari selain Islam sebagai agama, maka tidak akan diterima darinya." (Surah Ali Imran: 85)**

Dan dalam hadis syafaat yang telah disepakati keshahiannya: *"Keluarkanlah dari neraka siapa yang di hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman."* Dalam satu lafaz: *"Seberat dinar dari iman."* Dalam satu lafaz: *"Seberat biji gandum dari iman."* Dalam satu lafaz: *"Seberat biji sawi dari iman."* Dalam satu lafaz: *"Pergilah dan keluarkanlah siapa yang di hatinya terdapat sesedikitnya sesedikitnya sesedikitnya seberat biji sawi dari iman."* Dalam satu lafaz: *"Ketika hari kiamat tiba aku memberikan syafaat, lalu aku berkata: wahai Tuhanku, masukanlah ke surga siapa yang di hatinya terdapat sebiji sawi dari iman, maka mereka pun masuk. Kemudian aku berkata: masukanlah ke surga siapa yang di hatinya terdapat sesuatu yang paling kecil. Anas berkata: seakan-akan aku melihat jari-jemari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Dalam satu lafaz dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dikeluarkan dari neraka siapa yang mengucapkan La ilaha illallah dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum. Kemudian beliau bersabda: dikeluarkan dari neraka siapa yang mengucapkan La ilaha illallah dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum yang besar. Kemudian dikeluarkan siapa yang mengucapkan La ilaha illallah dan di hatinya terdapat kebaikan seberat biji sawi."*

Al-Bukhari membuat judul bab atas hadis ini: (Bab tentang bertambah dan berkurangnya iman, dan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (Surah Al-Kahfi: 13)** Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman bertambah imannya." (Surah Al-Muddatstsir: 31)** Dan beliau bersabda: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian." (Surah Al-Maidah: 3)** Maka apabila ia meninggalkan sebagian kesempurnaan berarti ia kurang.)

Semua lafaz yang kami sebutkan ini terdapat dalam Shahihain atau salah satunya.

Yang dimaksud dengan "kebaikan" dalam hadis Anas adalah iman, karena itulah yang karenanya seseorang dikeluarkan dari neraka. Dan semua nas-nas ini sahih dan tegas, tidak mengandung takwil, bahwa iman yang bersemayam di dalam hati itu sendiri menerima pertambahan dan pengurangan, dan sebagian orang lebih tinggi imannya dari yang lain.

Al-Bukhari berkata dalam shahihnya: Ibnu Abu Mulaikah berkata: "Aku menjumpai tiga puluh orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, semuanya takut kemunafikan atas dirinya sendiri, tidak seorang pun di antara mereka yang berkata bahwa imannya seperti iman Jibril dan Mikail."

Al-Bukhari juga berkata: (Bab tentang shalat merupakan bagian dari iman, dan firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian." (Surah Al-Baqarah: 143)** yakni shalat kalian di dekat Baitullah.) Kemudian ia menyebutkan hadis perpindahan kiblat.

Dan orang yang paling awal diriwayatkan darinya mengenai bertambah dan berkurangnya iman dari kalangan sahabat adalah Umair bin Habib Al-Khathmi.

Ia berkata sebagai contoh untuk kaidah *al-amr al-muthlaq* (perintah mutlak) dan *muthlaq al-amr* (kemutlakan perintah):

Sesungguhnya di antara contoh kaidah ini adalah *al-iman al-muthlaq* (iman yang mutlak/sempurna) dan *muthlaq al-iman* (kemutlakan iman). Iman yang mutlak hanya disematkan kepada orang yang benar-benar sempurna imannya sebagaimana yang diperintahkan, sedangkan kemutlakan iman berlaku baik bagi yang kurang maupun yang sempurna. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafikan iman yang mutlak dari pezina, peminum khamr, dan pencuri, namun tidak menafikan kemutlakan iman dari mereka. Hal ini agar mereka tidak masuk dalam pengecualian firman Allah: **"Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 68), dan tidak pula dalam firman-Nya: **"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman."** (Al-Mu'minin: 1), dan tidak pula dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka."** (Al-Anfal: 2) dan seterusnya hingga akhir ayat-ayat tersebut. Namun mereka tetap masuk dalam cakupan firman-Nya: **"Maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."** (An-Nisa: 92), dan firman-Nya: **"Dan apabila dua golongan orang-orang beriman berperang."** (Al-Hujurat: 9), serta sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir."* Dan contoh-contoh lain yang serupa.

Oleh karena itu, firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman,**

tetapi katakanlah: Kami telah Islam (tunduk/berserah diri)." (Al-Hujurat: 14), merupakan penafian iman yang mutlak, bukan penafian kemutlakan iman, dengan beberapa alasan: Di antaranya, Allah memerintahkan atau mengizinkan mereka untuk mengucapkan "kami telah Islam," sedangkan kepada orang munafik hal itu tidak diucapkan. Di antaranya pula, Allah berfirman "orang-orang Arab Badui berkata," dan tidak berfirman "orang-orang munafik berkata." Di antaranya lagi, bahwa mereka adalah orang-orang kasar yang memanggil Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari balik kamar-kamar dan mengeraskan suara mereka melebihi suara beliau karena kekasaran dan kebodohan mereka, bukan karena kemunafikan dan kekufuran. Di antaranya pula, Allah berfirman: **"Dan iman itu belum masuk ke dalam hatimu."** (Al-Hujurat: 14)

Namun Allah tidak menafikan masuknya Islam ke dalam hati mereka. Seandainya mereka munafik, tentu Allah juga menafikan Islam dari mereka sebagaimana Dia menafikan iman. Di antaranya lagi, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalanmu."** (Al-Hujurat: 14), yakni tidak akan mengurangi, sedangkan orang munafik tidak memiliki ketaatan. Di antaranya pula, Allah berfirman: **"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: 'Janganlah kamu menganggap keislamanmu sebagai nikmat bagiku.'" (Al-Hujurat: 17)** Maka Allah menetapkan keislaman bagi mereka dan melarang mereka untuk merasa berjasa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Seandainya keislaman mereka tidak sah, tentu Allah akan berfirman: "Kamu belum Islam, bahkan kamu adalah pendusta," sebagaimana Allah mendustakan mereka dalam

ucapan mereka: **"Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau adalah Rasulullah."** (Al-Munafiqun: 1) ketika kesaksian mereka tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Di antaranya lagi, Allah berfirman: **"Bahkan Allah-lah yang memberi nikmat kepadamu."** (Al-Hujurat: 17) Seandainya mereka munafik, Allah tidak akan memberikan nikmat kepada mereka. Di antaranya pula, Allah berfirman: **"Bahwa Dia telah memberi petunjuk kepadamu kepada iman."** Dan ini tidak bertentangan dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Kamu belum beriman,"** karena Allah menafikan iman yang mutlak namun menganugerahi mereka dengan petunjuk kepada Islam yang mengandung kemutlakan iman. Di antaranya lagi, ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam membagikan pembagian, Sa'd berkata kepada beliau: "Engkau memberi si fulan dan meninggalkan si fulan, padahal ia adalah mukmin." Maka Nabi bersabda: "Atau Muslim," beliau mengucapkannya tiga kali, dan beliau menetapkan keislaman baginya tanpa menetapkan keimanan.

Dalam ayat ini terdapat rahasia-rahasia yang indah yang bukan tempatnya untuk dibahas di sini. Yang dimaksud adalah perbedaan antara iman yang mutlak dan kemutlakan iman. Iman yang mutlak mencegah seseorang masuk neraka, sedangkan kemutlakan iman mencegah kekalnya seseorang di dalamnya.

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah:

Beliau rahimahullah telah berjasa besar dalam membela manhaj salaf dan membantah manhaj-manhaj ahli bid'ah, kesesatan, dan kekufuran. Kaum Qadariyah yang hina termasuk di antara ahli hawa nafsu yang beliau bantah. Beliau rahimahullah menerangkan kepalsuan pendapat-pendapat dan syubhat-syubhat

mereka, lalu membantah semuanya dalam kitabnya *Syifa' al-Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*.

Beliau berkata dalam mukadimahnyanya: "Dan karena pengetahuan yang benar dalam masalah-masalah qadha, qadar, hikmah, dan ta'lil (penyebutan alasan) berada pada tingkat kebutuhan, bahkan pada tingkat keniscayaan, maka aku berusaha keras mengumpulkan, menata, menyusun, dan mempermudah kitab ini. Maka jadilah ia unik dalam maknanya dan menakjubkan dalam sasarannya, dan aku menamainya: *Syifa' al-Alil fi Masa'il al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa al-Ta'lil*, dan aku menjadikannya dalam beberapa bab."

Beliau rahimahullah berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya hal terpenting yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf yang mulia, terlebih lagi yang utama dan agung, adalah apa yang berkenaan dengan qadha, qadar, hikmah, dan ta'lil. Hal itu merupakan tujuan yang paling tinggi, dan beriman kepadanya adalah poros dan sistem tauhid, awal dan penutup agama yang jelas. Ia adalah salah satu rukun iman dan pondasi ihsan, yang segala sesuatu merujuk kepadanya dan berputar di setiap kondisinya. Keadilan adalah tiang kekuasaan, hikmah adalah manifestasi pujian, dan tauhid mengandung puncak hikmah dan kesempurnaan nikmat. Tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya lah kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dengan qadar dan hikmah, ciptaan dan syariat-Nya yang jelas tampak nyata. Ketahuilah, milik-Nya lah segala penciptaan dan perintah, Mahasuci Allah Tuhan semesta alam.

Kebanyakan orang berakal telah menempuh berbagai jalan dalam bab ini, mengambil setiap jalur, menelusuri setiap lorong

yang sempit, menunggangi yang sulit maupun yang mudah, dan bertujuan mencapai pengenalan akan-Nya dan berdiri di atas hakikatnya. Berbagai umat telah membicarakannya sejak dulu hingga sekarang, menempuh perjalanan menuju tujuannya dengan penuh semangat. Berbagai firqah dengan segala perbedaan dan perselisihannya turut membahasnya, dan para penulis menyusun kitab-kitab tentangnya dengan berbagai jenisnya.

Tidaklah seseorang kecuali ia berbicara kepada dirinya tentang perkara ini dan mencari untuk sampai pada hakikat ma'rifah. Maka kamu melihatnya kadang bimbang dalam dirinya sendiri, kadang berdebat dengan sesamanya. Masing-masing telah memilih bagi dirinya suatu pendapat yang tidak dianggap benar oleh selainnya, dan tidak diridhainya kecuali pendapat itu saja. Semua mereka — kecuali yang berpegang kepada wahyu — tertolak dari jalan kebenaran, dan pintu petunjuk tertutup di hadapan mereka. Mereka meneguk ilmu yang tidak bermanfaat dan memuaskan dahaga dari air yang keruh. Mereka berkeliling di pintu-pintu pemikiran, lalu meraih pendapat dan tujuan yang paling rendah. Mereka bergembira dengan apa yang ada pada mereka berupa ilmu yang tidak mengenyangkan dan tidak berguna bagi kelaparan, mendahulukan pendapat-pendapat orang yang mereka sangka baik atas wahyu yang diturunkan dan disyariatkan serta teks yang marfu'. Mereka bingung mengikuti setiap orang yang bingung, menyangka setiap fatamorgana sebagai air, sehingga sepanjang umur mereka dalam kehausan. Mereka diseru kepada kebenaran dari tempat yang jauh, diseru untuk menghadap petunjuk namun tidak menyambutnya hingga hari ancaman. Mereka bergembira dengan kesesatan yang ada pada mereka dan merasa puas dengan berbagai kebatilan dan keganjilan. Kekufuran

yang mereka anggap sebagai petunjuk menghalangi mereka dari para pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk. Lisan keadaan mereka atau ucapan mereka berkata: **"Apakah orang-orang ini yang diberi nikmat oleh Allah di antara kami? Bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur?"** (Al-An'am: 53)

Dan karena pembicaraan dalam bab ini, baik dalam hal penafian maupun penetapan, bergantung pada berita tentang nama-nama Allah, sifat-sifat, perbuatan, ciptaan, dan perintah-Nya, maka orang yang paling beruntung dalam mencapai kebenaran adalah yang mengambilnya dari pelita wahyu yang jelas, dan yang dengan akal, fitrah, serta imannya berpaling dari pendapat-pendapat orang yang kebingungan, keraguan-keraguan dari para penabur syak, dan kemewahan-kemewahan para pelaku ekstremisme. Ia memohon deras hujan petunjuk dari firman-firman manusia yang paling mengenal Tuhan semesta alam. Sungguh, ucapan-ucapan beliau yang singkat namun bermanfaat dalam bab ini dan lainnya telah mencukupi, menyembuhkan, menghimpun, memilah, menjelaskan, dan menerangkan, serta menempati kedudukan tafsir dan bayan atas apa yang dikandung Al-Qur'an.

Kemudian para sahabat beliau setelahnya mengikuti jalannya yang lurus dan metodenya yang benar. Maka datanglah ucapan-ucapan mereka yang mencukupi, menyembuhkan, ringkas, dan bermanfaat, karena dekatnya masa dan langsung menerima dari pelita itu yang merupakan manifestasi setiap cahaya, sumber setiap kebaikan, dan pondasi setiap petunjuk. Kemudian para tabi'in mengikuti jejak mereka dengan baik, menempuh jalan mereka, mengendarai manhaj mereka, mendapat petunjuk dengan

petunjuk mereka, menyeru kepada apa yang mereka serukan, dan berjalan di atas apa yang mereka jalani.

Kemudian muncullah pada masa mereka dan pada akhir masa para sahabat, kaum Qadariyah – kaum Majusinya umat ini – yang berkata: tidak ada qadar, dan bahwa urusan itu baru (bergantung manusia). Barangsiapa mau, ia memberi petunjuk kepada dirinya; barangsiapa mau, ia menyesatkannya; barangsiapa mau, ia mengurangi bagiannya dan membiarkannya; barangsiapa mau, ia menuntun kepada kebaikan dan menyempurnakannya. Semua itu dikembalikan kepada kehendak hamba dan dipisahkan dari kehendak Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji. Maka mereka menetapkan dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia kehendaki, dan dalam kehendak-Nya apa yang tidak terjadi.

Kemudian datanglah generasi penerus mereka yang memperkuat apa yang telah dibangun oleh para pendahulu mereka berupa penafian qadar dan menamainya keadilan, serta menambahkan penafian sifat-sifat-Nya subhanahu dan hakikat nama-nama-Nya dan menamainya tauhid.

Keadilan menurut mereka adalah mengeluarkan perbuatan-perbuatan para malaikat, manusia, dan jin beserta gerak-gerik, ucapan, dan kehendak-kehendak mereka dari kekuasaan, kehendak, dan penciptaan-Nya.

Tauhid menurut para mutakhirin mereka adalah mengosongkan-Nya dari sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan-Nya, bahwa Dia tidak memiliki pendengaran, penglihatan, kekuasaan, kehidupan, kehendak, maupun kalam yang berdiri pada-Nya. Dia tidak pernah berbicara dan tidak berbicara, tidak

pernah memerintah dan tidak memerintah, tidak pernah berkata dan tidak berkata. Itu semua hanyalah suara-suara dan huruf-huruf makhluk yang diciptakan di udara atau pada tempat yang makhluk. Dia tidak bersemayam di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, tidak ada tangan yang terangkat kepada-Nya, tidak ada malaikat dan ruh yang naik kepada-Nya, tidak ada perintah dan wahyu yang turun dari sisi-Nya. Di atas 'Arsy tidak ada Tuhan yang disembah dan tidak ada Rabb yang dihadapkan shalat dan sujud kepada-Nya, di atas sana hanyalah ketiadaan mutlak dan penafian total. Itulah tauhid mereka dan itulah keadilan mereka.

Kemudian muncullah golongan lain dari Qadariyah yang menafikan perbuatan, kemampuan, dan pilihan hamba. Mereka menganggap bahwa gerak ikhtiar hamba — padahal tidak ada ikhtiar — seperti gerakannya pepohonan saat angin bertiup dan seperti gerakannya ombak, dan bahwa ia terpaksa dalam ketaatan maupun kemaksiatan, tidak dimudahkan untuk apa yang diciptakannya, bahkan ia dipaksa dan dikudungkan atasnya.

Kemudian para pengikut mereka menelusuri jejak mereka dan mengikuti manhaj mereka. Mereka memperkuat mazhab ini, menisbahkan diri kepadanya, dan memperdalamnya. Mereka menambahkan bahwa seluruh taklif (beban syariat) Tuhan Yang Maha Tinggi kepada hamba-hamba-Nya adalah taklif di luar kemampuan, dan bahwa taklif itu pada hakikatnya seperti menyuruh orang lumpuh mendaki tujuh lapis langit. Maka beban iman dan syariat-syariatnya adalah beban atas apa yang bukan perbuatan hamba dan tidak dalam kemampuannya, melainkan beban atas perbuatan Pencipta yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia membebani hamba-hamba-Nya dengan perbuatan-Nya sementara mereka tidak mampu atasnya, kemudian

menghukum mereka karenanya padahal mereka sejatinya bukan pelakunya.

Kemudian para muhaqqiq mereka dari kalangan ahli ibadah mengikuti jejak-jejak mereka dan berkata: tidak ada kemaksiatan sama sekali di alam ini, karena pelakunya taat kepada kehendak dan sesuai dengan yang dikehendaki. Sebagaimana dikatakan dalam syair:

Aku menjadi yang tergerakkan oleh apa yang Dia pilih dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan-ketaatan.

Sebagian mereka dicela atas perbuatannya, lalu ia berkata: jika aku bermaksiat terhadap perintah-Nya, maka aku telah taat kepada kehendak-Nya, dan orang yang taat kepada kehendak tidak tercela, dan ia sejatinya tidak terpuji. Para muhaqqiq mereka dari kalangan mutakallimin memperkuat mazhab ini dengan alasan bahwa iradah, masyiah, dan mahabbah dalam kaitannya dengan Tuhan subhanahu adalah satu hal. Maka mahabbah-Nya adalah masyiah-Nya itu sendiri, dan segala yang ada di alam ini telah dikehendaki dan dimasyiahi-Nya, dan segala yang dimasyiahi-Nya berarti telah dicintai-Nya.

Syaikhul Islam — semoga Allah menyucikan rohnya — mengabarkan kepadaku bahwa beliau pernah mencela sebagian golongan ini atas kecintaan terhadap apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Maka orang yang dicela itu berkata: "Mahabbah adalah api yang membakar dari hati segala sesuatu selain yang diinginkan sang kekasih, dan seluruh yang ada di alam ini adalah kehendak-Nya, maka hal apakah yang Dia benci darinya?" Syaikh berkata: "Maka aku berkata kepadanya: jika Dia telah murka kepada suatu kaum, melaknat mereka, marah kepada mereka, dan mencela

mereka, lalu engkau mencintai mereka, menyukai perbuatan mereka, dan meridhainya, apakah engkau menjadi kawan atau musuh bagi-Nya?" Beliau berkata: "Maka orang Jabri itu kebingungan dan tidak mengucapkan sepatah kata pun."

Golongan ini mengklaim bahwa dengan itu mereka menolong Sunnah, menetapkan qadar, dan membatalkan pendapat-pendapat ahli bid'ah. Namun mereka sesungguhnya telah melipat tikar taklif, sangat mengurangi dalam timbangan, memikul dosa-dosa mereka kepada takdir, dan pada hakikatnya membebaskan diri dari perbuatan dosa-dosa dan kesalahan. Mereka berkata bahwa dosa-dosa itu pada hakikatnya adalah perbuatan Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui. Ketika orang yang menyucikan Tuhannya mendengar ini, ia berkata: Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar. Keburukan tidak bersumber dari-Mu dan seluruh kebaikan ada di tangan-Mu.

Sungguh golongan ini telah berburuk sangka kepada Allah dengan sangka yang paling buruk, dan menisbahkan kepada-Nya kezaliman yang paling keji. Mereka berkata bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan adalah seperti membebani seorang hamba untuk naik melampaui langit-langit, dan seperti membebani orang mati untuk menghidupkan orang-orang mati. Allah menyiksa hamba-hamba-Nya dengan siksaan yang paling pedih atas perbuatan yang mereka tidak mampu meninggalkannya, dan atas meninggalkan apa yang mereka tidak mampu melakukannya, bahkan menghukum mereka atas perbuatan-Nya sendiri yang tidak dalam kemampuan mereka, dan tidak ada seorang pun yang dimudahkan untuknya, bahkan ia dipaksa dan dikudungkan atasnya. Kita melihat sebagian pengikut

mereka yang memainkan alat musik melantunkan sambil mengadukan dan berkeluh kesah kepada Tuhannya:

Ia membuangnya ke laut dalam keadaan terikat dan berkata kepadanya: Hati-hati, jangan sampai kamu basah kena air.

Menurut golongan ini, pada hakikatnya tidak ada sebab, tidak ada tujuan, tidak ada hikmah, tidak ada kekuatan pada benda-benda, tidak ada tabiat dan tidak ada naluri. Maka air tidak memiliki kekuatan mendinginkan, api tidak memiliki kekuatan memanaskan, makanan tidak memiliki kekuatan memberi gizi, obat-obatan tidak memiliki kekuatan menyembuhkan, mata tidak memiliki kekuatan melihat, telinga tidak memiliki kekuatan mendengar, hidung tidak memiliki kekuatan mencium, hewan tidak memiliki kekuatan aktif, penarik, penahan, maupun pendorong. Tuhan Yang Maha Tinggi tidak melakukan sesuatu dengan sesuatu dan tidak melakukan sesuatu untuk sesuatu, maka tidak ada dalam perbuatan-perbuatan-Nya huruf ba' (penanda sebab) maupun lam (penanda tujuan). Adapun yang datang dari itu semua maka dibawa kepada makna ba' sebagai penyertaan dan lam sebagai akibat.

Beliau berkata dalam konteks menyebutkan hadis perdebatan Adam dan Musa alaiهما as-salam: Hadis ini telah ditolak oleh orang-orang yang tidak memahaminya dari kalangan Mu'tazilah seperti Abu Ali al-Juba'i dan yang sepakat dengannya. Ia berkata: seandainya hadis ini sahih niscaya batallah kenabian para nabi, karena jika qadar menjadi hujah bagi orang yang bermaksiat maka batallah perintah dan larangan. Sebab orang yang bermaksiat dengan meninggalkan perintah atau melakukan larangan, jika hujah qadar yang terdahulu berlaku baginya, maka gugurlah celaan darinya.

Ini adalah kesesatan golongan Mu'tazilah dan kebodohan mereka terhadap Allah, Rasul-Nya, dan sunnahnya. Sesungguhnya hadis ini adalah hadis sahih yang disepakati kesahihannya. Umat selalu menerima dan menyambut hadis ini dari masa Nabi mereka generasi demi generasi dengan pembenaran dan kepatuhan. Para ahli hadis meriwayatkannya dalam kitab-kitab mereka dan bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengatakannya, serta menghukumi kesahihannya. Maka tidak layak bagi orang yang paling bodoh tentang sunnah, yang dikenal permusuhan mereka terhadap sunnah dan para pembawanya, serta menuduh mereka sebagai kaum mujassimah, musyabbihah, dan hawsiyah, untuk mengurus perkara ini.

Beliau berkata: Perhatikanlah firman-Nya subhanahu setelah Dia menceritakan tentang musuh-musuh-Nya yang berargumen dengan kehendak dan qadar-Nya untuk membatalkan apa yang diperintahkan Rasul-Nya kepada mereka, dan bahwa seandainya bukan karena kecintaan dan keridaan-Nya niscaya Dia tidak akan menghendaki hal itu dari mereka: **"Katakanlah: 'Maka milik Allah-lah hujah yang kuat, seandainya Dia menghendaki niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu sekalian.'"** (Al-An'am: 149)

Allah subhanahu memberitakan bahwa hujah milik-Nya atas mereka adalah melalui para Rasul dan kitab-kitab-Nya, penjelasan apa yang bermanfaat dan berbahaya bagi mereka, kemampuan mereka untuk beriman dengan mengetahui perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan bahwa Dia memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan akal. Maka tetaplah hujah-Nya yang kuat atas mereka dengan semua itu, dan runtuh pula hujah mereka yang batil atas-Nya dengan kehendak dan qadha-Nya. Kemudian Dia memperkuat kesempurnaan hujah dengan firman-Nya:

"Seandainya Dia menghendaki niscaya Dia memberi petunjuk kepada kamu sekalian." (Al-An'am: 149) Karena ini mengandung makna bahwa Dia Yang Maha Esa dalam ketuhanan, kepemilikan, dan pengaturan makhluk-Nya, dan bahwa tidak ada Rabb selain-Nya dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Lantas bagaimana mereka menyembah tuhan lain bersama-Nya?

Menetapkan qadar dan masyiah termasuk bagian dari kesempurnaan hujah-Nya yang kuat atas mereka, dan bahwa segala urusan milik Allah, dan segala sesuatu selain Allah adalah batil. Maka qadha, qadar, dan masyiah yang berlaku termasuk dalil-dalil terbesar tentang tauhid. Namun kaum zhalim dan pengingkari menjadikannya hujah bagi mereka atas kesyirikan. Maka ia menjadi hujah Allah yang kuat dan hujah mereka yang lemah. Dan taufik hanya dari Allah.

Jika engkau telah mengetahui ini, maka Musa lebih mengenal Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, daripada mencela atas dosa yang telah bertaubat darinya pelakunya, lalu Tuhannya memilihnya, memberinya petunjuk, dan mensucikannya. Adam pun lebih mengenal Tuhannya daripada berargumen dengan qadha dan qadar-Nya atas kemaksiatannya. Melainkan Musa mencela Adam atas kemaksiatan yang menimpa para keturunannya dengan keluarnya mereka dari surga dan turunnya mereka ke negeri ujian dan cobaan karena dosa ayah mereka. Maka ia menyebut kemaksiatan sebagai peringatan akan sebab kemaksiatan dan cobaan yang menimpa para keturunan. Oleh karena itu, ia berkata kepadanya: "Engkau telah mengeluarkan kami dan dirimu dari surga," dan dalam lafaz lain: "Engkau telah mengecewakan kami."

Maka Adam berargumen dengan qadar atas musibah, dan berkata: sesungguhnya musibah yang menimpa para keturunan

karena dosaku ini telah tertulis dengan qadar-Nya sebelum penciptaanku. Dan qadar dijadikan hujah dalam musibah bukan dalam dosa. Yakni: apakah engkau mencelaku atas musibah yang telah ditetapkan atasku dan atas kamu sebelum penciptaanku sekian ribu tahun?

Hingga ia berkata: Inti masalahnya adalah bahwa jika celaan telah gugur, maka sah berargumen dengan qadar; dan jika celaan masih berlaku, maka berargumen dengan qadar adalah batil.

Beliau berkata: Golongan kedua adalah ekstremis Qadariyah yang disepakati oleh ulama salaf atas kekafiran mereka, dan mereka menghukumi pembunuhan mereka. Mereka berkata: Allah tidak mengetahui perbuatan-perbuatan hamba hingga mereka melakukannya, dan Dia tidak mengetahui, tidak mencatat, dan tidak mentakdirkannya sebelum itu, apalagi sampai berkehendak dan mewujudkannya. Pendapat mereka ini jelas batil secara pasti dari agama-agama seluruh para rasul dan kitab-kitab Allah yang diturunkan. Ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dipenuhi dengan pendustaan terhadap mereka dan pembatalan pendapat mereka, serta penetapan keumuman ilmu-Nya yang tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyertai-Nya di dalamnya, dan mereka tidak meliputi sedikit pun darinya kecuali apa yang Dia kehendaki untuk memberitahukannya kepada mereka. Adapun apa yang Dia sembunyikan dari mereka dan tidak memberitahukannya kepada mereka, maka perbandingan apa yang mereka ketahui terhadapnya tidak lebih dari perbandingan setetes air terhadap seluruh lautan, sebagaimana yang dikatakan Khidir kepada Musa — dan keduanya adalah manusia paling berilmu di bumi saat itu: *"Tidaklah ilmuku dan ilmumu mengurangi*

dari ilmu Allah melainkan seperti yang dikurangi burung pipit ini dari lautan."

Cukuplah bahwa apa yang Dia bicarakan dari ilmu-Nya, seandainya ditaqdirkan bahwa lautan menjadi tintanya ditambah tujuh lautan lagi setelahnya, dan seluruh pepohonan bumi dari awal zaman hingga akhirnya menjadi pena yang menuliskan apa yang Dia bicarakan dari apa yang Dia ketahui, niscaya lautan-lautan itu habis dan pena-pena itu binasa namun kalimat-kalimat-Nya tidak habis. Maka perbandingan ilmu-ilmu seluruh makhluk terhadap ilmu-Nya subhanahu adalah seperti perbandingan kemampuan mereka terhadap kemampuan-Nya, kekayaan mereka terhadap kekayaan-Nya, dan hikmah mereka terhadap hikmah-Nya. Dan jika manusia yang paling berilmu secara mutlak berkata: *"Aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Dan dalam doa istikharah berkata: *"Sesungguhnya Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa, Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Maha Mengetahui segala yang gaib."* Dia subhanahu berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."** (Al-Baqarah: 30)

Dia subhanahu berfirman kepada umat yang paling berilmu yaitu umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216) Dan Dia berfirman kepada Ahli Kitab: **"Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit."** (Al-Isra: 85) Dan para

rasul-Nya berkata pada hari kiamat ketika mereka ditanya tentang apa yang mereka jawab: **"Mereka berkata: 'Kami tidak mempunyai ilmu sedikit pun, sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang gaib.'"** (Al-Ma'idah: 109)

Inilah adab yang sesuai dengan kebenaran pada hakikatnya, karena ilmu-ilmu mereka dan ilmu-ilmu seluruh makhluk lenyap dan sirna dalam ilmu-Nya subhanahu sebagaimana lenyapnya cahaya lentera yang lemah di hadapan cahaya matahari. Maka siapakah yang paling zalim, paling nyata kebodohnya, paling buruk dan paling lancang serta beraninya, daripada orang yang perbandingan ilmunya terhadap ilmu manusia saja tidak ada — yang ilmu manusia itu pun tidak ada perbandingannya terhadap ilmu para rasul yang tidak ada perbandingannya terhadap ilmu Tuhan semesta alam — lalu mengajukan keberatan kepada-Nya dan mencela hikmah-Nya, serta menyangka bahwa yang benar dan lebih utama adalah hendaknya itu berbeda dari apa yang telah ditetapkan pena-Nya dan telah mendahului ilmu-Nya? Maka Mahasuci Allah Tuhan semesta alam, penyucian atas ketuhanan, keesaan, keagungan, dan kemuliaan-Nya dari segala yang tidak layak bagi-Nya berupa segala yang dinisbahkan kepada-Nya oleh orang-orang bodoh yang zalim.

Beliau berkata: Pendapat yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah seperti hari Jumat di antara hari-hari: Allah menyesatkan darinya dua Ahli Kitab sebelum umat ini dan memberi petunjuk umat ini kepadanya, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam tentang hari Jumat: *"Allah menyesatkan darinya orang-orang sebelum kita, maka hari ini untuk kita, besok untuk Yahudi, dan lusa untuk Nasrani."*

Dan demikianlah kita katakan dengan segala puji bagi Allah. Darinya pendapat yang pertengahan lagi benar adalah milik kita. Adapun pengingkaran adanya pelaku yang berkehendak dan memilih adalah milik musuh-musuh para rasul; pengingkaran hikmah, maslahat, ta'lil, dan sebab-sebab adalah milik Jahmiyah dan Jabriyah; dan pengingkaran keumuman kekuasaan dan kehendak yang kembali kepada Tuhan subhanahu dari kecintaan-Nya, kebencian-Nya, konsekuensi pujian kepada-Nya, dan tuntutan nama-nama, sifat-sifat, makna-makna, serta pengaruh-pengaruhnya adalah milik Qadariyah Majusiyah.

Kita berlepas diri kepada Allah dari pendapat-pendapat ini dan dari orang-orang yang mengatakannya, kecuali kebenaran yang terkandung dalam pendapat setiap golongan di antara mereka, maka kita mengatakannya, tunduk kepadanya, dan menuju kepadanya.

Umar bin Imran al-Bilali (wafat 754 H)

Umar bin Imran bin Shadaqah al-Bilali, dinisbahkan kepada Bilal bin al-Walid bin Hisyam bin Abd al-Malik bin Marwan al-Amawi, bergelar Zain al-Din al-Badawi. Lahir pada tahun 685 H. Ia mendengar Sahih Bukhari dari Ibnu Syahna, dan mendengar dari Abd al-Aziz bin Abd al-Razzaq bin Syaikh Abd al-Qadir. Ibn Rajab mendengar darinya dan menyebutnya dalam kamus biografi miliknya seraya berkata: "Aku melihatnya di Baghdad di al-Mustanshiriyyah dan ia memiliki kisah bersama raja Tatar." Ia datang ke Damaskus, lalu terjadi suatu peristiwa dengannya sehingga ia dipenjara di benteng Damaskus ketika Syaikh Ibnu

Taimiyah berada di sana. Ia tetap dipenjara selama lima tahun setelahnya, kemudian dibebaskan. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 754 H.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam *al-Durar al-Kaminah*: ...Ia memiliki kisah bersama raja Tatar, yaitu raja mencurigainya menjalin surat-menyurat dengan orang-orang Mesir untuk menyampaikan berita mereka. Maka raja melemparnya ke tengah-tengah anjing bersama seorang lainnya. Anjing-anjing itu memakan rekannya namun tidak menyakitinya, dan dalam keadaan itu ia terus berdzikir sehingga ia menjadi agung di mata mereka dan mereka pun memuliakannya. Ia tinggal bersama mereka beberapa lama berjihad melawan kaum Rafidhah dan ahli bid'ah, kemudian datang ke Damaskus. Lalu terjadi suatu peristiwa dengannya sehingga ia dipenjara di benteng Damaskus, di mana Syaikh Ibnu Taimiyah berada di sana. Ia tetap dipenjara selama lima tahun setelahnya kemudian dibebaskan. Disebutkan bahwa Ibnu Taimiyah mendiktekan syair kepadanya sementara keduanya dalam tahanan:

Janganlah berpikir berlebihan dan percayakanlah kepada Allah, karena Dia akan mendatangkan kepadamu dari kelembutan-Nya apa yang tidak kamu ketahui Kelembutan-kelembutan yang tersembunyi dari akal pikiran dan fitrah Hingga kamu mengira bahwa yang telah terjadi seolah belum terjadi

Sikap Penguasa Masa Itu terhadap Muhammad bin Abd al-Mu'thi al-Mukharriif (wafat 760 H)

Disebutkan dalam *al-Durar al-Kaminah*: Para saksi bersaksi atasnya dengan perkara-perkara yang tidak layak dilakukan oleh para hakim dari kalangan ulama. Di antaranya, bahwa ia apabila memasuki kamar untuk berziarah ia mencium tanah, dan banyak kekeliruan-kekeliruan lainnya, maka Sultan memerintahkan pemecatannya.

Komentar:

Semoga Allah merahmati Sultan ini yang telah memecat lelaki tukang khurafat dan pengkeramat kubur ini, yang melakukan perbuatan kaum musyrikin yang mengusap-usap batu dan pohon.

Sikap Ulama Salaf terhadap Muhammad Zubalah al-Zindiq (wafat 761 H)

Disebutkan dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*: Pada hari Senin tanggal 26 bulan itu, dibunuhlah Muhammad yang dijuluki Zubalah, yang telah memfitnah Ibnu Ma'bad atas apa yang keluar darinya berupa pencacian terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan klaimnya atas berbagai hal yang mengandung kekufuran. Disebutkan tentangnya bahwa ia banyak melakukan shalat dan puasa, namun bersamaan dengan itu keluar darinya perilaku-perilaku keji terhadap Abu Bakar, Umar, Aisyah Ummul Mukminin, dan terhadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Maka lehernya pun

dipenggal pada hari itu di pasar kuda. Segala puji dan anugerah bagi Allah.

Sikap Ulama Salaf terhadap Utsman bin Muhammad al-Daqqaq al-Zindiq (wafat 761 H)

Disebutkan dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*: Pada hari Jumat tanggal 16 bulan itu, dibunuhlah Utsman bin Muhammad yang dikenal dengan Ibnu Dabadab al-Daqqaq dengan besi, atas kesaksian sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta, bahwa ia sering memaki Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia dibawa kepada hakim Maliki dan didakwa, lalu ia berpura-pura tidak tahu. Kemudian urusannya berakhir dengan ia dibunuh. Semoga Allah memperburuk dan menjauhkannya serta tidak merahmatinya.

Al-Malik al-Nashir Hasan bin al-Malik al-Nashir Muhammad bin Qalawun (wafat 762 H)

Sultan al-Malik al-Nashir Hasan bin Muhammad bin Qalawun. Ia dibaiaat sebagai sultan menggantikan saudaranya al-Muzhaffar Hajji pada bulan Ramadan tahun 748 H, dan berlanjut hingga dicopot pada tahun 752 H oleh saudaranya al-Shalih Shalah al-Din. Kemudian ia dikembalikan ke tampuk kesultanan setelah pencopotan saudara yang terakhir ini pada tahun 755 H. Ibnu Hajar berkata: "Al-Nashir Hasan memiliki kecerdasan yang luar biasa dan mampu menguasai apa yang ia peroleh. Ketika ia dicopot dan

dipenjara, ia banyak mempelajari ilmu hingga ia menyalin *Dala'il al-Nubuwwah* karya al-Baihaqi dengan tulisan tangannya sendiri." Ia wafat dibunuh pada tahun 762 H di tangan Amir Yalbugha al-Khasyki. Setelah itu dibaiat penggantinya keponakan laki-lakinya al-Manshur Muhammad bin al-Muzhaffar Hajji.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Di antara hal-hal mengagumkan dan langka yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak kurang lebih dua ratus tahun, adalah dipadamkannya penerangan berlebihan di Masjid Jami' Damaskus pada malam Nisfu Sya'ban, sehingga penerangan pada malam itu tidak lebih dari satu lampu sebagaimana kebiasaan malam-malam biasa di sepanjang tahun. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Para ulama dan orang-orang saleh bergembira dengan hal itu dan bersyukur kepada Allah Ta'ala atas terhapusnya bid'ah yang keji ini, yang telah menimbulkan banyak kerusakan di kota itu, serta praktik penyewaan di Masjid Umawi. Hal itu terjadi berdasarkan dekrit Sultan Al-Malik An-Nashir Hasan bin Al-Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun, semoga Allah mengabadikan kekuasaannya dan memperkuat pilar-pilarnya. Pihak yang berjuang mewujudkannya di negeri Mesir adalah Amir Husamuddin Abu Bakar bin An-Najibiy, semoga Allah memutihkan wajahnya. Ia saat itu bermukim di negeri Mesir. Aku pernah melihat di sisinya sebuah fatwa yang di atasnya terdapat tanda tangan Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, Syaikh Kamaluddin Ibnu Az-Zamlakani, dan ulama lainnya mengenai pembatalan bid'ah ini. Maka Allah pun mewujudkannya, segala puji dan karunia milik Allah. Bid'ah ini telah mengakar di tengah masyarakat sejak sekitar tahun 450 H hingga masa kita ini, dan betapa banyak orang yang

telah berusaha melestarikannya, baik dari kalangan ahli fikih, hakim, mufti, ulama, ahli ibadah, amir, zahid, wakil kesultanan, maupun lainnya, namun Allah tidak memudahkan penghapusannya kecuali pada tahun kita ini. Permohonan kepada Allah agar dipanjangkan umur Sultan ini, supaya orang-orang bodoh yang telah tertanam dalam benak mereka bahwa jika penerangan ini dipadamkan pada suatu tahun maka Sultan masa itu akan meninggal dunia mengetahui bahwa hal itu sama sekali tidak memiliki dasar dan dalil, melainkan hanya sekadar dugaan dan khayalan belaka.

Catatan:

Sungguh Allah Azza wa Jalla telah mengabulkan doa Al-Hafizh Ibnu Katsir rahimahullah Ta'ala, karena Sultan tersebut hidup selama sebelas tahun setelah peristiwa ini.

Kami katakan: seandainya Allah Azza wa Jalla menakdirkan wafatnya Sultan ini pada tahun yang sama ketika ia menghapus bid'ah tersebut, hal itu tidak akan menimbulkan keraguan sedikit pun dalam hati kami bahwa bid'ah ini adalah bid'ah yang mungkar. Hal itu tidak akan menghalangi kami untuk menjelaskan kebatilannya dan berusaha menghapusnya beserta bid'ah-bid'ah mungkar lainnya, dan kami tidak takut terhadap akibat dari penghapusan bid'ah-bid'ah ini. Inilah keyakinan kami, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti para walinya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 175).

Allah Azza wa Jalla pasti mencukupi dan menolong kami menghadapi mereka, berdasarkan firman-Nya: **"Bukankah Allah**

yang mencukupi hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakutimu dengan orang-orang selain-Nya." (Az-Zumar: 36). Kami mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa seandainya dunia ini dipenuhi oleh para pelaku bid'ah dan setan-setan mereka, mereka tidak akan memiliki jalan apa pun atas orang-orang yang beriman, dan bahwa tipu daya mereka itu lemah berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: **"Maka perangilah para wali setan itu, sesungguhnya tipu daya setan itu sangat lemah."** (An-Nisa': 76). Dan firman-Nya: **"Mereka itulah golongan setan. Ingatlah bahwa golongan setan itulah yang merugi."** (Al-Mujadalah: 19). Dan bahwa kemenangan dan keunggulan, baik secara lahir maupun batin, adalah milik Allah Azza wa Jalla, para rasul-Nya, dan para pengikut rasul-rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.' Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa."** (Al-Mujadalah: 21). Dan firman-Nya: **"Dan Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya."** (Al-Hajj: 40). Dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. (7) Dan orang-orang yang kafir, maka celakalah mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. (8) Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapus amal-amal mereka. (9)"** (Muhammad: 7-9). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi. (51) Pada hari ketika permintaan maaf orang-orang zalim tidak berguna bagi mereka dan bagi mereka laknat dan tempat tinggal yang buruk. (52)"** (Ghafir: 51-52).

Kami mengingkari bid'ah dan kesesatan para pelaku bid'ah. Jika sesuatu menimpa kami, maka hal itu adalah akibat perbuatan tangan kami sendiri, bukan karena keterlibatan dan pengingkaran kami terhadap bid'ah-bid'ah ini. Kami memandang bahwa para pelaku bid'ah – musuh-musuh Sunnah – setiap kali urusan mereka meninggi, ia pasti akan tumbang dan terputus. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya orang yang membencimu dialah yang terputus."** (Al-Kautsar: 3). Maka wajib bagi ahli kebenaran untuk mengingkari bid'ah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan tidak takut dalam membela Allah kepada siapa pun yang mencela. Allah adalah pelindung mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka."** (Ghafir: 45). Dan hendaknya mereka bersabar atas segala gangguan yang menimpa mereka. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar. Dan apakah Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari apa yang Kami ancamkan kepada mereka, atau Kami wafatkan kamu, maka hanya kepada Kami mereka dikembalikan. (77)"** (Ghafir: 77). Jika Allah Azza wa Jalla memperlihatkan kepada kami hukuman mereka di dunia, maka itulah yang terjadi. Dan jika Dia mewafatkan kami, maka kepada-Nya kami kembali, lalu Dia akan membalas para pelaku bid'ah dan pengikut-pengikut mereka sesuai amal perbuatan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa Allah itu lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim."** (Ibrahim: 42). Dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (132)"** (Al-An'am: 132).

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Disebutkan dalam Al-Khitath: Pada bulan Dzulqa'dah tahun 761 H, Sultan Al-Malik An-Nashir Hasan bin Muhammad bin Qalawun menghadiri khanqah ayahnya Al-Malik An-Nashir di daerah Siryaqus di luar Kairo. Syaikh As-Syuyukh menggelar jamuan makan untuknya. Di antara orang yang berdiri di hadapan Sultan adalah Asy-Syarif Ali, syaikh zawiyah Qalandariyah ini. Sultan pun memanggilnya dan mengingkari perbuatannya mencukur jenggot, lalu memintanya bertobat. Kemudian ia menuliskan untuknya sebuah dekrit sultan yang melarang golongan ini mencukur jenggot mereka, dan bahwa siapa yang terang-terangan melakukan bid'ah ini akan mendapat hukuman atas perbuatannya yang haram. Ia boleh tetap menjadi syaikh bagi golongannya selama ia dan mereka berpegang teguh pada Sunnah Nabi. Bid'ah ini telah ada sejak kemunculannya lebih dari empat ratus tahun silam, dan pertama kali muncul di Damaskus pada tahun belasan 600 H. Kemudian dikirimkan surat ke negeri Syam agar golongan Qalandariyah diwajibkan meninggalkan pakaian khas orang-orang ajam dan Majusi, dan tidak seorang pun diizinkan masuk ke negeri Syam hingga ia meninggalkan pakaian bid'ah dan busana yang buruk itu. Siapa yang tidak mematuhi akan dihukum secara syar'i dan dicabut dari tempat kedudukannya secara menyeluruh. Hal itu pun diumumkan di Damaskus dan sekitarnya pada hari Rabu tanggal 16 Dzulhijjah.

Catatan:

Para sultan ini, seandainya Allah memudahkan bagi mereka orang yang menunjukkan mereka kepada Sunnah, niscaya mereka akan menjadi contoh terbaik dalam menerapkannya. Namun ulama-ulama yang buruk telah menguasai mereka dan menunjukkan mereka kepada bid'ah-bid'ah. Mereka pun

membangun dan memakmurkan zawiyah-zawiyah. Meski demikian, kami tetap mengakui beberapa sikap terpuji dari mereka, seperti sikap yang sedang kita bahas ini.

Jamaluddin bin Idris Al-Anbari (wafat 765 H)

Al-Qadhi Jamaluddin Abu Hafis Umar bin Abdul Muhsin bin Idris Al-Anbari kemudian Al-Baghdadi — kadang dinisbatkan kepada kakeknya, dan keliru orang yang menganggap keduanya sebagai dua orang yang berbeda — adalah Muhtasib Baghdad dan Qadhi Hanbali di sana. Imam yang utama ini belajar kepada Al-Babshiri dan lainnya, mendalami fikih hingga mahir dalam mazhab dan membela serta menegakkannya. Ia menegakkan Sunnah, menumpas bid'ah di Baghdad, dan menghilangkan kemungkaran. Ia adalah seorang imam dalam prosa dan puisi, dan memiliki syair tentang masalah-masalah ilmu waris. Ia dibunuh oleh kaum Rafidhah pada tahun 765 H, rahimahullah, dan penduduk Baghdad bersedih atas kepergiannya karena kecintaan mereka kepadanya.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Disebutkan dalam Dzail Thabaqat Al-Hanabilah: Ia membela mazhab, menegakkan Sunnah, menumpas bid'ah di Baghdad, dan menghilangkan kemungkaran. Kedudukannya pun meninggi hingga tidak ada yang lebih mulia darinya dalam mazhabnya di zamannya. Kemudian ia menjadi wazir bagi salah seorang tokoh Rafidhah, sehingga mereka berhasil menangkapnya dan menyiksanya dalam waktu yang lama, namun ia tetap bersabar. Kemudian musuh-musuhnya itu dimusnahkan oleh Allah Ta'ala segera setelah ia syahid, dan penduduk Baghdad bergembira atas

kebinasaan mereka, yakni sesaat setelah kematiannya pada tahun 765 H.

Sikap Ulama Salaf terhadap Mahmud bin Ibrahim Asy-Syirazi Ar-Rafidhiy (wafat 766 H)

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Pada hari Kamis tanggal 17 di awal siang, ditemukan seorang laki-laki di Masjid Umawi bernama Mahmud bin Ibrahim Asy-Syirazi yang sedang mencaci maki kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) dan terang-terangan melaknati keduanya. Ia pun dilaporkan kepada Qadhi Maliki, yaitu Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Maslatiy. Ia memintanya untuk bertobat dari hal itu dan menghadirkan algojo. Pada pukulan pertama ia mengucapkan: "Laa ilaaha illallah, Ali waliyullah." Ketika dipukul untuk kedua kalinya, ia melaknati Abu Bakar dan Umar, sehingga massa pun menghakiminya dengan pukulan keras yang hampir membinasakannya. Qadhi berusaha menahan mereka darinya namun tidak mampu. Orang Rafidhah itu pun terus mencaci maki dan melaknati para sahabat, serta berkata: "Mereka berada di atas kesesatan." Atas dasar itu, ia dibawa kepada Wakil Kesultanan, dan kesaksian atas ucapannya bahwa mereka berada dalam kesesatan pun dipersaksikan. Qadhi kemudian menjatuhkan hukuman mati atasnya, lalu ia dibawa ke luar kota dan dipenggal kepalanya, kemudian dibakar oleh massa. Semoga Allah menghinakannya.

Catatan:

Semoga Allah membalas kebaikan para ulama Islam atas sikap-sikap mulia ini yang kelak akan mendatangkan pahala bagi

mereka di sisi Tuhan mereka. Aku tidak tahu, seandainya Allah menghidupkan mereka hingga masa kita sekarang, bagaimana sikap mereka menghadapi jumlah kaum Rafidhah yang begitu besar ini yang menisbatkan diri mereka kepada Islam, padahal mereka lebih dekat kepada Majusisme?

Jamaluddin Al-Maslatiy (wafat 771 H)

Al-Qadhi Muhammad bin Abdurrahim bin Ali bin Abdul Malik As-Sulami Al-Maslatiy, Jamaluddin bin Zainuddin Al-Maliki. Ia mendengar hadits dari Ibnu Makhluf, Ibnu Al-Munir, Abu Hayyan, Al-Qunawi, dan lainnya. Ia menjabat sebagai wakil hakim di Damaskus, kemudian menetap sebagai qadhi lebih dari dua puluh tahun. Ia menjadi menantu As-Subki. Beliau rahimahullah adalah seorang ulama yang utama, mahir dalam prosa dan puisi. Ia memiliki sikap-sikap mulia terhadap ahli bid'ah dan kesesatan. Beliau wafat di Mesir pada tanggal 13 Dzulqa'dah tahun 771 H.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Pada hari Rabu tanggal 11 Rajab Al-Fard tahun tersebut — yakni tahun 756 H — Qadhi Al-Maliki, yaitu Qadhi Al-Qudhat Jamaluddin Al-Maslatiy, menjatuhkan hukuman mati atas seorang Nasrani dari desa Ar-Ra's di wilayah Baalbek bernama Dawud bin Salim. Terbukti di hadapan majelis hakim di Baalbek bahwa ia telah mengakui apa yang disaksikan oleh Ahmad bin Nuruddin Ali bin Ghazi dari desa Al-Lubbah, yaitu ucapan buruk yang menghina Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mencacinya, dan menistanya dengan kata-kata yang tidak layak untuk disebutkan. Ia pun dihukum mati

— semoga Allah melaknatinya — pada hari itu setelah azan Ashar di pasar kuda, lalu dibakar oleh massa. Semoga Allah menyembuhkan dada orang-orang beriman, segala puji dan karunia milik Allah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir (wafat 774 H)

Imam Al-Allamah, kepercayaan para ahli hadits, sandaran para sejarawan, dan panji para ahli tafsir; Al-Hafizh Al-Kabir Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhau' bin Katsir bin Zar' Al-Bashri kemudian Ad-Dimasyqi, ahli fikih mazhab Syafi'i. Beliau lahir pada tahun 700 H, dan datang ke Damaskus pada usia tujuh tahun bersama saudaranya setelah wafatnya ayah mereka. Beliau belajar fikih kepada Al-Burhan Al-Fazari dan Al-Kamal bin Qadhi Syuhbah, kemudian menjadi menantu Al-Mizzi, selalu menyertainya, dan bergaul dengan Ibnu Taimiyah, serta mendengar hadits dari Ibnu Asakir. Beliau rahimahullah memiliki hafalan dan pemahaman yang kuat, berpendapat secara mandiri, selalu mengikuti dalil ke mana pun ia mengarah, dan tidak fanatik terhadap satu mazhab. Adz-Dzahabi berkata tentangnya: "Imam, ahli hadits, mufti yang unggul; ahli fikih yang serba bisa, ahli hadits yang teliti, ahli tafsir yang banyak mengutip." Muridnya, Syihabuddin bin Hajji, berkata: "Ia adalah orang yang paling hafal matan-matan hadits yang pernah aku jumpai, paling mengenal takhrij, perawi, serta hadits sahih dan dhaif-nya. Rekan-rekan seangkatannya dan guru-gurunya pun mengakui hal itu untuknya. Ia banyak menghadirkan tafsir dan sejarah, dan sedikit lupa. Ia adalah seorang ahli fikih yang baik pemahamannya dan tepat pikirannya." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ia selalu menyertai Al-

Mizzi, membacakan kepadanya Tahdzib Al-Kamal, dan menjadi menantunya atas putrinya. Ia mengambil ilmu dari Ibnu Taimiyah hingga terpesona dengan kecintaannya kepadanya dan diuji karenanya. Ia banyak menghadirkan, menyenangkan dalam bergaul, karya-karyanya tersebar ke berbagai negeri semasa hidupnya, dan manusia mengambil manfaat darinya setelah wafatnya." Ibnu Habib berkata: "Imam orang-orang yang bertasbih dan bertahlil, pemimpin para ahli takwil; ia mendengar, mengumpulkan, dan mengarang, memukau pendengaran dengan ucapan-ucapannya yang indah; meriwayatkan dan memberi faedah, fatwa-fatwanya tersebar ke berbagai negeri, terkenal dengan ketelitian dan kecermatan, kepadanya berakhir kepemimpinan ilmu dalam sejarah, hadits, dan tafsir."

Ia pun berkata:

Hari-hari berlalu silih berganti, dan sesungguhnya kita digiring menuju ajal sedang mata memandang Tiada kembali masa muda yang telah berlalu dan tiada hilang pula uban ini yang mengeruhkan

Beliau memiliki banyak karya tulis seperti At-Tafsir, Al-Bidayah wa An-Nihayah, Jami' Al-Masanid wa As-Sunan, dan lain-lain.

Beliau wafat rahimahullah Ta'ala pada bulan Sya'ban tahun 774 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam biografi Ibrahim bin Muhammad bin Abu Bakar bin Qayyim Al-Jauziyyah, mengutip dari Adz-Dzahabi dalam Al-Mu'jam Al-Mukhtash, bahwa terjadi perdebatan antara dirinya dan Ibnu Katsir dalam mengajar

masyarakat. Ibnu Katsir berkata kepadanya: "Kamu membenciku karena aku seorang Asy'ari." Ia pun menjawabnya: "Seandainya dari ujung kepalamu hingga ujung kakimu terdapat bulu, orang-orang tidak akan membenarkan ucapanmu bahwa kamu seorang Asy'ari, sementara gurumu adalah Ibnu Taimiyah."

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata. (36)"** (Al-Ahzab: 36): Ayat ini bersifat umum mencakup semua urusan. Artinya, jika Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan sesuatu, maka tidak ada seorang pun yang boleh menentangnya, tidak ada pilihan, pendapat, maupun perkataan di sini bagi siapa pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (65)"** (An-Nisa': 65). Dan dalam hadits: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* Oleh karena itu Dia mempertegas ancaman atas yang menyelisihi hal itu dengan berfirman: **"Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, dengan kesesatan yang nyata."** (Al-Ahzab: 36), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka hendaklah**

orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (63)" (An-Nur: 63).

Beliau rahimahullah berkata: Sesungguhnya bid'ah pertama yang terjadi dalam Islam adalah fitnah kaum Khawarij. Awal munculnya disebabkan oleh urusan dunia, ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membagi ghanimah Hunain. Seolah-olah mereka — dengan akal mereka yang rusak — menganggap bahwa beliau tidak adil dalam pembagian itu, sehingga mereka langsung menyatakan hal itu. Salah seorang di antara mereka berkata — yaitu Dzul Khuwaishirah, semoga Allah membelah lambungnya —: "Berlaku adillah, karena engkau tidak berlaku adil." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda kepadanya: *"Sungguh engkau telah celaka dan merugi jika aku tidak berlaku adil. Apakah ia mempercayakan kepadaku atas penduduk bumi sementara kalian tidak mempercayaku?!"* Ketika orang itu pergi, Umar bin Al-Khattab — dalam suatu riwayat: Khalid bin Al-Walid — meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk membunuhnya. Beliau bersabda: *"Biarkanlah dia, karena dari jenisnya itu akan keluar suatu kaum yang salah seorang di antara kalian meremehkan shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka, dan bacaannya dibanding bacaan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah yang keluar dari sasaran. Di mana pun kalian menjumpai mereka, bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam pembunuhan mereka terdapat pahala bagi yang membunuhnya."*

Kemudian mereka muncul pada masa Ali bin Abi Thalib dan dibunuh di An-Nahrawan. Kemudian dari mereka bercabang berbagai suku, kabilah, pendapat, hawa nafsu, perkataan, dan aliran-aliran yang banyak tersebar. Kemudian muncullah kaum

Qadariyah, lalu Mu'tazilah, lalu Jahmiyah, dan bid'ah-bid'ah lain yang telah diberitakan oleh orang yang jujur lagi dibenarkan dalam sabdanya: *"Dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang berpegang pada apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dengan tambahan ini.

Beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.' (32)"** (Ali Imran: 32): Kemudian Allah memerintahkan setiap orang, baik kalangan khusus maupun umum: "Katakanlah: 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling'" — yakni menyelisihi perintah-Nya — "maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." Ini menunjukkan bahwa menyelisihi jalan beliau adalah kekufuran, dan Allah tidak mencintai orang yang bersifat demikian, meskipun ia mengklaim dan menyangka dalam dirinya bahwa ia mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, hingga ia mengikuti Rasul yang merupakan Nabi yang ummi, penutup para rasul, dan utusan Allah kepada seluruh manusia dan jin. Seandainya para nabi — bahkan para rasul, bahkan ulul azmi di antara mereka — hidup di zamannya, tidak ada pilihan bagi mereka selain mengikutinya, masuk ke dalam ketaatannya, dan mengikuti syariatnya.

Beliau berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."** (Ali Imran: 103): Allah memerintahkan mereka untuk berjemaah dan melarang mereka

berpecah-belah. Telah datang berbagai hadits tentang larangan berpecah-belah dan perintah untuk berkumpul dan bersatu, sebagaimana dalam Shahih Muslim dari hadits Suhail bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah ridha kepada kalian tiga hal, dan murka kepada kalian tiga hal: Ia ridha kepada kalian agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, agar kalian berpegang teguh pada tali Allah semua dan tidak berpecah-belah, dan agar kalian saling menasihati kepada orang yang ditetapkan Allah untuk memerintah urusan kalian. Dan Ia murka kepada kalian atas tiga hal: ucapan yang tidak bermanfaat dan gosip, banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."*

Dan telah dijamin bagi mereka pemeliharaan dari kesalahan ketika mereka bersepakat, sebagaimana juga datang berbagai hadits tentang hal itu. Dan dikhawatirkan atas mereka perpecahan dan perselisihan, dan hal itu memang telah terjadi pada umat ini; *mereka terpecah menjadi 73 golongan, di antaranya satu golongan yang selamat masuk surga dan terhindar dari azab neraka, yaitu mereka yang berpegang pada apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya berada di atasnya.*

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Ibnu Katsir berkata dalam biografi Sayyidah Nafisah: Wafatnya pada bulan Ramadhan tahun itu — yakni tahun 208 H — sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khallikan. Ia berkata: "Penduduk Mesir memiliki keyakinan terhadapnya" (yakni terhadap Sayyidah Nafisah).

Ibnu Katsir berkata: Hingga sekarang orang-orang awam telah berlebihan dalam keyakinan mereka terhadapnya dan terhadap selainnya secara sangat berlebihan, terutama orang-orang awam Mesir, karena mereka mengucapkan ungkapan-ungkapan sembrono tentangnya yang berujung kepada kekufuran dan kesyirikan, serta banyak kata-kata yang seharusnya mereka ketahui bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Bahkan sebagian dari mereka menisbatkannya kepada Zainul Abidin, padahal ia bukan dari keturunannya. Yang seharusnya diyakini tentangnya adalah apa yang layak bagi wanita-wanita salihah yang semisalnya. Sementara itu asal mula penyembahan berhala adalah dari sikap berlebihan terhadap kuburan dan penghuninya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan untuk meratakan dan menghapus kuburan. Sikap berlebihan terhadap manusia adalah haram. Barang siapa mengklaim bahwa ia dapat melepaskan belenggu kayu, atau bahwa ia dapat memberi manfaat atau mendatangkan mudarat tanpa kehendak Allah, maka ia adalah seorang musyrik. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakannya.

Beliau juga berkata dalam membicarakan peristiwa tahun 289 H: Pada tahun itu kaum Qaramithah mengacau di pedesaan Kufah. Sebagian pejabat berhasil menangkap sekelompok dari mereka, lalu mengirim pemimpin mereka kepada Al-Mu'tadhid. Pemimpin itu pun menghina keturunan Abbas di hadapan khalifah, sehingga ia memerintahkan agar gigi-giginya dicabut, kedua tangannya diputar-balikkan, kemudian dipotong beserta kedua kakinya, lalu dibunuh dan disalibkan di Baghdad.

Pada tahun itu pula kaum Qaramithah menuju Damaskus dengan pasukan yang besar. Gubernurnya, Tughj bin Juf, yang

mewakili Harun bin Khumaruyah, memerangi mereka namun dikalahkan berkali-kali. Keadaan pun semakin parah karena ulah mereka. Hal itu adalah atas perantaraan Yahya bin Zakruwaih bin Bahruwaih yang mengklaim di hadapan kaum Qaramithah bahwa ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Ismail bin Jafar bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ia berdusta dalam hal itu, dan mengklaim kepada mereka bahwa seratus ribu orang telah mengikutinya, serta bahwa untanya diperintahkan ke mana pun ia pergi akan menang atas penduduk daerah tersebut. Hal itu pun mendapat sambutan di antara mereka, dan ia dijuluki Asy-Syaikh. Sekelompok dari Bani Al-Ashbagh pun mengikutinya, dan mereka dinamai Fatimiyyin. Khalifah pun mengirimkan pasukan besar kepada mereka namun dikalahkan. Kemudian mereka melewati Ar-Rusafah dan membakar masjid jami'-nya. Tidak satu desa pun yang mereka lewati kecuali dirampok. Hal itu terus menjadi kebiasaan mereka hingga mereka sampai ke Damaskus dan berperang dengan gubernurnya, mengalahkannya berkali-kali, membunuh banyak penduduknya, dan merampas banyak harta bendanya. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.

Beliau berkata tentang Al-Farabi: Ia mahir dalam filsafat, dan dari kitab-kitabnya Ibnu Sina belajar. Ia berpendapat tentang kebangkitan ruhani bukan jasmani, dan mengkhususkan kebangkitan hanya bagi ruh-ruh yang berilmu, bukan yang bodoh. Ia memiliki pandangan-pandangan dalam hal itu yang menyelisihi kaum muslimin dan para filosof pendahulunya. Atas dasar itu, jika ia meninggal dalam keadaan demikian, maka baginya laknat Tuhan semesta alam. Ia meninggal di Damaskus sebagaimana disebutkan Ibnu Al-Atsir dalam Al-Kamil. Aku tidak melihat Al-

Hafizh Ibnu Asakir menyebutnya dalam kitab sejarahnya karena busuk dan kejinya, dan Allah lebih mengetahui.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

Beliau berkata dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: Pada hari Senin tanggal 16 Jumadal Ula, seorang laki-laki Rafidhah dari penduduk Al-Hillah melintas di Masjid Jami' Damaskus sambil mencaci "orang pertama yang menzalimi keluarga Muhammad", terus mengulang-ulangnya tanpa henti, tidak shalat bersama manusia dan tidak pula shalat jenazah yang sedang berlangsung, sementara orang-orang sedang dalam keadaan shalat. Ia terus mengulang hal itu dan mengeraskan suaranya. Setelah kami selesai shalat, aku memberitahu orang-orang tentangnya, maka mereka pun menangkapnya. Ternyata Qadhi Al-Qudhat As-Syafi'i sedang hadir bersama orang-orang pada jenazah tersebut. Aku pun mendatanginya dan menanyainya: "Siapa yang menzalimi keluarga Muhammad?" Ia menjawab: "Abu Bakar Ash-Shiddiq." Kemudian ia berkata dengan keras sementara orang-orang mendengar: "Semoga Allah melaknati Abu Bakar, Umar, Utsman, Muawiyah, dan Yazid." Ia mengulangnya dua kali. Hakim pun memerintahkan agar ia dipenjarakan, kemudian hakim Maliki menghadirkannya dan mencambuknya dengan cemeti. Sementara itu ia terus berteriak dengan cacian, laknat, dan kata-kata yang tidak mungkin keluar kecuali dari orang yang celaka. Nama orang terkutuk ini adalah Ali bin Abi Al-Fadhl bin Muhammad bin Husain bin Katsir — semoga Allah menghinakannya dan mempermalukannya. Kemudian pada hari Kamis tanggal 17, diadakan sidang untuknya di Dar As-Sa'adah, dihadiri oleh empat hakim, dan ia dihadirkan ke sana. Allah pun menakdirkan bahwa wakil hakim Maliki menjatuhkan hukuman mati atasnya. Ia pun

segera diambil, dipenggal kepalanya di bawah benteng, dibakar oleh massa, dan kepalanya diarak keliling kota sambil diserukan: "Inilah balasan orang yang mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Aku telah berdebat dengan orang bodoh ini di kediaman Qadhi Al-Maliki, dan ternyata ia memiliki sesuatu dari apa yang dikatakan oleh kaum Rafidhah yang ghuluw. Ia telah mengambil dari murid-murid Ibnu Muththahhar hal-hal tentang kekufuran dan kezindiqan. Semoga Allah menghinakannya dan mereka.

Beliau rahimahullah berkata dalam membicarakan kaum Rafidhah Al-Ubaidiyyin: Masa kekuasaan Fatimiyyin adalah dua ratus delapan puluh tahun lebih, lalu mereka menjadi seperti hari kemarin yang telah berlalu, **"seakan-akan mereka tidak pernah menetap di sana."** (Al-A'raf: 92). Yang pertama berkuasa di antara mereka adalah Al-Mahdi. Ia berasal dari Salamiyah, seorang pandai besi bernama Ubaid, dan ia adalah seorang Yahudi. Ia memasuki negeri Maghrib dan menamakan dirinya Ubaidullah, mengklaim bahwa ia seorang syarif Alawi Fatimi. Ia mengaku dirinya sebagai Al-Mahdi sebagaimana disebutkan oleh lebih dari satu ulama dan imam setelah tahun 400 H, sebagaimana telah kami paparkan sebelumnya. Yang dimaksud adalah bahwa si pendusta dan penipu ini berhasil memperdaya penduduk negeri itu dengan apa yang ia rekayasa. Sekelompok orang bodoh pun mendukungnya, sehingga ia memiliki kekuasaan dan pengaruh. Kemudian ia semakin menguat hingga ia membangun sebuah kota yang ia namakan Al-Mahdiah dinisbatkan kepada dirinya. Ia pun menjadi raja yang ditaati, menampakkan Rafidh, dan menyembunyikan kekufuran murni. Kemudian setelahnya datang anaknya Al-Qaim Muhammad, kemudian anaknya Al-Manshur Ismail, kemudian

anaknya Al-Mu'izz Ma'ad — dan ia adalah orang pertama dari mereka yang memasuki negeri Mesir. Untuk dia dibangunlah Al-Qahirah Al-Mu'izziyah dan dua istana. Kemudian anaknya Al-Aziz Nizar, kemudian anaknya Al-Hakim Manshur, kemudian anaknya Azh-Zhahir Ali, kemudian anaknya Al-Mustanshir Ma'ad, kemudian anaknya Al-Musta'li Ahmad, kemudian anaknya Al-Amir Manshur, kemudian anak pamannya Al-Hafizh Abdul Majid, kemudian anaknya Azh-Zhafir Ismail, kemudian Al-Faiz Isa, kemudian anak pamannya Al-Adhid Abdullah dan ia adalah yang terakhir dari mereka. Jumlah mereka empat belas raja, dan masa kekuasaan mereka dua ratus delapan puluh tahun lebih. Demikian pula jumlah para khalifah Bani Umayyah adalah empat belas juga, hanya saja masa kekuasaan mereka adalah delapan puluh tahun lebih.

Aku telah merangkum nama-nama mereka dan nama-nama yang lain dalam sebuah urjuzah yang mengikuti urjuzah Bani Abbas saat berakhirnya kekuasaan mereka di Baghdad pada tahun 656 H — sebagaimana akan datang penjelasannya. Kaum Fatimiyyin adalah para khalifah terkaya dan paling banyak hartanya. Mereka termasuk para khalifah yang paling kaya, paling otoriter, paling zalim, paling najis perilakunya, dan paling buruk batinnya. Pada masa kekuasaan mereka muncul bid'ah-bid'ah dan kemungkaran-kemungkaran, orang-orang rusak semakin banyak, dan orang-orang saleh dari kalangan ulama dan ahli ibadah semakin sedikit. Di negeri Syam bertambahlah kaum Nasrani, Durzi, dan Hashisiyyah. Orang-orang Frank pun menguasai seluruh pesisir Syam hingga mereka mengambil Al-Quds, Nablus, Ajlun, Al-Ghaur, wilayah Gaza, Asqalan, Karak As-Syaubak, Tiberias, Banyas, Sur, Akka, Sidon, Beirut, Shafad, Tripoli, dan Antakya, beserta semua yang berdekatan dengannya hingga negeri Iyas dan Sis.

Mereka pun menguasai negeri Amid, Ar-Ruha, Ra's Al-Ain, dan berbagai negeri lainnya. Mereka membunuh kaum muslimin dalam jumlah yang tidak terhitung kecuali oleh Allah, dan menawan anak-anak perempuan dan anak-anak dari kalangan muslimin dengan cara yang tidak terbatas dan tidak terlukiskan. Semua negeri itu dulunya telah dibuka oleh para sahabat dan menjadi negeri Islam. Mereka pun mengambil harta kaum muslimin dalam jumlah yang tidak terbatas dan tidak terlukiskan, dan hampir saja mereka menguasai Damaskus namun Allah menyelamatkannya. Ketika masa kekuasaan mereka berakhir dan kesepakatan mereka hancur, Allah Azza wa Jalla mengembalikan semua negeri itu kepada kaum muslimin dengan kekuatan, kekuasaan, kemurahan, dan rahmat-Nya.

Penyair terkenal Arqalah pernah berkata:

Kekuasaan kini – setelah keluarga Ali – bersinar dengan raja-raja dari keluarga Syadi Dan Timur pun iri kepada Barat atas kaum itu, hingga Mesir bersombong diri atas Baghdad Tidaklah mereka meraihnya kecuali dengan tekad dan ketegasan serta dentingan baja yang menghujam di dada Bukan seperti Firaun, Al-Aziz, dan mereka yang ada di sana seperti khatib dan ustadz

Abu Syamah berkata: Yang dimaksud dengan "sang Ustadz" adalah Kafur al-Ikhsyidi, dan ucapannya "keluarga Ali" maksudnya adalah kaum Fatimiyyin menurut klaim mereka sendiri, padahal mereka bukanlah Fatimiyyin sejati. Mereka sebenarnya dinisbatkan kepada Ubaid, yang nama aslinya adalah Sa'id, seorang Yahudi pandai besi dari Salamiyah. Kemudian ia menyebutkan apa yang telah kami kutip dari perkataan para imam tentang mereka dan celaan para imam terhadap nasab mereka.

Ia berkata: Aku telah mengupas tuntas pembicaraan ini dalam kitab Mukhtashar Tarikh Dimasyq pada bagian biografi Abdurrahman bin Ilyas. Kemudian ia menyebutkan dalam kitab Ar-Raudhatayn pada bagian ini berbagai hal tentang keburukan-keburukan mereka dan apa yang terkadang mereka nyatakan secara terang-terangan berupa kekufuran. Banyak dari hal itu telah dibahas sebelumnya dalam bagian biografi mereka.

Abu Syamah berkata: Aku telah menyusun sebuah kitab tersendiri yang kuberi nama: Kasyf Ma Kana 'Alaihi Banu 'Ubaid min al-Kufr wal-Kadzib wal-Makr wal-Kaid (Penyingkap Kekufuran, Kedustaan, Tipu Daya, dan Kelicikan Bani Ubaid). Demikian pula para ulama telah menyusun banyak kitab untuk membantah mereka, di antaranya yang paling terkenal: kitab Qadhi Abu Bakr al-Baqillani yang ia namai: Kasyf al-Asrar wa Hatk al-Astar (Penyingkap Rahasia dan Pembuka Tabir). Alangkah indahnya syair yang dilantunkan sebagian penyair tentang Bani Ayyub, memuji mereka atas apa yang mereka lakukan terhadap negeri Mesir:

Kalian telah mengenyahkan dari Mesir para pengusung daulah kufur, dari kalangan Bani Ubaid — sungguh, inilah keutamaan yang sejati. Mereka adalah kaum zindik Syiah Bathiniyah, kaum Majusi, yang tidak memiliki akar sedikit pun di antara orang-orang saleh. Mereka menyembunyikan kekufuran, menampakkan kesyiahn, untuk menutupi Sabur, paman kebodohan mereka.

Komentar:

Perhatikanlah — semoga Allah melindungi kita dan dirimu dari kaum Rafidhah beserta pengikutnya — bagaimana sikap para

pendahulu kita yang saleh terhadap mereka. Apakah sikap itu berupa berdamai dan diam terus-menerus? Ataukah melebur dalam pelukan mereka, bertepuk tangan dan memukul gendang untuk mereka dalam setiap perkara besar maupun kecil, sambil mengklaim bahwa perbedaan antara kita dengan mereka tak ubahnya perbedaan antara mazhab Hanafi dan Syafi'i, dan bahwa pendekatan antara kita dengan mereka adalah suatu kewajiban? Atau mungkin para ulama besar pilihan itu tidak memahami kaum Rafidhah? Atau mereka dibayar oleh seseorang sehingga berbicara dengan lisan, nalar, dan nafsu orang itu sesuai kehendaknya?!

Atau justru sebaliknya — itulah keteguhan dan perlawanan terhadap orang-orang kafir mulhid ini dengan pedang, lisan, hati, nurani, tulisan, dan ungkapan yang jujur — penyingkapan hakikat Rafidhah secara menyeluruh, baik dari sisi nasab maupun keturunan?! Tidak perlu dihiraukan apa yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Khaldun dan al-Maqrizi, sebab itu termasuk kekeliruan mereka, dan semua sejarawan telah mengkritik mereka berdua serta merasa heran dengan keadaan mereka. Semoga Allah memberi taufik kepada para ulama di zaman ini untuk meneladani para pendahulu mereka dalam setiap perkara, besar maupun kecil.

Ia juga berkata: Pada tahun itu, orang-orang awam dari kalangan Rafidhah menulis laknat terhadap Muawiyah bin Abi Sufyan — semoga Allah meridhainya — di pintu-pintu masjid. Mereka juga menulis: "Dan laknat Allah atas orang yang merampas hak Fatimah." Mereka melaknat Abu Bakr, melaknat orang yang menyingkirkan Abbas dari syura — maksud mereka Umar — dan melaknat orang yang mengasingkan Abu Dzar — maksud mereka Utsman — semoga Allah meridhai para sahabat, dan laknat Allah

atas orang-orang yang melaknat mereka. Mereka juga melaknat orang yang menghalangi penguburan Hasan di sisi kakeknya, maksud mereka Marwan bin al-Hakam. Ketika semua itu sampai kepada Mu'iz ad-Daulah, ia tidak mengingkarinya dan tidak mengubahnya. Kemudian sampai kepadanya kabar bahwa Ahlussunnah telah menghapus tulisan itu dan menggantinya dengan: "Laknat Allah atas orang-orang yang menzalimi keluarga Muhammad dari generasi awal hingga akhir," dan penyebutan nama Muawiyah secara terang-terangan dalam laknat itu. Maka ia memerintahkan agar tulisan itu ditulis kembali — semoga Allah memburukkan dirinya dan memburukkan para pengikutnya dari kalangan Rafidhah. Sudah sepatutnya orang-orang seperti mereka tidak mendapat pertolongan. Demikian pula Saif ad-Daulah bin Hamdân di Aleppo, yang memiliki kecenderungan Syiah dan condong kepada Rafidhah — sudah tentu Allah tidak akan menolong orang-orang semacam itu. Bahkan Allah justru menjadikan musuh-musuh mereka unggul atas mereka, karena mereka mengikuti hawa nafsu, mengekor pada pemimpin-pemimpin, orang-orang besar, dan bapak-bapak mereka, serta meninggalkan para nabi dan ulama mereka.

Karena itulah, ketika kaum Fatimiyyin menguasai negeri Mesir dan Syam — sementara di antara mereka terdapat paham Rafidhah dan lainnya — kaum Franj (Tentara Salib) berhasil menguasai pesisir Syam dan seluruh negeri Syam, hingga Baitul Maqdis. Tidak tersisa di tangan kaum Muslim kecuali Aleppo, Homs, Hamah, Damaskus, dan sebagian wilayah pengelolaan mereka. Sementara seluruh pesisir dan wilayah lainnya berada di tangan Franj. Lonceng-lonceng Nasrani dan ritual-ritual Injili berdentang di puncak-puncak benteng dan puri, dan kekafiran

merajalela di tempat-tempat keimanan — di masjid-masjid dan tempat-tempat mulia lainnya. Masyarakat berada dalam kepungan dan kesempitan agama yang amat berat. Penduduk kota-kota yang masih di tangan kaum Muslim berada dalam ketakutan yang sangat, siang dan malam, terhadap ancaman Franj. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Semua itu merupakan sebagian dari hukuman atas kemaksiatan dan dosa-dosa, serta atas perbuatan menampakkan celaan terhadap sebaik-baik makhluk setelah para nabi.

Pada tahun itu pula: Hadits ini termasuk tanda-tanda kenabian, karena Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan tentang Ammar bahwa ia akan dibunuh oleh kelompok yang berbuat zalim (al-fi'ah al-baghiyah). Ia memang kemudian dibunuh oleh pasukan Syam dalam Perang Shiffin, sementara Ammar berada di pihak Ali dan penduduk Iraq, sebagaimana akan dijelaskan dan diperinci pada tempatnya.

Ali memang lebih berhak atas urusan kepemimpinan daripada Muawiyah. Namun, menamai para pengikut Muawiyah sebagai "bughat" (pemberontak) tidak berarti mengkafirkan mereka, sebagaimana yang coba dilakukan oleh orang-orang bodoh dari golongan sesat kaum Syiah dan lainnya. Sebab meskipun mereka secara faktual tergolong bughat, mereka melakukan peperangan itu berdasarkan ijtihad. Tidak setiap mujtahid itu benar; yang benar mendapat dua pahala, sedangkan yang salah mendapat satu pahala. Adapun siapa yang menambahkan dalam hadits ini setelah kalimat "akan dibunuh oleh kelompok yang zalim" dengan tambahan: "semoga Allah tidak menganugerahkan syafaatku kepadanya di hari kiamat" — maka ia

telah berdusta atas nama Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam dalam tambahan ini, sebab beliau tidak pernah mengucapkannya, dan tambahan itu tidak dinukil melalui jalur yang dapat diterima. Wallahu a'lam.

Adapun sabdanya: "Ia mengajak mereka ke surga sedangkan mereka mengajaknya ke neraka" — maknanya adalah bahwa Ammar dan para sahabatnya mengajak penduduk Syam kepada persatuan dan kesatuan kata. Sedangkan penduduk Syam ingin menguasai urusan secara sepihak menyingkirkan pihak yang lebih berhak, dan menginginkan agar setiap wilayah memiliki pemimpin sendiri-sendiri — hal ini berujung pada perpecahan kata dan perselisihan umat. Itulah konsekuensi yang lahir dari mazhab dan jalan yang mereka tempuh, meski mereka tidak bermaksud demikian. Wallahu a'lam.

Pada tahun itu pula: Dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim juga terdapat hadits dari jalur al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari ayahnya. Ia berkata: Ali bin Abi Thalib — semoga Allah meridhainya — berkhotbah kepada kami, lalu berkata: "Barangsiapa mengklaim bahwa kami memiliki sesuatu yang kami baca yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan lembaran ini" — yaitu sebuah lembaran yang tergantung di pedangnya, berisi ketentuan tentang denda unta dan berbagai masalah luka — "maka ia telah berdusta."

Di dalamnya juga disebutkan bahwa Ali berkata: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Madinah adalah tanah suci antara 'Air dan Tsaur. Barangsiapa membuat perkara baru di dalamnya atau melindungi pelaku perkara baru, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan*

menerima darinya tebusan maupun pengganti pada hari kiamat. Barangsiapa mengaku bernasab kepada selain ayahnya atau menisbatkan diri kepada selain maulanya, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun pengganti pada hari kiamat. Jaminan kaum Muslim adalah satu, dijamin pula oleh yang paling rendah kedudukannya di antara mereka. Barangsiapa melanggar jaminan seorang Muslim, maka atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima darinya tebusan maupun pengganti pada hari kiamat."

Hadits yang shahih dalam kitab Shahihain dan lainnya yang diriwayatkan dari Ali — semoga Allah meridhainya — ini membantah kelompok Rafidhah dalam klaim mereka bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadanya tentang kekhalifahan. Seandainya perkara itu sebagaimana yang mereka klaim, tentu tidak seorang pun dari para sahabat akan menolaknya. Sebab mereka adalah orang-orang yang paling taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya — terlalu jauh dari mereka untuk mendahulukan selain yang beliau dahulukan, atau mengakhirkan yang beliau dahulukan dengan nash yang jelas. Jauh sekali dan sama sekali tidak demikian. Barangsiapa menyangka para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — melakukan hal itu, berarti ia menisbatkan mereka semua kepada kefasikan dan persekongkolan untuk menentang Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam serta menyelisihi hukum dan nash beliau. Siapa pun yang sampai pada keyakinan ini berarti telah melepaskan ikatan Islam, dan ia kafir berdasarkan ijma' para imam besar. Menumpahkan darahnya pun lebih halal daripada meminum minuman keras.

Kemudian, seandainya Ali bin Abi Thalib — semoga Allah meridhainya — memiliki nash, mengapa ia tidak berhujjah dengannya kepada para sahabat untuk menegakkan kepemimpinannya atas mereka? Jika ia tidak mampu menjalankan nash yang ada padanya, berarti ia lemah — sedangkan orang yang lemah tidak layak menjadi pemimpin. Jika ia mampu namun tidak melakukannya, berarti ia berkhianat — sedangkan orang yang berkhianat dan fasik dicabut dan dicopot dari kepemimpinan. Jika ia tidak mengetahui keberadaan nash itu, berarti ia bodoh — kemudian diketahui dan disampaikan oleh orang-orang setelahnya? Ini adalah hal yang mustahil, rekaan, kebodohan, dan kesesatan. Hal seperti ini hanya terasa masuk akal dalam benak orang-orang yang bodoh dan tertipu di antara manusia — diperindah oleh setan tanpa dalil maupun bukti, semata berdasarkan pemaksaan kehendak dan igauan, kedustaan dan fitnah. Kita berlindung kepada Allah dari kekacauan dan kehinaan yang mereka tenggelam di dalamnya, serta dari kebingungan dan kekufuran. Kita berlindung kepada Allah dengan berpegang teguh pada Sunnah dan Al-Qur'an, kematian di atas Islam dan iman, keteguhan dan keyakinan, beratnya timbangan amal, keselamatan dari neraka, dan kemenangan dengan surga. Sesungguhnya Dia Maha Mulia, Maha Pemberi, Maha Penyayang, lagi Maha Pengasih.

Pada tahun itu pula: Adapun kemarahan Fatimah — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha — kepada Abu Bakr — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha — maka aku tidak mengetahui apa alasannya. Jika kemarahannya itu disebabkan oleh penolakan Abu Bakr memberikan kepadanya apa yang ia minta berupa warisan, maka Abu Bakr telah memberikan

alasan kepadanya yang wajib diterima, yaitu apa yang ia riwayatkan dari ayahnya, Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Kami para nabi tidak mewariskan; apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."* Fatimah termasuk orang yang tunduk kepada nash syariat yang belum diketahuinya sebelum ia meminta warisan itu, sebagaimana hal itu juga belum diketahui oleh para istri Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam hingga Aisyah mengabarkan kepada mereka dan mereka pun membenarkannya. Tidak layak disangka pada diri Fatimah — semoga Allah meridhainya — bahwa setelah mengetahui, ia menuduh ash-Shiddiq — semoga Allah meridhainya — berdusta dalam apa yang ia kabarkan kepadanya. Jauh sekali darinya dan darinya melakukan hal itu. Bagaimana mungkin, padahal riwayat hadits ini juga dikuatkan oleh Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, al-Abbas bin Abdul Muththalib, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, Sa'd bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, dan Aisyah — semoga Allah meridhai mereka semua — sebagaimana akan kami jelaskan tidak lama lagi. Seandainya hadits ini hanya diriwayatkan oleh ash-Shiddiq — semoga Allah meridhainya — seorang diri, niscaya wajib bagi seluruh penduduk bumi untuk menerima riwayatnya dan tunduk kepadanya dalam hal itu.

Jika kemarahannya itu disebabkan oleh permintaannya kepada ash-Shiddiq — karena tanah-tanah itu berstatus sedekah bukan warisan — agar suaminya yang mengurusnya, maka Abu Bakr memberikan alasan yang intinya: karena ia adalah khalifah Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, ia memandang sebagai kewajiban dirinya untuk berbuat sesuai dengan apa yang biasa dilakukan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, dan mengurus

apa yang biasa diurus Rasulullah. Karena itulah ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan satu pun perkara yang biasa dilakukan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya, melainkan aku pun akan melakukannya." Ia berkata: Maka Fatimah pun memutuskan hubungan dengannya dan tidak berbicara kepadanya hingga ia wafat.

Pemutusan hubungan ini, dalam kondisi seperti ini, membuka celah lebar bagi kelompok Rafidhah untuk melakukan kejahatan yang besar dan kebodohan yang panjang. Mereka menyeret diri mereka sendiri ke dalam sesuatu yang bukan urusan mereka. Seandainya mereka memahami perkara-perkara ini sebagaimana adanya, niscaya mereka akan mengakui keutamaan ash-Shiddiq dan menerima alasannya yang wajib diterima oleh setiap orang. Namun mereka adalah kelompok yang hina dan golongan yang tercela; mereka berpegang kepada hal-hal yang mutasyabih (samar) dan meninggalkan hal-hal yang muhkam (jelas dan pasti) yang telah ditetapkan oleh para imam Islam – dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para ulama mu'tabar setelah mereka di berbagai zaman dan tempat. Semoga Allah meridhai mereka semua dan membuatnya ridha.

Pada tahun itu pula, Ibnu Katsir berkata: Adapun anggapan sebagian orang awam – bahkan hal ini tersebar luas di kalangan banyak dari mereka – bahwa Ali adalah penuang minuman di telaga (al-haudh), maka anggapan itu tidak memiliki dasar sama sekali dan tidak datang melalui jalur yang dapat diterima untuk dijadikan sandaran. Yang telah terbukti adalah bahwa Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam-lah yang memberikan minuman kepada manusia. Demikian pula hadits yang menyebutkan bahwa tidak

seorang pun datang pada hari kiamat dalam keadaan berkendaraan kecuali empat orang: Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam di atas Buraq, Shalih di atas untanya, Hamzah di atas al-'Adhba', dan Ali di atas seekor unta dari atas surga sambil mengangkat suaranya dengan tahlil – demikian pula apa yang beredar di mulut orang-orang berupa sumpah dengan nama Ali, seperti ucapan salah seorang dari mereka: "Ambil demi Ali, beri aku demi Ali" dan semisalnya – semua itu tidak memiliki asal-usul sama sekali, bahkan itu termasuk kecenderungan dan perkataan kaum Rafidhah, dan tidak sah dari sisi mana pun. Itu adalah rekaan kaum Rafidhah. Dikhawatirkan bagi siapa yang membiasakan hal itu akan dicabut imannya saat menghadapi kematian. Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, ia telah berbuat syirik.

Pada tahun itu pula: Kaum Rafidhah telah bertindak melampaui batas pada masa Dinasti Buwaihi sekitar tahun 400-an dan sekitarnya. Gendang-gendang besar ditabuh di Baghdad dan kota-kota sekitarnya pada hari Asyura. Abu-abu dan jerami ditaburkan di jalan-jalan dan pasar-pasar. Kain karung digantung di toko-toko. Orang-orang menampakkan kesedihan dan tangisan. Banyak di antara mereka tidak minum air pada malam itu sebagai bentuk solidaritas kepada Husain karena ia dibunuh dalam keadaan dahaga. Kemudian para wanita keluar dengan wajah terbuka sambil meratap, menampar wajah dan dada mereka, berjalan tanpa alas kaki di pasar-pasar, dan berbagai bid'ah keji lainnya, hawa nafsu yang menjijikkan, dan pelanggaran-pelanggaran yang diada-adakan. Mereka melakukan semua itu dan semisalnya hanya untuk memperburuk citra Dinasti Bani Umayyah, karena Husain terbunuh pada masa pemerintahan mereka.

Kaum Rafidhah dan Syiah pada hari Asyura dibalas oleh kaum Nawashib dari penduduk Syam, yang pada hari Asyura justru memasak biji-bijian, mandi, memakai wewangian, mengenakan pakaian terbaik mereka, dan menjadikan hari itu sebagai hari raya. Mereka membuat berbagai jenis makanan dan menampakkan kegembiraan dan kesenangan – semua itu dimaksudkan untuk menentang dan melawan kaum Rafidhah.

Adapun mereka yang membunuhnya, mereka berdalih bahwa ia datang untuk memecah belah persatuan kaum Muslim setelah terkumpul, dan untuk menarik kembali orang-orang yang telah membaiaatnya dan bersatu di bawahnya. Dalam Shahih Muslim telah terdapat hadits yang melarang hal itu, memperingatkan darinya, dan mengancam pelakunya. Namun jika kita mengandaikan bahwa sekelompok orang yang bodoh telah menafsirkan tindakannya sedemikian rupa lalu membunuhnya – padahal mereka tidak berhak membunuhnya, bahkan wajib atas mereka mengabulkan permintaannya dari tiga pilihan yang telah disebutkan sebelumnya – maka apakah karena perbuatan sekelompok orang zalim itu seluruh umat harus dicela dan dituduh mengkhianati nabinya sallallahu 'alaihi wa sallam? Tentu tidak demikian, dan bukan itu jalan yang benar. Bahkan sebagian besar para imam, dahulu maupun sekarang, membenci apa yang terjadi berupa pembunuhan terhadapnya dan para sahabatnya – kecuali segelintir kecil dari penduduk Kufah, semoga Allah memburukkan mereka. Kebanyakan dari mereka sebelumnya telah berkirim surat kepadanya untuk mencapai tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan buruk mereka.

Ketika Ibnu Ziyad mengetahui hal itu, ia menawarkan kepada mereka apa yang mereka inginkan dari dunia dan mengikat mereka

dengan iming-iming dan ancaman, sehingga mereka berpaling dari Husain, menelantarkannya, lalu membunuhnya. Tidak semua pasukan itu rela dengan pembunuhan tersebut, bahkan Yazid bin Muawiyah pun – wallahu a'lam – tidak meridhainya dan tidak pula membencinya. Yang tampaknya hampir dapat dipastikan adalah bahwa seandainya Yazid berhasil menguasainya sebelum ia terbunuh, niscaya ia akan memaafkannya, sebagaimana yang telah dipesankan oleh ayahnya kepadanya, dan sebagaimana yang ia nyatakan sendiri tentang dirinya. Yazid memang melaknat Ibnu Ziyad atas perbuatannya itu dan mencacinya – demikian yang tampak dan terbukti – namun ia tidak memecatnya karenanya, tidak menghukumnya, dan tidak mengirim utusan untuk menyatakan ketidaksetujuannya. Wallahu a'lam.

Maka setiap Muslim sudah sepatutnya merasa sedih atas terbunuhnya Husain – semoga Allah meridhainya – karena ia adalah salah seorang pemuka kaum Muslim, seorang ulama di antara para sahabat, dan putra dari putri Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam yang merupakan putri beliau yang paling utama. Ia adalah seorang yang ahli ibadah, pemberani, dan dermawan. Namun tidak baik apa yang dilakukan kaum Syiah berupa menampakkan ratapan dan kesedihan yang mungkin sebagian besarnya adalah dibuat-buat dan riya. Ayahnya pun lebih utama darinya namun juga terbunuh, sedangkan mereka tidak menjadikan hari kematian ayahnya sebagai hari berkabung sebagaimana hari kematian Husain. Ayahnya terbunuh pada hari Jumat saat keluar menuju shalat Subuh, pada 17 Ramadhan tahun 40. Demikian pula Utsman lebih utama dari Ali menurut Ahlussunnah wal Jamaah, dan ia terbunuh dalam kepongakan di rumahnya pada hari-hari Tasyriq di bulan Dzulhijjah tahun 36,

disembelih dari urat leher ke urat leher, namun orang-orang tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari berkabung. Demikian pula Umar bin al-Khaththab yang lebih utama dari Utsman dan Ali, ia terbunuh saat sedang berdiri shalat di mihrab pada shalat Subuh sambil membaca Al-Qur'an, namun orang-orang tidak menjadikan hari kematiannya sebagai hari berkabung. Demikian pula ash-Shiddiq yang lebih utama darinya, orang-orang tidak menjadikan hari wafatnya sebagai hari berkabung. Dan Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam adalah penghulu anak Adam di dunia dan akhirat, Allah mewafatkan beliau sebagaimana para nabi sebelum beliau wafat, namun tidak seorang pun menjadikan hari kematian para nabi itu sebagai hari berkabung yang di dalamnya dilakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dari kaum Rafidhah pada hari terbunuhnya Husain. Tidak pula seorang pun menyebutkan bahwa pada hari kematian para nabi dan sebelumnya terjadi hal-hal yang diklaim oleh mereka terjadi pada hari terbunuhnya Husain, seperti gerhana matahari, merahnya langit, dan semisalnya.

Pada tahun itu pula: Di sini — yaitu tahun 122 — terjadi peristiwa terbunuhnya Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Latar belakang kejadian ini adalah bahwa setelah ia mengambil baiat dari orang-orang yang membaiaatnya dari penduduk Kufah, ia memerintahkan mereka pada awal tahun itu untuk bangkit dan bersiap-siap. Mereka pun mulai melakukan persiapan. Namun seorang laki-laki bernama Sulaiman bin Suraqah pergi menemui Yusuf bin Umar, penguasa Iraq yang saat itu berada di Hirah, dan mengabarkan kepadanya tentang Zaid bin Ali ini beserta orang-orang dari penduduk Kufah yang menyertainya. Yusuf bin Umar pun mengirim pasukan untuk

mencari dan memburu Zaid dengan gigih. Ketika kaum Syiah mengetahui hal itu, mereka berkumpul di sisi Zaid bin Ali dan berkata kepadanya: "Apa pendapatmu — semoga Allah merahmatimu — tentang Abu Bakr dan Umar?" Ia menjawab: "Semoga Allah mengampuni keduanya. Aku tidak pernah mendengar seorang pun dari ahli baitku yang berlepas diri dari keduanya, dan aku pun tidak akan mengatakan tentang keduanya kecuali kebaikan." Mereka berkata: "Lalu mengapa engkau menuntut darah ahlul bait?" Ia menjawab: "Kami memang lebih berhak dari semua manusia atas urusan ini, namun kaum itu telah mengambilnya dari kami secara sepihak dan menyingkirkan kami darinya. Meski demikian, hal itu menurut kami tidak sampai pada tingkat kekufuran mereka. Mereka telah memegang kekuasaan dan berlaku adil, serta beramal dengan Al-Qur'an dan Sunnah." Mereka berkata: "Lalu mengapa engkau memerangi orang-orang ini?" Ia menjawab: "Mereka ini tidak seperti mereka dahulu. Mereka ini telah menzalimi manusia dan menzalimi diri mereka sendiri. Aku menyeru kepada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya sallallahu 'alaihi wa sallam, menghidupkan sunnah-sunnah, dan mematikan bid'ah-bid'ah. Jika kalian mendengarkan, itu baik bagi kalian dan bagiku. Jika kalian menolak, aku tidak bertanggung jawab atas kalian." Mereka pun menolaknya, berpaling, melanggar baiat mereka, dan meninggalkannya. Karena itulah sejak hari itu mereka dinamai Rafidhah (yang menolak). Adapun orang-orang yang mengikutinya atas perkataannya itu dinamai Zaidiyah. Mayoritas penduduk Kufah adalah Rafidhah, sementara mayoritas penduduk Makkah hingga hari ini bermazhab Zaidiyah. Dalam mazhab mereka terdapat kebenaran, yaitu pengakuan akan kebaikan dua syaikh (Abu Bakr dan Umar), dan terdapat kebatilan, yaitu keyakinan mendahulukan Ali atas keduanya. Padahal Ali tidaklah

didahulukan atas keduanya, bahkan tidak pula atas Utsman, menurut pendapat yang lebih sahih di antara dua pendapat Ahlussunnah yang berlandaskan riwayat-riwayat shahih yang telah tetap dari para sahabat.

Pada tahun itu pula: Ismail bin Muhammad bin Yazid bin Rabi'ah, Abu Hasyim al-Humairi, yang dijuluki "as-Sayyid", adalah salah seorang penyair yang terkenal dan unggul di bidangnya. Namun ia adalah seorang Rafidhah yang jahat dan Syiah yang keji. Ia termasuk orang yang meminum khamar dan menganut paham raj'ah (reinkarnasi). Suatu hari ia berkata kepada seorang laki-laki: "Pinjamkan aku satu dinar dan engkau akan mendapat seratus dinar dariku ketika kami kembali ke dunia." Laki-laki itu menjawab: "Aku khawatir engkau akan kembali sebagai anjing atau babi, sehingga dinarku hilang."

Ia — semoga Allah memburukkannya — biasa mencela para sahabat dalam syair-syairnya. Al-Ashma'i berkata: "Kalau bukan karena hal itu, aku tidak akan mendahulukan siapa pun atas dirinya dalam tingkatannya, terutama dalam hal kedua syaikh (Abu Bakr dan Umar) dan kedua putra mereka." Ibnu al-Jauzi telah menyebutkan sebagian syairnya tentang hal itu, namun aku enggan menyebutkannya karena kejinya dan buruknya isi syair itu. Wajahnya menghitam saat menghadapi kematian dan ia ditimpa penderitaan yang sangat berat. Ketika ia wafat, orang-orang tidak mau menguburkannya karena ia telah mencela para sahabat — semoga Allah meridhai mereka.

Pada tahun itu pula: Mereka bukanlah dua belas orang yang diklaim imamahnya oleh kaum Rafidhah, karena dari dua belas orang yang mereka klaim itu, yang benar-benar memegang urusan manusia hanyalah Ali bin Abi Thalib dan putranya Hasan. Sedangkan yang terakhir dalam klaim mereka adalah al-Mahdi al-Muntazhar yang menurut klaim mereka berada di dalam ruang bawah tanah di Samarra — padahal ia tidak memiliki wujud, tidak ada rupa, dan tidak ada jejaknya sama sekali. Bahkan dari dua belas imam yang disebutkan dalam hadits itu, yang sebenarnya adalah empat khalifah: Abu Bakr, Umar, Utsman, dan Ali — semoga Allah meridhai mereka — dan di antaranya juga Umar bin Abdul Aziz, tanpa ada perbedaan pendapat di antara para imam pada kedua pendapat Ahlussunnah dalam menafsirkan dua belas itu.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyah:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata: Sebagian ahli ilmu astronomi dari kalangan Muslim telah mengklaim bahwa "kursi" menurut mereka adalah langit kedelapan, yaitu langit bintang-bintang tetap, yang di atasnya terdapat langit kesembilan, yaitu langit atsir (langit terluar), yang juga disebut langit atlas. Namun pendapat ini telah dibantah oleh ulama lainnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan melalui jalur Juwabir, dari al-Hasan al-Bashri, bahwa ia biasa berkata: "Kursi adalah 'Arsy." Namun yang benar adalah bahwa Kursi berbeda dengan 'Arsy, dan 'Arsy lebih besar darinya, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai riwayat dan khabar. Ibnu Jarir bersandar pada hadits Abdullah bin Khalifah dari Umar dalam hal itu, dan menurutku kesahihan hadits itu perlu dikaji. Wallahu a'lam. Ayat-ayat ini dan hadits-hadits shahih yang

semakna dengannya, cara terbaik dalam menyikapinya adalah cara ulama Salaf as-Shalih, yaitu membiarkannya sebagaimana datangnya, tanpa menetapkan bagaimana caranya (takyif) dan tanpa menyerupakannya dengan makhluk (tasybih).

Ia berkata dalam Al-Bidayah: Al-Akhtal adalah seorang dari Nasrani Arab yang telah menjadi Nasrani — semoga Allah memburukkannya dan menjauhkan tempat tinggalnya. Dialah yang melantunkan kasidahnya kepada Bisyr bin Marwan, yang di dalamnya ia berkata:

Bisyr telah berdiri tegak atas Iraq, tanpa pedang dan tanpa pertumpahan darah.

Bait ini digunakan oleh kaum Jahmiyah sebagai dalil bahwa "istiwa" (bersemayam) di atas 'Arsy bermakna "istila" (menguasai). Ini adalah bentuk pemutarbalikan makna kata dari tempatnya. Bait orang Nasrani ini sama sekali tidak mengandung hujjah maupun dalil untuk hal itu. Allah Yang Maha Mulia tidak bermaksud dengan istiwa'-Nya di atas 'Arsy-Nya sebagai penguasaan atas 'Arsy itu. Maha Tinggi Allah dari perkataan kaum Jahmiyah, setinggi-tingginya. Sebab "istiwa' atas sesuatu" baru digunakan apabila sesuatu itu sebelumnya membangkang dan melawan sebelum dikuasai — seperti penguasaan Bisyr atas Iraq, dan penguasaan Abdul Malik atas Madinah setelah pembangkangannya. Sedangkan 'Arsy Tuhan tidak pernah membangkang kepada-Nya sekejap pun, sehingga tidak tepat dikatakan bahwa Ia "beristiwa" di atasnya dengan makna "menguasai". Tidak akan kau temukan hujjah yang lebih lemah daripada hujjah-hujjah kaum Jahmiyah, hingga kebangkrutan mereka dari hujjah membawa mereka kepada bait orang Nasrani yang tercela ini, padahal bait itu sama sekali bukan hujjah. Wallahu a'lam.

Ia juga berkata: Pada tahun itu — yaitu tahun 231 — Khaqan al-Khadim datang dari negeri Romawi setelah sempurnanya perdamaian dan pertukaran tawanan antara ia dan pihak Romawi. Ia datang bersama sekelompok pemimpin wilayah-wilayah perbatasan. Al-Watsiq pun memerintahkan agar mereka diuji dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Mereka semua menyetujui kecuali empat orang. Maka ia memerintahkan agar leher mereka yang empat itu dipenggal jika mereka tidak menyetujui pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Al-Watsiq juga memerintahkan agar para tawanan yang telah ditebus dari tangan Franj diuji dengan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan Allah tidak dapat dilihat di akhirat; siapa yang menyetujuinya akan ditebus, dan siapa yang tidak menyetujuinya akan dibiarkan tetap di tangan orang-orang kafir. Ini adalah bid'ah yang sangat buruk, keji, buta, dan tuli — tidak memiliki sandaran dari Al-Qur'an, Sunnah, maupun akal sehat. Bahkan Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat justru bertentangan dengannya, sebagaimana telah ditetapkan pada tempatnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Sikapnya terhadap Khawarij:

Ia — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam Al-Bidayah wan Nihayah: Golongan manusia seperti ini termasuk bentuk yang paling aneh di antara anak-anak Adam. Maha Suci Allah yang menjadikan beragam ciptaan-Nya sesuai kehendak-Nya, dan hal itu telah terdahulu dalam takdir-Nya yang agung. Alangkah indah apa yang dikatakan sebagian ulama Salaf

tentang Khawarij, bahwa merekalah yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? (103) Yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka telah berbuat sebaik-baiknya. (104) Mereka itulah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan terhadap perjumpaan dengan-Nya, maka sia-sialah amal-amal mereka, dan Kami tidak memberikan timbangan bagi mereka pada hari kiamat. (105) (Al-Kahfi: 103-105)

Yang dimaksud adalah bahwa orang-orang bodoh yang sesat ini, yang celaka dalam ucapan dan perbuatan, telah bulat tekad untuk keluar dari tengah-tengah kaum Muslim dan bersepakat untuk bergerak menuju al-Mada'in guna menguasainya dari tangan manusia, berlindung di sana, dan mengirim utusan kepada saudara-saudara dan kawan-kawan sejenis mereka – yaitu orang-orang yang sepaham dan semazhab dengan mereka dari penduduk Bashrah dan lainnya – agar mereka menyusul ke sana dan berkumpul di sana.

Zaid bin Hashun al-Tha'i berkata kepada mereka: "Sesungguhnya al-Mada'in tidak akan bisa kalian kuasai, karena di sana terdapat pasukan yang tidak akan sanggup kalian hadapi, dan mereka pasti akan mempertahankannya dari kalian. Namun, buatlah janji pertemuan dengan saudara-saudara kalian di jembatan Sungai Jukha, dan jangan keluar dari Kufah secara bersamaan, keluarlah satu per satu agar kalian tidak diketahui." Maka mereka menulis surat yang ditujukan secara umum kepada orang-orang yang sepaham dan sehaluan dengan mereka di

Basrah dan daerah lainnya, lalu mengirimkannya agar mereka berkumpul di sungai tersebut untuk bersatu padu menghadapi orang banyak. Kemudian mereka keluar secara diam-diam, satu per satu, agar tidak ada seorang pun yang mengetahui keberadaan mereka lalu mencegah mereka pergi. Mereka meninggalkan para ayah, ibu, paman dari pihak ibu, bibi dari pihak ibu, serta seluruh kerabat lainnya. Mereka meyakini, karena kebodohan dan minimnya ilmu serta akal mereka, bahwa perbuatan ini akan mendatangkan ridha Tuhan bumi dan langit. Mereka tidak menyadari bahwa perbuatan itu termasuk dosa-dosa besar yang membinasakan, perkara-perkara yang sangat serius dan merupakan kesalahan berat. Perbuatan itu tidak lain adalah sesuatu yang dihiasi oleh Iblis setan yang terkutuk, yang terusir dari langit, yang telah memusuhi bapak kita Adam lalu kepada keturunannya selama ruh mereka masih berada dalam jasad mereka. Allah-lah yang dimohon agar menjaga kita dari godaannya dengan kekuatan dan daya-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mengabulkan doa. Sekelompok orang berhasil menjangkau sebagian anak-anak dan saudara-saudara mereka, lalu mengembalikan, menegur, dan mencela mereka. Di antara mereka ada yang tetap istikamah, namun ada pula yang setelah itu melarikan diri dan bergabung dengan kaum Khawarij, sehingga ia merugi hingga hari kiamat. Selebihnya pergi ke tempat yang telah disepakati, dan berkumpul bersama mereka orang-orang yang telah mereka kirim surat dari Basrah dan daerah lainnya. Mereka semua berkumpul di Nahrawan dan menjadi kekuatan yang tangguh. Mereka adalah pasukan yang mandiri, memiliki keberanian, dan meyakini bahwa tindakan mereka merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah. Karena itu mereka tidak mau berkompromi dalam api peperangan, dan tidak ada yang berani

berharap dapat membalas dendam kepada mereka. Hanya kepada Allah tempat memohon pertolongan.

Peristiwa pada tahun itu: Apabila ada yang bertanya: bagaimana pembunuhan Utsman radhiyallahu 'anhu bisa terjadi di Madinah, padahal di sana terdapat sekelompok sahabat senior radhiyallahu 'anhum? Jawabannya dapat ditinjau dari beberapa sisi:

Pertama: Banyak dari mereka, bahkan sebagian besar atau semuanya, tidak menduga bahwa perkara akan sampai pada pembunuhan terhadapnya. Sebab kelompok-kelompok itu memang tidak secara khusus berusaha membunuhnya, melainkan menuntut salah satu dari tiga hal: agar ia mengundurkan diri, atau menyerahkan Marwan bin al-Hakam kepada mereka, atau mereka yang akan membunuhnya. Mereka berharap Utsman akan menyerahkan Marwan kepada rakyat, atau mengundurkan diri dan terbebas dari kesulitan yang amat berat ini. Adapun pembunuhan, tidak seorang pun menyangka bahwa hal itu akan terjadi, dan tidak ada yang menduga bahwa mereka akan berani sampai sejauh itu, hingga akhirnya terjadilah apa yang terjadi. Allah Maha Mengetahui.

Kedua: Para sahabat telah berupaya sekuat tenaga untuk membela dan melindunginya. Namun ketika tekanan semakin kuat, Utsman bertekad bulat meminta orang-orang agar menahan tangan dan menghunus senjata mereka, maka merekapun melaksanakannya. Hal inilah yang memungkinkan para pemberontak itu mencapai apa yang mereka kehendaki. Meski

demikian, tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa ia benar-benar akan dibunuh.

Ketiga: Kaum Khawarij itu memanfaatkan kesempatan ketika banyak penduduk Madinah sedang pergi menunaikan haji, sementara pasukan-pasukan dari berbagai penjuru belum tiba untuk memberikan pertolongan. Bahkan justru ketika pasukan-pasukan itu hampir tiba, mereka segera mengambil kesempatan — semoga Allah menghinakan mereka — dan melakukan perbuatan besar yang mengerikan itu.

Keempat: Kaum Khawarij itu berjumlah hampir dua ribu orang pejuang pilihan. Boleh jadi penduduk Madinah saat itu tidak memiliki pasukan sebanyak itu, karena orang-orang sedang berada di perbatasan dan di berbagai wilayah di segala penjuru. Selain itu, banyak dari para sahabat yang mengasingkan diri dari fitnah ini dan tetap tinggal di rumah mereka. Yang hadir di masjid pun hanya datang dengan membawa pedang yang diletakkan di pangkuan ketika mereka duduk bersila. Sementara kaum Khawarij mengepung rumah Utsman radhiyallahu 'anhu. Boleh jadi sekalipun para sahabat ingin mengusir mereka dari rumah itu, mereka tidak akan mampu melakukannya. Namun para sahabat senior telah mengutus anak-anak mereka ke rumah itu untuk melindungi Utsman radhiyallahu 'anhu, sambil menunggu pasukan datang dari berbagai kota untuk menolongnya. Maka orang-orang tidak menduga apa pun, hingga tiba-tiba para pemberontak berhasil menerobos masuk dari luar, membakar pintunya, dan memanjat masuk hingga membunuhnya. Adapun apa yang disebutkan oleh sebagian orang bahwa beberapa sahabat membiarkannya dan merestui pembunuhannya, maka hal ini tidak terbukti dari seorang pun di antara para sahabat bahwa ia meridhai

pembunuhan Utsman radhiyallahu 'anhu. Bahkan semuanya membencinya, mencela pelakunya, dan mengutuk perbuatan tersebut. Hanya saja sebagian dari mereka berharap sekiranya Utsman mau mengundurkan diri, seperti Ammar bin Yasir, Muhammad bin Abu Bakar, Amru bin al-Hamiq, dan lain-lain.

Sikapnya terhadap Abdurrahman bin al-Asy'ats dan orang-orang yang membaiaatnya:

Beliau rahimahullah berkata: "Sungguh mengherankan, seheran-herannya, orang-orang yang membaiaatnya sebagai pemimpin, padahal ia bukan dari suku Quraisy, melainkan seorang Kindi dari Yaman. Para sahabat telah bersepakat pada hari Saqifah bahwa kepemimpinan tidak boleh berada di luar Quraisy, dan al-Shiddiq pun berdalil kepada mereka dengan hadis mengenai hal itu, sampai-sampai kaum Anshar pun meminta agar ada pemimpin dari golongan mereka bersama pemimpin dari kaum Muhajirin, namun al-Shiddiq menolak permintaan itu. Selain itu, Sa'd bin Ubadah yang awalnya menyerukan hal tersebut kemudian mencabutnya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Lalu bagaimana mungkin mereka sengaja menyingkirkan seorang khalifah yang telah dibaiaat sebagai pemimpin kaum muslimin selama bertahun-tahun, padahal ia adalah keturunan asli Quraisy, lalu membaiaat seorang lelaki Kindi dengan baiat yang tidak disepakati oleh para ulama dan pemuka umat?! Karena itulah ketika kekeliruan dan ketergelinciran ini terjadi, lahirlah darinya keburukan yang besar dan membawa kebinasaan bagi begitu banyak orang. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Beliau rahimahullah berkata dalam tafsirnya: Firman Allah, **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir),"** (Al-Qamar: 49) adalah seperti firman-Nya, **"dan Dia menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukurannya dengan tepat,"** (Al-Furqan: 2) dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, (1) Yang menciptakan dan menyempurnakan, (2) dan Yang menentukan takdir dan memberi petunjuk,"** (Al-A'la: 1-3) yakni Dia menentukan suatu ketetapan dan menunjukkan para makhluk kepadanya. Oleh karena itu para imam Sunnah menggunakan ayat yang mulia ini sebagai dalil untuk menetapkan takdir Allah yang telah mendahului penciptaan makhluk-Nya, yaitu pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu sebelum kejadiannya, dan pencatatan-Nya atas segala sesuatu sebelum terjadinya. Mereka pun membantah dengan ayat ini dan ayat-ayat lain yang semakna dengannya, serta hadis-hadis sahih yang sejalan dengannya, terhadap kelompok Qadariyah yang muncul pada akhir masa para sahabat. Kami telah membahas masalah ini secara rinci beserta hadis-hadis yang berkaitan dengannya dalam syarh Kitab al-Iman dari Shahih al-Bukhari, rahimahullah.

Jamal al-Din Abu al-Muzhaffar Yusuf bin Muhammad al-Sarmarri (776 H)

Syaikh, Imam, Allamah, Hafizh, pemilik berbagai keahlian yang indah dan karya-karya yang bermanfaat: Jamal al-Din Abu al-Muzhaffar Yusuf bin Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad al-

Abbadi kemudian al-Aqili al-Sarmarri, yang menetap di Damaskus, bermazhab Hanbali. Lahir pada bulan Rajab tahun 696 di Surra Man Ra'a. Belajar fikih di Baghdad kepada Syaikh Shafi al-Din Abd al-Mu'min dan lain-lain, kemudian datang ke Damaskus dan wafat di sana.

Di antara karya-karyanya: *Nazm Mukhtashar Ibn Razin fi al-Fiqh* dan *Nazm al-Gharib fi Ulum al-Hadits* karya ayahnya. Ibn Hajji berkata: "Aku melihat tulisan tangannya yang berbunyi: karya-karyaku melebihi seratus kitab, besar maupun kecil, dalam lebih dari dua puluh disiplin ilmu." Ibn Rafi' mengambil ilmu darinya meskipun ia lebih senior darinya, dan meriwayatkan hadis darinya.

Beliau wafat pada bulan Jumada al-Ula tahun 776 di Damaskus, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Dalam kitab Al-Radd al-Wafir disebutkan: Di antara karya-karyanya yang berupa syair, terdapat kitab *Al-Himyah al-Islamiyyah fi al-Intishar li Mazhab Ibn Taimiyyah*.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Di antara karya-karyanya: *Ghayts al-Sahab fi Fadhli al-Shahabah*.

Al-Kirmani Muhammad bin Yusuf (786 H)

Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmani kemudian al-Baghdadi. Lahir pada bulan Jumada al-Akhirah tahun 717. Ia belajar kepada ayahnya Baha al-Din dan sekelompok ulama di

negerinya, kemudian berpindah ke Syiraz dan berguru kepada Qadhi Adhud al-Din, mendampingiya selama dua belas tahun hingga membaca seluruh karya-karyanya. Kemudian ia menunaikan haji, menetap di Baghdad, dan sempat mengunjungi Syam serta Mesir. Ia mensyarah al-Bukhari, yang ia dengar di Masjid al-Azhar dari lisan muhaddits Nashir al-Din al-Farqi, dan ia menamai syarahnya Al-Kawakib al-Darari. Sejumlah orang belajar darinya, di antaranya Qadhi Muhibb al-Din al-Baghdadi dan putranya Yahya al-Kirmani. Ia juga menulis karya-karya dalam bidang bahasa Arab dan lainnya. Syaikh Syihab al-Din bin Hajji berkata: "Ia mendedikasikan diri untuk menyebarkan ilmu di Baghdad selama tiga puluh tahun, senantiasa fokus pada urusannya sendiri, tidak pernah mendatangi orang-orang duniawi, merasa cukup dengan yang sedikit, tekun dalam ilmu dengan disertai kerendahan hati dan kebaktian kepada para ahli ilmu."

Beliau wafat rahimahullah Ta'ala dalam perjalanan pulang dari haji pada bulan Muharam tahun 786.

Sikapnya terhadap kaum Qadariyah:

Ia berkata setelah menuliskan biografi al-Bukhari dalam Kitab al-Tauhid, bab firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah,"** (Al-Baqarah: 22): Yang dimaksud adalah menerangkan bahwa perbuatan para hamba terjadi dengan penciptaan Allah Ta'ala, karena seandainya perbuatan mereka terjadi karena ciptaan mereka sendiri, niscaya mereka menjadi tandingan Allah dan sekutu-Nya dalam penciptaan. Oleh karena itu hal yang disebutkan di atas digandengkan dengannya. Di dalamnya juga terkandung bantahan terhadap kaum Jahmiyah yang berpendapat bahwa hamba sama sekali tidak memiliki kemampuan apapun, dan bantahan terhadap

kaum Mu'tazilah yang berpendapat bahwa kemampuan Allah Ta'ala tidak ikut berperan dalam perbuatan hamba. Mazhab yang benar adalah bahwa tidak ada pemaksaan mutlak dan tidak ada kebebasan mutlak, melainkan sesuatu yang berada di antara keduanya.

Abu Ishaq al-Syathibi (790 H)

Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi al-Maliki, yang dikenal dengan nama al-Syathibi. Seorang pakar ushul fikih, hafizh, muhaddits, ahli bahasa, mufasir, dengan integritas dan kesucian diri, wara' dan mengikuti sunnah serta menjauhi bid'ah. Dikatakan bahwa beliau lahir pada tahun 720. Tumbuh besar di Granada dan berguru kepada para imam, di antaranya: Ibn al-Fakhar, Abu Abdillah al-Balansiy, Abu al-Qasim al-Syarif al-Sabtiy, Abu Abdillah al-Syarif al-Tilmasani, al-Imam al-Maqari, dan sejumlah ulama lainnya. Murid-muridnya antara lain: Abu Bakr bin Ashim, saudaranya Abu Yahya Muhammad bin Ashim, dan Abu Abdillah Muhammad al-Bayani. Beliau rahimahullah adalah termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, berjuang dalam menegakkan agama, membatalkan dan mematikan bid'ah. Ahmad al-Tanbakti berkata: "Imam, allamah, muhaqqiq, qudwah, hafizh yang agung, dan mujtahid. Beliau adalah seorang pakar ushul, mufasir, fakih, muhaddits, dan ahli bahasa ... termasuk ulama peneliti terpercaya yang langka dan imam-imam besar yang terpercaya serta mahir. Beliau memiliki kedudukan yang kokoh dan imamah yang agung dalam berbagai disiplin ilmu, dari segi kehati-hatian dan ketelitian. Beliau memiliki istinbath-istinbath yang mulia, ketelitian yang tinggi, manfaat-

manfaat yang lembut, penelitian-penelitian yang terhormat, dan kaidah-kaidah yang terverifikasi dan teruji. Singkatnya, kedudukannya dalam ilmu melebihi apa yang dapat disebutkan, dan kecanggihannya dalam penelitian melebihi apa yang sudah dikenal." Ia juga berkata: "Beliau adalah seorang yang tsiqah, wara', shalih, zahid, berpegang pada sunnah, imam mutlak, dengan kedudukan yang kokoh dalam kesalehan, kesucian, kehati-hatian, dan ketakwaan." Muhammad Makhluf berkata: "Allamah, pengarang, muhaqqiq, pemikir, salah satu dari orang-orang pilihan yang sangat kompeten, dan memiliki kedudukan yang kokoh dalam berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan." Karya-karyanya yang sangat berharga di antaranya: Al-l'tisham, Al-Muwafaqat, Al-Majalis yang merupakan syarh Kitab al-Buyu dari Shahih al-Bukhari, Al-Ifadat wa al-Insya'at, dan lain-lain. Beliau wafat rahimahullah Ta'ala pada bulan Sya'ban tahun 790.

Sikapnya terhadap kaum ahli bid'ah:

Di antara warisannya yang berciri salafi adalah kitab Al-l'tisham, yang merupakan salah satu kitab paling bermanfaat dalam akidah salafiyah. Belum pernah ada yang seperti ini dalam mendiskusikan bid'ah dan para ahli bid'ah. Allah telah memberikan manfaat kepada kami melaluinya dalam penelitian yang diberkahi ini. Sayangnya pengarangnya tidak menyelesaikannya, dan salah seorang ulama Yaman telah menyempurnakannya. Semoga kita memperoleh bagian tambahannya. Kitab ini, sebagaimana kitab-kitab lainnya, terdapat beberapa kekeliruan di dalamnya. Seharusnya penulisnya mengetahui persoalan-persoalan ini dengan baik, karena ia telah menjadikan penetapan sifat-sifat bagi Allah Tuhan semesta alam sebagai bagian dari bid'ah. Ia berkata dengan redaksi: "Dan contohnya dalam umat Islam adalah mazhab

Zhahiriyah dalam menetapkan anggota-anggota tubuh bagi Tuhan yang Maha Suci dari kekurangan, berupa mata, tangan, kaki, wajah yang bersifat indrawi, arah, dan selainnya yang ditetapkan bagi makhluk yang baru."

Barangkali alasan bagi sang Syaikh adalah bahwa beliau tidak memahami rincian mazhab salaf dalam penetapan sifat-sifat bagi Allah Tuhan semesta alam, sehingga ia terjerumus dalam percampuran ini dan ungkapan-ungkapan yang kurang layak ini. Allah tempat memohon pertolongan.

Kitab ini telah dicetak dan beredar luas, menjadi duri di tenggorokan kaum ahli bid'ah, sampai-sampai mereka mulai mengarang beberapa kitab yang lemah dan buruk dengan memberinya berbagai nama, seperti pengarang *Itqan al-Shina'ah fi Ta'rif al-Bid'ah* yang justru lebih layak dinamai "Ajakan kepada Bid'ah". Seluruh isinya tidak bermutu, tidak mengandung sedikit pun ilmu, melainkan hanya cacian, makian, dan penghinaan terhadap kedudukan para ulama, serta upaya menjadikan para sahabat sebagai ahli bid'ah besar, padahal mereka jauh dari hal itu. Kitab ini mengkritik Al-l'tisham dengan kritikan dingin yang tidak mencerminkan kejujuran maupun ilmu.

Demikian pula "Izzat" yang mengarang kitab tentang bid'ah yang kemudian laris di pasaran, yang juga lebih pantas dinamai "Ajakan kepada Sebagian Bid'ah" seperti maulid dan semisalnya. Ia memuji-muji kitabnya hingga membuat siapa saja yang membaca muqaddimahnyanya merasa seolah-olah mendapatkan ilmu yang belum pernah ada sebelumnya, dan menjadikan Al-l'tisham seolah tidak bernilai sama sekali dibandingkan kitabnya. Allah tempat memohon pertolongan.

Di antara perkataan Imam al-Syathibi rahimahullah dalam membela sunnah dan mencela bid'ah:

- Ia berkata dalam Al-I'tisham: Kemudian Islam terus berkembang dan jalannya tetap lurus sepanjang masa kehidupan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, setelah wafatnya, dan pada sebagian besar masa generasi para sahabat radhiyallahu 'anhum ... hingga muncullah orang-orang yang menyimpang dari sunnah dan condong kepada bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, seperti bid'ah Qadariyah dan bid'ah Khawarij. Bid'ah Khawarij inilah yang diisyaratkan oleh hadis dengan sabdanya: *"Mereka membunuh orang-orang Islam namun membiarkan para penyembah berhala. Mereka membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka,"* yakni mereka tidak memahaminya secara mendalam, melainkan hanya mengambilnya secara lahiriah, sebagaimana dijelaskan oleh hadis Ibn Umar yang akan datang dengan izin Allah. Semua ini terjadi di akhir masa para sahabat.

Kemudian berbagai kelompok terus bertambah banyak sebagaimana telah dijanjikan oleh Nabi yang jujur shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu kelompok, Nasrani serupa dengan itu, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok."*

Dan dalam hadis lain: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti mengikuti mereka."* Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasrani?"* Beliau menjawab: *"Siapa lagi?"*

Hadis ini lebih umum dari yang pertama, karena hadis pertama menurut banyak ulama khusus berkenaan dengan pengikut hawa nafsu, sedangkan hadis kedua bersifat umum mencakup segala bentuk penyimpangan. Hal ini ditunjukkan dalam hadis tersebut oleh sabda beliau: *"sampai seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak pun kalian pasti mengikuti mereka."*

Setiap pelaku penyimpangan, sudah menjadi kebiasaannya untuk mengajak orang lain kepada penyimpangannya dan mendorong orang lain mengikutinya, karena kebiasaan meneladani dalam perbuatan dan pandangan sudah tertanam dalam tabiat manusia. Dari situlah lahir penyimpangan pada diri si penyimpang, dan persetujuan pada diri si pengikut, serta lahirilah dari sana permusuhan dan kebencian di antara mereka yang berselisih.

- Ia juga berkata di dalamnya: Inilah sunnatullah pada makhluk-Nya, bahwa ahli hak di sisi ahli batil selalu sedikit, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan kebanyakan manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya,"** (Yusuf: 103) dan firman Allah Ta'ala: **"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur,"** (Saba': 13). Agar Allah mewujudkan apa yang telah Dia janjikan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai kembalinya sifat keterasingan kepada Islam. Karena keterasingan itu hanya ada ketika penolong-penolongnya tiada atau sedikit, yakni ketika yang ma'ruf menjadi mungkar dan yang mungkar menjadi ma'ruf, ketika sunnah dianggap bid'ah dan bid'ah dianggap sunnah. Maka ahli sunnah pun dicela dan dipersulit sebagaimana dulu ahli bid'ah yang

diperlakukan demikian, karena kaum mu'tadi' berambisi agar kata-kata kesesatan bersatu padu. Namun Allah menolak hal itu bersatu hingga hari kiamat tiba. Maka semua kelompok sesat itu — betapapun banyaknya — tidak akan pernah bersatu dalam menentang sunnah secara kebiasaan dan kenyataan. Bahkan jamaah ahli sunnah pasti akan tetap teguh hingga datangnya ketentuan Allah. Hanya saja mereka — karena begitu banyaknya kelompok sesat yang mengelilingi dan memusuhi mereka, mengajak mereka untuk mengikuti — senantiasa berada dalam jihad dan pertentangan, perlawanan dan benturan, siang dan malam. Dengan itu Allah melipatgandakan pahala yang besar bagi mereka dan membalas mereka dengan ganjaran yang agung.

- Ia juga berkata: Dan di antara ayat-ayat itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."** (Al-An'am: 153). Maka jalan yang lurus adalah jalan Allah yang Dia serukan, yaitu sunnah. Sedangkan jalan-jalan yang lain adalah jalan-jalan kaum yang berselisih dan menyimpang dari jalan yang lurus, yaitu para ahli bid'ah. Yang dimaksud bukanlah jalan-jalan kemaksiatan, karena kemaksiatan sebagai kemaksiatan tidak pernah dijadikan oleh siapa pun sebagai jalan yang ditempuh secara terus-menerus menyerupai syariat. Sifat ini hanya khusus bagi bid'ah-bid'ah yang diada-adakan.

Yang mendukung hal ini adalah apa yang diriwayatkan dari Sulaiman bin Harb, ia berkata: "Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ashim bin Bahdalah dari Abu Wa'il dari Abdullah, ia berkata: *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari membuat garis panjang bagi kami, dan membuat garis di kanan dan kirinya. Kemudian beliau bersabda: "Ini adalah jalan Allah." Lalu beliau membuat garis-garis di kanan dan kirinya dan bersabda: "Ini adalah jalan-jalan, dan di setiap jalan di antaranya terdapat setan yang mengajak kepadanya." Kemudian beliau membaca ayat: "Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain" — yakni garis-garis itu — "karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."*" Selesai.

- Ia berkata setelah hadis al-Irbadh bin Sariyah radhiyallahu 'anhu: Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menggandengkan — sebagaimana engkau lihat — sunnah para khalifah yang rasyidin dengan sunnahnya sendiri, dan bahwa mengikuti sunnah beliau berarti mengikuti sunnah mereka pula, serta bahwa hal-hal yang diada-adakan bertentangan dengan itu dan sama sekali bukan bagian darinya. Karena mereka radhiyallahu 'anhum dalam apa yang mereka tetapkan: ada yang mengikuti sunnah Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam itu sendiri, dan ada yang mengikuti apa yang mereka pahami dari sunnah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, baik secara global maupun terperinci, dengan cara yang tidak tampak jelas bagi selain mereka. Tidak lebih dari itu.
- Ia berkata: "Bukti-bukti dalam makna ini sangat banyak, semuanya menunjukkan bahwa apa yang dianggap ringan

oleh manusia dari bid'ah-bid'ah itu ternyata berat dan tidaklah ringan. **'Dan kamu menganggapnya suatu yang mudah saja, padahal ia di sisi Allah adalah besar.'**" (An-Nur: 15). Selesai.

- Ia berkata: "Dikatakan: 'Orang kepercayaan tidak pernah berkhianat, tetapi dia mempercayai orang yang bukan kepercayaan, lalu ia mengkhianati.' Ia berkata: Dan kami pun berkata: 'Seorang alim tidak pernah berbuat bid'ah, tetapi ia meminta fatwa dari yang bukan alim, lalu ia tersesat dan menyesatkan.'"
- Ia berkata: Sesungguhnya terjadinya hal-hal baru dalam syariat hanya bisa berasal dari: kebodohan, atau mengagung-agungkan akal, atau mengikuti hawa nafsu dalam mencari kebenaran. Pembatasan ini berdasarkan penelusuran dari Al-Qur'an dan sunnah.
- Ia berkata: Sungguh banyak kaum yang tergelincir karena berpaling dari dalil dan bergantung pada tokoh-tokoh tertentu. Hal itu membuat mereka keluar dari jalan yang dilalui para sahabat dan tabi'in, dan mengikuti hawa nafsu mereka tanpa ilmu, sehingga mereka menyimpang dari jalan yang benar. Marilah kami sebutkan sepuluh contoh untuk hal itu (kemudian ia menyebutkannya satu per satu, di antaranya ia berkata):

Yang kesepuluh: pendapat para penganut paham al-tahsin dan al-taqbih al-aqli. Inti mazhab mereka adalah menghakimkan akal manusia tanpa merujuk kepada syariat. Ini adalah salah satu pokok yang dibangun di atasnya oleh para pelaku bid'ah dalam agama, sehingga jika syariat sesuai dengan pendapat mereka

maka mereka menerimanya, dan jika tidak sesuai maka mereka menolaknya.

Kesimpulan dari semua yang telah disebutkan di atas adalah bahwa menghakimkan tokoh-tokoh tertentu tanpa mempertimbangkan bahwa mereka hanyalah perantara bagi hukum syar'i yang dituntut oleh syariat merupakan kesesatan. Hanya kepada Allah-lah taufik itu, dan sesungguhnya hujah yang pasti dan hakim tertinggi adalah syariat, bukan yang lain.

Kemudian kami katakan: Inilah mazhab para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan barang siapa melihat perjalanan hidup mereka, menukil dari mereka, dan menelaah keadaan mereka, niscaya ia akan mengetahui hal itu dengan keyakinan yang pasti.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

- Dalam Al-Muwafaqat disebutkan: Para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang memahami tujuan-tujuan syariat lalu mewujudkannya, membangun kaidah-kaidahnya dan menegakkannya, pemikiran mereka berputar dalam ayat-ayatnya, mereka bersungguh-sungguh dalam mewujudkan prinsip-prinsip dan tujuan-tujuannya, lalu mereka memusatkan perhatian untuk melepas angan-angan duniawi dan memadukan ilmu dengan perbaikan amal, mereka berlomba-lomba dalam kebaikan dan memimpin, mereka bersegera kepada perbuatan saleh dan tidak tersalip, hingga di cakrawala mata batin mereka terbitlah matahari Al-Furqan dan cahaya keyakinan menyinari hati mereka, sehingga sumber-sumber kebijaksanaan memancar dari hati

mereka melalui lisan. Merekalah orang-orang Islam, orang-orang beriman, dan orang-orang yang berbuat ihsan. Bagaimana tidak, sedangkan merekalah orang-orang yang pertama mengetuk pintu itu, lalu menjadi golongan yang paling istimewa dan inti dari inti. Mereka adalah bintang-bintang yang dengan cahaya mereka orang-orang berakal memperoleh petunjuk. Semoga Allah meridhai mereka dan meridhai orang-orang yang mengikuti jejak mereka sebagai teladan bagi orang-orang yang meneladani, panutan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk, dan para pengikut mereka dengan kebaikan hingga hari pembalasan.

- Di dalamnya juga: Dari situlah ahli sunnah tidak menerima klaim kaum Rafidhah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetapkan Ali sebagai khalifah setelah beliau, karena tindakan seluruh sahabat yang bertentangan dengan klaim itu merupakan bukti kebatilannya atau ketiadaan perhitungan terhadapnya. Sebab para sahabat tidak mungkin bersepakat atas suatu kesalahan. Betapa sering kaum ahli bid'ah dan kesesatan berdalil dengan Al-Qur'an dan sunnah, namun mereka memaksakan keduanya sesuai mazhab mereka, mengelabui orang-orang awam dengan ayat-ayat yang samar darinya, dan mengira bahwa mereka berada di atas kebenaran.
- Di dalamnya juga: Sebagian ulama menceritakan bahwa Ubaidullah al-Syi'i yang bergelar al-Mahdi ketika menguasai Afrika dan memegang kendali di sana, memiliki dua orang sahabat dari suku Kutamah yang membantunya dalam urusannya. Salah seorang disebut Nashrullah dan yang lainnya al-Fath. Ia berkata kepada keduanya: "Kalian berdua

adalah orang-orang yang disebut Allah dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'**" (An-Nashr: 1). Disebutkan bahwa ia juga melakukan hal serupa pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lain: ia mengubah firman Allah: **"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,"** (Ali Imran: 110) dengan redaksi: "Kutamah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." Orang yang waras akalnya tidak akan berkata seperti ini, karena dua orang yang bernama Nashrullah dan al-Fath itu baru lahir ratusan tahun setelah wafatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka maknanya menjadi: Ketika engkau wafat wahai Muhammad, kemudian kedua orang ini diciptakan, **"dan kamu melihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (2) maka bertasbihlah"** (An-Nashr: 2-3)... Kedustaan dan kebohongan apa lagi yang lebih besar dari ini yang diadakan oleh orang Syi'i itu, semoga Allah membinasakannya?

- Ia berkata dalam rangka menyebutkan dalil-dalil untuk kembali kepada sunnah para sahabat radhiyallahu 'anhum: Yang keempat: hadis-hadis yang mewajibkan mencintai mereka dan mencela orang yang membenci mereka, dan bahwa barang siapa mencintai mereka berarti ia mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan barang siapa membenci mereka berarti ia membenci Nabi 'alaihi al-shalatu wa al-salam. Hal itu bukan semata-mata karena mereka pernah melihatnya, bertetangga, atau berdialog dengannya saja, karena tidak ada keistimewaan khusus dalam hal itu. Melainkan karena sangat kuatnya keikutsertaan mereka

mengikutinya, dan kesungguhan mereka dalam mengamalkan sunnahnya disertai pembelaan dan pertolongan kepadanya. Barang siapa memiliki kedudukan seperti ini, maka ia berhak untuk dijadikan teladan dan jalannya dijadikan kiblat.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Disebutkan dalam Al-Mi'yar Al-Mu'rab: Syekh Abu Ishaq Al-Syathibi pernah ditanya tentang keadaan sekelompok orang yang mengaku berpaham tasawuf dan ke fakiran. Mereka berkumpul pada banyak malam di rumah salah seorang dari mereka, lalu membuka majelis dengan sebagian dzikir secara serempak, kemudian beralih ke nyanyian, tepuk tangan, dan gerakan-gerakan ekstatis hingga akhir malam. Di sela-sela itu mereka makan makanan yang disiapkan oleh tuan rumah. Beberapa ahli fikih pun turut hadir bersama mereka. Apabila ada yang menegur perbuatan mereka itu, mereka berkata: "Seandainya perbuatan ini tercela atau haram menurut syariat, tentu para ahli fikih tidak akan hadir."

Maka Al-Syathibi menjawab sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah sebagaimana yang layak bagi keagungan-Nya, shalawat atas Muhammad dan keluarganya. Engkau bertanya — semoga Allah memberi taufik kepadaku dan kepadamu — tentang sekelompok orang yang menamakan diri mereka kaum fuqara (fakir), yang berkumpul pada sebagian malam, lalu mereka mulai berdzikir, kemudian bernyanyi, bertepuk tangan, dan bergerak-gerak ekstatik hingga akhir malam. Disebutkan bahwa perkumpulan mereka dipimpin oleh dua imam dari tokoh-tokoh setempat yang dikenal sebagai syekh dalam thariqah tersebut. Engkau juga menyebutkan bahwa setiap orang

yang mencela perbuatan itu, mereka berdalih dengan hadirnya para ahli fikih bersama mereka, dan andaikan itu haram atau makruh tentu para ahli fikih tidak akan hadir.

Adapun jawabannya — dan Allah-lah yang memberi taufik menuju kebenaran — bahwa berkumpul untuk berdzikir secara serempak adalah salah satu bid'ah yang diada-adakan, yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula pada zaman para sahabat, tidak pula pada generasi setelah mereka, dan hal itu sama sekali tidak dikenal dalam syariat Muhammad 'alaihissalam. Bahkan ini termasuk bid'ah yang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri disebut sebagai kesesatan, dan hal itu tertolak. Dalam hadits shahih beliau bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Artinya tidak diterima dan tidak sah, sehingga dzikir yang mereka lakukan itu tidak diterima. Dalam riwayat lain disebutkan: *"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka ia tertolak."* Dalam hadits shahih juga disebutkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam biasa bersabda dalam khutbahnya: *"Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dalam riwayat lain: *"Dan setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah masuk neraka."* Hadits ini menunjukkan bahwa pelaku bid'ah masuk neraka. Hadits-hadits dengan makna ini sangatlah banyak.

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa beliau pernah ditanya: "Bagaimana pendapatmu tentang majelis kami ini? Sekelompok ahlus sunnah wal jamaah yang tidak mencela

siapapun, kami berkumpul di rumah orang ini pada suatu hari, kami membaca Kitabullah, berdoa kepada Allah Tuhan kami, bershalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berdoa untuk diri kami sendiri serta kaum muslimin pada umumnya." Al-Hasan pun melarang hal itu dengan larangan yang sangat keras, karena hal itu bukan amalan para sahabat maupun tabi'in. Segala sesuatu yang tidak diamalkan oleh para salaf yang salih bukanlah bagian dari agama. Mereka jauh lebih bersemangat dalam kebaikan daripada orang-orang ini, dan seandainya di situ ada kebaikan, tentu mereka sudah melakukannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu"** (Al-Maidah: 3).

Malik bin Anas berkata: "Apa yang pada hari itu bukan termasuk agama, maka hari ini pun bukan termasuk agama." Allah hanya disembah dengan cara yang Dia syariatkan. Perkumpulan ini tidak pernah disyariatkan sama sekali, sehingga tidak sah menjadikannya sebagai sarana beribadah kepada Allah. Adapun nyanyian dan gerakan ekstatis, keduanya dicela oleh lisan para salaf yang salih. Dari Adh-Dhahhak: *"Nyanyian itu merusak hati dan mendatangkan kemurkaan Tuhan."* Al-Muhasibi berkata: *"Nyanyian itu haram seperti bangkai."*

Malik bin Anas pernah ditanya tentang nyanyian yang dilakukan di Madinah, lalu beliau berkata: "Yang melakukannya di tempat kami hanyalah orang-orang fasik." Ini dipahami sebagai nyanyian perempuan. Adapun nyanyian laki-laki juga tercela, sehingga apabila seseorang terus-menerus melakukannya atau mendengarkannya maka gugurlah keadilannya, karena di dalamnya terdapat penjatuhan kehormatan dan penyelisihan terhadap para salaf. Iyadh menuturkan dari At-Tunisi bahwa ia

berkata: "Kami sedang bersama Malik sementara para muridnya ada di sekelilingnya. Tiba-tiba seorang lelaki dari penduduk Nushaibin berkata: 'Wahai Abu Abdillah, di tempat kami ada sekelompok orang yang disebut kaum sufi. Mereka banyak makan, lalu mulai melantunkan qasidah, kemudian berdiri dan menari.' Malik bertanya: 'Apakah mereka anak-anak kecil?' Lelaki itu menjawab: 'Tidak.' 'Apakah mereka orang-orang gila?' tanya Malik lagi. 'Tidak, mereka adalah para syekh dan tokoh-tokoh yang berakal,' jawabnya. Malik pun berkata: 'Aku tidak pernah mendengar seorang pun dari kalangan Islam melakukan ini.'"

Perhatikanlah bagaimana Malik — yang merupakan imam sunnah — mengingkari adanya orang Islam yang melakukan ini kecuali jika ia gila atau masih kanak-kanak! Ini jelas menunjukkan bahwa hal itu bukan termasuk ajaran Islam. Kemudian dikatakan: seandainya mereka melakukannya sebatas bermain-main sebagaimana anak kecil bermain, itu masih lebih ringan bagi mereka meski tetap mengandung penjatuhan rasa malu, hilangnya kehormatan, dan penyimpangan dari tuntunan orang-orang Islam dan para pemilik akal. Namun mereka melakukannya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan beribadah dengannya, bahkan menganggap pelakunya lebih utama dari yang meninggalkannya. Ini jauh lebih berbahaya dan lebih parah, karena mereka meyakini bahwa hiburan dan permainan adalah ibadah, dan itu termasuk bid'ah paling besar yang diharamkan, yang menjerumuskan ke dalam kesesatan, serta mewajibkan masuk neraka — semoga Allah melindungi kita.

Adapun menyangut dua orang imam yang engkau sebutkan, keduanya tidaklah layak disebut ahli fikih jika mereka menghadiri hal semacam itu. Kehadiran mereka dalam kapasitas sebagai

syekh itu telah mencacati keadilan keduanya, sehingga tidak sah shalat di belakang salah satu dari keduanya hingga mereka bertaubat kepada Allah dan tampak nyata pada mereka bekas-bekas taubat itu. Para ulama telah menegaskan bahwa tidak boleh shalat di belakang para pelaku bid'ah.

Secara keseluruhan, wajib bagi siapa yang mampu mengubah kemungkaran yang keji ini untuk bangkit mengubahnya dan memadamkan api fitnah tersebut. Sebab bid'ah dalam agama adalah kebinasaan, dan bid'ah dalam agama lebih berbahaya daripada racun dalam tubuh. Allah-lah yang menjaga dengan karunia-Nya. Wassalamu'alaikum kepada siapa yang membaca tulisan ini dari penulisnya: Ibrahim Al-Syathibi.

Raja India Firuz (790 H)

Abu Al-Muzhaffar Firuz Syah bin Rajab dari keluarga Bani Tughluq. Ia memegang kekuasaan — atas kesepakatan para amir — setelah wafatnya sepupunya Muhammad Syah. Ketika itu ia berada di wilayah Sind, lalu datang ke Delhi dan memegang kekuasaan secara mandiri. Ia termasuk sultan-sultan pilihan dan tokoh-tokoh besar pembaharu. Ia membangun masjid, madrasah, rumah sakit, dan benteng-benteng. Di antara masjid yang ia bangun adalah sebuah masjid besar di Delhi. Di antara madrasahnyanya adalah Madrasah Firuz Syahiyyah. Ia juga mendirikan kota Firuzabad dan kota Kabinur. Kekuasaannya berlangsung hingga tahun 790 H — semoga Allah merahmatinya.

Raja ini termasuk raja-raja terbaik India dalam hal perilaku, akidah, dan pemahaman terhadap Islam, serta yang paling

memahami di antara para raja. Mas'ud An-Nadawi menyebutkan dalam Tarikh Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind bahwa ia memiliki sebuah kitab yang menjelaskan rencana dan karya-karyanya yang ia jalani, namun terdapat beberapa catatan yang terjadi padanya akibat ketidaktahuan. Yang penting bagi kita adalah menyebutkan beberapa sikap baiknya yang sejalan dengan tujuan-tujuan akidah salafiyah.

Sikapnya terhadap Kaum Zindiq dan Musyrik

Disebutkan dalam Tarikh Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind, ia berkata: Keenam: Muncul sekelompok kaum ibahiyyah (permisif) dan mulhid (ateis) yang mengajak manusia kepada kezindikan dan keateisan. Kebiasaan mereka adalah berkumpul di malam hari, saling menenggak minuman keras yang mereka anggap sebagai ibadah. Mereka juga membawa serta ibu-ibu, saudari-saudari, dan wanita-wanita mereka, lalu melanggar kehormatan para wanita itu dan memberanikan diri melakukan dosa-dosa besar yang keji, tanpa membedakan antara yang diharamkan dan yang dijaga kehormatannya. Setiap lelaki dari mereka menyentuh siapapun wanita yang terjangkau oleh tangannya dari para wanita yang hadir dalam perkumpulan dan malam-malam itu. Maka kami memerintahkan agar kepala-kepala mereka dan setan-setan mereka dipenggal, dan kami menghukum yang lainnya dengan penjara, pengusiran, dan berbagai jenis hukuman lainnya, hingga tidak tersisa jejak maupun bekas mereka.

Ketujuh: Tumbuh sekelompok kaum mulhid yang berpura-pura hidup zuhud dan asketis, dipimpin oleh seorang lelaki bernama Ahmad Al-Bahari yang mengaku ketuhanan dan diikuti oleh sejumlah besar murid-muridnya. Ketika kami telah memastikan kebenaran berita mereka dan mengetahui keadaan

mereka, kami menangkap para pemimpin mereka dan membalas mereka dengan hukuman penjara dan siksaan yang setimpal, serta menceraai-beraikan para pengikutnya ke seluruh penjuru negeri agar manusia terbebas dari kejahatan mereka dan terlindung dari kesesatan-kesesatan mereka.

Kedelapan: Seorang lelaki mengklaim kenabian dan menggelari dirinya dengan Al-Mahdi di Delhi. Banyak orang mengikutinya, urusannya semakin membesar, dan kejahatannya semakin meluas hingga ia dibawa ke hadapan kami. Ia mengakui kesalahannya tanpa rasa takut maupun gentar. Maka kami memerintahkan agar ia dibunuh beserta semua yang mengikuti jejaknya, dan daging serta tubuh mereka dicabik-cabik. Dengan demikian kami menjadikan mereka sebagai pelajaran bagi setiap orang yang ditiupkan ke dalam nadinya setan kesombongan sehingga ia berani melakukan kezindikan, keateisan, dan mengajak kepada keduanya.

Maka padamlah bara kejahatan dan manusia selamat dari kesesatan-kesesatan mereka. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat-Nya kepadaku dengan memberi taufik untuk melawan arus kejahatan, mencabut pohon bid'ah dan kemungkaran, serta membimbingku untuk menghidupkan sunah-sunah yang mulia. Barangsiapa menyukai jalan ini dan memilihnya untuk dirinya sendiri sebagai jalan lurus, maka hendaklah ia memilihnya dan mengutamakan di atas yang lainnya. Sesungguhnya aku berharap dengan itu mendapatkan balasan yang baik di akhirat.

"Yang menunjukkan kepada kebaikan adalah seperti pelakunya, dan barangsiapa membuat sunah yang baik maka

baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya setelahnya," sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Disebutkan dalam Tarikh Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind ketika memaparkan karya-karyanya, ia berkata: Kelima: Kaum Rafidhah mulai menyebarkan akidah-akidah bathil mereka dan mengajak manusia kepadanya. Mereka mempergunakan karangan kitab-kitab dan risalah-risalah dalam misi mereka yang lemah ini. Mereka juga berani memanjangkan lisan celaan terhadap para khalifah yang rasyidin dan Aisyah Ash-Shiddiqah Ummul Mukminin, semoga Allah meridhai mereka, serta mencela para ulama dan masyayikh kami dan menghujat mereka dengan makian yang keji dan menyakitkan, serta perbuatan-perbuatan keji lainnya yang membuat wajah kehormatan dan kemanusiaan tersipu malu. Maka kami menangkap mereka atas perbuatan-perbuatan mungkar mereka dengan tangkapan yang keras, menghukum mereka dengan hukuman yang setimpal, dan memerintahkan agar kitab-kitab mereka dibakar di hadapan orang banyak hingga kelompok ini lenyap sama sekali.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Disebutkan dalam Tarikh Ad-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind, ia berkata: Kesembilan: Seorang dari kaum sufi di Gujarat terkenal dengan sebutan "Syekh" di antara pengikut dan murid-muridnya. Jiwanya tertipu oleh khayalan-khayalan sufi wujudiyyah, dan ia mulai terang-terangan mengucapkan kalimat-kalimat yang lebih dekat kepada kekufuran daripada keimanan. Betapa dangkalnya akal nya dan betapa minimnya pemahamannya tentang ajaran agama, sehingga ia mengucapkan kalimat "Akulah Al-Haq" dan

mengarahkan para muridnya agar mengucapkan "Engkau, engkau" setiap kali kalimat "Akulah Al-Haq" keluar dari mulutnya. Ia juga berkata: "Akulah Raja yang tidak mati." Ia pun mengarang sebuah risalah yang seluruh isinya adalah kekufuran dan kezindikan. Maka kami memerintahkan agar ia dibawa ke hadapan kami dalam keadaan terikat rantai. Setelah kami memastikan kesesatannya dan ajakan-ajakannya kepada manusia menuju kesesatan itu, dan tidak tersisa sedikitpun keraguan dalam hal itu, kami menghukumnya dengan hukuman yang setimpal dan memerintahkan agar kitabnya yang dipenuhi kekufuran dan kesesatan itu dibakar, sehingga kejahatan ini pun teratasi, dan kaum muslimin serta para mukminin yang bertauhid kepada Allah 'azza wa jalla terlindung dari fitnah buta ini.

Inilah sebagian kecil dari sekian banyak omong kosong kaum sufi wujudiyah dan perkataan-perkataan bathil mereka yang memusuhi Al-Quran Al-Aziz dan Sunnah Nabawiyyah, yang diketahui oleh Firuz Tughluq lalu ia kekang dan ingin menghabisinya dengan habis-habisan.

Namun fitnah "wahdatul wujud" dan berbagai kesesatan yang lahir darinya telah merata di seluruh negeri ketika itu, menguasai hati-hati kaum sufi, mencengkeram akal-akal mereka, dan tertanam kuat dalam pikiran mereka. Penganiayaan satu orang dari mereka dan penghukumannya tidaklah cukup untuk meredakan fitnah ini atau menumpulkan ketajamannya. Namun Firuz Tughluq dan para amir serta raja yang sehaluan dengannya akan mendapat balasan atas amal dan niat mereka, baik mereka berhasil dalam tugasnya maupun tidak.

Komentar:

Semoga Allah membalas kebaikan kepada raja ini atas sikap-sikap tersebut. Alangkah baiknya apa yang ia lakukan terhadap para mulhid yang dampak buruknya begitu besar terhadap umat. Semoga Allah menganugerahi kaum muslimin orang-orang seperti para pahlawan ini.

Ibnu Abi Al-'Izz Al-Hanafi (792 H)

Imam yang sangat alim, Shadrudin, Abu Al-Hasan Ali bin Alauddin Ali bin Muhammad, yang dikenal dengan Ibnu Abi Al-'Izz, berasal dari Adhra'at, berdomisili di Damaskus Al-Shalihiyyah, bermazhab Hanafi. Lahir pada 22 Dzulhijjah tahun 731 H.

Ia tumbuh dalam naungan keluarga yang memiliki kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan dakwah, yang memimpin mazhab Hanafi di Damaskus. Ayahnya adalah Qadhi Alauddin Ali bin Abi Al-'Izz Al-Hanafi, khatib Masjid Jami' Al-Afram. Kakeknya adalah Qadhi Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Abi Al-'Izz, yang merupakan salah seorang masyayikh dan imam-imam Hanafiyyah, ia adalah orang pertama yang berkhotbah di Masjid Jami' Al-Afram, mengajar di Al-Mu'zhimiyyah, Al-Qilijiyyah, dan Azh-Zhahiriyyah. Demikian pula kakek moyangnya Muhammad bin Abi Al-'Izz adalah seorang pengajar di Al-Mursyidiyyah yang dikenal saleh.

Adapun tentang guru-gurunya, siapa yang menelaah kitab Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah akan mendapati begitu banyak kutipan dari para imam salafi seperti Imam Ibnu Al-Qayyim, gurunya Ibnu Taimiyyah, dan juga Ibnu Katsir. Beliau menyebut

Ibnu Katsir sebagai gurunya dalam lebih dari satu tempat dalam syarahnya.

Ia memiliki beberapa karya, di antaranya: Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah, At-Tanbih 'ala Musykilat Al-Hidayah, An-Nur Al-Lami' fima Yu'mal bihi fi Al-Jami', Risalah fi Al-Ittiba', dan lainnya.

Ia diuji — semoga Allah merahmatinya — di akhir hayatnya, ketika ia membantah Ibnu Aibak, seorang penyair yang memuji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sebuah qasidah lam-iyah berwazan "Banat Su'ad." Ibnu Abi Al-'Izz mengingkari beberapa hal di dalamnya: di antaranya bertawassul dengan beliau dan mencederai kemaksuman beliau serta hal-hal lainnya. Masalah ini dilaporkan kepada sultan, dan diadakan beberapa majelis dengan para ahli fikih sezamannya. Ia ditanya tentang maksud dari apa yang ia tulis, lalu ia menjawab: "Aku tidak bermaksud selain mengagungkan kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mematuhi perintahnya." Namun hakim memutuskan untuk memenjarakannya. Setelah peristiwa itu ia — semoga Allah merahmatinya — senantiasa tinggal di rumahnya hingga tahun 791 H, ketika ia dikembalikan ke jabatan-jabatannya atas perintah Amir Saifuddin, lalu ia kembali berkhotbah di Masjid Jami' Al-Afram dan mengajar di Al-Jawhariyyah.

Pada tahun 792 H Syekh wafat — semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas — dan dimakamkan di lereng Qasiyun.

Sikapnya terhadap Kaum Pelaku Bid'ah

Beliau berkata dalam Al-Ittiba': Kewajiban dalam masalah-masalah yang diperselisihkan adalah mengembalikannya kepada Allah dan Rasul. Allah subhanahu berfirman: "**Jika kamu berselisih**

tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul" (An-Nisa: 59). Mengembalikan kepada Allah berarti mengembalikan kepada kitab-Nya, dan mengembalikan kepada Rasul berarti mengembalikan kepada beliau semasa hidupnya dan kepada sunnahnya setelah wafatnya. Adapun kaum muqallid (pengikut buta) tidak melakukan demikian, melainkan salah seorang dari mereka mengambil apa yang ia temukan dalam kitab-kitab pengikut imam yang ia taqlidi, tanpa mempedulikan pendapat siapapun yang menyelisihinya. Nash imam itu dan kitab-kitabnya baginya setara dengan nash syariat. Seringkali nash itu hanyalah perkataan sebagian pengikut dalam fatwa-fatwa, sementara imam itu sendiri tidak memiliki pendapat yang dinukil dalam masalah tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya — ketika menjelaskan pernyataan Imam Ath-Thahawi: "Kami tidak mengutamakan seorangpun dari para wali melebihi seorangpun dari para nabi 'alaihimussalam..."

Syekh — semoga Allah merahmatinya — mengisyaratkan kepada bantahan terhadap kaum Ittihad dan orang-orang bodoh dari kaum sufi. Jika tidak, maka ahlul istiqamah (orang-orang yang teguh di atas kebenaran) mewasiatkan untuk mengikuti ilmu dan mengikuti syariat. Allah telah mewajibkan kepada seluruh makhluk untuk mengikuti para rasul. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan seandainya mereka, setelah menzhalimi diri sendiri, datang kepadamu"** hingga firman-Nya: **"dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (An-Nisa: 64-65). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya**

Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang" (Ali 'Imran: 31).

Abu Utsman An-Naisaburi berkata: "Barangsiapa yang menjadikan sunnah sebagai pemimpin atas dirinya dalam perkataan dan perbuatan, niscaya ia berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pemimpin atas dirinya, niscaya ia berbicara dengan bid'ah." Sebagian ulama berkata: "Tidaklah seseorang dari mereka meninggalkan sesuatu dari sunnah kecuali karena kesombongan dalam dirinya." Dan memang demikianlah adanya: apabila seseorang tidak mengikuti perintah yang dibawa oleh Rasul, maka ia beramal berdasarkan keinginan nafsunya sendiri sehingga ia menjadi pengikut hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Ini adalah penipuan diri sendiri, dan itu termasuk kesombongan, karena ia menyerupai perkataan orang-orang yang berkata: **"Kami tidak akan beriman sampai kami diberi seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (Al-An'am: 124).

Banyak dari mereka menyangka bahwa ia dapat sampai kepada apa yang dicapai para nabi melalui kepemimpinannya, kesungguhannya dalam ibadah, dan pemurnian jiwanya tanpa mengikuti jalan para nabi. Di antara mereka ada yang menyangka dirinya telah menjadi lebih utama dari para nabi! Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa para nabi dan rasul mengambil ilmu tentang Allah dari ceruk (misykat) penutup para wali! Ia mengklaim dirinya sebagai penutup para wali! Dan ilmu itu adalah hakikat perkataan Fir'aun, yaitu bahwa wujud yang tampak ini berdiri sendiri dengan sendirinya dan tidak memiliki Pencipta yang terpisah darinya. Namun orang ini berkata: "Dia-lah Allah!"

Sementara Fir'aun menampakkan pengingkaran secara keseluruhan, namun Fir'aun dalam batinnya lebih mengenal Allah daripada mereka, karena ia masih menetapkan adanya Pencipta. Sedangkan orang-orang ini menyangka bahwa wujud makhluk adalah wujud Khaliq, seperti Ibnu 'Arabi dan semisalnya! Ketika ia melihat bahwa syariat zhahir tidak mungkin diubah, ia berkata: "Kenabian telah ditutup, tetapi kewalian belum ditutup!" Lalu ia mengklaim kewalian yang lebih agung dari kenabian dan apa yang ada pada para nabi dan rasul, serta bahwa para nabi mengambil manfaat darinya, sebagaimana ia berkata dalam syairnya:

Kedudukan kenabian berada di alam antara, di atas rasul namun di bawah wali.

Ini adalah pembalikan terhadap syariat, karena kewalian itu tetap bagi orang-orang beriman yang bertakwa sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak berduka cita. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa"** (Yunus: 62-63). Sedangkan kenabian lebih khusus dari kewalian, dan kerasulan lebih khusus dari kenabian.

Beliau juga berkata: "Sebagian orang berkata: 'Para fuqara (sufi) diserahkan saja urusan ahwal (keadaan batin) mereka!' Ini adalah perkataan yang bathil. Justru yang wajib adalah menimbang perbuatan dan ahwal mereka pada syariat Muhammadiyyah; apa yang sesuai dengannya diterima dan apa yang menyelisihinya ditolak, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami atasnya, maka ia tertolak.'* Dalam riwayat lain: *'Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.'* Tidak ada

thariqah kecuali thariqah Rasul, tidak ada hakikat kecuali hakikat beliau, tidak ada syariat kecuali syariatnya, tidak ada akidah kecuali akidahnya. Tidak ada seorang pun dari makhluk setelah beliau yang dapat sampai kepada Allah, keridhaan-Nya, surga-Nya, dan kemuliaan-Nya, kecuali dengan mengikuti beliau secara batin dan zhahir. Barangsiapa yang tidak membenarkan apa yang beliau kabarkan dan tidak beriltizam menaatinya dalam apa yang ia perintahkan — baik dalam perkara-perkara batin yang ada dalam hati maupun amalan-amalan zhahir yang ada pada badan — maka ia tidak layak disebut mukmin, apalagi disebut wali Allah Ta'ala, meskipun ia terbang di udara, berjalan di atas air, berinfak dari yang gaib, mengeluarkan emas dari kayu, dan seberapa banyak pun keajaiban yang ia peroleh! Karena sesungguhnya dengan ditinggalkannya amalan yang diperintahkan dan tidak dijauhinya yang dilarang, ia hanyalah termasuk golongan ahwal syaitaniyyah (keadaan yang bersumber dari setan) yang menjauhkan pelakunya dari Allah Ta'ala dan mendekatkannya kepada kemurkaan dan azab-Nya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Beliau berkata — semoga Allah merahmatinya — dalam syarahnya atas Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah: "Kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahlul qiblah (kaum muslimin) karena dosa, selama ia tidak menghalalkannya, dan kami tidak mengatakan bahwa dosa tidak memberi mudharat bagi pelakunya apabila ia beriman."

Syekh — semoga Allah merahmatinya — dengan pernyataan ini mengisyaratkan kepada bantahan terhadap Khawarij yang berpendapat mengkafirkan pelaku setiap dosa.

Ketahuilah – semoga Allah merahmatimu dan merahmati kami – bahwa bab tentang pengkafiran dan tidak mengkafirkan adalah bab yang besar yang di dalamnya terdapat fitnah dan cobaan yang sangat besar, banyak terjadi perpecahan, serta beragamnya hawa nafsu dan pendapat yang saling bertentangan. Manusia dalam hal ini – dalam hal mengkafirkan ahlul maqalat wa al-'aqaid al-fasidah yang menyelisihi kebenaran yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya dalam kenyataannya, atau yang menyelisihi hal itu dalam keyakinan mereka – terbagi menjadi dua kutub dan satu tengah, sebagaimana perbedaan dalam mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar yang bersifat amali.

Satu kelompok berkata: "Kami tidak mengkafirkan seorompok dari ahlul qiblah." Mereka menafikan pengkafiran secara umum dan menyeluruh, padahal diketahui bahwa di antara ahlul qiblah terdapat kaum munafik yang di antara mereka ada yang lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan Ijma'. Di antara mereka ada yang menampakkan sebagian kekufuran itu ketika memungkinkan bagi mereka, sementara mereka berpura-pura mengucapkan dua kalimat syahadat. Juga tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa seorang lelaki yang terang-terangan mengingkari kewajiban-kewajiban yang jelas dan mutawatir, serta perkara-perkara yang diharamkan yang jelas dan mutawatir dan semisalnya, maka ia diminta untuk bertaubat. Apabila ia bertaubat, maka selesai, jika tidak, ia dibunuh sebagai kafir murtad. Kemunafikan dan kemurtadan, sumbernya adalah bid'ah dan kemaksiatan, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah, dengan sanadnya kepada Muhammad bin Sirin, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya yang paling cepat murtad

adalah ahlul ahwa (pengikut hawa nafsu)." Ia memandang bahwa ayat ini turun tentang mereka: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka hingga mereka beralih ke pembicaraan yang lain"** (Al-An'am: 68).

Oleh karena itu banyak imam yang menolak pernyataan mutlak bahwa kami tidak mengkafirkan seorangpun karena dosa. Melainkan dikatakan: kami tidak mengkafirkan mereka karena setiap dosa, sebagaimana yang dilakukan Khawarij. Ada perbedaan antara penafian umum dan penafian menyeluruh. Yang wajib hanyalah penafian menyeluruh, sebagai sanggahan terhadap pendapat Khawarij yang mengkafirkan karena setiap dosa. Oleh karena itu — wallahu a'lam — Syekh membatasinya dengan pernyataan "selama ia tidak menghalalkannya." Dalam pernyataan "selama ia tidak menghalalkannya" terdapat isyarat bahwa maksud dari penafian umum ini adalah untuk setiap dosa dari dosa-dosa amali bukan 'ilmi. Dalam hal ini terdapat permasalahan, karena syariat tidak mencukupkan dari mukallaf dalam perkara-perkara amali hanya dengan amal tanpa ilmu, dan tidak juga dalam perkara-perkara 'ilmi hanya dengan ilmu tanpa amal. Amal pun tidak terbatas pada amal anggota tubuh, bahkan amal-amal hati adalah asal dari amal anggota tubuh, sedangkan amal anggota tubuh adalah ikutan. Kecuali jika perkataan "menghalalkannya" dimaknai dengan "meyakininya" atau semisalnya.

Beliau juga berkata: "Perkataan imam: 'Pelaku dosa besar dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak kekal di neraka apabila mereka mati dalam keadaan bertauhid,' adalah bantahan terhadap pendapat Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat tentang kekekalnya pelaku dosa besar di neraka.

Hanya saja Khawarij berpendapat dengan mengkafirkan mereka, sementara Mu'tazilah berpendapat tentang keluarnya mereka dari keimanan namun tidak masuknya mereka ke dalam kekufuran, melainkan mereka berada pada suatu manzilah di antara dua manzilah, sebagaimana telah lalu dalam pembahasan perkataan Syekh – semoga Allah merahmatinya –: 'Kami tidak mengkafirkan seorangpun dari ahlul qiblah karena dosa selama ia tidak menghalalkannya.'

Beliau juga berkata: "Al-Quran dan Sunnah telah menunjukkan wajibnya taat kepada ulil amri selama mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan. Perhatikanlah firman Allah Ta'ala: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kamu"** (An-Nisa: 59). Perhatikan bagaimana Allah berfirman: **"dan taatilah Rasul"** namun tidak mengatakan: "dan taatilah ulil amri di antara kamu," karena ulil amri tidak diberi ketaatan secara mandiri. Mereka hanya ditaati dalam hal yang merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah mengulangi fi'il (kata kerja) bersama Rasul karena barangsiapa menaati Rasul maka ia telah menaati Allah, sebab Rasul tidak memerintahkan selain demi Allah, dan beliau terpelihara dalam hal itu. Adapun ulil amri, mungkin saja ia memerintahkan bukan dalam ketaatan kepada Allah, sehingga ia tidak ditaati kecuali dalam hal yang merupakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Adapun kewajiban menaati mereka meskipun mereka berlaku zhalim, adalah karena memberontak dari ketaatan kepada mereka akan mengakibatkan kerusakan-kerusakan yang berlipat ganda dari kerusakan yang ditimbulkan oleh kezhaliman mereka. Bahkan dalam bersabar atas kezhaliman mereka terdapat penghapusan dosa-dosa dan pelipatan ganda pahala.

Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menguasai mereka atas kita kecuali karena kerusakan amal-amal kita, dan balasan itu sesuai dengan jenis amalnya. Maka kewajiban kita adalah bersungguh-sungguh dalam istighfar, taubat, dan perbaikan amal. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan musibah apapun yang menimpamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak"** (Asy-Syura: 30). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Mengapa ketika musibah menimpamu padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat kepada musuh, kamu berkata: 'Dari mana datangnya ini?' Katakanlah: 'Itu dari dirimu sendiri'"** (Ali 'Imran: 165). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Kebaikan apapun yang menimpamu, maka itu dari Allah, dan keburukan apapun yang menimpamu, maka itu dari dirimu sendiri"** (An-Nisa: 79). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang zhalim berkuasa atas sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan"** (Al-An'am: 129).

Apabila rakyat ingin terbebas dari kezhaliman penguasa yang zhalim, hendaklah mereka meninggalkan kezhaliman.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Beliau rahimahullah berkata: Manusia berbeda pendapat tentang makna iman dengan perbedaan yang banyak. Malik, Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i, Ishaq bin Rahuyah, serta para ahli hadits, ahli Madinah rahimahumullah, ahli Zhahir, dan sejumlah ahli kalam berpendapat bahwa iman adalah membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Banyak dari kalangan sahabat kami berpendapat sebagaimana yang disebutkan oleh At-Thahawi rahimahullah, bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa pengakuan dengan

lisan adalah rukun tambahan yang bukan pokok; inilah pendapat Abu Manshur Al-Maturidi rahimahullah, dan diriwayatkan pula dari Abu Hanifah radhiyallahu 'anhu.

Karamiyyah berpendapat bahwa iman hanyalah pengakuan dengan lisan semata, sehingga menurut mereka orang-orang munafik adalah mukmin yang sempurna imannya, namun mereka mengatakan bahwa orang-orang munafik itu berhak mendapat ancaman yang telah Allah ancamkan kepada mereka! Pendapat ini jelas-jelas rusak.

Jahm bin Shafwan dan Abu Al-Hasan Al-Shalihi, salah satu pemimpin Qadariyyah, berpendapat bahwa iman adalah pengenalan dengan hati. Pendapat ini lebih nyata kekeliruannya dari pendapat sebelumnya! Karena konsekuensinya adalah bahwa Fir'aun dan kaumnya termasuk orang-orang beriman, sebab mereka mengetahui kebenaran Musa dan Harun alaihimas shalatu was salam, namun tidak beriman kepada keduanya. Oleh karena itu Musa berkata kepada Fir'aun: **"Sungguh kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan langit dan bumi"** (Al-Isra': 102). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan itu."** (An-Naml: 14).

Ahli Kitab pun mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, namun mereka tidak beriman kepadanya, bahkan mengingkari dan memusuhinya. Begitu pula Abu Thalib, menurut

pandangan itu seharusnya ia dianggap mukmin, padahal ia berkata:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah sebaik-baik agama manusia, Kalaupun bukan karena cercaan dan takut dihina, Niscaya akan kau dapati aku dengan terang menyatakan kerelaan atasnya.

Bahkan menurut Jahm, iblis pun seharusnya termasuk mukmin yang sempurna imannya! Sebab iblis tidak bodoh terhadap Tuhannya, bahkan ia mengenal-Nya: **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, tangguhkanlah aku sampai hari mereka dibangkitkan.'"** (Al-Hijr: 36). **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat.'"** (Al-A'raf: 16). **"Ia berkata: 'Maka demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semua.'"** (Shad: 82).

Sementara kekufuran menurut Jahm adalah kebodohan terhadap Allah Ta'ala, dan tidak ada seorang pun yang lebih bodoh terhadap Tuhannya daripada Jahm sendiri! Karena ia menjadikan Allah sebagai wujud mutlak dan meniadakan seluruh sifat-Nya, dan tidak ada kebodohan yang lebih besar dari ini, sehingga ia menjadi kafir berdasarkan kesaksiannya sendiri terhadap dirinya.

Di antara mazhab-mazhab tersebut terdapat mazhab-mazhab lain dengan berbagai perincian dan batasan yang sengaja saya tinggalkan pembahasannya demi keringkasan. Mazhab-mazhab ini disebutkan oleh Abu Al-Mu'in An-Nasafi dalam Tabshirat Al-Adillah dan lainnya.

Beliau juga berkata: Tidak ada perbedaan pendapat di antara Ahlus Sunnah bahwa Allah Ta'ala menghendaki dari para hamba berupa ucapan dan perbuatan. Yang saya maksud dengan ucapan

adalah membenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan. Inilah yang dimaksud ketika mereka secara mutlak berkata: iman adalah ucapan dan perbuatan. Namun apakah yang dituntut dari para hamba ini tercakup dalam nama iman? Ataukah iman hanyalah salah satunya, yaitu ucapan saja, sedangkan perbuatan berbeda dengannya dan tidak tercakup dalam nama iman ketika disebut secara tersendiri, dan jika keduanya disebut bersama maka itu hanya bersifat majaz? Inilah letak perselisihan.

Mereka telah bersepakat bahwa jika seseorang membenarkan dengan hatinya dan mengakui dengan lisannya namun menolak beramal dengan anggota badannya, maka ia adalah orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berhak mendapat ancaman. Namun di antara mereka yang berpendapat bahwa amal tidak termasuk dalam cakupan iman ada yang berkata: karena iman adalah satu hal, maka imanku sama dengan iman Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar radhiyallahu 'anhuma! Bahkan ada yang berkata: sama dengan iman para nabi, rasul, Jibril, dan Mikail alaihimus salam! Ini adalah sikap ghuluw darinya. Sebab kekufuran dan iman ibarat buta dan melek, dan tidak diragukan bahwa orang-orang yang dapat melihat pun berbeda-beda kekuatan dan kelemahan penglihatannya; ada yang rabun senja, ada yang rabun jauh, ada yang hanya bisa melihat tulisan tebal namun tidak yang halus kecuali dengan kaca pembesar, ada yang bisa melihat dari jarak yang lebih dekat dari biasanya, dan ada pula yang sebaliknya.

Beliau rahimahullah juga berkata: Adapun bertambahnya iman dari segi global dan rinci, maka sudah diketahui bahwa apa yang diwajibkan setelah turunnya seluruh Al-Qur'an tidaklah sama dengan yang diwajibkan pada awal mula. Dan tidak setiap orang

diwajibkan beriman secara rinci terhadap apa yang dikabarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana yang diwajibkan atas orang yang telah sampai kepadanya berita itu, seperti halnya An-Najasyi dan orang-orang yang serupa dengannya.

Adapun penambahan dengan amal dan membenaran yang mengharuskan adanya amal hati dan anggota badan, maka hal itu lebih sempurna dibanding membenaran yang tidak mengharuskannya. Ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya lebih sempurna dari ilmu yang tidak diamalkan. Apabila konsekuensi tidak terwujud, maka itu menunjukkan lemahnya asal. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Orang yang mendapat kabar tidak seperti orang yang menyaksikan langsung."* Ketika Musa alaihis salam diberi kabar bahwa kaumnya menyembah anak sapi, ia tidak melempar luh-luh itu, namun ketika ia melihat sendiri mereka menyembahnya, ia pun melemparkannya. Bukan karena Musa meragukan berita dari Allah, melainkan karena orang yang menerima kabar, meskipun ia meyakini kebenaran si pemberi kabar, terkadang tidak dapat membayangkan hal yang dikhabarkan itu sebagaimana ketika ia menyaksikannya langsung. Sebagaimana Ibrahim Al-Khalil shalawatullah 'ala nabiyyina Muhammad wa 'alaihi berkata: **"Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang mati. Allah berfirman: Apakah kamu belum beriman? Ia menjawab: Sudah, tetapi agar hatiku semakin mantap."** (Al-Baqarah: 260).

Juga, barangsiapa diwajibkan menunaikan haji dan zakat misalnya, maka ia wajib mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya dan beriman bahwa Allah mewajibkan kepadanya apa

yang tidak diwajibkan kepada orang lain kecuali secara global; dan bagi orang ini diwajibkan iman secara rinci. Demikian pula seseorang yang baru masuk Islam, ia hanya diwajibkan mengucapkan pengakuan secara global, kemudian ketika tiba waktu shalat ia wajib beriman akan kewajibannya dan melaksanakannya. Maka manusia tidaklah sama dalam hal apa yang diperintahkan kepada mereka dari segi iman.

Tidak diragukan bahwa orang yang dalam hatinya terdapat pembenaran yang pasti, yang tidak mampu ditandingi oleh syahwat maupun syubhat, maka kemaksiatan tidak akan terjadi bersamanya. Seandainya bukan karena adanya syahwat, syubhat, atau salah satunya, tentu ia tidak akan bermaksiat. Bahkan hatinya pada saat melakukan maksiat disibukkan oleh apa yang ia lakukan, sehingga pembenaran dan ancaman itu pun hilang dari benaknya, lalu ia pun bermaksiat.

Oleh karena itulah, wallahu a'lam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman,"* dan seterusnya. Ketika ia berzina, hilanglah dari dirinya pembenaran akan keharaman zina, meskipun dasar pembenaran itu tetap ada di dalam hatinya, kemudian kembali lagi setelahnya. Sebab orang-orang yang bertakwa sebagaimana yang Allah sifatkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka disentuh bisikan dari setan, mereka segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."** (Al-A'raf: 201). Laith meriwayatkan dari Mujahid: Ia adalah seorang laki-laki yang hendak melakukan dosa lalu mengingat Allah kemudian meninggalkannya. Syahwat dan amarah adalah pangkal dari keburukan; ketika seseorang menyadarinya maka ia pun

kembali. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan teman-teman mereka (setan) membantu mereka dalam kesesatan dan tidak pernah berhenti."** (Al-A'raf: 202), yakni saudara-saudara setan, para setan itu membantu mereka dalam kesesatan dan tidak pernah berhenti. Ibnu Abbas berkata: Tidak ada manusia yang berhenti dari keburukan, dan tidak ada setan yang menahan diri dari menggoda mereka. Maka jika seseorang tidak menyadari, hatinya tetap dalam kegelapan dan setan terus membantu kesesatannya. Meskipun pembenaran ada dalam hatinya namun ia tidak mendustakan, cahaya, penglihatan, rasa takut dan khawatir itu keluar dari hatinya. Ini ibarat seseorang yang memejamkan matanya sehingga ia tidak melihat, meskipun ia tidak buta; demikian pula hati, yang tertutupi oleh noda-noda dosa, tidak dapat melihat kebenaran meskipun ia tidak buta seperti butanya orang kafir. Makna ini juga diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hamba berzina, maka iman dicabut darinya; dan apabila ia bertaubat, iman dikembalikan kepadanya."*

Jika perselisihan dalam masalah ini di antara Ahlus Sunnah hanyalah perselisihan lafzhiyyah, maka tidak ada masalah di dalamnya, kecuali apa yang timbul dari sikap berlebihan salah satu pihak terhadap pihak lain dan perpecahan akibatnya. Juga agar hal itu tidak menjadi jalan menuju bid'ah-bid'ah ahli kalam yang tercela dari kalangan Murji'ah dan sejenisnya, serta menuju meluasnya kefasikan dan kemaksiatan dengan cara seseorang berkata: Aku adalah mukmin muslim sejati, sempurna iman dan islamnya, dan aku termasuk wali-wali Allah! Maka ia tidak peduli dengan kemaksiatan yang ia lakukan. Dengan pengertian inilah Murji'ah

berkata: Dosa tidak membahayakan bagi orang yang melakukannya selama ia beriman! Dan ini jelas batil.

Beliau juga berkata: Dalil-dalil tentang bertambah dan berkurangnya iman dari Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar para salaf sangatlah banyak, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2). **"Dan Allah akan menambahkan petunjuk bagi orang-orang yang telah mendapat petunjuk."** (Maryam: 76). **"Dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya."** (Al-Muddatstsir: 31). **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin agar keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4). **"Orang-orang yang ketika dikatakan kepada mereka oleh orang-orang: 'Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka', ternyata perkataan itu menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'."** (Ali Imran: 173).

Bagaimana mungkin dikatakan dalam ayat ini dan ayat sebelumnya bahwa penambahan itu dalam kaitannya dengan bertambahnya sesuatu yang diimani? Apakah dalam ucapan orang-orang: **"Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, maka takutlah kepada mereka"** terdapat tambahan sesuatu yang disyariatkan? Dan apakah dalam turunnya ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin terdapat tambahan sesuatu yang disyariatkan? Sesungguhnya Allah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin ketika mereka pulang dari Hudaibiyah agar bertambah iman dan keyakinan mereka. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Ta'ala:

"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan." (Ali Imran: 167). Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kekotoran di atas kekotoran mereka, dan mereka mati dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 124-125).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga mensifati kaum wanita dengan kurangnya akal dan agama.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."* Yang dimaksud adalah peniadaan kesempurnaan, dan contoh-contohnya sangat banyak; begitu pula hadits tentang cabang-cabang iman, hadits tentang syafaat, dan bahwa akan keluar dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat atom yang paling kecil sekalipun. Bagaimana mungkin setelah ini dikatakan bahwa iman seluruh penduduk langit dan bumi adalah sama?! Dan bahwa perbedaan di antara mereka hanya dalam hal-hal lain di luar iman?!

Ucapan para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam masalah ini juga banyak, di antaranya: ucapan Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu: "Termasuk kefakihan seorang hamba adalah memperhatikan imannya dan apa yang berkurang darinya, dan termasuk kefakihan seorang hamba adalah mengetahui apakah ia bertambah ataukah berkurang." Umar radhiyallahu 'anhu biasa berkata kepada para sahabatnya: "Marilah kita tambahkan iman

kita," lalu mereka pun berzikir kepada Allah Azza wa Jalla. Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu biasa berdoa: *"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, keyakinan, dan pemahaman."* Muadz bin Jabal radhiyallahu 'anhu biasa berkata kepada seseorang: "Duduklah bersama kami untuk beriman sejenak." Hal serupa juga diriwayatkan dari Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu. Dari Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Tiga hal, barangsiapa memilikinya maka ia telah menyempurnakan iman: berlaku adil terhadap diri sendiri, berinfak dalam kondisi sempit, dan menebarkan salam kepada seluruh manusia." Hal ini disebutkan oleh Al-Bukhari rahimahullah dalam Shahih-nya. Dalam kadar ini cukuplah, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Hanbali **(wafat 795 H)**

Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab Al-Baghdadi Ad-Dimasyqi Al-Hanbali, Syekh ahli hadits yang terkenal dengan sebutan Ibnu Rajab. Lahir di Baghdad pada tahun 706 H. Beliau mendengar hadits dari Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Khabbaz, Ibrahim bin Dawud Al-'Aththar, Abu Al-Fath Al-Maidumi, dan lain-lain. Ibnu Haji berkata: Beliau sangat menguasai ilmu hadits dan menjadi orang yang paling mengetahui tentang illat hadits dan penelusuran jalur-jalurnya di zamannya. Ibnu Nashiruddin berkata: Beliau adalah salah satu dari para imam yang zuhud dan ulama yang ahli ibadah. Ibnu Hajar berkata: Beliau mahir dalam berbagai cabang ilmu hadits meliputi nama-nama perawi, rijal, illat, jalur-jalur periwayatan, dan penelusuran makna-maknanya; beliau menyusun

syarah Tirmidzi dengan sangat baik dalam sekitar sepuluh jilid, mensyarah bagian besar dari Shahih Bukhari, mensyarah Al-Arba'in karya An-Nawawi, menyusun amaliyah harian yang dinamainya Al-Latha'if, dan menyusun biografi ulama Hanbali sebagai pelengkap biografi karya Ibnu Abi Ya'la. Al-Ulayymi berkata: Beliau senantiasa menghadiri majelis Syekh Syamsuddin Ibnu Al-Qayyim hingga beliau wafat. Beliau adalah salah satu dari para imam besar, huffazh, ulama, ahli zuhud, dan orang-orang pilihan. Majelis-majelis peringatannya sangat menggugah hati dan bermanfaat bagi masyarakat umum. Berbagai kelompok berkumpul kepadanya dan hati-hati pun condong mencintainya. Kezuhudan dan sifat wara'-nya melampaui batas. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 795 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dari karya-karya salafiyahnya:

1. Fadhl 'Ilm As-Salaf 'ala 'Ilm Al-Khalaf: sebuah risalah kecil yang telah dicetak dalam edisi tahqiq di Kuwait.
2. Al-Kalam 'ala La Ilaha Illallah: juga sebuah risalah kecil yang telah dicetak.
3. Shifat An-Nar: telah dicetak.
4. Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari: telah dicetak dalam edisi tahqiq di Mesir. Ibnu Abdul Hadi berkata tentangnya: "Beliau mensyarah sebagian dari Shahih Bukhari sampai kitab jenazah, dan itu termasuk keajaiban zaman; andaikan diselesaikan niscaya menjadi karya yang sangat mengagumkan."

Beliau memiliki sikap-sikap yang mulia, di antaranya sebagaimana yang beliau sebutkan dalam Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam:

Beliau berkata setelah hadits: *"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu dalam urusan kami ini yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak,"* hadits ini adalah prinsip agung dari prinsip-prinsip Islam, dan ibarat timbangan bagi amal-amal dari sisi lahirnya, sebagaimana hadits: *"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niatnya"* adalah timbangan bagi amal-amal dari sisi batinnya. Sebagaimana setiap amal yang tidak ditujukan kepada wajah Allah Ta'ala tidak ada pahalanya bagi pelakunya, demikian pula setiap amal yang tidak berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya adalah tertolak atas pelakunya. Dan setiap orang yang mengada-adakan sesuatu dalam agama yang tidak diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu bukan bagian dari agama sama sekali.

Beliau juga berkata dalam syarah hadits *"Agama adalah nasihat"*: Di antara jenis-jenis nasihat kepada Allah Ta'ala, kitab-Nya, dan Rasul-Nya, yang khusus bagi para ulama, adalah menolak hawa nafsu yang menyesatkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, menjelaskan petunjuk keduanya atas apa yang bertentangan dengan segala hawa nafsu, begitu pula menolak pendapat-pendapat lemah berupa kekeliruan para ulama, menjelaskan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah dalam menolaknya, termasuk menjelaskan mana hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih dan mana yang tidak dengan menerangkan keadaan para perawinya, siapa yang diterima riwayatnya dan siapa yang tidak, serta menjelaskan kekeliruan orang-orang yang keliru di antara perawi yang terpercaya yang diterima riwayatnya.

Beliau berkata dalam syarah hadits Irbadh bin Sariyyah: Dalam perintah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk mengikuti sunnahnya dan sunnah para khalifah yang lurus setelah perintah untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin secara umum terdapat dalil bahwa sunnah para khalifah yang lurus itu wajib diikuti, sebagaimana mengikuti sunnah beliau sendiri, berbeda dengan pemimpin-pemimpin selain mereka.

Beliau juga berkata: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap bid'ah adalah kesesatan"* termasuk jawami' al-kalim yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya, dan merupakan prinsip agung dari prinsip-prinsip agama, mirip dengan sabdanya: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Maka setiap orang yang mengada-adakan sesuatu dan menisbatkannya kepada agama, sementara ia tidak memiliki asal dalam agama yang dapat dikembalikan kepadanya, maka itu adalah kesesatan dan agama berlepas diri darinya. Hal ini sama saja baik dalam masalah-masalah aqidah, amal perbuatan, maupun ucapan yang lahir maupun batin.

Adapun apa yang terdapat dalam ucapan para salaf berupa anggapan baik terhadap sebagian bid'ah, maka itu hanyalah dalam bid'ah secara bahasa, bukan secara syar'i. Di antaranya: ucapan Umar radhiyallahu 'anhun ketika ia mengumpulkan manusia untuk shalat malam Ramadhan di belakang satu imam di masjid, lalu ia keluar dan melihat mereka shalat seperti itu, maka ia berkata: "Sebaik-baik bid'ah adalah ini." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: "Jika ini adalah bid'ah, maka sebaik-baik bid'ah." Diriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab berkata kepadanya: "Ini belum pernah ada sebelumnya." Umar berkata: "Aku tahu, tapi ini baik."

Maksudnya adalah bahwa perbuatan ini belum pernah dilakukan dengan cara ini sebelumnya, namun ia memiliki landasan dalam syariat yang dapat dikembalikan kepadanya. Di antaranya adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mendorong dan menganjurkan qiyam Ramadhan; pada zaman beliau manusia melaksanakannya di masjid dalam kelompok-kelompok dan sendiri-sendiri; beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah shalat bersama para sahabatnya beberapa malam di bulan Ramadhan, kemudian beliau menghentikannya dengan alasan khawatir hal itu akan diwajibkan atas mereka sehingga mereka tidak mampu melaksanakannya, dan kekhawatiran ini telah hilang setelah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wafat.

Diriwayatkan pula bahwa beliau biasa melaksanakan qiyam bersama para sahabatnya pada malam-malam ganjil di sepuluh hari terakhir.

Di antaranya pula bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mengikuti sunnah para khalifah yang lurus, dan hal ini telah menjadi sunnah para khalifah yang lurus, sebab manusia bersepakat melakukannya pada zaman Umar, Utsman, dan Ali.

Di antara contoh lainnya: azan pertama pada shalat Jumat yang ditambahkan oleh Utsman karena kebutuhan masyarakat, disetujui oleh Ali, dan terus diamalkan oleh kaum muslimin. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: "Itu adalah bid'ah," barangkali yang ia maksud sama dengan yang dimaksud ayahnya dalam hal qiyam Ramadhan.

Di antara contoh lainnya: pengumpulan mushaf dalam satu kitab yang sempat ditolak oleh Zaid bin Tsabit seraya berkata

kepada Abu Bakar dan Umar: "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam?" Kemudian ia menyadari bahwa hal itu adalah maslahat, lalu menyetujui pengumpulannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memang memerintahkan penulisan wahyu, dan tidak ada bedanya antara ditulis terpisah-pisah atau terkumpul; bahkan pengumpulannya menjadi lebih maslahat.

Demikian pula dengan pengumpulan Utsman terhadap umat pada satu mushaf dan penghancuran yang bertentangan dengannya karena khawatir perpecahan umat; hal ini disetujui oleh Ali dan kebanyakan para sahabat, dan itu adalah sangat tepat.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

Beliau memiliki sebuah kitab: Nuzhah Al-Asma' fi Mas'alat As-Sama'. Di antaranya beliau menyebutkan: bahwa mendengarkan nyanyian dengan alat-alat hiburan atau tanpa alat-alat tersebut dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, menggerakkan hati untuk mencintai-Nya, merasa nyaman bersama-Nya, dan rindu bertemu dengan-Nya, inilah yang diklaim oleh banyak ahli suluk dan orang-orang yang menyerupai mereka padahal bukan bagian dari mereka, melainkan hanya berlindung di balik mereka dan menjadikannya sebagai sarana mencapai tujuan nafsunya berupa meraih kenikmatan. Maka orang yang menyerupai mereka ini adalah penipu dan pembohong, dan kerusakan kondisinya lebih jelas dari yang tersembunyi bagi siapa pun. Adapun orang-orang yang jujur dalam pengakuannya, dan mereka sangatlah sedikit, maka mereka telah tertipu karena mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang tidak

disyariatkan oleh Allah, dan menjadikan agama yang tidak diizinkan oleh Allah. Mereka mendapat bagian dari orang yang difirmankan Allah: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan."** (Al-Anfal: 35). Al-Muka' adalah siulan, dan At-Tashdiyyah adalah tepukan tangan; demikianlah yang dikatakan oleh lebih dari satu ulama salaf.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah?"** (Asy-Syura: 21).

Sesungguhnya seseorang hanya mendekatkan diri kepada Allah dengan apa yang disyariatkan sebagai sarana pendekatan kepadanya melalui lisan Rasul-Nya. Adapun apa yang dilarang, maka menjadikannya sebagai sarana pendekatan kepada-Nya adalah berlawanan dengan perintah Allah.

Qadhi Abu At-Thayyib At-Thabari rahimahullah berkata dalam kitabnya tentang sima': "Keyakinan kelompok ini bertentangan dengan ijma' kaum muslimin, sebab tidak seorang pun di antara mereka yang menjadikan sima' sebagai agama dan ketaatan, dan tidak ada yang memperbolehkan menampakkannya di masjid-masjid, jami-jami, dan di tempat-tempat mulia dan suci. Mazhab kelompok ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para ulama; kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang buruk." Selesai kutipan darinya.

Tidak diragukan bahwa mendekatkan diri kepada Allah dengan mendengarkan nyanyian yang dilantunkan terlebih lagi disertai alat-alat hiburan adalah sesuatu yang secara aksioma diketahui dari agama Islam bahkan dari seluruh syariat kaum muslimin bahwa hal itu bukanlah sarana mendekatkan diri kepada

Allah dan bukan pula sesuatu yang dapat menyucikan jiwa. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mensyariatkan melalui lisan seluruh rasul apa-apa yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkannya dari kotoran serta najisnya, dan tidak pernah mensyariatkan melalui lisan seorang pun dari para rasul dalam satu pun syariat hal-hal semacam itu. Yang memerintahkan penyucian jiwa dengan hal tersebut hanyalah mereka yang tidak terikat dengan mengikuti para rasul dari kalangan pengikut para filsuf, sebagaimana mereka memerintahkan untuk jatuh cinta kepada gambar-gambar, dan semua itu adalah sesuatu yang menghidupkan jiwa yang condong kepada keburukan karena di dalamnya terdapat kesenangan baginya, yang memperkuat hawa nafsu dan mematikan hati-hati yang terhubung dengan Yang Maha Mengetahui yang gaib, serta menjauhkan darinya. Maka orang-orang ini telah keliru dan kacau bagi mereka antara kesenangan jiwa dan syahwatnya dengan makanan hati-hati yang suci dan ruh-ruh yang bersih yang terpaut kepada tempat yang tertinggi. Urusan ini juga membingungkan berbagai kelompok kaum muslimin setelah berlalunya generasi-generasi utama.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau menyebutkan dalam risalah kecilnya Fadhl 'Ilm As-Salaf 'ala Al-Khalaf berbagai pembahasan yang berharga, di antaranya ketika berbicara tentang ilmu kalam dalam masalah sifat-sifat Allah: Di antara hal-hal yang diada-adakan adalah apa yang diada-adakan oleh Mu'tazilah dan orang-orang yang meniru mereka berupa pembicaraan tentang dzat Allah dan sifat-sifat-Nya berdasarkan dalil-dalil akal, dan ini lebih berbahaya dari pembicaraan tentang takdir, karena pembicaraan tentang takdir

adalah pembicaraan tentang perbuatan-Nya sedangkan ini adalah pembicaraan tentang dzat dan sifat-sifat-Nya.

Mereka terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama: Mereka yang menafikan banyak hal yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah karena menurutnya hal itu mengharuskan penyerupaan dengan makhluk, seperti ucapan Mu'tazilah: Jika Allah dapat dilihat maka Ia adalah jisim; dan yang setuju dengan mereka menafikan istiwa'. Mereka menafikan hal ini karena syubhat tersebut. Inilah jalan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah. Para salaf telah bersepakat untuk menganggap mereka sebagai ahli bid'ah dan menyesatkan mereka. Banyak dari kalangan yang mengaku Sunnah dan hadits di kalangan generasi belakangan yang menempuh jalan mereka dalam beberapa perkara.

Kedua: Mereka yang berusaha menetapkan hal itu dengan dalil-dalil akal yang tidak didukung oleh riwayat, dan menolak pendapat kelompok pertama, sebagaimana metode Muqatil bin Sulaiman dan pengikutnya seperti Nuh bin Abi Maryam, yang kemudian diikuti oleh sejumlah ahli hadits baik yang terdahulu maupun yang belakangan. Ini juga merupakan metode Karamiyyah. Di antara mereka ada yang menetapkan jisim untuk menegaskan sifat-sifat ini, baik secara lafazh maupun makna. Di antara mereka ada yang menetapkan bagi Allah sifat-sifat yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti gerak dan lain-lain yang menurutnya merupakan konsekuensi dari sifat-sifat yang telah tetap.

Para salaf telah mengingkari Muqatil atas perkataannya dalam menolak Jahm dengan dalil-dalil akal dan sangat keras

mencela dia; di antara mereka ada yang menghalalkan pembunuhannya, seperti Makki bin Ibrahim, guru Al-Bukhari, dan lainnya.

Yang benar adalah apa yang menjadi pegangan para salaf yang shalih, yaitu melewati ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana adanya tanpa menafsirkan, mengkondisikan, maupun menyerupakan. Tidak ada riwayat yang shahih dari seorang pun di antara mereka yang bertentangan dengan itu sama sekali, khususnya Imam Ahmad. Dan tidak ada penelaahan tentang makna-maknanya serta tidak ada pembuatan perumpamaan-perumpamaan untuknya.

Jika memang ada sebagian orang yang hidup dekat dengan zaman Imam Ahmad yang melakukan sebagian hal tersebut karena mengikuti metode Muqatil, maka ia tidak boleh dijadikan teladan dalam hal itu. Yang harus dijadikan teladan hanyalah para imam Islam seperti Ibnu Al-Mubarak, Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu 'Ubaid, dan semisalnya.

Seluruh mereka tidak ada dalam ucapan mereka sesuatu pun yang sejenis dengan ucapan ahli kalam, apalagi ucapan para filsuf. Dan hal itu tidak masuk ke dalam ucapan orang-orang yang selamat dari celaan dan jarh.

Abu Zur'ah Ar-Razi berkata: "Setiap orang yang memiliki ilmu namun tidak menjaga ilmunya dan membutuhkan sesuatu dari ilmu kalam dalam menyebarkannya, maka kalian tidak termasuk golongannya."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Beliau rahimahullah berkata: Masalah-masalah ini — yakni masalah Islam, iman, kufur, dan kemunafikan — adalah masalah yang sangat agung. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan kebahagiaan, kesengsaraan, serta kelayakan mendapat surga atau neraka dengan nama-nama ini. Perselisihan tentang penamaan-penamaan tersebut merupakan perselisihan pertama yang terjadi di kalangan umat ini, yaitu perselisihan kaum Khawarij dengan para sahabat. Mereka mengeluarkan orang-orang mukmin yang berbuat maksiat dari Islam secara keseluruhan, memasukkan mereka ke dalam lingkaran kekufuran, dan memperlakukan mereka seperti orang-orang kafir. Dengan dasar itu, mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin.

Beliau juga berkata: Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perintah untuk memerangi kaum Khawarij dan membunuh mereka. Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum mereka.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang kafir, sehingga pembunuhan terhadap mereka disebabkan kekufuran mereka.

Sebagian lain berpendapat bahwa mereka diperangi hanya karena kerusakan yang mereka timbulkan di muka bumi berupa penumpahan darah kaum muslimin dan pengkafiran mereka. Ini adalah pendapat Malik dan sekelompok sahabat kami, dan mereka membolehkan untuk memulai memerangi mereka serta menuntaskan orang yang terluka di antara mereka.

Sebagian lagi berpendapat bahwa jika mereka mengajak orang lain kepada keyakinan mereka, maka diperangi; namun jika mereka hanya menampakkannya tanpa mengajak, maka tidak

diperangi. Ini adalah pendapat yang dinashkan dari Ahmad dan Ishaq, dan intinya kembali kepada memerangi siapa saja yang mengajak kepada bid'ah yang berat.

Ada pula yang tidak memandang bolehnya memulai memerangi mereka hingga mereka terlebih dahulu memulai peperangan. Yang membolehkan memerangi mereka hanyalah perbuatan seperti penumpahan darah dan semisalnya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu. Ini adalah pendapat Syafi'i dan banyak sahabat kami.

Sikapnya terhadap Kaum Murji'ah

Beliau berkata dalam Jami' al-Ulum wa al-Hikam ketika mensyarahi hadis Jibril: Jika dikatakan: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis ini membedakan antara Islam dan iman, dan menjadikan semua amal perbuatan sebagai bagian dari Islam bukan dari iman — sementara yang masyhur dari para salaf dan ahli hadis adalah bahwa iman itu mencakup ucapan, perbuatan, dan niat, dan bahwa semua amal termasuk dalam cakupan iman, bahkan Syafi'i telah menyebutkan adanya ijmak para sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka tentang hal itu —

Para salaf sangat keras mengingkari orang yang mengeluarkan amal perbuatan dari iman. Di antara mereka yang mengingkarinya dan menyebutnya sebagai pendapat yang baru muncul adalah: Sa'id bin Jubair, Maimun bin Mihran, Qatadah, Ayyub al-Sakhtiyani, Ibrahim al-Nakha'i, al-Zuhri, Yahya bin Abi Katsir, dan lain-lain. Al-Tsauri berkata: *Itu adalah pendapat yang baru, kami mendapati orang-orang berpegang pada selainnya.* Al-

Auza'i berkata: *Orang-orang terdahulu dari kalangan salaf tidak membedakan antara iman dan amal.*

Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada penduduk berbagai kota: Amma ba'du, sesungguhnya iman memiliki kewajiban-kewajiban, syariat-syariat, batasan-batasan, dan sunnah-sunnah. Barangsiapa menyempurnakannya, maka ia menyempurnakan imannya. Barangsiapa tidak menyempurnakannya, maka imannya tidak sempurna. Hal ini disebutkan oleh Bukhari dalam Shahihnya.

Dijawab: Memang demikianlah halnya. Telah ditunjukkan oleh masuknya amal ke dalam iman melalui firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah imannya, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya."** (Al-Anfal: 2-4)

Dalam dua kitab Shahih dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada utusan Bani Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian dengan empat hal: iman kepada Allah – tahukah kalian apa iman kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan menyerahkan seperlima dari rampasan perang."*

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang*

paling utama adalah ucapan 'laa ilaaha illallaah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman." — lafal ini milik Muslim.

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina saat ia berzina dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri saat ia mencuri dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang peminum khamr meminum khamr saat ia meminumnya dalam keadaan beriman."* Seandainya meninggalkan dosa-dosa besar ini bukan termasuk cakupan iman, tentu nama iman tidak akan ternafikan dari pelakunya. Sebab suatu nama tidak ternafikan kecuali jika sebagian rukun atau kewajiban yang dinaminya itu tidak terpenuhi.

Adapun cara memadukan antara nash-nash ini dengan hadis pertanyaan Jibril 'alaihissalam tentang Islam dan iman — di mana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membedakan keduanya dan memasukkan amal ke dalam cakupan Islam bukan iman — maka hal itu menjadi jelas dengan menetapkan suatu kaidah: bahwa di antara nama-nama ada yang mencakup berbagai makna ketika disebutkan sendiri dan secara mutlak. Namun jika nama itu digandengkan dengan nama lain, maka ia menjadi petunjuk pada sebagian dari makna-makna tersebut, sedangkan nama yang digandengkan dengannya menjadi petunjuk pada bagian yang lain. Ini serupa dengan nama "faqir" dan "miskin": jika salah satunya disebutkan sendiri, masuklah ke dalamnya semua orang yang membutuhkan; namun jika keduanya digandengkan, maka masing-masing menunjuk pada sebagian jenis orang yang membutuhkan. Demikian pula nama Islam dan iman: jika salah satunya disebutkan sendiri, maka yang lain masuk ke dalamnya dan ia menunjuk pada

apa yang ditunjuk oleh yang lain secara terpisah; namun jika keduanya digandengkan, maka masing-masing menunjuk pada sebagian dari apa yang ditunjuknya secara sendiri, sedangkan yang lain menunjuk pada sisanya.

Beliau rahimahullah juga berkata dalam Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari: Kebanyakan ulama berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal. Ini semua merupakan ijmak dari para salaf dan ulama ahli hadis. Syafi'i telah menyebutkan ijmak para sahabat dan tabi'in atasnya, dan Abu Tsaur juga menyebutkan adanya ijmak tentang hal itu.

Al-Auza'i berkata: *Orang-orang terdahulu dari kalangan salaf tidak membedakan antara iman dan amal.* Tidak sedikit ulama salaf yang menukil hal ini dari ahlu sunnah wal jamaah, di antaranya Al-Fudhail bin Iyadh dan Waki' bin al-Jarrah.

Di antara mereka yang diriwayatkan bahwa iman adalah ucapan dan amal: Al-Hasan, Sa'id bin Jubair, Umar bin Abdul Aziz, Atha', Thawus, Mujahid, Al-Sya'bi, Al-Nakha'i, Al-Zuhri. Ini juga pendapat Al-Tsauri, Al-Auza'i, Ibnu Mubarak, Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Tsaur, dan lain-lain. Bahkan banyak di antara mereka yang berkata bahwa hamba sahaya yang beriman tidak dapat dijadikan sebagai kifarat sampai diambil darinya ikrar berupa shalat dan puasa. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah Al-Sya'bi, Al-Nakha'i, dan Ahmad dalam satu riwayat.

Namun sebagian ulama Kufah, Bashrah, dan lainnya menyelisihi hal ini. Mereka mengeluarkan amal dari iman dan berkata: iman adalah pengetahuan disertai ucapan.

Kemudian muncul setelahnya orang yang berkata: iman adalah pengetahuan semata. Dan ada pula yang berkata: iman adalah ucapan semata.

Adapun Bukhari merumuskannya sebagai: ucapan dan perbuatan.

Mengenai "perbuatan": sebagian orang mengatakan ia sinonim dengan "amal", sebagian lain mengatakan ia lebih umum dari amal. Di antara mereka ada yang berkata: perbuatan mencakup ucapan dan amal anggota badan, sedangkan amal tidak mencakup ucapan ketika digunakan secara mutlak.

Beliau juga berkata di dalamnya: Bukhari telah membacakan ayat-ayat yang menyebutkan bertambahnya iman. Para imam salaf sejak dahulu telah menjadikannya sebagai dalil atas bertambahnya iman, di antaranya Atha' bin Abi Rabah dan orang-orang setelahnya.

Bukhari juga membacakan ayat-ayat yang menyebutkan bertambahnya petunjuk. Yang dimaksud dengan petunjuk di sini adalah pelaksanaan ketaatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala setelah menyifati orang-orang yang bertakwa dengan beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, berinfak dari rezeki yang diberikan, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan kepada orang-orang sebelumnya, serta meyakini hari akhirat — kemudian Dia berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka."** (Al-Baqarah: 5) Maka Allah menamai semua itu sebagai petunjuk. Barangsiapa bertambah ketaatannya, bertambahlah petunjuknya.

Karena iman mencakup pengetahuan hati, ucapan, dan seluruh amal, maka bertambahnya iman adalah dengan

bertambahnya amal, dan berkurangnya iman adalah dengan berkurangnya amal. Hal ini telah ditegaskan oleh banyak ulama salaf, mereka berkata: iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Adapun bertambahnya iman dengan bertambahnya ucapan dan berkurangnya iman dengan berkurangnya ucapan – ini pun serupa dengan amal anggota badan. Barangsiapa bertambah zikirnya kepada Allah dan bacaan kitab-Nya, bertambahlah imannya. Barangsiapa meninggalkan zikir yang wajib dengan lisannya, berkuranglah imannya.

Beliau berkata: Keyakinan adalah ilmu yang diperoleh hati setelah perenungan dan pengambilan dalil, sehingga ia mewajibkan pembenaran hingga meniadakan keraguan, dan mewajibkan ketenangan hati dengan iman serta ketenangannya dan kelapangannya. Ibnu Mas'ud menjadikannya sebagai keseluruhan iman. Demikian pula pendapat Al-Sya'bi.

Hal ini dijadikan pegangan oleh orang yang berpendapat bahwa iman adalah sekadar pembenaran – karena mereka menjadikan keyakinan sebagai keseluruhan iman dan membatasinya pada keyakinan saja. Namun Ibnu Mas'ud tidak bermaksud menafikan amal dari iman; yang dimaksudnya adalah bahwa keyakinan merupakan akar dari seluruh iman. Jika hati meyakini Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat, maka seluruh anggota badan akan bergerak untuk mempersiapkan diri menemui Allah Ta'ala dengan amal shalih – semuanya lahir dari keyakinan itu.

Al-Hasan Al-Bashri berkata: *Surga tidak dicari kecuali dengan keyakinan, neraka tidak di jauhi kecuali dengan keyakinan,*

kewajiban-kewajiban tidak ditunaikan kecuali dengan keyakinan, dan tidak ada kesabaran di atas kebenaran kecuali dengan keyakinan.

Sufyan Al-Tsauroi berkata: *Seandainya keyakinan benar-benar bersemayam di dalam hati sebagaimana mestinya, niscaya hati-hati itu akan terbang karena rindu kepada surga dan takut kepada neraka.*

Sikapnya terhadap Kaum Qadariyah

Beliau rahimahullah berkata: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Seandainya seluruh makhluk ingin memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah takdirkan, mereka tidak akan mampu melakukannya. Dan seandainya mereka ingin menimpakan mudarat kepadamu dengan sesuatu yang tidak Allah tuliskan atasmu, mereka pun tidak akan mampu melakukannya."* — Ini adalah riwayat Imam Ahmad, dan riwayat Al-Tirmidzi pun semakna dengannya. Maksudnya adalah bahwa segala sesuatu yang menimpa seorang hamba dalam kehidupan dunianya, baik yang merugikan maupun yang menguntungkan, semuanya telah ditakdirkan atasnya, dan tidak akan menimpa seorang hamba kecuali apa yang telah tertulis baginya dalam kitab yang terdahulu, meskipun seluruh makhluk bersungguh-sungguh menentang yang telah ditakdirkan itu.

Al-Qur'an telah menunjukkan hal yang serupa dengan ini dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami."** (At-Taubah: 51) Dan firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu**

sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22) Serta firman-Nya: "Katakanlah: Seandainya kalian berada di rumah-rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan atas mereka kematian akan keluar juga menuju tempat-tempat mereka terbunuh." (Ali Imran: 154)

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadis Abu Al-Darda', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hakikat, dan seorang hamba tidak akan mencapai hakikat iman hingga ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya."*

Abu Dawud dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari hadis Zaid bin Tsabit, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dengan makna yang sama.

Ketahuilah bahwa seluruh wasiat ini bertumpu pada prinsip ini. Apa yang disebutkan sebelum dan sesudahnya merupakan cabang darinya dan kembali kepadanya. Sebab apabila seorang hamba mengetahui bahwa tidak ada yang akan menyimpannya kecuali apa yang telah Allah tuliskan baginya — berupa kebaikan dan keburukan, manfaat dan mudarat — dan bahwa kesungguhan seluruh makhluk dalam menentang yang telah ditakdirkan sama sekali tidak berguna, maka pada saat itu ia mengetahui bahwa hanya Allah semata yang memberikan mudarat dan manfaat, yang memberi dan menahan. Hal itu mewajibkan seorang hamba untuk mengesakan Tuhannya 'Azza wa Jalla, mengkhususkan ketaatan kepada-Nya, dan menjaga batasan-batasan-Nya. Sebab tujuan ibadah kepada Ma'bud adalah mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Oleh karena itu Allah mencela orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat maupun

mudarat dan tidak berguna sama sekali bagi orang yang menyembahnya. Barangsiapa mengetahui bahwa tidak ada yang dapat memberi manfaat atau mudarat, memberi atau menahan selain Allah, maka pengetahuan itu mewajibkannya untuk mengkhususkan rasa takut, harapan, kecintaan, permohonan, kerendahan diri, dan doa hanya kepada-Nya; mendahulukan ketaatan kepada-Nya atas ketaatan seluruh makhluk; menjauhi kemurkaan-Nya meskipun harus menanggung kemurkaan seluruh makhluk; serta mengkhususkan kepada-Nya dalam meminta pertolongan, berdoa, mengikhlaskan doa kepada-Nya baik dalam kesempitan maupun kelapangan – berbeda dengan kebiasaan orang-orang musyrik yang mengikhlaskan doa kepada-Nya hanya saat tertimpa kesusahan, melupakan-Nya di saat lapang, dan berdoa kepada selain-Nya yang mereka harapkan manfaatnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah – jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah mereka mampu menghilangkan kemudharatan itu? Atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka mampu menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Hanya kepada-Nyalah orang-orang yang berserah diri bertawakal."** (Az-Zumar: 38)

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ketahuilah bahwa dalam kesabaran menghadapi apa yang tidak kamu sukai terdapat kebaikan yang banyak"* – maksudnya adalah bahwa musibah-musibah yang menyakitkan yang telah ditakdirkan atas seorang hamba, apabila ia bersabar menghadapinya, maka dalam kesabaran itu terdapat kebaikan yang banyak baginya.

Dalam riwayat Umar, mantan budak Ghafrah, dan lainnya dari Ibnu Abbas, terdapat tambahan sebelum kalimat ini: *"Jika engkau mampu beramal untuk Allah dengan ridha dalam keyakinan, maka lakukanlah. Jika tidak mampu, maka sesungguhnya dalam kesabaran menghadapi apa yang tidak kamu sukai terdapat kebaikan yang banyak."*

Dalam riwayat lain dari Ali bin Abbas, dari ayahnya — meski sanadnya lemah — terdapat tambahan sesudahnya: *Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana caraku bersikap dengan keyakinan? Beliau bersabda: "Engkau mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak mungkin meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak mungkin menimpamu — jika demikian, engkau telah mengokohkan pintu keyakinan."* Maknanya adalah bahwa diperolehnya keyakinan bagi hati terhadap ketetapan yang terdahulu dan takdir yang telah berlalu membantu seorang hamba untuk merelakan dirinya atas apa yang menyimpannya. Barangsiapa mampu beramal dalam keyakinan terhadap qadha' dan qadar dengan ridha terhadap yang telah ditakdirkan, hendaklah ia melakukannya. Jika tidak mampu ridha, maka sesungguhnya dalam kesabaran menghadapi yang tidak disukai terdapat kebaikan yang banyak.

Demikianlah dua tingkatan bagi seorang mukmin yang beriman kepada qadha' dan qadar dalam menghadapi musibah:

Pertama: Ridha terhadapnya. Ini adalah tingkatan yang sangat tinggi dan mulia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11) Alqamah berkata: Ayat ini tentang musibah yang menimpa seseorang, lalu

ia mengetahui bahwa itu datang dari sisi Allah, kemudian ia berserah diri dan ridha kepadanya.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari hadis Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Barangsiapa ridha, maka baginya keridhaan. Barangsiapa murka, maka baginya kemurkaan."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa: *"Aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ketetapan."*

Di antara yang mendorong seorang mukmin untuk ridha dengan ketetapan adalah mewujudkan imannya terhadap makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Allah tidak menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin kecuali itu adalah kebaikan baginya: jika ditimpa kesenangan lalu bersyukur, itu adalah kebaikan baginya; jika ditimpa kesengsaraan lalu bersabar, itu pun kebaikan baginya. Dan hal itu tidak berlaku kecuali bagi orang mukmin."*

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta agar beliau memberinya wasiat yang singkat namun padat, maka beliau bersabda: *"Janganlah kamu berburuk sangka kepada Allah dalam ketetapan-Nya."*

Abu Al-Darda' berkata: Sesungguhnya Allah jika menetapkan suatu ketetapan, Dia mencintai jika ketetapan itu diridhoi. Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya Allah dengan keadilan dan kesetaraan-Nya menjadikan ketenangan dan kebahagiaan dalam keyakinan dan keridhaan, serta menjadikan kesedihan dan duka dalam keraguan dan kemurkaan. Orang yang ridha tidak mengharapkan keadaan yang berbeda dari yang sedang dialaminya, baik dalam kesulitan maupun kelapangan — demikian diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, dan lainnya. Umar bin Abdul

Aziz berkata: Aku berpagi hari dan tiada kebahagiaanku kecuali pada tempat-tempat qadha' dan qadar. Barangsiapa mencapai tingkatan ini, maka seluruh kehidupannya dalam kenikmatan dan kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."** (An-Nahl: 97) Sebagian ulama salaf berkata: Kehidupan yang baik itu adalah ridha dan qana'ah. Abdul Wahid bin Zaid berkata: Ridha adalah pintu Allah yang paling agung, surga dunia, dan tempat beristirahat bagi para ahli ibadah.

Kedua: Bersabar atas cobaan. Ini bagi orang yang tidak mampu mencapai ridha dengan ketetapan. Ridha adalah keutamaan yang dianjurkan dan disunnahkan, sedangkan sabar adalah kewajiban yang pasti atas seorang mukmin. Dalam kesabaran terdapat kebaikan yang banyak, sebab Allah telah memerintahkannya dan menjanjikan pahala yang besar atasnya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."** (Az-Zumar: 10) Dan Dia berfirman: **"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami kembali. Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 155-157) Al-Hasan berkata: *Ridha itu langka, namun sabar adalah modal seorang mukmin.*

Perbedaan antara ridha dan sabar: sabar adalah menahan diri dan membelenggu nafsu dari rasa tidak suka, disertai adanya rasa sakit dan keinginan agar itu sirna, serta menahan anggota

badan dari bertindak menurut kehendak keluh kesah. Sedangkan ridha adalah lapangnya dada dan keluasannya menerima ketetapan, serta tidak lagi mengharapkan lenyapnya hal yang menyakitkan itu. Meskipun rasa sakit masih terasa, namun ridha meringankannya karena hati bersentuhan langsung dengan ketenangan keyakinan dan makrifat. Jika ridha semakin kuat, maka kadang rasa sakit itu hilang sama sekali sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ibrahim bin Dawud Al-Amidi (797 H)

Ibrahim bin Dawud bin Abdullah Al-Amidi kemudian Al-Dimasyqi, Burhanuddin. Ayahnya wafat ketika ia masih kecil dalam keadaan beragama Nasrani. Lalu walinya, Syaikh Abdullah Al-Dimasyqi, membawanya dan menghadirkannya di majelis Syaikh Taqiuddin Ibnu Taimiyah. Ia pun masuk Islam di tangannya dan menjadi muridnya, kemudian bergaul dengan murid-murid beliau dan mengambil ilmu dari mereka. Ia memperdalam fikih menurut mazhab Syafi'i dan mendengar hadis. Ia meriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Khaymi, Al-Hasan bin Abdurrahman Al-Irbili, Syamsuddin bin Al-Sarraj, dan lainnya. Ia adalah orang yang saleh, baik, dan mulia. Wafat pada tahun 797.

Sikapnya terhadap Kaum Mu'tadilah – Ujian dan Debatnya atas Akidah Salafiyah:

Disebutkan dalam Al-Durar Al-Kaminah: Aku pernah berkata kepadanya: Beritahukanlah kepada kami — semoga Allah meridhoi Anda dan kedua orang tua Anda. Ia pun menatapku dengan heran dan berkata: Keduanya tidak berada di atas Islam. Ia adalah orang

yang sangat terpaut dengan kecintaan kepada Ibnu Taimiyah; ia menyalin sebagian besar karangan beliau dengan tulisan tangannya sendiri. Ia selalu memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan kelembutan dan ketenangan, serta berdebat tentang masalah-masalah Ibnu Taimiyah tanpa perdebatan yang sia-sia.

Komentar: Ini merupakan salah satu buah berkah dari amal Syaikh Ibnu Taimiyah; di tangannya seseorang masuk Islam dan tetap menjadi seorang salafi yang berdebat membela akidah salafiyyah. Maka semoga Allah meridhoimu, wahai Syaikhul Islam, wahai Abu Al-Abbas, dan semoga Dia pula meridhoi orang yang sedang ditulis biografinya ini.

Muhammad bin Arfah (803 H)

Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Arfah Al-Warghami Al-Tunisi Al-Maliki, Syaikhul Islam di Maghrib. Lahir pada tahun 716. Ia meriwayatkan dari Muhaddis Abu Abdillah bin Jabir Al-Wadi, Faqih Qadhi Abu Abdillah bin Abdussalam, dan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Husain bin Salamah Al-Anshari. Ia tidak rela masuk dalam jabatan-jabatan pemerintahan, melainkan mencukupkan diri dengan menjadi imam dan khatib di Masjid Jami' Al-Zaitunah, dan mengabdikan dirinya untuk mendalami ilmu serta mengajarkan qiraah. Ia menjadi rujukan di Maghrib. Ibnu Zhahirah berkata: Ia menonjol dalam usul, furu', bahasa Arab, ilmu makna, bayan, faraidh, dan hisab; ia mendengarkan dua kitab Shahih dari Al-Wadi Asyi; ia adalah imam dalam ibadah, zuhud, dan wara', senantiasa

sibuk dengan ilmu; orang-orang berdatangan kepadanya dan mengambil manfaat darinya; tidak ada di kalangan ulama bahasa Arab orang yang setara dengannya dalam ketepatan maupun yang terhimpun padanya keilmuan sebanyak yang terhimpun padanya; fatwa berdatangan kepadanya dari jarak perjalanan sebulan. Ia memiliki wakaf yang besar di berbagai jalan kebaikan dan untuk membebaskan tawanan; manaqibnya banyak dan keutamaannya tidak terhitung. Wafat rahimahullah pada tahun 803.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam Al-'Iqd Al-Tsamin: Guru kami yang alim, Abu Abdillah Muhammad bin Arfah Al-Warghami Al-Tunisi Al-Maliki, ulama Ifriqiyyah di Maghrib, pernah ditanya tentang Ibnu Arabi dan sebagian perkataannya. Ia pun menjawab dengan makna kurang lebih: Siapa pun yang dinisbatkan kepadanya perkataan ini, tidak ada seorang muslim yang jujur pun yang ragu tentang kefasikannya, kesesatannya, dan kezinadikannya.

Sirajuddin Al-Bulqini (805 H)

Umar bin Ruslan bin Nashir, Al-Siraj Al-Bulqini kemudian Al-Qahiri Al-Syafi'i. Lahir pada tahun 724 di Bulqinah. Di sana ia menghafal Al-Qur'an ketika berumur tujuh tahun, juga menghafal Al-Muharrar dalam fikih, Al-Kafiyah karangan Ibnu Malik dalam nahwu, Mukhtashar Ibnul Hajib dalam usul, dan Al-Syatibiyyah dalam ilmu qiraah. Ia mendengar hadis dari Al-Maidumi, Ibnul Qammah, Ibnu Aqil, Ibnu Adlan, dan lainnya. Dari Damaskus ia mendapat ijazah dari dua hafiz, Al-Mizzi dan Al-Dzahabi serta lainnya. Ia melampaui teman-teman sebayanya; terkumpul

padanya syarat-syarat ijtihad secara sempurna; dan disepakati bahwa ia adalah orang paling hafal di zamannya, paling luas pengetahuannya, dan paling banyak ilmunya. Ia sangat dihormati oleh kalangan pembesar dan sangat disegani oleh kalangan awam — jika disebut nama Al-Bulqini, maka tunduklah kepala-kepala. Ibnul Hajji berkata: Ia adalah orang yang paling hafal mazhab Syafi'i dan terkenal dengan hal itu, sementara tingkatan para syaikh masih ada. Ia datang kepada kami di Damaskus sebagai qadhi di usia pertengahan dan ia membuat orang-orang terpesona dengan hafalannya, indahnya tutur katanya, dan baiknya pengetahuannya; para syaikh pun tunduk kepadanya saat itu dan mengakui keutamaannya. Kemudian ia kembali dan mengabdikan diri untuk berfatwa; orang-orang mengandalkannya dalam hal itu; murid-muridnya semakin banyak, mereka pun memberi manfaat, berfatwa, mengajar, dan menjadi syaikh di negeri-negeri mereka semasa ia masih hidup. Burhanuddin Al-Muhaddis berkata: Aku melihatnya sebagai satu-satunya di zamannya; matakuk tidak pernah melihat orang yang lebih hafal dalam fikih dan hadis-hadis tentang hukum melebihinya.

Ibnu Katsir berkata kepadanya: Engkau mengingatkanku pada sosok Ibnu Taimiyah. Demikian pula Ibnu Syaikhil Jabal berkata kepadanya: Aku tidak melihat setelah Ibnu Taimiyah orang yang lebih hafal darimu. Di antara muridnya adalah hafiz Damaskus Ibnu Nashiruddin dan Al-Hafizh Ibnu Hajar, serta lainnya. Wafat rahimahullah pada tahun 805 di Kairo.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

Disebutkan dalam Al-'Iqd Al-Tsamin: Aku mendengar sahabat kami Al-Hafizh Al-Hujjah Qadhi Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani Al-Syafi'i — yang kini menjadi

rujukan utama dalam ilmu hadis, semoga Allah memanjangkan umurnya – berkata: Ia menyebutkan kepada Guru kami Syaikhul Islam Sirajuddin Al-Bulqini sebagian perkataan Ibnu Arabi yang musykil dan bertanya kepadanya tentang Ibnu Arabi. Maka Syaikh kami Al-Bulqini berkata kepadanya: Ia adalah kafir.

Al-Haitsami (807 H)

Ali bin Abi Bakr bin Sulaiman bin Abi Bakr, Nuruddin Abul Hasan Al-Haitsami. Lahir pada tahun 735. Ia membaca Al-Qur'an di masa pertumbuhannya, kemudian bergaul dengan Al-Zain Al-Iraqi setelah dewasa dan tidak pernah berpisah darinya baik dalam perjalanan maupun saat menetap. Ia mendengar hadis dari Ibnu Abdil Hadi, Al-Maidumi, Muhammad bin Ismail bin Al-Muluk, Muhammad bin Abdullah Al-Nu'amani, dan lainnya. Ia adalah seorang imam, alim, hafiz, zuhud, rendah hati, disenangi oleh orang-orang, ahli ibadah, hidup sederhana, dan penuh wara'. Ia adalah penulis yang paling terkenal dalam bidang zawaid. Di antaranya adalah: Majma' Al-Zawaid, Majma' Al-Bahrain, Al-Badr Al-Munir fi Zawaid Al-Mu'jam Al-Kabir, Ghayah Al-Maqshad fi Zawaid Ahmad, Al-Maqshad Al-A'la fi Zawaid Abi Ya'la, Mawarid Al-Zhaman, dan lainnya. Wafat pada malam Selasa, 19 Ramadan tahun 807 di Kairo dan dikebumikan keesokan harinya di luar Bab Al-Barqiyyah di kota tersebut.

Sikapnya terhadap Kaum Jahmiyah:

Al-Haitsami berkata dalam komentarnya atas sebagian hadis: Diriwayatkan oleh Al-Thabrani; di dalam sanadnya terdapat Amr bin Ubaid, dan ia adalah salah satu musuh Allah.

Ahmad Al-Nasyhiri (815 H)

Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abi Bakr bin Ali bin Muhammad Al-Nasyhiri, Abu Al-Abbas Al-Zubaidi Al-Yamani Al-Syafi'i. Lahir pada tahun 742. Ia mendengar hadis dari ayahnya, Al-Majd Al-Syirazi, dan sekelompok ulama lainnya. Ia pernah menjabat sebagai qadhi Zabid dan wilayah-wilayahnya; ia menegakkan kebenaran dalam hukum-hukumnya namun mereka bersikap fanatik terhadapnya hingga ia dicopot dari jabatannya.

Banyak orang yang memperdalam fikih darinya di wilayah Yaman, di antaranya Al-Muwaffaq Ali bin Abi Bakr Al-Nasyhiri, putranya Al-Jamal Muhammad Al-Thayyib, Al-Jamal bin Al-Khayyat, Al-Kamal Musa bin Muhammad Al-Dhaja'i, dan lainnya.

Kepemimpinan fatwa di negerinya berakhir padanya rahimahullah. Ia sangat keras terhadap kaum sufi yang memiliki kekuatan yang kuat, namun demikian ia tidak pernah berhenti mengingkari dan menolak mereka. Al-Sakhawi berkata tentangnya: Ia adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya, faqih yang sempurna, pribadi yang unggul, bertakwa, cerdas, sangat hafal dan baik pandangannya dalam fikih beserta hal-hal halusnyanya; orang-orang dari berbagai penjuru berdatangan kepadanya hingga berjubel di sekitarnya. Ibnu Hajar berkata: Aku pernah bertemu dengannya dan mengambil manfaat darinya di Zabid — sungguh ia adalah sebaik-baik syaikh. Wafat rahimahullah pada tahun 815, dan usianya telah melampaui tujuh puluh tahun.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Disebutkan dalam Adh-Dhau' Al-Lami': Ia pernah berselisih dengan kaum sufi di Zabid, ketika ia mengingkari kegiatan mereka mempelajari kitab-kitab Ibnu Arabi dan meyakini isi kandungannya, terutama kitab Fushush. Hal itu memberatkan tokoh-tokoh besar mereka, sehingga mereka bersikap fanatik kepadanya, dan memohon kepada sultan agar melarangnya mengusik mereka. Sultan sendiri memiliki pandangan yang baik terhadapnya, sehingga kejadian itu justru semakin mengobarkan semangatnya demi Allah dan Rasul-Nya, shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau. Pada masanya, ia pun dijuluki "Penegak Sunnah dan Penumpas Ahli Bid'ah."

Disebutkan pula: Ia menyusun sebuah kitab yang komprehensif, yang di dalamnya ia menjelaskan kerusakan akidah Ibnu Arabi dan para pengikutnya.

Abu Zur'ah Al-Iraqi (wafat 826 H)

Ahmad bin Abdurrahim bin Al-Husain Al-Iraqi, sang imam putra imam, sang hafizh putra hafizh, dan syaikhul Islam putra syaikhul Islam, bermazhab Syafi'i, dan dikenal seperti ayahnya dengan sebutan Ibnu Al-Iraqi. Lahir pada tahun 762 H di Kairo. Ia belajar dari Abu Al-Haram Al-Qalanisi, Abu Al-Hasan Al-Ardhli, Abu Al-Baqa' As-Subki, Al-Baha' bin Khalil, Al-Baha' bin Aqil, dan lain-lain. Ia terlatih dalam bidang hadits dan berbagai cabangnya di bawah bimbingan ayahnya, demikian pula dalam fikih, ushul, bahasa Arab, serta ilmu makna dan bayan, dan ia unggul dalam semua bidang tersebut. Lebih dari satu guru mengizinkannya untuk berfatwa dan mengajar. Ia termasuk orang terbaik di zamannya; ramah, teguh

dalam hukum, berdiri di atas kebenaran, berwajah berseri, berakhlak mulia, dan menyenangkan dalam pergaulan.

At-Taqi Al-Fasi berkata: Ia adalah yang paling banyak menghafal fikih, mencatatnya, dan mentakhrijnya di antara para fuqaha zaman kami ini; fatwa-fatwanya meskipun banyak tetap terpuji; penguasaannya terhadap tafsir, bahasa Arab, dan ushul sangat matang; adapun dalam hadits, ia dikaruniai periwayatan yang baik dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai cabangnya.

Al-Jamal bin Musa berkata: Imam yang amat alim lagi tiada bandingnya, syaikhul huffazh, ia lebih terkenal daripada sekadar untuk dilukiskan.

Al-Badr Al-Aini berkata: Ia adalah seorang ulama yang utama, memiliki karya-karya dalam ushul dan furu', juga dalam syarah hadits, serta mahir dalam berfatwa. Ia adalah imam terakhir mazhab Syafi'i di negeri Mesir, dengan karya tulis yang sangat banyak.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 826 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

Disebutkan dalam Al-'Iqd Ats-Tsamin: Guru kami yang alim lagi peneliti, Al-Hafizh Al-Mufti Al-Mushannif Abu Zur'ah Ahmad bin guru kami Al-Hafizh Al-Iraqi Asy-Syafi'i — semoga Allah Ta'ala memanjangkan umurnya — pernah ditanya tentang Ibnu Arabi, lalu ia berkata: Tidak diragukan bahwa kitab *Fushush* yang terkenal itu mengandung kekufuran yang terang yang tidak perlu diragukan

lagi, demikian pula kitab *Futuh al-Makkiyyah*-nya. Maka jika benar hal itu bersumber darinya dan ia tetap berpegang padanya hingga wafatnya, maka ia adalah kafir yang kekal di neraka tanpa keraguan.

Taqiyuddin Al-Fasi (wafat 832 H)

Muhammad bin Ahmad bin Ali, berkunyah Abu Abdillah dan Abu Ath-Thayyib — yang terakhir inilah yang terkenal belakangan — dan bergelar Taqiyuddin Al-Husaini Al-Fasi Al-Makki, seorang hakim bermazhab Maliki. Lahir pada malam Jumat, tanggal 20 Rabi'ul Awwal tahun 775 H di Makkah.

Ia menghafal Al-Qur'an sejak usia dini dan pernah mengimami shalat Tarawih di maqam Hanbali di Masjidil Haram. Ia mempelajari sejumlah matan sejak kecil, di antaranya Al-Arba'in An-Nawawiyyah, kitab Ar-Risalah karya Ibnu Abi Zaid, Umdatul Ahkam, Mukhtashar Ibnu Al-Hajib, Alfiiyah Ibnu Malik, dan Al-Waraqat.

Ia sangat mencintai mendengar hadits, dan sempat mendengar dari Al-Musnid Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Shiddiq Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan Ibnu Ar-Rassam: Al-Muntakhab dari Musnad Abd bin Humaid, kemudian Shahih Al-Bukhari, Musnad Ad-Darimi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, dan sejumlah juz. Ia juga mendengar dari Syihabuddin Al-Qarafi: Shahih Muslim, Jami' At-Tirmidzi, dan Sunan Abu Dawud. Dari Qadhi Ali bin Ahmad An-Nuwairi: Al-Muwaththa' karya Malik dalam riwayat Yahya bin Yahya. Ia membaca kepada Al-Iraqi syarahnya atas alfiiyah haditsnya yang berjudul At-Tabshirah. Ia juga

membaca kepada Al-Bulqini, Ibnu Al-Mulaqqin, Al-Haitsami, At-Tanukhi, dan lain-lain. Ia sangat memperhatikan sejarah tanah kelahirannya; menghidupkan kembali peninggalannya, menyingkap hal-hal yang tersembunyi, dan menulis biografi tokoh-tokohnya dalam sebuah karya sejarah yang lengkap.

Ibnu Hajar berkata: Ia sering menemani saya dalam mendengar hadits di Mesir, Syam, Yaman, dan tempat-tempat lain. Aku menyukainya, mengagungkannya, dan membantunya dalam urusan-urusannya. Sungguh kematiannya menyedihkanku dan aku menyesali kehilangan orang sepertinya.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 3 Syawal tahun 832 H di Makkah.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

Beliau memiliki kitab Al-'Iqd Ats-Tsamin yang di dalamnya terdapat pembahasan yang sangat berharga mengenai akidah Ibnu Arabi Ath-Tha'i dan pendapat para ulama tentangnya, disertai penjelasan tentang kesesatan, kekufuran, dan penyimpangannya dari jalan yang lurus dan benar.

Ibnu Al-Jazari (wafat 833 H)

Imam Al-Muqri' Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf bin Al-Jazari, Syamsuddin Abu Al-Khair Al-Umari Ad-Dimasyqi kemudian Asy-Syirazi. Lahir pada malam Sabtu, tanggal 25 Ramadhan tahun 751 H di Damaskus.

Ia menghafal Al-Qur'an pada tahun 764 H dan mengimami shalat dengannya pada tahun 765 H. Ia tekun dalam mencari hadits dan menonjol dalam ilmu qira'at. Disebutkan bahwa Ibnu Al-Khabbaz telah memberikan izin kepadanya, meskipun hal itu dipersoalkan; namun As-Sakhawi menganggapnya bisa diterima karena ia adalah paman dari kakeknya.

Ia mendengar hadits dari sejumlah sahabat murid Al-Fakhr Ibnu Al-Bukhari dan lain-lain. Ia mengkhususkan diri dalam qira'at di hadapan Abu Muhammad bin As-Sallar, Ahmad bin Ibrahim bin Ath-Thahhhan, Ahmad bin Rajab, dan lain-lain. Syaikh Abu Al-Fida' Ibnu Katsir, Syaikh Dhiya'uddin, dan Syaikh Al-Bulqini telah memberikan izin dan mengizinkannya berfatwa. Ia duduk mengajarkan qira'at di bawah kubah Jami' Umawi selama bertahun-tahun, lalu diangkat sebagai kepala pengajaran qira'at di Al-Adiliyyah, kemudian kepala Dar Al-Hadits Al-Asyrafyyah, lalu kepala Turbah Ummu Ash-Shalih setelah gurunya Ibnu As-Sallar. Ia juga pernah menjabat sebagai Qadhi Syam dan di negerinya ia bergelar Al-Imam Al-A'zham.

Ibnu Hajar menggambarkannya sebagai hafizh, imam, dan muqri', seraya berkata: Ia adalah orang yang kaya, berpenampilan baik, fasih, dan sangat dermawan kepada penduduk Hijaz. Kepemimpinan dalam ilmu qira'at di berbagai wilayah berakhir padanya. Di antara murid-muridnya dalam qira'at adalah putranya Abu Bakr Ahmad, Syaikh Mahmud bin Al-Husain Asy-Syirazi, Syaikh Abu Bakr Al-Hamawi, Syaikh Ahmad bin Mahmud Al-Hijazi, Al-Muhibb Muhammad bin Ahmad bin Al-Ha'im, dan lain-lain.

Ia menyusun kitab *Al-Hishn Al-Hashin* dalam bidang doa, yang sangat digemari oleh penduduk Yaman; mereka menyebarkannya, bersaing dalam memilikinya dan

meriwayatkannya, sehingga kitab tersebut mendapat sambutan yang luar biasa. Ia juga menyusun pelengkap Thabaqat Al-Qurra' karya Adz-Dzahabi, menghimpun An-Nasyr fi Al-Qira'at Al-Asyr, serta kitab Asna Al-Mathalib fi Manaqib Ali bin Abi Thalib, Al-Jawharah fi An-Nahwi, dan banyak lagi lainnya.

Beliau wafat di Syiraz pada waktu Dhuha hari Jumat, tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun 833 H. Semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam kitab An-Nasyr: Di antaranya ada yang menjadi hujah bagi ahlul haq dan penolak bagi orang-orang yang menyimpang, seperti qira'at **{dan kerajaan yang besar}** (Al-Insan: 20) dengan kasrah pada huruf lam – diriwayatkan dari Ibnu Katsir dan lainnya – dan ini merupakan salah satu dalil terkuat atas dapat dilihatnya Allah Ta'ala di akhirat.

Syarafuddin Ibnu Al-Muqri (wafat 837 H)

Abu Muhammad Ismail bin Abi Bakr bin Abdillah Al-Yamani Asy-Syafi'i, yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Muqri. Ulama negeri Yaman, imamnya, dan muftinya. Ia belajar fikih kepada Jamaluddin pensyarah At-Tanbih dan lain-lain, mempelajari berbagai disiplin ilmu, unggul dalam semuanya, melampaui tokoh-tokoh sezamannya, tersebar luas namanya, terkenal reputasinya, dan mahir dalam seni puisi dan prosa.

Ibnu Hajar berkata: Ia memiliki banyak karya tulis, kecerdasan yang sempurna, dan pandangan yang tajam; aku tidak pernah melihat seseorang di Yaman yang lebih cerdas darinya.

Al-Muwaffaq Al-Khazraji berkata: Ia adalah seorang fakih yang peneliti, penggali, dan pengkaji yang mendalam, berpartisipasi dalam banyak ilmu, serta aktif dalam karya prosa maupun puisi. Jika ia berpuisi, mengagumkan dan melemahkan; jika ia berprose, indah dan padat. Ia adalah yang paling menonjol di antara teman-teman sejawatnya dan yang paling terdepan di antara rekan-rekan dan sahabat-sahabatnya.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah imam dalam fikih, bahasa Arab, mantiq, dan ushul. Ia memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam sastra, baik puisi maupun prosa. Ia adalah sosok yang unik dalam kecerdasan, ketajaman pemahaman, dan kejernihan pikiran. Ia mengingkari aliran Ibnu Arabi dan para pengikutnya; antara dirinya dan para pengikut aliran itu terjadi berbagai perdebatan, dan ia memiliki dua risalah serta banyak qasidah mengenai hal tersebut.

Beliau wafat pada tahun 837 H.

Sikapnya terhadap kaum musyrik:

Imam ini memiliki sebuah qasidah yang termasuk qasidah terindah dalam menjelaskan kezindikan dan kekufuran Ibnu Arabi – sebuah qasidah yang sangat fasih. Siapa pun yang membacanya selayaknya menghafalnya, agar kesesatan orang yang tersesat ini dikenal dan terjaga. Berikut ini sebagian dari qasidah tersebut, dikutip dari Al-'Iqd Ats-Tsamin.

At-Taqiy Al-Fasi berkata: Guru kami, tokoh terbaik Yaman, Syarafuddin Ismail bin Abi Bakr yang dikenal dengan Ibnu Al-Muqri Asy-Syafi'i, telah mengungkapkan keadaan Ibnu Arabi yang tidak diungkap oleh siapapun, karena sekelompok sufi Zabid telah menanamkan kesan kepada orang-orang yang kurang paham bahwa Ibnu Arabi memiliki kedudukan yang tinggi dan bahwa ucapan-ucapannya bebas dari cela. Guru kami Ibnu Al-Muqri menyebutkan hal itu beserta sedikit gambaran tentang kaum sufi yang dimaksud dalam sebuah qasidah panjang karangannya, seraya berkata dalam apa yang ia sampaikan kepadaku dengan izin (ijazah):

Wahai Rasulullah, inilah seruan orang yang marah cemburu atas kehormatan-Mu dan syiar-Mu Islam dikepung oleh mereka yang berusaha menghancurkannya dan menyerangnya dengan tipu daya dan fitnah yang membinasakan Sungguh telah terjadi pada umat Islam peristiwa-peristiwa yang membuat dosa-dosa besar terasa seperti dosa kecil

Semua itu tersimpan dalam kitab-kitab yang Allah memusuhi pengarangnya dan yang menipu orang-orang yang tertipu di berbagai kota Ibnul 'Arabi lancang di dalamnya dan berani terhadap Allah dalam ucapannya dengan segala keberanian

Ia berkata bahwa Tuhan dan hamba adalah satu maka Tuhanku adalah yang dikuasai tanpa ada perbedaan Ia mengingkari taklif, karena hamba menurutnya adalah Tuhan sekaligus hamba, maka itu adalah pengingkaran yang membingungkan

Ia menyalahkan siapa pun yang tidak memandang makhluk sebagai wujud dan identitas Allah saat dihadapkan dan direnungkan

Ia berkata: Kebenaran menampakkan diri di setiap bentuk yang kepadanya Ia menampakkan diri, maka Ia adalah salah satu tempat penampakan

Ia mengingkari bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk dan makhluk tidak membutuhkan-Nya karena kesalingtergantungan takdir Ia terus mengejek tahlil dalam penafian dan penetapannya sembari merangkul yang berbeda

Ia berkata: Apa yang dinafikan adalah sama dengan apa yang ditetapkan sebagai penegasan, bukan berbeda ketika berdampingan Maka Ia merusak makna yang dengannya orang-orang masuk Islam dan menghapusnya dengan penghapusan yang jelas kebatilannya

Maha Suci Tuhan 'Arsy dari apa yang diucapkan para musuh-Nya berupa dosa-dosa besar seperti ini Ia berkata: Azab Allah adalah azab yang manis dan Tuhan kita menikmati nyala api-Nya bagi setiap orang yang durhaka

Ia berkata bahwa Allah tidak pernah didurhakai di alam ini maka tidak ada yang membutuhkan pemaaf dan pengampun Ia berkata: Kehendak Allah sesuai dengan perintah-Nya maka tiada orang kafir kecuali Ia adalah orang yang menaati perintah

Setiap orang di sisi Yang Maha Kuasa diridhai dan bahagia, maka tiada orang durhaka yang rugi di sisi-Nya Ia berkata: Orang-orang kafir semuanya mati dalam keadaan beriman, kecuali yang mati secara mendadak dan tiba-tiba

Ia tidak mengkhususkan iman hanya kepada Firaun saat kematiannya, bahkan Ia menyamakan semua orang kafir Maka dustakanlah Ia, wahai kawan, niscaya engkau menjadi mukmin

terbaik dan jika tidak, benarkan ia niscaya engkau menjadi kafir terburuk

Ia memuji mereka yang tidak menyambut seruan Nuh ketika ia mengajak meninggalkan Wadd, Suwa', dan Nasr Ia menyebut bodoh siapa pun yang menaati perintahnya untuk meninggalkan berhala-berhala itu — kata si kafir yang terang-terangan

Ia tidak memandang penenggelaman kaumnya dalam banjir dan membantah siapa yang berkata demikian dengan bantahan yang menolak Ia berkata: Bahkan mereka tenggelam dalam lautan pengetahuan dan ilmu, sementara Tuhan adalah sebaik-baik penolong mereka

Demikian pula ia berkata: Kaum 'Ad meraih kedekatan dan perjumpaan dengan Allah di dunia dan di hari akhir Padahal Allah telah memberitakan laknat-Nya atas mereka dan pengusiran mereka — sungguh mengherankan orang yang membangkang seperti ini

Ia membenarkan Firaun dan memvalidasi ucapannya: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi" — dan ia merestui setiap pendengaran Ia memuji Firaun dengan ilmu dan kecerdasan dan menyebut Musa sebagai orang yang tergesa-gesa dan tidak bijaksana

Ia berkata: Khalilullah keliru dalam penyembelihan dan mimpi tentang putranya membutuhkan penafsiran dari penafsir Ia mengagungkan orang-orang kafir sedangkan para nabi tidak ia perlakukan kecuali dengan merendahkan kedudukan mereka

Ia memuji berhala-berhala dengan pujian yang baik dan tidak menganggap penyembahnya sebagai orang yang mendurhakai perintah Sang Pemerintah Betapa banyak keberanian terhadap Allah

yang ia ucapkan dan pemutarbalikan ayat-ayat demi buruknya penafsiran

Ia tidak meninggalkan satu bentuk kekufuran pun kecuali ia memasukinya dengan sengaja dan terjerumus ke dalamnya tanpa berhati-hati Ia berkata: Akan datang kepada kita dari Cina seorang penutup dari para wali, bagi para wali yang agung

Ia memiliki kedudukan di atas nabi dan kedudukan di bawahnya – sungguh mengherankan pertentangan ini Kedudukan tingginya mengatakan bahwa ia mengambil langsung dari Allah tanpa perantara wahyu Kedudukan rendahnya mengatakan bahwa ia berada dalam posisi pengikut dalam hal-hal yang lahiriah

Ia berkata: Mengikuti Al-Mushthafa tidak mengurangi kedudukannya yang tertinggi dan tidak merendahkannya Karena jika kamu mendekatinya dalam mengikutinya, maka ia memandangnya lebih tinggi dari berbagai sisi yang terakhir Engkau melihat kekurangannya dalam mengikutinya kepada Ahmad – hingga ia datang dengan alasan-alasan ini

Maka semoga Allah Yang Maha Pengasih tidak mensucikan seseorang yang mencintainya atas apa yang ia lihat dari buruknya kabar-kabar ini Ia berkata bahwa para nabi semuanya menyalakan pelita dari misykat ini di kegelapan

Ia berkata: Allah berfirman kepadaku setelah beberapa waktu bahwa engkau adalah penutup, pemilik segala kemuliaan Datang kepadaku sejak awal lembar putih yang Tuhan kita tuliskan dengan pengutusan-Nya di alam semesta atau perintah-ku

Ia berkata: Janganlah kewalian menyibukkanmu dariku dan jadilah setiap bulan sepanjang hidupmu sebagai peziarahku Karena

pemberianmu telah kami perbanyak dan tujuanmu tidak kecewa di sisi kami – apakah engkau telah melihat, wahai putra orang-orang terbaik

Adakah orang yang lebih dusta dan lebih kafir di alam ini dan lebih berani menerjang dosa-dosa yang terlarang ini Maka janganlah mereka yang membenarkannya mengklaim kewalian sementara ia telah menutupnya – hendaklah mereka diambil dengan balasan

Wahai hamba-hamba Allah, adakah orang berakal yang memiliki sedikit kemampuan membedakan dengan hati dan pandangan Jika orang kafir yang taat seperti orang mukmin maka tidak ada bedanya bagi kita antara orang baik dan orang jahat

Sebagaimana ia berkata: Sesungguhnya semua perintah dari Allah datang sesuai dengan takdir Lalu mengapa para rasul diutus dan syariat ditetapkan dan Allah menurunkan berbagai larangan ini

Apakah orang berakal dari kalian akan melepas ikatan agama dengan ucapan orang yang tenggelam dalam kesesatan dan kebingungan Dan meninggalkan petunjuk yang dibawa oleh para rasul demi ucapan filsuf yang pengkhianat ini

Wahai kalian yang berprasangka baik terhadap isi Fushushnya dan terhadap Futuhat yang penuh dengan berbagai keburukan yang mengelilingi Berpeganglah pada agama Allah, janganlah esok hari kalian menjadi bahan bakar neraka – alangkah buruknya bahan bakar itu

Karena azab Allah bukanlah azab yang manis seperti yang dijanjikan oleh sebagian syaikh yang menyesatkan Melainkan azab yang pedih sebagaimana Tuhan kita firmankan bahwa jika kulit hangus maka akan diganti dengan kulit lain

Kelak mereka akan mengetahui siapa di antara keduanya yang benar perkataannya jika mereka tidak bertobat hari ini dengan pengetahuan yang langsung Dan akan tampak bagi kalian selain apa yang mereka janjikan bahwa azab Allah tidaklah membahayakan

Dan Tuhan 'Arsy akan memutuskan antara Muhammad dan orang yang menyebarkan ilmu kebatilan yang sia-sia Dan orang yang datang dengan agama palsu selain agama-Nya lalu membinasakan orang-orang bodoh dengannya seperti sapi-sapi yang dipelihara

Maka janganlah engkau menipu kaum muslimin dari petunjuk dan warisan yang dimiliki Nabi Al-Mushthafa Dan janganlah kalian lebih mengutamakan selain nabi di atas nabi karena cahaya matahari pagi tidak seperti kegelapan malam

Tinggalkanlah setiap pendapat demi pendapat Muhammad karena tidak ada yang aman dalam agamanya seperti orang yang berani Adapun tokoh-tokoh Fushush, maka sesungguhnya mereka berenang dalam lautan kekufuran yang menggulung

Jika pengikut Ahmad berangkat dengan keuntungan di atas petunjuknya, maka mereka berangkat dengan transaksi yang merugi Kelak Firaun akan menceritakan kepada mereka di kampung abadinya tentang keislamannya yang diterima saat berdampungan

Wahai engkau, wahai sufi, takutlah dari Fushush-nya dan ambillah jalan Sahl, Al-Junaid, dan Shalih — Akhir-akhir yang buruk selain itu ada di jari-jari manis

Mereka dahulu berada di atas syariat, tidak ada di antara mereka kesatuan wujud dan orang-orang yang telah pergi seperti bintang-bintang yang bercahaya Orang-orang yang melihat bahwa

bukan kampung ini kampung menetap dan tidak ada penyebutan hulul Kebenaran bagi yang menyebut

Maka mereka menghidupkan malam-malam mereka dengan shalat dan bermalam untuk suatu kaum, namun dengan bahasa seorang musafir Karena takut akan hari yang keburukannya merata dengan rasa takut kepada Tuhan 'Arsy dan puasa di waktu fajar

Sungguh tubuh-tubuh mereka telah kurus dan melebur oleh wajah yang muram dan tampilan yang keras Mereka itulah orang-orang Allah, maka ikutilah jalan mereka mendirikan malam-malam dan puasa di siang hari yang terik

Dan jauhilah pendorong-pendorong bid'ah yang mengkafirkan

Komentar:

Ucapan Ibnu Al-Muqri: "*Dan ambillah jalan Sahl, Al-Junaid, dan Shalih*" mengandung ajakan untuk mengikuti para tokoh sufi tersebut. Padahal yang wajib adalah mengajak untuk meneladani Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, yang merupakan generasi umat ini paling bersih hatinya, paling mendalam ilmunya, dan paling sedikit berlebih-lebihan, serta orang-orang shalih setelah mereka yang berpegang teguh pada petunjuk mereka.

Ibnu Al-Wazir (wafat 840 H)

Syaikh Imam Muhammad bin Ibrahim bin Ali bin Al-Murtadha, yang dikenal dengan Ibnu Al-Wazir Al-Yamani. Lahir

pada tahun 775 H di Hijrah Azh-Zhahrawain, dari wilayah Syazhab, di barat laut Shan'a. Ia tumbuh dalam rumah ilmu dan agama; membaca kepada saudaranya Al-Hadi bin Ibrahim, Muhammad bin Hamzah, Ali bin Muhammad bin Abi Al-Qasim, dan lain-lain. Pada awal masa thalabul ilmunya, ia sibuk dengan ilmu kalam dan debat, kemudian beralih kepada ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dadanya lapang dan urusannya membaik. Ia pergi ke Ta'iz kemudian ke Makkah.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah salah satu ulama Yaman yang paling menonjol secara mutlak dalam ijtihad; menyelami semua ilmu, melampaui rekan-rekan sejawat, tersebar luas namanya, jauh gaungnya, dan ilmunya menyebar ke berbagai penjuru. Antara dirinya dan sebagian ulama semasanya terjadi berbagai perdebatan dan bantahan, karena ia membela sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berpegang teguh padanya. Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya:

Alangkah indahny ketenaranku di hari kiamat di tengah para makhluk di tempat yang terpuji Karena kecintaanku pada sunnah-sunnah Rasul dan bahwa aku karenanya mendurhakai orang yang mencelaku dan memfitnahku

Dan aku tinggalkan karenanya tetangga dan kerabatku serta tempat teman-teman sebayaku dan kampung kelahiranku

Ahmad bin Abdillah Al-Wazir berkata: Ia memiliki kedudukan tertinggi dalam ilmu-ilmu ijtihad dan keistimewaan yang unggul. Ia mencapai derajat para ulama terdahulu, bahkan menambah dan melengkapi, memilih dan menyusun, mengarang dan memberikan manfaat, mengumpulkan dan mencatat, membangun dan

memperkokoh. Ijtihadnya adalah ijtihad yang sempurna dan mutlak, bukan seperti ijtihad sebagian ulama belakangan.

Abdurrahman Al-Aththab berkata: Imam Hafizh Abu Abdillah, syaikh segala ilmu dan imamnya, yang di tangannya tali kekangnya; ia memimpin dan tidak dipimpin; ia mendapati leher zaman telanjang lalu menghiasnya dengan keindahan dan menghiasinya; ia menyusun karya dalam semua cabangnya, mengarang kitab-kitab yang ia unggul dan tidak tertinggal. Dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ia memiliki jangkauan yang jauh dan kemampuan yang melampaui batas.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata ketika menulis biografi saudaranya Al-Hadi: Ia memiliki seorang saudara yang disebut Muhammad bin Ibrahim, yang tekun dalam mendalami hadits dan sangat condong kepada Sunnah, berbeda dengan keluarganya.

Imam Asy-Syaukani berkata: Seandainya Al-Hafizh Ibnu Hajar menjumpainya setelah ia menyelami berbagai ilmu secara mendalam, niscaya ia akan memperpanjang pena pujiannya. Ia juga berkata: Seandainya aku berkata bahwa Yaman belum pernah melahirkan orang sepertinya, niscaya aku tidak jauh dari kebenaran.

Ia memiliki banyak karya yang bermanfaat, di antaranya: *Itsar Al-Haqq 'ala Al-Khalq* — yang merupakan karya terakhirnya — dan *Al-'Awashim wa Al-Qawashim fi Adz-Dzabb 'an Sunnah Abi Al-Qasim*, serta ringkasannya *Ar-Rawdh Al-Basim*, dan lain-lain.

Beliau wafat, semoga Allah merahmatinya, pada tanggal 24 Muharram tahun 840 H, dalam usia enam puluh empat tahun.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara sikapnya yang baik, ia berkata dalam kitab *Itsar al-Haqq*:

— Jika ditanyakan: dari mana datangnya perselisihan yang begitu keras? Maka ketahuilah bahwa sumber kebanyakan bid'ah kembali kepada dua perkara yang nyata kebatilannya. Renungkanlah hal itu dengan adil dan peganglah erat-erat. Dua perkara yang batil itu adalah:

Pertama, menambah-nambah dalam agama dengan menetapkan hal-hal penting yang wajib dalam agama yang tidak disebutkan oleh Allah Ta'ala dan para rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atas mereka.

Kedua, mengurangi agama dengan menolak sebagian hal yang telah disebutkan oleh Allah Ta'ala dan para rasul-Nya melalui takwil yang batil.

— Ia berkata: Ketahuilah bahwa kebanyakan bid'ah yang dibuat-buat oleh para ahli bid'ah dari kalangan umat Islam kembali kepada dua perkara batil yang nyata kebatilannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Keduanya adalah menambah dalam agama dan mengurangi darinya. Kemudian menyertai keduanya tindakan campur tangan dalam agama dengan ungkapan-ungkapan bid'ah setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

— Ia berkata: Adapun perkara pertama, yaitu menambah dalam agama, maka sebabnya adalah membolehkan anggapan bahwa kitab-kitab Allah Ta'ala dan sunnah-sunnah para rasul-Nya yang mulia, semoga shalawat dan salam tercurah atas mereka, tidak mencakup penjelasan sebagian hal-hal penting dalam agama, dengan dalih bahwa akal dapat mencapainya meski melalui pemikiran yang mendalam, sehingga penetapannya

setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditempuh melalui jalan pemikiran rasional. Inilah mazhab ahli kalam, sedangkan mazhab ahli hadits berpendapat bahwa hal itu terlarang.

— Ia berkata: Di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian berselisih dalam suatu perkara, kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul."** Ulama Islam sepakat bahwa yang dimaksud dengan mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mengembalikan kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Seandainya keduanya tidak mencukupi untuk menjelaskan hal-hal penting dalam agama, niscaya Allah tidak akan memerintahkan mereka untuk kembali kepada keduanya saat terjadi perselisihan.

— Ia berkata: Seorang Muslim secara fitrah mengingkari bid'ah-bid'ah ini, dan dengan kedalaman ilmu hadits ia mengetahui secara pasti kemunculannya serta bahwa zaman kenabian dan para sahabat bersih darinya.

— Ia berkata: Bahkan yang paling dominan pada ahli bid'ah adalah kesombongan diri yang kuat dan kebanggaan terhadap bid'ahnya. Boleh jadi hal itu merupakan hukuman atas pilihan yang mereka ambil sejak pertama kali, sebagaimana Allah Ta'ala mengisahnkannya dalam firman-Nya: **"Dan diresapkan ke dalam hati mereka kecintaan terhadap anak sapi itu karena kekafiran mereka."** Ini termasuk keajaiban hukuman Ilahi. Dan di antara hal-hal yang memperingatkan dari azab tersembunyi adalah: **"Mereka membuat makar dan Allah pun membuat makar, dan Allah adalah sebaik-baik pembuat makar."**

Telah banyak riwayat yang menyebutkan bahwa bangga diri termasuk perkara yang membinasakan, sebagaimana dalam hadits Abu Tsa'labah al-Khusyani yang diriwayatkan oleh Abu

Dawud dan Tirmidzi, dan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Tiga perkara yang membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang bangga dengan dirinya sendiri."*

Dan dari Anas, Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Aufa, semuanya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam beserta keluarganya dengan kandungan yang serupa, diriwayatkan oleh al-Haitsami dalam Majma'-nya. Bukti adanya hukuman dalam hal ini adalah engkau melihat para penganut kesesatan paling besar dalam kesombongan, keangkuhan, membinasakan manusia, dan merendahkan mereka. Kami memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari semua itu.

— Ia memiliki sebuah qasidah panjang berakhiran huruf dal yang di dalamnya ia membanggakan diri karena berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Di antara baitnya:

Mereka berkata: dalil-dalil itu tidak samar secara keseluruhan Kami katakan kepada mereka: itu adalah ucapan orang yang tidak cermat

Jika Islam berdiri di atas sepuluh pilar Kurangi atau tambahi dari sepuluh pilar itu

Niscaya kau dapati penambahan pada dalil adalah kemustahilan Dan pengurangan dari bukti adalah perusak terbesar

Wahai pencercaku dalam mazhabku, demi Allah katakanlah Mengapa engkau menambahkan dalam Islam apa yang tidak dikenal?

Tidakkah bertahun-tahun berlalu tanpa sekalipun sepatah kata pun Diucapkan sebaik-baik makhluk dalam satu pertemuan?

Ataukah tidak sepatutnya ia menjelaskan petunjuk Dan hal-hal yang rumit kepada yang merah maupun yang hitam?

Ahmad tidaklah terlatih dalam perdebatan Sama sekali tidak, dan bukan pula sumber bagi permasalahan

Bahkan ia memerintahkan jihad bagi setiap orang Yang mengingkari dalil dan setiap yang zalim lagi melampaui batas

Hingga agama menjadi tegak dan petunjuk pun bangkit Dengan pedang bermata tajam dan tombak yang tepat sasaran

Syariatnya tegak bagi setiap orang yang telah teruji Tajam serangannya, tiada jemu orang yang memegang teguhnya

Demikian pula Ahlul Bait, mereka senantiasa di atas Jalannya, baik yang berdiri menjaga maupun yang menjadi pemimpin

Hingga ia berkata:

Demikian pula para sahabat dan mereka yang mengikutinya Tanyakanlah setiap kitab tarikh tentang hal itu dan setiap musnad

Demikian pula para fuqaha berkata, dan ujliah Perkataanku dan tanyakanlah kitab-kitab biografi dan cermatilah

Aku bukanlah orang yang mengada-ada dalam apa yang kukatakan Wahai pencercaku, tinggalkanlah kesesatan agar engkau mendapat petunjuk

Jika engkau enggan dan tidak tahu, maka berdirilah Tinggalkan majelis ulama dan berdiri sajalah di tempat pelelangan unta

Sungguh aku akan menyuarakan dengan lantang apa yang kuketahui, jika aku masih hidup Aku akan menasihati, dan jika ajalku tiba maka aku tidaklah kekal

Ini semua, dan tidaklah aku memilih yang lama karena kebingunganku Dalam hal-hal yang samar, tidak pula karena kebekuan pikiran

Akulah yang telah menghabiskan masa mudaku Dalam meneliti setiap peneliti yang mahir dan pakar

Membanggakan diri adalah tercela bagiku, maka tanyakanlah Tentang diriku kepada para syaikh, karena para syaikh adalah persaksianku

Jika datang kepadamu cemooh tentangku dari orang yang rendah Pahamiilah, sebab itu adalah ungkapan tentang kemuliaan dan ketinggian derajatku

Jika engkau ragu apakah itu sebuah keutamaan Maka telitilah – celaka engkau – sifat setiap orang yang dengki

Bagi rasa dengki mereka adalah apa yang tersembunyi dalam hati mereka kepadaku selamanya Dan bagiku adalah apa yang mereka dengkikan kepadaku

– Ia berkata dalam kitab Al-Raudh Al-Basim:

Jika engkau telah mengetahui hal ini, menjadi jelaslah bagimu bahwa para ulama hadits itulah yang secara khusus membela sunnah-sunnah Nabi dan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari atsar, serta menjaga wilayahnya dari kedustaan kaum hasyawiyyah, menyusun kitab-kitab tentang hadits-hadits palsu, mendiskusikan detail-detail keraguan para hafizh yang terpercaya, dan melakukan dalam hal itu pekerjaan-

pekerjaan yang agung sepanjang usia yang panjang. Mereka membagi pembahasan tentang hal itu ke dalam empat cabang ilmu:

Pertama: ilmu tentang illat hadits. Kedua: ilmu tentang rijal (para perawi). Ketiga: ilmu-ilmu hadits. Keempat: ilmu tentang hadits dan jalur-jalurnya.

Keempat cabang ilmu ini mencakup pengetahuan-pengetahuan kenabian dan kaidah-kaidah ilmiah yang mewajibkan setiap orang berakal untuk mengakui bahwa mereka adalah makhluk yang paling sempurna perhatiannya dalam menjaga ilmu hadits dari perubahan dan pemalsuan, bahwa mereka adalah para ahli kritik yang handal dengan ilmu matan dan sanad. Merekalah yang telah menjelaskan jenis-jenis hadits yang diperselisihkan penerimaannya oleh para ulama, seperti: tadlis, i'dhal, idhtirab, i'lal, nakarah, irsal, washl, qath', waqf, dan raf', serta ilmu-ilmu hadits lainnya yang kaya dan faidah-faidahnya yang berharga. Oleh sebab itulah karya-karya tulis mereka beredar laksana perjalanan bintang-bintang, dan perkataan mereka bermanfaat bagi wali yang jujur maupun musuh yang memusuhi.

Orang yang menuduh mereka memasukkan hadits-hadits dan mengarang kebatilan-kebatilan dalam hadits tidaklah termasuk orang yang berakal sempurna, apalagi orang-orang yang berpengetahuan dari kalangan khusus. Sebab tidaklah samar bagi orang yang berakal bahwa para imam dalam suatu bidang tidak mungkin menjadi pihak yang tertuduh dalam bidang tersebut. Sebab jika demikian halnya, maka lenyaplah ilmu sama sekali. Sebab seandainya kita menuduh para ahli nahwu dalam nahwu, para ahli bahasa dalam bahasa, para fuqaha dalam fiqih, dan para

dokter dalam kedokteran, niscaya tidak akan ada orang bodoh yang belajar dan tidak ada orang sakit yang berobat.

Wahai orang ini, siapakah yang akan menjaga hadits jika ahlinya ditinggalkan? Seandainya karya-karya tulis mereka tentang hadits dan penelitian mereka terhadap lafazh dan maknanya lenyap, niscaya dunia menjadi gelap bagi para pencarinya dan permasalahan menjadi sunyi bagi yang mendambakannya.

Wahai orang ini, pikirkanlah mengapa mereka disebut ahli hadits, mengapa ahli kalam disebut demikian, dan demikian pula ahli nahwu dan seluruh cabang ilmu lainnya? Jika ahli hadits menurut pendapatmu disebut demikian padahal mereka tidak mengetahuinya dan berdusta di dalamnya, mengapa engkau tidak membolehkan hal serupa pada seluruh ahli bidang ilmu lainnya, bahkan pada seluruh ahli kerajinan, bahkan pada semua pemilik nama-nama yang bersifat turunan? Maka bolehlah seorang fakih disebut ahli nahwu, seorang ahli kalam disebut ahli arudh, orang kaya disebut fakir, dan yang kecil disebut besar.

Ini adalah hal yang tidak akan dikatakan oleh orang berakal manapun, dan tidak akan diridhai oleh siapapun bahkan dari kalangan ahli kebatilan sekalipun!

Barangsiapa ingin mengetahui hak para ulama hadits dan kesungguhan mereka dalam berhati-hati demi kaum Muslimin, hendaklah ia menelaah karya-karya para kritikus mereka dalam bidang rijal, illat, dan hukum, seperti: *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* karya al-Dzahabi, *Al-Tahdzib* karya al-Mizzi, *Al-Ilal* karya al-Daruquthni, *Ulum al-Hadits* karya Ibnu al-Shalah dan Zainuddin al-Iraqi, serta lainnya. Kemudian hendaklah ia menelaah kitab-kitab shahih dan sunan dengan memperhatikan apa yang terdapat di

dalamnya berupa pemilihan sanad-sanad yang paling shahih dan isyarat kepada hal-hal penting yang berkaitan dengan hadits-hadits berupa illat yang mencacatkan dan penguat yang jelas. Kemudian hendaklah ia membandingkannya dengan karya-karya tulis berbagai kelompok lain dalam bidang hadits, niscaya ia akan mendapati perbedaan antara karya-karya tulis itu jelas dan jarak antara para tokohnya sangat jauh.

Di antara timbangan keadilan yang seimbang dan bukti-bukti sifat yang utama adalah bahwa engkau melihat mereka mendhaifkan hadits yang dhaif dari keutamaan-keutamaan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, semoga Allah meridhai mereka, dan mereka tegas menyatakan kebenaran dalam hal itu. Demikian pula mereka mendhaifkan apa yang mendukung mazhab mereka sendiri jika memang dhaif, dan mendhaifkan banyak ulama mereka sendiri jika mereka adalah perawi yang dhaif, sebagai nasihat kepada kaum Muslimin dan kehati-hatian dalam urusan agama.

Ini adalah isyarat singkat yang mendorong untuk disebutkannya pengenalan terhadap orang yang mengingkari hal-hal yang sudah jelas, dan menolak apa yang sudah merupakan pengetahuan pertama. Sebab sudah diketahui bahwa ahli hadits adalah sebutan bagi orang yang tekun menjejarnya dan mencurahkan diri dalam mencarinya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mereka:

Sesungguhnya ilmu hadits adalah ilmu para tokoh Mereka meninggalkan bid'ah demi mengikuti sunnah Jika malam menjelang mereka menulisnya Dan jika pagi tiba mereka pergi mendengarkannya

Merekalah ahli hadits dari mazhab manapun mereka berasal. Demikian pula ahli Arab dan ahli bahasa, sebab ahli setiap bidang ilmu adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam di dalamnya dan penelitian terhadap lafazh serta maknanya.

Para imam hadits telah menyebutkan hal yang menunjukkan demikian, sebab mereka bersepakat bahwa Abu Abdillah al-Hakim ibnu al-Bai' termasuk para imam hadits meski mereka mengetahui bahwa ia bermazhab Syi'ah. Mereka juga telah menyebutkan dalam kitab-kitab rijal banyak imam hadits dan perawi shahih yang dinisbatkan kepada bid'ah. Dengan ini semakin bertambahlah kebatilan pendapat si penentang yang menisbatkan para ulama hadits kepada kaum hasyawiyah, dan jelaslah baginya bahwa ia telah menisbatkan kepada hasyawiyah sejumlah orang dari kalangan mazhabnya sendiri dan kelompok-kelompok lain. Bahkan penisbatan itu pun mencakup generasi terbaik, sebab mereka yang benar-benar menguasai atsar-atsar Nabi adalah sebaik-baik kelompok Islam, karena mereka adalah manusia yang paling menyerupai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam akhlak, perjalanan hidup, dan akidah.

Seorang ulama hadits jika ia menjaga sunnah, menjauhi bid'ah, dan memperhatikan apa yang menjadi pegangan kaum salaf, maka ia layak mendapat kesepakatan dari orang yang diperhitungkan tentang kebenaran apa yang ia pegang dan kekuatan apa yang ia jadikan sandaran. Dan jika ia berasal dari sebagian kelompok-kelompok yang menyimpang, maka ia adalah yang terbaik dari kelompok tersebut dan yang paling menyerupai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam akhlak dan perjalanan hidup. Inilah yang paling dominan, dan yang langka tidak diperhitungkan, begitu pula mereka yang tidak termasuk

orang yang beragama. Maka menisbatkan sebaik-baik kelompok kepada kelompok paling buruk dan memberi mereka julukan yang paling hina adalah termasuk terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan tersesat dalam kegelapan celaka.

Berkaitan dengan ini ada sebuah faedah yang menambah pembuktian atas apa yang kami sebutkan dan menambah kepercayaan terhadap para imam hadits, yaitu: bahwa yang terkenal membolehkan kedustaan dalam hadits dari kalangan hasyawiyah adalah kelompok yang dikenal dengan nama Karamiyah. Terkadang al-Razi menisbatkan hal ini kepada Karamiyah, dan Imam Abu Bakar Muhammad bin Manshur al-Sam'ani telah meneliti dan menisbatkannya kepada sebagian mereka dalam hal yang tidak berkaitan dengan hukum, melainkan yang berkaitan dengan targhib dan tarhib. Para ulama hadits berlepas diri dari kelompok ini dan telah membicarakan mereka dalam beberapa kitab. Di antara yang membicarakan mereka adalah al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal*, yang berkata dalam biografi Ibnu Karam, syaikh kelompok ini, dengan redaksi: "Muhammad bin Karam, seorang ahli ibadah yang ahli kalam, gugur haditsnya karena bid'ahnya. Ia banyak meriwayatkan dari Ahmad al-Juwaibari dan Muhammad bin Tamim al-Sa'di, keduanya adalah pendusta. Ibnu Hibban berkata: ia terhina hingga ia mengambil dari berbagai mazhab yang paling rendah dan dari hadits-hadits yang paling lemah." Abu al-Abbas berkata: "Aku menyaksikan al-Bukhari dan diserahkan kepadanya sebuah kitab dari Ibnu Karam yang memintanya tentang beberapa hadits, di antaranya: dari al-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya secara marfu': 'Iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang.' Maka al-Bukhari menulis di balik kitabnya: 'Barangsiapa meriwayatkan hadits ini, ia

berhak mendapat pukulan keras dan penjara yang lama." Ibnu Hibban berkata: "Ibnu Karam menjadikan iman itu sekadar ucapan tanpa pengetahuan." Ibnu Hazm berkata: "Ibnu Karam berkata: iman adalah ucapan lisan meskipun hatinya meyakini kekufuran." Syaikh ahli hadits al-Dzahabi berkata: "Ini adalah munafik murni di tingkat paling bawah neraka, maka apa gunanya kita menyebut Ibnu Karam sebagai mukmin?" Al-Dzahabi berkata: "Ibnu Karam dipenjara di Naisabur karena bid'ahnya selama delapan tahun. Dan aku telah memaparkan kisah-kisahanya dalam kitab tarikh besarku." Selesai perkataannya.

Maka wahai orang yang tidak membedakan antara hasyawī dan ulama hadits, lihatlah teks-teks para imam huffazh dalam mengingkari mazhab Ibnu Karam dalam meriwayatkan hadits-hadits yang lemah dan dalam berpendapat dengan irja'. Al-Bukhari telah menegaskan bahwa perawi hadits yang dijadikan hujjah oleh kaum murjiah itu berhak mendapat pukulan keras dan penjara yang lama. Dan sebentar lagi akan datang penisbatanmu terhadap irja' kepada para ulama hadits. Katakanlah kepadaku, siapakah yang memenjarakan Ibnu Karam di Naisabur atas bid'ahnya, dan siapakah yang memiliki kekuatan di Naisabur pada masa itu, yaitu setelah tahun 200?

Jika engkau berkata: sesungguhnya engkau hanya menyebut para ulama hadits dengan nama hasyawiyah karena hasyawiyah termasuk kelompok mereka, dan persamaan yang mengikat mereka adalah penolakan terhadap mazhab Syi'ah dan Mu'tazilah – maka aku katakan: ini bukanlah alasan yang bisa diterima. Sebab al-Manshur billah telah meriwayatkan dari kelompok Mathrafiyah yang merupakan salah satu kelompok Zaidiyah bahwa mereka membolehkan kedustaan dalam hadits demi membela apa

yang mereka yakini sebagai kebenaran, dan ia menyebutkan bahwa mereka terus terang mengatakannya kepadanya dalam perdebatan. Telah terbukti dari mereka berbagai bid'ah yang lebih buruk dari ini. Demikian pula kelompok Husainiyah telah terbukti dan mutawatir bahwa mereka mengutamakan al-Husain bin al-Qasim al-'Iyani di atas Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, padahal mereka termasuk kelompok Zaidiyah. Dan kaum Zaidiyah mengkafirkan kedua kelompok ini. Maka sebagaimana kaum Zaidiyah tidak terbebani dengan bid'ah-bid'ah tersebut karena sebagian orang jahil mereka berpendapat demikian, sementara mereka sendiri mengingkari orang yang berpendapat itu – demikian pula ahli hadits tidak wajib menanggung setiap bid'ah yang diucapkan di wilayah mereka atau diucapkan oleh orang yang sepakat dengan mereka dalam sebagian akidah mereka. Maka timbanglah segala sesuatu dengan timbangan ilmiah, kenalilah siapa itu hasyawiyah, dan waspadalah agar engkau tidak termasuk kelompok yang sesat ini karena penerimaanmu terhadap banyak hadits-hadits palsu yang disisipkan ke dalam hadits-hadits yang diriwayatkan.

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah:

– Disebutkan dalam *Itsar al-Haqq 'ala al-Khalq*: Demikian pula nash-nash yang mutawatir menunjukkan wajibnya mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam beserta keluarganya, semoga Allah meridhai dan memuaskan mereka, serta memuliakan, menghormati, mengagungkan, dan meninggikan kedudukan mereka, berhujjah dengan ijma' mereka, meneladani atsar-atsar mereka, dan meyakini apa yang ditegaskan oleh Al-Qur'an Al-Karim dan peringatan yang bijaksana, bahwa

mereka adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Tentang mereka Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."**

— Disebutkan dalam *Al-Raudh Al-Basim* bahwa ia berkata: Jika engkau bertanya: apa perbedaan antara mazhab Syi'ah dan ahli hadits dalam hal para sahabat? Aku katakan: dari beberapa sisi:

Pertama: dalam masalah khilafah, dan ini sudah diketahui.

Kedua: ahli hadits menilai sahabat yang menampakkan takwil sebagai seorang yang melakukan takwil.

Ketiga: ahli hadits tidak membenci sahabat yang berbuat dosa, melainkan hanya membenci perbuatan dosanya. Mereka mencintainya karena keislamannya dan persahabatannya dengan Nabi, mendoakan rahmat untuknya, meridhainya, menyebutkan keutamaan-keutamaannya, tidak mencaci-makinya dan tidak menyakitinya. Perincian tujuan-tujuan dan hujjah-hujjah ini tidak dapat ditampung oleh tempat ini.

— Ia berkata mengomentari sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam kepada Ali bin Abi Thalib: *"Tidak mencintaimu kecuali seorang mukmin, dan tidak membencimu kecuali orang munafik"*: bahwa membenci Ali, semoga Allah meridhainya, dahulunya hanyalah tanda kemunafikan pada awal Islam. Sebab orang-orang munafik membenci siapa pun yang memiliki kekuatan dalam peperangan karena mereka tidak menyukai kuatnya Islam. Oleh sebab itulah datang pula dalam hadits: sesungguhnya membenci

kaum Anshar adalah tanda kemunafikan, karena alasan yang sama. Demikian pula mencintai mereka dan mencintai Ali pada masa itu adalah tanda keimanan karena alasan tersebut.

Adapun pada masa-masa setelah awal Islam, hal itu tidak lagi menunjukkan demikian. Sebab kaum Khawarij membenci Ali bahkan mengkafirkannya, sementara ada kesepakatan bahwa mereka bukanlah orang-orang munafik meskipun dosa mereka besar dan kemurtadan mereka dari Islam telah dinashkan. Dan kaum Bathiniyah mencintainya sementara ada kesepakatan tentang kekufuran mereka. Demikian pula kaum Rafidhah mencintainya sementara mereka berada dalam kesesatan dan kefasikan — kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Sibth Ibnu al-'Ajami, Ibrahim bin Muhammad Abu al-Wafa (wafat tahun 841 H)

Burhan al-Din Abu al-Wafa Ibrahim bin Muhammad bin Khalil, Sibth Ibnu al-'Ajami al-Tharabulusi, syaikh, imam, hafizh, dari Halab (Aleppo), bermazhab Syafi'i. Lahir pada tahun 753 di al-Jalum. Ayahnya wafat ketika ia masih sangat kecil, sehingga ibunya yang mengasuhnya. Ia menghafal Al-Qur'an dan membaca qiraat kepada beberapa syaikh. Ia mendengar hadits dari al-Hafizh Ibnu al-Muhibb, Shalahuddin Ibnu Abi Umar, dan al-Hafizh Zainuddin al-Iraqi serta lainnya. Ibnu Hajar dan Ibnu Nashir al-Din serta lainnya juga mendengar darinya.

Al-Buqa'i berkata: ia berjalan di atas jalan kaum salaf dalam bersikap sederhana dalam kehidupan dan mengasingkan diri dari manusia, terutama dari ahli dunia. Ia menguasai hadits-hadits

gharib, sangat luas pengetahuannya tentang matan-matan, unggul dalam ilmu illat, dan jika ia menghafal sesuatu hampir tidak pernah hilang dari ingatannya.

Al-Sakhawi berkata: ia adalah imam, allamah, hafizh, orang yang baik, bertakwa, wara', rendah hati, sempurna akal, baik akhlak.

Ia mengarang karya-karya yang bermanfaat dan indah yang menunjukkan luasnya ilmu dan pengetahuannya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 841.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Pembelaannya terhadap syaikh kaum Salafiyyin pada masanya dan sesudahnya:

Disebutkan dalam *Al-Dhaw' Al-Lami'*: Ketika al-Taqiy al-Hishni masuk ke Halab, sampai kepadaku bahwa ia tidak pergi untuk mengunjungi Sibth, karena Sibth terang-terangan mengingkari orang yang memakai pakaian mewah dalam gaya yang bid'ah dan orang-orang yang berlagak zuhud, dan ia tidak melampaui keadaan manusia dalam hal itu. Maka al-Hishni pun menghindar dari mendatangnya. Tetapi syaikh Sibth tidak punya pilihan lain selain datang kepadanya. Ia mendapatinya sedang tidur di Madrasah Syarafiyah, lalu duduk hingga ia terbangun. Kemudian mengucapkan salam kepadanya dan berkata: "Apakah engkau al-Taqiy al-Hishni?" Ia menjawab: "Aku Abu Bakar." Lalu Sibth bertanya tentang guru-gurunya dan ia menyebutkan nama-nama mereka. Maka Sibth berkata: "Sesungguhnya guru-gurumu yang engkau sebutkan itu adalah hamba-hambanya Ibnu Taimiyah atau hamba-hambanya orang yang belajar darinya. Mengapa engkau justru

merendahkan?" Maka al-Hishni tidak punya pilihan lain selain mengambil sandalnya dan pergi dan tidak berani menjawab. Sibth terus dalam kejayaan dan ketinggian kedudukannya hingga ia wafat karena terkena wabah pada hari Senin, 16 Syawal tahun 841 di Halab, dan akalinya tidak hilang hingga akhir, bahkan ia wafat dalam keadaan membaca Al-Qur'an.

Komentar:

1. Teks ini menunjukkan dengan jelas kecintaan muhaddits besar ini kepada Syaikhul Islam, sebab alur kisah dari awal hingga akhir menunjukkan hal tersebut.
2. Ia tidak pergi mengunjungi musuh terbesar kaum Salafiyyin pada masanya, padahal orang itu terkenal dan orang-orang sejenis Sibth pun menaruh hormat kepadanya. Seandainya ia dari kalangan Salafiyyin, niscaya syaikh itu akan datang menemuinya dan menganggapnya sebagai kehormatan.
3. Pertanyaannya dengan redaksi tersebut menunjukkan penghinaannya dan ketidakpeduliannya terhadap orang itu.
4. Tidak mengakui guru-guru si penyimpang dan menempatkan mereka pada kedudukan hamba sahaya, atau bahkan lebih rendah.
5. Perbandingan antara guru-guru si penyimpang dan penisbatan mereka kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.
6. Celaan tajamnya kepada si penyimpang bahwa perbuatan yang ia lakukan tidak layak dilakukannya, dan bahwa kedudukan Syaikhul Islam tidak tertandingi oleh orang seperti si penyimpang itu.

7. Kerasnya perkataan kepada si penyimpang sehingga ia pergi dalam keadaan hina dan rendah.
-

Ibnu Nashir al-Din al-Dimasyqi (wafat tahun 842 H)

Syaikh, muhaddits Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Ahmad al-Dimasyqi al-Syafi'i, yang dikenal dengan Ibnu Nashir al-Din. Lahir pada sepuluh hari pertama bulan Muharram tahun 777 di Damaskus dan di sana pula ia tumbuh besar. Ia menghafal Al-Qur'an dan beberapa matan di masa kecilnya, dan ia mencintai ilmu hadits sehingga ia mencurahkan perhatiannya kepadanya dan mengabdikan siang dan malamnya untuk ilmu itu.

Ia mendengar dari Badr al-Din Ibnu Qawwam, Muhammad bin 'Awdh al-Abnasi, dan membaca kepada Ibnu Hajar, sementara Ibnu Hajar pun membaca kepadanya. Para hafizh yang memberikan ijazah kepadanya dari Kairo antara lain al-Hafizh Zain al-Iraqi, al-Siraj Ibnu al-Mulaqqin, dan lainnya.

Ia adalah imam, allamah, hafizh, yang banyak rasa malu, bersih hati, baik akhlak, selalu berpikir, rendah hati, dicintai manusia, cerah dan ramah, halus dalam bergaul dan bercakap-cakap sehingga tidak bosan duduk bersamanya.

Al-Maqrizi menyebutnya dan berkata: ia menuntut ilmu hadits hingga menjadi hafizh negeri Syam tanpa tandingan, mengarang beberapa karya tulis, dan tidak ada yang meninggalkan penggantinya di Syam setelahnya.

Al-Burhan al-Halabi memujinya dengan berkata: syaikh, imam, muhaddits, yang utama, hafizh — hingga ia berkata: aku pernah bertemu dengannya dan mendapatinya sebagai seorang yang cerdas, rendah hati, dari kalangan ahli ilmu, dan ia saat itu adalah muhaddits Damaskus dan hafizhnya.

Al-Muhibb bin Nashrullah berkata: tidak ada di Syam dalam ilmu hadits yang menyamainya atau yang mendekatinya.

Ia keluar pada bulan Rabi'ul Tsani tahun 842 bersama sekelompok orang untuk membagikan hasil panen sebuah desa dari desa-desa Damaskus, lalu penduduk desa meracuninya. Ia pun wafat dan dikuburkan di pemakaman al-'Uqaibah dekat ayahnya.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

— *Al-Radd al-Wafir 'ala man Za'ama anna man Samma Ibna Taimiyah Syaikha al-Islam Kafir* (Bantahan yang Memuaskan terhadap Orang yang Mengklaim bahwa Barangsiapa Menyebut Ibnu Taimiyah Syaikhul Islam adalah Kafir), dan kitab ini telah dicetak dan beredar. Ia mengumpulkan di dalamnya pendapat-pendapat para ulama terkemuka yang mempersaksikan keimaman dan keutamaan Syaikhul Islam.

— *Ithaf al-Sami' bi Iftitah al-Jami' fi Fadhl al-Hadits wa Ahlihi*, disebutkan dalam *Kasyf al-Zhunum* dan dikatakan: ia menyebutkan di dalamnya keutamaan hadits dan ahlinya, keutamaan dua kitab shahih, dan pengajarannya. Awalnya: "Segala puji bagi Allah yang membuka kitab-Nya setelah menyebut nama-Nya..." Al-Baghdadi juga menyebutnya dalam *Hadiyat al-'Arifin*.

Di antara sikapnya yang baik, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Radd Al-Wafir*:

— Ia berkata: Maka wajib bagi setiap Muslim untuk mengikuti sunnah Muhammadiyah dan menelusuri jejak-jejak Nabi Ahmadiyah, yang di antaranya: berpegang teguh kepada sunnah para khalifah yang rasyid dan mengambil berkah dari atsar-atsar para imam yang mendapat petunjuk. Sungguh manusia telah berjalan di atas hal itu setelah masa kenabian dalam kurun waktu yang lama, mengikuti syariat Nabi dengan penuh penghitungan pahala dan keimanan, sebagaimana diisyaratkan oleh Imam Abu al-Fath Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi dalam kitabnya *Al-Hujjah*, ia berkata: "Manusia telah berada di atas hal itu dalam kurun waktu setelahnya, ketika di antara mereka masih terdapat para ulama, ahli ma'rifah kepada Allah dari kalangan yang benar pemahamannya. Barangsiapa hendak mengubah kebenaran mereka halangi, barangsiapa membuat bid'ah mereka cegah, barangsiapa menyimpang dari yang wajib mereka luruskan, mereka jelaskan kepadanya jalan yang benar dan mereka pahami ia. Ketika para ulama itu pergi, masing-masing orang pun mengikuti hawa nafsunya, membuat bid'ah sesuka hatinya, mendebat ahli kebenaran tentang bid'ahnya, menyeru mereka dengan kebodohnya, memperindah ucapan batil untuk mereka hingga hal itu menjadi tampak indah baginya, dan itu menjadi agama di sisi mereka yang mengkafirkan orang yang menentangnya dan melaknat orang yang berbeda dengannya. Orang-orang awam yang tidak berilmu pun membantunya dalam hal itu dan ia menjatuhkan prasangka buruk dan tuduhan kepada orang lain. Orang-orang bodoh pun mendapatinya sebagai penolong, dan dari musuh-musuh ilmu sebagai teman akrab:

pengikut setiap orang yang berteriak, yang menyambut setiap yang berseru lantang, tanpa kembali kepada agama dan tanpa bersandar kepada keyakinan. Kepemimpinan telah terbangun bagi mereka atasnya, sehingga hal itu semakin menambah kebanggaan mereka pada kebatilan. Mereka berhias dengannya di hadapan orang awam dan melupakan beratnya hari kiamat."

Kemudian Syaikh Nashr meriwayatkan dengan sanadnya kepada Muhammad bin Abdillah bin Abi al-Thalj, ia berkata: telah menceritakan kepada kami al-Haitsam bin Kharijah, telah menceritakan kepada kami al-Haitsam bin Imran al-'Absi, aku mendengar Ismail bin Ubaidillah al-Makhzumi berkata: "Seharusnya kita menjaga dengan baik apa yang datang kepada kita dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebab Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah.'** Ia berkedudukan seperti Al-Qur'an."

Taqiyuddin Al-Maqrizi (3) (wafat 845 H)

Imam dan sejarawan Ahmad bin Ali bin Abdil Qadir Abu Al-Abbas Taqiyuddin Al-Husaini Al-'Ubaidi, yang berasal dari Ba'labak dan lahir serta menetap di Kairo, dikenal dengan nama Al-Maqrizi – dinisbatkan kepada sebuah kawasan di Ba'labak yang dikenal dengan nama Harat Al-Maqarizah. Beliau lahir pada tahun 766 H di Kairo. Tumbuh dalam lingkungan yang baik; beliau menghafal Al-Qur'an dan belajar dari sejumlah ulama seperti Al-Amidi, Al-Bulqini, Al-Iraqi, Al-Haitsami, Al-Tanukhi, dan lain-lain. Beliau pernah memegang jabatan sebagai muhtasib, khatib, dan imam beberapa kali di Kairo. Beliau adalah seorang imam yang unggul, beragam keahliannya, teliti, terpercaya, taat beragama, baik hati, mencintai

Ahlus Sunnah, condong kepada hadis dan mengamalkannya hingga dinisbatkan kepada mazhab Zahiri, menyenangkan dalam pergaulan, dan menarik dalam penyampaian. Beliau sangat mendalam pengetahuannya dalam berbagai cabang ilmu sejarah, dan karya-karyanya menjadi bukti nyata atas hal itu. Al-Sakhawi berkata: "Aku membaca dalam tulisan tangannya bahwa karya-karyanya melebihi dua ratus jilid besar, dan bahwa gurunya berjumlah enam ratus orang." Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Beliau memiliki syair yang indah, prosa yang memesonakan, dan karya-karya yang memukau, terutama dalam sejarah Kairo; beliau menghidupkan kembali jejaknya, memperjelas bagian-bagiannya yang tersembunyi, memperbaiki peninggalannya, dan menulis biografi para tokohnya." Beliau juga berkata: "Beliau sangat gandrung pada sejarah, mengumpulkan banyak sekali darinya, menulis berbagai kitab di bidangnya, dan karena kecintaannya yang besar padanya, beliau hafal banyak darinya." Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 845 H.

Sikapnya terhadap Pelaku Bid'ah

Beliau berkata dalam kitab Al-Khitath: "Bagian kedua: golongan-golongan umat Islam yang dimaksud oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *'Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan: tujuh puluh dua di neraka dan satu yang selamat.'* Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Kaum Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, kaum Nasrani terpecah menjadi*

tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan.'

Ketahuilah bahwa golongan-golongan umat Islam ada lima: Ahlus Sunnah, Murji'ah, Mu'tazilah, Syi'ah, dan Khawarij; dan masing-masing golongan terbagi lagi menjadi beberapa kelompok. Perpecahan paling banyak pada Ahlus Sunnah terjadi dalam masalah fatwa dan sedikit perbedaan dalam akidah; sedangkan empat golongan lainnya, sebagian menyelisih Ahlus Sunnah dengan penyelisihan yang jauh, dan sebagian lagi dengan penyelisihan yang dekat. Golongan Murji'ah yang paling dekat adalah yang berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran dengan hati dan lisan saja, dan bahwa amal perbuatan hanyalah kewajiban dan syariat iman semata. Sedangkan yang paling jauh adalah pengikut Jahm bin Shafwan dan Muhammad bin Karram. Golongan Mu'tazilah yang paling dekat adalah pengikut Al-Husain An-Najjar dan Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi; dan yang paling jauh adalah pengikut Abul Hudzail Al-'Allaf. Mazhab Syi'ah yang paling dekat adalah pengikut Al-Hasan bin Shalih bin Hay; dan yang paling jauh adalah Imamiyah. Adapun golongan Ghulat (yang berlebihan) maka mereka bukan Muslim, melainkan pelaku murtad dan syirik. Golongan Khawarij yang paling dekat adalah pengikut Abdullah bin Yazid Al-Ibadhi; dan yang paling jauh adalah Azariqah. Adapun Bathiniyah dan siapa pun yang mengingkari sebagian Al-Qur'an atau memisahkan diri dari ijmak — seperti sebagian 'Ajaridah dan lainnya — maka mereka adalah kafir berdasarkan ijmak umat. Golongan-golongan yang binasa telah terangkum dalam sepuluh kelompok — kemudian beliau menyebutkannya."

Beliau juga berkata: "Kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa agama Allah Ta'ala bersifat zahir, tidak ada yang

batin di dalamnya; ia adalah substansi, tidak ada rahasia di baliknya; dan semuanya wajib bagi setiap orang tanpa pengecualian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menyembunyikan satu kata pun dari syariat, dan tidak pernah memberikan informasi khusus kepada orang-orang terdekatnya – baik istri maupun anak paman – tentang sesuatu dari syariat yang disembunyikan dari orang Arab maupun non-Arab, dari penggembala kambing sekalipun. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki rahasia, simbol, atau hal batin selain apa yang beliau serukan kepada seluruh manusia. Seandainya beliau menyembunyikan sesuatu, berarti beliau tidak menyampaikan sebagaimana yang diperintahkan; dan barang siapa yang mengatakannya, maka ia adalah kafir berdasarkan ijmak umat. Sumber setiap bid'ah dalam agama adalah jauhnya dari ucapan salaf dan menyimpangnya dari akidah generasi pertama (sahabat)."

Beliau juga berkata: "Ketahuilah bahwa jika engkau merenungkan semua golongan yang sesat dan pelaku bid'ah, engkau akan mendapati bahwa asal kesesatan mereka kembali kepada dua hal:

Pertama: buruk sangka kepada Allah.

Kedua: mereka tidak mengagungkan Tuhan dengan pengagungan yang semestinya."

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik

Disebutkan dalam kitab Al-Khitath miliknya: "Al-Ma'mun Abdullah bin Harun Al-Rasyid, khalifah ketujuh dari Bani Abbasiyah

di Baghdad, ketika ia sangat gandrung pada ilmu-ilmu kuno, mengirim utusan ke negeri Romawi untuk menerjemahkan buku-buku para filsuf dan membawanya kepadanya dalam beberapa tahun pada abad ke-2 Hijriah. Maka menyebarlah mazhab-mazhab para filsuf di tengah masyarakat, dan buku-buku mereka pun terkenal di berbagai penjuru kota. Kaum Mu'tazilah, Qaramithah, Jahmiah, dan lainnya pun menyambut buku-buku tersebut dengan antusias, memperbanyak penelaahan dan pengkajinya. Akibatnya, ilmu-ilmu filsafat mendatangkan bencana dan cobaan yang tak terlukiskan dalam agama Islam dan bagi umatnya, dan filsafat semakin memperparah kesesatan para pelaku bid'ah serta menambah kekafiran di atas kekafiran mereka."

Sikapnya terhadap Kaum Rafidhah

Disebutkan dalam kitab Al-Khitath: "Pada masa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, muncullah Abdullah bin Wahb bin Saba' yang dikenal dengan nama Ibnu Sauda' As-Saba'i. Ia memunculkan pendapat tentang wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ali untuk menjadi imam setelahnya, bahwa Ali adalah penerima wasiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khalifah beliau atas umatnya setelahnya berdasarkan nash. Ia juga memunculkan pendapat tentang kembalinya Ali ke dunia setelah kematiannya, dan kembalinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga. Ia mengklaim bahwa Ali tidak terbunuh dan masih hidup, bahwa dalam dirinya terdapat unsur ilahiah, bahwa ialah yang akan datang di atas awan, bahwa suara guntur adalah suaranya dan kilat adalah cambuknya, dan bahwa ia pasti akan turun ke bumi dan memenuhinya dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman. Dari Ibnu Saba' inilah bercabang

bermacam-macam golongan Ghulat dari kalangan Rafidhah; mereka pun mulai berpendapat tentang al-waqf, yakni bahwa imamah terhenti pada orang-orang tertentu, seperti pendapat Imamiyah bahwa imamah berada pada dua belas imam, dan pendapat Isma'iliyah bahwa imamah berada pada keturunan Ismail bin Ja'far As-Shadiq. Dari Ibnu Saba' pula mereka mengambil pendapat tentang kembalinya imam dan bangkitnya kembali setelah kematian ke dunia — sebagaimana yang diyakini Imamiyah hingga hari ini mengenai pemilik sirdab — yang merupakan pendapat tentang perpindahan ruh. Dari Ibnu Saba' juga mereka mengambil pendapat bahwa unsur ilahiah bersemayam pada para imam setelah Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan bahwa dengan itu mereka berhak atas imamah secara wajib sebagaimana Adam 'alaihissalam berhak mendapat sujud para malaikat. Atas dasar keyakinan inilah para da'i khalifah Fathimiyah di Mesir berpegang. Ibnu Saba' inilah yang menghasut fitnah terhadap Amirul Mukminin Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu hingga beliau terbunuh — sebagaimana disebutkan dalam biografi Ibnu Saba' dalam kitab *At-Tarikh Al-Kabir Al-Muqaffa*. Ibnu Saba' memiliki banyak pengikut di berbagai kota dan banyak pendukung di hampir setiap penjuru wilayah, sehingga kaum Syi'ah pun semakin banyak dan menjadi kubu yang berhadapan dengan kaum Khawarij. Urusan mereka terus menguat dan jumlah mereka terus bertambah."

Beliau juga berkata: "Ketahuilah bahwa sebab keluarnya sebagian besar golongan dari agama Islam adalah bahwa bangsa Persia — karena luasnya kerajaan mereka dan tingginya kedudukan mereka di atas semua bangsa serta besarnya harga diri mereka — menamai diri mereka sendiri sebagai orang-orang merdeka dan

tuan-tuan, serta menganggap bangsa lain sebagai budak mereka. Ketika mereka diuji dengan hilangnya kekuasaan dari tangan mereka di tangan bangsa Arab — padahal bangsa Arab menurut orang Persia adalah bangsa paling rendah — perkara ini sangat memberatkan mereka dan musibah itu berlipat ganda dalam perasaan mereka. Mereka pun berusaha merusak Islam dengan peperangan di berbagai kesempatan, namun setiap kali itu terjadi, Allah Ta'ala menampakkan kebenaran. Di antara tokoh-tokoh yang melakukan hal itu adalah Syanfadh, Asynis, Al-Muqaffa', Babak, dan lainnya. Sebelum mereka, ada pula 'Ammar yang dijuluki Khidasy, dan Abu Muslim As-Surukh. Mereka pun menilai bahwa melakukan tipu daya lebih efektif. Maka sebagian dari mereka menampakkan keislaman dan menarik simpati para pengikut Syi'ah dengan memperlihatkan kecintaan kepada Ahlul Bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menampakkan kebencian terhadap kezaliman yang dituduhkan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Kemudian mereka menempuh berbagai jalan hingga menyesatkan mereka dari jalan petunjuk. Sebagian memasukkan mereka kepada pendapat bahwa ada seseorang yang ditunggu disebut Al-Mahdi yang memiliki hakikat agama yang sebenarnya, karena agama tidak boleh diambil dari orang-orang kafir — sebab mereka menuduh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai kafir. Sebagian lagi membawa mereka kepada pendapat yang mengklaim kenabian bagi orang-orang tertentu. Sebagian lagi menyesatkan mereka kepada pendapat tentang hulul (bersemayamnya Tuhan dalam manusia) dan gugurnya syariat. Yang lain lagi mempermainkan mereka dengan mewajibkan lima puluh shalat sehari semalam. Yang lainnya lagi berkata: bahkan tujuh belas shalat, setiap shalat lima

belas rakaat — dan itulah pendapat Abdullah bin Amr bin Al-Harits Al-Kindi sebelum ia menjadi Khariji Shufriyah.

Abdullah bin Saba' Al-Humayri, seorang Yahudi, menampakkan keislaman untuk merusak umat Islam dari dalam. Ialah yang menjadi sumber utama hasutan terhadap Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu. Ali radhiyallahu 'anhu pun membakar sejumlah kelompok dari mereka yang terang-terangan menyatakan ketuhanan Ali. Dari akar-akar inilah muncul Isma'iliyah dan Qaramithah.

Kebenaran yang tidak diragukan lagi adalah bahwa agama Allah Ta'ala bersifat zahir, tidak ada yang batin di dalamnya; ia adalah substansi, tidak ada rahasia di baliknya; dan semuanya wajib bagi setiap orang tanpa pengecualian. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menyembunyikan satu kata pun dari syariat, dan tidak pernah memberikan informasi khusus kepada orang-orang terdekatnya — baik istri maupun anak paman — tentang sesuatu dari syariat yang disembunyikan dari orang Arab maupun non-Arab, dari penggembala kambing sekalipun. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki rahasia, simbol, atau hal batin selain apa yang beliau serukan kepada seluruh manusia. Seandainya beliau menyembunyikan sesuatu, berarti beliau tidak menyampaikan sebagaimana yang diperintahkan; dan barang siapa yang mengatakannya, maka ia kafir berdasarkan ijmak umat. Sumber setiap bid'ah dalam agama adalah jauhnya dari ucapan salaf dan menyimpangnya dari akidah generasi pertama (sahabat), hingga Qadari berlebih-lebihan dalam masalah qadar sehingga menjadikan hamba sebagai pencipta perbuatannya sendiri; Jabari berlebih-lebihan dalam sebaliknya sehingga mencabut dari hamba perbuatan dan pilihan; Mu'aththil berlebih-lebihan dalam penyucian

sehingga mencabut dari Allah Ta'ala sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan; Musyabbih berlebih-lebihan dalam sebaliknya sehingga menjadikan Allah seperti salah satu dari manusia; Murji'i berlebih-lebihan dalam menafikan siksa; Mu'tazili berlebih-lebihan dalam mengabadikan azab; Nashihi berlebih-lebihan dalam menolak Ali radhiyallahu 'anhu dari imamah; Ghulat berlebih-lebihan hingga menjadikannya sebagai Tuhan; Sunni berlebih-lebihan dalam mendahulukan Abu Bakr radhiyallahu 'anhu; Rafidhi berlebih-lebihan dalam mengakhirkannya hingga mengkafirkannya. Medan prasangka itu luas dan hukum khayalan sangat dominan, maka saling berbenturanlah prasangka-prasangka, semakin banyaklah khayalan-khayalan, dan setiap golongan pun mencapai puncak keburukan, permusuhan, kezaliman, dan kerusakan sejauh mungkin. Mereka saling membenci dan saling melaknat, menghalalkan harta satu sama lain dan menumpahkan darah satu sama lain, meminta dukungan kepada penguasa dan meminta bantuan kepada para raja. Seandainya salah satu dari mereka ketika berlebih-lebihan dalam suatu perkara, yang lain bersaing untuk mendekatinya, karena prasangka tidak jauh berbeda dari prasangka yang lain dan tidak berakhir dalam persaingan ke ujung lain dari dua kutub yang berlawanan — namun mereka enggan melakukan hal itu dan tetap pada apa yang telah kami sebutkan dari saling membelakangi dan memutus hubungan — dan mereka akan senantiasa berselisih kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu."

Komentar:

Dari pernyataan yang berharga ini dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Sebab keluarnya berbagai golongan dari agama Islam, serta tipu daya para munafik yang menampakkan keislaman sebagai tipuan.
2. Dalam Islam tidak ada yang zahir dan batin; semua adalah zahir yang semua orang bersama-sama memahami dan mengamalkannya sesuai kemampuan masing-masing.
3. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengkhususkan seseorang dengan sesuatu dari syariatnya, melainkan beliau menyampaikannya kepada semua orang — yang dekat maupun yang jauh, Arab maupun non-Arab — semua sama. Dan barang siapa berkata selain ini, maka ia kafir murtad.
4. Penjelasan tentang asal-usul bid'ah dan sebab keberadaannya: jauhnya dari ucapan salaf dan menyimpanginya dari akidah generasi pertama (sahabat).

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Sejarawan besar ini termasuk ulama terbaik di zamannya. Beliau memiliki wawasan yang luas, pengalaman yang panjang, dan pengetahuan yang mendalam tentang akidah salaf dan khalaf. Dalam kitabnya Al-Khitath, beliau mengungkapkan kekagumannya terhadap akidah salaf dan menjelaskan bahwa akidah tersebut adalah akidah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Beliau berkata:

"Fasal: Ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menuntut makhluk untuk mengenal-Nya melalui firman-Nya: **'Dan**

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.' (Adz-Dzariyat: 56) Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu dan lainnya berkata: artinya agar mereka mengenal(-Ku). Maka Allah Ta'ala menciptakan makhluk dan memperkenalkan diri-Nya kepada mereka melalui lisan syariat-syariat yang diturunkan; maka mengenallah siapa yang mengenal-Nya Subhanahu wa Ta'ala dari mereka sesuai dengan apa yang diperkenalkan-Nya kepada mereka melalui cara yang Dia perkenalkan itu. Sebelum turunnya syariat-syariat melalui pengutusan para rasul 'alaihimussalam, pengetahuan manusia tentang Allah Ta'ala hanyalah melalui jalan penyucian-Nya dari tanda-tanda kebaharuan, dari susunan (tarkib), dan dari kebutuhan (kepada selain-Nya), serta mensifati-Nya Subhanahu wa Ta'ala dengan kekuasaan mutlak. Penyucian inilah yang masyhur secara akal dan tidak ada akal yang melampaui batas ini sama sekali.

Ketika Allah menurunkan syariat-Nya kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyempurnakan agama-Nya, maka jalan orang yang mengenal Allah adalah menggabungkan dalam pengetahuannya tentang Allah antara dua pengetahuan: pertama, pengetahuan yang dituntut oleh dalil-dalil akal; dan kedua, pengetahuan yang dibawa oleh berita-berita ilahiah. Ia harus mengembalikan ilmu tentang hal itu kepada Allah Ta'ala, beriman padanya dan kepada semua yang dibawa oleh syariat sesuai dengan maksud yang dikehendaki Allah Ta'ala — tanpa penafsiran berdasarkan pikirannya sendiri, dan tanpa menetapkan hukum padanya berdasarkan pendapatnya sendiri. Hal itu karena syariat-syariat diturunkan Allah Ta'ala justru karena akal-akal manusia tidak mampu secara mandiri menangkap hakikat segala sesuatu sebagaimana adanya dalam ilmu Allah —

dan bagaimana mungkin akal mampu melakukan itu? Akal telah terkungkung oleh apa yang ada padanya dari keterbatasan terhadap apa yang ada di sana. Maka jika Allah menganugerahkan ilmu tentang maksud-Nya dari ketentuan-ketentuan syariat dan memberi pemahaman tentang hikmah-Nya dalam hal itu, maka itu adalah bagian dari karunia-Nya Ta'ala; sehingga seorang 'arif tidak boleh menyandarkan anugerah ini kepada pikirannya sendiri. Penyucian seseorang terhadap Tuhannya Ta'ala melalui pikirannya haruslah sesuai dengan apa yang diturunkan-Nya Subhanahu wa Ta'ala melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari Al-Qur'an dan sunnah; jika tidak demikian, maka Dia Ta'ala Maha Suci dari penyucian akal-akal manusia melalui pikiran-pikirannya, karena akal-akal itu terkungkung oleh kepentingan-kepentingannya, sehingga penyucian mereka pun terkungkung sesuai dengan kadar mereka dan berdasarkan konsekuensi hukum-hukum serta pengaruhnya — kecuali jika akal telah terbebas dari hawa nafsu, maka pada saat itu Allah menyingkapkan tabir dari penglihatan batin mereka dan memberi mereka petunjuk kepada kebenaran, sehingga mereka menyucikan Allah Ta'ala dari penyucian-penyucian yang bersifat 'urf (kebiasaan) dengan pikiran-pikiran yang biasa.

Para Muslim seluruhnya telah bersepakat atas bolehnya meriwayatkan hadis-hadis yang berkenaan dengan sifat-sifat (Allah) dan meneruskannya serta menyampaikannya tanpa ada perselisihan di antara mereka dalam hal itu. Kemudian Ahlul Haq di antara mereka bersepakat bahwa hadis-hadis ini dipalingkan dari kemungkinan menyerupai makhluk, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11)

Dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **'Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.'** (Al-Ikhlâs: 1-4)

Surat ini disebut Surat Al-Ikhlâs, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mengagungkan kedudukannya serta mendorong umatnya untuk membacanya hingga menjadikannya setara dengan sepertiga Al-Qur'an, karena ia menjadi saksi atas kesucian Allah Ta'ala dan tidak adanya keserupaan dan kesamaan bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Surat ini dinamakan Al-Ikhlâs karena mengandung pengikhlâsan tauhid kepada Allah dari segala noda penyerupaan-Nya dengan makhluk. Adapun huruf kaf dalam firman Allah Ta'ala 'Laisa kamitslihi syai'un' (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya), maka ia adalah huruf tambahan (za'idah). Telah ditetapkan bahwa huruf kaf dan kata mitslu dalam bahasa Arab keduanya digunakan untuk penyerupaan; Allah Ta'ala menggabungkan keduanya kemudian menafikan hal itu dari diri-Nya. Maka apabila telah terbukti ijmak kaum Muslim atas bolehnya meriwayatkan hadis-hadis ini dan meneruskannya — bersamaan dengan ijmak mereka bahwa hadis-hadis tersebut dipalingkan dari tasybih — maka tidak tersisa dalam pengagungan Allah Ta'ala dengan menyebutnya selain penolakan ta'thil (peniadaan sifat), karena musuh-musuh para rasul menamai Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala dengan nama-nama yang di dalamnya mereka meniadakan sifat-sifat-Nya yang Maha Tinggi; sebagian orang kafir berkata: Dia adalah 'alam (thabiah/alam semesta), sebagian lain berkata: Dia adalah 'illah (sebab pertama), dan lain-lain dari bentuk-bentuk penyimpangan (ilhad) mereka dalam nama-nama-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan hadis-hadis yang mengandung penyebutan sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi, para sahabat beliau yang mulia meriwayatkannya dari beliau, kemudian para imam Muslim meriwayatkannya dari mereka hingga sampai kepada kita; dan masing-masing dari mereka meriwayatkannya beserta sifatnya tanpa menafsirkan satu pun darinya, sementara kita mengetahui bahwa mereka meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.'** Maka kita pahami dari hal itu bahwa Allah Ta'ala menghendaki dengan apa yang diucapkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dari hadis-hadis ini — yang diambil dari beliau oleh para sahabat radhiyallahu 'anhum dan disampaikan kepada umatnya — agar hadis-hadis itu tersangkut di tenggorokan orang-orang kafir, dan agar penyebutannya menjadi tikaman di hati setiap orang yang sesat, atheis, dan pelaku bid'ah yang mengikuti jejak para pelaku bid'ah dari kalangan Ashhabuth Thabai' (penganut naturalisme) dan para penyembah 'illah (sebab pertama). Untuk itulah Allah Ta'ala mensifati Dzat-Nya Yang Mulia dengan sifat-sifat itu dalam kitab-Nya, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun mensifati-Nya dengan apa yang sahih dan tsabit darinya. Hal ini menunjukkan bahwa orang beriman apabila meyakini bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, bahwa Dia Maha Esa dan Ash-Shamad, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya — maka penyebutannya tentang hadis-hadis ini merupakan peneguhan itsbat (penetapan sifat) dan duri di tenggorokan kaum Mu'aththilah. Al-Syafi'i rahimahullahu berkata: 'Itsbat lebih kukuh' — dinukil oleh Al-Khattabi. Dan tidak sampai kepada kita bahwa seorang pun dari kalangan sahabat,

tabiin, dan pengikut mereka pernah menafsirkan hadis-hadis sifat ini. Yang mencegah dari penafsirannya adalah pengagungan Allah Ta'ala dari dijadikan perumpamaan bagi-Nya, dan bahwa jika Al-Qur'an turun dengan menyebutkan suatu sifat dari sifat-sifat Allah — seperti firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **'Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka.'** (Al-Fath: 10) — maka semata-mata tilawah ayat ini sudah memberikan pemahaman makna yang dimaksud kepada pendengarnya. Demikian pula firman-Nya Ta'ala: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar.'** (Al-Ma'idah: 64) — dalam konteks hikayat-Nya Ta'ala tentang orang-orang Yahudi yang menisbatkan kekikiran kepada-Nya. Maka Allah berfirman: **'Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar; Dia memberi nafkah sebagaimana Dia kehendaki.'** Semata-mata tilawah ayat ini sudah menjelaskan makna yang dimaksud.

Selain itu, penafsiran hadis-hadis ini memerlukan pembuatan perumpamaan bagi Allah Ta'ala di dalamnya — seperti ucapan mereka tentang firman Allah Ta'ala: **'Ar-Rahman 'alal 'arsyis tawa'** (Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy) (Thaha: 5) — bahwa 'istiwa' berarti 'istila" (menguasai), sebagaimana ungkapan: 'Penguasa menguasai negeri tersebut.' Dan mereka mengutip syair:

'Bisyr telah menguasai Irak.'

Maka ini memaksa mereka untuk menyerupakan Al-Bari (Allah) Ta'ala dengan manusia (Bisyr). Sedangkan Ahlul Itsbat menyucikan keagungan Allah dari disamakan dengan benda-benda materi, baik secara hakikat maupun majaz. Mereka mengetahui bersamaan dengan itu bahwa ungkapan ini mencakup kata-kata yang berlaku (mutadawalah) antara Al-Khaliq dan makhluk-Nya; dan mereka berhati-hati untuk mengatakan

'bersekutu' karena Allah tidak memiliki sekutu. Oleh karena itu, para salaf tidak menafsirkan satu pun dari hadis-hadis sifat, sementara kita mengetahui secara pasti bahwa hadis-hadis tersebut menurut mereka dipalingkan dari apa yang segera terlintas dalam benak orang-orang jahil berupa penyerupaannya dengan sifat-sifat makhluk. Renungkanlah: engkau akan mendapati bahwa Allah Ta'ala ketika menyebutkan makhluk-makhluk yang lahir dari jantan dan betina dalam firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **'Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri dan dari hewan ternak pasangan-pasangan (pula), yang dengan cara itu Dia memperkembangbiakkan kamu.'** (Asy-Syura: 11) – Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang terlintas di hati para makhluk, maka Dia berfirman: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.'** (Asy-Syura: 11). Selesai."

Komentar:

Dari akidah yang mulia ini dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kesalafian sang syaikh dan pembelaannya terhadap akidah salaf, bahwa akidah itulah yang pokok dan sesuai dengan fitrah yang lurus. Adapun selain itu adalah sesuatu yang datang belakangan dan baru.
2. Pengenalan kepada Allah melalui fitrah, sedangkan syariat-syariat memerinci dan menjelaskan hal itu.
3. Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah datang sebagai bantahan terhadap kaum Mu'aththilah dan atheis di masa lalu maupun kini; dan keduanya adalah landasan

utama dalam mengenal Allah — ia menolak khayalan kaum naturalis, ilusi para filosof, dan keraguan kaum Mu'aththilah.

4. Konsekuensi takwil adalah tasybih (penyerupaan), dan suatu takwil tidak mungkin ada kecuali dengan hal itu.

Disebutkan pula dalam kitab itu: "Ketahuilah bahwa ketika Allah Ta'ala mengutus dari bangsa Arab nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai rasul kepada seluruh manusia, beliau mensifati Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala dengan apa yang Dia sifatkan kepada Dzat-Nya Yang Mulia dalam kitab-Nya yang mulia yang diturunkan kepada hati beliau shallallahu 'alaihi wa sallam oleh Ruhul Amin (Jibril), dan dengan apa yang diwahyukan Tuhannya Ta'ala kepadanya. Maka tidak seorang pun dari bangsa Arab semuanya — baik yang tinggal di kota maupun di pedesaan — yang pernah bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang makna sesuatu dari hal itu, sebagaimana mereka bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang urusan shalat, zakat, puasa, haji, dan selainnya yang di sana Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki perintah dan larangan, dan sebagaimana mereka bertanya kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang keadaan kiamat, surga, dan neraka. Sebab seandainya seseorang dari mereka bertanya kepada beliau tentang sesuatu dari sifat-sifat ilahiah, pastilah hal itu dinukil sebagaimana dinukil hadis-hadis yang datang dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hukum-hukum halal dan haram, dalam targhib dan tarhib (anjuran dan peringatan), keadaan kiamat, malahim (peristiwa besar), fitnah, dan semacamnya yang tercakup dalam kitab-kitab hadis — baik mu'jam, musnad, maupun jami'nya. Barang siapa yang mencermati dengan saksama kitab-kitab hadis Nabawi dan merenungkan atsar-atsar salaf, ia akan

mengetahui bahwa tidak pernah datang sama sekali dari jalan yang sah maupun yang lemah, dari seorang pun di antara para sahabat radhiyallahu 'anhum — dengan berbagai tingkatan dan banyaknya jumlah mereka — bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang makna sesuatu yang disifatkan oleh Tuhan Subhanahu wa Ta'ala kepada Dzat-Nya Yang Mulia dalam Al-Qur'an Al-Karim maupun melalui lisan nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Bahkan mereka semua memahami maknanya dan diam dari berbicara tentang sifat-sifat itu. Ya, dan tidak seorang pun dari mereka membedakan antara sifat dzatiah dan sifat fi'liyah. Mereka hanya menetapkan bagi-Nya Ta'ala sifat-sifat azaliyah: berupa ilmu, qudrah, hayat, iradah, sam', bashar, kalam, jalal, ikram, jud, in'am, 'izz, dan 'azhamah — dan mereka membawakan pembicaraan secara satu alur. Demikian pula mereka radhiyallahu 'anhum menetapkan apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala mutlakkan untuk Dzat-Nya Yang Mulia berupa wajah, tangan, dan semacamnya — disertai penafian keserupaan dengan makhluk. Maka mereka radhiyallahu 'anhum menetapkan sifat tanpa tasybih, dan menyucikan tanpa ta'thil; dan tidak seorang pun dari mereka menyinggung penafsiran sesuatu dari hal ini. Mereka semua berpandangan untuk membiarkan sifat-sifat itu berjalan sebagaimana datangnya. Dan tidak ada pada seorang pun dari mereka sesuatu yang dijadikan dalil atas keesaan Allah Ta'ala dan atas penetapan kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selain kitabullah. Dan tidak seorang pun dari mereka yang mengetahui sesuatu pun dari jalan-jalan ilmu kalam maupun masalah-masalah filsafat."

Disebutkan pula di dalamnya: "Di tengah semua itu, muncullah mazhab Mu'tazilah sejak zaman Al-Hasan bin Al-Husain

Al-Bashri rahimahullahu setelah tahun 200 H. Mereka menyusun berbagai masalah dalam bidang 'adl (keadilan) dan tauhid, penetapan perbuatan-perbuatan hamba, dan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan keburukan. Mereka terang-terangan menyatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, mengingkari azab kubur yang menimpa badan, dan mengumumkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang baru diadakan — di samping masalah-masalah lain dari pendapat-pendapat mereka. Banyak orang pun mengikuti mereka dalam bid'ah-bid'ah mereka; mereka memperbanyak karya tulis dalam membela mazhab mereka melalui jalan-jalan jidal (perdebatan). Para imam Islam pun melarang dari mazhab mereka, mencela ilmu kalam, dan menjauhi orang yang menganutnya. Namun urusan Mu'tazilah terus menguat, pengikut mereka semakin banyak, dan mazhab mereka semakin menyebar di muka bumi."

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Ia berkata: Pada masa para sahabat, semoga Allah meridai mereka, juga muncul mazhab Khawarij. Mereka terang-terangan mengkafirkan orang karena dosa, memberontak terhadap pemimpin, dan memerangnya. Abdullah bin Abbas, semoga Allah meridai keduanya, pun berdebat dengan mereka namun mereka tidak mau kembali kepada kebenaran. Lalu Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridainya, memerangi mereka dan membunuh sejumlah besar dari mereka, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah. Banyak orang yang terpengaruh ajakan Khawarij, dan sejumlah imam Islam dituduh menganut mazhab mereka — termasuk beberapa perawi hadis, sebagaimana dikenal di kalangan ahlinya.

Sikapnya terhadap Murjiah

Ia berkata: Ketahuilah bahwa ibadah memiliki empat landasan pokok, yaitu: merealisasikan apa yang dicintai dan diridai Allah dan Rasul-Nya, serta menegakkannya dengan hati, lisan, dan anggota badan. Maka ubudiyah adalah nama yang mencakup keempat tingkatan ini, dan orang-orang yang benar-benar beribadah adalah mereka yang memenuhi keempatnya.

Perkataan hati adalah meyakini apa yang Allah Yang Maha Tinggi kabarkan tentang diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya kabarkan tentang Tuhannya, berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, dan yang semisalnya.

Perkataan lisan adalah memberitakan hal itu, mengajak kepadanya, membelanya, menjelaskan kebatilan bid'ah yang menyelisihinya, senantiasa berzikir kepada Allah Yang Maha Tinggi, dan menyampaikan perintah-Nya.

Amalan hati mencakup: mencintai-Nya, bertawakal kepada-Nya, kembali kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya, bersabar atas perintah dan larangan-Nya, mengakui-Nya, ridha dengan-Nya dan kepada-Nya dan dari-Nya, menjadikan kecintaan dan permusuhan hanya karena-Nya, khusyuk dan tuma'ninah kepada-Nya, serta amalan-amalan hati lainnya yang kewajibannya lebih kuat daripada kewajiban amalan anggota badan, dan yang sunnahnya lebih dicintai Allah daripada amalan sunnah anggota badan.

Adapun amalan anggota badan meliputi: shalat, jihad, melangkahkan kaki menuju shalat Jumat dan berjamaah, membantu orang yang lemah, berbuat baik kepada makhluk, dan

yang semisalnya. Maka ucapan seorang hamba dalam shalatnya, **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Al-Fatihah: 5), merupakan komitmen terhadap hukum-hukum keempat perkara ini dan pengakuan atasnya.

Sedangkan ucapannya, **"dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), adalah permohonan pertolongan dalam melaksanakannya dan mendapat taufik untuk menunaikannya.

Dan ucapannya, **"Tunjukilah kami jalan yang lurus"** (Al-Fatihah: 6), mencakup keduanya secara terperinci, serta permohonan ilham untuk melaksanakannya dan menempuh jalan orang-orang yang berjalan menuju Allah Yang Maha Tinggi. Allah-lah yang memberi taufik dengan karunia dan kemurahan-Nya. Segala puji bagi Allah semata, semoga Allah melimpahkan shalawat kepada orang yang tidak ada nabi setelahnya, beserta keluarga, para sahabat, pewaris, dan golongannya.

Sikapnya terhadap Qadariyah

Ia, semoga Allah merahmatinya, berkata: Masa para sahabat, semoga Allah meridai mereka, berlalu di atas kebenaran — yakni di atas apa yang ditinggalkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada mereka berupa kebenaran yang diturunkan kepadanya — hingga di masa mereka muncul paham qadar, yaitu anggapan bahwa segala sesuatu berjalan atas kehendak sendiri — artinya bahwa Allah Yang Maha Tinggi tidak mentakdirkan apa pun bagi makhluk-Nya dari perbuatan-perbuatan mereka.

Orang pertama yang mengucapkan paham qadar dalam Islam adalah Ma'bad bin Khalid Al-Juhani. Ia pernah bergaul dengan Al-Hasan bin Al-Husain Al-Bashri, lalu ia berbicara tentang qadar di Bashrah. Penduduk Bashrah pun mengikuti jalannya setelah mereka melihat 'Amr bin 'Ubaid menganutnya. Ma'bad mengambil pendapat ini dari seorang laki-laki dari kalangan Al-Asawirah yang bernama Abu Yunus Sinsawaih, yang dikenal dengan sebutan Al-Aswari.

Ketika fitnah yang ditimbulkannya semakin besar, Al-Hajjaj menyiksa dan menyalibnya atas perintah Abdul Malik bin Marwan pada tahun 80. Ketika Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab, semoga Allah meridai keduanya, mendengar perkataan Ma'bad tentang qadar, ia berlepas diri dari kaum Qadariyah. Sekelompok orang pun mengikuti Ma'bad dalam bid'ah ini, dan para ulama salaf, semoga Allah merahmati mereka, mulai mencela kaum Qadariyah serta memperingatkan masyarakat dari mereka, sebagaimana dikenal dalam kitab-kitab hadis.

Adapun 'Atha bin Yasar adalah seorang hakim yang berpandangan qadar. Ia dan Ma'bad Al-Juhani pernah menemui Al-Hasan Al-Bashri dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya orang-orang ini menumpahkan darah dan berkata bahwa perbuatan kami berjalan sesuai takdir Allah." Maka Al-Hasan berkata: "Musuh-musuh Allah itu berdusta." Lalu Ma'bad mencela Al-Hasan atas pernyataan itu dan yang semisalnya.

Ibnu Hajar Al-Asqalani (wafat 852 H)

Syaikhul Islam, Amirul Mukminin dalam bidang hadis, hafizh zamannya, Syihabuddin Abu Al-Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Hajar – merupakan gelar sebagian leluhurnya – Al-Kinani, berasal dari Asqalan, lahir dan tumbuh di Mesir, bermazhab Syafi'i.

Ia lahir pada 12 Sya'ban tahun 773 H di Kairo dan tumbuh di sana sebagai seorang yatim dalam asuhan salah seorang walinya, yakni Al-Zaki Al-Kharrubi. Ia menghafal Al-Qur'an dan menyukai syair. Kemudian Allah menumbuhkan dalam dirinya kecintaan terhadap ilmu hadis, sehingga ia pun menekuni bidang tersebut dan mengadakan perjalanan ilmiah ke Qush, kemudian ke Alexandria, Hijaz, Yaman, dan Syam. Ia belajar dari banyak guru yang jumlahnya mencapai enam ratus orang, di antaranya: Al-Bulqini, Ibnu Al-Mulaqqin, Al-Iraqi, Al-Haitsami, Muhammad Al-Manbaji, dan lain-lain. Ia berhasil mengumpulkan ilmu yang tidak terkumpul pada orang lain, dan ia sempat berjumpa dengan para guru yang masing-masing merupakan pemimpin dalam bidang ilmunya.

Di antara murid-muridnya: Al-Sakhawi, Al-Suyuthi, Al-Dailami, Ibnu Marzuq, dan lainnya.

Karya-karyanya sangat banyak dan terkenal, mencapai lebih dari 150 judul, di antaranya: Syarh Al-Bukhari, Tahdzib Al-Tahdzib, Al-Taqrīb, Al-Ishabah, Lisan Al-Mizan, dan Al-Durar Al-Kaminah. Beliau, semoga Allah merahmatinya, terkenal sering berpuasa, tekun beribadah, dan meneladani ulama salaf. Waktunya terbagi untuk para penuntut ilmu, diimbangi dengan banyak membaca, mengarang, berfatwa, dan mengajar.

Banyak ulama yang memujinya, dan sebagian dari mereka mengkhususkan penulisan biografi untuknya, seperti Imam Al-Sakhawi dalam karyanya Al-Jawahir wa Al-Durar fi Tarjamati Syaikh Al-Islam Ibnu Hajar.

Al-Burhan Al-Halabi berkata: "Kami tidak pernah melihat orang sepertinya." Al-'Allamah Al-Taqiyy Al-Fasi berkata: "Ia adalah orang yang paling hafal di zamannya terhadap hadis, atsar, dan nama-nama para perawi, baik yang terdahulu maupun yang belakangan, yang sanadnya tinggi maupun rendah. Ia mengarang beberapa karya dalam bidang 'ilal hadis, keahliannya dalam fikih dan lainnya sangat baik, dan ia sering mengungkapkan hal-hal yang menarik dalam pelajaran fikihnya." Ia juga berkata: "Sungguh Allah tidak malu dari kebenaran. Kami tidak pernah melihat orang seperti Syaikh Syihabuddin Ibnu Hajar." Seseorang berkata kepadanya: "Bahkan tidak seperti guru kalian, Al-Iraqi?" Ia menjawab: "Tidak pula seperti Al-Iraqi, semoga Allah merahmati mereka semua."

Muhaddis Hijaz, Najmuddin bin Fahd, berkata: "Beliau, semoga Allah merahmatinya, adalah satu-satunya di zamannya, tiada bandingnya, dan imam pada masanya. Kepada beliau berakhir ilmu hadis, pengetahuan tentang 'ilal, nama-nama perawi, keadaan para rawi, jarh wa ta'dil, nasikh wa mansukh, dan permasalahan yang pelik. Orang-orang rela menempuh perjalanan jauh untuk mendapatkan ilmu itu dari beliau."

Beliau, semoga Allah merahmatinya, wafat pada malam Sabtu, 18 Dzulhijjah tahun 852 H.

Dalam syarahnya terhadap hadis Hudzaifah — *"Dahulu orang-orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir hal itu menimpaku"* — ia berkata: Dari hadis ini dapat diambil pelajaran tentang celaan terhadap orang yang menjadikan sesuatu selain Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pokok agama, lalu menjadikan keduanya sebagai cabang dari pokok yang mereka ada-adakan itu. Di dalamnya juga terkandung kewajiban menolak kebatilan dan segala yang menyelisihi petunjuk Nabi, siapa pun yang mengatakannya, baik yang berkedudukan tinggi maupun rendah.

Dalam syarahnya terhadap hadis Ibnu Abbas — *"Bahwa sejumlah orang dari kaum Muslimin pernah bersama kaum musyrikin, sehingga mereka memperbanyak jumlah kaum musyrikin..."* — ia berkata: Di dalamnya terdapat pelajaran tentang kesalahan orang yang tinggal di antara pelaku maksiat atas pilihannya sendiri tanpa tujuan yang benar, misalnya untuk mengingkari kemungkaran atau berharap menyelamatkan seorang Muslim dari kebinasaan. Orang yang mampu berpindah dari mereka tidak memiliki alasan.

Dalam syarahnya terhadap hadis Abdullah bin Umar — ketika mereka menyebut Najd maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Di sanalah terjadi berbagai guncangan dan fitnah, dan di sanalah muncul tanduk setan"* — ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitakan bahwa fitnah akan berasal dari arah itu, dan terbukti demikianlah yang terjadi. Fitnah pertama datang dari arah timur, yang menjadi sebab perpecahan di antara kaum Muslimin — hal inilah yang disenangi dan digembirakan setan. Demikian pula bid'ah-bid'ah tumbuh dari arah tersebut.

Ia juga berkata tentang sabda Rasulullah dalam hadis Al-'Irbadh: *"Karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"* — yang diucapkan setelah sabda beliau: *"Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-adakan"* — hadis ini menunjukkan bahwa sesuatu yang diada-adakan disebut bid'ah. Dan sabda beliau *"setiap bid'ah adalah kesesatan"* merupakan kaidah syariat yang bersifat menyeluruh, baik dari sisi mantuq maupun mafhumnya. Adapun dari sisi mantuqnya, seperti apabila dikatakan: "Hukum ini adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan," maka ia bukan bagian dari syariat karena syariat semuanya adalah petunjuk. Jika terbukti bahwa hukum tersebut memang bid'ah, maka kedua premis itu sah dan menghasilkan kesimpulan yang dimaksud. Yang dimaksud dengan *"setiap bid'ah adalah kesesatan"* adalah sesuatu yang diada-adakan dan tidak memiliki dalil dari syariat, baik secara khusus maupun umum.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin

Tentang firman Allah Yang Maha Tinggi, **"maka janganlah kamu duduk bersama mereka sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (bila kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka"** (An-Nisa': 140), ia berkata: Dari ayat ini dapat dipetik hukum disyariatkannya melarikan diri dari orang-orang kafir dan orang-orang zalim, karena menetap bersama mereka termasuk menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan — ini berlaku jika seseorang tidak membantu mereka dan tidak meridai perbuatan mereka. Jika ia membantu atau meridai, maka ia termasuk golongan mereka. Hal ini diperkuat oleh perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk bersegera keluar dari negeri Tsamud.

Sikapnya terhadap Rafidhah

Disebutkan dalam Al-Fath: Ahlus Sunnah telah sepakat tentang wajibnya melarang pencacatan terhadap seorang pun dari para sahabat akibat peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka, meskipun diketahui siapa yang benar di antara mereka. Hal itu karena mereka tidak berperang dalam peperangan-peperangan itu kecuali berdasarkan ijtihad, dan Allah Yang Maha Tinggi telah memaafkan orang yang keliru dalam berijtihad, bahkan terbukti bahwa ia mendapat satu pahala sedangkan yang benar mendapat dua pahala.

Ia juga berkata ketika mengomentari hadis Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua golongan besar saling berperang, dan di antara keduanya terjadi pertempuran yang dahsyat ..."* — Sabda beliau *"semuanya mengaku sebagai utusan Allah"* secara zahir menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka mengklaim kenabian, dan inilah rahasia sabda beliau di akhir hadis sebelumnya: *"dan sesungguhnya aku adalah penutup para nabi."* Kemungkinan bahwa yang mengklaim kenabian dari mereka adalah sejumlah yang disebutkan, yakni sekitar tiga puluh atau semisalnya, sedangkan yang melebihi jumlah itu hanyalah pendusta biasa yang mengajak kepada kesesatan — seperti gulat dari kalangan Rafidhah, Bathiniyah, penganut wahdatul wujud, penganut hulul, dan berbagai kelompok yang mengajak kepada apa yang sudah diketahui secara pasti bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh Muhammad Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini diperkuat oleh riwayat dalam hadis Ali pada Imam Ahmad: *"Maka Ali berkata kepada Abdullah bin Al-Kawa: 'Dan*

engkau termasuk golongan mereka," — padahal Ibnu Al-Kawa tidak mengklaim kenabian, melainkan ia berlebihan dalam menganut Rafidhah.

Sikapnya terhadap Kaum Sufi

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: Yang dimaksud dengan mentauhidkan Allah Yang Maha Tinggi adalah persaksian bahwa Dia adalah Tuhan yang satu, dan inilah yang oleh sebagian kalangan ekstrem dari kaum Sufi disebut "tauhid orang awam." Dua kelompok telah mengklaim penafsiran tauhid dengan dua perkara yang mereka ada-adakan sendiri: pertama, penafsiran Mu'tazilah sebagaimana telah dijelaskan; kedua, kalangan ekstrem dari kaum Sufi. Ketika para tokoh besar mereka berbicara tentang masalah mahw (penghapusan diri) dan fana' (ketiadaan diri), padahal yang mereka maksudkan adalah berlebih-lebihan dalam ridha, penyerahan diri, dan tafwidh (menyerahkan urusan kepada Allah), namun sebagian dari mereka berlebihan hingga menyerupai Murjiah dalam menafikan penisbatan perbuatan kepada hamba. Hal itu kemudian menyeret sebagian mereka kepada pembelaan terhadap orang-orang yang bermaksiat, lalu sebagian lagi berlebihan hingga memaafkan orang-orang kafir, kemudian sebagian lagi berlebihan lagi hingga mengklaim bahwa yang dimaksud dengan tauhid adalah keyakinan tentang kesatuan wujud.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, juga berkata: Sekelompok kaum Sufi berdalil dengan hadis dalam bab ini atas kebolehan nyanyian dan mendengarkannya, baik dengan alat musik maupun tanpa alat musik. Sudah cukup untuk membantah

pendapat itu dengan pernyataan tegas Aisyah dalam hadis pada bab berikutnya, di mana ia menyebutkan: "keduanya bukanlah penyanyi (mughaniyatain)." Dengan demikian ia menafikan dari keduanya secara makna apa yang ia tetapkan untuk keduanya secara lafaz, karena kata nyanyian (ghina') dapat digunakan untuk makna: meninggikan suara, melantunkan suara dengan irama yang oleh orang Arab disebut Al-Nasb (melantunkan secara santai), dan Al-Hida' (nyanyian unta). Orang yang melakukan salah satu dari itu tidak disebut "penyanyi (mughanni)." Yang disebut "penyanyi" adalah orang yang melantunkan dengan cara yang berliku-liku dan penuh dengan rangsangan serta kerinduan yang mengandung sindiran tentang hal-hal yang keji atau terang-terangan menyebutnya.

Ia juga berkata: Sekelompok orang dari kalangan Sufi berdalil dengan hadis dalam bab ini atas kebolehan menari dan mendengarkan alat-alat hiburan. Namun mayoritas ulama membantahnya dengan perbedaan tujuan dari dua hal tersebut. Sebab permainan orang-orang Habasyah dengan tombak mereka adalah untuk berlatih perang, sehingga tidak dapat dijadikan hujah atas kebolehan menari dalam hiburan. Wallahu a'lam.

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam syarahnya terhadap hadis: *"Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya"* — Sebagian orang bodoh dari kalangan penganut tajalli dan riyadhah berpegang pada hadis ini seraya berkata: "Apabila hati terpelihara bersama Allah, maka bisikan-bisikannya terjaga dari kesalahan." Namun para ahli tahqiq dari kalangan ulama thariqah menyanggah pendapat tersebut dengan berkata: "Tidak boleh mengindahkan sesuatu pun dari hal itu kecuali jika sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, karena sifat

maksum hanya dimiliki oleh para nabi. Siapa yang memusuhi mereka boleh jadi berbuat kesalahan." Memang benar, Umar radhiyallahu 'anhu adalah pemimpin orang-orang yang mendapat ilham, namun demikian ia terkadang berpendapat sesuatu lalu sebagian sahabat memberitahunya dengan pendapat yang berbeda, dan ia pun kembali kepada mereka meninggalkan pendapatnya. Maka barang siapa mengira bahwa ia cukup dengan apa yang terbetik dalam hatinya dan tidak memerlukan apa yang dibawa Rasul, shallallahu 'alaihi wa sallam, sungguh ia telah melakukan kesalahan yang paling besar. Adapun di antara mereka yang berlebihan hingga berkata: "Hatiku mengabarkan kepadaku dari Tuhanku," maka ia lebih besar kesalahannya, karena ia tidak aman bahwa hatinya hanya mengabarkan kepadanya dari setan. Wallahul musta'an.

Sikapnya terhadap Jahmiyah

Telah tersebar luas dan merata praktik para sahabat dan tabiin mengamalkan berita yang disampaikan oleh satu orang (khabar ahad) tanpa ada pengingkaran, sehingga hal ini menunjukkan adanya kesepakatan mereka untuk menerimanya.

Sebagian pihak yang menyelisihi mengajukan keberatan bahwa pengiriman para sahabat — yakni Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhuma — hanyalah untuk memungut zakat, memberi fatwa, dan semisalnya. Keberatan ini merupakan kekerasan kepala, karena sudah diketahui dengan pasti bahwa pengiriman para utusan mencakup hal yang lebih luas dari sekadar memungut zakat dan menyampaikan hukum-hukum. Seandainya tidak ada contoh yang terkenal selain diutusnya Mu'adz bin Jabal

dengan pesan kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum Ahli Kitab, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka..."* dan seterusnya — sudah cukuplah itu sebagai bukti. Sedangkan berbagai riwayat memperjelas bahwa penduduk setiap daerah dari mereka berhukum kepada orang yang diutus kepada mereka, menerima khabarnya, bersandar kepadanya, tanpa memperhatikan adanya qarinah apapun.

Sebagian imam juga berdalil dengan firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 67) — padahal beliau adalah rasul kepada seluruh manusia dan wajib menyampaikan kepada mereka. Seandainya khabar ahad tidak diterima, niscaya penyampaian syariat kepada semua orang menjadi mustahil, karena tidak mungkin menyampaikan kepada seluruh manusia secara langsung dengan lisan, demikian pula mustahil mengirimkan jumlah yang mencapai mutawatir kepada mereka. Ini adalah pendekatan yang baik dan melengkapi argumen yang dikemukakan oleh Al-Syafi'i kemudian Al-Bukhari. Dari sisi nalar, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam diutus untuk menyampaikan hukum-hukum, dan kebenaran khabar ahad adalah mungkin sehingga wajib diamalkan sebagai bentuk kehati-hatian. Lagipula, dugaan yang benar dari khabar seorang yang jujur bersifat dominan, sedangkan kesalahan padanya jarang terjadi, sehingga masalah yang dominan tidak boleh ditinggalkan karena mengkhawatirkan kerusakan yang jarang terjadi.

Di dalamnya juga disebutkan: Sebagian ulama menukil argumen untuk penerimaan khabar ahad, yaitu bahwa setiap sahabat dan tabiin yang ditanya tentang suatu persoalan agama

lalu memberitahu penanya dengan hukum yang ia ketahui — tidak ada seorang pun dari mereka yang mensyaratkan agar penanya tidak mengamalkan apa yang diberitahukan kepadanya sebelum bertanya kepada orang lain, apalagi bertanya kepada tukang sepatu. Setiap dari mereka memberitahu dengan apa yang ia ketahui, dan penanya pun mengamalkan konsekuensinya tanpa ada yang mengingkarinya. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan mereka atas wajibnya mengamalkan khabar ahad.

Di dalamnya juga disebutkan: Orang-orang yang datang setelah tiga generasi terbaik telah melampaui batas dalam kebanyakan perkara yang dicela oleh para imam dari kalangan tabiin dan atba'u al-tabiin. Tidak puas dengan itu, mereka mencampuradukkan masalah-masalah agama dengan pemikiran Yunani, menjadikan perkataan para filsuf sebagai pokok yang kepadanya semua atsar yang menyelisihinya dikembalikan melalui takwil, meski takwil itu sangat dipaksakan. Kemudian tidak cukup dengan itu, mereka mengklaim bahwa apa yang mereka susun adalah ilmu yang paling mulia dan paling layak untuk dipelajari, serta bahwa orang yang tidak menggunakan istilah-istilah yang mereka sepakati adalah orang awam yang bodoh. Maka berbahagialah orang yang berpegang pada apa yang dipegang oleh ulama salaf dan menjauhi apa yang diada-adakan oleh orang-orang belakangan. Jika seseorang tidak bisa lepas darinya sama sekali, hendaklah ia mencukupkan diri dengan kadar kebutuhan saja, dan menjadikan yang pertama (yakni jalan salaf) sebagai tujuan pokoknya. Allah-lah pemberi taufik.

Di dalamnya juga disebutkan: Bukan hanya paham jabr (fatalisme) saja yang mereka ingkari dari Jahmiyah, melainkan yang mendorong ulama salaf secara menyeluruh untuk mencela

mereka adalah pengingkaran mereka terhadap sifat-sifat Allah, hingga mereka berkata bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah dan bahwa ia adalah makhluk.

Di dalamnya juga disebutkan: Sungguh mengherankan bahwa orang-orang dari kalangan ahli kalam yang mensyaratkan hal itu justru mengingkari taklid, padahal merekalah orang pertama yang mengajak kepadanya, hingga tertancap dalam benak bahwa siapa yang mengingkari salah satu dari kaidah-kaidah yang mereka susun maka ia adalah seorang muftadi', meskipun ia tidak memahaminya dan tidak mengenal landasannya. Inilah hakikat taklid. Maka berakhirlah urusan mereka dengan mengkafirkan orang yang mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mengenal Allah Yang Maha Tinggi, sekaligus menyatakan beriman orang yang mengikuti mereka. Sudah cukuplah ini sebagai kesesatan. Perumpamaan mereka tiada lain sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf: Mereka bagaikan serombongan orang yang sedang dalam perjalanan, lalu tersesat di padang tandus yang tidak ada makanan dan minuman di dalamnya. Mereka melihat berbagai jalan, lalu mereka terbagi menjadi dua golongan: Golongan pertama menemukan seseorang yang berkata kepada mereka: "Aku mengenal jalan-jalan ini, dan jalan keselamatan hanya satu, maka ikutilah aku agar kalian selamat." Mereka pun mengikutinya dan selamat. Namun sekelompok orang tertinggal, lalu mereka berdiam diri hingga menemukan petunjuk jalan yang menurut mereka dengan mengikutinya mereka akan selamat, maka mereka pun mengamalkannya dan selamat. Golongan kedua nekat berjalan tanpa penunjuk dan tanpa petunjuk jalan, maka mereka pun binasa. Dengan demikian, keselamatan orang yang mengikuti petunjuk jalan tidak kurang nilainya dari

keselamatan orang yang mengambil petunjuk jalan, bahkan boleh jadi lebih utama.

Di dalamnya juga disebutkan: Kaum Mu'tazilah berdalil bahwa pendengaran timbul dari sampainya udara yang terdengar ke saraf yang tersebar di dasar lubang telinga, sedangkan Allah Maha Suci dari anggota-anggota tubuh. Bantahannya adalah bahwa hal itu merupakan kebiasaan yang Allah berlakukan pada makhluk yang hidup, sehingga Allah menciptakan pendengaran ketika udara sampai ke tempat tersebut. Sedangkan Allah Subhanahu wa Ta'ala mendengar segala yang dapat didengar tanpa perantara. Demikian pula Dia melihat segala yang dapat dilihat tanpa perlu berhadapan dan tanpa pancaran cahaya. Dzat Yang Maha Pencipta, meski Dia Maha Hidup lagi Maha Ada, tidak menyerupai dzat-dzat yang lain. Maka demikian pula sifat-sifat Dzat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat yang lain.

Di dalamnya juga disebutkan: Pokok dari apa yang mereka sebutkan — yakni ahli kalam — adalah menganalogikan yang gaib dengan yang tampak, dan inilah sumber dari segala kekacauan. Yang benar adalah menahan diri dari pembahasan-pembahasan semacam ini, menyerahkan semuanya kepada Allah, serta mencukupkan diri dengan beriman kepada segala yang Allah wajibkan dalam kitab-Nya atau melalui lisan nabi-Nya untuk menetapkan atau menyucikan-Nya darinya, secara global. Wallahut taufiq. Seandainya tidak ada alasan lain untuk mengunggulkan tafwidh atas takwil selain bahwa orang yang melakukan takwil tidak meyakini takwilnya dengan pasti, berbeda dengan orang yang melakukan tafwidh, itu sudah cukup.

Ia berkata tentang sabda Nabi: *"Aku bersamanya ketika ia mengingatku"* — artinya dengan ilmu-Ku — sebagaimana firman-

Nya: **"Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat"** (Thaha: 46). Kebersamaan yang disebutkan di sini lebih khusus dari kebersamaan yang terdapat dalam firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Tidaklah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya"** — hingga firman-Nya — **"melainkan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada"** (Al-Mujadilah: 7).

Di dalamnya juga disebutkan: Pernyataan kita bahwa Allah berada di atas 'Arsy tidak berarti bahwa Dia bersentuhan dengannya, bersemayam di dalamnya, atau berada dalam suatu arah dari arah-arahnya. Melainkan hal itu adalah khabar yang datang melalui tauqif (nas yang ditetapkan), maka kami pun menyatakan demikian dan menafikan dari-Nya segala bentuk kaifiyah (penggambaran cara), karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Wallahut taufiq.

Di dalamnya juga disebutkan — dan dalam hadis ini terdapat penetapan syafaat, yang diingkari oleh Khawarij dan Mu'tazilah — bahwa syafaat itu ada beberapa macam, semuanya ditetapkan oleh Ahlus Sunnah. Di antaranya: syafaat untuk keselamatan dari dahsyatnya tempat pemberhentian di hari Kiamat, yang merupakan kekhususan Muhammad Rasulullah Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana telah dijelaskan dengan gamblang dalam bagian Al-Riqaq, dan tidak ada seorang pun dari kelompok-kelompok umat yang mengingkari syafaat ini. Di antaranya juga: syafaat bagi kaum yang masuk surga tanpa hisab, dan kaum Mu'tazilah mengkhususkan syafaat ini bagi orang yang tidak memiliki tanggung jawab (dosa). Di antaranya: syafaat untuk meninggikan derajat, dan tidak ada perbedaan pendapat tentang kebenarannya. Di antaranya: syafaat untuk mengeluarkan kaum

pelaku dosa dari neraka yang masuk ke dalamnya karena dosa-dosa mereka — inilah yang mereka ingkari — padahal telah terbukti dengan banyak riwayat, dan Ahlus Sunnah secara menyeluruh menerimanya. Wallahut taufiq.

Di dalamnya juga disebutkan: Para imam berkata: Ayat ini — yakni firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan langsung"** (An-Nisa': 164) — adalah dalil terkuat yang ada dalam membantah kaum Mu'tazilah.

Catatan penting:

Ibnu Hajar, semoga Allah merahmatinya, melakukan takwil terhadap sejumlah sifat Allah 'azza wa jalla, di antaranya:

Takwilnya terhadap sifat mata (Al-'Ain), sifat wajah — di mana ia berkata tentang firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88): "Yang dimaksud dengan wajah adalah Dzat..." — serta keragu-raguannya tentang sifat suara antara tafwidh dan takwil, dan pengadopsiannya terhadap pendapat Asy'ariyah mengenai Al-Qur'an dengan menafikan suara dan huruf darinya.

Sikapnya terhadap Kaum Khawarij

Al-Hafizh berkata setelah menyebutkan hadis Abu Bakrah — *"Apabila dua orang Muslim saling berhadapan dengan pedang mereka, maka keduanya termasuk penghuni neraka"* — ia berkata: Para ulama berkata: Makna keduanya berada di neraka adalah bahwa keduanya berhak atas hal itu, namun urusan keduanya diserahkan kepada Allah Yang Maha Tinggi. Jika berkehendak, Dia

akan menghukum keduanya lalu mengeluarkan keduanya dari neraka sebagaimana orang-orang yang bertauhid lainnya. Jika berkehendak, Dia akan memaafkan keduanya sehingga tidak menghukum keduanya sama sekali. Ada yang berpendapat bahwa hadis ini dipahami tentang orang yang menghalalkan hal tersebut. Hadis ini tidak menjadi hujah bagi Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka, karena sabda beliau "maka keduanya di neraka" tidak mengharuskan mereka tinggal di dalamnya selamanya.

Ia juga berkata dalam syarahnya terhadap hadis Ibnu Umar – bahwa ketika penduduk Madinah membai'at melepaskan diri dari Yazid bin Muawiyah, Ibnu Umar mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya lalu berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Akan ditancapkan bendera bagi setiap pengkhianat pada hari Kiamat.'*" Lalu Ibnu Umar berkata: "Sesungguhnya kami telah membai'at orang ini dengan baiat atas nama Allah dan Rasul-Nya, dan aku tidak mengetahui pengkhianatan yang lebih besar daripada seseorang yang membai'at atas nama Allah dan Rasul-Nya kemudian menyatakan perang terhadapnya. Aku tidak mengetahui seorang pun di antara kalian yang telah melepaskan baiatnya atau membai'at dalam perkara ini, melainkan hal itu menjadi pemutus antara aku dan dirinya."

Dalam hadis ini terkandung kewajiban menaati pemimpin yang telah disepakati baiatnya, larangan memberontak terhadapnya meskipun ia zalim dalam pemerintahannya, dan bahwa ia tidak terlepas dari kepemimpinannya dengan sebab kefasikan.

Dia berkata: Adapun Khawarij, jamak dari *kharijah* yang berarti kelompok atau golongan. Mereka adalah kaum yang ahli bid'ah, dinamakan demikian karena keluarnya mereka dari agama dan pemberontakan mereka terhadap orang-orang terbaik di kalangan kaum muslimin. Asal-usul bid'ah mereka sebagaimana yang dikisahkan oleh Ar-Rafi'i dalam Syarh al-Kabir adalah bahwa mereka memberontak terhadap Ali, semoga Allah meridhainya, karena mereka berkeyakinan bahwa Ali mengetahui para pembunuh Utsman, semoga Allah meridhainya, dan mampu menghukum mereka, namun tidak melaksanakan hukum qishas karena rela atas pembunuhan tersebut atau bersekongkol dengan para pelakunya. Demikian yang dikatakannya. Namun hal ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh para ahli sejarah, karena tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa kaum Khawarij sama sekali tidak menuntut darah Utsman, bahkan mereka justru mengingkari berbagai perbuatannya dan berlepas diri darinya. Asal mula persoalan ini adalah bahwa sebagian penduduk Irak mengingkari perilaku sebagian kerabat Utsman, lalu mereka mencela Utsman karenanya. Mereka dikenal dengan sebutan "para qari" karena kesungguhan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan beribadah, meskipun mereka senantiasa menafsirkan Al-Qur'an menurut kehendak mereka sendiri, memaksakan pendapat mereka, serta berlebih-lebihan dalam zuhud, khusyu', dan sebagainya. Ketika Utsman terbunuh, mereka berperang bersama Ali dan berkeyakinan bahwa Utsman telah kafir beserta siapa pun yang mengikutinya. Mereka mengakui keimaman Ali dan mengkafirkan orang-orang yang memerangnya dari kalangan pasukan Jamal yang dipimpin oleh Thalhah dan Zubair. Keduanya pergi ke Makkah setelah sebelumnya berbaiat kepada Ali, lalu bertemu dengan Aisyah yang pada tahun itu

sedang menunaikan ibadah haji. Mereka bersepakat untuk menuntut hukum atas para pembunuh Utsman dan berangkat ke Bashrah untuk menyerukan hal tersebut kepada masyarakat.

Berita itu sampai kepada Ali, maka ia pun keluar menemui mereka dan terjadilah peristiwa Perang Jamal yang terkenal. Ali berhasil menang, Thalhah terbunuh dalam pertempuran, dan Zubair terbunuh setelah meninggalkan medan perang. Kelompok inilah yang secara sepakat diketahui menuntut darah Utsman. Kemudian Muawiyah bangkit di Syam dengan tuntutan serupa, sementara ia saat itu menjabat sebagai gubernur Syam. Ali telah mengutus utusan kepadanya agar penduduk Syam membaiainya. Namun Muawiyah berdalih bahwa Utsman telah terbunuh secara zalim dan bahwa pelaksanaan qishas atas para pembunuhnya harus segera dilakukan, bahwa dialah orang yang paling kuat dalam menuntut hal tersebut, dan meminta Ali untuk menyerahkan para pembunuh itu kepadanya, baru setelah itu ia akan membaiainya.

Sementara Ali berkata: "Masuklah ke dalam apa yang telah dimasuki oleh orang banyak, dan serahkan pengadilan mereka kepadaku, niscaya aku akan memutuskan hukum di antara mereka dengan adil." Ketika urusan berkepanjangan, Ali pun berangkat bersama penduduk Irak untuk memerangi penduduk Syam, dan Muawiyah pun keluar bersama penduduk Syam untuk menghadapinya. Kedua pasukan bertemu di Shiffin dan perang berlangsung berbulan-bulan. Ketika pasukan Syam hampir kalah, mereka mengangkat mushaf-mushaf di ujung tombak dan berseru: "Kami menyerumu kepada Kitabullah." Hal itu atas saran Amr bin Al-Ash yang berpihak kepada Muawiyah. Banyak orang yang bersama Ali, terutama para qari, menghentikan pertempuran

karena alasan agama. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka diseru kepada Kitab Allah supaya Kitab itu menetapkan hukum di antara mereka"** (Ali Imran: 23), dan seterusnya. Mereka pun berkirim surat kepada pihak Syam mengenai hal itu. Pihak Syam berkata: "Utuslah seorang juru damai dari pihak kalian dan seorang dari pihak kami, serta hadirkanlah orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran. Siapa pun yang mereka pandang benar, maka kepadanya lah ketaatan diberikan." Ali dan para pengikutnya menyetujui hal ini. Namun kelompok yang kelak menjadi Khawarij mengingkarinya. Ali pun membuat perjanjian antara dirinya dan Muawiyah mengenai arbitrase antara penduduk Irak dan Syam, yang menyebutkan: "Inilah keputusan yang ditetapkan oleh Amirul Mukminin Ali..." Namun penduduk Syam menolak dan berkata: "Tuliskan nama dan nama ayahnya saja." Ali mengabaikan permintaan itu, dan kaum Khawarij pun kembali mengingkarinya. Kemudian kedua belah pihak sepakat bahwa kedua juru damai beserta rombongannya akan bertemu setelah tenggang waktu yang ditentukan di suatu tempat antara Syam dan Irak, sementara kedua pasukan kembali ke negeri masing-masing menunggu keputusan arbitrase. Muawiyah kembali ke Syam dan Ali kembali ke Kufah. Kaum Khawarij pun berpisah darinya, berjumlah delapan ribu orang; ada yang mengatakan lebih dari sepuluh ribu, dan ada pula yang mengatakan enam ribu. Mereka menetap di suatu tempat bernama Harura', dan itulah asal mengapa mereka disebut Al-Haruriyah.

Pimpinan mereka adalah Abdullah bin Al-Kawwa' Al-Yaskuri dan Syabats At-Tamimi. Ali mengutus Ibnu Abbas menemui

mereka untuk berdebat, dan banyak di antara mereka yang kembali bersamanya. Kemudian Ali sendiri keluar menemui mereka, mereka pun taat kepadanya dan masuk ke Kufah bersama kedua pimpinan mereka yang telah disebutkan. Lalu tersiar kabar bahwa Ali telah bertobat dari keputusan arbitrase dan itulah alasan mereka kembali bersamanya. Berita itu sampai kepada Ali, lalu ia berkhotbah dan membantah hal tersebut. Mereka pun berserusu-seru dari berbagai sudut masjid: "Tidak ada hukum selain milik Allah!" Ali menjawab: "Kalimat yang benar namun diinginkan untuk tujuan yang batil." Lalu ia berkata kepada mereka: "Kalian memiliki tiga hak atas kami: kami tidak akan menghalangi kalian dari masjid-masjid, tidak akan memotong bagian kalian dari harta rampasan, dan tidak akan memulai memerangi kalian selama kalian tidak membuat kerusakan."

Mereka keluar sedikit demi sedikit hingga berkumpul di Al-Madain. Ali kembali mengajak mereka untuk kembali, namun mereka tetap menolak kecuali jika Ali mengaku kafir atas persetujuannya terhadap arbitrase dan bertobat. Kemudian Ali mengutus utusan kembali kepada mereka, namun mereka hendak membunuh utusannya. Lalu mereka bersepakat bahwa siapa pun yang tidak meyakini keyakinan mereka adalah kafir yang halal darah, harta, dan keluarganya. Mereka pun beranjak dari kata-kata ke tindakan nyata. Mereka mulai menyerang semua orang, membunuh setiap muslim yang melewati mereka. Abdullah bin Khabbab bin Al-Aratt yang menjabat sebagai gubernur Ali di sebagian wilayah itu, bersama istrinya yang sedang hamil, melintas di hadapan mereka. Mereka membunuhnya dan mengeluarkan bayi dari perut istrinya. Berita itu sampai kepada Ali, maka ia pun keluar menemui mereka bersama pasukan yang telah

ia persiapkan untuk berangkat ke Syam, dan menumpas mereka di Al-Nahrawan. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali kurang dari sepuluh orang, sementara korban dari pihak Ali hanya sekitar sepuluh orang.

Demikianlah ringkasan awal mula kemunculan mereka. Kemudian sisa-sisa mereka bersatu dengan orang-orang yang condong kepada pendapat mereka. Mereka bersembunyi selama kekhalifahan Ali hingga muncullah dari mereka Abdurrahman bin Muljam yang membunuh Ali setelah ia memasuki shalat Subuh. Kemudian ketika terjadi perdamaian antara Al-Hasan dan Muawiyah, segolongan dari mereka bangkit kembali, lalu pasukan Syam menumpas mereka di suatu tempat bernama An-Najilah. Mereka kemudian berdiam diri selama pemerintahan Ziyad dan putranya Ubaidullah atas Irak sepanjang masa kekuasaan Muawiyah dan anaknya Yazid. Ziyad dan putranya berhasil menangkap beberapa orang dari mereka dan membasmi mereka melalui pembunuhan dan penahanan panjang.

Ketika Yazid meninggal dan terjadi perpecahan, Abdullah bin Az-Zubair diangkat berkuasa dan ditaati oleh penduduk berbagai kota kecuali sebagian penduduk Syam, sementara Marwan bangkit mengklaim kekhalifahan dan menguasai seluruh Syam hingga Mesir, maka kaum Khawarij pun muncul kembali di Irak bersama Nafi' bin Al-Azraq, dan di Yamamah bersama Najdah bin Amir. Najdah bahkan menambahkan keyakinan bahwa siapa pun yang tidak keluar dan memerangi kaum muslimin maka ia kafir meskipun ia meyakini keyakinan mereka. Bencana mereka semakin besar dan keyakinan mereka yang rusak semakin meluas: mereka membatalkan hukum rajam bagi orang yang telah menikah, memotong tangan pencuri dari ketiak, mewajibkan shalat

bagi wanita haid di saat sedang haid, mengkafirkan orang yang meninggalkan amar ma'ruf nahi mungkar jika ia mampu, dan jika tidak mampu maka ia dianggap telah melakukan dosa besar. Dalam pandangan mereka, pelaku dosa besar dihukumi seperti orang kafir. Mereka menahan diri dari harta ahli dzimmah dan tidak menyentuh mereka sama sekali, namun mereka membunuh, menawan, dan merampas dari siapa pun yang dinisbatkan kepada Islam. Di antara mereka ada yang melakukan hal itu secara mutlak tanpa dakwah terlebih dahulu, dan ada pula yang berdakwah dulu baru kemudian menyerang. Bencana mereka terus meningkat hingga Al-Muhallab bin Abi Shufrah diperintahkan untuk memerangi mereka. Ia mengulur-ulur waktu hingga berhasil mengalahkan mereka dan kekuatan mereka pun menyusut. Setelah itu sisa-sisa mereka masih ada sepanjang masa Daulah Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah, dan segolongan dari mereka masuk ke wilayah Maghrib.

Abu Makhnaf — dengan kasrah pada huruf mim, sukun pada huruf mu'jam, dan fathah pada huruf nun sebelum fa', nama lengkapnya Luth bin Yahya — telah menulis sebuah kitab tentang sejarah mereka yang diringkas oleh Ath-Thabari dalam kitab tarikhnya. Al-Haitham bin Adi juga menulis kitab tentang sejarah mereka, begitu pula Muhammad bin Qudamah Al-Jauhari — salah seorang guru Al-Bukhari di luar kitab Shahih-nya — menulis sebuah kitab yang cukup besar. Abu Al-Abbas Al-Mubarrad juga mengumpulkan berita-berita mereka dalam kitabnya Al-Kamil, namun tanpa menyertakan sanad, berbeda dengan para penulis sebelumnya.

Qadhi Abu Bakr bin Al-Arabi berkata: "Khawarij terbagi menjadi dua golongan: pertama, yang mengklaim bahwa Utsman,

Ali, para peserta Perang Jamal dan Shiffin, serta semua orang yang menerima arbitrase adalah kafir. Kedua, yang mengklaim bahwa setiap orang yang melakukan dosa besar adalah kafir yang kekal dalam neraka selamanya." Ulama lain berpendapat bahwa golongan pertama sebenarnya merupakan cabang dari golongan kedua, karena yang mendorong mereka mengkafirkan orang-orang tersebut adalah keyakinan bahwa mereka telah berdosa dalam perbuatan mereka menurut anggapan kaum Khawarij.

Sikapnya terhadap Murji'ah:

Dia, semoga Allah merahmatinya, berkata: Adapun ungkapannya: "(Iman) adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang" — dalam riwayat Al-Kasymiyhani disebutkan: "ucapan dan amal" — itulah lafaz yang diriwayatkan dari para ulama salaf yang mengatakannya secara mutlak. Ibnu At-Tin keliru ketika menyangka bahwa ungkapan ini sampai akhirnya merupakan riwayat yang marfu' karena melihatnya dalam bentuk 'athaf, padahal itu bukan maksud sang pengarang, meskipun ada riwayat serupa dengan sanad yang lemah.

Pembicaraan di sini mencakup dua hal: pertama, bahwa iman adalah ucapan dan amal; kedua, bahwa iman bertambah dan berkurang. Adapun "ucapan" yang dimaksud adalah pengucapan dua kalimat syahadat, sedangkan "amal" yang dimaksud mencakup amal hati dan anggota badan sekaligus, agar keyakinan dan ibadah-ibadah masuk ke dalamnya. Maksud dari orang-orang yang memasukkan hal itu ke dalam definisi iman — dan orang yang menolaknya — hanyalah dari sisi apa yang ada di sisi Allah Ta'ala. Para ulama salaf berkata: iman adalah keyakinan dalam hati,

pengucapan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Dengan itu mereka bermaksud bahwa amalan-amalan merupakan syarat kesempurnaan iman. Dari sinilah lahir pendapat mereka tentang bertambah dan berkurangnya iman, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Kaum Murji'ah berkata: iman adalah keyakinan dan pengucapan saja. Kaum Karramiyah berkata: iman adalah pengucapan saja. Kaum Mu'tazilah berkata: iman adalah amal, pengucapan, dan keyakinan. Perbedaan antara mereka dan para ulama salaf adalah bahwa Mu'tazilah menjadikan amalan sebagai syarat sahnya iman, sementara para salaf menjadikannya sebagai syarat kesempurnaannya. Semua ini — sebagaimana telah kami katakan — ditinjau dari sisi apa yang ada di sisi Allah Ta'ala.

Adapun ditinjau dari sisi kita, maka iman adalah pengakuan semata. Barang siapa yang mengakui maka hukum-hukum berlaku atasnya di dunia, dan tidak dihukumi kafir kecuali jika disertai perbuatan yang menunjukkan kekufurannya seperti bersujud kepada berhala. Jika perbuatan tersebut tidak menunjukkan kekufuran seperti kefasikan, maka siapa yang menyebut dirinya beriman, hal itu ditinjau dari sisi pengakuannya; siapa yang dinafikan imannya, hal itu ditinjau dari sisi kesempurnaannya; siapa yang disebut kafir, hal itu ditinjau dari sisi bahwa ia melakukan perbuatan orang kafir; dan siapa yang dinafikan kekufurannya, hal itu ditinjau dari sisi hakikatnya. Adapun kaum Mu'tazilah menetapkan posisi tengah, mereka berkata: orang fasik bukan mukmin dan bukan pula kafir.

Adapun hal kedua, para ulama salaf berpendapat bahwa iman bertambah dan berkurang. Namun kebanyakan para ahli kalam mengingkari hal itu dan berkata: apabila iman dapat

menerima itu, maka berarti ia mengandung keraguan. Syaikh Muhyiddin berkata: "Yang lebih tepat dan terpilih adalah bahwa membenaran itu bertambah dan berkurang seiring banyaknya perenungan dan jelasnya dalil-dalil. Oleh sebab itulah iman Ash-Shiddiq lebih kuat daripada iman orang lain, sedemikian rupa sehingga tidak tergoyahkan oleh syubhat." Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa setiap orang tahu bahwa apa yang ada dalam hatinya memiliki tingkatan, bahkan kadangkala iman lebih besar keyakinannya, keikhlasannya, dan ketawakkalannya daripada waktu lainnya, begitu pula dalam membenaran dan pengetahuan sesuai dengan jelasnya dalil-dalil dan banyaknya.

Muhammad bin Nashr Al-Marwazi telah meriwayatkan dalam kitabnya Ta'zhim Qadr Ash-Shalah dari sekelompok imam hal yang serupa. Dan apa yang diriwayatkan dari para salaf, Abdurrazzaq dalam kitab Mushannaf-nya menyebutkannya secara tegas dari Sufyan Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Ibnu Juraij, Ma'mar, dan lainnya — mereka adalah ahli fikih berbagai kota pada masa mereka. Demikian pula Abu Al-Qasim Al-Lalakai meriwayatkannya dalam Kitab As-Sunnah dari Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Ubaid, dan para imam lainnya. Ia juga meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Al-Bukhari yang berkata: "Aku telah bertemu dengan lebih dari seribu orang ulama dari berbagai kota, dan aku tidak melihat seorang pun yang berselisih bahwa iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang."

Ibnu Abi Hatim dan Al-Lalakai memperpanjang pembahasan dalam meriwayatkan hal itu dengan sanad-sanad dari banyak sahabat dan tabi'in, serta semua orang yang menjadi sandaran ijma' dari kalangan sahabat dan tabi'in. Fudail bin Iyadh dan Waki'

juga meriwayatkannya dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Al-Hakim berkata dalam Manaqib Asy-Syafi'i: Abu Al-Abbas Al-Asham memberitahu kami, Ar-Rabi' memberitahu kami, ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: "Iman adalah ucapan dan amal, bertambah dan berkurang." Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dalam biografi Asy-Syafi'i dalam Al-Hilyah dari jalur lain dari Ar-Rabi' dengan tambahan: "Bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan." Kemudian ia membaca: **"dan agar orang-orang yang beriman bertambah imannya"** (Al-Muddatstsir: 31), dan seterusnya.

Kemudian sang pengarang mulai berdalil untuk itu dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang secara tegas menyebutkan pertambahan, dan dengan terbuktinya pertambahan, maka terbukti pula kebalikannya, karena setiap yang menerima pertambahan pasti juga menerima pengurangan secara logis.

Sikapnya terhadap Qadariyah:

Dia berkata dalam Al-Fath: Adapun firman-Nya dalam surah Al-An'am: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya'"** (Al-An'am: 148), kaum Mu'tazilah berpegang pada ayat ini dan berkata bahwa ayat ini merupakan bantahan terhadap Ahlussunnah. Jawabannya adalah bahwa Ahlussunnah berpegang pada suatu pokok yang telah ditopang oleh dalil-dalil kuat: bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu yang diciptakan, dan mustahil makhluk menciptakan sesuatu. Sementara kehendak adalah syarat bagi penciptaan dan mustahil sesuatu yang disyaratkan terwujud tanpa syaratnya.

Ketika kaum musyrikin menentang akal dan mendustakan nash-nash yang dibawa para rasul kepada mereka serta dipatahkan hujjah mereka, mereka berlindung kepada kehendak dan takdir yang telah mendahului. Ini adalah hujjah yang tertolak, karena takdir tidak membatalkan syariat dan berlakunya hukum-hukum atas hamba-hamba sesuai perbuatan mereka. Barang siapa yang telah ditakdirkan berbuat maksiat, maka itu merupakan tanda bahwa ia telah ditakdirkan mendapat siksaan, kecuali jika Allah berkehendak mengampuninya bagi selain kaum musyrikin. Dan barang siapa yang telah ditakdirkan berbuat taat, maka itu merupakan tanda bahwa ia telah ditakdirkan mendapat pahala.

Inti persoalannya adalah bahwa kaum Mu'tazilah mengqiyaskan Al-Khaliq (Sang Pencipta) dengan makhluk, dan itu adalah qiyas yang batil. Karena makhluk jika menghukum orang yang taat kepadanya dari para pengikutnya, maka ia dianggap zalim karena ia sejatinya bukan pemilik mutlak atas mereka. Sedangkan Sang Pencipta, jika Dia menyiksa orang yang taat kepada-Nya, Dia tidak dianggap zalim, karena semuanya adalah milik-Nya, segala urusan ada di tangan-Nya, Dia berbuat sekehendak-Nya, dan Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat.

Dia juga berkata: Adapun firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesulitan bagimu"** (Al-Baqarah: 185), ayat ini termasuk yang dijadikan pegangan oleh kaum Mu'tazilah untuk pendapat mereka. Mereka berkata: ini menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kemaksiatan. Bantahannya adalah bahwa makna kehendak kemudahan di sini adalah pemberian pilihan antara berpuasa dalam perjalanan dan saat sakit dengan berbuka disertai syarat-syaratnya. Sedangkan

kehendak kesulitan yang dinafikan adalah keharusan berpuasa dalam perjalanan dalam semua kondisi. Maka yang tidak terjadi adalah kewajiban itu, karena Allah tidak menghendakinya. Dengan demikian jelaslah hikmah penempatannya setelah hadits yang disebutkan dan pemisahan antara ayat-ayat kehendak (masyiah) dengan ayat-ayat iradah.

Penyebutan iradah berulang kali dalam Al-Qur'an di banyak tempat, dan Ahlussunnah telah bersepakat bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi melainkan atas kehendak Allah Ta'ala, dan bahwa Dia menghendaki seluruh makhluk yang ada meskipun Dia tidak memerintahkan semuanya. Kaum Mu'tazilah berkata: Allah tidak menghendaki keburukan karena jika Dia menghendakinya pasti Dia mencarinya, dan mereka berpendapat bahwa perintah itu adalah kehendak itu sendiri. Mereka pun mencela Ahlussunnah dengan mengatakan bahwa konsekuensi pendapat mereka adalah bahwa kekejian pun dikehendaki Allah, padahal seharusnya Dia disucikan dari itu. Ahlussunnah merespons hal itu dengan mengatakan bahwa Allah Ta'ala boleh jadi menghendaki sesuatu untuk kemudian menghukum pelakunya, dan berdasarkan ketetapan bahwa Dia menciptakan neraka dan menciptakan penghuninya, serta menciptakan surga dan menciptakan penghuninya pula. Mereka juga membalik argumentasi kepada Mu'tazilah bahwa pendapat mereka berakibat pada terjadinya sesuatu dalam kerajaan-Nya yang tidak Dia kehendaki.

Dia juga berkata: Yang dimaksud di sini adalah isyarat bahwa siapa yang mengklaim bahwa ia menciptakan perbuatan dirinya sendiri maka ia seperti orang yang menjadikan tandingan bagi

Allah. Hal demikian telah terdapat ancaman yang keras, sehingga keyakinan seperti itu adalah haram.

Al-Jazuli dan Kesesatannya (wafat 870 H)

Penulis kitab Al-I'lam biman Halla bi Marrakish wa Agmat minal A'lam menyebutkan beberapa kutipan dari Al-Jazuli yang mencerminkan betapa dalamnya ia terjerumus dalam tasawuf dan kesesatan, di antaranya:

Dia, semoga Allah meridhainya, berkata: "Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, lalu beliau berkata kepadaku: 'Aku adalah hiasan para rasul, dan engkau adalah hiasan para wali.'"

Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Wahai saudara-saudara sekalian, yang ada bersama kalian di sini hanyalah jasadku, sedangkan aku sendiri telah pergi kepada-Nya dan bersama-Nya. Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah tersesat dan telah sampai dengan suatu ketercapaian yang belum pernah dicapai oleh seorang pun."

Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Dikatakan kepadaku: 'Wahai hamba-Ku, barang siapa ingin memandang wajah Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, hendaklah ia memandang wajahmu.'" Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Janganlah kalian mengira — semoga Allah merahmati kalian — bahwa aku mengambil ilmu dari bumi atau dari langit, bahkan aku mengambilnya dari Raja Yang Haq tanpa perantara bumi maupun langit." Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Wahai para murid, pandanglah Tuhan kalian, Dia

bersamaku, tiada pandanganku kecuali tertuju kepada-Nya. Kesempurnaan-Nya telah memenuhi dadaku, memenuhi hidupku, dan meliputi seluruh hidupku. Kesempurnaan-Nya telah melebur segalanya dalam diriku selain Dia." Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Wahai para murid, gembirakanlah aku dengan pengagungan dan pemuliaan serta keindahan Tuhanku. Aku bersama-Nya sementara kalian tidak menyibukkan diri dengan apa pun. Aku telah tenggelam dalam cahaya kesempurnaan-Nya dan penyaksian keagungan dan keindahan-Nya. Ketahuilah, laknat Allah atas orang yang berbicara tentang kedudukan selain kedudukan yang semestinya."

Dia berkata, semoga Allah meridhainya: "Wahai orang yang dahulu memandangkanku di bumi, kini pandanglah aku di langit, di 'Arsy, dan di atas itu. Tidakkah kalian tahu bahwa para quthub dibutuhkan oleh seluruh makhluk? Mereka berada pada kedudukan kenabian dan membuka rahasia-rahasia. Wahai orang yang telah bahagia, hendaklah engkau berjalan mendatangi mereka meskipun dari Baghdad. Berjalan mendatangi mereka adalah cahaya, rahmat, dan rahasia dalam hati."

Dia juga berkata: "Bukanlah orang yang mulia itu orang yang mengandalkan kemuliaan pada keturunan atau kebesaran jabatan, melainkan orang yang mulia adalah orang yang berbanggakan kemuliaan nasab dan garis keturunan. Aku adalah seorang yang mulia nasabnya, nenekku adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan aku adalah orang yang paling dekat kepadanya dari seluruh makhluk Allah. Perhatian yang diberikan kepadaku sejak azali telah disepuh dengan emas dan perak. Wahai orang yang menginginkan emas dan perak, hendaklah engkau mengikuti kami. Barang siapa mengikuti kami, ia akan tinggal di puncak yang

tertinggi di dunia dan akhirat. Kedudukan kami adalah kedudukan yang umat-umat terdahulu pernah berdoa agar dapat menyamainya, namun tidak ada yang mencapainya kecuali orang yang telah terdahulu ditetapkan kebahagiaannya. Kedudukan kami adalah kedudukan orang-orang yang bersungguh-sungguh berjihad di jalan Allah dan memerangi musuh-musuh Allah. Seluruh raja di bumi ada di tanganku dan di bawah kakiku. Wahai kaum muslimin, tidakkah kalian tahu bahwa Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dekat denganku dan hukumnya ada di tanganku? Barang siapa mengikutiku maka ia telah mengikutinya, dan barang siapa tidak mengikutiku maka ia bukan pengikutnya. Aku mendengarnya shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Engkau adalah Al-Mahdi. Barang siapa ingin bahagia, hendaklah ia datang kepadamu.' Wahai kaum muslimin, jadilah kalian bagian dari umat Al-Mushthafa shallallahu 'alaihi wa sallam, dan janganlah kalian menjadi musuh-musuhnya dengan pendustaan, pengingkaran, penipuan, dan pengkhianatan. Wahai kaum muslimin, Allah telah menciptakan untuk kalian orang yang membimbing kalian di akhir zaman, maka bersyukurlah kepada-Nya. Wahai kaum muslimin, tidak ada orang yang membenci kami atas agama Allah 'Azza wa Jalla kecuali orang yang tidak memiliki dunia maupun akhirat. Dan tidak ada yang iri kepada kami atas ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla kecuali orang yang tidak memiliki bagian di sisi Allah 'Azza wa Jalla." Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Dikatakan kepadaku: 'Wahai hamba-Ku, Aku telah mengkhususkanmu dengan perhatian-Ku sejak azali, sehingga tiada seorang pun yang dapat menyamainya. Wahai hamba-Ku, kepemimpinanmu berlaku atas penduduk timur dan barat, generasi yang telah lalu maupun yang akan datang. Wahai hamba-Ku, Aku telah menyampaikanmu ke suatu kedudukan yang tidak dapat dicapai oleh seorang pun dari

kalangan orang-orang yang telah sampai." Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Dikatakan kepadaku: 'Wahai hamba-Ku, akal-akal telah kebingungan memikirkan apa yang telah Kuberikan kepadamu. Dan yang tersisa bagimu di sisi-Ku masih lebih banyak dan lebih agung dari sebelumnya. Dengan kecintaan dan kerinduanmu yang mendorong dirimu, Aku akan menegaskannya pada hari kiamat dengan pengampunan dan pemaafan. Wahai hamba-Ku, para wali saling berlomba dalam apa yang telah Kuberi mereka, namun tiada seorang pun yang dapat mencapai apa yang telah Kuberikan kepadamu dari kemuliaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya para malaikat menjadi buku, pohon-pohon menjadi pena, dan lautan menjadi tinta, mereka tidak akan sanggup menuliskan keadaan-keadaanmu yang luhur kecuali sebanyak yang ditulis anak kecil di papan tulisnya dari baris-baris tulisan. Wahai hamba-Ku, tiada seorang pun dari wali-wali-Ku yang dapat mencapai kedudukanmu, hal itu telah lebih dahulu ada dalam ilmu gaib di sisi-Ku. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku akan memberikanmu pada hari kiamat wewenang atas para wali-Ku.'"

Dia juga berkata, semoga Allah meridhainya: "Dikatakan kepadaku: 'Wahai hamba-Ku, Aku telah melebihkanmu atas seluruh makhluk-Ku karena banyaknya shalawatmu atas nabi-Ku. Wahai hamba-Ku, barang siapa dari kalangan wali yang taat kepadamu maka ia telah taat kepada-Ku, dan barang siapa dari kalangan wali yang mendurhakai-mu maka ia telah mendurhakai-Ku, dan barang siapa dari kalangan wali zaman yang sombong terhadapmu maka Aku akan mencabut cahaya-Ku darinya.'"

Kemudian disebutkan beberapa karamah yang dikaitkan kepadanya, di antaranya:

Di antara karamah Al-Quthub Al-Jazuli, semoga Allah meridhainya, adalah bahwa sebagian orang yang pernah menghormatinya, ketika ia dikeluarkan secara paksa dari makamnya yang mulia, seseorang melihat dalam mimpi bahwa sang Syaikh melempar tangan dan kaki orang yang mengeluarkannya ke dalam kuili mendidih di depan pintu makamnya. Maka pada pagi harinya orang yang lancang tersebut mengalami kelumpuhan pada anggota-anggota badan yang disebutkan tadi, dan ia terus-menerus ditimpa berbagai musibah. Semoga kita berlindung kepada Allah dari perbuatan lancang terhadap para wali-Nya, karena Allah Ta'ala cemburu demi mereka. Kejadian ini terjadi pada masa kami. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kepada kita keselamatan dan kesehatan di dua negeri, dan semoga Dia melanggengkan perlindungan-Nya atas kita. Amin.

Juga disebutkan: Dalam Tuhfat Al-Ikhwan, Al-Allama At-Thahiri menyebutkan, yang isinya: "Di antara karamahnya, semoga Allah meridhainya, adalah apa yang diceritakan kepada saya oleh tuan dan guruku Qasim, yang berkata kepadaku, semoga Allah merahmatinya: 'Aku mengenal seorang lelaki dari kalangan sahabat Sayyidi Muhammad bin Nashir, semoga Allah merahmatinya. Lelaki itu telah berguru kepadanya dan selalu menyertainya hingga sang guru meninggal tanpa menunjuk pengganti setelahnya, tidak kepada putranya Sayyidi Ahmad maupun kepada orang lain. Lelaki itu merasa telah mendapatkan sesuatu dan tidak lagi memerlukan bimbingan para syaikh. Maka setan-setan pun menguasainya, jin-jin menemaninya, dan mereka seolah-olah menasihatinya menurut anggapannya, memberitahunya tentang berbagai hal yang menakjubkan dari

jenis mereka, membawanya berkeliling ke berbagai kampung mereka hingga ia mengenal sangat banyak dari kalangan mereka. Ia pun bergantung kepada mereka dan terfitnah olehnya. Hal itu menyibukkannya dari wirid dan ibadahnya, dan ia mulai banyak berbicara hal yang sia-sia dan omong kosong tanpa tahu apa yang dikatakannya.

Maulai Qasim, semoga Allah merahmatinya, berkata: Lelaki itu menceritakan kepadaku apa yang menyimpannya ketika ia menyadari keadaan dirinya dan karena bekal kebahagiaan yang telah mendahuluinya berkat berkah gurunya. Ia berkata: Ketika keadaanku semakin berat, aku mulai memanjat bukit-bukit dan gunung-gunung sambil berteriak sekeras-kerasnya: "Tolong! Tolong! Wahai para wali Allah! Tolong! Tolong!" Aku bertawasul kepada mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyebut serta menentukan nama setiap wali yang ia kenal, dan ia terus-menerus memanggil-manggil gurunya. Ia berkata: Sementara aku sedang memanggil-manggil di suatu hari, tiba-tiba datang kepadaku satu rombongan berkuda. Ketika mereka mendekati aku, tiba-tiba musuh dari kalangan jin yang mengenalku menyambarku, meletakkanku di atas bahunya, dan berlari meninggalkan mereka. Maka rombongan berkuda itu mengejar kami, ia berlari di depan mereka sementara mereka terus mengejarnya; terdengar suara derap kaki kuda mereka dan seruan mereka. Mereka pun satu per satu mulai tertinggal, kelompok demi kelompok, hingga tidak tersisa yang mengejar kami selain empat orang: dua orang berkuda, salah satunya menunggang kuda hitam dan yang lain menunggang kuda abu-abu putih, dan dua orang yang terbang. Ia berkata: Jin itu menerjang ke laut membawaku, maka mereka pun menerjang mengejarnya; lalu ia keluar ke

daratan dan mereka mengikutinya. Ketika kebinasaannya telah pasti dan ia tidak mampu melepaskan diri dari mereka, ia melemparkan aku dan berlari di depan mereka. Mereka pun mengejanya, membunuhnya, dan membawa aku kembali.

Aku berkata kepada mereka: "Aku bersumpah kepada kalian demi Allah, beritahukanlah kepadaku siapakah kalian yang telah Allah karuniai aku dengan kehadiran mereka?" Ia berkata: Pemilik kuda abu-abu putih berkata: "Aku adalah Abdussalam bin Masyisy." Pemilik kuda hitam berkata: "Aku adalah Abu Ya'zza." Salah satu dari yang terbang berkata: "Aku adalah Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli," atau ia berkata: "Abu Salham" — keraguan ini berasal dari Maulai Qasim, semoga Allah merahmatinya — ia berkata: yang lebih kuat dalam perkiraanku bahwa ia berkata: "Abu Salham." Yang keempat berkata: "Aku adalah Abdullah bin Ibrahim — yakni syaikh kami Maulana Abdullah Asy-Syarif, semoga Allah memberikan manfaat kepada kami melaluinya dan mengumpulkan kami dalam rombongannya." Demikian selesai apa yang aku tulis dalam Izhharul Kamal.

Al-Jazuli memiliki kitab Dala'il Al-Khairat, yang di dalamnya ia mengumpulkan banyak hadits lemah dan palsu, serta redaksi-redaksi shalawat yang dibuat-buat baik dalam susunan maupun jumlahnya. Ia juga mensifati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, di samping banyaknya keyakinan batil yang ia sebarkan dalam kitabnya, seperti keyakinannya tentang wahdat al-wujud dan tawasul dengan makhluk. Hal itu telah diuraikan secara panjang lebar dalam kitab kami Waqafat ma'a Al-Kitab Al-Musamma bi Dala'il Al-Khairat yang telah dicetak dan

beredar luas, hendaklah merujuk ke sana bagi siapa yang ingin mengetahuinya.

Berikut ini beberapa contoh dari kitab yang sial tersebut:

Dalam Ad-Dala'il, ia menegaskan keyakinan wahdat al-wujud: *"Ya Allah, perbaruilah dari shalawat-Mu yang sempurna dan penghormatan-Mu yang suci atas orang yang Engkau jadikan sebagai bayangan-Mu, dan Engkau jadikan sebagai kiblat dan tempat tujuan bagi kebutuhan-kebutuhan makhluk-Mu, dan Engkau tampilkan dengan rupa-Mu, dan Engkau pilih sebagai tempat manifestasi tajalli-Mu, dan tempat pelaksanaan perintah dan larangan-Mu di bumi dan langit-Mu, serta perantara antara Engkau dan segala makhluk-Mu."*

Dia juga berkata sambil bertawasul dengan makhluk-makhluk: *"Aku memohon kepada-Mu dengan kehormatan bulan haram, negeri haram, Masy'ar Haram, dan kubur nabi-Mu, 'alaihissalam."*

Dia juga berkata sambil memuji Allah menurut anggapannya: *"Wahai Yang Azali, wahai Yang Abadi, wahai Ad-Dahri, wahai Ad-Daymumi."*

Dia juga berkata sambil mensifati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan sifat-sifat yang tidak layak kecuali bagi Allah: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas orang yang menyingkap kegelapan. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas orang yang memberikan nikmat. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas orang yang menurunkan rahmat."*

Ia juga mensifatinya dengan kata-kata: *pemberi kehidupan, yang dimohon, yang mengabulkan, yang kokoh, penolong, pemberi*

pertolongan, maha perkasa, maha menjaga, penyembuh, pengusir kesusahan, pengangkat derajat, pemilik kelapangan, yang haq, yang memaafkan, pelindung.

Ia juga memberikan nama-nama kepadanya yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah, bahkan sebagian di antaranya adalah nama-nama yang tidak diterima oleh orang yang berakal, seperti penyebutannya dengan nama-nama: *Ahid, Rasul Ar-Rahah, Ikilil, yang sangat menginginkan kebaikan bagimu, Ma'lum, Syahir, Siraj, Mishbah, Huda, Qadam Shidq, Rahmat, Busyra, Ghaitis, 'Urwah Wutsqa, Hizbullah, An-Najm Ats-Tsaqib, Ajir, Mubarr, Muqaddas, Ruh Al-Quds, Ruh Al-Haqq, Ruh Al-Qisth, Mawshul, Miftah, Dalil Al-Khairat, Muhahhih Al-Hasanat, Muqil Al-'Atsarat, Shafuh 'an Az-Zalat, Shahib Al-Qadam, Shahib Al-Izar, Shahib Ar-Rida', Shahib Al-Qadhib, Udzun Khair, 'Ain An-Na'im, 'Ain Al-Ghurr, 'Izz Al-'Arab, ... dan seterusnya.*

Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i (wafat 885 H)

Beliau adalah imam besar Burhanuddin Ibrahim bin Umar bin Hasan Ar-Ribath Al-Biq'a'i, seorang ulama Syafi'i, ahli hadis, mufasir, imam, cendekiawan sekaligus sejarawan. Beliau lahir pada tahun 809 H di sebuah desa di wilayah Biqa', tumbuh besar di sana, kemudian pindah ke Damaskus lalu meninggalkannya dan masuk ke Baitul Maqdis, kemudian ke Kairo. Beliau belajar fiqih dan nahwu kepada Tajuddin bin Bahadir, mempelajari ilmu qira'at kepada Ibnul Jazari, serta mengambil ilmu dari Ibnu Nashiruddin, Ibnu Hajar, Al-'Imad bin Syaraf, dan ulama-ulama lainnya.

Beliau unggul dalam berbagai disiplin ilmu, melampaui rekan-rekan seangkatannya, gemar berdebat dan mengkritik bahkan terhadap guru-gurunya sendiri. Beliau juga menulis banyak karya, di antaranya yang paling terkenal: *Nazhm Ad-Durar fi Tanasub Al-Ayi wa As-Suwar*, *Al-Ashl Al-Ashil fi Tahrim An-Naql min At-Taurah wa Al-Injil*, *Al-Qaul Al-Ma'luf fi Ar-Radd 'ala Munkir Al-Ma'ruf*, dan *Tanbih Al-Ghabi bi Takfir Umar bin Al-Faridh wa Ibni 'Arabi*.

Beliau — semoga Allah merahmatinya — menghadapi berbagai cobaan, tekanan, dan pertentangan keras dari kalangan ulama sezamannya.

Beliau wafat — semoga Allah merahmatinya — setelah organ hatinya hancur, pada malam Sabtu tanggal 18 Rajab tahun 885 H.

Sikapnya terhadap kaum Sufi:

Di antara karya-karyanya yang bercorak salafi:

1. *Tanbih Al-Ghabi ila Takfir Ibni 'Arabi*
2. *Tahdzir Al-'Ibad min Ahli Al-'Inad bi Bid'ah Al-Ittihad*

Kedua kitab tersebut telah diterbitkan dalam satu judul: *Mashra' At-Tashawwuf*, dengan tahqiq oleh Abdurrahman Al-Wakil — semoga Allah merahmatinya.

Ibnu Hajar Al-Haitami (wafat 973 H)

Tokoh ini dikenal dengan kecenderungannya kepada tasawuf, yang menjadikannya memusuhi Syaikhul Islam Ibnu

Taimiyah. Namun demikian, ia memiliki pernyataan-pernyataan yang baik dalam masalah pengkultusan kubur, dalam membongkok kesesatan kaum Rafidhah, dan dalam menjelaskan penyimpangan mereka.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ia berkata dalam kitab *Az-Zawajir*: "Di antara dosa-dosa besar adalah menjadikan kubur sebagai masjid, menyalakan lampu di atasnya, menjadikannya sebagai berhala, melakukan thawaf di sekitarnya, mengusapnya, dan shalat menghadap kepadanya."

Ia juga berkata: "Adapun menjadikan kubur sebagai berhala, maka telah datang larangan dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai berhala yang disembah setelahku'*, yakni janganlah kalian mengagungkannya seperti orang-orang lain mengagungkan berhala-berhala mereka, dengan cara sujud kepadanya atau semisalnya... Sebagian ulama Hanbali berkata: Seseorang yang bermaksud shalat di sisi kubur untuk mengambil berkah darinya adalah inti dari pembangkangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta merupakan perbuatan mengada-adakan agama yang tidak diizinkan Allah, karena adanya larangan terhadapnya. Kemudian, berdasarkan ijmak: sesungguhnya yang paling besar dari perkara-perkara haram dan sebab-sebab kemusyrikan adalah shalat di sisi kubur, menjadikannya sebagai masjid, atau membangun bangunan di atasnya. Adapun pendapat yang menyatakan kemakruhan, itu dipahami dalam konteks lain, karena tidak mungkin para ulama membolehkan perbuatan yang telah mutawatir bahwa Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat pelakunya. Wajib segera merobohkan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur, karena ia lebih berbahaya dari masjid dhirar, sebab ia dibangun di atas kemaksiatan terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — karena beliau melarang hal itu dan memerintahkan untuk merobohkan kubur yang ditinggikan. Wajib pula menghilangkan setiap kandil atau pelita yang ada di atas kubur, dan tidak sah mewakafkan atau menazarkan hal tersebut."

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia memiliki kitab berjudul *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah li Ikhwani Asy-Syayathin Ahli Al-Ibtida' wa Adh-Dhalal wa Az-Zandaqah*, serta sebuah risalah lain yang dilampirkan pada kitab *Ash-Shawa'iq* dengan judul *Tathir Al-Jinan wa Al-Lisan 'an Al-Khathar wa At-Tafawwuh bi Tsalb Sayyidina Mu'awiyah bin Abi Sufyan*.

Ia berkata dalam *Ash-Shawa'iq*: "Ketahuilah bahwa yang telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa wajib bagi setiap muslim untuk menjaga nama baik seluruh sahabat dengan menetapkan keadilan mereka, menahan diri dari mencela mereka, dan memuji mereka."

Ia juga berkata dalam *Az-Zawajir*: "Menyebutkan hal-hal yang telah disebutkan tadi — yakni membenci kaum Anshar dan mencaci seorang pun dari para sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in — sebagai dua dosa besar, itulah yang telah ditegaskan oleh lebih dari satu ulama, dan hal itu jelas. Kedua Syaikh dan selain keduanya telah menegaskan bahwa mencaci sahabat adalah dosa besar. Al-Jalal Al-Bulqini berkata: Hal itu — yakni mencaci sahabat — termasuk dalam kategori memisahkan diri dari

jamaah, dan itu adalah bid'ah yang ditunjukkan oleh meninggalkan sunnah. Maka barang siapa mencaci para sahabat radhiyallahu 'anhum, ia telah melakukan dosa besar tanpa perselisihan."

Ia juga berkata: "Sungguh Allah Ta'ala telah menegaskan keridhaan-Nya terhadap para sahabat dalam beberapa ayat. Allah berfirman:

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." (At-Taubah: 100)

Maka barang siapa mencaci mereka atau salah seorang di antara mereka, berarti ia telah menantang Allah dalam peperangan. Dan barang siapa menantang Allah dalam peperangan, Allah akan membinasakannya dan menghinakannya. Oleh karena itu para ulama berkata: apabila para sahabat disebut dengan keburukan — seperti dengan menisbatkan aib kepada mereka — maka wajib menahan diri dari membicarakan hal itu, bahkan wajib mengingkarinya dengan tangan, lalu dengan lisan, kemudian dengan hati sesuai kemampuan, sebagaimana terhadap kemungkaran-kemungkaran lainnya, bahkan ini termasuk yang paling buruk dan paling keji di antara kemungkaran itu. Oleh karenanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat menekankan peringatan dari hal tersebut dengan sabdanya: *'Allah, Allah'* — yakni takutlah kalian kepada Allah, maksudnya kepada hukuman dan azab-Nya — sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya (siksa-Nya)"**, dan

sebagaimana yang dikatakan kepada seseorang yang tampak hampir jatuh ke dalam api yang besar: 'Api! Api!' yakni berhati-hatilah darinya.

Renungkanlah keutamaan-keutamaan dan kemuliaan mereka yang paling agung, yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menekankannya, di mana beliau menjadikan kecintaan kepada mereka sebagai kecintaan kepada beliau, dan kebencian kepada mereka sebagai kebencian kepada beliau. Cukuplah itu sebagai keagungan dan kemuliaan bagi mereka. Maka cinta kepada mereka adalah tanda cinta kepada beliau, dan benci kepada mereka adalah tanda benci kepada beliau.

Kemudian beliau berkata: Sesungguhnya seseorang baru dapat mengetahui keutamaan-keutamaan para sahabat jika ia merenungkan perjalanan hidup mereka bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bekas-bekas mulia mereka dalam Islam semasa hidup beliau dan setelah wafatnya. Semoga Allah membalas mereka atas jasa mereka kepada Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan, selengkap-lengkapnyanya, dan semulia-mulianya. Sungguh mereka telah berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenarnya sehingga mereka menyebarkan agama dan menampakkan syariat Islam. Kalaupun bukan karena jasa mereka itu, niscaya tidak akan sampai kepada kita Al-Qur'an, tidak pula sunnah, tidak pokok agama, tidak pula cabangnya. Maka barang siapa mencela mereka, hampir-hampir ia keluar dari agama, karena mencela mereka akan mengakibatkan padamnya cahaya agama.

"Tetapi Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir membencinya." (At-Taubah: 32)

Dan juga akan mengakibatkan tidak adanya ketenangan dan ketundukan terhadap pujian Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, serta berujung pada pencemaran terhadap Allah dan Rasul-Nya; karena mereka adalah perantara antara kita dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mencela perantara adalah mencela yang menjadi sumber, dan merendahkan sang pembawa adalah merendahkan yang daripadanya dibawa. Ini jelas bagi siapa yang merenungkannya dan yang akidahnya telah selamat dari kemunafikan, sikap berlebihan, dan kezindikan. Maka wajib bagi siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya untuk mencintai orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya, yang menjelaskannya dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya serta menunaikan seluruh hak-haknya. Dan para sahabatlah yang menanggung seluruh beban itu."

Abdulwahhab Asy-Sya'rani: Kesesatan dan Keburukannya (wafat 973 H)

Orang ini termasuk tokoh-tokoh besar pengumbar khurafat dalam dunia tasawuf — pada abad kesepuluh — yang dari tangan merekalah lahir sekelompok orang-orang bodoh yang digiring bagaikan ternak, dan para malang itu tidak tahu ke mana mereka dibawa.

Ia memiliki karangan-karangan dalam tasawuf yang zahirnya tampak mengandung rahmat, namun batinnya penuh kerugian dan kemurkaan. Dakwahnya tegak di atas penentangan terhadap tauhid dan penyebaran syirik, dan kitab-kitabnya adalah saksi terbaik atas hal itu.

Seandainya bukan karena amanah menjaga tauhid, tentu aku tidak akan menulis apa yang aku tulis ini, dan tidak akan membuang waktu membaca kitab-kitab semacam ini yang merusak agama dan dunia seseorang.

Cukuplah bagi pembaca yang jujur — yang mendambakan kebenaran — beberapa contoh yang kami sebutkan dari keburukan Asy-Sya'rani ini, yang melaluinya akan jelas kebenaran apa yang kami katakan.

Jangan sampai membuatmu gentar — saudaraku — gelar-gelar yang mungkin kamu dengar disematkan kepada orang seperti ini, seperti imam, sosok yang maha kukuh, quthb rabbani, dan sebagainya, karena itu hanyalah gelar-gelar yang kosong dari isi, dan slogan-slogan lemah yang tidak mencerminkan apa yang tersembunyi di baliknya. Maka jadilah engkau — wahai saudara Islam — waspada terhadapnya! Dan larilah darinya agar kamu selamat dari percikannya!

Mari kita ambil sebagai contoh kitabnya yang berjudul *Ath-Thabaqat*, dan mari kita telaah dengan seksama, apakah kitab ini sesuai namanya atau justru sebaliknya?

Nama kitabnya adalah *Lawaqih Al-Anwar fi Thabaqat Al-Akhyar*, yang berisi biografi-biografi yang disusun penulisnya untuk para imam dan masyayikh tarikatnya. Ia juga — tanpa rasa peduli — menyisipkan biografi sebagian sahabat dan tabiin, serta sekelompok dari kalangan imam-imam ahli hadis dan mujtahidin, kemudian menutupnya dengan para syaikh zamannya yang ia sezaman dengan mereka.

Ia juga menyelipkan ke dalam biografi-biografi itu berbagai bentuk kemusyrikan, ragam kekufuran dan kezindikan, serta penyimpangan dalam perilaku dan akhlak.

Aku katakan: bagaimana bisa hati orang yang berani ini terasa nyaman untuk menggabungkan antara manusia terbaik setelah para nabi dengan manusia terburuk dari kalangan orang-orang zindik yang celaka, seperti Ibnu 'Arabi, Ibnu Al-Faridh, Ibnu Sab'in, dan lainnya — sebagai bentuk pengelabuan dan penipuan darinya?

Yang mengherankan adalah pengakuannya bahwa ia mengikuti metode para ahli hadis dalam menyeleksi riwayat-riwayat ini; ia mengklaim tidak meriwayatkan dalam kitabnya ini kecuali yang sahih dengan sanad yang sahih menurut mereka. Aku tidak tahu di mana seleksinya yang ia klaim itu tampak? Apakah semua kerancuan akidah, ibadah, dan akhlak ini merupakan hasil seleksi? Lalu bagaimana jadinya seandainya ia tidak menyeleksi?!

Inilah — wahai saudara pembaca — perkataan-perkataan Asy-Sya'rani dalam kitabnya, dan jangan terburu-buru mengingkari kami sebelum kamu membaca perkataan-perkataan ini. Bandingkanlah dengan perkataan-perkataan orang yang telah meresap dalam Al-Qur'an dan sunnah dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, niscaya kamu akan mendapati jurang yang amat jauh, meskipun Asy-Sya'rani mengklaim dalam mukaddimah *Thabaqat*-nya bahwa mereka tidak sampai pada apa yang mereka capai itu kecuali melalui jalan Al-Qur'an dan sunnah dan berpegang teguh kepada keduanya.

1. Keikutsertaan para wali Asy-Sya'rani bersama Allah Azza wa Jalla dalam pengaturan dan pengelolaan alam:

Asy-Sya'rani berkata:

- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Aku kehilangan hatiku selama dua puluh tahun bersama Allah Ta'ala, dan aku meninggalkan perkataanku kepada sesuatu 'jadilah, maka jadilah ia' selama dua puluh tahun sebagai bentuk sopan santun kepada Allah Azza wa Jalla..."
- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Para nuqaba' berjumlah tiga ratus, para nujaba' tujuh puluh, para abdal empat puluh, para akhyar tujuh, para 'umad empat, dan al-ghawts satu. Tempat tinggal para nuqaba' di Maroko, para nujaba' di Mesir, para abdal di Syam, para akhyar berjalan di muka bumi, para 'umad di sudut-sudut bumi, dan al-ghawts bertempat tinggal di Mekah. Apabila ada kebutuhan yang muncul dari urusan orang awam, maka para nuqaba' berdoa untuk itu, kemudian para nujaba', kemudian para abdal, kemudian para akhyar, kemudian para 'umad, kemudian al-ghawts."
- "...Ia — semoga Allah meridhainya — meninggal dengan mewariskan empat puluh orang murid yang semuanya dari kalangan orang-orang yang memiliki hal-hal mistis. Dikisahkan bahwa ketika ia meninggal, para murid itu berkumpul di sebuah taman di hadapan zawiahnya. Masing-masing dari mereka mengambil segenggam tanah dari taman itu lalu meniupnya, kemudian bermekaran bunga-bunga dari berbagai jenis warna: kuning, hijau, biru, putih, dan lainnya, hingga sebagian dari mereka saling mengakui

kemampuan dan kewenangan dalam menguasai dan mengatur alam."

- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Sesungguhnya seorang hamba apabila telah mantap dalam hal-hal mistis, ia mencapai kedudukan dekat dengan Allah Ta'ala, kehendaknya mambus menembus tujuh langit, bumi-bumi menjadi bagai gelang kaki di kakinya, ia menjadi salah satu sifat dari sifat-sifat Allah Yang Maha Agung, tidak ada sesuatu pun yang melemahkannya, Allah Ta'ala rela karena kerelaannya dan murka karena kemarahannya. Ia berkata: Yang menunjukkan apa yang kami katakan ini adalah apa yang tertera dalam sebagian kitab-kitab Ilahi, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Wahai anak Adam, taatilah Aku, Aku akan menaatimu. Pilihlah Aku, Aku akan memilihmu. Ridhailah Aku, Aku akan meridhaimu. Cintailah Aku, Aku akan mencintaimu. Awasilah Aku, Aku akan mengawasimu. Dan Aku menjadikan kalian berkata kepada sesuatu: jadilah, maka jadilah ia'."
- "Di antara mereka adalah Syaikh Suwaid As-Sanjari — semoga Allah meridhainya — ... dan ia adalah salah seorang yang Allah berikan kepadanya kewenangan untuk mengatur alam, dan Allah kumpulkan baginya ilmu syariat dan hakikat."
- "Di antara mereka adalah Syaikh Hayah bin Qais Al-Harrani — semoga Allah Ta'ala meridhainya — ... dan ia adalah salah satu dari empat orang yang mengelola alam dari dalam kubur mereka di tanah Irak."

- "Ia biasa berkata: Setiap abdal berada dalam genggamannya sang 'arif, karena kekuasaan abdal dari langit hingga bumi, sedangkan kekuasaan sang 'arif dari 'Arsy hingga bumi."
- "Sahl bin Abdullah At-Tustari – semoga Allah meridhainya – biasa berkata: Aku mengenal murid-muridku sejak hari '*Bukankah Aku Tuhanmu?*', aku mengetahui siapa yang ada di sebelah kananku dan siapa yang ada di sebelah kiriku pada saat itu, dan sejak hari itu aku terus membina murid-muridku sementara mereka masih berada dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka – mereka tidak pernah tersembunyi dariku hingga saat ini. Hal ini dikutip oleh Ibnu 'Arabi – semoga Allah meridhainya – dalam Al-Futuhat."
- "Ia – semoga Allah meridhainya – biasa berkata: ...Aku menggerakkan yang diam dan mendiamkan yang bergerak dengan izin Allah Ta'ala, dan saat itu aku baru berusia empat belas tahun."
- "Ia pergi ke Irak dan para sesepuh di sana menyambutnya, di antaranya Sayyidi Abdulqadir dan Sayyidi Ahmad bin Ar-Rifa'i. Mereka berdua berkata: 'Wahai Ahmad, kunci-kunci Irak, India, Yaman, Rum, Timur, dan Barat ada di tangan kami, pilihlah kunci mana yang kamu inginkan.' Lalu Sayyidi Ahmad – semoga Allah meridhainya – berkata kepada keduanya: 'Aku tidak membutuhkan kunci-kunci kalian, aku tidak akan mengambil kunci kecuali dari Al-Fattah (Sang Maha Pembuka).'"
- "Maka terjadilah perdebatan di antara keduanya. Sayyidi Ali berkata: 'Apa pendapatmu tentang seseorang yang kincir keberadaan ada di tangannya, ia memuternya

sekehendaknya?' Lalu Sayyidi Muhammad – semoga Allah meridhainya – berkata kepadanya: 'Lalu apa pendapatmu tentang seseorang yang meletakkan tangannya di atasnya lalu mencegahnya dari berputar?' Maka Sayyidi Ali berkata kepadanya: 'Demi Allah, kami pasti akan menyerahkannya kepadamu dan pergi darinya...'"

- "Ia – semoga Allah meridhainya – adalah salah seorang dari laki-laki yang mapan, yang memiliki kewenangan mengatur alam... Ia – semoga Allah meridhainya – biasa berkata: Aku berjalan di hadapan Allah Ta'ala di bawah 'Arsy, dan Dia berkata kepadaku begini dan aku berkata kepada-Nya begini. Lalu seorang hakim mendustakannya, maka ia mendoakan keburukan atasnya agar bisu, dan orang itu pun menjadi bisu hingga meninggal..."

(Komentar: Lihatlah – semoga Allah menjagamu – perkataan-perkataan memalukan yang bertentangan dengan dasar-dasar akidah seorang muslim ini. Bagaimana seorang yang berakal bisa mengucapkan hal-hal semacam ini? Bahkan bagaimana bisa mendoakan rahmat atas pelakunya?)

2. Pengetahuan para wali Asy-Sya'rani tentang perkara gaib dan kemampuan mereka melihat Lauh Mahfuzh:

Asy-Sya'rani berkata:

- "Ia adalah salah seorang imam mereka, dan termasuk ulama besar mereka yang berbicara dalam ilmu keikhlasan, riyadhah, dan hal-hal gaib dari perbuatan-perbuatan..."

- "Ia biasa berkata mengenai firman Allah Ta'ala: **'Niscaya orang-orang yang dapat menggali informasinya di antara mereka akan mengetahuinya'**: Yang dimaksud dengan yang menggali informasi adalah orang yang senantiasa memandang alam gaib, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi darinya dan tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahuinya. Dan ia berkata mengenai firman-Nya: **'Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda'**: Al-Mutawassim adalah orang yang mengetahui tanda-tanda, yaitu orang yang mengetahui apa yang ada di lubuk hati..."
- "Ia biasa berkata: Apabila hati diuji dengan ketakwaan, niscaya cinta dunia dan cinta syahwat pergi darinya, dan ia pun dapat melihat perkara-perkara gaib. Barang siapa hatinya tidak diuji dengan ketakwaan, ia tidak akan bisa lepas dari cinta dunia, dan ia senantiasa terhalang dari perkara-perkara gaib..."
- "...Menjaga rahasia hati meluaskan kemampuan untuk melihat hal-hal tersembunyi yang terpendam..."
- "Ia adalah satu-satunya imam, Allah Ta'ala menampakkan kepadanya perkara-perkara gaib dan menyimpang baginya adat kebiasaan..."
- "Ia biasa berkata: Aku tidak pernah mengambil janji dari seorang murid pun kecuali setelah aku melihat namanya tertulis di Lauh Mahfuzh, bahwa ia adalah salah seorang anakku..."

- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Seorang 'arif adalah orang yang Allah jadikan dalam hatinya sebuah lembaran yang terukir dengan rahasia-rahasia segala yang ada. Dengan limpahan cahaya keyakinan yang hakiki, ia dapat memahami hakikat-hakikat tulisan tersebut dengan berbagai ragamnya, dan ia dapat memahami rahasia-rahasia segala perbuatan. Maka tidak ada satu pun gerakan lahir maupun batin di alam raja maupun alam malakut kecuali Allah Ta'ala menyingkapkan kepadanya melalui bashirah imannya dan penyaksian langsung, sehingga ia menyaksikannya secara ilmu dan kasyf..."
- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Apabila seorang 'arif telah sempurna pada maqam makrifat, Allah mewariskan kepadanya ilmu tanpa perantara, ia mengambil ilmu-ilmu yang tertulis pada lembaran-lembaran makna lalu memahami simbol-simbolnya dan mengetahui simpanan-simpanannya... Allah juga memberinya pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang tersimpan dalam titik-titik, dan andaikan bukan karena takut pengingkaran, tentu mereka akan mengucapkan hal-hal yang memukau akal... Demikian pula mereka memiliki kemampuan untuk melihat apa yang tertulis pada daun-daun pohon, air, udara, apa yang ada di daratan dan lautan, apa yang tertulis pada lembaran kubah tenda langit, dan apa yang ada di dahi manusia dan jin tentang apa yang akan terjadi bagi mereka di dunia dan akhirat. Demikian pula mereka memiliki kemampuan untuk melihat apa yang tertulis tanpa tulisan dari segala yang ada di atas tingkatan paling tinggi dan di bawah tingkatan paling rendah. Tidak

mengherankan jika seorang hakim menerima ilmu dari hakim yang maha bijaksana lagi maha mengetahui..."

- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Sesungguhnya para wali Allah melihat perkara-perkara yang tidak dilihat oleh para ulama, sehingga tidak ada jalan bagi orang yang takut atas agamanya kecuali bersikap sopan dan menyerah."
- "Ia adalah salah seorang yang Allah Ta'ala tampilkan ke alam wujud dan kuasakan dalam penciptaan... dan Allah berbicara melalui lisannya tentang perkara-perkara gaib..."
- "Dari Abul Hasan Asy-Syadzili — semoga Allah meridhainya — bahwa ia biasa berkata: Akan muncul di Mesir seorang lelaki yang dikenal dengan Muhammad Al-Hanafi, ia akan menjadi pembuka rumah ini, terkenal di zamannya, dan akan memiliki perkara yang agung. Dalam riwayat lain dari Asy-Syadzili — semoga Allah meridhainya —: Akan muncul di Mesir seorang pemuda yang dikenal dengan sebutan pemuda yang bertobat, bermadzhab Hanafi, namanya Muhammad bin Hasan, di pipi kanannya ada tahi lalat, berkulit putih kemerahan, matanya indah, dibesarkan sebagai yatim yang miskin."
- "...Maka sang syaikh — semoga Allah meridhainya — berkata kepada orang tersebut: Mengapa kamu tidak bertanya? Seandainya kamu bertanya kepadaku sesuatu yang tidak ada padaku, aku akan menjawabmu dari Lauh Mahfuzh..."
- "Pada penghujung usianya ia menjadi lumpuh, namun ia berbicara tentang berita-berita dari berbagai penjuru bumi. Ada seorang wanita Nasrani di negeri orang-orang Eropa

yang mempercayainya. Wanita itu bernazar bahwa jika Allah menyembuhkan anaknya, ia akan membuat permadani untuk Al-Farghali. Maka sang syaikh berkata: 'Mereka sedang memintal wool permadannya, mereka sedang menggulung pintalan itu ke atas alat tenun, mereka sedang mulai menenunnya, mereka sedang mengirimnya, mereka menurunkannya ke kapal, mereka telah tiba di tempat ini lalu tempat itu.' Suatu hari ia berkata: 'Ada seseorang yang harus keluar untuk mengambil permadani itu karena ia sudah tiba di pintu.' Maka mereka pun keluar dan menemukan permadani itu di pintu persis seperti yang dikatakan sang syaikh — semoga Allah merahmatinya."

- "Ia — semoga Allah meridhainya — apabila memasuki suatu negeri, ia mengucapkan salam kepada penduduknya, tua dan muda, dengan menyebut nama-nama mereka seolah-olah ia tumbuh besar di antara mereka."
- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa mengabarkan tentang kejadian-kejadian di masa mendatang kepada para penguasa, dan kejadiannya persis seperti yang ia kabarkan, tidak pernah meleset."
- "Allah Ta'ala telah memberikan kepadanya kemampuan untuk membedakan antara orang-orang yang celaka dan orang-orang yang bahagia di dunia ini."
- "Tempat kasyf-nya adalah Lauh Mahfuzh..."
- "Ia biasa mengabarkan tentang kejadian-kejadian di masa mendatang. Sayyidi Ali Al-Khawwash — semoga Allah meridhainya — memberitahuku bahwa Allah Ta'ala memberitahu Syaikh Sya'ban tentang apa yang akan terjadi

setiap tahun sejak ia melihat hilal bulan itu. Maka apabila ia melihat hilal, ia mengetahui seluruh apa yang tertulis di dalamnya bagi para hamba."

(Komentar: Apa yang masih tersisa bagi Allah Azza wa Jalla dari ilmu gaib setelah pernyataan-pernyataan mereka ini? Padahal Dialah yang berfirman – Maha Suci Ia:

"Katakanlah: 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah'." (An-Naml: 65)

"Dan pada sisi-Nya terdapat kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia." (Al-An'am: 59)

Dan Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34)

Dan di manakah posisi mereka dibandingkan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berfirman – sebagaimana yang Allah hikayatkan tentangnya sambil memerintahkan beliau untuk mengucapkannya:

"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah

pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raf: 188)

Bahkan, mengapa para dukun dan peramal dilaknat jika bukan karena klaim mereka mengetahui yang gaib?)*

3. Penerimaan wahyu oleh para wali Asy-Sya'rani langsung dari Allah atau melalui perantara malaikat:

Asy-Sya'rani berkata dalam kitabnya *Al-Anwar Al-Qudsiyah* sambil menceritakan tentang dirinya sendiri: "Ketika aku berada di Al-Fusthath di hadapan Ar-Raudhah di Mesir, aku mengalami suatu keadaan antara tidur dan terjaga, lalu aku mendengar suara yang terdengar suaranya tanpa terlihat orangnya, berkata atas nama Sang Haq Subhanahu wa Ta'ala: 'Wahai hamba-Ku, seandainya Aku memberitahumu tentang seluruh kejadian, bilangan pasir dan nama setiap butirnya, nama-nama tumbuhan dan usia-usianya, nama-nama hewan dan usia-usia serta nasab-nasabnya sampai ke asal-usulnya dari binatang buas, burung, serangga, dan binatang-binatang lainnya, dan Aku menyingkapkan bagimu tentang kerajaan langit dan bumi, surga dan neraka beserta apa yang ada di dalamnya, lahir maupun batin..."

Ia juga berkata tentang dirinya sendiri: "Seandainya Abu Hamid dan selainnya berkumpul di zamannya dengan seorang yang sempurna dari ahli Allah, dan mereka memberitahu bahwa malaikat turun kepada seorang wali, tentu mereka akan menerimanya dan tidak mengingkarinya. Dan sungguh telah turun kepada kami seorang malaikat — segala puji bagi Allah."

Ia berkata: "Sahl bin Abdullah At-Tustari — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Aku mengenal murid-muridku sejak hari '*Bukankah Aku Tuhanmu?*', dan aku mengetahui siapa yang ada di sebelah kananku dan siapa yang ada di sebelah kiriku pada saat itu, dan sejak hari itu aku terus membina murid-muridku sementara mereka masih berada dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka — mereka tidak pernah tersembunyi dariku hingga saat ini... Ia — semoga Allah meridhainya — juga biasa berkata: Allah Ta'ala memperlihatkan kepadaku apa yang ada di alam tinggi ketika aku baru berusia enam tahun, aku melihat Lauh Mahfuzh ketika aku baru berusia delapan tahun, aku memecahkan simbol langit ketika aku baru berusia sembilan tahun, dan aku melihat dalam As-Sab'ul Matsani sebuah huruf mu'jam yang membuat jin dan manusia kebingungan, namun aku memahaminya..."

Asy-Sya'rani berkata tentang para walinya: "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Apabila hati menjadi baik, ia menjadi tempat turunnya wahyu dan rahasia-rahasia."

- "Ia — semoga Allah meridhainya — biasa berkata: Seandainya aku meminta janji dari Tuhanku Azza wa Jalla agar api tidak membakar jasad yang masuk ke makamku..."
- "Maka aku melihat Al-Haq Jalla wa 'Ala, lalu Dia berkata kepadaku: 'Wahai hamba-Ku, sungguh Aku telah menjadikanmu sebagai orang pilihan-Ku di bumi-Ku, Aku menguatkanmu dalam seluruh keadaanmu dengan ruh dari-Ku, dan Aku menegakkanmu sebagai rahmat bagi makhluk-Ku. Maka keluarlah kepada mereka, hukumilah mereka dengan apa yang telah Aku ajarkan kepadamu dari hukum-Ku, dan tampilkanlah kepada mereka apa yang Aku kuatkan kamu dengannya dari ayat-ayat-Ku.' Maka aku pun terbangun

dan keluar kepada manusia, dan mereka pun berlarian kepadaku dari setiap penjuru — semoga Allah meridhainya."*

- Beliau (semoga Allah meridhainya) berkata: *Hendaklah kalian membenarkan para wali dalam segala yang mereka klaim, karena sungguh beruntunglah orang-orang yang membenarkan, dan merugilah orang-orang yang mengolok-olok. Sesungguhnya Allah Ta'ala melemparkan ke dalam rahasia hamba-hamba-Nya yang terpilih apa yang tidak diketahui oleh malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus.*
- Beliau (semoga Allah meridhainya) juga berkata: *Aku adalah Musa alaihissalam dalam munajatnya... Aku di langit menyaksikan Tuhanku, dan di atas Kursi aku berbicara kepada-Nya... Tidak ada seorang wali yang bersambung kepada Allah Ta'ala melainkan ia bermunajat kepada Tuhannya sebagaimana Musa alaihissalam bermunajat kepada Tuhannya... Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla menciptakanku dari cahaya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan memerintahkanku untuk mengenakan jubah kewalian kepada semua wali dengan tanganku.*

(Komentar: Apa gerakan yang hendak dikatakan oleh seorang yang berakal ketika membaca atau mendengar ucapan semacam ini? Kapan pernah terdengar dari seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa Allah berbicara langsung kepadanya, mendudukkannya, atau menurunkan malaikat kepadanya? Padahal mereka, semoga Allah meridhai mereka semua, adalah sebaik-baik manusia setelah para nabi tanpa terkecuali. Lalu bagaimana mungkin Al-Sya'rani dan sejenisnya

mengklaim kedudukan yang lebih utama daripada kedudukan para sahabat? Bahkan, bagaimana mungkin orang-orang hina ini menjadikan bagi diri mereka sendiri suatu jalan yang bukan jalan Nabi shallallahu alaihi wa sallam? Lebih tepat lagi kita bertanya: bagaimana mungkin mereka mengklaim bahwa wahyu diturunkan kepada mereka seperti halnya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam? Cukuplah bagi kita firman Allah Ta'ala tentang mereka: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat dusta atas nama Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'" (Al-An'am: 93).**)

4 - Klaim para wali Al-Sya'rani bertemu dengan Khidir alaihissalam:

Para sufi mengklaim bahwa mereka bertemu dengan Khidir, sahabat Musa alaihissalam, berdiskusi dengannya, dan mengambil ilmu darinya.

Al-Sya'rani berkata dalam kitab Thabaqat-nya:

- ...Beliau sering bertemu dengan Khidir alaihissalam, dan itu merupakan bukti terkuat atas kewaliannya, karena Khidir tidak bertemu kecuali dengan orang yang benar-benar memiliki kedudukan wali Muhammadiyah.
- Beliau (semoga Allah meridhainya) berkata: *Suatu hari aku masuk ke rumahku, tiba-tiba ada seorang pria sedang duduk di dalam. Aku berkata kepadanya: "Bagaimana engkau bisa masuk ke rumahku tanpa izinku?" Dia menjawab: "Aku adalah*

saudaramu, Khidir." Maka aku berkata: "Doakanlah aku kepada Allah Ta'ala." Beliau alaihissalam berkata: "Semoga Allah memudahkan ketaatan kepada-Nya bagimu."

- Beliau berkata: *Aku bertemu Ibrahim bin Adham di Makkah. Ia berkata kepadaku: "Aku pernah bertemu dengan Khidir alaihissalam, lalu ia menyodorkan kepadaku sebuah mangkuk hijau yang berbau masakan sikkaj. Ia berkata: 'Makanlah wahai Ibrahim.' Namun aku mengembalikannya. Ia berkata: 'Sungguh aku pernah mendengar para malaikat berkata: Barangsiapa diberi lalu tidak mengambil, maka jika ia meminta tidak akan diberi.'"*
- Beliau (semoga Allah meridhainya) berkata: *Khidir alaihissalam mengajariku sebuah ruqyah untuk rasa sakit. Ia berkata: "Jika engkau ditimpa rasa sakit, letakkanlah tanganmu di tempat yang sakit dan bacalah: 'Wa bil-haqqi anzalnahu wa bil-haqqi nazal' – **"Dan dengan kebenaran Kami menurunkannya dan dengan kebenaran ia turun"** (Al-Isra: 105). Maka aku senantiasa membacanya pada rasa sakit dan langsung hilang seketika.*

-
- Beliau berkata: *Aku pernah bertemu Khidir alaihissalam di suatu padang. Ia memintaku untuk menemaninya, namun aku khawatir hal itu akan merusak tawakalku karena terlalu bergantung kepadanya, maka aku pun berpisah darinya.*
 - Beliau (semoga Allah meridhainya) sangat sering bertemu dengan Khidir alaihissalam. Beliau sering memasak makanan dari gandum. Ketika ditanya tentang hal itu, beliau (semoga Allah meridhainya) menjawab: *"Khidir alaihissalam*

mengunjungi suatu malam dan berkata: 'Masakkan aku sup gandum.' Maka aku senantiasa menyukainya karena kecintaan Khidir alaihissalam terhadapnya."

- Khidir alaihissalam sering hadir dalam majelis beliau berkali-kali, duduk di sebelah kanannya. Jika sang syaikh berdiri, ia pun ikut berdiri bersamanya. Jika sang syaikh masuk ke tempat uzlah, ia mengantarnya hingga pintu uzlah...

(Komentar: Perhatikanlah — semoga Allah merahmatimu — bagaimana setan menipu orang-orang yang lalai ini sehingga menampakkan kepada mereka bayangan-bayangan yang tidak memiliki hakikat, lalu mereka mengklaim bahwa itu adalah Khidir. Khidir yang mana? Adapun Khidir-nya Musa, maka ia telah wafat sejak lama — itulah pendapat yang dipegang oleh para peneliti dari kalangan ulama. Sedangkan Khidir versi para sufi ini, jika mereka jujur dalam klaimnya, maka ia adalah setan dari kalangan jin. Jika tidak, maka itu hanyalah dongeng buatan para pemimpin dan tokoh besar mereka sendiri.

5 - Klaim mereka bahwa orang-orang mati dari kalangan wali dapat bertindak dan memenuhi kebutuhan manusia:

Al-Sya'rani berkata ketika menceritakan baiatnya kepada Sayyid Ahmad Al-Badawi di dalam kuburnya: ...Ia telah mengambil janji dariku menghadap ke arah wajah tuanku Ahmad semoga Allah meridhainya, dan menyerahkanku kepadanya dengan tangannya. Maka keluarlah tangan yang mulia dari makam dan menggenggam tanganku. Ia berkata: "Tuanku, perhatikanlah ia dan jadikanlah ia dalam pengawasanmu." Maka aku mendengar tuanku Ahmad semoga Allah meridhainya berkata dari dalam kubur: "Ya..."

Ia pun membentangkan hamparan bagiku di atas sudut kubah yang berada di sebelah kiri orang yang masuk, dan memasak manisan, serta mengundang orang-orang yang hidup dan yang mati seraya berkata: "Singkaplah kegadisannya di sini..." Ia memberitahuku bahwa tuanku Ahmad semoga Allah meridhainya pada hari itu sedang menyingkap penutup makam sambil berkata: "Abdulwahhab lambat sekali, belum juga datang..." Kemudian ia memperlihatkan kepadaku banyak makhluk dari kalangan wali dan lainnya, dari yang hidup maupun yang mati.

- Al-Sya'rani berkata: ...Tatkala ia wafat dan batu lahad telah dipasang di atasnya, sebuah batu terjatuh kepadanya, ternyata ia sedang berdiri salat di dalam kuburnya... Dan setelah ia wafat, orang-orang dapat mendengar dari kuburnya suara bacaan Al-Qur'an, semoga Allah Ta'ala meridhainya.
- Al-Sya'rani juga berkata: Ketika ia diletakkan di liang lahadnya, ia bangkit berdiri untuk salat, kuburnya pun menjadi luas, dan orang-orang yang ikut turun ke dalam kuburnya pingsan...

Masih banyak lagi selain ini, dan yang telah kami sebutkan hanyalah setetes dari lautan, namun sudah cukup sebagai bukti atas apa yang dimaksud.

Aku katakan: Inilah tasawuf yang ganas itu, dan inilah tokoh-tokohnya serta para pendidik generasinya.

Adapun kebodohan dan kegilaan para syaikh mereka, maka kami memiliki banyak contohnya namun sengaja kami tidak menyebutnya.

Adapun perilaku dan akhlak mereka, maka dengarlah dari Al-Sya'rani sendiri yang menceritakannya tentang para walinya – seandainya saja ia tidak menyebutkannya! Karena kisah-kisah itu mengisyaratkan kebodohan, rendahnya harga diri, dan hilangnya rasa malu. Yang mengherankan adalah bagaimana Al-Sya'rani masih meridhai para pelaku dan pelakunya.

Al-Sya'rani berkata:

- Penduduk Mesir tidak melarang kaum wanita mereka untuk dilihat dan berkhawat dengannya. Sebagian ahli fikih pun mengingkarinya. Maka ia berkata: "Wahai ahli fikih, uruslah dirimu sendiri, karena sisa umurmu tinggal tujuh hari lagi lalu engkau mati." Maka terjadilah seperti yang ia katakan.
- Sayyid Abdul Qadir Al-Jailani mendapati lewat mimpi bagi seorang muridnya bahwa ia harus berzina dengan seorang perempuan tujuh puluh kali. Maka ia berkata: "Ya Rabb, jadikanlah itu dalam mimpi." Maka terjadilah demikian... Beliau (semoga Allah meridhainya) berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam mimpi dan beliau bersabda kepadaku: "Berikanlah julukan kepada sahabatmu si fulan dengan julukan ini dan itu, dan berikanlah julukan kepada si fulan dengan Abu Al-Zuhur karena ia mengikuti punggung para perempuan dengan pandangannya, dan tidak mengapa bagimu darinya."*
- Al-Syu'a'imi semoga Allah meridhainya biasa masuk ke rumah sang syaikh dan meraba-raba para wanita dengan

tangannya. Para wanita pun mengadukannya kepada tuanku Madin semoga Allah meridhainya, maka ia berkata: "Kalian telah mendapat kebaikan, jangan risaukan hal itu."

- Syaikh Syamsuddin Al-Bushairi semoga Allah meridhainya, yang merupakan sahabat terbaiknya, menceritakan kepadaku: *Sang syaikh senantiasa menguji saya hingga ia wafat. Ia memperlihatkan kepadaku pukulan tongkat di sisi-sisi tubuhku dari berbagai tuduhan yang ia lontarkan kepadaku di hadapan para penguasa. Katanya: "Aku mengaku di hadapan penguasa demi menjaga wibawa sang syaikh agar ucapannya tidak ditolak. Jika ia berkata: 'Orang ini berzina dengan budak perempuanku,' aku berkata: 'Ya.' Atau jika ia berkata: 'Orang ini tadi malam ingin membunuhku,' aku berkata: 'Ya.' Atau jika ia berkata: 'Orang ini mencuri hartaku,' aku berkata: 'Ya.'"*
- Beliau (semoga Allah meridhainya), jika keadaan (spiritual) menguasainya, ia menanggalkan pakaiannya dan menjadi telanjang, tidak ada sesuatu pun di bagian tengah tubuhnya.
- Beliau (semoga Allah meridhainya), jika melihat seorang perempuan atau seorang remaja tampan, ia merayunya dan meraba-raba pantatnya, baik itu putra seorang amir maupun putra seorang wazir, meskipun di hadapan ayahnya atau orang lain. Tidak ada seorang pun yang menghiraukan orang-orang di sekitarnya dan tidak ada yang mengingkarinya.
- Beliau biasa berbicara dengan kata-kata yang memalukan menurut adat. Suatu kali ia melamar seorang pengantin perempuan. Ketika melihatnya ia pun terpesona, lalu ia telanjang di hadapannya di depan ayahnya dan berkata

kepadanya: "Lihatlah pula kamu, agar nanti kamu tidak berkata tubuhnya kasar, atau ada belang, atau semacamnya." Kemudian ia memegang kemaluannya dan berkata: "Lihatlah, apakah ini cukup untukmu? Atau jangan-jangan nanti kamu bilang kemaluannya terlalu besar tidak kuat menanggungnya, atau terlalu kecil tidak cukup untukmu sehingga kamu tidak nyaman denganku dan meminta suami yang lebih besar daripadaku."

- Jika ia melihat kepala desa atau siapa pun, ia menurunkannya dari keledainya dan berkata: "Pegangi kepalanya untukku sampai aku melakukan sesuatu padanya." Jika kepala desa itu menolak, ia terpaksa di tanah tidak mampu melangkah selangkah pun. Jika ia menuruti, ia mendapat rasa malu yang sangat besar sementara orang-orang berlalu lalang melihatnya.
- Beliau (semoga Allah meridhainya) selalu telanjang, tidak mengenakan apa pun kecuali sepotong kulit, tikar, atau kain wol yang hanya menutupi bagian depan dan belakangnya saja. Ia memandang perhiasan dunia yang halal seperti sesuatu yang haram untuk dijauhi.

(Komentar: Apakah masih layak bagi seorang yang berakal setelah semua ini untuk menisbatkan dirinya kepada kubangan ini yang mereka itulah para pemimpin dan syaikhnya? Sama sekali tidak. Kami berlindung kepada Allah dari orang-orang yang demikian keadaannya, akhlaknya, dan sifat-sifatnya. Kami berlindung kepada Allah dari orang yang membela mereka dan pemikiran-pemikiran mereka. Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memperlihatkan kepada kami aib-aib kami sendiri,

dan meneguhkan kami di atas kebenaran hingga kami berjumpa dengan-Nya.

Ali bin Sultan Al-Qari (wafat 1014 H)

Nur Al-Din Ali bin Sultan bin Muhammad Al-Harawi Al-Makki Al-Hanafi, dikenal dengan sebutan Al-Qari karena ia adalah imam dalam ilmu qiraat. Ia juga seorang ahli fikih, ahli hadits, ahli ushul fikih, mufassir, pengajar qiraat, sejarawan, ahli nahwu, dan sastra. Lahir di Herat, salah satu kota Khurasan, dan belajar dari para ulamanya, kemudian pindah ke Makkah dan menetap di sana.

Ia menimba ilmu di Makkah dari Abu Al-Hasan Al-Bakri, Sayyid Zakariyya Al-Husaini (murid ulama rabbani Ismail Al-Syirwani), Abdullah Al-Sindi, dan lain-lain. Al-Qari mengarang dalam banyak bidang ilmu, di antaranya: fikih, hadits, tafsir, qiraat, ushul fikih, ilmu kalam, ilmu waris, dan lainnya.

Karya-karya terpentingnya: Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-Mashabih, Fath Bab Al-Inayah bi Syarh Al-Niqayah, Syarh Tsulatsiyyat Al-Bukhari, Syarh Al-Fiqh Al-Akbar, Al-Mashnu' fi Ma'rifat Al-Maudhu', dan lain-lain.

Al-Qari terpengaruh oleh para sufi di zamannya sehingga ia sangat mengagumi mereka dan mengarang dalam berbagai bidang ilmu tasawuf, namun ia tidak sampai kepada tingkatan hulul (Allah menyatu dalam diri makhluk) dan ittihad (penyatuan makhluk dengan Allah).

Ia wafat di Makkah pada bulan Syawal tahun 1014 H dan dimakamkan di Al-Ma'la.

Sikapnya terhadap kaum musyrikin:

Ia memiliki kitab Radd Al-Fushush dan kitab Farr Al-'Aun mimman Yadda'i Iman Fir'aun. Dalam kedua kitab tersebut ia mencurahkan penanya untuk membantah pemimpin aliran wihdatul wujud, Ibnu Arabi Al-Hatimi, memperingatkan darinya dan dari mazhabnya yang keji – meskipun Al-Qari sendiri menisbatkan dirinya kepada tasawuf bahkan mengarang karya-karya untuk mereka. Maka perhatikanlah.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia memiliki sejumlah karya yang baik dalam mencela kaum Rafidhah:

1. Risalah fi Sabb Ashhab Al-Nabiy shallallahu alaihi wa sallam – disebutkan oleh Al-Qari sendiri dalam kitabnya Al-Asrar Al-Marfu'ah ketika membahas tentang pencacian terhadap para sahabat, ia berkata: "Aku telah menulis risalah tersendiri tentang masalah ini."
2. Salalat Al-Risalah fi Dzamm Al-Rawafidh min Ahl Al-Dhalala.
3. Syamm Al-'Awaridh fi Dzamm Al-Rawafidh.

Ali Al-Hiti (hidup sekitar tahun 1025 H)

Ali bin Ahmad Al-Hiti, seorang ahli bahasa dan fikih. Dinisbatkan kepada kota Hit di Irak. Ia adalah imam di Masjid Al-Husain di Kairo.

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Ia mengarang dua kitab sebagai bantahan terhadap penganut aliran ini:

- Al-Saif Al-Batir li Riqab Al-Syi'ah wa Al-Rafidhah Al-Kawafire – telah dicetak dengan tahqiq.
 - Fadha'il Al-Shahabah wa Al-Hats 'ala Mahabbatihim.
-

Mar'i bin Yusuf Al-Hanbali (wafat 1033 H)

Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakr Al-Karami kemudian Al-Maqdisi, ulama mufassir, ahli hadits, ahli fikih, ahli ushul fikih, dan ahli nahwu. Ia belajar dari Muhammad Al-Mardawi, Qadhi Yahya Al-Hijawi, Ahmad Al-Ghunami, dan lain-lain. Ia tampil mengajar di Masjid Al-Azhar dan sangat tekun dalam menuntut ilmu. Al-Muhibbi berkata: "Ia adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, imam yang memiliki pengetahuan luas tentang pendapat-pendapat fikih dan seluk-beluknya, serta penguasaan penuh atas ilmu-ilmu naqliyyah, aqliyyah, dan seluruh ilmu yang beredar. Ia memiliki keunggulan yang menonjol di dalamnya." Ia wafat di Mesir tahun 1033 H.

Sikapnya terhadap kaum Jahmiyyah:

Karya-karyanya antara lain:

1. Aqawil Al-Tsiqat fi Al-Asma' wa Al-Shifat – telah didaftarkan sebagai tesis ilmiah di Universitas Umm Al-Qura dan telah dimunaqasyahkan. Kitab ini berupa perbandingan antara sebagian pendapat Syaikhul Islam yang mewakili arah salafi

dengan lainnya yang mewakili arah khalafi. Dalam arah terakhir ini ia mengandalkan pendapat Al-Qurthubi dan Al-Thufi Al-Rafidhiy. Kitab ini menurut pandanganku kurang bermanfaat.

2. Terjemah (biografi) Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah — telah dicetak bersama sejumlah kitab salafi lainnya.
-

Ahmad bin Abdul Ahad Al-Sirhindi (wafat 1034 H)

Ahmad bin Abdul Ahad Al-Faruqi Al-Sirhindi, pemburu milenium kedua Hijriah. Lahir dari keluarga yang terkemuka dalam kemuliaan dan ilmu pada tahun 971 H, dan tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang baik.

Ia termasuk ulama India yang luar biasa yang dengannya Allah menghidupkan Sunnah dan mematikan kekufuran serta kebidahan. Banyak orang mengikutinya dalam perkara ini dan Allah memberikan manfaat kepada mereka melalui dakwahnya. Ia — semoga Allah merahmatinya — adalah pedang terhunus atas para sufi dan ekor-ekor mereka. Ia wafat semoga Allah merahmatinya pada tahun 1034 H.

Sikapnya terhadap kaum mu'tadi':

- Disebutkan dalam Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyyah fi Al-Hind tentangnya, ia berkata: "Mengingat bidah telah muncul dan merajalela, terlihat seolah dunia tenggelam dalam lautan kegelapan. Seluruh alam telah tenggelam dalam lautan bidah dan terperosok dalam kegelapannya. Siapa yang akan

menegakkan Sunnah, membelanya, dan menolak tipu daya kaum mu'tadi' kembali ke leher mereka?! Sebagian besar ulama zaman kita termasuk orang-orang yang berpihak kepada bidah dan memusuhi Sunnah serta berusaha menghapusnya."

- Ia juga berkata: *"Nasihat adalah agama, mengikuti pemimpin para rasul – semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau dan kepada mereka – mendatangkan Sunnah yang mulia, dan menjauhi bidah yang tidak diridhai, meskipun bidah itu terlihat seperti fajar yang terang. Karena sesungguhnya pada hakikatnya tidak ada cahaya padanya, tidak ada sinar, tidak ada kesembuhan bagi yang sakit darinya, dan tidak ada obat bagi penyakit. Bagaimana tidak, sedangkan bidah itu adakalanya menghapus Sunnah atau diam darinya. Yang diam darinya pastilah merupakan tambahan atas Sunnah, sehingga pada hakikatnya juga menasakhnya, karena penambahan atas nash adalah penghapusan terhadapnya. Maka bidah bagaimanapun keadaannya pasti menghapus Sunnah, bertentangan dengannya, sehingga tidak ada kebaikan di dalamnya. Alangkah inginnya aku tahu dari mana mereka menetapkan kebaikan bidah yang diada-adakan dalam agama yang sempurna ini?!"*
- Dalam sebuah suratnya kepada sebagian sahabatnya tertulis: *"Hamba yang fakir ini memohon kepada Allah dengan merendahkan diri kepada-Nya Yang Mahasuci agar menjaga dirinya dan orang-orang bersamanya dari kejahatan segala sesuatu yang diada-adakan dalam agama dan dibuat-buat tanpa ada jejaknya di masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para khalifah yang lurus semoga Allah meridhai mereka*

semua, meskipun kepada orang yang memandangnya tampak bersinar seperti fajar. Ia berdoa agar Allah menjadikan kita selamat dari bidah-bidah yang diada-adakan itu. Mereka berkata bahwa bidah terbagi menjadi dua: hasanah (baik) dan sayyi'ah (buruk). Adapun hamba yang lemah ini tidak melihat kebaikan maupun cahaya dalam satu pun dari bidah-bidah ini, dan tidak menyaksikan padanya kecuali kegelapan dan kotoran.

Sungguh pemimpin manusia – semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau dan kepada keluarganya – telah bersabda: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak." Dan beliau juga bersabda: "Jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan." Maka jika telah tetap bahwa setiap yang diada-adakan adalah bidah dan setiap bidah adalah kesesatan, apa makna adanya kebaikan dalam bidah dan apa hubungan di antara keduanya?!"

Sikapnya terhadap kaum Rafidhah:

Disebutkan: ...Ketika ia mengarang kitabnya sebagai bantahan terhadap kaum Rafidhah dan mengkritik amal perbuatan serta akidah mereka secara terang-terangan, sebagian individu Syiah pun merencanakan makar terhadapnya dan menyimpan permusuhan di dalam hati mereka, menunggu kesempatan untuk menzaliminya. Mereka pun mengadunya kepada raja... hingga raja mengutus orang untuk memanggilnya dan memerintahkan kehadirannya... Ketika ia masuk menghadap raja, ia memberi salam dengan ucapan salam Islam dan tidak bersujud kepadanya, berbeda dengan kebiasaan orang-orang di zamannya. Para amir kerajaan pun meluap amarahnya dan memanfaatkan kesempatan

untuk menyiksanya. Namun sang mujahid menolak kecuali untuk menyatakan kebenaran dan mengecam para pembesar raja beserta perbuatan-perbuatan mereka yang mungkar lagi memusuhi agama yang lurus. Maka raja pun memerintahkan untuk memenjarakannya di penjara Kawayar.

Sikapnya terhadap kaum sufi:

Ia berkata — semoga Allah merahmatinya — sebagaimana disebutkan dalam Tarikh Al-Da'wah Al-Islamiyyah tentangnya: "Jauhilah olehmu untuk tertipu oleh omong kosong kaum sufi dan mengira bahwa selain Al-Haq dan Al-Haq Jalla wa Azza adalah satu, tidak ada perbedaan di antara keduanya."

Ia juga berkata: "Sesungguhnya yang menjadi tolok ukur dalam menetapkan hukum-hukum syariat adalah Al-Qur'an dan Sunnah, serta qiyas dan ijma' yang juga termasuk dalam menetapkan hukum. Tidak ada hujah lain selain empat hal ini dalam menetapkan hukum-hukum syariat. Adapun ilham para wali, maka ia tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal. Demikian pula 'kasyf' (penyingkapan batin) para sufi tidak memiliki peran apa pun dalam mewajibkan suatu hukum atau menjadikannya sunah. Dan orang-orang sufi yang mendapat kewalian khusus tidak berbeda dengan orang awam dalam hal mereka bertaklid kepada para imam mujtahid."

Ahmad bin Abdul Qadir Al-Rumi (wafat 1041 H)

Ahmad bin Abdul Qadir Al-Rumi: seorang cendekiawan dan ahli hadits dari Aqhishar di Turki. Karya-karyanya antara lain: Majalis Al-Abrar wa Masalik Al-Akhyar, Mukhtashar Ighatsat Al-Lahfan, dan Al-Majalis Al-Rumiyyah fi Nahar Al-'Arabiyyah. Wafat tahun 1041 H.

Sikapnya terhadap kaum muftadi':

Ia berkata dalam Majalis Al-Abrar: "Engkau harus sangat berhati-hati dari perkara-perkara yang diada-adakan, meskipun telah disepakati oleh kebanyakan orang. Janganlah kesepakatan mereka atas apa yang diada-adakan setelah para sahabat menipu dirimu. Bahkan seharusnya engkau bersemangat untuk meneliti keadaan dan amal perbuatan para sahabat, karena sesungguhnya manusia yang paling berilmu dan paling dekat kepada Allah adalah yang paling menyerupai mereka dan paling mengenal jalan mereka. Dari merekalah agama diambil, dan mereka adalah asal dalam periwayatan syariat dari pemilik syariat. Dalam hadits telah disebutkan: 'Jika manusia berselisih maka hendaklah kalian berpegang kepada Al-Sawad Al-A'zham' – yang dimaksud adalah berpegang kepada kebenaran dan mengikutinya, meskipun yang berpegang dengannya hanya sedikit dan yang menyelisihinya banyak. Karena kebenaran adalah apa yang dipegang oleh jamaah pertama yaitu para sahabat, dan banyaknya kebatilan setelah mereka tidaklah diperhitungkan."

Abdullah Al-Baqi bin Abdul Baqi (Ibnu Faqih Fashah) (wafat 1071 H)

Abdul Baqi bin Abdul Baqi bin Abdul Qadir Al-Ba'li, Al-Azhari, Ad-Dimasyqi, Al-Atsari, yang terkenal dengan julukan "Al-Badr" kemudian dengan "Ibnu Faqih Fashah". Fashah adalah sebuah desa di Baalbek, arah Damaskus. Ia lahir pada tahun 1005 H. Ia pernah berpindah ke Damaskus dan belajar dari sejumlah ulama, seperti Syaikh Ahmad Al-Muflahi, Allamah Umar Al-Qari, dan lain-lain. Yang belajar darinya antara lain putranya Abu Al-Mawahib, Syaikh Ibrahim Al-Kurani, dan lain-lain.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1071 H dan dimakamkan di pemakaman Al-Faradis.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karyanya:

- *Al-'Ain wal Atsar fi 'Aqa'id Ahli Al-Atsar* — dan buku ini telah dicetak, segala puji bagi Allah.

Nashiruddin Abu Bakar bin Abham (wafat 1085 H)

Imam, ahli fikih, dan mujahid, Nashiruddin Abu Bakar bin Abham bin Al-Fagh Al-Syamsyawi. Ia hidup pada abad kesebelas Hijriah, di tengah kabilah-kabilah dari kalangan Zawaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, istiqamah, menjaga syiar Islam,

dan sangat mengutamakan ilmu. Ia menempuh pendidikan di pondok-pondok pengajian hingga menyelesaikan studinya, lalu menonjol dalam ilmu-ilmu syariat. Ia dikenal dengan ketakwaan, wara', kesucian diri, pembelaan terhadap sunah, dan pengibaran bendera jihad melawan kaum Nasrani. Ia senantiasa mendorong pengikutan sunah dan pemberantasan bid'ah, mengajar ilmu secara langsung dengan menitikberatkan pada Shahih Al-Bukhari, berdakwah kepada Allah Yang Mahatinggi, serta mengelola urusan administrasi dan keuangan. Ia wafat — semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya — dalam jihad melawan para penolak zakat pada Pertempuran Tartallas tahun 1085 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Dalam kitab *Al-Salafiyah wa A'lamuha fi Muritaniya* disebutkan:

Sebelum Imam Nashiruddin terjun dalam peperangan melawan para penolak zakat dari Bani Hassan, ia menyampaikan seruan kepada mereka: *"Biarkan kami menghidupkan sunah, menegakkan hudud Allah,*

melayani ilmu, membangun negeri, dan berlaku adil di dalamnya."

Namun seruan ini — sayangnya — tidak mendapat sambutan dari Bani Hassan yang ketika itu berada di bawah bayang-bayang Prancis, hingga akhirnya perang pun meletus dan dikenal dengan nama [Syarbabah].

Gerakan reformasi Imam Nashiruddin hampir saja berhasil dalam misinya menyebarkan akidah Islam dan menerapkan syariat

Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia di bumi-Nya, seandainya saja kabilah-kabilah Bani Hassan tidak menyadari pertentangan dakwah ini dengan ambisi mereka menguasai negeri. Sementara itu, para penjelajah Barat yang bercokol di pesisir kawasan tersebut pun merasakan ancamannya terhadap kebijakan yang telah mereka jalin bersama para pemimpin Bani Hassan.

Oleh karena itu, dakwah ini menghadapi musuh dari dalam, yaitu kabilah-kabilah Bani Hassan yang khawatir akan berdirinya sebuah negara Islam yang terorganisir dengan otoritas terpusat — yang akan membatasi pengaruh dan kebebasan tindakan mereka — serta musuh dari luar yang diwakili oleh Prancis.

Disebutkan pula dalam kitab yang sama: Sesungguhnya dakwah Imam Nashiruddin adalah dakwah salafiyyah, yang tegak di atas berpegang kepada Al-Quran dan Sunah, mengikuti jejak Salaf Ash-Shalih, berjihad di jalan Allah, menyebarkan akidah Islam, memberantas bid'ah dan kemungkaran, berupaya membangkitkan kekuatan Islam, dan mengembalikan masyarakat kepada apa yang pernah dijalani kaum muslimin pada masa awal Islam. Dakwah ini menghadirkan kembali dalam benak gambaran masyarakat Islam pada era Khulafaur Rasyidin.

Utsman bin Ahmad bin Qa'id An-Najdi (wafat 1097 H)

Utsman bin Utsman bin Ahmad bin Qa'id An-Najdi, kemudian Ad-Dimasyqi, kemudian Al-Qahiri. Ia lahir di kota Al-'Uyainah, tumbuh besar di sana, belajar dari para ulamanya, lalu berpindah ke Damaskus. Ia belajar dari Syaikh Muhammad bin Musa Al-

Bashiri An-Najdi, Muhammad Abu Al-Mawahib mufti mazhab Hanbali di Damaskus, Abdul Hayy bin Al-'Imad – pengarang *Syadzarat* – dan lain-lain. Banyak orang yang mengambil manfaat darinya, di antaranya Ahmad bin 'Awdh Al-Mardawi An-Nablusi, Muhammad bin Al-Hajj Mushthafa Al-Jiti, dan Muhammad Al-Jili.

Syaikh Muhammad Hasanain Makhluf berkata: Adapun sang pensyarah – yakni Ibnu Al-Qa'id – tampak dari syarahnya bahwa ia adalah seorang ahli fikih yang mendalam dan alim yang mumpuni dalam mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, dengan gaya penulisan yang baik dan penyusunan yang cermat.

Tokoh yang diterjemahkan biografinya ini tidak mengikuti metode kebanyakan fukaha mutakhir dalam masalah sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi; sebaliknya, ia seorang muhaqqiq yang berjalan di atas metode Salaf, dan hal ini tampak jelas dalam karya-karyanya. Ia wafat pada tahun 1097 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Di antara karya-karyanya:

1. *Najat Al-Khalaf fi I'tiqad Al-Salaf*
2. *Talkhish Nuniyyah Ibnu Al-Qayyim*

Hal ini disebutkan oleh pengarang '*Ulama Najd*.

Ibrahim bin Sulaiman Al-Hanafi Al-Azhari **(masih hidup sekitar tahun 1100 H)**

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Dalam *Da'irat Al-Ma'arif Al-Islamiyyah* disebutkan: Ia memiliki karya *Al-Risalah Al-Mukhtarah fi Manahi Al-Ziyarah*, yang di dalamnya ia menjelaskan bahwa menyentuh kuburan ketika berziarah, menciumnya, dan bersandar padanya adalah perbuatan yang bertentangan dengan syariat.

Muhammad bin Hamad bin 'Abbad Ad-Dausari **(wafat 1175 H)**

Syaikh Muhammad bin Hamad bin 'Abbad Ad-Dausari dari keluarga Al-'Ausaj. Ia lahir di kampung Al-Bir, salah satu desa Al-Mahmil, dan tumbuh besar di sana. Ia belajar dari Syaikh Fauzan bin Nashirullah dan Syaikh 'Ajlani bin Muni'. Ia diangkat sebagai qadhi untuk kota Thurmuda, salah satu kota di wilayah Al-Wasym. Ia pernah menjalin surat-menyurat dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada awal mula dakwah. Ia memiliki catatan sejarah ringkas mengenai peristiwa dan berita di Najd. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1175 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Ia menjalin surat-menyurat dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab seputar masalah-masalah tauhid, di mana ia berusaha memverifikasi pendapat Salaf dalam hal tersebut.

Amir Muhammad bin Saud (wafat 1179 H)

Imam dan pemimpin Muhammad bin Saud bin Muhammad bin Muqrin bin Markhan, orang pertama dari keluarga Al-Saud di Najd yang mendapat gelar keimaman. Ia menetap di Dir'iyah, kemudian memimpin keamiran beberapa tahun setelah wafatnya sang ayah. Pada tahun 1157 atau 1158 H, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab datang ke Dir'iyah. Sang Amir menyambutnya dengan hangat dan mendukungnya dengan lisan maupun pedang, hingga lingkaran dakwah salafiyah pun meluas dan menjangkau berbagai negeri dan kota. Ia menghidupkan sunah, mematikan bid'ah, memperbaiki dakwah dan jihad, menampakkan tauhid, dan memerangi kesyirikan.

Syaikh Ahmad bin Ali bin Musyrif berkata dalam memujinya dan keturunannya:

Setiap kali disebut keluarga dari Bani Muqrin yang hidup mulia, wajah kebanggaan pun bersinar dan kemuliaan pun tersenyum.

Mereka menolong Islam dengan pedang dan tombak, menjadi petaka bagi musuh dan prajurit bagi hidayah.

Mereka para kesatria yang kemuliaannya tak terjangkau, kaum yang jujur di mana kesungguhan dan ketegasan berpadu.

Mereka bagaikan samudra dalam kedermawanan kala embun turun, dan bila api perang berkobar, mereka adalah singa-singa.

Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata tentangnya setelah memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab:

Ia didukung dalam menolong agama dan petunjuk oleh para imam keadilan yang terbimbing dan berakal lurus.

Sungguh penduduk Najd telah meraih kemuliaan dan ketinggian bersama keluarga Al-Saud, dan mereka pun mengalahkan para penentang.

Dengan menampakkan agama Allah secara tegas dan berdakwah kepada Allah dengan takwa dan pedang yang tajam.

Syaikh Shiddiq Khan berkata: Ia adalah orang yang tinggi cita-citanya, teguh tekadnya, bijaksana, berpengalaman dalam pasang surutnya zaman, tajam pandangannya terhadap akibat segala urusan, berbudi pekerti luhur, bersenda gurau dengan manis, berjiwa sastra dan serba bisa. Ia memperbesar pembangunan Dir'iyah dan mendirikan masjid-masjid serta istana di dalamnya, menjadikannya pusat kekuasaannya. Masyarakat condong kepadanya dan gemar mendekat karena besar kesabaran dan rendah hatinya, dan ia enggan menumpahkan darah.

Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Al-'Ashimi berkata: Ia lebih terkenal dari sekadar perlu diperkenalkan; kecintaan kepadanya telah meresap dalam hati, keindahan akhlaknya tampak nyata, lisan-lisan bertutur tentang kebaikan jalannya, dan kafilah-kafilah pun menyebarewartakan keutamaannya. Ia adalah satu-satunya dalam ibadah dan kezuhudan, senantiasa menjaga wirid-wiridnya dan bersiap untuk kehidupan akhiratnya. Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1179 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Kini perjalanan kita yang penuh berkah ini berujung pada seorang lelaki yang Allah jadikan tangannya sebagai perantara penyelamatan dunia dari kubang kesyirikan dan khurafat yang telah mencengkeram dunia Islam. Para penulis biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab — baik kawan maupun lawan — telah memaparkan kondisi dunia Islam kala itu dengan pemaparan yang memuaskan. Namun kita tahan pena dari menguraikan amal-amal imam ini secara panjang lebar, sebab hal itu memerlukan karya tersendiri, dan beliau memang layak untuk itu.

Sudah sepatutnya keutamaan dikembalikan kepada yang berhak. Lelaki ini berhak mendapat doa kebaikan dari setiap salafi yang datang setelahnya, karena Allah Yang Mahatinggi telah memberkahi perjalanannya hingga menjangkau segenap penjuru dunia Islam. Saya akan membatasi diri dengan menyebutkan hubungannya dengan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dan pertemuan keduanya, serta penjelasan sang Syaikh kepada imam yang diberkahi ini tentang dakwah salafiyah.

Dalam *Raudhah* karya Ibnu Ghannam disebutkan: ...Maka Syaikh keluar pada tahun 1157 atau 1158 H dari Al-'Uyainah menuju kota Dir'iyah. Pada malam pertama ia singgah di rumah Abdullah bin Suwailim, kemudian pada hari berikutnya berpindah ke rumah muridnya, Syaikh Ahmad bin Suwailim. Ketika Amir Muhammad bin Saud mendengar hal itu, ia segera bergegas mendatangnya bersama dua saudaranya, Tsanayan dan Masyari. Ia pun menemui sang Syaikh di rumah Ahmad bin Suwailim, lalu mengucapkan salam kepadanya dan menunjukkan penghormatan serta kemuliaan yang tulus, serta memberitahukan bahwa ia akan melindunginya sebagaimana ia melindungi istri dan anak-anaknya.

Sang Syaikh lalu memberitahunya tentang apa yang pernah dijalani Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, dan apa yang beliau dakwahkan, serta apa yang pernah dijalani para sahabatnya – semoga Allah meridhai mereka – sepeninggalnya: apa yang mereka perintahkan dan apa yang mereka larang, bahwa setiap bid'ah adalah kesesatan, dan bagaimana Allah memuliakan mereka melalui jihad di jalan Allah, memberi mereka kecukupan dengannya, dan menjadikan mereka bersaudara. Kemudian ia memberitahunya tentang keadaan penduduk Najd di zamannya yang menyimpang dari syariat Allah dan sunah Rasul-Nya berupa kesyirikan kepada Allah Yang Mahatinggi, bid'ah, perselisihan, dan kezaliman.

Ketika Amir Muhammad bin Saud benar-benar memahami tauhid dan mengetahui kemaslahatan dunia dan akhirat yang terkandung di dalamnya, ia berkata kepada sang Syaikh: *"Wahai Syaikh, ini adalah agama Allah dan Rasul-Nya yang tidak diragukan lagi. Maka bergembiralah dengan pertolongan untukmu dan untuk semua yang engkau perintahkan, serta jihad terhadap orang yang menentang tauhid. Namun aku ingin mengajukan dua syarat: Pertama, jika kami bangkit menolong engkau dan berjihad di jalan Allah, lalu Allah menaklukkan berbagai negeri untuk kita, aku khawatir engkau akan meninggalkan kami dan mengganti kami dengan orang lain. Kedua, aku memiliki kebiasaan lama di Dir'iyah, yaitu mengambil pungutan dari mereka pada musim panen, dan aku khawatir engkau akan berkata: jangan ambil apa pun dari mereka."*

Sang Syaikh menjawab: *"Adapun yang pertama, ulurkan tanganmu: darah dibalas darah, dan kehancuran dibalas kehancuran. Adapun yang kedua, mudah-mudahan Allah membuka*

berbagai penaklukan untukmu, sehingga Allah menggantikannya dengan ghanimah yang jauh lebih baik darinya."

Maka Amir Muhammad mengulurkan tangannya dan membaiaat sang Syaikh atas agama Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, menegakkan syariat-syariat Islam, amar makruf, dan nahi mungkar. Sang Syaikh pun bangkit, masuk bersamanya ke dalam kota, dan menetap di sisinya.

Komentar:

1. Dalam teks ini terdapat keistimewaan bagi Amir Muhammad bin Saud dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, di mana masing-masing dari keduanya menangkap sesuatu dengan firasat, dan Allah pun mewujudkan firasat dan harapan keduanya.
 2. Keutamaan akidah salafiyah.
 3. Perhatian besar sang Amir terhadap sang Syaikh menunjukkan keutamaannya dan kecintaannya kepada ahli ilmu, khususnya mereka yang berjalan di atas manhaj sang Syaikh.
 4. Tidak ada dakwah yang dapat tegak berdiri kecuali melalui jalan yang telah digariskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada sang Amir — tanpa khurafat, tanpa penolakan, tanpa tipu daya — melainkan semata-mata Al-Quran, Sunah, dan mengikuti Salaf Ash-Shalih.
-

Syaikh Marbad bin Ahmad bin Umar At-Tamimi dan Permusuhannya terhadap Dakwah Salafiyyah (1181 H)

Lelaki ini dan orang-orang sejenisnya adalah mereka yang menentang dan memusuhi dakwah yang baik ini, serta bekerja keras untuk mencoreng nama baiknya dan menghapus jejaknya, dengan cara memalsukan kebohongan-kebohongan tentangnya

dan para pengusungnya, serta memperingatkan orang dari dakwah tersebut. Di antara korban tipu muslihatnya adalah Amir Ash-Shan'ani yang semula telah memuji Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kemudian mencabut kembali pujiannya itu akibat ulah pembohong berdosa dan musuh hina ini. Semoga Allah membalasnya sesuai dengan apa yang ia perbuat.

Dalam *'Ulama Najd* disebutkan: Amir Ash-Shan'ani, ulama yang masyhur, berkata: *Ketika tersebar kabar tentang munculnya seorang ulama di Najd yang disebut Muhammad bin Abdul Wahhab, lalu sebagian muridnya datang kepada kami dan mengabarkan kepada kami tentang keadaannya yang sesungguhnya, kesungguhannya dalam bertakwa, serta dalam amar makruf dan nahi mungkar, jiwa ini pun rindu untuk berkirim surat kepadanya melalui bait-bait berikut pada tahun 1163 H, dan kami kirimkan dari Mekkah Al-Mukarramah:*

Salam untuk Najd dan siapa yang tinggal di Najd, meski salamku dari jauh tak mungkin sampai.

...hingga akhir qasidah yang di dalamnya ia memuji Syaikh Muhammad — semoga Allah merahmatinya — dan dakwahnya.

Kemudian sang Amir berkata setelah itu: *Ketika bait-bait ini sampai ke Najd, beberapa tahun kemudian datanglah kepada kami seorang alim dari Najd bernama Marbad bin Ahmad At-Tamimi. Kedatangannya adalah pada bulan Shafar tahun 1170 H, dan ia tinggal bersama kami selama delapan bulan. Ia menyalin dengan tangannya sendiri beberapa kitab Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Al-Qayyim, lalu berpisah dari kami pada 20 Syawwal 1170 H, kembali ke tanah airnya, dan tiba melalui jalur Hijaz bersama para jamaah haji.*

Sebelumnya, Syaikh Abdurrahman An-Najdi telah lebih dahulu tiba dan menceritakan kepada kami berbagai hal tentang Muhammad bin Abdul Wahhab yang kami ingkari. Maka kami pun masih ragu-ragu terhadap apa yang disampaikan Syaikh Abdurrahman An-Najdi, hingga akhirnya Syaikh Marbad tiba kepada kami. Ia memiliki kepandaian dan menyampaikan beberapa risalah Ibnu Abdul Wahhab, lalu ia mengonfirmasi kepada kami keadaan beliau. Sementara bait-bait kami telah terbang ke mana-mana, dan kami pun mendapatkan balasan-balasan dari Mekkah Al-Mukarramah, dari Bashrah, dan dari tempat-tempat lain — hanya saja

balasan-balasan itu kosong dari sikap adil.

Setelah Syaikh Marbad mengambil komitmen dari kami, kami pun semakin yakin tentang hal itu dan memandang bahwa kami wajib mencabut apa yang telah kami sampaikan dan membatalkan apa yang telah kami putuskan. Maka aku menulis bait-bait beserta penjelasannya, yaitu:

Aku mencabut syair yang pernah kuucapkan tentang sang Najdi, sebab telah jelas bagiku tentangnya hal yang berbeda dari yang ada padaku.

Syaikh Marbad telah datang dari negerinya kepada kami, dan ia mengonfirmasi segala keadaannya yang tampak jelas.

...hingga akhir qasidah.

Muhammad bin Badruddin (wafat 1182 H)

Muhammad bin Badruddin Asy-Syafi'i, cucu dari Asy-Syams Asy-Syaranbabali. Salah satu cendekiawan cerdas dan terkemuka zamannya. Ia lahir sedikit sebelum abad kedua belas Hijriah. Ia memiliki syair yang baik, kecenderungan terhadap ilmu bahasa, dan pengetahuan tentang nasab.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1182 H. Shalat jenazahnya dilaksanakan di Al-Azhar, dan ia dimakamkan di Al-Qarafah, di sisi kakeknya dari pihak ibu.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrik:

Di antara karya-karyanya: bantahan terhadap Ibnu 'Arabi.

Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani (wafat 1182 H)

Muhammad bin Ismail bin Shalah bin Muhammad Al-Hasani, Al-Kahlani kemudian Ash-Shan'ani, pengarang *Subul As-Salam*, dikenal dengan gelar "Al-Amir" mengikuti tradisi leluhurnya; seorang imam besar dan mujtahid. Ia lahir pada tahun 1099 H di Kahlan, kemudian pindah bersama ayahnya — yang termasuk orang-orang utama dan zuhud — ke Shan'a. Ia belajar dari para ulamanya, seperti Allamah Zaid bin Muhammad bin Al-Hasan dan Allamah Shalah Al-Akhfasy, serta lain-lain. Yang belajar darinya antara lain Syaikh Abdul Qadir bin Ahmad, Syaikh Muhammad bin Ishaq bin Al-Mahdi, Ahmad bin Muhammad Qathin, dan lain-lain. Ia — semoga Allah merahmatinya — pernah mengalami banyak cobaan dari kalangan orang-orang bodoh dan masyarakat awam.

Asy-Syaukani berkata tentangnya: Ia menguasai semua ilmu, melampaui rekan-rekan sejawatnya, menjadi yang terdepan dalam kepemimpinan ilmu di Shan'a, menampakkan diri sebagai mujtahid, beramal berdasarkan dalil-dalil, menjauh dari taklid buta, dan menolak pendapat-pendapat fikih yang tidak memiliki dalil. Ia juga berkata: Secara keseluruhan, ia termasuk imam-imam pembaru tanda-tanda agama.

Allamah Muhammad bin Ishaq Al-Mahdi berkata tentangnya dalam beberapa bait:

Semoga Allah memuliakanmu, wahai putra Ismail, engkau tidak meninggalkan seorang pemuda pun yang setara denganmu dalam kemuliaan.

Engkau telah meraih kebanggaan sedikit dan banyaknya, tidakkah engkau sisakan sedikit kebanggaan itu?

Engkau menempuh jalan kebenaran seorang diri, menjadikan cahaya bashirah sebagai teman, bukan yang lain.

Engkau mencurahkan umurmu dalam ibadah, memberi manfaat dan meningkatkan mutu, pagi dan petang.

Ia wafat — semoga Allah merahmatinya — pada tahun 1182 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Lelaki ini adalah salah satu tokoh terkemuka Yaman. Ia sezaman dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, terpengaruh oleh dakwahnya, dan memujinya dengan sebuah qasidah yang masyhur lagi fasih, di antaranya:

Salam untuk Najd dan siapa yang tinggal di Najd, meski salamku dari jauh tak mungkin sampai.

Sungguh ia terbit dari lereng Shan'a — semoga hujan menyirami hamparan hijau dan menghidupkannya dengan gemuruh guruh —

ia berjalan seperti seorang tawanan yang memohon kepada angin kala berhembus, "Wahai angin Najd, kapankah engkau tergugah dari Najd?"

Perjalananmu mengingatkanku pada Najd dan penduduknya, perjalananmu sungguh menambah kerinduanku yang bertumpuk.

Singgahlah dan tanyakan tentang seorang alim yang menempati kawasan itu, dengannya orang yang tersesat dari jalan kebenaran akan mendapat petunjuk.

Muhammad, sang pemberi petunjuk kepada sunah Ahmad, betapa indah sang pemberi petunjuk, betapa indah sang pemimpin terbimbing.

Sungguh semua golongan telah mengingkari perkataannya, tanpa mereka menghadapinya dengan dada yang lapang dalam kebenaran.

Tidak setiap perkataan layak diterima, dan tidak setiap perkataan wajib ditolak dan diabaikan.

Kecuali apa yang datang dari Rabb kita dan Rasul-Nya, itulah perkataan yang mulia, wahai pemilik kebenaran, tak terbantahkan.

Adapun pendapat-pendapat para manusia, maka ia berputar mengikuti kadar dalil-dalil dalam penilaian.

Dan telah datang berita-berita tentang dirinya bahwa ia mengembalikan syariat yang mulia pada tampilannya yang asal.

Ia menyebarkan secara terang-terangan apa yang setiap orang bodoh dan pelaku bid'ah sembunyikan – dan itu sesuai dengan keyakinanku.

Ia membangun sendi-sendi syariat sambil meruntuhkan tempat-tempat pemujaan yang membuat orang-orang tersesat dari kebenaran.

Dan di antaranya pula:

Sungguh aku bergembira dengan apa yang datang kepadaku dari jalannya, sementara aku kira jalan ini hanya milikku seorang.

Bid'ah yang paling buruk dari semua yang pernah kudengar dan paling menyakitkan hati yang dibimbing kepada kebenaran

adalah mazhab-mazhab mereka yang bertujuan menentang sebagian darinya, digigit oleh taring-taring ular berbisa dan singa.

Ia disiram cambuk celaan dan ghibah, dan dijauhi oleh orang yang dulunya mencintainya dengan sengaja.

Dinisbatkan kepadanya segala yang tidak ia katakan, demi merendahkannya di mata penduduk Tihamah dan Najd.

Ia dituduh oleh orang-orang Nashib sebagai Rafidhi — suatu fitnah — dan dituduh oleh orang-orang Rafidhi sebagai Nashibi dan kafir.

Tiada dosanya selain bahwa ia senantiasa mengikuti firman Allah dalam segala urusan halal dan haram.

Dan mengikuti sabda-sabda Rasul Muhammad, dan adakah selain beliau yang memberi petunjuk kepada manusia menuju Allah?

Jika orang-orang bodoh menganggapnya sebagai dosa, maka alangkah indahnyanya dengannya — alangkah indahnyanya — hari kesendirian di dalam kuburku.

Mengapa kalian, wahai sekalian manusia, menjadikan agama kita terbatas pada empat orang — yang aku yakin tanpa ragu akan keutamaan mereka?

Mereka adalah ulama-ulama agama di Timur dan Barat, cahaya mata keutamaan, kebenaran, dan kezuhudan.

Namun mereka adalah manusia biasa — perkataan mereka bukanlah dalil, dan taklid kepada mereka di hari kemudian tiada berguna.

Mereka pun tidak pernah mengklaim – sama sekali tidak – bahwa perkataan mereka adalah dalil yang dijadikan panduan oleh setiap pencari petunjuk.

Bahkan mereka menegaskan bahwa kita boleh menolak perkataan mereka jika bertentangan dengan nash, dengan kritik dan penolakan.

Salamku untuk Ahli Hadits, sesungguhnya aku tumbuh dengan mencintai hadits-hadits sejak buaian.

Mereka mencurahkan upaya dalam menjaga sunah Ahmad dan memurnikannya dengan puncak kesungguhan mereka.

Yang aku maksud dengan mereka adalah para pendahulu umat Ahmad, mereka itulah inti tujuanku.

Mereka adalah orang-orang seperti Al-Bukhari dan Muslim, dan Ahmad – ahli ketekunan dalam ilmu dan kesungguhan.

Samudra-samudra, dan jauh dari mereka segala surut, sebab mereka memiliki anugerah yang datang dari Allah dengan limpahan.

Mereka meriwayatkan dan meneguk dari ilmu sunah Ahmad, dan tidak ada bagi mereka sumber dari mazhab-mazhab itu.

Cukuplah bagi mereka Kitabullah dan Sunah yang telah mencukupi para sahabat Rasul sebelum mereka – orang-orang yang berakal.

Apakah kalian lebih terpetunjuk ataukah para sahabat Ahmad dan Ahlul Kisa? Jauh sekali – duri tak bisa disamakan dengan bunga.

Mereka lebih terpetunjuk dalam jalan daripada kalian, maka mereka adalah panutanku hingga aku dibaringkan di kuburku.

Dan alangkah jauhnya perbedaan antara si muqallid dalam petunjuk dengan orang yang meneladani – dan lawan itu dikenal dengan lawannya.

Catatan Penting:

Ash-Shan'ani memiliki qasidah lain yang di dalamnya ia membantah bait-bait ini dan mencabut kembali keyakinannya tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Telah kami sebutkan di atas bahwa penyebab pencabutannya itu adalah tipu muslihat Syaikh Marbad kepadanya, dan kami telah mengutip kisahnya secara lengkap dalam paparan tentang peristiwa tahun 1181 H.

Ia juga memiliki beberapa kesalahan, sebagian di antaranya dalam masalah akidah, yang disebutkan oleh Abdullah Alu Bassam dalam *'Ulama Najd*.

Di antara sikapnya yang terpuji:

Ia berkata dalam kitabnya *Al-Inshaf fi Haqiqat Al-Auliya' wa ma Lahum min Al-Karamat wa Al-Althaf*:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang memiliki kerajaan dan kekuasaan mutlak, Yang Mahahidup lagi Mahaperkasa yang tidak pernah mati, yang tidak mengambil pasangan maupun anak. "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba." (QS. Maryam: 93). Maka seorang hamba tidak memiliki kuasa tanpa izin Tuannya, tidak memiliki hak mendahului di hadapan-Nya, tidak

memiliki syafaat maupun yang lainnya kecuali dengan izin dan ridha-Nya.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada orang yang meninggalkan kita di atas jalan yang terang benderang, malamnya bagaikan siangnya, matahari kenabiannya bersinar hingga bumi dipenuhi cahayanya. Ibnu Majah meriwayatkan dari Jubair bin Nufair, dari Abu Darda', ia berkata: Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, keluar menemui kami saat kami sedang membicarakan kemiskinan dan mengkhawatirkannya. Beliau bersabda: *"Apakah kemiskinan yang kalian takutkan? Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh dunia akan dicurahkan kepada kalian sepenuh-penuhnya..."* hingga beliau bersabda: *"Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas jalan yang terang, malamnya sama dengan siangnya."* Dan semoga shalawat dan salam terlimpah kepada keluarga beliau yang menjadikan petunjuk beliau sebagai panduan dan beliau sebagai teladan.

Ketahuilah bahwa beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam atasnya, telah memperingatkan umatnya dari perbuatan bid'ah, karena Allah telah memberitahunya bahwa umatnya akan melakukan bid'ah dalam berbagai jenis dan macamnya. Beliau bersabda: *"Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Beliau juga bersabda: *"Sebaik-baik perkara adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Beliau juga bersabda: *"Allah tidak menerima puasa, shalat, sedekah, haji, umrah, jihad, fidyah, maupun tebusan dari pelaku bid'ah; ia keluar dari Islam sebagaimana sehelai*

rambut keluar dari adonan." Hadits-hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Aku katakan: Keagungan bid'ah dalam agama tampak karena ia seperti penolakan terhadap firman Allah Yang Mahatinggi: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."** (QS. Al-Ma'idah: 3).

Bid'ah itu berupa penambahan atau pengurangan dalam agama, dan karena itulah bid'ah menjadi perkara yang sangat besar, yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama sebagaimana sehelai rambut tercabut dari adonan.

– Beliau rahimahullah berkata dalam kitabnya *Iqazh al-Fikrah li Muraja'ah al-Fithrah*: Sebelum menyampaikan pokok bahasan, perlu kami kemukakan terlebih dahulu satu landasan penting, yaitu bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan tentang orang-orang kafir dalam Kitab-Nya yang mulia, bahwa pandangan mereka hanya terbatas pada mengikuti para leluhur, dan Allah mencela mereka atas hal itu dalam berbagai ayat, seperti:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami.' Apakah (mereka akan mengikutinya) juga walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengerti apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170)

"Pemimpin-pemimpin mereka yang mewah berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami hanyalah pengikut jejak-jejak mereka.'" (Az-Zukhruf: 23)

"Mereka tidak menyembah selain sebagaimana nenek moyang mereka menyembah," (Hud: 109) yakni mereka tidak memiliki sandaran selain itu.

"Mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'" (Asy-Syu'ara': 74)

"Mereka berkata, 'Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya?'" (Yunus: 78)

Dalam semua ayat tersebut, pandangan mereka hanya terbatas pada mengikuti para leluhur karena husnuzhan (prasangka baik) terhadap mereka, hingga hal itu menjadi kebiasaan bagi mereka, bahkan kebanggaan yang mereka jadikan bahan celaan terhadap siapa pun yang menyelisihi mereka dan mereka jadikan sebagai perumpamaan. Sampai-sampai mereka menyebut Muhammad shalallahu 'alaihi wa alihi wasallam sebagai "putra Abu Kabsyah" karena beliau menyembah sesuatu yang tidak disembah oleh leluhurnya, sebagaimana Abu Kabsyah menyembah bintang Syi'ra. Bahkan mereka menyebut hal itu kepada Abu Thalib ketika ia dalam keadaan sekarat dan mereka berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak mau berada di atas agama Abdul Muththalib?" Oleh karena itulah, kedua orang tua disebutkan secara khusus dalam kaitannya dengan perubahan fitrah, karena merekalah yang menjadikan anak beragama Yahudi atau Nasrani.

Karena itu pula, Allah membenci orang-orang yang menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Rasulullah shalallahu 'alaihi wa alihi wasallam menafsirkan "menjadikan mereka sebagai tuhan" dengan: apabila

para pendeta itu menghalalkan sesuatu, mereka pun menghalalkannya, dan apabila para pendeta mengharamkan sesuatu, mereka pun mengharamkannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu.

Maka barangsiapa yang berakal dan berlaku adil, hendaklah ia merenungi seluruh anak cucu Adam dari zaman dahulu hingga sekarang, baik dalam agama-agama kufur maupun mazhab-mazhab Islam, setelah mengecualikan para nabi 'alaihimussalam dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dari kalangan sahabat dan tabi'in, yang mana mereka ini sangat sedikit dibandingkan keseluruhan makhluk. Ia akan mendapati bahwa manusia pada umumnya mengikuti apa yang telah mereka biasakan, yaitu mengikuti leluhur semata-mata karena taklid, hawa nafsu, dan kecintaan untuk tetap berada di atas agama nenek moyang.

— Beliau rahimahullah berkata pula: Demikian pula para penganut mazhab, mereka berada di atas mazhab leluhur mereka semenjak setan mendirikan bid'ah bermadzhab. Seorang Syafi'i tidak beralih ke mazhab Hanafi, seorang Hanafi tidak beralih ke mazhab Syafi'i, seorang Nashibi dan Khariji tidak beralih ke madzhab Syiah, seorang Jabri tidak mengambil pendapat Mu'tazilah, dan seorang Mu'tazili tidak mengambil pendapat Jabriyyah. Kalaupun engkau mendapati di antara ribuan orang hanya satu orang saja yang meninggalkan mazhab leluhurnya, maka hal itu tidak lepas dari bisikan hawa nafsu atau kepentingan duniawi, dan itulah yang lebih dominan, karena agama telah menjadi ikutan dunia.

Pernah terjadi pada seorang dari kalangan Syafi'iyyah yang berpindah ke mazhab Zaidiyyah, entah karena kajian ilmiah—yang

sepertinya sangat jauh kemungkinannya—atau karena tujuan lain. Maka kaumnya menyeranginya serentak seolah ia telah murtad dari agama dan bergabung dengan penyembah berhala. Ia pun berkata:

Bila mereka melihatku dari jauh, mereka saling berbisik dan berkata: "Seorang Syafi'i telah menjadi Zaidi." Demi Allah, aku tidak menjual petunjuk dengan kesesatan, namun aku menjual kesesatan dengan petunjuk.

Demikian pula terjadi pada orang lain yang semula bermazhab Syafi'i lalu berpindah ke mazhab Ibnu Hanbal, atau yang bermazhab Hanafi atau Hanbali lalu berpindah ke salah satu dari keduanya. Tentangnya diucapkan beberapa bait, di antaranya bahwa ia akan berakhir kepada Malik—yang dimaksudkannya secara kiasan (tauriyah)—sehingga ia divonis sebagai penghuni neraka. Demikianlah keburukan terus bertambah dari hari ke hari, dan setiap orang membiasakan dirinya untuk mengikuti jejak leluhur.

— Di antara karya-karya beliau yang mengikuti manhaj salaf:

1. *Tathir al-I'tiqad 'an Adran al-Ilhad* — sudah dicetak.
2. *Irsyad al-Nuqqad ila Taisir al-Ijtihad*.
3. *Husn al-Ittiba' wa Qubh al-Ibtida'*.

Sikapnya terhadap Kaum Musyrikin:

— Beliau rahimahullah berkata: Inilah *Tathir al-I'tiqad 'an Adran al-Ilhad*, yang wajib bagiku untuk mengarangnya dan perlu bagiku untuk menyusunnya, karena aku melihat dan mengetahui

adanya pengambilan tandingan-tandingan (selain Allah) di berbagai kota, desa, dan seluruh negeri, mulai dari Yaman, Syam, Mesir, Najd, Tihamah, hingga seluruh negeri Islam. Yaitu berupa keyakinan terhadap kuburan dan terhadap orang-orang yang masih hidup yang mengaku mengetahui hal-hal gaib dan memiliki kasyf (penyingkapan batin), padahal mereka termasuk orang-orang fasik yang tidak pernah menghadiri masjid kaum muslimin, tidak terlihat ruku' maupun sujud karena Allah, tidak mengenal sunnah maupun Al-Qur'an, dan tidak takut kepada hari kebangkitan maupun perhitungan.

Maka wajib bagiku untuk mengingkari apa yang Allah wajibkan untuk diingkari, dan aku tidak mau termasuk orang-orang yang menyembunyikan apa yang Allah wajibkan untuk ditampakkan.

— Beliau juga berkata: Demikian pula penamaan kuburan sebagai "masyhaḍ" (tempat ziarah keramat) dan anggapan bahwa yang dikuburkan di dalamnya adalah seorang wali, tidaklah mengeluarkannya dari nama berhala dan patung. Sebab mereka memperlakukannya seperti perlakuan orang-orang musyrik terhadap berhala-berhala. Mereka mengelilinginya sebagaimana para jamaah haji mengelilingi Baitullah Al-Haram, mengusapnya sebagaimana para jamaah haji mengusap sudut-sudut Ka'bah, dan menyeru si mayit dengan kata-kata yang bernada kufur, seperti ucapan mereka: "atas Allah dan atasmu," serta memanggil nama-nama mereka di saat-saat kesulitan dan semacamnya. Setiap kaum memiliki seseorang yang mereka panggil.

Penduduk Irak dan India memanggil Abdul Qadir Al-Jilani. Penduduk Tihamah di setiap negeri memiliki orang mati yang mereka seru namanya, mereka berkata: "Wahai Zaila'i, wahai Ibnu Al-'Ajil." Penduduk Mekah dan Thaif berseru: "Wahai Ibnu Abbas." Penduduk Mesir: "Wahai Rifa'i, wahai Badawi, dan para tuan dari keluarga Bakri." Penduduk pegunungan: "Wahai Abu Thair." Penduduk Yaman: "Wahai Ibnu Alwan." Di setiap desa terdapat orang-orang yang telah meninggal yang mereka seru, panggil, dan harapkan untuk mendatangkan kebaikan serta menolak bahaya.

Ini persis sama dengan perbuatan kaum musyrikin terhadap berhala-berhala mereka, sebagaimana yang kami katakan dalam syair-syair Najdiyah:

Mereka hidupkan kembali makna "Suwa" dan sejenisnya, "Yaghuts" dan "Wudd"—alangkah buruknya ikatan (wudd/kasih) itu. Mereka seru nama-namanya di saat-saat kesulitan, sebagaimana orang yang terdesak menyeru Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal. Betapa banyak hewan sembelihan yang disembelih di halaman-halamannya, dipersembahkan untuk selain Allah dengan kebodohan yang disengaja. Betapa banyak orang yang bertawaf mengelilingi kuburan sambil mencium, dan mengusap sudut-sudutnya dengan tangan.

Apabila seseorang berkata: "Sesungguhnya aku menyembelih karena Allah dan aku menyebut nama Allah atasnya," maka katakanlah: Jika sembelihannya itu untuk Allah, mengapa engkau mendekatkan sembelihan itu ke pintu tempat keramat orang yang engkau utamakan dan engkau yakini? Apakah engkau bermaksud untuk mengagungkannya? Jika ia menjawab ya, maka katakanlah: Inilah sembelihan untuk selain Allah, bahkan engkau telah mempersekutukan Allah Ta'ala dengan yang lain. Jika ia tidak

bermaksud mengagungkannya, apakah engkau bermaksud mengotori pintu tempat keramat itu dan menjajisi orang-orang yang memasukinya? Engkau tahu dengan pasti bahwa engkau sama sekali tidak bermaksud demikian, dan engkau tidak bermaksud selain yang pertama, serta engkau tidak keluar dari rumahmu kecuali memang bertujuan ke sana. Demikian pula doa mereka kepadanya.

Maka apa yang mereka lakukan ini adalah syirik tanpa diragukan.

Terkadang mereka meyakini sebagian orang fasik yang masih hidup dan memanggilnya di waktu susah maupun senang, padahal ia tenggelam dalam berbagai kemungkaran dan kehinaan, tidak hadir di tempat-tempat yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk hadir di sana, tidak menghadiri shalat Jumat maupun berjamaah, tidak menjenguk orang sakit, tidak mengantar jenazah, tidak mencari nafkah yang halal. Di samping itu ia mengklaim tawakal dan mengetahui hal gaib. Iblis pun mendatangkan kepadanya sekelompok orang yang telah ia bersarangkan dalam hati mereka, bertelur dan menetas di dalamnya. Mereka membenarkan kebohongannya, mengagungkan urusannya, dan menjadikan orang ini sebagai tandingan dan perumpaan bagi Tuhan semesta alam. Sungguh, ke mana perginya akal? Dan betapa jauhnya orang-orang dari syariat?

"Sesungguhnya orang-orang yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba yang serupa dengan kamu." (Al-A'raf: 194)

Apabila engkau bertanya: Apakah orang-orang yang meyakini kuburan, para wali, orang-orang fasik, dan orang-orang

tersesat itu menjadi musyrik seperti orang-orang yang meyakini berhala? Aku menjawab: Ya, mereka telah melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang itu dan telah menyamakan diri dengan mereka, bahkan mereka melampaui mereka dalam hal keyakinan, kepatuhan, dan pengabdian—maka tidak ada perbedaan di antara mereka.

Apabila engkau bertanya: Orang-orang penyembah kuburan itu berkata: "Kami tidak menyekutukan Allah Ta'ala dan tidak menjadikan tandingan bagi-Nya, dan berlindung kepada para wali bukanlah syirik." Aku menjawab: Benar, **"Mereka mengucapkan dengan mulut mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka."** (Ali Imran: 167) Namun ini adalah kebodohan mereka tentang makna syirik. Sebab pengagungan mereka terhadap para wali dan penyembelihan mereka untuk para wali adalah syirik. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka shalatlah untuk Tuhanmu dan berkurbanlah,"** (Al-Kautsar: 2) yakni hanya untuk-Nya, bukan untuk selain-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh didahulukannya keterangan (zharf). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah."** (Al-Jin: 18) Dan engkau telah mengetahui dari apa yang kami kemukakan belum lama ini, bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menamai riyah sebagai syirik—maka bagaimana dengan apa yang telah kami sebutkan?

Maka apa yang mereka lakukan untuk para wali mereka adalah persis sama dengan apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin sehingga mereka menjadi musyrik, dan ucapan mereka "kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun" tidak

bermanfaat bagi mereka, karena perbuatan mereka mendustakan ucapan mereka.

Apabila engkau berkata: Mereka bodoh bahwa apa yang mereka lakukan adalah syirik. Aku menjawab: Para fuqaha telah menjelaskan dalam kitab-kitab fikih pada bab tentang kemurtadan, bahwa barangsiapa yang mengucapkan kalimat kufur maka ia kafir, meskipun ia tidak bermaksud maknanya. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui hakikat Islam maupun esensi tauhid, sehingga mereka pun menjadi kafir dengan kekafiran yang asal (asli). Allah Ta'ala mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk mengesakan-Nya dalam ibadah: **"Janganlah kamu menyembah selain Allah,"** (Hud: 2) dan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya: **"Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."** (Al-Bayyinah: 5) hingga akhir ayat. Barangsiapa yang menyeru Allah siang dan malam, secara tersembunyi dan terang-terangan, dalam keadaan takut dan berharap, kemudian ia juga menyeru selain-Nya, maka ia telah berbuat syirik dalam ibadah. Sebab doa termasuk ibadah, dan Allah Ta'ala menamakannya ibadah dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku,"** (Ghafir: 60) setelah firman-Nya: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu."**

Sikapnya terhadap Kaum Sufi:

— Beliau berkata dalam *Tathir al-I'tiqad*: Apabila engkau bertanya: Terkadang orang-orang yang hidup maupun yang telah mati itu dihubungkan dengan sekelompok orang yang melakukan

hal-hal luar biasa, yang menamakan diri mereka kaum "majadzib" (orang-orang yang ditarik/menarik). Maka apakah hukum dari perbuatan-perbuatan mereka itu, karena hal-hal tersebut yang telah menarik hati orang untuk berkeyakinan kepada mereka?

Aku menjawab: Adapun orang-orang yang menamakan diri mereka kaum majadzib yang mengunyah lafal Jalalah (kata "Allah") dengan mulut mereka dan mengucapkannya dengan lisan mereka serta mengeluarkannya dari lafal Arabnya, mereka itu termasuk pasukan iblis yang terlaknat dan termasuk keledai-keledai terbesar di alam ini yang telah dipakaikan oleh setan-setan baju tipu daya dan penghias-hiasan. Adapun melafalkan kata Jalalah secara tunggal tanpa kalimat berita, dengan ucapan mereka: "Allah, Allah," bukanlah kalam (perkataan yang bermakna) dan bukan pula tauhid. Ini tidak lain hanyalah permainan dengan lafal mulia itu dengan mengeluarkannya dari lafal Arabnya kemudian mengosongkannya dari segala makna. Andaikan ada seorang yang agung lagi saleh bernama Zaid, lalu sekelompok orang berkata terus-menerus: "Zaid, Zaid," tentu hal itu dianggap sebagai ejekan, penghinaan, dan olok-olok, apalagi jika ditambah dengan pemutarbalikan lafal tersebut.

Perhatikanlah: apakah ada dalam Al-Qur'an maupun sunnah satu pun lafal yang menyebutkan kata Jalalah secara sendirian dan berulang-ulang? Yang ada dalam keduanya hanyalah perintah untuk berzikir, bertauhid, bertasbih, dan bertahlil. Inilah zikir-zikir dan doa-doa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, para keluarga, dan sahabat beliau, yang sama sekali bersih dari hiruk-pikuk, ringkikan, dan jeritan yang telah dibiasakan oleh orang-orang yang jauh dari Allah dan dari petunjuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam serta akhlak dan wibawa beliau.

Kemudian mereka menambahkan ke dalam lafal Jalalah yang mulia itu nama-nama sekelompok orang yang telah mati, seperti Ibnu Alwan Ahmad bin Al-Husain, Abdul Qadir, dan Al-'Aydarus. Bahkan keadaan mereka bisa sampai pada tingkat berlindung kepada penghuni kubur dari kezaliman dan ketidakadilan, seperti kepada Ali Ruman, Ali Al-Ahmar, dan sejenisnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjaga Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wasallam, Ahlul Kisa', dan para sahabat terkemuka agar tidak dimasukkan ke dalam mulut-mulut para penyesat ini. Mereka mengumpulkan berbagai macam kebodohan, kesyirikan, dan kekufuran.

Apabila engkau berkata: Kadang terjadi dari orang-orang yang mengunyah lafal Jalalah dan menambahkan kepadanya perbuatan-perbuatan orang yang kebablasan dan pengangguran itu hal-hal luar biasa yang tampak seperti karamah, seperti menikam diri mereka sendiri dengan alat-alat tajam, memegang ular, kobra, dan kalajengking, memakan api, mengusapnya dengan tangan, dan bergulingan di atasnya dengan tubuh mereka.

Aku menjawab: Ini semua adalah kondisi-kondisi setan. Engkau sungguh tertipu jika mengiranya sebagai karamah orang-orang yang telah mati atau kebaikan bagi orang-orang yang masih hidup. Ketika si penyesat ini menyeru nama-nama mereka, ia telah menjadikan mereka sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah Ta'ala dalam penciptaan dan perintah. Orang-orang yang telah mati ini kamu anggap sebagai wali-wali Allah Ta'ala—apakah seorang wali Allah rela dijadikan sekutu dan tandingan bagi Allah oleh si majdzub atau si salik? Jika kamu mengklaim demikian, maka sungguh kamu telah mendatangkan sesuatu yang sangat mungkar, dan kamu telah menjadikan orang-orang yang telah mati

itu sebagai orang-orang musyrik serta mengeluarkan mereka—padahal mereka jauh dari hal itu—dari lingkaran Islam dan agama, karena kamu menjadikan mereka sebagai tandingan-tandingan Allah dalam keadaan rela dan gembira. Dan kamu mengklaim bahwa ini adalah karamah bagi para majadzib yang sesat dan musyrik ini, yang mengikuti setiap kebatilan dan tenggelam dalam lautan kehinaan, yang tidak pernah bersujud kepada Allah sekali pun dan tidak pernah berzikir kepada Allah semata. Jika kamu mengklaim ini, berarti kamu telah menetapkan karamah bagi orang-orang musyrik yang kafir dan orang-orang gila, dan dengan demikian kamu telah menghancurkan batasan-batasan Islam, kaidah-kaidah agama yang jelas, dan syariat yang kokoh.

Jika engkau telah mengetahui kebatilan kedua perkara ini, maka ketahuilah bahwa ini semua adalah kondisi-kondisi dan perbuatan-perbuatan thaghut, serta amalan-amalan iblis yang dilakukan oleh setan-setan untuk saudara-saudara mereka dari kalangan para penyesat ini, sebagai bentuk saling membantu antara dua kelompok. Telah terbukti dalam hadits-hadits bahwa setan dan jin bisa berubah wujud menjadi bentuk ular dan kobra, dan ini adalah perkara yang sudah pasti terjadi. Merekalah ular-ular yang dilihat oleh manusia di tangan para majadzib. Bisa juga hal itu berasal dari sihir, yang jenisnya bermacam-macam, dan mempelajarinya bukanlah perkara yang sulit—bahkan pintu terbesarnya adalah kekufuran kepada Allah dan penghinaan terhadap apa yang Allah muliakan, seperti meletakkan mushaf di tempat najis dan semacamnya.

Maka janganlah orang yang menyaksikan hal-hal yang tampak menakjubkan di matanya dari kondisi para majadzib—berupa perkara-perkara yang ia anggap sebagai hal luar biasa—

menjadi terlenakan, karena sihir memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perbuatan-perbuatan. Demikian pula orang-orang yang mengubah benda-benda nyata dengan sihir dan lainnya.

Para penyihir Fir'aun pernah memenuhi lembah dengan ular-ular dan kobra hingga Musa 'alaihissalam pun merasakan ketakutan dalam dirinya, dan Allah menggambarkannya sebagai sihir yang besar. Sedangkan sihir bisa melakukan sesuatu yang lebih dahsyat dari itu.

— Beliau juga memiliki risalah *Al-Inshaf fi Haqiqah al-Awliya' wa ma lahum min al-Karamat wa al-Althaf*, sebuah risalah yang bagus dalam bidangnya, yang menjelaskan di dalamnya penyimpangan dan keberlebih-lebihan kaum sufi dalam masalah karamah.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

Beliau berkata: Apabila engkau telah mengetahui ini, maka para sahabat dan orang-orang setelah mereka telah mendengar sifat-sifat mulia itu yang dipuji dan disandarkan kepada-Nya, lalu mereka membiarkannya sebagaimana Allah membiarkannya atas diri-Nya dan memuji diri-Nya dengannya, tanpa melakukan takwil dan perdebatan. Mereka tidak berkata: "Menetapkan sifat As-Sami' (Maha Mendengar) mengharuskan adanya lubang telinga, dan menetapkan sifat Al-Bashir (Maha Melihat) mengharuskan adanya bola mata," dan sebagainya. Mereka tidak pula bertanya kepada orang yang diutus kepada mereka untuk menjelaskan apa yang diturunkan kepada mereka tentang hal itu... Kemudian beliau melanjutkan bantahannya terhadap kaum yang melakukan takwil dengan mengutip pendapat para ulama.

Sikapnya terhadap Qadariyyah:

Dalam kitabnya *Iqazh al-Fikrah*, beliau menceritakan perdebatan yang terjadi antara dirinya dengan salah seorang ulama Madinah tentang masalah qadar. Beliau berkata: Pernah terjadi pada guru kami, Abdul Rahman bin Abi Al-Ghaith, ketika kami belajar kepadanya tentang Shahih Muslim di Madinah Al-Munawwarah pada tahun 1124, bahwa ia mendiktekan pada hadits pertama tentang qadha dan qadar di dalamnya, setelah ia ditanya tentang "al-kasb" (perolehan/usaha manusia) dan hakikatnya—seolah ia terlepas dari belenggunya—ia berkata: "Mu'tazilah berpendapat bahwa manusia itu menciptakan perbuatannya sendiri, padahal Allah berfirman: **'Allah adalah pencipta segala sesuatu.'**" (Az-Zumar: 62) Maka mereka menolak firman Allah Ta'ala.

Lalu aku berkata kepadanya: Apakah Al-Qur'an itu sesuatu? Ia menjawab: Ya. Aku bertanya: Apakah ia makhluk? Ia menjawab: Tidak. Maka aku berkata: Kalian pun telah mengkhususkan keumuman itu sebagaimana Mu'tazilah mengkhususkannya. Ia berkata: Tidak, mereka mengkhususkannya dengan individu-individu yang bisa dihitung. Aku berkata: Ini tidak akan diucapkan oleh seorang ulama pun, karena tidak ada bedanya antara mengkhususkan dengan satu individu atau dengan individu-individu yang memenuhi dunia.

Kemudian ia mulai menjelaskan "al-kasb" dan berkata: Ia adalah tekad bulat si hamba. Aku bertanya kepadanya: Tekad bulat itu termasuk kategori apa? Ia menjawab: Termasuk kategori perbuatan. Aku bertanya: Apakah hamba yang menciptakannya? Ia

menjawab: Ya, dan dengan inilah kami berbeda dari Jahmiyyah. Aku berkata: Kamu telah menetapkan bahwa hamba adalah pencipta sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah.

Maka ia hanya bisa berkata: "Bersabarlah, maklumilah aku." Aku pun berkata kepadanya: Kami datang bukan untuk ini, lanjutkanlah pendiktean, dan pembahasan-pembahasan ini termasuk bid'ah yang tidak pernah para sahabat maupun tabi'in terjun ke dalamnya. Maka kejernihan majelis pun menjadi keruh setelah itu. Orang ini adalah salah seorang ulama dan khatib di Madinah, dan inilah puncak pembahasan yang ia mampu. Ini adalah inti dari apa yang terjadi antara kami dan dirinya, bukan kata demi katanya secara harfiah.

Ahmad bin Mani' bin Ibrahim At-Tamimi (wafat 1186 H)

Syaikh Ahmad bin Mani' bin Ibrahim bin Mani' bin Hamdan Al-Wuhibi At-Tamimi. Beliau tumbuh di kota Usyaiqar, kemudian pindah ke Ad-Dir'iyah, lalu belajar kepada Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau memiliki beberapa sanggahan dalam membela akidah. Beliau wafat rahimahullah di Ad-Dir'iyah pada bulan Ramadhan tahun 1186 Hijriah.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

— Beliau memiliki sebuah risalah yang ditulis sebagai bantahan terhadap Abdullah Al-Muwais An-Najdi, yang di dalamnya terdapat:

"Dari Ahmad bin Mani' kepada seluruh saudara, *assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*, wa ba'd: Telah sampai kepadaku bahwa Al-Muwais telah menggentarkan kelompok kalian dari menjaga shalat berjamaah dan meremehkan urusannya. Sungguh mengherankan, apakah Al-Muwais lebih mengetahui daripada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya?"

Hingga beliau berkata: "Adapun usaha Al-Muwais menggentarkan orang dari shalat berjamaah dengan alasan bahwa imamnya adalah pengikut Ibnu Abdul Wahhab, maka inilah mazhab Ibnu Abdul Wahhab yang telah kami jelaskan, yaitu bahwa ia mengajak manusia kepada tauhid dan berlepas diri dari kesyirikan serta pelakunya. Apabila inilah agama Nabi shalallahu 'alaihi wasallam maka tidak ada pilihan bagi kami dan kalian selain itu.

Adapun Abdullah Al-Muwais dan lainnya, janganlah kalian mau dipalingkan dari shalat berjamaah dengan ucapannya: 'Mereka adalah Khawarij'—maksudnya penduduk Al-'Aridh—karena tidak lebih dari sekadar menghalangi manusia dari agama nabi kalian shalallahu 'alaihi wasallam. Mereka tidak punya celaan terhadap penduduk Al-'Aridh kecuali bahwa mereka mengajarkan manusia agama mereka, yang paling agungnya adalah syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah. Mereka mengajarkan kepada manusia berbagai bentuk kesyirikan, memerintahkan untuk menjaga shalat berjamaah, memerintahkan zakat, melarang kemungkar-kemungkar yang terbesar di antaranya adalah syirik kepada Allah, melarang berbagai kekejian, menegakkan hukum, dan melarang kezaliman—sampai-sampai yang lemah bisa mengambil haknya dari orang yang lebih kuat darinya. Sebelum

dakwah ini datang, keadaan manusia adalah sebaliknya, dan tidak ada seorang pun yang mencela mereka atas hal itu.

Namun ketika urusan agama telah dijelaskan kepada mereka, mereka sibuk dengan ilmu dan mengajarkannya serta menegakkan perintah Allah dan mendorong manusia kepada-Nya, maka bangkitlah Al-Muwais dan orang-orang semacamnya berteriak-teriak dan berkata: 'Penduduk Syaqlra dan penduduk Al-'Aridh adalah orang-orang murtad, penduduk Al-'Aridh adalah Khawarij.' Apabila dikatakan kepadanya: 'Penduduk Al-'Aridh dan penduduk Syaqlra meminta darimu dalil atas apa yang kamu katakan itu jika kamu memang jujur, maka jawablah mereka dari Al-Qur'an atau sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam walau hanya dalam satu masalah saja,' maka ia pun marah kepada orang yang mengatakannya."

Husain bin Mahdi al-Nu'mi (wafat 1187 H)

Husain bin Mahdi al-Nu'mi al-Tihamiy kemudian al-Shan'ani, berasal dari "Shabya" di Tihamah Yaman, menimba ilmu dan menetap di Shan'a. Beliau rahimahullah berupaya menghidupkan sunnah di "Masjid al-Qubba", setelah diangkat sebagai imam shalat di sana oleh Imam al-Mahdi al-Abbasi pada masa itu. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1187 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah:

Beliau memiliki karya-karya berciri salafi, di antaranya: *Ma'arij al-Albab fi Manahij al-Haqq wa al-Shawab*.

Beliau berkata di dalamnya: Maksudnya, bahwa Allah menjadikan Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai perkara yang kekal

sepanjang zaman, agar orang yang bodoh dapat belajar, orang yang tersesat mendapat petunjuk, orang yang takut merasa aman, orang yang mau mengambil pelajaran dapat mengingatnya, orang yang mau bercermin dapat mengambil ibrah, orang yang beriman dapat mengambil bekal, dan orang yang bingung dapat terbimbing. Keduanya juga untuk memutuskan perkara di antara manusia berdasarkan apa yang ada di dalamnya, menjadi tempat berlindung ketika terjadi perselisihan, penjelasan ketika terjadi kerancuan, pedoman yang diikuti dalam akidah, ibadah, fatwa, hukum, penghakiman, arbitrase, penghalalan, pengharaman, penelitian, dan berbagai hukum lainnya dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, serta menjadi sandaran yang menjadi rujukan segala sesuatu dalam hal penanggulangan dan pendahuluan.

Maka mengabaikannya dari buah-buah ini, atau menghalangi orang yang hendak memetikinya – padahal dialah yang dimaksud untuk mengambil manfaat darinya – adalah suatu pertentangan yang nyata, penentangan yang keterlaluan, dan perlawanan yang terang-terangan.

Adapun orang yang merasa terhalang dan juga menghalangi orang lain berkata: "Aku tidak memiliki akses ke telaga-telaga ini, telaga itu hanya untuk imam; ia yang minum darinya dan mengabarkan apa yang ia temukan, dan tidak ada jalan bagi selainnya. Yang ada di tangan kita hanyalah deskripsi bahwa dalam telaga itu terdapat ini, sifatnya begini, dan manfaatnya begitu."

Lalu jika datang seseorang yang berkata: "Sebagian dari telaga-telaga ini tidak pernah dijangkau imam, dan ia pun tidak pernah mengklaim dirinya mencakup semuanya. Atau mungkin ia

pernah menjangkaunya, namun aku mendapati penjelasan atau manfaatnya berbeda dari apa yang kalian ceritakan, setelah aku sendiri merasakannya secara langsung." Lalu apa kata kalian? Kalian tidak memiliki hujah untuk menolakku, dan tidak ada jalan untuk menghalangiku kecuali dengan klaim yang tidak berdasar. Kecuali jika kalian sendiri telah merasakannya sebagaimana aku merasakannya, sehingga kalian terpaksa mendustakan aku – itulah yang semestinya kalian lakukan. Dan dalam keadaan seperti itu, kalian boleh saja menolak dan membantah. Adapun mendustakan sesuatu yang kalian sendiri telah mengakui bahwa kalian tidak pernah menempatinya, tidak pernah meraba urat nadinya, dan tidak pernah menyentuh sendinya – maka sungguh aneh bagi kalian untuk berani memasuki wilayahnya. Padahal sang penuang air berkata: "Kemarilah, karena pengalaman langsung tidak sama dengan cerita semata, dan imam pun tidak mencakup semua yang ada pada kami. Bisa jadi kabar itu salah dan berbeda, karena dasarnya adalah sejauh mana pengetahuan dan pemahaman penyampainya."

Barangsiapa yang mengetahui kondisi manusia, ia pasti sampai pada kesimpulan bahwa mereka tidak bebas dari keterbatasan pemahaman dan kekurangan ilmu dalam banyak keadaan.

Beliau juga berkata: Buruknya pendapat ini – yaitu anggapan bahwa ijtihad sudah tidak mungkin dilakukan – telah menyeret kepada apa yang kami isyaratkan: hilangnya manfaat Al-Kitab, tidak lagi berfungsinya ia sebagai perisai dan pemberi manfaat, serta tidak lagi menjadi tempat berpedoman, timbangan yang membedakan kebenaran dari kebatilan. Sungguh sekarang telah dihalangi antara Al-Kitab dengan orang yang mencari curahan

rahmat dan limpahan nikmat yang terkandung di dalamnya, begitu pula dengan apa yang berkaitan dengannya berupa tafsir-tafsirnya yang kaya. Begitu pula pembahasan tentang keistimewaan dan keajaiban manfaatnya, serta penjelasan isyarat dan tujuan-tujuannya. Semua itu menurut para muqallid adalah omong kosong belaka, sebab apa yang tidak dapat kalian jangkau – meskipun kalian mengklaimnya – maka hakikat menghukumi kalian bahwa kalian mendustakannya dengan kebohongan. Maka keberadaannya dan ketiadaannya bagimu sama saja.

Demikian pula karya-karya yang memuat hadis-hadis Nabawi beserta ilmu-ilmu dan sarana-sarannya, seperti kitab-kitab al-Jarh wa al-Ta'dil, Thabaqat al-Ruwat (biografi para perawi), penjelasan kondisi mereka, ilmu gharib Al-Kitab dan As-Sunnah beserta hukum-hukumnya; begitu pula karya-karya dalam berbagai bidang ilmu lainnya, seperti nahwu, sharaf, ushul fikih, dan ilmu balaghah – yang oleh para penulisnya dinyatakan bahwa hikmah penulisannya adalah sebagai sarana untuk mencapai kebenaran substansi secara langsung – padahal para cendekiawan mulia tidak pernah berhenti dari masa ke masa memperbarui karya-karya tulis mereka dengan penuh wawasan dan untuk memberi pencerahan. Apakah ini adalah sesuatu yang memang disadari, atau justru merupakan kebiasaan yang tidak ada jalan menuju tujuan yang dimaksud darinya?

Maka kami katakan: Wahai para pemimpin, meskipun manusia telah mengetahui kelemahan, kekurangan, dan kebodohnya sendiri, namun kami sangat menyayangkan kalian telah mencapai titik sejauh ini, sehingga kalian tidak menambah apa-apa selain pertentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya, mempermainkan agama-Nya, syariat-syariat-Nya, dan menyia-

nyiakan upaya para peneliti, penulis, ahli penyusunan karya, serta para ulama dan pemikir. Lalu apa artinya apa yang telah mereka lakukan? Apakah ada manfaat dan tujuan dari ketekunan mereka dalam mengumpulkan dan menyusun karya, serta menjelaskan yang sah dari yang rusak, dan yang kuat dari yang lemah? Dan apa artinya kelestarian itu semua dan kesinambungannya melampaui generasi demi generasi – bahkan apakah ada banyak manfaat dari keberadaan Kitabullah – jika ternyata seluruh bangunannya didasarkan pada terbukanya pintu ijtihad, dan bahwa banyak permasalahan – atau bahkan semuanya, atau kecuali yang sangat jarang – tidak ada jalan untuk mencapainya selain melalui penelitian dan pemikiran.

Beliau berkata ketika membahas penyakit taklid: Di antaranya – dan ini adalah analogi mereka antara yang gaib dengan yang tampak – bahwa karena mereka tidak mengenal kecuali profesi taklid, dan telah terpatrit dalam pikiran dan naluri mereka bahwa siapa pun yang berfatwa, berbicara, atau mengamalkan sesuatu, tidak melakukan itu semua kecuali karena si fulan yang ditaklidinya telah berkata demikian, atau imam si anu. Atau karena penganut mazhabnya – menurut pengakuan mereka – berkata bahwa orang yang berpendapat demikian – yaitu pendapat wajibnya merobohkan kubah-kubah dan bangunan di atas makam – telah bertaklid kepada Ibnu Taimiyah dalam hal itu. Barangsiapa merenungkan prinsip-prinsip mereka, ia akan mendapati bahwa mereka sesungguhnya termasuk golongan orang awam. Dan aku tidak tahu dari mana anggapan itu mereka dapatkan.

Ya, itu adalah salah satu konsekuensi dari hukum mereka bahwa ijtihad sudah tidak mungkin.

Sudah seharusnya bagi seorang peneliti untuk menyampaikan argumentasi yang diakui kebenarannya oleh lawannya, atau hujah yang kuat yang mengisyaratkan bahwa menolaknya adalah kesombongan, dan berpegang pada lawannya adalah kekurangan atau kesesatan.

Adapun klaim bahwa orang yang mereka sebutkan itu bertaklid kepada Ibnu Taimiyah, maka kebatilannya sudah jelas dan bukan sekadar sangkaan. Sebab ia sendiri melarang taklid dan menyerukan penolakannya dengan lantang. Selain itu, umumnya pembahasannya dibangun di atas penyusunan permasalahan sesuai batas kemampuan pandangannya, meskipun tidak ada jalan untuk menghapus kesalahan sepenuhnya dalam setiap pembahasan.

Dan sikap itu bukan berasal dari taklid kepada Ibnu Taimiyah ataupun kepada siapa pun, bukan pula dari berhujah dengan perkataan seseorang semata, atau menjadikannya sebagai agama tanpa terlebih dahulu memahaminya sendiri sesuai dengan apa yang ia ketahui. Ia pun tidak maksum, sebagaimana orang lain juga tidak. Dan khusus dalam masalah ini, ia telah mengajukan hujahnya dan menyusun bukti-bukti sekuat yang ia mampu.

Lalu apa artinya ucapan kalian bahwa ia bertaklid kepada Ibnu Taimiyah? Padahal kalian sendiri — baik dari diri kalian maupun dari apa yang kalian nukil — tidak membawa satu pun argumen yang dapat menandingi sebagian saja dari dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah yang ia tegakkan dalam masalah ini, yang tidak ada yang menolaknya kecuali orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Dan karena ia sendiri telah menyelisihi Ibnu Taimiyah dalam banyak masalah yang dipegang oleh Ibnu Taimiyah, disebabkan tampaknya kelemahan perkataan Ibnu

Taimiyah di hadapannya. Seandainya ia hanya berpegang pada taklid kepadanya — sebagaimana kalian hanya berpegang pada teks syarh al-Minhaj dan semisalnya — tentu ia tidak akan melakukan itu. Lalu bagaimana mungkin ia membolehkan dirinya bertaklid kepada Ibnu Taimiyah dalam masalah ini saja dan tidak pada yang lain? Sungguh kalian telah menceritakan sesuatu yang mengherankan.

Kami telah membaca dari beliau dan kami mengetahui mazhabnya, sedangkan kalian tidak mengenalnya — kalian hanya menerima kabar tentang beliau sebatas yang sampai kepada kalian, lalu kalian sibuk menentangnya tanpa dasar, tanpa ada yang menahan kalian dari melempar tuduhan berdasarkan prasangka dan khayalan, dan tanpa ilmu yang membimbing untuk membedakan yang sahih dari yang sakit.

Maka celaan tertuju kepada kalian: apakah kalian rela menjadi bagian dari mereka yang membicarakan apa yang tidak mereka pahami?

Cukuplah sebagai bukti penyimpangan kalian dari kebenaran, bahwa kalian menyebutkan pendapat-pendapat dari cabang-cabang mazhab sebagai tandingan dari larangan-larangan yang tegas, sahih, dan masyhur yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih dan selainnya. Kemudian kalian berani menyerang seorang syekh dari para syekh Islam dan seorang imam dari imam-imam terkemuka — yaitu Ibnu Taimiyah — dengan menyebutnya sesat dan menyesatkan, padahal beliau rahimahullah ta'ala tidak layak mendapat perlakuan seperti itu. Kedudukan beliau sudah sangat terkenal. Pendapat-pendapat dan mazhabnya diriwayatkan dan disebarkan oleh khalayak yang sangat besar. Orang seperti beliau tidak memerlukan pembelaan atas kedudukannya yang mulia.

Sebagian kalangan memang pernah menyerang beliau dan muridnya, Imam Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub al-Zar'i – yaitu Ibnu Qayyim al-Jawziyyah – rahimahullah ta'ala. Keduanya adalah dua imam agung yang setara dengan tokoh-tokoh salaf seperti al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, dan lainnya. Karya-karya keduanya, biografi-biografi mereka, serta nukilan para ulama atas pendapat, mazhab, dan buah penelitian berharga mereka sudah cukup, memuaskan, dan meyakinkan bagi siapa saja yang bersikap adil dan objektif.

Beliau rahimahullah juga berkata: Adapun kalian wahai sekalian orang-orang yang fanatik terhadap mazhab, yang ridha dengan belenggu taklid di leher dan di hati kalian, maka kalian telah menjadikan matan-matan dan mukhtashar-mukhtashar itu sebagai ungkapan yang lebih jelas, makna dan isyaratnya lebih gamblang, metodenya lebih sahih, dan landasan berpikirnya lebih terang – dengan alasan bahwa semua itu – menurut pengakuan kalian – adalah intisari dari berbagai kebaikan tersebut.

Bagaimana mungkin demikian? Padahal di dalamnya terdapat pertentangan, kontradiksi, dan perbedaan yang nyata; kesamaran sanad dan dalil, atau kelemahannya, atau bahkan bertabrakan dengan riwayat sahih yang valid – hal yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang memiliki wawasan dan hati nurani yang baik, yang telah bergumul dengan hakikat-hakikat, menelusuri berbagai jalan, ridha kepada Allah sebagai Rabb dan Pembuat syariat yang bijaksana dari seluruh makhluk, dan telah dianugerahi kemampuan membedakan kesalahan dari kebenaran, serta dapat memanfaatkan akal dan pemahaman tajam yang Allah karuniakan kepadanya.

Adapun dalil-dalil yang tampak saling bertentangan di hadapan sang peneliti, atau yang tampak baginya ada pertentangan — maka ia meyakini bahwa Sumber yang menurunkannya adalah Yang Maha Suci dan terbebas dari segala kekurangan. Jika ia mengetahui cara mengamalkannya berdasarkan ajaran dari Sumber tersebut subhanahu, maka ia mengamalkannya. Jika tidak, maka ia berhenti karena keterbatasannya sendiri, bukan karena ada masalah pada sumber yang dimaksud. Berbeda halnya dengan selainnya, maka keadaannya sebagaimana yang kami sebutkan.

Sedangkan orang yang lalai berkata dengan pikirannya yang beku: Semua perbedaan pendapat di antara mereka yang berselisih, atau sebagiannya, adalah petunjuk — bahkan yang benar di antaranya hanyalah apa yang ditempuh oleh para pendahulu dan yang aku ikuti setelah mereka.

Bisa jadi ia pun berdusta atau bersalah kepada mereka dalam hal itu dengan apa yang tidak mereka ridhai, karena ia tidak mengetahui apa yang benar-benar berasal dari mereka, sebagaimana ia tidak mengetahui dalil-dalilnya. Dan semua yang kami sebutkan telah terbukti benar bagi kami dan telah sampai kepada kami secara mutawatir hingga kami meyakini secara pasti, dan diyakini oleh hampir seluruh penduduk bumi kecuali segelintir yang sangat sedikit.

Beliau juga berkata dalam rangka membantah para pengikut fanatik mazhab dan kegemaran mereka pada kitab-kitab khilaf yang kosong dari dalil-dalil syar'i: Di mana perbandingannya dengan hidangan Al-Kitab dan As-Sunnah? Yang cita rasanya menyembuhkan penyakit, menyucikan dari kebodohan, dan memperkenalkan kalian pada betapa besar kerugian yang

menimpa kelompok-kelompok ini; betapa buruk kerusakan kondisi mereka akibat meninggalkan hubungan langsung dengan apa yang ada di sana, serta petunjuk, isyarat, berbagai pendidikan, pembinaan, dan manfaat-manfaat yang dijamin oleh keduanya.

Itulah — setelah menguasainya secara lahir, membenarkan jalan menujuinya, dan menelitinya secara riwayat dan pemahaman — pintu yang jika kau memasukinya untuk berlindung dari berbagai ancaman, engkau akan selamat; jika kau menempuhnya, engkau akan berada di atas petunjuk dan wawasan dalam urusanmu. Jika engkau ingin mengambil darinya sebuah hujah untuk kau ambil, atau jalan untuk kau tempuh, atau bukti untuk kau tegakkan, atau petunjuk untuk kau cari, atau pembenaran atas akidah atau amal, atau dalil yang kuat bagi lawanmu, atau pembimbing bagi yang meminta petunjuk darimu — engkau akan mendapatinya mampu mencukupi semua itu; mampu memikul berbagai beban pengetahuan ini. Dan para cendekiawan serta mereka yang dikaruniai keteguhan dalam agamanya tidak mengenal sesuatu yang layak menanggung beban-beban ini selain pintu itu, bukan rujukan kepada Syarh al-Minhaj atau yang mereka sebutkan bersamanya dan yang serupa darinya berupa kitab-kitab para muqallid.

Seandainya bangunan selalu dibangun di atas fondasi yang kami isyaratkan itu, niscaya buah-buah Al-Kitab dan As-Sunnah dapat dipetik dan dinikmati oleh segenap manusia; niscaya jejak-jejak petunjuk tidak akan terhapus, dan tanda-tanda hidayah tidak akan sirna. Niscaya keduanya akan senantiasa terkenal, disebut-sebut, akrab, tersebar, dan beredar di antara manusia, hingga yang muda bersaing dengan yang tua, dan yang terbatas kemampuannya pun mendapat bagiannya dari karunia Allah,

meskipun ia tidak mampu mencapai derajat sang ahli. Dan tidak akan diperkuat hukum yang menyatakan mustahilnya meraih kemuliaan-kemuliaan tersebut — betapa menyedihkan musibah itu.

Hal ini tidak dirugikan oleh perbedaan tingkat pemahaman manusia dalam bab ini, karena meskipun semuanya datang ke telaga yang sama, masing-masing mendapatkan apa yang ia butuhkan. Yang utama mengikuti jejak yang kurang utama dari mata air yang sama, dan mereka saling berbagi di antara sesama: *"Kalian mendengar dan didengar dari kalian" — "Hendaklah yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir."*

Sikapnya terhadap Orang-orang Musyrik:

Beliau rahimahullah berkata dalam *Ma'arij al-Albab fi Mas'alat al-Bina' 'ala al-Qubur*: ... Selain itu, kami juga tidak mengakui bahwa seorang pun dari keempat imam — semoga Allah meridhai mereka — berpendapat seperti yang termuat dalam nukilan mukhtashar-mukhtashar ini dalam masalah ini. Tunjukkanlah kepada kami nash-nash mereka dalam hal itu, karena kami tidak melihat mereka menukil dalam jawaban-jawaban mereka satu huruf pun dari seorang di antara yang empat tentang bolehnya membangun di atas kuburan. Bahkan seorang pengikut Maliki menukil dari imamnya Malik — semoga Allah meridhainya — bahwa beliau membenci pembangunan di atas kuburan dan berkata: "Tidak ada kebaikan padanya." Maka herankanlah dirimu dengan cara yang aneh ini, di mana para pengikutnya mengamalkan hal yang bertentangan dengan mazhabnya, merinci masalah dengan cara yang menyalahi pernyataan umum sang imam, sehingga pendapat

mereka berada di satu sisi, sedangkan pendapat sang imam berada di sisi lain. Jadikanlah itu sebagai pelajaran bagi dirimu tentang tiga mufti lainnya, dan janganlah kau percaya bahwa apa yang mereka kumpulkan dalam kitab-kitab mazhab adalah benar-benar pendapat para imam.

Karena kami tidak pernah mendengar dari Imam al-Syafi'i rahimahullah kecuali bahwa beliau berkata: *"Aku mendapati para imam di Makkah menghancurkan bangunan yang didirikan di atas kuburan."* Saat ini aku tidak dapat menyebutkan tempatnya secara tepat, namun hal seperti ini tidak tersembunyi.

Maka sekarang kami menuntut mereka untuk menunjukkan nukilan yang sah bahwa setiap satu dari keempat imam itu memang berpendapat seperti yang mereka nukilkan dari cabang-cabang mazhab mereka — agar mereka dapat membuktikan klaim mereka terhadap para imam itu saja, seandainya klaim itu ada pun — bukan agar itu menjadi hujah bagi mereka dalam masalah ini, sebab mustahilnya itu sudah jelas tanpa keraguan.

Jika mereka mampu membawanya — dan kami kira mereka tidak akan menemukan jejaknya — maka hendaklah mereka tahu bahwa mereka sesungguhnya masih berkata tanpa ilmu, bahkan dalam hal mazhab imam-imam mereka sendiri yang termasuk tokoh-tokoh terkemuka para pemimpin kaum muslimin. Dan setelah pun dapat dibuktikan kebenarannya dari mereka, itu tetaplah ijthad yang berhadapan dengan nash, dan pendapat yang menabrak riwayat, sehingga kejatuhannya sudah jelas dan tidak tersembunyi kecuali bagi para muqallid yang lalai.

Beliau berkata: Di antara hal itu: kami memeriksa lembaran-lembaran mereka ini dan kami mendapati inti penelitian mereka

adalah klaim-klaim yang saling susul-menyusul, sedangkan bukti-buktinya tidak lain adalah inti dari klaim-klaim itu juga. Kemudian kalian menyusun kesimpulan-kesimpulan di atas kesalahan yang sangat jauh ini, hingga kalian menjadikan penghancuran kubah-kubah dan bangunan di atas makam sebagai tindakan menyakiti para wali Al-Malik Yang Maha Esa. Apakah dikatakan kepada orang yang menaati Allah dan Rasul-Nya dalam apa yang keduanya perintahkan: "Engkau telah menyakiti wali Allah"? Dan bagaimana mungkin kewalian itu — sementara sang wali disakiti olehnya — menjadi hukum dari Sang Mawla?

Aku sungguh ingin tahu, bagaimana keadaan mereka jika tiba-tiba turun kepada mereka Imam yang paling suci dan pemilik keunggulan yang paling terkenal: Ali — semoga Allah meridhainya dan mencerahkan wajahnya — ke hadapan mereka seraya berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku agar tidak membiarkan satu kuburan yang ditinggikan kecuali aku ratakan, dan tidak membiarkan satu patung kecuali aku hapus."*

Berdasarkan apa yang tampak dari kondisi mereka: seolah-olah kami melihat mereka bangkit dengan kemarahan itu, mengambil pembalasan untuk benteng-benteng itu, mendorong Ali mundur ke belakang, dan membiarkannya merayap ke belakang, lalu berkata: "Ini menyakiti para wali Allah." Maka hendaklah yang memahami melihat sendiri; perkaranya sekarang persis seperti itu. Apa yang membuat manusia tersia-sia, atau yang menghapus rambu-rambu petunjuk?

Kemudian bagaimana pula keadaan mereka dalam menghadapi bangunan-bangunan di atas kuburan orang-orang yang telah meninggal, yang diperuntukkan bagi tilawah dan shalat, yang dilengkapi dengan mihrab, hamparan, lampu, dan berbagai

peralatan lainnya – jika datang kepada mereka utusan dari pemilik wahyu yang diturunkan dan petunjuk yang paling lurus serta paling adil, yang berkata: Aku diutus untuk menghilangkan apa yang sebelumnya telah dilarang kepada kalian, yaitu menjadikan kuburan sebagai masjid – dan hal itu diriwayatkan kepada kalian oleh sejumlah sahabat beliau yang mulia dan agung – padahal Allah telah menegaskan kepada kalian kewajiban menaati Allah dan Rasul-Nya. Maka apa yang akan kalian perbuat?

Dan semua ini dilihat dari sisi bangunan di atas kuburan itu sendiri saja, belum dari dampak yang ditimbulkannya berupa kemusyrikan dan kesyirikan, dan dari penghidupan kembali bangunan-bangunan makam tersebut yang melukai Islam dan syiar-syiarnya, mencungkil mata syariat al-Mukhtar – semoga shalawat dan salam terlimpah kepada beliau. Belum lagi apa yang terjadi dalam ziarah-ziarah berupa berbagai bentuk kesyirikan dengan berdoa kepada orang-orang yang telah dikubur, tawaf mengelilingi berhala-berhala itu, berdiam di sisinya, bernazar dan bertaqarrub kepadanya dengan berbagai bentuk ibadah, serta berbagai kerusakan dan kemungkaran yang ditimbulkan karenanya: seperti meninggalkan shalat wajib, berbagai ucapan dusta yang mereka buat-buat, menanggung beban wali atas diri mereka atau menanggungkannya darinya, bercampur baurnya laki-laki dan perempuan, kehadiran para penikmat hiburan, penggunaan berbagai perhiasan, terang-terangan melakukan bid'ah dan maksiat, serta berbagai pelanggaran terhadap Allah yang tidak mungkin dihitung di atas lembaran kertas. Bagaimana pula, sedangkan semua itu telah meluas di berbagai penjuru bumi dengan segala keluasannya – betapa banyak yang tampak di sana berupa kelalaian mengingat Allah, pengabaian terhadap janji-janji-

Nya, permusuhan terhadap-Nya, terhadap kitab-Nya, dan pelanggaran terhadap batas-batas-Nya.

Demi umur Allah, barangsiapa yang ridha dengan kelangsungan tradisi-tradisi ini, ia telah ikut ambil bagian dalam musibah yang celaka ini – kecuali orang yang berlepas diri kepada Allah dari kejadian-kejadian ini, dan yang cemburu karena Allah atas apa yang menimpa agama-Nya berupa malapetaka bangunan-bangunan kubah dan para penziarah kuburan; mereka yang telah memberikan kepada kuburan hak Rabb kita yang lebih berhak untuk diseru dan dimintai pertolongan, dan mereka yang larut dalam berbagai amal yang paling mungkar dan dosa-dosa yang besar.

Wahai kalian para mufti, apakah kalian rela menemui Allah dengan membawa bagian dari dukungan terhadap bangunan ini? Maka bersiaplah untuk ditanya. Karena setiap amal ada Yang Mengadilinya.

Ya Allah, inilah pernyataan berlepas diri kepada-Mu dari sesuatu yang hampir-hampir langit pecah karenanya, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh hancur. Telah datang kepada kami larangan-larangan dari Rasul-Mu dalam bab ini, sebagaimana beliau juga melarang secara nyata untuk menutup celah-celahnya, menghancurkan syariatnya, menghapus jejak-jejaknya dan keburukannya. Namun kemudian suatu kaum – yang telah menyalahi janji penelitian yang benar dan tidak memedulikan tanda-tanda didikan dan pengajaran-Mu yang membimbing ke jalan yang lurus – tampil untuk mengangkat bendera-bendera keburukan yang semestinya tetap tersingkir dan tersisih berdasarkan hukum-Mu yang kokoh. Karena jika tidak demikian, maka setiap orang yang beriman kepada-Mu, memahami dari-Mu, dan sungguh-sungguh

mengenal agama-Mu, tidak mungkin tidak mengetahui betapa besarnya permusuhan yang tersimpan di dalamnya terhadap-Mu dan Rasul-Mu.

Ya Allah, barangsiapa yang mengklaim atas nama-Mu bahwa Engkau telah meninggikan kedudukan kubah-kubah, bangunan-bangunan makam, ziarah-ziarah yang dikenal dari kalangan-kalangan ini, dan tempat-tempat peristirahatan orang-orang yang telah meninggal, serta menjadikannya sebagai penawar untuk memenuhi hajat, tempat berkumpul bagi manusia, dan hari raya bagi mereka; dan yang mengklaim atas nama salaf saleh kita dari umat Nabi-Mu yang termulia bahwa mereka pernah mengamalkan itu atau sebiji zarah darinya – demi mengikuti perintah-Mu dan ridha dengan hukum-Mu – lalu menjadikan puncak usahanya adalah memperluas kerusakan-kerusakan ini dan membakar api-apinya: maka putuskanlah antara kami dan dia dengan kebenaran, dan Engkaulah sebaik-baik hakim.

Sungguh kaum itu telah mengganti – dan Engkau lebih tahu – syariat-Mu dengan yang lainnya. Si terkutuk telah menguasai naluri-naluri mereka, lalu memalingkan dan melengkungkannya dari petunjuk. Ia menghiasi bagi mereka penggantian ziarah yang Engkau syariatkan untuk mengingat kematian, memohon ampunan, dan mengambil pelajaran, dengan kebalikannya: yaitu merendahkan diri di sisi kuburan, menari dan bersenang-senang, menampakkan kebutuhan dan kefakiran, berbagai bentuk kefasikan, teriakan histeris, penghinaan, merendahkan diri di hadapan tulang-belulang, serta menghukumi tulang-belulang itu memiliki kemampuan memberi manfaat dan mendatangkan mudharat.

Bagaimana tidak, sedangkan mereka telah menetapkan prinsip bahwa tulang-belulang itu memiliki kuasa penuh dalam

mengatur keadaan orang-orang yang hadir maupun yang tidak hadir. Mereka mulai mengambil curahan harapan-harapan besar dari hembusan-hembusan mereka, dan mendirikan kubah-kubah permohonan di pelataran pintu kubah-kubah orang-orang yang telah meninggal. Alangkah buruknya amal-amal itu.

Siapakah yang memberikan jalan-jalan ini kepada kalian, menetapkan adat-adab dan syariat-syariat ini bagi kalian, dan meletakkan tradisi-tradisi yang kalian ikuti jejaknya ini? Tunjukkanlah kepada kami bukti yang nyata yang akan kami ikuti dan kami syukuri kepada kalian jika kalian memang benar. Atau hapuslah dari diri kalian — semoga Allah memaafkan kalian — aib-aibnya. Dan tidaklah pantas sesudah itu kami berkata kepada kalian — jika kalian datang dengan hujah yang jelas — "Biarkan kami, karena syekh telah menyatakan sebaliknya." Karena yang demikian itu adalah bentuk kezaliman yang nyata.

Kemudian ya Allah, sungguh kaum itu telah mengganti larangan-larangan Rasul-Mu — yang Engkau jadikan sebagai penjaga dari kesesatan — tentang membangun di atas kuburan, memuliakannya, mengapur dindingnya, menulis di atasnya, menjadikannya sebagai masjid, serta apa yang datang dari beliau berupa larangan menjadikan kuburannya sebagai hari raya — dengan kebalikan semua itu. Lalu mereka membangun, memuliakan, mengapur, menulis, dan menjadikannya sebagai hari raya dan masjid. Seakan-akan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong mereka kepada yang terburuk itu. Bahkan seandainya mereka diperintahkan untuk melakukan itu pun, niscaya mereka tidak akan menjaga dan memeliharanya sebagaimana keadaan mereka sekarang — ini dibuktikan oleh larangan-larangan dalam

masalah ini yang telah disia-siakan, dan oleh bukti-bukti lain dalam bab-bab lainnya yang tidak membutuhkan penjelasan.

Andai saja mereka hanya berhenti pada pelanggaran-pelanggaran ini. Namun ternyata mereka melampaui ke hal yang membuat pelanggaran itu terlupakan – berlipat ganda beratnya. Orang-orang awam pun mengikuti mereka yang mereka kira memiliki ilmu, padahal pada kenyataannya ia sama seperti mereka – tidak memiliki pendapat, tidak memiliki akal untuk memahami hakikat, dan tidak memiliki pemahaman. Maka ia bersama mereka tenggelam dalam kebatilan omong kosong mereka, antusias menyaksikan majelis-majelis dusta, dosa, dan permainan mereka – tidak memberi petunjuk dan tidak pula mendapat petunjuk; tidak terlihat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tidak pergi ke mana pun dan tidak datang ke mana pun.

Hingga kami mendapati dalam perbuatan mereka di sisi bangunan-bangunan makam tersebut sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang Jahiliyah di depan rumah-rumah berhala, bahkan melebihi kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengambil sesembahan lain di samping Allah. Karena sungguh kami mendengar Allah berfirman dalam kitab-Nya ketika mencatat perilaku kaum-kaum itu:

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru kecuali Dia (Allah)."

Namun betapa seringnya kami menyaksikan para penyembah tuan-tuan kubah ini – ketika gelombang lautan yang dahsyat menghantam mereka – mendengar mereka menyebut nama al-Zila'i dan al-Haddad; masing-masing menyeru syekhnya di saat guncangan itu. Karena setiap kelompok memiliki cara sendiri

yang tidak menyimpang darinya dalam teriakan dan pengakuan nasab. Bagi masing-masing dari al-Jilani, Ibnu 'Alwan, al-'Aydarus, al-Haddad, dan lainnya dari sesembahan-sesembahan kelompok-kelompok ini ada segolongan penyembah. Mereka menyebut Allah di antara yang kami sebutkan, sebagaimana yang kami dengar pula dari mereka, seolah-olah Dia hanyalah salah satu dari bilangan itu. Padahal sungguh jauh bagi setiap orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir — khususnya orang-orang saleh yang mulia — untuk meridhai sedikit pun dari hal ini. Jika tidak, ia berarti ikut bersama orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya.

Beliau berkata: Di antara ekor musibah bangunan-bangunan makam — yang dengannya Islam dan syiar-syiarnya tertimpa bencana — adalah apa yang telah tampak dan tersebar luas di kalangan orang awam di banyak daerah. Sebagaimana yang sudah diketahui dan disaksikan: bahwa masjid-masjid terkadang dibiarkan kosong dan terbengkalai, penuh debu, kayu, kotoran, tahi hewan ternak, bekas pembakaran tembakau, dan berbagai sampah lainnya yang menjadikannya tempat pembuangan sampah — sementara bangunan-bangunan makam orang-orang yang telah meninggal dihormati dan dimuliakan, diharumi dengan parfum dan wewangian, dihamparkan dengan permadani-permadani mewah, dan di atas kuburan-kuburannya terdapat tirai-tirai sutra yang berharga, dilengkapi dengan tempat lilin dari perak. Hal inilah yang menjadikannya dijaga, dipelihara, dan dijunjung tinggi.

Beliau berkata: Perhatikanlah agama para penyembah kuburan dewasa ini, khususnya yang paling berlebih-lebihan di antara mereka. Apabila mereka ditimpa musibah, mereka berpaling kepada kuburan-kuburan itu. Mereka meriwayatkan —

semoga Allah membinasakan mereka, betapa jauh mereka disesatkan – *"Apabila urusan-urusan besar menimpa kalian, maka hendaklah kalian mendatangi para penghuni kubur."* Kemudian mereka merasakan rahmat dari Allah meskipun dalam kekufuran mereka ini. Lalu mereka berkata: "Itu adalah karamah dan bukti nyata dari sang syekh." Namun apabila usaha mereka gagal, mereka berkata: "Ia sedang tidak hadir atau sedang marah."

Ini adalah perkara yang nyata dan menyebar luas di kalangan banyak orang, atau bahkan mayoritas. Atau barangkali yang selamat dari dampaknya sangat sedikit hingga hampir tidak perlu disebutkan.

Beliau juga memiliki karya salafi lainnya, yaitu kitab: *Madarij al-'Ubur 'ala Mafasid al-Qubur*.

Abu Al-'Aun Al-Safarini (wafat 1188 H)

Muhammad bin Ahmad bin Salim bin Sulaiman Al-Safarini, Abu Al-'Aun, Syamsuddin, seorang ulama besar dan hafidz. Lahir pada tahun 1114 H di desa Safarin (salah satu desa di Nablus). Sejak kecil ia telah membaca, menghafal, dan menguasai Al-Qur'an dengan baik. Kemudian ia pergi ke Damaskus dan belajar dari para ulamanya, di antaranya Syekh Abdul Qadir Al-Taghlabi, Syekh Abdul Ghani Al-Nablusi, dan Syekh Ahmad Al-Munini serta lainnya.

Penulis kitab Al-Suhub Al-Wabilah berkata: "Ia unggul dalam berbagai disiplin ilmu, memadukan sifat amanah, fikih, ketakwaan, dan menjaga diri, serta menguasai berbagai ilmu dengan kejujuran, penampilan yang baik, akhlak mulia, ketekunan beribadah, dan sikap diam dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Ia dikenal memiliki

reputasi yang terpuji, kata-kata yang berpengaruh, dan kedudukan yang tinggi di kalangan khusus maupun umum."

Beliau rahimahullah adalah seorang pembela sunnah, penentang bid'ah, penyuar kebenaran, dan fokus pada urusannya. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1188 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Beliau memiliki nazam terkenal berjudul *Al-Durrah Al-Mudiyyah fi 'Aqdi Ahli Al-Firqah Al-Mardiyyah*, yang kemudian disyarahkan sendiri oleh pengarangnya dengan syarah yang panjang, yang sebagian besar dinukil dari pembahasan Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim dalam kitab-kitab mereka. Hal ini menjadikan syarah tersebut bernilai tinggi secara ilmiah. Kitab ini telah dicetak dan beredar luas.
- Beliau berkata di dalamnya:

Ketahuilah, semoga engkau diberi petunjuk, bahwa telah datang kabar dari Nabi yang diikuti, sebaik-baik manusia

bahwa umat ini kelak akan terpecah "beberapa puluh lebih tujuh puluh" dalam hal keyakinan, dan yang benar

adalah yang mengikuti jalan Nabi yang terpilih dan para sahabatnya, tanpa penyimpangan dan kekerasan

Dan teks ini sungguh tidaklah berlaku bagi suatu kelompok kecuali "Ahli Atsar"

- Beliau juga berkata:

Segala puji bagi Allah atas taufik menuju jalan kebenaran yang hakiki

menerima konsekuensi hadis dan nas, baik yang lama maupun yang baru

Aku tidak peduli selain "perkataan ulama salaf" sejalan dengan para imamku dan pendahulukku

Dan aku dalam perkataanku ini tidaklah bertaklid kecuali kepada Nabi yang terpilih, pembawa petunjuk

Semoga Allah melimpahkan selawat kepadanya selama hujan masih turun dan selama namanya terus diingat sejak azali

dan selama kegelapan malam tersibak oleh petunjuknya dan waktu-waktu serta zaman terus indah karenanya

Juga kepada keluarga dan sahabatnya, orang-orang yang setia tambang ketakwaan dan sumber kejernihan

Dan para tabi'in serta tabi'ut tabi'in sebaik-baik manusia sungguh, berdasarkan nas pembuat syariat

Semoga rahmat Allah beserta keridhaan kebaikan, penghormatan, dan kemuliaan

disampaikan beserta pengagungan dan anugerah dariku untuk tempat peristirahatan penjaga Islam

para imam agama, pemberi petunjuk umat orang-orang bertakwa dari kalangan para imam

Terutama "Ahmad" dan "Al-Nu'man" serta "Malik" dan "Muhammad" yang saling berpasangan

Sikapnya terhadap Jahmiyyah

- Beliau rahimahullah berkata dalam kitabnya *Lawa'ih Al-Anwar Al-Sunniyyah wa Lawaqih Al-Afkar Al-Sunniyyah Syarh Qasidah Ibn Abi Dawud Al-Ha'iyyah fi 'Aqidah Ahli Al-Atsar Al-Salafiyyah*:

"Para ulama salaf, semoga Allah meridhai mereka, banyak mencela ilmu kalam, perdebatan di dalamnya, penelusuran persoalan-persoalan peliknya, dan pendalaman terhadap apa yang mereka klaim sebagai dalil-dalil demonstratif dan hujjah-hujjah pasti lagi meyakinkan. Mereka telah memenuhinya dengan proposisi-proposisi logika, perspektif-perspektif filsafat, khayalan-khayalan mistis, dan pembahasan-pembahasan Qaramitah. Para imam agama seperti Imam Malik, Sufyan, Ibnul Mubarak, Abu Yusuf, Al-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Al-Fudail bin 'Iyad, dan Bisyr Al-Hafi sangat keras dalam mencela ilmu kalam serta mencela dan menyesatkan Bisyr Al-Marisi."

- Beliau berkata pula: "Para imam petunjuk telah bersepakat dalam mencela kelompok Marisiyyah, dan kebanyakan dari mereka mengkafirkan serta menyesatkan mereka, dan mereka mencela ilmu kalam beserta para pengikutnya dengan ungkapan-ungkapan yang menjerakan dan kata-kata yang mencakup."
- Beliau berkata pula: "Dalam firman-Nya: **'diturunkan dari Tuhanmu'** terdapat petunjuk atas beberapa hal:

Di antaranya adalah kebatilan pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam makhluk yang diciptakan Allah dalam salah satu jasad dari jasad-jasad ciptaan-Nya, sebagaimana pendapat kaum Jahmiyyah yang berpendapat

bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dari kalangan Mu'tazilah, Najariyyah, Darariyyah, dan lainnya. Sesungguhnya para ulama salaf biasa menyebut setiap orang yang menafikan sifat-sifat Allah, berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat sebagai Jahmiyyah. Karena Jahm-lah orang pertama yang muncul darinya bid'ah penafian nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan ia sangat berlebihan dalam penafian tersebut. Ia memiliki keistimewaan dalam bid'ah ini berupa sikap berlebih-lebihan dalam menafikan, memulai penyebarannya secara masif, dan menyerunya kepada khalayak, meskipun Al-Ja'd bin Dirham telah mendahuluinya dalam sebagian hal tersebut."

Sikapnya terhadap Khawarij

- Beliau berkata dalam nazamnya *Al-Durrah Al-Mudiyyah*:

Pasal tentang Pembahasan Dosa:

Dan pelaku dosa dihukumi fasik karena (dosa besar) demikian pula jika ia terus-menerus melakukan (dosa kecil)

Seseorang tidak keluar dari (iman) karena (dosa-dosa besar) dan (kemaksiatan)

Dan wajib baginya untuk bertobat dari segala sesuatu yang membawa dosa atasnya

Allah Sang Pelindung menerima dengan murni karunia-Nya dari hamba-Nya yang bukan kafir yang terpisah

Selama ia belum bertobat dari (kekafirannya) dengan lawannya maka ia kembali dari (kemusyrikannya) dan penolakannya

Dan barangsiapa mati belum bertobat dari kesalahan maka urusannya diserahkan kepada Dzat Yang Maha Pemberi

Jika Dia berkehendak, Dia memaafkan; jika Dia berkehendak, Dia menghukum dan jika Dia berkehendak, Dia memberi dan melipatgandakan nikmat

- Beliau juga berkata di dalamnya pada **Bab Keenam tentang Imamah:**

Dan umat Islam tidak bisa lepas di setiap zaman dari (imam) yang melindungi mereka dari setiap pengingkar dan memperhatikan (jihad) dan (pelaksanaan hudud)

(amar makruf) dan (nahi mungkar) (membela yang terzalimi) dan menumpas kekufuran

(mengambil harta fa'i) dan (kharaj) dan semisalnya serta mendistribusikannya sesuai aturan

Pengangkatannya dengan (nas), (ijma') dan (kekuasaannya), terlepas dari tipu daya

Syaratnya adalah (Islam), (kemerdekaan) (keadilan), (pendengaran), dan (pengetahuan)

Hendaknya ia dari (Quraisy), (berpengetahuan) (mukallaf), memiliki (pengalaman), dan (bijaksana)

Taatilah perintahnya dalam apa yang ia perintahkan selama bukan (kemungkaran), maka hendaklah diwaspadai

Sikapnya terhadap Murji'ah

- Beliau berkata dalam nazamnya *Al-Durrah Al-Mudiyyah* pada **Pasal tentang Iman:**

Iman kami adalah ucapan, niat, dan amal dan kami dalam iman kami mengucapkan pengecualian, mengikuti orang-orang terbaik dari Ahli Atsar

bertambah dengan ketakwaan dan berkurang karena dosa tanpa keraguan, maka dengarkanlah dan pahamiilah

dan kami mengikuti atsar, bukan pengikut hawa nafsu

- Beliau berkata pula dalam *Lawa'ih Al-Anwar*: "Peringatan: Apakah pendapat bahwa iman menerima penambahan dan pengurangan itu khusus bagi mazhab salaf dan yang mengikuti mereka — dari kalangan khalaf yang memasukkan amal ke dalamnya seperti Al-Qalanisi dan lainnya dari kalangan Asy'ariyyah — ataukah mencakup pula mazhab orang yang berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran semata?

Yang benar, sebagaimana dikatakan Imam Al-Nawawi dan lainnya, serta sekelompok dari para peneliti ulama kalam, bahwa penambahan dan pengurangan masuk ke dalam iman, meskipun dikatakan bahwa iman adalah membenaran dan penerimaan. Karena membenaran hati juga bertambah dan berkurang sesuai banyaknya perenungan dan kejelasan dalil atau ketiadaannya. Adapun sanggahan terhadap pendapat ini — bahwa jika iman menerima hal itu berarti adalah keraguan — tertolak, karena tingkatan-tingkatan keyakinan itu beragam, namun tidak ada keraguan di dalamnya. Dan dalam Al-Qur'an Al-Karim terdapat apa yang dikisahkan tentang Khalilullah Ibrahim, 'alaihis salam — dan juga atas Nabi kita serta seluruh para nabi, semoga dilimpahkan

selawat yang paling utama dan salam yang paling sempurna: **'Tetapi agar hatiku tenang'.**

Dan telah disebutkan kisah Musa Al-Kalim ketika ia melihat kaumnya menyembah patung anak sapi, padahal Allah telah memberitahukan hal itu kepadanya. Namun saat menyaksikan langsung, ia dilanda kemarahan yang begitu dahsyat, melempar luh-luh, serta menarik janggut dan kepala saudaranya Harun 'alaihis salam — sesuatu yang tidak terjadi hanya dengan pemberitahuan Allah sebelumnya — meskipun ia meyakini dan memastikan kebenaran kabar itu dan terjadinya apa yang dikabarkan, sebab kabar itu datang dari Dzat yang tidak menyisakan sedikit pun keraguan dan kebimbangan di dalam hati. Dan hanya kepada Allah-lah kita memohon taufik.

Tambahan: Mazhab salaf dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Asy'ariyyah adalah bolehnya pengecualian dalam iman. Seseorang boleh mengatakan: 'Aku beriman insya Allah,' berbeda dengan yang melarangnya seperti Jahmiyyah dan Murji'ah, dan berbeda pula dengan yang mewajibkannya seperti Ibnu Kullab dan yang sependapat dengannya.

Pendapat tentang bolehnya pengecualian adalah mazhab ahli hadis seperti Al-Tsauri, Ibnul 'Uyainah, dan kebanyakan ulama Kufah, serta Yahya bin Sa'id Al-Qattan sebagaimana diriwayatkan dari ulama Bashrah. Ini juga merupakan mazhab Imam Ahmad dan ulama sunnah lainnya, karena mereka mengucapkan pengecualian dalam iman. Hal ini mutawatir dari mereka, sebab iman menurut mereka mencakup pelaksanaan seluruh kewajiban, sehingga mereka tidak bersaksi untuk diri sendiri atas hal itu, sebagaimana mereka tidak bersaksi untuk diri sendiri atas kebajikan dan ketakwaan — tanpa ada keraguan dalam iman mereka —

sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Al-Syafi'i dan Ahmad, semoga Allah meridhai keduanya, berbeda dengan Abu Hanifah, semoga Allah meridhai mereka semua."

Sikapnya terhadap Qadariyyah

- Beliau rahimahullah menyebutkan persoalan-persoalan takdir dalam *Al-Durrah Al-Mudiyyah* dan berkata pada **Bab Kedua tentang Perbuatan-Perbuatan yang Diciptakan:**

Dan segala sesuatu selain Dzāt serta selain nama-nama dan sifat-sifat

adalah ciptaan Tuhan kami dari ketiadaan dan sesatlah orang yang memujinya dengan sifat qidam

Tuhan kami menciptakan dengan kehendak tanpa kebutuhan maupun paksaan

Namun Dia tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia sebagaimana termaktub dalam nas, maka ikutilah petunjuk

Perbuatan-perbuatan kita adalah ciptaan Allah namun ia merupakan usaha kita, wahai Dzāt yang kucinta

Dan segala yang dilakukan para hamba berupa ketaatan maupun lawannya, adalah kehendak

Tuhan kami, tanpa ada paksaan dari-Nya atas kita, maka pamilah dan janganlah membantah

Dan boleh bagi Allah menyiksa manusia tanpa dosa maupun kesalahan yang dilakukan

Karena segala yang dari-Nya adalah indah sebab Dia tidak ditanya tentang perbuatan-Nya

Jika Dia memberi pahala, maka itu adalah karunia-Nya dan jika Dia menyiksa, maka itu adalah murni keadilan-Nya

Maka tidak wajib atas-Nya melakukan yang terbaik maupun kemaslahatan – celaka orang yang tidak beruntung

Dan setiap orang yang Dia kehendaki diberi petunjuk, ia pun mendapat petunjuk dan jika Dia menghendaki kesesatan seorang hamba, ia pun tersesat

- Beliau berkata pula pada **Pasal tentang Qada dan Qadar:**

Dan segala yang telah ditetapkan atau diputuskan-Nya pasti terjadi sebagaimana yang telah Dia tetapkan

Dan tidaklah wajib bagi hamba untuk rida terhadap setiap yang ditakdirkan, tetapi terhadap takdir itu sendiri

Karena takdir adalah perbuatan-Nya Yang Mahatinggi sedangkan yang ditakdirkan adalah perbuatan yang direndahkan

Husain Al-'Usyari (wafat 1194 H)

Husain bin Ali bin Hasan bin Muhammad Al-'Usyari, Najmuddin, Abu Abdillah Al-Baghdadi Al-Syafi'i. Lahir pada tahun 1150 H di Baghdad, belajar di sana, dan sangat menonjol dalam bidang fikih sehingga ia dijuluki "Al-Syafi'i Al-Saghir" (Syafi'i Kecil). Beliau rahimahullah diutus ke Bashrah untuk bertugas sebagai hakim dan pengajar, lalu wafat pada tahun tersebut (yaitu tahun 1194 H).

Sikapnya terhadap Rafidhah

- Beliau memiliki karya: *Al-Abhats Al-Rafi'ah fi Al-Radd 'ala Al-Syi'ah*, yang disebutkan dalam *Hadiyyat Al-'Arifin*.
-

Muhammad bin Abdul Aziz bin Sultan (abad ke-12 H)

Syekh Muhammad bin Abdul Aziz bin Sultan lahir di kota Al-Bir. Ia belajar kepada para ulama Dir'iyah pada masa itu, terutama Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Imam Muhammad bin Sa'ud mengangkatnya sebagai hakim untuk wilayah Al-Mahmil dan Al-Syu'aib, kemudian ia pindah menjadi hakim di Dir'iyah. Beliau rahimahullah wafat di kampung halamannya, Al-Bir.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Disebutkan dalam *'Ulama Najd*: "Ketika dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tegak, orang yang sedang diterjemahkan biografinya ini — yakni Muhammad bin Abdul Aziz bin Sultan — termasuk pemuda yang gemar menuntut ilmu. Ia pun pindah ke Dir'iyah dan belajar di sana kepada Syekh Muhammad serta sejumlah ulama Dir'iyah yang bermukim maupun yang datang ke sana. Setelah mencapai kematangan, Imam Muhammad bin Sa'ud atas saran Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab mengangkatnya sebagai hakim untuk wilayah Al-Mahmil dan Al-Syu'aib."
-

Shafiyuddin Muhammad bin Ahmad Al-Bukhari (wafat 1200 H)

Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Khairullah Al-Bukhari Al-Asl, Al-Muhaddits Al-Atsari, yang menetap di Nablus, Abu Al-Fadhl Shafiyuddin. Lahir pada tahun 1154 H.

Al-Zubaidi berkata dalam mu'jam-nya: "Ia memahami ilmu hadis dengan sangat baik; kami tidak mengetahui di zaman ini seseorang yang mendekatinya dalam hal itu, ditambah dengan kekuatan hafalannya, kecepatan pemahamannya, dan kemampuannya menangkap makna-makna yang langka."

Syams Ibnu 'Abidin berkata: "Ia tidak tertandingi dalam menghafal matan-matan hadis dan nama-nama perawi; hampir menyerupai pemilik kitab Al-Shahih seandainya ia adalah putra Ismail."

Al-Zirikli berkata: "Ia adalah seorang yang mulia, termasuk orang yang paling berpengetahuan tentang hadis di Syam pada masanya."

Al-Jabarti berkata: "Ia adalah seorang manusia yang baik, terkumpul padanya segala keutamaan, dan ia adalah otoritas tertinggi dalam ilmu hadis."

Beliau wafat pada dini hari Ahad, 27 Ramadan 1200 H.

Sikapnya terhadap Ahli Bid'ah

- Beliau memiliki karya: *Al-Qawl Al-Jali fi Tarjamat Ibn Taimiyyah Al-Hanbali*, yang telah dicetak di pinggiran kitab *Jala' Al-Aynayn*.

- Beliau juga memiliki karya: *Al-Sha'iqah Al-Muhriqah 'ala Al-Mutashawwifah Al-Raqqashah Al-Mutazandiqah*, yang telah dicetak dan beredar luas.
- Beliau berkata dalam *Al-Sha'iqah Al-Muhriqah*: "Ketahuilah bahwa kemaksiatan apabila dikerjakan oleh pelakunya dengan keyakinan bahwa ia adalah kemaksiatan, maka ia disebut fasik dan tidak disebut mubtadi'. Namun jika ia meyakini bahwa hal itu adalah sesuatu yang disyariatkan dalam agama — baik hukumnya boleh, sunnah, maupun wajib — maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah).

Kefasikan lebih umum daripada bid'ah; setiap bid'ah adalah kefasikan, namun tidak berlaku sebaliknya. Maka orang-orang itu dengan perbuatan mereka ini adalah fasik sekaligus mubtadi', karena mereka melakukan kemaksiatan dengan keyakinan bahwa itu adalah ketaatan. Demikianlah halnya dalam hal bergoyang dan menari."

- Beliau berkata pula: "**Pasal:** Apabila telah ditetapkan kemakruhannya mengeraskan suara ketika berzikir dalam iringan jenazah menurut mazhab empat imam, maka larangan itu lebih kuat lagi berlaku terhadap hal yang serupa, seperti zikir di depan pengantin di jalan.

Secara keseluruhan, berzikir dengan suara keras di jalanan adalah bid'ah, karena tidak pernah terjadi pada masa Nabi, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, dan tidak pula pada masa generasi yang dipersaksikan kebaikannya, serta tidak memiliki landasan, baik yang zahir maupun yang tersembunyi. Tidak boleh diqiyaskan dengan talbiyah dan takbir di jalan menuju hari raya, karena tidak terpenuhi syarat qiyas.

Terlebih lagi, talbiyah tidak disyariatkan untuk dikeraskan secara berjamaah dalam satu suara yang seragam – dengan naik turunnya nada, memperhatikan irama, penambahan dan pengurangan, serta pemanjangan dan penggantian huruf – karena semua itu haram dalam zikir sebagaimana halnya haram dalam membaca Al-Qur'an. Demikian pula dalam hal bergoyang dan menari."

- Beliau berkata pula: "Pengerasan suara yang disebutkan itu bertentangan dengan sunnah yang telah tetap berdasarkan hadis yang telah disebutkan sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, bahwa para sahabat Rasulullah, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, membenci pengerasan suara ketika mengiringi jenazah, ketika berperang, dan ketika berzikir.

Dan apabila kita telusuri bid'ah-bid'ah dalam ibadah-ibadah murni, niscaya kita dapati bahwa bid'ah itu pasti berbenturan dengan sunnah. Meskipun sunnah itu tidak lain adalah mengikuti para sahabat, hal itu sudah cukup – karena adanya perintah beliau, semoga Allah melimpahkan selawat dan salam atas beliau, untuk meneladani mereka. Berbeda halnya dengan selain ibadah-ibadah murni, karena boleh jadi ada sebab yang muncul setelah mereka, atau alasan peninggalan mereka adalah adanya penghalang yang kemudian hilang, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Semuanya terdapat dalam pembahasan bergoyang dan menari."

Sikapnya terhadap Sufiyyah

- Beliau rahimahullah berkata dalam mukadimah *Al-Sha'iqah Al-Muhriqah 'ala Al-Mutashawwifah Al-Raqqashah Al-*

Mutazandiqah — yang merupakan kitab yang baik dalam babnya, pengarangnya memenuhinya dengan nukilan-nukilan dari para pengikut mazhab, khususnya mazhab Hanafi, dan kitab ini telah dicetak segala puji bagi Allah:

"Aku bermaksud menulis beberapa lembar tentang penjelasan keadaan kaum sufi di zaman ini, yang mencakup beberapa pasal penting. Aku menamainya: *Al-Sha'iqah Al-Muhriqah 'ala Al-Mutashawwifah Al-Raqqashah*.

Hal itu karena sekelompok orang yang mengaku bertasawuf padahal ia hanyalah seorang penipu dalam pengakuan itu, telah menjadikan tari-tarian dan permainan sebagai kebiasaan dan meyakiniya sebagai bentuk beragama. Mereka mencampuradukkan ibadah dengan permainan, dan membuat-buat kedustaan atas nama Allah. Sebagian dari mereka bergandengan tangan satu sama lain membentuk lingkaran, lalu berputar sambil menggerakkan tangan ke depan dan ke belakang, serta kepala mereka naik turun dan berputar — seperti yang dilakukan oleh sebagian orang Nasrani dalam permainan mereka yang disebut 'berlari-lari seperti ayam jantan.' Alangkah buruknya apa yang mereka lakukan!"

Sultan Muhammad bin Abdullah (wafat 1204 H)

Muhammad (Al-Mutawakkil 'ala Allah, Al-Mu'tashim billah) bin Abdullah bin Ismail bin Al-Syarif Al-Hasani, bermazhab Maliki dalam fikih dan bermazhab Hanbali dalam akidah. Ia dianggap sebagai salah satu raja dari Dinasti Sijilmasah Alawiyyah di

Maroko. Lahir pada tahun 1134 H, dan ia dibai'at rahimahullah setelah wafat ayahnya pada tahun 1171 H.

Penulis *Al-Istiqsha* berkata: "Sultan Muhammad bin Abdullah rahimahullah adalah seorang yang mencintai para ulama dan orang-orang saleh, serta mendekatkan mereka kepadanya; mereka hampir tidak pernah absen dari majelisnya. Kemudian beliau berkata: 'Ia mendatangkan dari negeri-negeri timur kitab-kitab hadis yang berharga yang belum ada di Maroko, seperti Musnad Imam Ahmad, Musnad Abu Hanifah, dan lainnya.' Beliau berkata pula: 'Ketika Allah menyerahkan kepadanya urusan kaum muslimin setelah wafat ayahnya, ia berpaling dari sejarah dan sastra setelah menguasainya, dan berpaling pada periwayatan kitab-kitab hadis, penelusuran hal-hal yang gharib di dalamnya, dan mendatangkannya dari tempat-tempatnya.'"

Penulis *Nasyr Al-Matsani* berkata: "Ia — semoga Allah menolong dan mendukungnya — dalam ilmu adalah lautan yang tak tertandingi, dan dalam tahkik serta pengetahuan tak ada yang dapat membantah. Ia telah menghimpun pengetahuan ilmiah yang membuat para ulama berhenti di hadapannya, dan bintang-bintang cakrawala berharap bisa menjadi sepertinya. Dengan ini sempurnalah sunnatullah atas para hamba, dan Allah menghidupkan kembali agama di seluruh bumi dan negeri, disertai dengan kedermawanan dan kemurahan yang luar biasa."

Beliau rahimahullah memiliki wibawa yang besar dalam dewan musyawarah dan iring-iringannya; raja-raja Eropa pun segan kepadanya, dan utusan-utusan mereka datang membawa hadiah dan oleh-oleh. Ia pun melaksanakan serangkaian reformasi internal seperti pembangunan kota-kota, masjid-masjid, dan

madrasah-madrasah. Beliau wafat rahimahullah pada tahun 1204 H, di dekat Rabat.

Penulis *Al-Fikr Al-Sami* berkata: "Ia adalah ulama para raja dan raja para ulama di masanya; seorang imam yang agung dan seorang jenius yang mulia. Ia menghidupkan kembali warisan-warisan ilmu, memperbarui Dinasti Alawiyyah setelah hampir runtuh, berkeliling sendiri di Maroko, mengunjungi kabilah-kabilahnya, mengenal seluk-beluknya, dan meyakini bahwa agama hampir saja lenyap dari penduduknya akibat merajalelanya kebodohan di kalangan suku dan kabilahnya. Ia pun menyusun untuk mereka sebuah karangan mengikuti pola risalah Ibnu Abi Zaid, untuk memudahkan orang awam agar dapat mencapai kewajiban-kewajiban pokok agama mereka."

Sikapnya terhadap Para Ahli Bid'ah:

Beliau termasuk raja-raja terbaik dari dinasti Alawiyah di Maroko. Beliau sangat memperhatikan ilmu pengetahuan hingga mencapai derajat mampu menulis karya ilmiah, dan beliau beraqidah salafi dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

— Disebutkan dalam Al-Fikr As-Sami:

Dikatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang membawa empat kitab Musnad ke Maroko dari Haramain Syarifain, yakni selain Al-Muwaththa', dan beliau membuka kitabnya — yaitu kitab *Al-Futuhāt Al-Ilahiyyah fī Aḥādīṡ Khair Al-Bariyyah* — dengan aqidah risalah Ibnu Abi Zaid... Beliau beraqidah salafi mengikuti mazhab Hanbali sebagaimana beliau tegaskan dalam karya-karyanya... Di antara jasa-jasanya adalah beliau mendorong pembacaan kitab-kitab ulama terdahulu dan melarang penggunaan kitab-kitab ringkasan, serta berpendapat bahwa

hendaknya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Seandainya orang-orang mengikuti pendapatnya, niscaya ilmu agama akan mencapai puncak kesempurnaan.

Komentar:

Pembukaan kitabnya — semoga Allah merahmatinya — dengan hal tersebut memperkuat aqidah salafiyahnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikan orang-orang sesudahnya tetap berada di atas jejaknya.

— **Dalam kitab Al-Istiqsha disebutkan:** Sultan Sidi Muhammad bin Abdullah — semoga Allah merahmatinya — melarang pembacaan kitab-kitab tauhid yang dibangun di atas kaidah-kaidah ilmu kalam yang disusun berdasarkan mazhab Asy'ariyah — semoga Allah meridhai mereka. Beliau mendorong masyarakat untuk mengikuti mazhab salaf, yaitu mencukupkan diri dengan keyakinan yang diambil dari zhahir Al-Qur'an dan Sunnah tanpa takwil. Beliau menyebut dirinya — sebagaimana beliau tegaskan di akhir kitabnya yang memuat hadits-hadits yang dikeluarkan dari para imam yang empat — bahwa beliau bermazhab Maliki dalam fikih dan beraqidah Hanbali, artinya beliau tidak memandang perlunya menyelami ilmu kalam dengan cara yang ditempuh para ulama belakangan. Mengenai hal ini terdapat banyak riwayat.

— **Dan di dalamnya juga disebutkan:** Di antara hal yang menarik dari perjalanan hidup beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah bahwa beliau memandang kesibukan para pelajar dalam membaca kitab-kitab ringkasan di bidang fikih dan lainnya, serta keengganan mereka terhadap kitab-kitab induk yang

luas dan jelas, sebagai pemborosan usia tanpa manfaat. Beliau sangat melarang hal itu dan tidak membiarkan orang membaca Mukhtashar Khalil, Mukhtashar Ibnu Arfah, dan sejenisnya. Beliau sangat keras mengecam siapa pun yang menyibukkan diri dengan hal itu, hingga hampir saja orang-orang meninggalkan bacaan Mukhtashar Khalil. Beliau justru mendorong orang untuk membaca kitab Ar-Risalah, At-Tahdzib, dan sejenisnya, sampai-sampai beliau menyusun sebuah kitab yang panjang mengenai hal ini dengan bantuan Abu Abdillah Al-Gharbi, Abu Abdillah Al-Mir, dan para ulama lain di majelis beliau.

Ketika tampuk kekuasaan berpindah kepada Sultan yang adil, Al-Mawla Sulaiman – semoga Allah merahmatinya – beliau justru mendorong masyarakat untuk berpegang pada kitab ringkasan tersebut dan menyediakan dana yang besar bagi siapa yang menghafalnya dan menggunakannya. Keduanya sama-sama mendapat pahala sesuai niat dan tujuannya masing-masing.

Komentar:

Penulis Al-Istiqsha berkata: Kami berpendapat bahwa pendapat Sultan Sidi Muhammad – semoga Allah merahmatinya – itulah yang benar. Sejumlah ulama besar dan kritikus terkemuka seperti Imam Al-Hafizh Abu Bakr Ibnu Al-Arabi, Syaikh An-Nazhar Abu Ishaq Asy-Syathibi, dan Al-Allamah Abu Zaid Abdurrahman bin Khaldun serta lainnya telah menegaskan bahwa penyebab menyusutnya air ilmu dalam Islam dan melemahnya kemampuan para ahlinya adalah karena orang-orang terlalu sibuk dengan kitab-kitab ringkasan yang sulit dipahami dan berpaling dari kitab-kitab ulama terdahulu yang luas pembahasannya, jelas dalil-dalilnya, yang dapat menghasilkan kemahiran bagi pembacanya dalam waktu singkat. Demi Allah, hal ini hanya dapat diketahui dengan

yakin oleh orang yang telah mencoba dan merasakannya sendiri. Selesai.

Saya katakan: Adapun masyarakat hari ini, mereka justru berpaling dari apa yang dilarang oleh sultan yang salih ini, Muhammad bin Abdullah. Sebab orang-orang yang masih berpegang teguh di antara mereka — yang selamat dari kesesatan komunis dan sosialis — tidak mengenal selain kitab-kitab ringkasan itu. *Mukhtashar Khalil* menjadi Al-Qur'an mereka, *As-Sanusiyyah*, *Umm Al-Barahin*, dan *Muqaddimah Ibnu 'Asyir* menjadi aqidah mereka. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Sikapnya terhadap Jahmiyyah:

— Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata di akhir kitab *Al-Futuhāt Al-Ilahiyyah fī Aḥādīṡ Khair Al-Bariyyah*: Fasal mengenai penjelasan perkataanku dalam ungkapan: Maliki dalam mazhab, Hanbali dalam aqidah. Para imam — semoga Allah meridhai mereka — aqidah mereka adalah satu. Aku bermaksud menjelaskan perkataanku "Maliki dalam mazhab, Hanbali dalam aqidah" dan menerangkan maksud serta yang dikehendakinya, agar sebagian orang tidak memahaminya secara keliru. Hal itu karena Imam Ahmad — semoga Allah mengokohkan kaum muslimin dengan keteguhannya — telah menutup jalan untuk menyelami ilmu kalam. Beliau berkata: "Tidak akan pernah beruntung orang yang berkutat dengan ilmu kalam. Tidaklah engkau melihat seseorang yang memandang ilmu kalam melainkan di hatinya terdapat penyakit." Beliau pun meninggalkan Abu Abdillah Al-Harits bin Asad Al-Bashri Al-Muhasibi — yang telah menghimpun ilmu zhahir dan bathin sekaligus — karena Al-

Muhasibi menulis kitab untuk membantah ahli bid'ah. Imam Ahmad berkata kepadanya: "Celaka kamu! Bukankah kamu menceritakan bid'ah mereka? Bukankah kamu mendorong orang untuk menelaah ucapan ahli bid'ah dan membicarakannya melalui tulisanmu, sehingga hal itu mendorong mereka kepada pendapat dan perdebatan?" Maka Al-Muhasibi pun bersembunyi. Ketika ia wafat, tidak ada yang menyalatkannya kecuali empat orang. Pendapat inilah yang dipegang oleh Asy-Syafi'i, Malik, Sufyan, dan para ahli hadits seluruhnya, sampai-sampai Asy-Syafi'i – semoga Allah meridhainya – berkata: "Seseorang menemui Allah dengan membawa setiap dosa selain syirik kepada Allah adalah lebih baik daripada menemui-Nya dengan membawa sesuatu dari ilmu kalam." Maka orang-orang pun diam dan tidak menyelami ilmu kalam, hingga muncullah Imam Al-Asy'ari yang sibuk membantah pendapat-pendapat Mu'tazilah yang rusak dan menjawab pandangan-pandangan mereka yang lemah. Kaum Malikiyyah pun mengikutinya dalam hal itu dan menyebutnya sebagai Pembela Sunnah. Beliau dan para pengikutnya berada di atas kebenaran, sesuai dengan Sunnah dan Al-Qur'an dalam aqidah mereka – bukan dalam hal menyelami perdebatan bersama para ahli perdebatan dan mengabadikan syubhat para penentang dalam lembaran-lembaran hingga hari kiamat.

Adapun kaum Hanabilah, mereka mengingkari hal itu dan mengarahkan panah kritikan kepadanya. Mereka berkata kepadanya: "Seharusnya engkau diam sebagaimana para imam sebelummu dari kalangan salafus shalih yang mendapat petunjuk diam. Mereka memandang bahwa menyelami ilmu kalam termasuk bid'ah yang diada-adakan dalam agama. Apakah engkau tidak menjadikan mereka teladan? Tidakkah kamu bisa mengikuti

mereka dalam diam terhadap kesalahan itu?" Maka jalan Hanabilah dalam aqidah adalah jalan yang mudah ditempuh, bersih dari khayalan dan sangkaan, sesuai dengan aqidah para imam sebagaimana telah berlalu bersama salafus shalih. Semoga Allah menghidupkan kami di atas apa yang mereka hidup di atasnya dan mematikan kami di atas apa yang mereka wafat di atasnya.

— **Abdul Hafizh Al-Fasi berkata dalam *Al-Ayaat Al-Bayyinaat*:** Ketika Sultan yang agung, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Ismail Al-Alawi, duduk di atas singgasana kerajaan Maroko, beliau bangkit pada awal abad ke-13 untuk membela mazhab ini dan menegaskan dalam pembukaan kitabnya *Al-Futuhaat Al-Kubra* bahwa beliau bermazhab Maliki dan beraqidah Hanbali, serta membuka kitabnya dengan aqidah Ar-Risalah karena aqidah tersebut berdasarkan manhaj salaf. Beliau juga menyusun sebuah bab di akhir kitab tersebut untuk menjelaskan dan membela alasan mengapa beliau beraqidah Hanbali, dan beliau senantiasa menampakkkan hal itu dalam karya-karya, surat-surat, dan majelis-majelis ilmiahnya. Abu Al-Qasim Az-Ziyani meriwayatkan dari beliau bahwa beliau mencela penjelajah Ibnu Batutah dan mengkritik aqidahnya, serta mendustakannya dalam apa yang ia sebutkan dalam catatan perjalanannya bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah menjelaskan hadits tentang turunnya Allah pada suatu hari, lalu turun dari kursinya sambil berkata "seperti turunku ini." Beliau membebaskan Ibnu Taimiyyah dari aqidah tajsim yang dipahami dari pernyataan tersebut, dan menegaskan bahwa Ibnu Batutah sendirilah yang meyakini hal itu sehingga ia ingin menampakkkannya dengan menisbatkannya kepada Ibnu Taimiyyah.

– **Beliau mengeluarkan dekrit kerajaan pada tahun 1203 Hijriyah** mengenai reformasi kurikulum pendidikan di Maroko, dan mewajibkan para ulama serta para penceramah untuk mengikutinya, serta mengancam hukuman bagi siapa yang menentanginya. Di antara yang beliau katakan dalam dekrit tersebut: "Siapa yang menginginkan ilmu kalam, maka aqidah Ibnu Abi Zaid – semoga Allah meridhainya – sudah cukup dan memadai bagi seluruh kaum muslimin." Kemudian beliau berkata: "Siapa yang ingin menyelami ilmu kalam, mantiq, ilmu-ilmu para filsuf, kitab-kitab kaum sufi yang berlebihan, dan kitab-kitab kisah, maka hendaklah ia melakukan hal itu di rumahnya bersama teman-temannya yang tidak tahu bahwa mereka tidak tahu. Siapa yang mempraktikkan apa yang kami sebutkan di masjid-masjid lalu dikenai hukuman, maka janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Adapun para pelajar yang mempelajari ilmu-ilmu yang kami larang untuk dibaca, tujuan mereka mempelajarinya tidak lain hanyalah untuk mencari ketenaran, riya', dan popularitas, serta untuk menyesatkan para pelajar dari pedesaan. Para pelajar pedesaan itu datang dari kampung halaman mereka dengan niat yang tulus untuk memperdalam agama dan mempelajari hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika mereka mendengar orang-orang itu mengajarkan ilmu-ilmu yang kami larang, mereka menyangka bahwa mereka mendapatkan manfaat dari ilmu-ilmu tersebut, sehingga mereka meninggalkan majelis pendalaman agama dan mendengarkan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam serta memperbaiki bahasa Arab mereka. Hal itulah yang menjadi sebab kesesatan mereka."